

"Aku ingin hidup di dalam
kisah *Mortal Instruments* ini.

Sangat indah!"

—STEPHANIE MEYER,

PENULIS *TWILIGHT*

New York Times Bestseller

THE MORTAL INSTRUMENTS

Book One

City of Bones

CASSANDRA CLARE

THE MORTAL INSTRUMENTS

Buku Satu

City of Bones

“Kisah *thriller* fantasi yang beralur cepat ini akan membuat pembaca selalu tegang.”

—VOYA

“Clare memakai latar suasana yang bisa ditemukan, dan menceritakannya setara dengan film-film horor neo-gotik dan khayalan modern yang bersandar kepada Neil Gaiman...”

—*Publishers Weekly*

“Petualangan mengagumkan, penuh liku-liku dan putaran yang ajaib... Karya ini ingin mengingatkan kita kepada serial Harry Potter... Itu pujian yang tinggi!”

—teensreadtoo.com, ulasan bintang lima dan
Penghargaan Gold Star

“Kisah yang dikelilingi oleh kilat, dan didorong oleh kekuatan dan cinta.”

—Tamora Pierce

“Pembaca yang suka kisah fantasi perkotaan akan melahap petualangan lezat ini.”

—*Kirkus Reviews*

“Setajam pisau, *funky*, dan keren... Trilogi ini termasuk yang terbaik di antara saga pemburu monster pasca-Buffy. Benar-benar ledakan.”

—Christopher Golden, pengarang *The Myth Hunters*

“Plotnya kuat, pahlawan wanita yang cemerlang, dan dikelilingi oleh karakter-karakter pendamping yang menarik dan dikembangkan dengan baik (termasuk Jace si seksi dan teraniaya).”

—*The Bulletin of the Center for Children's Books*



Untuk kakekku



CITY OF BONES

Diterjemahkan dari
City of Bones
karya Cassandra Clare
Copyright © 2007, Cassandra Clare

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
Hak terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia
ada pada PT. Ufuk Publishing House

Pewajah Sampul: Russell Gordon
Ilustrasi Sampul: Cliff Nielsen
Pewajah Isi: Ufukreatif Design
Penerjemah: Melody Violin
Penyunting: Melody Violin
Pemeriksa Aksara: Helena Theresia

Cetakan I: Januari 2010
Cetakan II: Agustus 2010
Cetakan III: Agustus 2011
Cetakan IV: Mei 2013
Cetakan V: Agustus 2013

ISBN: 978-602-8224-80-2

UFUK PRESS
PT Ufuk Publishing House
Anggota IKAPI
Jl. Kebagusan III, Komplek Nuansa Kebagusan 99,
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. 021-78847081, 78847037, Fax. 021-78847012
www.ufukpress.com
Blog : <http://ufukfantasticfiction.blogspot.com>
Facebook : [facebook.com/ufuk.fantasticfiction](https://www.facebook.com/ufuk.fantasticfiction)
Website : www.ufukpublishing.com

Dicetak oleh: PT. TAMAPRINT INDONESIA, Jakarta



Belum tidurlah aku.

*Di antara pelaksanaan sebuah hal yang mengerikan
Dan pada gerakan pertama, semua yang pertama itu
Bagaikan khayal, atau mimpi buruk:*

*Sang Jenius dan mortal instrumen
Berada di dewan; maka kebesaran manusia,
Seperti terhadap kerajaan kecil, menderita karenanya
Sifat alami sebuah pemberontakan.*

—William Shakespeare, Julius Caesar





Bagian Satu

Jatuh ke dalam Kegelapan

*Aku menyanyikan Kerusuhan dan Malam yang abadi,
Diajari oleh Perenungan surgawi untuk mempertaruhkan
Jatuh ke dalam Kegelapan, lalu naik untuk
bangkit kembali...*

—John Milton, Lenyapnya Surga





1 Pandemonium

Nyawa mereka berapi-api seperti nyala lilin, dan dapat dipadamkan semudah lilin juga.

“Kamu pasti bercanda,” kata tukang pukul itu sambil menyilangkan tangan di dadanya yang bidang. Dia memelototi seorang pemuda. Pemuda itu memakai jaket merah berisleting. Si tukang pukul lalu menggelengkan kepalanya yang telah dicukur habis. “Kamu tidak boleh membawa benda itu ke dalam sini.”

Sekitar lima puluh remaja yang mengantre di luar Klub Pandemonium memiringkan badan ke depan untuk menguping. Antrean masuk ke klub untuk semua umur memang selalu panjang dan lama, terutama pada hari Sabtu. Biasanya tidak ada hal menarik terjadi di antrean. Si tukang pukul pasti langsung berangkat dan mengurus siapa pun yang tampak hendak membuat masalah.

Clary Fray yang berusia lima belas tahun sedang mengantre bersama Simon. Kedua sahabat itu ikut memiringkan tubuh mereka seperti orang-orang lain. Mereka berharap bisa mendapat sedikit hiburan.

“Ah, ayolah,” pemuda itu mengangkat benda yang sedang dipermasalahkan ke atas kepalanya. Benda itu tampak seperti pedang kayu yang ujungnya mencuat. “Ini bagian dari kostumku.”

Si tukang pukul menaikkan alisnya, “Memang kostummu apa?”

Pemuda itu cengar-cengir. Menurut Clary, penampilan pemuda itu cukup normal untuk ukuran Pandemonium karena nama klub itu sendiri berarti kekacauan. Rambut pemuda itu dicat biru elektrik, dan berdiri tegak seperti tangan-tangan gurita yang sedang tersetrum, tapi dia tidak memakai tato di muka atau batangan logam di telinga dan bibirnya.

“Aku pemburu vampir.” Pemuda itu menekan pedangnya. Pedang itu melesak masuk seperti rumput dibengkokkan. “Ini mainan. Cuma karet busa. Lihat, kan?”

Clary memperhatikan bahwa mata pemuda itu lebar, tapi warna hijaunya terlalu terang. Warnanya seperti rumput musim semi yang tahan dingin. Mungkin itu lensa kontak berwarna, pikir Clary.

Si tukang pukul tiba-tiba bosan. Dia mengangkat bahu, “Terserahlah. Masuk sana.”

Pemuda itu meluncur melewatinya, cepat seperti belut. Clary menyukai gerakan bahunya dan cara pemuda itu

menggoyangkan rambutnya. Ibu Clary punya kata yang cocok untuknya, yaitu *cuek*.

“Kamu pikir dia imut, kan?” tanya Simon pasrah.

Clary menyikut rusuk Simon, tapi tidak menjawab.

Di dalam, klub itu penuh asap dari bunga es. Lampu-lampu warna bermain-main di lantai dansa, mengubahnya menjadi dunia dongeng berwarna biru dan hijau asam, merah muda hangat dan emas.

Pemuda berjaket merah tadi tersenyum saat mengusap pedang panjang setajam silet di tangannya. Tadi itu mudah sekali. Cukup sedikit tudung pesona di pedangnya supaya terlihat tidak berbahaya. Dengan memberi sedikit tudung pesona lagi di matanya saat si tukang pukul menatapnya, dia sudah masuk. Bisa saja dia masuk tanpa masalah seperti itu, tapi di situlah serunya. Dia suka membodohi kaum fana, melakukannya di tempat terbuka tepat di depan mata mereka, dan membuat wajah mereka yang seperti domba menjadi kosong.

Bukan berarti manusia tidak ada gunanya. Mata hijau pemuda itu memindai lantai dansa. Di sana ada lengan-lengan langsing berbalut secarik sutra atau bahan kulit berwarna hitam. Lengan-lengan itu timbul tenggelam di dalam asap-asap yang berputar saat para fana berdansa. Gadis-gadis menggoyangkan rambut panjang mereka, pemuda-pemuda mengayunkan pinggul mereka yang berbalut kulit dan badan mereka yang terbuka gemilap karena keringat. Gairah hidup

membanjiri mereka, dan menjadi gelombang energi yang memabukkan pemuda itu.

Dia mencibir. Mereka tidak mengetahui betapa beruntungnya mereka. Mereka tidak mengetahui bagaimana rasanya menyambung hidup di dunia yang sudah mati. Di sana matahari bergantung lemas di langit bagaikan apel yang terbakar. Nyawa mereka berapi-api seperti nyala lilin, dan dapat dipadamkan semudah lilin juga.

Dia mencengkeram pedang yang dibawanya dengan lebih kuat, dan mulai melangkah keluar dari lantai dansa ketika ada seorang gadis melepaskan diri dari kerumunan pedansa dan mulai berjalan ke arahnya. Dia memandangnya.

Gadis itu cantik untuk ukuran manusia. Rambutnya hampir sehitam tinta dan matanya segelap arang. Ia mengenakan gaun yang menyentuh lantai seperti yang biasa dipakai para wanita di masa lalu. Renda bergoyang-goyang di lengannya yang ramping. Pada lehernya terdapat rantai perak tebal yang digantungi liontin merah gelap seukuran genggam bayi. Pemuda itu hanya perlu menyipitkan matanya untuk mengetahui bahwa liontin itu asli. Asli dan berharga.

Mulutnya mulai berair saat gadis itu mendekatnya. Energi kehidupan berdenyut darinya seperti darah dari luka yang terbuka. Gadis itu tersenyum. Saat melewatinya, gadis itu memberi isyarat dengan matanya. Pemuda itu berbalik untuk mengikutinya. Desis bayangan kematian gadis itu sudah terkecap di bibir pemuda itu.

Ini selalu mudah. Dia dapat merasakan kekuatan kehidupan gadis yang menguap-uap. Kekuatan itu mengalir pembuluh

pemuda itu bagaikan api. Manusia memang sangat bodoh. Mereka memiliki sesuatu yang sangat berharga, tapi hampir tidak menjaganya sama sekali. Mereka menyia-nyiakan hidup mereka demi uang, sepaket narkoba, atau senyuman orang asing yang mempesona.

Gadis itu mirip hantu pucat yang keluar dari asap berwarna. Ia mencapai dinding dan berbalik, mengangkat roknya sambil nyengir ke arah pemuda itu. Di balik rok itu, ia mengenakan sepatu but ketat setinggi paha.

Pemuda itu mendekatinya. Kulit si pemuda serasa tertusuk-tusuk, sementara keberadaan gadis itu semakin dekat. Dari dekat, gadis itu tidak begitu sempurna. Si pemuda bisa melihat maskara di bawah matanya dan keringat membuat rambutnya lengket ke lehernya. Bau kematiannya sudah tercium, yaitu bau busuk kecurangan. “Kena kau,” kata pemuda itu.

Senyum tenang tersungging di bibir sang gadis. Ia bergeser sehingga pemuda itu dapat melihat bahwa tadi ia bersender ke pintu yang tertutup. Tulisan DILARANG MASUK KE GUDANG dicat asal-asalan dengan warna merah. Gadis itu meraih pegangan pintu, memutarinya, lalu masuk ke dalamnya.

Si pemuda sekilas melihat tumpukan kotak dan kabel-kabel kusut di dalam gudang. Itu gudang penyimpanan. Pemuda itu melirik ke belakang. Tidak ada yang memperhatikannya. Justru lebih baik kalau gadis itu memang menginginkan privasi.

Pemuda itu menyusul ke dalam ruangan tanpa menyadari bahwa dia sedang dikuntit.

“Jadi,” kata Simon, “musiknya bagus juga, kan?”

Clary tidak menjawab. Mereka berdansa atau apa pun kata yang cocok. Mereka melenggak-lenggok ke depan dan belakang, lalu sesekali menyergap lantai seakan-akan salah seorang di antara mereka telah menjatuhkan lensa kontak. Di sekitar mereka ada sekelompok remaja laki-laki yang memakai korset metalik dan sepasang pemuda keturunan Asia yang sedang bernesraan dengan penuh gairah. Rambut pasangan itu dicat dan kini kusut menjadi satu. Seorang pemuda dengan tindikan bibir dan ransel beruang teddy membagikan tablet ekstasi herbal gratis. Celana parasutnya mengepak-ngepak terkena embusan dari mesin angin.

Clary tidak terlalu memperhatikan sekelilingnya. Matanya tertuju kepada pemuda berambut biru yang tadi berusaha masuk ke klub. Pemuda itu berkeliling di antara keramaian seakan-akan sedang mencari sesuatu. Caranya bergerak mengingatkan Clary akan sesuatu...

“Aku sendiri,” Simon melanjutkan, “sangat menikmati musik ini.”

Kelihatannya aneh. Seperti biasa, Simon menyangkut di klub seperti jempol bengkok. Masalahnya, dia memakai jins dan kaus tua bertulisan MADE IN BROOKLYN di depannya. Rambutnya cuma diberi gel rambut dan berwarna coklat tua, bukan hijau atau merah muda. Kacamatanya bertengger bengkok di ujung hidungnya. Dia lebih pantas

masuk ke klub catur daripada klub bertema penyerahan diri kepada kekuatan kegelapan seperti Pandemonium.

“Mmm, hmm,” kata Clary. Ia tahu persis bahwa Simon ikut datang ke Pandemonium hanya karena Clary menyukai klub ini. Padahal, Simon menganggap klub ini membosankan. Bahkan Clary sendiri tidak yakin mengapa ia menyukainya. Mungkin baju dan musiknya membuat suasana seperti di alam mimpi, di dalam kehidupan orang lain, bukan kehidupan Clary yang membosankan. Tapi ia selalu terlalu malu untuk berbicara dengan orang selain Simon.

Si pemuda berambut biru keluar dari lantai dansa. Dia tampak agak tersesat seakan-akan belum menemukan apa yang sedang dicari. Clary bertanya-tanya apa yang akan terjadi kalau ia ke sana dan berkenalan, lalu menawarkan diri untuk mengantarnya berkeliling. Mungkin pemuda itu hanya akan memandangnya. Atau mungkin dia juga malu. Mungkin dia bersyukur dan senang, tapi berusaha tidak menunjukkannya. Laki-laki memang biasa bersikap begitu, tapi Clary bisa tahu. Mungkin...

Si pemuda berambut biru mendadak tegak, perhatiannya tertuju kepada sesuatu, seperti anjing pemburu bersiaga. Clary mengikuti garis pandangannya, dan melihat gadis bergaun putih itu.

Oh, ya, pikir Clary. Ia berusaha tidak berasa seperti balon pesta yang kempis. *Pasti itu yang dicari*. Gadis itu menawan. Clary pasti senang menggambar gadis seperti itu, kalau ia tidak sedang merasa dengki. Badannya tinggi dan selangsing pita. Rambutnya hitam panjang dan jatuh

dengan anggun. Bahkan dari jarak sejauh ini, Clary dapat melihat liontin merah di sekeliling tenggorokannya. Warnanya berdenyut tersorot lampu lantai dansa seperti jantung yang terpisah dari badan.

“Aku merasa,” Simon melanjutkan lagi, “bahwa malam ini, DJ Bat bermain lebih hebat daripada biasanya. Kamu setuju?”

Clary memutar matanya dan tidak menjawab. Simon membenci musik trans. Perhatian Clary tertuju kepada gadis bergaun putih itu yang kini membelakangi tangga. Di antara kegelapan, asap, dan kabut buatan, gaun pucatnya bersinar bagaikan mercusuar. Tidak heran pemuda berambut biru itu mengikutinya bagaikan terkena sihir. Perhatian pemuda itu terlalu banyak tersita sehingga tidak memperhatikan apa pun lagi di sekelilingnya, bahkan dua sosok gelap bersepatu berat yang mengikutinya. Mereka menyelinap di antara keramaian.

Clary memperlambat dansanya dan memandangi mereka. Matanya baru saja dapat menangkap bahwa sosok-sosok itu adalah pemuda bertubuh tinggi dan berbaju hitam. Entah bagaimana, ia tahu bahwa mereka sedang mengikuti si pemuda berambut biru. Itu terlihat dari cara mereka melangkah di belakangnya, cara mereka mengamati dengan penuh hati-hati, dan gerak-gerik mereka yang menyelinap. Clary mulai memahaminya.

“Sementara itu,” Simon menambahkan, “aku ingin memberitahumu bahwa akhir-akhir ini aku sengaja memakai

baju perempuan. Aku juga tidur dengan ibumu. Aku pikir kamu harus tahu itu.”

Gadis itu mencapai dinding, dan membuka pintu bertulisan DILARANG MASUK. Ia memberi isyarat kepada pemuda berambut biru itu untuk mengikutinya, maka mereka meluncur ke balik pintu. Ada pasangan menyelinap ke pojokan gelap di klub untuk bermesraan bukan hal yang baru kali pertama dilihat oleh Clary. Tapi hal yang membuatnya aneh adalah ada orang mengikuti mereka.

Clary berjinjit, mencoba melihat dari atas keramaian. Kedua pemuda itu telah berhenti di pintu dan tampak berunding. Clary dapat melihat bahwa yang satu berambut pirang, yang satu lagi berambut gelap. Si pirang mengambil sesuatu yang panjang dan tajam dari dalam jaketnya. Benda itu berkilau di bawah cahaya lampu stroboskop alias lampu cepat. Itu pisau.

“Simon!” Clary berteriak, lalu mencengkeram lengan sahabatnya itu.

“Apa?” Simon kaget. “Aku tidak benar-benar tidur dengan ibumu, tahu. Aku cuma berusaha menarik perhatianmu. Bukan berarti ibumu tidak begitu menarik untuk seumurannya.”

“Kamu lihat orang-orang itu?” ia menunjuk dengan liar sehingga hampir menusuk seorang gadis berkulit hitam yang berdansa di dekat situ. Gadis itu memelototinya dengan galak. “Maaf. Maaf!” Clary berbalik kepada Simon. “Kamu lihat dua laki-laki di sana? Di dekat pintu?”

Simon mengedipkan mata, lalu mengangkat bahu, “Aku tidak melihat apa-apa.”

“Ada dua orang... Mereka mengikuti cowok yang berambut biru...”

“Yang kamu pikir imut itu?”

“Ya, tapi bukan itu intinya. Yang pirang mengambil pisau...”

“Kamu *yakin?*” Simon memandangnya, lalu menggelengkan kepala. “Aku masih tidak melihat siapa-siapa.”

“Aku yakin.”

Tiba-tiba saja Simon menegakkan bahunya, “Aku akan mencari penjaga keamanan. Kamu di sini saja.” Dia melangkah menjauh dan mendorong menembus keramaian.

Clary berbalik tepat ketika si pirang menyelinap ke balik pintu Dilarang Masuk, lalu temannya membuntuti tepat di belakangnya. Clary melihat ke sekeliling. Simon masih mencoba menyeberangi lantai dansa, tapi belum ada kemajuan. Bahkan jika Clary menjerit sekarang, tidak akan ada orang yang mendengarnya. Ketika Simon sudah kembali, hal buruk mungkin telah terjadi.

Sambil menggigit bibir bawahnya keras-keras, Clary mulai mendesak menembus keramaian.

“Siapa namamu?”

Gadis itu berbalik dan tersenyum. Cahaya redup di gudang itu jatuh melalui jendela tinggi berjeruji yang tercoreng debu. Ada banyak sampah seperti tumpukan kabel listrik bersama lampu disko kaca yang sudah rusak dan kaleng-kaleng cat yang sudah dibuang.

“Isabelle,” kata gadis itu.

“Nama yang bagus,” pemuda itu mendekatinya. Dia melangkah dengan hati-hati di antara kabel-kabel untuk berjaga-jaga kalau ada yang masih hidup.

Di redupnya cahaya, gadis itu tampak setengah transparan. Ia terbungkus warna putih bagaikan bidadari. Pasti menyenangkan untuk menjatuhkannya...

“Aku belum pernah melihatmu sebelum ini.”

“Kamu bertanya apakah aku sering datang ke sini?” ia terkikik sambil menutupi mulut dengan tangannya. Ada semacam gelang di pergelangannya, tepat di bawah manset gaunnya. Kemudian saat ia mendekat, pemuda itu melihat bahwa itu bukanlah gelang, melainkan pola yang ditinta ke kulitnya, yaitu matriks garis-garis yang berputar-putar.

Pemuda itu membeku, “Kamu...”

Dia tidak sempat menyelesaikannya. Gadis itu bergerak secepat kilat, menyerangnya dengan tangan terbuka. Pukulan ke dadanya itu pasti telah membuatnya megap-megap kalau pemuda itu manusia. Pemuda itu sempoyongan.

Sekarang ada sesuatu di tangan gadis itu, yaitu belitan cambuk yang berkilau keemasan saat dilepaskan. Cambuk itu menampar mata kakinya sehingga pemuda itu tersentak jatuh. Dia jatuh ke lantai sambil menggeliat. Sakitnya terasa jauh di dalam kulit.

Gadis itu tertawa, berdiri di atas pemuda itu. Dengan kepala pening, pemuda itu berpikir bahwa seharusnya dia sudah *tahu*. Tidak ada gadis manusia yang mau memakai gaun seperti yang dikenakan Isabelle. Ia memakainya untuk menutupi kulitnya. Seluruh kulitnya.

Isabelle menyentak cambuknya sehingga terkunci kembali. Senyumnya berkilauan bagaikan air beracun. “Dia milik kalian sekarang.”

Tawa rendah terdengar di belakangnya. Badan pemuda itu diangkat, lalu dilemparkan menabrak pilar beton. Tangannya ditarik ke belakang pilar, lalu pergelangannya diikat dengan kawat emas. Saat dia meronta-ronta, seorang pemuda berjalan ke samping tiang. Dia juga rupawan seperti Isabelle. Matanya yang berwarna kuning kecokelatan berkilauan seperti serpihan batu amber.

“Jadi,” kata pemuda baru itu. “Ada lagi yang bersamamu?”

Si rambut biru dapat merasakan darah berlinang di balik logam yang terlalu menjeratnya sehingga pergelangan tangannya licin. “Yang lain apa?”

“Ayolah.” Pemuda itu mengangkat tangannya, dan lengan baju gelapnya tergelincir. Rune¹ telah ditintakan di sekujur pergelangan tangan, punggung tangan, dan telapak tangannya. “Kamu tahu siapa aku.”

Jauh di dalam tengkorak si rambut biru, rangkaian giginya yang kedua mulai bergemeretakan.

“Pemburu Bayangan,” iblis itu berdesis.

Pemuda itu menyeringai lebar. “Kena kau,” katanya.

Clary mendorong pintu gudang sampai terbuka, lalu masuk ke dalamnya. Untuk sesaat, ia mengira gudang itu telantar. Jendela yang ada terletak tinggi dan berjeruji. Dari situ

¹ Alfabet Jerman kuno atau karakter yang berhubungan dengan ilmu sihir

terdengar suara samar jalanan di luar, klakson mobil, dan decit rem. Ruangan itu berbau cat lama dan ada lapisan debu tebal menutupi lantai. Jejak sepatu menandainya.

Tidak ada siapa-siapa di sini, Clary menyadarinya saat melihat ke sekeliling dengan bingung. Ruangannya dingin, padahal di luar ada kehangatan bulan Agustus. Punggungnya beku akibat keringat. Ia maju, lalu kakinya terjatoh kabel-kabel listrik. Sepatu kain yang ia pakai terbelit kabel-kabel itu. Ia menunduk untuk membebaskannya.

Tiba-tiba ia mendengar suara. Ada tawa seorang gadis, diikuti suara pemuda yang menjawabnya dengan tajam. Ketika Clary berdiri, ia melihat mereka.

Rasanya seakan-akan mereka mendadak muncul dalam sekejap mata. Ada seorang gadis bergaun putih. Rambutnya yang hitam terurai di punggungnya seperti rumput laut basah. Gadis itu bersama dua pemuda. Pemuda yang tinggi berambut hitam juga. Satu orang lagi lebih kecil dan berambut terang. Rambutnya bersinar bagaikan kuningan di redupnya cahaya dari jendela yang terletak jauh tinggi di atas sana. Dia berdiri dengan tangan masuk ke dalam kantongnya dan menghadap si anak *punk* alias pemuda berambut biru tadi.

Si rambut biru diikat ke pilar. Sepertinya dia diikat dengan benang piano. Tangannya tertarik ke belakang, pergelangan kakinya diikat. Wajahnya tegang akibat rasa sakit dan takut.

Jantung Clary berdentam-dentam. Ia segera bersembunyi di balik pilar beton terdekat dan mengintip dengan tajam.

Ia melihat si pirang mondar-mandir dengan tangan tersilang di depan dadanya. “Jadi,” kata si pirang. “Kamu belum beri tahu kami apakah ada makhluk sejenismu lagi di sini.”

Makhluk sejenismu? Clary bertanya-tanya dia sedang berbicara tentang apa. Mungkin Clary sedang tidak sengaja melihat semacam perang antargeng.

“Aku tidak mengerti maksudmu,” kata si rambut biru. Nada suaranya seperti orang sakit, tapi tetap meyakinkan.

“Maksudnya iblis lain,” pemuda berambut gelap berbicara untuk kali pertamanya. “Kamu pasti tahu iblis itu apa, kan?”

“Iblis,” si pirang berbicara dipanjang-panjangkan sambil menulis kata *iblis* di udara dengan jaringnya. “Oleh agama, *iblis* didefinisikan sebagai penghuni Neraka, pembantu Setan. Tapi perlu dimengerti bahwa, berdasarkan Kunci, iblis dianggap membuat fitnah dan dengki di dalam jiwa, kekuatan, atau prinsip yang berasal dari dimensi lain...”

“Cukup, Jace,” kata gadis itu.

“Isabelle benar,” pemuda yang berjaket menyetujui. “Di sini tidak ada yang butuh pelajaran ilmu tentang makna, atau ilmu tentang iblis.”

Mereka gila, pikir Clary. Benar-benar gila. Iblis? Dimensi lain? Apa sih yang sedang terjadi?

Jace mendongak dan tersenyum. Ada yang keras di dalam gerak tubuhnya. Clary jadi teringat film-film dokumenter tentang singa yang pernah ia tonton di Discovery Channel. Itu seperti hewan-hewan famili kucing mendongak dan

mencium bau mangsanya. “Isabelle dan Alec pikir aku terlalu banyak bicara,” katanya. “*Kamu* juga pikir aku terlalu banyak bicara?”

Si pemuda berambut biru tidak menjawab. Mulutnya masih bergerak. “Aku bisa memberi informasi,” katanya. “Aku tahu di mana Valentine berada.”

Jace melihat Alec sekilas. Alec mengangkat bahu. “Valentine sudah mati,” katanya. “Makhluk ini sedang mempermainkan kita.”

Isabelle menggoyang rambutnya. “Bunuh saja, Jace,” katanya. “Dia tidak akan memberi tahu kita apa-apa.”

Jace mengangkat tangannya. Clary melihat cahaya redup memercik dari pisau aneh yang dipegang Jace. Pisau itu menembus cahaya, mata pisaunya sejernih kristal dan setajam pecahan kaca.

Pemuda yang terikat jadi panik. “Valentine sudah kembali!” dia memprotes. Ditarik-tariknya tali yang mengikat tangannya di punggung. “Seluruh penghuni Alam Kematian tahu itu. Aku juga tahu. Aku bisa memberi tahu kalian di mana dia berada...”

Mendadak amarah membara di mata Jace yang semula dingin. “Demi Malaikat, setiap kali kami menangkap salah satu dari kalian, dasar brengsek, kalian pasti mengaku tahu di mana Valentine berada. Yah, kami juga tahu. Dia di Neraka. Sekarang kamu...,” Jace menarik sebilah pisau panjang dari ikat pinggangnya, ujungnya memercik bagaikan segaris api, “kamu bisa *bergabung dengannya di sana*.”

Clary tidak tahan lagi. Ia keluar dari balik pilar. “Berhenti!” teriaknya. “Kalian tidak boleh melakukan ini!”

Jace berputar. Dia begitu terkejut sampai-sampai pisaunya terlepas dari tangan dan bergemerengcing di lantai beton. Isabelle dan Alec juga berbalik. Ekspresi mereka sama-sama heran. Si rambut biru membeku dengan mulut ternganga.

Alec yang bicara duluan. “Apa ini?” tuntutnya. Dia menatap Clary, lalu teman-temannya seakan-akan mungkin mereka tahu Clary sedang melakukan apa di situ.

“Itu cewek,” kata Jace yang berusaha tenang kembali. “Kamu pasti sudah pernah lihat cewek, Alec. Adikmu juga cewek.” Jace maju selangkah mendekati Clary. Pemuda itu mengerjap, belum bisa mempercayai apa yang sedang dia lihat. “Cewek fana,” katanya setengah kepada diri sendiri, “dan ia bisa melihat kita.”

“Tentu saja aku bisa melihat kalian,” kata Clary. “Aku kan tidak buta.”

“Oh, tapi kalian memang buta,” kata Jace sambil membungkuk untuk mengambil pisaunya. “Kalian tidak tahu saja.” Dia berdiri, lalu berkata, “Sebaiknya kamu keluar dari sini kalau tidak mau kena masalah.”

“Aku tidak akan pergi,” kata Clary. “Kalau aku pergi, kalian akan membunuhnya.” Ia menunjuk pemuda berambut biru itu.

“Itu benar,” Jace mengakui. Dia memutar-mutar pisau di antara jemarinya. “Apa pedulimu kalau aku membunuhnya?”

“Ka-karena...” suara Clary bergetar. “Kamu tidak boleh membunuh orang.”

“Kamu benar,” kata Jace. “Kamu tidak boleh membunuh orang.” Dia menunjuk si rambut biru yang matanya menyipit. Mungkin dia sudah pingsan. “Hei, anak kecil. Itu bukan orang. Mungkin dia kelihatan seperti orang dan bicara seperti orang dan berdarah seperti orang. Tapi itu monster.”

“Jace,” kata Isabelle memperingatkan. “Cukup.”

“Kamu gila,” kata Clary. Ia berbalik. “Aku sudah memanggil polisi, tahu. Sebentar lagi mereka sampai.”

“Ia bohong,” kata Alec, tapi wajahnya tampak ragu. “Jace, apakah kamu...”

Alec tidak sempat menyelesaikan kalimatnya. Pada saat itu, si rambut biru melolong dengan suara yang memekikkan telinga. Dia mengoyak ikatan yang menahannya ke pilar, lalu menerjang Jace.

Mereka berguling di tanah. Si rambut biru menerkam Jace dengan tangan yang berkilauan seperti berlapis logam. Clary mundur, hendak lari, tapi kakinya terjatoh kabel sehingga terjatuh dan nafasnya tersembur keluar. Ia dapat mendengar Isabelle menjerit. Setelah berguling, Clary melihat si rambut biru menduduki dada Jace. Darah memancar dari ujung cakarnya yang seperti pisau cukur.

Isabelle dan Alec berlari ke arah mereka. Isabelle mengacungkan cambuk. Si rambut biru menyerang Jace dengan cakarnya yang seperti mata pisau dipanjangkan. Jace mengangkat tangannya untuk melindungi diri. Cakar itu pun memabat tangannya. Darahnya memercik. Si

rambut biru menyergap lagi, tapi tiba-tiba Isabelle melecut punggungnya. Si rambut biru menjerit. Dia melolong dengan suara tinggi, lalu jatuh.

Secepat lecutan cambuk Isabelle, Jace berguling. Darah memancar dari tangannya. Jace memancangkan pisaunya ke dalam dada si rambut biru. Cairan hitam meledak di sekitar pangkal pisaunya. Iblis itu jatuh melengkung ke lantai, berdeguk-deguk, dan berputar-putar.

Dengan wajah kesakitan, Jace berdiri. Kaus hitamnya menjadi lebih hitam di beberapa tempat, basah karena darah. Dia menunduk melihat makhluk yang kejang-kejang di kakinya, lalu membungkuk dan mencabut pisaunya. Pangkal pisaunya licin terkena cairan hitam.

Mata si rambut biru berkilat-kilat. Matanya membara memelototi Jace. Dia berdesis, *“Biarlah. Yang Terabaikan akan menghabisi kalian semua.”*

Jace menggeram. Mata iblis itu menjuling. Tubuhnya mulai menyentak dan mengejang sambil mengisut, melipat, mengecil dan terus mengecil sampai lenyap tak berbekas.

Clary berjuang untuk berdiri. Ditendangnya kabel listrik yang membelit kakinya. Ia mulai berbalik untuk pergi. Tidak ada yang memperhatikannya. Alec sedang memeriksa Jace. Dia menahan lengan dan menarik baju Jace untuk melihat lukanya.

Clary berbalik untuk lari, tapi jalannya diblokir oleh Isabelle. Ada cambuk di tangannya. Emas di cambuk itu ternoda oleh cairan hitam. Isabelle mengibaskannya kepada Clary sehingga ujung cambuk itu membungkus pergelangan

gadis itu erat-erat. Clary tertahan karena kesakitan dan terkejut.

“Fana kecil bodoh,” gertak Isabelle. “Gara-gara kamu, hampir saja Jace terbunuh.”

“Dia gila,” kata Clary. Ia mencoba menarik tangannya. Cambuk itu malah semakin menggigit kulitnya. “Kalian semua gila. Kalian pikir kalian ini siapa? Regu pembunuh? Polisi akan...”

“Polisi tidak akan tertarik kecuali kamu bisa menunjukkan jasadnya,” kata Jace. Sambil membuai tangannya yang terluka, dia berjalan ke arah Clary. Dengan berhati-hati dia menyeberangi lantai yang dipenuhi kabel. Alec mengikutinya. Wajahnya mengerut marah.

Clary melirik titik di mana tubuh pemuda itu menghilang tadi. Ia diam saja. Tidak ada bekas di sana, bahkan setitik darah pun. Tidak ada yang bisa menunjukkan bahwa pemuda itu pernah hidup.

“Ketika mati, mereka kembali ke dimensi asalnya,” kata Jace. “Kalau-kalau kamu penasaran.”

“Jace.” Alec mendesis. “Hati-hati.”

Jace menarik tangannya menjauh. Bintik-bintik noda darah membuat wajahnya seperti setan. Jace masih membuat Clary teringat seekor singa karena sama-sama lebar, bermata terang, dan berambut pirang keemasan. “Ia bisa melihat kita, Alec,” katanya. “Ia sudah terlalu banyak tahu.”

“Jadi kamu mau aku melakukan apa terhadapnya?” tanya Isabelle.

“Lepaskan dia,” kata Jace dengan tenang. Isabelle menatapnya dengan terkejut, hampir marah, tapi ia tidak membantah. Cambuknya perlahan terlepas. Lengan Clary terbebas. Ia menggosok pergelangannya yang sakit dan bertanya-tanya bagaimana ia bisa keluar dari sini.

“Mungkin kita harus membawanya pulang bersama kita,” kata Alec. “Taruhan, Hodge pasti ingin berbicara dengannya.”

“Tidak mungkin kita membawanya ke Institut,” kata Isabelle. “Dia kaum *fana*.”

“Benarkah?” tanya Jace lembut. Nada lembutnya lebih buruk daripada dengusan Isabelle atau kemarahan Alec. “Kamu pernah berurusan dengan iblis, hei gadis kecil? Berjalan dengan warlock², mengobrol dengan Anak-anak Malam³? Pernahkah kamu...”

“Namaku bukan gadis kecil,” Clary menyela, “dan aku sama sekali tidak mengerti apa yang kamu bicarakan.”

Benarkah? tanya sebuah suara di belakang kepalanya. *Tadi kamu melihat cowok itu lenyap begitu saja. Sudah jelas, Jace tidak gila. Itu harapanmu saja.*

“Aku tidak percaya bahwa..., bahwa iblis ada, atau apa pun yang kamu...”

“Clary?” itu suara Simon. Clary berputar. Simon berdiri di depan pintu gudang. Salah seorang tukang pukul yang tadi mengecap tangan pengunjung sekarang berdiri di samping Simon.

² Manusia setengah iblis

³ Julukan bagi vampir

“Kamu tidak apa-apa?” Simon berusaha melihatnya menembus keremangan. “Kenapa kamu sendirian di sini?” dia bertanya. “Apa yang terjadi dengan orang-orang yang—tahu kan, yang membawa pisau?”

Clary memandangi Simon, lalu melihat ke belakang. Di sana masih ada Jace, Isabelle, dan Alec. Kaus Jace masih berdarah-darah dan pisaunya masih di tangannya. Dia menyeringai kepada Clary, lalu mengangkat bahu setengah meminta maaf setengah meledek. Jelas-jelas dia tidak terkejut bahwa baik Simon maupun si tukang pukul tidak dapat melihat mereka.

Entah bagaimana, Clary juga jadi tidak bisa melihat mereka. Perlahan ia berbalik kepada Simon. Pasti ia terlihat aneh, berdiri sendirian di gudang kosong yang lembab dengan kaki terjatoh kabel plastik berwarna cerah. “Aku kira mereka ke sini,” ia berkata pelan. “Tapi sepertinya tidak. Aku minta maaf.”

Clary mengalihkan matanya dari Simon. Ekspresi sahabatnya itu berubah dari khawatir menjadi malu. Clary melihat si tukang pukul yang tampak kesal.

“Aku benar-benar minta maaf, Si.”

Di belakangnya, Isabelle terkikik.

“Aku tidak percaya ini,” Simon ngotot ketika Clary dengan putus asa berusaha memanggil taksi. Mereka sedang berdiri di pinggir jalan. Para pembersih jalan telah menyusuri Orchard saat mereka di dalam klub. Sekarang jalanan menjadi hitam akibat air berminyak.

“Aku juga,” Carly setuju. “Pasti *ada* taksi. Ke mana orang-orang pergi di tengah malam Rabu begini?” Ia berbalik kepada Simon sambil mengangkat bahu. “Menurutmu kita akan lebih beruntung di Jalan Houston?”

“Bukan taksinya,” kata Simon. “Kamu. Aku tidak percaya kamu. Aku tidak percaya orang-orang yang membawa pisau itu menghilang begitu saja.”

Clary mendesah. “Mungkin memang tidak ada orang yang membawa pisau, Simon. Mungkin aku cuma mengkhayalkan semua itu.”

“Tidak mungkin.” Simon mengangkat tangannya ke atas kepala, tapi taksi yang mendekat hanya mendesing melewatinya dan mencipratkan air kotor. “Aku lihat wajahmu saat masuk ke gudang itu. Kamu kelihatan benar-benar ketakutan, seperti baru melihat hantu.”

Clary memikirkan Jace yang bermata mirip singa. Ia melirik pergelangan tangannya yang masih bergaris merah bekas belitan cambuk Isabelle. *Bukan, bukan hantu*, pikir Clary. *Malah lebih aneh lagi*.

“Tadi cuma salah lihat,” katanya. Clary sudah lelah. Ia heran kenapa ia tidak memberitahukan yang sebenarnya kepada Simon. Tentu saja, Simon akan menganggapnya gila. Lagipula, ada sesuatu yang mengganggu pikirannya..., sesuatu tentang darah hitam yang menggelembung di sekitar pisau Jace, sesuatu di dalam ucapannya *Pernahkah kamu mengobrol dengan Anak-anak Malam?* Clary ingin menyimpannya sendiri.

“Uh, tadi itu kesalahan yang luar biasa memalukan,” kata Simon. Dia melirik klub itu di belakangnya. Di depan pintunya masih ada antrean yang mengular sampai ke depan blok. “Sepertinya mereka tidak akan pernah mengizinkan kita masuk ke Pandemonium lagi.”

“Memangnya kamu peduli? Kamu kan benci Pandemonium.” Clary mengangkat tangannya ketika ada wujud kuning meluncur cepat ke arah mereka di antara kabut. Kali ini, taksi itu berdecit di tengah pojokan mereka. Sopirnya menekan klakson untuk menarik perhatian mereka.

“Akhirnya, kita beruntung juga.” Simon membuka pintu taksi dan masuk duduk di kursi belakang yang dilapisi plastik. Clary mengikutinya sambil menghirup bau-bau yang akrab di hidungnya, yaitu asap rokok tua, kulit, dan semprotan rambut.

“Kami mau ke Brooklyn.” Simon berkata kepada sopir taksi, lalu kembali kepada Clary. “Dengar ya, kamu tahu kan kamu bisa cerita apa saja kepadaku?”

Clary ragu sejenak, lalu mengangguk. “Tentu, Simon,” katanya. “Aku tahu.”

Ia menutup pintu. Taksi itu pun melaju ke dalam kegelapan malam.

*

2 Pandemonium

*Apa yang akan kamu lakukan kalau melihat sesuatu
yang tidak bisa dilihat orang lain?*

Sang Pangeran Kegelapan duduk mengangangi kuda hitamnya. Mantel musangnya berkibar di punggungnya. Gelang emas melingkari rambut pirangnya. Wajahnya yang rupawan menjadi dingin akibat amarah pertempuran, dan...

“Dan tangannya tampak bagaikan terong,” Clary menggerutu jengkel kepada dirinya sendiri. Gambarnya tidak bagus. Sambil mendesah, ia merobek kertas itu dari buku sketsanya, meremasnya, lalu melemparkannya ke dinding kamar tidurnya yang berwarna oranye. Lantainya sudah dikotori banyak bola kertas. Itu tanda bahwa pasti ide kreatifnya tidak mengalir seperti yang ia harapkan.

Untuk keseribu kalinya, Clary berdoa supaya bisa lebih mirip ibunya. Apa pun yang digambar, dilukis, atau disketsa oleh Jocelyn Frey pasti cantik dan bagaikan tidak membutuhkan usaha untuk membuatnya.

Clary menarik *headphone* dari telinganya, sehingga memotong lagunya band Steppin' Razor. Lalu ia menggosok pelipisnya yang terasa sakit. Saat itulah ia menyadari bahwa dering telepon yang keras dan tajam menggema di apartemen. Setelah melemparkan buku sketsanya ke kasur, ia melompat dan berlari ke ruang keluarga. Di sana ada telepon merah retro yang diletakkan di meja dekat pintu depan.

"Ini Clarissa Fray?" Suara di ujung telepon sana terdengar akrab, tapi tidak langsung bisa dikenali.

Clary memainkan kabel teleponnya dengan gugup. "Yaaa?"

"Hai, aku salah satu *hooligan*, preman membawa pisau yang bertemu denganmu semalam di Pandemonium? Yah, aku khawatir telah meninggalkan kesan yang buruk. Aku harap kamu mau memberiku kesempatan untuk memperbaikinya sehingga..."

"SIMON," Clary menggelegar. Ia menjauhkan gagang telepon dari telinganya ketika tawa Simon pecah. "Itu sangat tidak lucu!"

"Lucu kok. Kamu saja yang tidak bisa melihat lucunya."

"Sial." Clary mendesah. Ia bersandar ke dinding. "Kamu tidak akan tertawa kalau kamu di sini waktu aku pulang semalam."

“Kenapa bisa begitu?”

“Ibuku. Ia tidak senang kita pulang terlambat. Ia marah. Kacau sekali.”

“Apa? Itu kan bukan salahmu kalau semalam ada macet!” Simon protes. Dia sendiri anak bungsu dari tiga bersaudara sehingga salah satu indranya sudah sangat terasah, yaitu ketidakadilan di dalam keluarga.

“Yah, begitu, ia tidak memandangnya seperti itu. Aku telah mengecewakannya. Aku membuatnya sedih. Aku membuatnya cemas. Bla bla bla. Aku adalah *kutukan* di dalam *hidup* ibuku,” Clary berkata menirukan rincian kata-kata ibunya dengan tepat, tapi ditambah sekilas denyutan rasa bersalah.

“Jadi, kamu sedang dihukum?” Simon bertanya dengan suara yang agak terlalu keras. Clary dapat mendengar gemuruh suara rendah di belakangnya. Orang-orang saling berbicara.

“Aku belum tahu,” kata Simon. “Pagi ini ibuku pergi bersama Luke dan mereka belum kembali. Kamu sedang di mana? Di tempatnya Eric?”

“Ya. Kami baru saja selesai berlatih.” Ada bunyi simbal dari belakang Simon. Clary mengernyit. Simon melanjutkan, “Nanti malam Eric membaca puisi di Java Jones.” Dia menyebutkan sebuah tempat minum di ujung jalan rumah Clary. Tempat itu biasa menyelenggarakan *live music* di malam hari. “Semua anggota band akan ikut untuk mendukungnya. Kamu mau ikut?”

“Ya, baiklah.” Clary berhenti. Ia menarik kabel teleponnya dengan gelisah. “Tunggu, tidak bisa.”

“*Guys*, bisa diam tidak?” Simon berteriak. Suaranya terdengar samar. Mungkin Simon menjauhkan telepon dari mulutnya. Sahabatnya itu langsung kembali, tapi terdengar jengkel. “Tadi itu artinya ya atau tidak?”

“Aku tidak tahu.” Clary menggigit bibirnya. “Ibuku masih marah gara-gara malam. Aku tidak yakin aku mau membuatnya marah dengan meminta sesuatu lagi. Kalau nanti aku mendapat masalah, aku tidak mau itu gara-gara puisi payahnya Eric.”

“Ayolah, tidak sejelek itu kok,” kata Simon. Eric adalah tetangga sebelahnya. Mereka berdua sudah saling mengenal hampir seumur hidup. Mereka memang tidak sedekat Simon dan Clary, tapi mereka telah membentuk sebuah band rock di awal kelas dua bersama teman-teman Eric, yaitu Matt dan Kirk. Dengan penuh keyakinan, mereka berlatih bersama di garasi orang tua Eric setiap Sabtu.

“Lagipula, ini bukan permintaan besar,” Simon menambahkan. “Ini cuma acara puisi, lima blok dari rumahmu. Aku kan tidak sedang mengajakmu datang ke pesta liar di Hoboken¹. Ibumu bisa ikut juga kalau mau.”

“PESTA LIAR DI HOBOKEN!” Clary mendengar seseorang berteriak, mungkin suara Eric. Ada bunyi simbal dipukul lagi. Clary membayangkan ibunya datang mende-ngarkan Eric membaca puisi. Gadis itu langsung bergidik ngeri.

¹ Nama daerah di New Jersey

“Entahlah. Kalau kalian semua ada si sana, aku rasa ibuku akan ketakutan.”

“Kalau begitu, aku akan datang sendirian. Aku jemput kamu, jadi kita bisa berjalan ke sana bersama-sama, baru bertemu teman-teman yang lain di sana. Ibumu tidak akan keberatan. Ibumu sayang padaku.”

Clary tertawa. “Pantas saja selernya aneh.”

“Tidak ada yang begitu,” Simon memutuskan telepon di tengah teriakan teman-teman bandnya.

Clary menutup telepon dan melihat ke sekeliling ruang keluarga. Bukti darah seni ibunya ada di mana-mana. Ada tumpukan bantal beledu di atas sofa merah gelap. Di dinding, ada lukisan-lukisan Jocelyn. Semuanya dibingkai dengan hati-hati. Kebanyakan lukisannya adalah pemandangan seperti jalanan berangin di keramaian kota Manhattan yang diterangi cahaya keemasan, suasana musim dingin Taman Prospect di Brooklyn, kolam berpinggiran kelabu dengan lapisan es putih bagaikan renda.

Di atas mantel yang menutupi perapian, ada bingkai berisi foto ayah Clary. Namanya Jonathan Frey. Dia pria berambut terang dengan wajah tangguh. Di foto itu, ayah Clary sedang memakai seragam militer dan di sudut matanya ada garis tawa. Dia prajurit yang berjasa dan bertugas seberang lautan. Jocelyn menyimpan beberapa medali Jonathan di sebuah kotak kecil di tempat tidurnya. Bukan berarti medali itu berguna ketika Jonathan menabrak pohon dengan mobilnya di luar Albany, pusat kota New York. Gara-gara kejadian itu, dia meninggal bahkan sebelum putrinya lahir.

Jocelyn tidak pernah berbicara tentang ayah Clary. Ada ukiran inisial nama Jonathan di kotak itu. Di dalamnya ada medali dan pita penghargaan, cincin kawin, dan sejumput rambut pirang. Kadang-kadang Jocelyn membuka kotak, lalu memegang sejumput rambut itu dengan sangat lembut sebelum mengembalikannya dan mengunci kotak itu lagi dengan hati-hati.

Bunyi kunci diputar di pintu depan, menyadarkan Clary dari lamunannya. Buru-buru ia duduk di sofa dan mengambil buku yang ditumpuk oleh ibunya di ujung meja. Ia berusaha tampak asyik membaca. Jocelyn menganggap membaca merupakan hiburan keramat, dan biasanya tidak mengganggu Clary kalau gadis itu sedang membaca, bahkan meskipun hendak membentakny.

Pintunya terbuka dengan keras. Ternyata Luke yang datang. Tangannya penuh membawa sesuatu yang tampak seperti papan pengumuman besar berbentuk persegi. Saat Luke meletakkannya, Clary melihat bahwa itu adalah kotak-kotak kardus yang dilipat rata. Luke berdiri, lalu berbalik kepada Clary sambil tersenyum.

“Hai, Pam—hai, Luke,” kata Clary. Sekitar setahun yang lalu, Luke meminta Clary berhenti memanggilnya Paman Luke. Katanya, dia jadi merasa tua dan teringat cerita *Uncle Tom’s Cabin*². Luke juga mengingatkan dengan lembut bahwa dia bukanlah paman Clary, melainkan hanya teman dekat ibunya.

2 Novel antiperbudakan karya Harriet Beecher Stowe yang diterbitkan pada tahun 1852.

“Mama di mana?” tanya Clary.

“Sedang memarkirkan truk,” kata Luke. Dia meluruskan tubuhnya yang semampai sambil mengerang. Luke memakai seragamnya yang biasa, yaitu jins tua, kemeja flanel, dan di ujung hidungnya ada sepasang kacamata berlingkaran emas yang sudah bengkok. “Ingatkan aku lagi. Kenapa gedung ini tidak punya lift?”

“Karena sudah tua, dan *berkarakter*,” Clary langsung menjawab.

Luke menyeringai.

“Kotak-kotak itu untuk apa?” tanya Clary.

Seringai Luke lenyap. “Ibumu ingin mengepak beberapa barang,” katanya sambil menghindari pandangan Clary.

“Barang apa?” tanya Clary lagi.

Pria itu melambai, “Barang-barang tidak berguna yang berantakan di rumah. Membuat rumah penuh. Kamu tahu kan ia tidak pernah membuang barang. Jadi, kamu sedang apa? Belajar?”

Dia mengambil buku dari tangan Clary dan membacanya keras-keras, “Dunia masih dikerumuni bermacam-macam makhluk yang telah dibuang oleh pemikiran yang lebih bijaksana. Peri dan goblin, hantu dan iblis, semua masih berkeliaran di...” Luke menurunkan buku itu dan menatap Clary dari balik kacamatanya. “Ini untuk sekolah?”

“*The Golden Bough*? Tidak. Sekolah masih libur dua minggu lagi.” Clary mengambil buku itu dari Luke lagi. “Ini punya ibuku.”

“Aku punya firasat,” kata Luke. *The Golden Bough* adalah buku kajian perbandingan mitologi dengan agama. Apa maksud Luke?

Clary mengembalikan buku itu ke meja karena merasa tidak nyaman. “Luke?”

“Hmm?” Buku itu telah terlupakan. Luke sedang menggeledah kotak perkakas yang berada di dekat perapian. “Ah, ini dia,” katanya sambil menarik tembakan plester oranye dari plastik. Dia memandangnya dengan penuh kepuasan.

“Apa yang akan kamu lakukan kalau melihat sesuatu yang tidak bisa dilihat orang lain?”

Tembakan pita itu jatuh dari tangan Luke, dan menimpa perapian yang berubin itu. Dia berlutut untuk mengambilnya tanpa menatap Clary. “Maksudmu seperti kalau aku menjadi satu-satunya saksi kejahatan?”

“Bukan. Maksudku, kalau ada orang lain di sekitar, tapi cuma kamu yang bisa melihat sesuatu. Seakan-akan itu tidak kasatmata bagi semua orang kecuali kamu.”

Luke ragu-ragu. Dia masih berlutut sambil mencengkeram tembakan plester yang bengkok di tangannya.

“Aku tahu ini kedengarannya gila,” Clary mengucapkannya dengan gugup. “Tapi...”

Luke berbalik. Matanya yang sangat biru menatapnya dengan penuh kasih. “Clary, kamu seniman seperti ibumu. Itu artinya kamu melihat dunia dengan cara yang berbeda dari orang lain. Ini berkahmu. Kamu bisa melihat kecantikan dan kengerian dari hal-hal biasa. Ini tidak membuatmu

menjadi gila, hanya berbeda. Tidak ada yang salah dari menjadi berbeda.”

Clary menarik kakinya dan meletakkan dagunya di lutut. Di dalam pikirannya, ia melihat gudang itu, cambuk emas Isabelle, pemuda berambut biru yang berteriak-teriak dan kejang-kejang menjelang ajalnya, lalu mata Jace yang berwarna kuning kecoklatan. *Kecantikan* dan *kengerian*.

Clary bertanya, “Kalau ayahku masih hidup, menurutmu dia juga akan menjadi seniman?”

Luke terkesiap. Sebelum Luke bisa menjawabnya, pintu mengayun terbuka. Ibu Clary masuk ke dalam ruangan. Hak sepatu butnya berkeletak-keletuk di lantai kayu berpelitur. Jocelyn memberikan serangkaian kunci mobil. Kunci-kunci itu bergemerengcing. Kemudian ia berbalik untuk menatap putrinya.

Jocelyn Frey adalah wanita yang bertubuh langsing dan padat. Rambutnya sedikit lebih gelap daripada Clary dan dua kali lebih panjang. Sekarang rambutnya dipilin menjadi simpul merah tua yang ditusuk dengan pulpen grafit supaya tidak jatuh. Ia memakai baju kerja yang ternoda cat di sana-sini. Di baliknya ada kaus berwarna lavender. Ia juga memakai sepatu but untuk mendaki yang solnya dilekati cat minyak. Mata birunya berkilauan dari balik kacamata hitam kuno yang terlalu besar.

Orang selalu berkata kepada Clary bahwa ia mirip ibunya, tapi Clary sendiri tidak merasa begitu. Satu-satunya yang mirip dari mereka adalah bentuk tubuh. Mereka sama-sama langsing, berdada kecil, dan berpinggang sempit.

Clary tahu ia tidak secantik ibunya. Untuk menjadi cantik, kamu harus ramping dan tinggi. Kalau kamu sependek Clary yang cuma 150-an cm, kamu imut. Bukan cantik atau rupawan, melainkan imut. Dengan rambut seperti wortel dan wajah penuh bintik-bintik, Clary seperti boneka Raggedy Ann, yaitu boneka kain berbaju biru-putih dengan rambut dari benang merah, sedangkan ibunya seperti boneka Barbie.

Jocelyn bahkan punya cara berjalan yang cantik sehingga orang menoleh ketika ia melintasi. Sebaliknya, Clary selalu tersandung. Orang hanya menoleh ketika Clary meluncur saat terjatuh di dekatnya.

“Terima kasih sudah membawakan kotak-kotanya,” ibu Clary berkata kepada Luke sambil tersenyum.

Luke tidak balas tersenyum. Perut Clary terasa tidak enak. Ia tahu ada yang tidak beres.

Jocelyn berkata, “Maaf tadi makan waktu lama sekali untuk cari tempat parkir—pasti ada sejuta orang di parkirani hari ini...”

“Ma?” Clary menyela. “Kotak-kotak ini untuk apa?”

Jocelyn menggigit bibirnya. Luke memberi tanda dengan matanya ke arah Clary. Dia bermaksud mendesak Jocelyn tanpa suara. Dengan tangan gugup, Jocelyn mendorong juntaian rambut ke belakang telinganya. Ia duduk di sebelah Clary.

Dari dekat, Clary dapat melihat bahwa ibunya sangat lelah. Ada bayangan bulan separuh di bawah matanya. Matanya tampak kurang tidur.

“Ini ada hubungannya dengan yang tadi malam?” tanya Clary.

“Tidak,” kata ibunya dengan cepat, tapi kemudian menjadi ragu. “Mungkin sedikit. Seharusnya kamu tidak melakukan yang kamu perbuat semalam. Kamu tahu lebih baik...”

“Dan aku sudah minta maaf. Ini untuk apa? Kalau Mama sedang menghukumku, sudahi sajalah.”

“Aku tidak sedang menghukummu,” kata ibunya. Suaranya sekaku kawat. Ia melirik Luke. Pria itu menggelengkan kepalanya.

“Beri tahu dia, Jocelyn,” katanya.

“Bisakah kalian bicara *tidak* seakan-akan aku tidak ada di sini?” Clary berkata dengan marah. “Dan apa maksudmu, beri tahu aku? Beri tahu aku apa?”

Jocelyn mendesah. “Kita akan berlibur,” katanya.

Ekspresi wajah Luke segera kosong bagaikan kanvas yang catnya dihapus bersih.

Clary menggelengkan kepalanya. “Jadi itu maksudnya? Kalian akan berlibur?” Ia membenamkan dirinya ke dalam sofa. “Aku tidak mengerti. Apa masalahnya?”

“Kurasa kamu tidak mengerti.” Dengan gugup, Jocelyn memainkan pinggir selendangnya. “Maksudku, kita semua akan berlibur. Kita bertiga, maksudku kamu, aku, dan Luke. Kita akan pergi ke rumah pertanian.”

“Oh.” Clary melirik Luke, tapi pria itu menyilangkan tangannya di dada dan memandang ke luar jendela. Rahang Luke terkatup erat.

Clary penasaran apa yang membuatnya kesal. Luke menyukai rumah pertanian tua yang terletak di daerah utara New York. Dia sendiri yang membeli dan memperbaikinya sepuluh tahun lalu. Kapan pun dia mau, Luke bisa pergi ke sana.

“Berapa lama?” tanya Clary.

“Sepanjang sisa musim panas,” kata Jocelyn. “Aku membawa kotak-kotak ini kalau-kalau kamu mau mengepak buku, persediaan melukis...”

“*Sepanjang sisa musim panas?*” Clary duduk tegak karena marah. “Aku tidak bisa, Ma. Aku sudah punya rencana. Simon dan aku akan membantu pesta sekolah. Aku harus ikut banyak rapat dengan kelompok seniku, dan masih ada 10 pertemuan lagi untuk belajar di kelas seni Tisch.”

“Aku menyesal tentang Tisch. Tapi hal-hal lain bisa dibatalkan. Simon akan mengerti, begitu pula kelompok senimu.”

Clary menangkap nada suara ibunya yang sekeras batu. Clary menyadari bahwa ibunya serius. “Tapi aku yang bayar kelas seni itu! Aku sudah menabung setahun penuh! Mama sudah janji...” Ia berpaling kepada Luke. “Katakan kepadanya! Katakan kepadanya bahwa ini tidak adil!”

Luke tidak beralih dari jendela meskipun pipinya bergetar sedikit. “Ia ibumu. Ia yang berhak memutuskan.”

“Aku tidak mengerti.” Clary berpaling kepada ibunya lagi. “Kenapa?”

“Aku harus pergi, Clary,” kata Jocelyn. Sudut-sudut mulutnya bergetar. “Aku butuh kedamaian, kesunyian, untuk melukis. Dan uang kita tipis sekarang...”

“Kalau begitu, jual saja beberapa saham Papa lagi,” kata Clary dengan marah. “Itu yang biasanya Mama lakukan, kan?”

Jocelyn tersentak. “Itu sulit...”

“Begini, kalau Mama mau pergi, terserah. Aku tetap tinggal di sini tanpa Mama. Aku bisa bekerja. Aku bisa mendapatkan pekerjaan di Starbucks atau semacam itu. Kata Simon, mereka selalu mencari pekerja. Aku sudah cukup umur untuk mengurus diri sendiri...”

“Jangan!” Suara Jocelyn yang tajam membuat Clary melompat. “Aku akan menebus uang kelas senimu, Clary. Tapi kamu ikut dengan kami. Tidak ada pilihan. Kamu terlalu muda untuk tinggal sendirian di sini. Sesuatu bisa saja terjadi.”

“Seperti apa? Apa yang bisa terjadi?” Clary menuntut jawaban.

Ada suara barang jatuh. Clary berbalik dan terkejut melihat Luke telah menjatuhkan lukisan berbingkai yang dulu susah-payah dia bawa dari bawah. Jelas-jelas terlihat marah, Luke merapatkannya ke dinding. Saat dia berdiri, wajahnya muram. “Aku pergi.”

Jocelyn menggigit bibirnya. “Tunggu.” Ia mengejar Luke ke depan pintu, dan berhasil menyusulnya saat pria itu meraih gagang pintu.

Clary berputar di sofa, mencuri dengar ibunya yang buru-buru berbisik. "...Bane," Jocelyn berkata. "Aku sudah mencoba meneleponnya terus-menerus selama tiga minggu belakangan. Kotak suaranya berkata dia sedang di Tanzania. Aku harus bagaimana?"

"Jocelyn..." Luke menggelengkan kepalanya. "Kamu tidak bisa bergantung kepada dia selamanya."

"Tapi Clary..."

"Bukanlah Jonathan," Luke berdesis. "Kamu berubah sejak peristiwa itu terjadi, tapi Clary *bukanlah Jonathan*."

Apa hubungan ayahku dengan masalah ini? pikir Clary bingung.

"Aku tidak bisa menyuruhnya di rumah terus, melarangnya keluar... Ia tidak akan terima."

"Tentu saja tidak!" Luke terdengar sangat marah. "Ia bukan peliharaan, ia sudah remaja. Hampir dewasa."

"Kalau kita pergi ke luar kota..."

"Bicaralah kepadanya, Jocelyn." Suara Luke terdengar tegas. "Aku serius." Dia meraih pegangan pintu.

Pintu mengayun terbuka. Jocelyn memekik.

"Oh... Tuhan!" Luke berseru.

"Sebenarnya, ini cuma aku," kata Simon, "meskipun pernah ada yang berkata bahwa kemiripan kami memang mengejutkan." Ia melambai kepada Clary dari pintu. "Kamu siap?"

Jocelyn menurunkan tangannya dari mulut. "Simon, tadi kamu menguping?"

Simon mengerjap. “Tidak. Aku baru saja sampai.” Dia menatap wajah Jocelyn yang pucat, lalu wajah Luke yang muram. “Ada masalah? Sebaiknya aku pergi saja?”

“Jangan repot-repot,” kata Luke. “Aku rasa kami sudah selesai.” Dia mendorong Simon supaya minggir, lalu segera menuruni tangga dengan langkah-langkah keras. Jocelyn tersentak saat pintu di bawah sana dibanting.

Simon menunggu di pintu. Dia tampak tidak yakin. “Aku bisa kembali lagi nanti,” katanya. “Sungguh. Tidak masalah kok.”

“Mungkin itu...” Jocelyn mulai bicara, tapi Clary sudah berdiri.

“Biarkan saja, Simon. Kita berangkat,” kata Clary. Ia mengambil tas selempangnya dari gantungan di dekat pintu. Ia menyandangnya di bahu, lalu memandangi ibunya. “Sampai jumpa nanti, Ma.”

Jocelyn menggigit bibirnya. “Clary, tidakkah kamu berpikir kita harus membicarakannya?”

“Kita akan punya cukup waktu untuk bicara ketika sedang ‘berlibur’,” kata Clary dengan kejam. Ia merasa puas saat melihat ibunya tersentak. “Jangan menunggu-nunggu,” Clary menambahkan. Ia pun merenggut lengan Simon, dan setengah menyeretnya menjauh dari pintu.

Simon mengetukkan kakinya, tampak minta maaf kepada ibu Clary dari balik bahunya. Jocelyn tampak kecil dan sedih di depan pintu, tangannya diremas menjadi satu. “Bye, Ibu Fray!” Simon memanggil. “Semoga sore ini menyenangkan!”

“Oh, diam *sajalah*, Simon,” Clary mendengus, lalu membanting pintu di belakang mereka sekaligus memotong jawaban ibunya.

“Ya ampun, nanti tanganku lepas,” Simon memprotes saat Clary menyeretnya menuruni tangga. Sepatunya berbunyi keras setiap kali melangkah dengan marah di tangga kayu itu. Clary melirik ke atas, setengah mengira bahwa ibunya akan melotot dari sana, tapi pintu apartemen masih tertutup.

“Maaf,” Clary bergumam, lalu melepaskan tangan Simon. Clary berhenti di anak tangga terbawah, sehingga tas selempangnya terayun dan menabrak pinggulnya.

Clary tinggal di Park Slope di bagian barat Brooklyn. Rumahnya adalah *brownstone*, yaitu rumah deret yang terbuat dari bata. Seperti kebanyakan *brownstone* di Park Slope, rumah Clary dulunya didiami oleh sebuah keluarga kaya raya. Bayangan kebesaran rumah itu di masa lalu masih dapat dibuktikan dari tangga putar, jalan masuk pualam yang sudah pecah-pecah, dan kisi-kisi jendela yang tinggi. Sekarang rumah itu dibagi menjadi beberapa apartemen terpisah.

Clary dan ibunya tinggal di tingkat tiga. Mereka berbagi dengan seorang penghuni lainnya, yaitu seorang wanita tua yang menjalankan toko psikis di lantai dasar apartemen. Ia jarang keluar dari situ, padahal jarang ada pengunjung. Plang emas yang dipasang di pintu menyatakan dirinya sebagai *Madam Dorothea, Peramal dan Pembawa Wahyu*.

Bau kemenyan yang tebal dan manis semerbak tercium dari pintu yang setengah terbuka ke serambi. Clary dapat mendengar suara komat-kamit bernada rendah.

“Senang melihat bisnisnya meledak,” kata Simon. “Padahal sulit menjadi peramal yang mapan di zaman sekarang.”

“Harus ya kamu menyindir semua hal?” Clary mendengus.

Simon mengerjap kaget. “Aku kira kamu suka kalau aku melucu dan ironis.”

Clary baru hendak menanggapi ketika pintu Madam Dorothea terbuka penuh. Seorang pria melangkah keluar. Dia tinggi dan berkulit seperti warna sirup *maple*. Matanya hijau keemasan seperti mata kucing, dan rambut hitamnya kusut. Dia tersenyum menyilaukan kepada Clary, memamerkan deretan gigi putihnya yang tajam. Setelah melangkah ke pintu depan, Clary melihat bahwa kakinya telanjang dan kukunya melengkung menjadi cakar.

Clary mendadak pusing, dan merasa akan pingsan.

Simon melirikinya dengan tidak tenang. “Kamu baik-baik saja? Kamu kelihatan nyaris pingsan.”

Clary mengerjap kepadanya. “Apa? Tidak, aku baik-baik saja.”

Simon tidak mau menyerah. “Kamu kelihatan seperti baru saja melihat hantu.”

Clary menggeleng. Ia ingat baru saja melihat sesuatu yang menggodanya, tapi ketika ia berusaha berkonsentrasi, hal itu menggelincir bagaikan air. “Bukan apa-apa. Aku

kira tadi aku melihat kucingnya Dorothea, tapi aku rasa itu cuma tipuan cahaya.”

Simon memandangnya.

“Aku belum makan apa-apa sejak kemarin,” ia menambahkan dengan sikap bertahan. “Sepertinya aku jadi berlebihan.”

Simon merangkul bahu Clary dengan lembut, “Ayo, aku traktir kamu makan.”

“Aku tidak percaya ibuku bisa seperti itu,” Clary berkata untuk keempat kalinya. Ia mengejar sepotong guacamole³ di piringnya dengan ujung nacho⁴. Clary dan Simon sedang makan di warung makan Meksiko. Lubang di dindingnya bertulisan *Nacho Mama*. “Seakan-akan menghukumku setiap minggu tidak cukup buruk. Sekarang aku akan diasingkan sepanjang sisa musim panas.”

“Yah, kamu tahu kan, ibumu memang kadang-kadang seperti itu,” kata Simon. “Itu sudah seperti bernafas baginya.” Simon menyeringai sambil mengunyah burrito⁵ sayur.

“Oh, tentu saja, teruslah melucu,” kata Clary. “Bukan *kamu* yang akan diseret ke antah berantah sampai entah kapan, hanya Tuhan yang tahu...”

“*Clary*,” Simon menyela omelannya. “Bukan aku yang sedang membuatmu kesal. Lagipula, ini pasti tidak permanen.”

“Bagaimana kamu bisa tahu itu?”

3 Saus yang terbuat dari tumbukan alpukat dan potongan bawang

4 Potongan tortilla (roti jagung) yang dilapisi keju dan lada, lalu dipanggang

5 Tepung tortilla yang digulung dan diberi isi

“Yah, karena aku mengenal ibumu,” kata Simon setelah berpikir sejenak. “Maksudku, kau dan aku sudah berteman selama berapa, sepuluh tahun sekarang? Aku tahu ibumu memang kadang-kadang seperti itu. Nanti ibumu akan berpikir dengan lebih jernih.”

Clary menyisihkan lada dari piringnya dan menggigit ujungnya sambil merenung. “Benarkah begitu?” katanya. “Kamu tahu ibuku? Kadang-kadang aku penasaran apakah ada orang yang memang tahu.”

Simon mengerjapkan mata kepadanya. “Aku tidak mengerti maksudmu.”

Clary menghirup nafas untuk mendinginkan mulutnya yang membara. “Maksudku, ibuku tidak pernah bicara banyak tentang dirinya sendiri. Aku tidak tahu apa-apa tentang kehidupannya sebelum ini, atau keluarganya, atau tentang bagaimana ibuku bertemu dengan ayahku. Ibuku bahkan tidak punya foto pernikahan. Seakan-akan hidupnya baru dimulai ketika aku lahir. Itu jugalah yang dikatakan ibuku selalu kalau aku bertanya tentang ini.”

“Aw.” Simon tersentuh. “Itu manis sekali.”

“Tidak,” Clary memutuskan. “Itu aneh. Aneh kan kalau aku tidak tahu apa-apa tentang kakek-nenekku. Maksudku, aku tahu orang tua ayahku tidak bersikap baik kepada ibuku, tapi mereka tidak mungkin sejahat *itu* kan? Orang macam apa yang bahkan tidak mau bertemu cucunya sendiri?”

“Mungkin ibumu membenci mereka. Mungkin mereka kasar atau semacam itu,” Simon mengusulkan. “Ibumu kan punya bekas luka.”

Clary memandangi Simon. “Ibuku punya apa?”

Simon menelan burrito semulut penuh. “Bekas-bekas luka tipis itu. Ada di seluruh punggung dan tangannya. Aku *pernah* melihat ibumu memakai baju mandi, tahu kan.”

“Aku tidak pernah sadar ada bekas luka,” kata Clary. “Aku rasa kamu cuma membayangkannya.”

Simon memandangnya dan tampak hendak mengatakan sesuatu. Tapi ponsel Clary berbunyi dari dasar tas selempangnya. Bunyinya terdengar meraung dan menuntut untuk segera diangkat. Clary mengambilnya, memandangi nomor yang berkedip-kedip di layarnya, lalu mengerutkan dahi. “Dari ibuku.”

“Aku bisa tahu itu dari tampangmu. Kamu akan bicara dengannya?”

“Tidak sekarang,” kata Clary. Perutnya terasa digigit rasa bersalah yang sudah akrab dengannya. Ponsel itu berhenti berdering dan diangkat oleh kotak suara. “Aku tidak ingin bertengkar dengannya.”

“Kamu selalu bisa tinggal di rumahku,” kata Simon. “Selama yang kamu mau.”

“Yah, kita lihat nanti kalau ibuku sudah tenang.” Clary menekan tombol kotak suara di ponselnya. Suara ibunya terdengar tegang, tapi jelas bahwa ia mencoba melunak. *Sayang, maaf aku mendadak menyodorkan rencana liburan itu kepadamu. Ayo pulang supaya kita bisa membicarakannya.*

Clary menutup telepon sebelum pesan itu berakhir. Ia merasa semakin bersalah tapi masih marah pada wak-

tu bersamaan. “Ibuku mau membicarakannya,” Clary melaporkan.

“Kamu mau bicara dengannya?”

“Aku tidak tahu.” Clary mengusapkan punggung tangan ke matanya. “Kamu tetap akan pergi ke pembacaan puisi?”

“Aku sudah berjanji untuk datang.”

Clary berdiri sehingga kursinya terdorong ke belakang. “Kalau begitu, aku ikut kamu. Aku akan menelepon ibuku kalau acaranya sudah selesai.” Tali tas selempangnya tergelincir ke lengannya. Simon mendorongnya kembali ke posisi semula, jemarinya merayapi bahu Clary yang telanjang.

Udara luar seperti spons berembun. Kelembaban membuat rambut Clary keriting dan kaus biru Simon lengket ke punggungnya.

“Jadi, bagaimana kabar bandmu?” tanya Clary. “Ada yang baru? Waktu aku telepon kamu, banyak yang berteriak-teriak di latar belakang.”

Wajah Simon menjadi lebih cerah. “Semuanya hebat,” katanya. “Kata Matt, dia tahu seseorang yang bisa memasukkan kami ke Scrap Bar. Kami juga membicarakan nama bandnya lagi.”

“Oh ya?” Clary menyembunyikan senyumnya. Scrap Bar adalah bar kecil yang dulu menjadi tempat berkumpulnya bintang rock terkenal. Tapi bandnya Simon belum pernah benar-benar menghasilkan musik apa pun. Mereka sering duduk-duduk di ruang keluarga rumah Simon, mereka bertengkar tentang rencana nama band dan logonya. Kadang-kadang Clary penasaran apakah ada di antara

mereka yang benar-benar bisa memainkan alat musik. “Apa pilihan namanya?”

“Kami sedang memilih di antara ‘Sea Vegetable Conspiracy’⁶ dan ‘Rock Solid Panda’⁷.”

Clary menggelengkan kepalanya. “Dua-duanya parah.”

“Eric menyarankan ‘Lawn Chair Crisis’⁸.”

“Mungkin Eric harus tetap bermain *video game*.”

“Tapi kalau begitu, kami harus mencari pemain drum baru.”

“Oh, *itukah* yang Eric lakukan? Aku pikir dia cuma mengemis uangmu dan berkeliaran di sekolah, tebar pesona kepada cewek-cewek untuk membuat mereka terkesan dengan berkata dia anggota band.”

“Tidak juga,” kata Simon cepat-cepat. “Eric sudah memulai lembaran baru. Dia punya pacar. Mereka sudah berpacaran selama tiga bulan.”

“Bisa dianggap menikah,” kata Clary. Ia melangkah di dekat pasangan yang mendorong balita di kereta dorong. Anak perempuan di situ memakai jepitan rambut. Ia menggenggam boneka pixie⁹ yang bersayap dengan warna safir bergaris emas. Dari ujung mata Clary, rasanya ia melihat sayap itu mengibas. Ia segera memalingkan kepalanya.

6 Komplotan Sayuran Laut

7 Panda Sekeras Batu

8 Kemelut Kursi Pekarangan

9 Semacam peri

“Itu artinya,” Simon melanjutkan, “tinggal aku anggota band yang *tidak* punya pacar. Kamu tahu kan, itulah alasan utama masuk band. Untuk memikat cewek.”

“Aku pikir semuanya demi musik.”

Seorang pria bertongkat memotong jalan Clary. Pria itu berjalan menuju Jalan Berkeley. Clary berpaling karena takut kalau ia melihat seseorang terlalu lama, mereka akan menumbuhkan sayap, tangan tambahan, atau lidah panjang bercabang seperti ular.

“Lagipula, siapa yang peduli kalau kamu punya pacar?”

“Aku peduli,” kata Simon dengan muram. “Dalam waktu dekat, yang tidak punya pacar tinggal aku dan Wendell si pesuruh sekolah. Dan bau Wendell seperti bau pembersih kaca Windex.”

“Setidaknya kamu tahu dia masih kosong.”

Simon melotot. “Tidak lucu, Fray.”

“Selalu ada Sheila ‘Si Tali Kulit’ Barbarino,” Clary menyarankan. Clary pernah duduk di belakangnya di pelajaran matematika waktu kelas sembilan. Setiap kali Sheila menjatuhkan pensilnya, dan itu sering terjadi, Clary terpaksa melihat celana dalam Sheila muncul dari balik celana jinsnya yang super rendah.

“*Dia* itu yang Eric kencani selama tiga bulan belakangan ini,” kata Simon. “Sementara itu, Eric menyarankan bahwa aku hanya harus memilih cewek mana di sekolah yang berbodi paling mantap dan mengajaknya kencan pada hari pertama sekolah.”

“Eric itu babi mesum,” kata Clary. Mendadak ia tidak ingin tahu gadis mana di sekolah yang dianggap berbodi paling mantap oleh Simon. “Mungkin kamu beri nama bandmu Geng Babi Mesum saja.”

“Ada hubungannya,” Simon tampak tidak terganggu.

Clary memandangnya dengan heran. Tas selempangnya bergetar saat ponselnya meraung. Ia merogoh saku berisletingnya.

“Ibumu lagi?” tanya Simon.

Clary mengangguk. Ia dapat membayangkan wajah ibunya, kecil dan sendirian di pintu apartemen mereka. Sesal membentang di dadanya.

Ia melirik Simon. Sahabatnya itu sedang menatapnya penuh perhatian. Wajahnya begitu akrab sehingga Clary bisa menggambarinya di dalam mimpi. Clary membayangkan minggu-minggu sepi tanpanya nanti, lalu memasukkan teleponnya ke dalam tas lagi.

“Ayo,” kata Clary. “Kita hampir telat ke acaranya.”

*

3 Pemburu Bayangan

*Pernyataan cinta itu membuatku geli,
terutama ketika tidak terbalas.*

Eric sudah siap di panggung ketika mereka tiba di Java Jones. Dia mondar-mandir di depan mikrofon dengan mata tertutup. Ujung rambutnya dicat merah muda demi acara ini. Di belakangnya, Matt tampak membatu. Temannya itu sedang memukul gendang *djembe* dengan tak beraturan.

“Pasti akan sangat membosankan,” Clary menduga-duga. Ia menarik lengan baju Simon dan menyeretnya ke pintu. “Kalau kita kabur sekarang, kita masih bisa selamat.”

Simon menggeleng dengan tegas. “Aku cuma sampah kalau tidak bisa memegang janji.” Dia menegakkan badan. “Aku ambilkan kopi sementara kamu carikan kursi untuk kita. Kamu mau kopi apa?”

“Kopi saja. Hitam..., *seperti jiwa*ku.”

Simon menuju bar kopi sambil menggumam sendiri tentang efek sesuatu yang jauh lebih baik sekarang daripada dulu. Clary mencarikan kursi untuk mereka duduki.

Kafe itu tergolong ramai untuk hari Kamis. Sebagian besar sofa dan kursi usang sudah dipenuhi remaja yang sedang menikmati libur di hari biasa. Harum kopi dan rokok putih melimpah.

Akhirnya Clary menemukan sebuah sofa cinta kosong di pojokan yang gelap. Satu-satunya orang yang ada di dekat situ hanyalah gadis pirang berbaju *tank top* oranye. Ia sedang asyik bermain dengan Ipod-nya. *Bagus, pikir Clary, Eric tidak akan bisa menemukan kami di sini setelah acaranya selesai, jadi dia tidak bisa minta pendapat tentang puisinya.*

Gadis pirang itu memiringkan badannya dan menepuk pundak Clary. "Permisi."

Clary mendongak terkejut.

"Itu pacarmu?" gadis itu bertanya sambil menunjuk.

Clary mengikuti arah pandangan gadis itu dan sudah bersiap-siap menjawab, *Bukan, aku tidak kenal dia.* Tapi Clary menyadari bahwa gadis itu sedang menunjuk Simon. Sahabatnya itu sedang berjalan ke arah mereka. Wajahnya berkonsentrasi penuh saat berusaha tidak menjatuhkan cangkir *styrofoam* yang berisi kopi.

"Oh, bukan," kata Clary. "Dia temanku."

Wajah gadis itu menjadi cerah. "Dia *imut*. Dia punya pacar?"

Clary ragu sejenak sebelum menjawab, "Tidak."

Gadis itu tampak curiga. “Dia homo?”

Clary selamat dari menjawab pertanyaan ini berkat kedatangan Simon. Gadis pirang itu buru-buru beralih ketika Simon meletakkan kopinya di meja. Simon duduk di samping Clary dan berkata, “Sangat menyebalkan kalau cangkirknya habis. Kalau pakai *styrofoam*, tanganku kepanasan.” Dia meniup jemarnya dan mengerang.

Clary berusaha menyembunyikan senyumnya saat melihat Simon. Biasanya ia tidak pernah memikirkan apakah Simon ganteng atau tidak. Clary pikir mata Simon berwarna hitam indah dan tubuhnya cukup berisi sejak setahun belakangan ini. Dan potongan rambutnya cocok...

“Kamu memandangiku,” kata Simon. “Kenapa memandangiku? Ada sesuatu di wajahku?”

Aku harus memberitahunya, pikir Clary, tapi sebagian dari dirinya terasa menolak. Aneh. *Kalau aku tidak beri tahu, berarti aku bukan teman yang baik.*

“Jangan melihat ke sana, tapi cewek pirang di sana berpikir kamu imut,” Clary berbisik.

Mata Simon melirik ke samping untuk melihat gadis itu. Ia sedang membaca majalah komik Jepang bernama *Shonen Jump*. “Gadis yang memakai atasan oranye?”

Clary mengangguk.

Simon tampak kaku. “Kenapa kamu berpikir begitu?”

Beri tahu dia, ayo, beri tahu dia. Clary membuka mulutnya untuk menjawab, tapi terpotong bunyi arus balik yang

melengking. Ia mengernyit dan menutupi telinganya sementara Eric berjuang dengan mikrofonnya di panggung.

“Maaf yang tadi itu, *guys!*” dia berteriak. “Baiklah, aku Eric Churchill dan ini temanku Matt yang bermain drum. Puisi pertamaku berjudul ‘Tanpa Judul.’”

Eric menekuk wajahnya seakan-akan sedang menahan sakit, lalu meraung di mikrofonnya. “*Datanglah, tumbal atas dosaku, buah pinggang yang keji! Catatlah setiap tonjolan dengan semangat yang gersang!*”

Simon merosot turun di tempat duduknya. “Tolong jangan beri tahu siapa-siapa kalau aku kenal dia.”

Clary terkikik. “Siapa yang memakai kata ‘buah pinggang’?”

“Eric,” kata Simon dengan muram. “Semua puisinya berisi buah pinggang.”

“*Keriuhan adalah siksaku!*” Eric meraung. “*Nyeri membengkak di hati!*”

“Berani taruhan, pasti memang begitu,” kata Clary. Ia merosot di samping Simon. “Omong-omong, tentang cewek yang tadi berpikir kamu imut...”

“Lupakan itu dulu,” kata Simon. Clary mengerjap karena terkejut. “Ada sesuatu yang ingin aku bicarakan denganmu.”

“Furious Mole¹ bukan nama yang bagus untuk band,” Clary langsung berkata.

“Bukan itu,” kata Simon. “Ini tentang yang kita bicarakan tadi. Tentang aku tidak punya pacar.”

1 Tikus Mondok Mengamuk

“Oh.” Clary mengangkat sebelah bahunya. “Oh, aku tidak tahu. Ajak saja Jaida Jones berkencan,” ia menyarankan. Jaida adalah salah satu dari sedikit gadis di sekolah St. Xavier yang disukai Clary. “Ia baik, dan ia suka kamu.”

“Aku tidak mau jalan dengan Jaida.”

“Kenapa tidak?” Clary merasa dirinya tiba-tiba kesal tanpa alasan. “Kamu tidak suka cewek pintar? Masih mencari yang *bodinya mantap*?”

“Bukan dua-duanya,” kata Simon. Dia tampak gelisah. “Aku tidak ingin mengajak Jaida berkencan karena itu tidak adil baginya.”

Simon mundur. Clary memiringkan badan ke arahnya. Dari sudut mata Clary, ia dapat melihat bahwa gadis pirang tadi ikut memiringkan badan, jelas-jelas menguping. “Kenapa tidak?”

“Karena aku suka orang lain,” kata Simon.

“Oke.” Wajah Simon menghijsau seperti ketika pergelangan kakinya patah setelah main sepak bola di taman dan harus berjalan terpincang-pincang ke rumah.

Clary heran kenapa menyukai seseorang membuatnya sampai segelisah itu. “Kamu bukan homo, kan?”

Wajah Simon semakin hijau. “Kalau memang homo, aku pasti berpenampilan lebih baik.”

“Jadi, siapa itu?” Clary bertanya. Ia baru saja hendak menambahkan bahwa jika Simon jatuh cinta kepada Sheila Barbarino, Eric akan menghajarnya. Tapi Clary mendengar seseorang batuk-batuk dengan keras di belakangnya. Itu batuk

mengejek, semacam bunyi yang muncul kalau seseorang berusaha tidak tertawa keras.

Clary berbalik.

Duduk di sofa hijau pudar yang berjarak beberapa meter dari Clary, ada Jace. Dia mengenakan pakaian gelap yang sama dengan ketika bertemu malam itu di klub. Lengannya telanjang dan dipenuhi simbol-simbol gelap yang berpola dan bergaris aneh. Pergelangan tangannya dililiti manset logam. Clary dapat melihat ada pegangan sebuah pisau menonjol keluar dari salah satu manset itu.

Jace sedang menatap Clary. Salah satu ujung mulutnya yang sempit mencuat karena senang. Daripada karena ditertawakan, Clary lebih merasa tidak enak lagi karena yakin Jace tidak duduk di situ lima menit yang lalu.

“Ada apa?” Simon mengikuti arah pandangan Clary, tapi jelas dari ekspresinya yang kosong bahwa dia tidak bisa melihat Jace.

Tapi aku bisa melihatmu. Clary memandangi Jace saat berpikir demikian, lalu Jace melambaikan tangan kurusnya kepada Clary. Sebuah cincin berkilat-kilat di tangan kanannya. Dia pun pergi, begitu saja.

Clary merasakan sentuhan tangan Simon di lengannya. Simon memanggil namanya, dan bertanya apakah ada masalah. Clary hampir tidak bisa mendengar Simon.

“Aku akan kembali,” Clary mendengar dirinya sendiri berkata. Ia bangkit dari sofa dan hampir menabrak cangkir

kopinya. Ia terburu-buru ke pintu, meninggalkan Simon yang memandangnya.

Clary menyerbu keluar pintu. Ia takut Jace telah lenyap ke dalam gang gelap seperti hantu. Tapi Jace ada di sana. Pemuda itu bersandar ke dinding dengan membungkuk. Dia baru saja mengeluarkan sesuatu dari sakunya dan menekan tombol di benda itu. Dia mendongak terkejut ketika pintu kafe tertutup di belakang Clary.

Di bawah derasny sinar mentari senja, rambut Jace tampak tembaga keemasan. “Puisi temanmu sangat payah,” katanya.

Clary mengerjap. Sejenak ia tidak sadarkan diri. “Apa?”

“Kataku, puisinya payah. Kedengarannya seperti dia menelan kamus dan mulai memuntahkan kata-katanya secara acak.”

“Aku tidak peduli tentang puisi Eric.” Clary kesal. “Aku mau tahu kenapa kamu mengikutiku.”

“Kata siapa aku mengikutimu?”

“Usaha yang *bagus*. Kamu juga menguping. Kamu ingin memberitahuku apa maksudmu, atau aku laporkan ke polisi saja?”

“Kamu mau laporkan apa?” kata Jace dengan nada menghina. “Bahwa ada orang tembus pandang yang mengganggu? Percayalah, gadis kecil, polisi tidak bisa menahan seseorang yang tidak bisa mereka lihat.”

“Namaku bukan gadis kecil,” katanya menggertakkan gigi. “Namaku Clary.”

“Aku tahu,” kata Jace. “Nama yang cantik. Seperti tumbuhan *clary sage*. Di zaman dulu, orang pikir kalau makan rumput itu, mereka bisa melihat Bangsa Gaib. Kamu tahu itu?”

“Aku tidak mengerti omonganmu.”

“Kamu tidak tahu banyak, ya?” kata Jace. Ada kilatan rasa malas yang menjijikkan di matanya yang keemasan. “Kamu seperti fana yang lainnya, tapi bisa melihatku. Ini sebuah teka-teki.”

“Apa itu fana?”

“Fana. Orang dari dunia manusia. Seperti kamu.”

“Tapi *kamu* juga manusia,” kata Clary.

“Memang,” katanya. “Tapi aku tidak seperti kamu.” Suaranya tidak terdengar keras. Sepertinya dia tidak peduli apakah Clary percaya atau tidak.

“Kamu pikir kalian lebih baik,” kata Clary. “Itulah mengapa kamu menertawai kami.”

“Tadi aku tertawa karena pernyataan cinta itu membuatku geli, terutama ketika tidak terbalas,” Jace berkata. “Dan karena Simonmu itu salah satu fana yang paling fana yang pernah aku temukan. Dan karena Hodge berpikir mungkin kamu berbahaya. Tapi kalau kamu memang berbahaya, kamu pasti tidak menyadarinya.”

“*Aku* berbahaya?” Clary membeo dengan kaget. “Aku melihatmu membunuh seseorang semalam. Aku melihatmu menusukkan pisau ke bawah rusuknya, dan...” *Dan aku*

melihatnya menyayatmu dengan jemari setajam silet. Aku melihatmu terluka dan berdarah-darah, dan sekarang kamu tampak seperti tidak pernah tersentuh apa-apa.

“Mungkin aku memang pembunuh,” kata Jace. “Tapi aku tahu siapa diriku. Bisakah kamu mengatakan yang semacam itu?”

“Aku manusia biasa, seperti yang kamu katakan. Siapa itu Hodge?”

“Guruku. Kalau aku jadi kamu, aku tidak akan secepat itu mengecap diriku sebagai biasa.” Dia memiringkan badannya ke depan. “Aku mau lihat tangan kananmu.”

“Tangan kananku?” Clary membeo. Jace mengangguk. “Kalau aku memperlihatkan tangan kananku, kamu akan pergi meninggalkanku?”

“Pasti.” Suara Jace terdengar senang.

Clary memperlihatkan tangan kanannya dengan segan. Tangannya kelihatan pucat di bawah sinar yang setengah menembus jendela. Bintik-bintik debu jadi tampak di tulang tangannya. Entah bagaimana, Clary merasa terbuka seakan-akan ia menarik kausnya dan menunjukkan dadanya kepada Jace.

Pemuda itu mengambil tangan Clary dan membalikinya. “Tidak ada apa-apa.” Jace terdengar kecewa. “Kamu tidak kidal, kan?”

“Tidak. Kenapa?”

Jace melepaskan tangannya sambil mengangkat bahu. “Ketika masih muda, kebanyakan anak Pemburu Bayangan punya Tanda di tangan kanan mereka, atau kiri, kalau kidal

seperti aku. Itu rune permanen yang memberikan kekuatan tambahan sewaktu memakai senjata.” Dia menunjukkan punggung tangannya. Clary tidak melihat ada yang berbeda di situ.

“Aku tidak melihat apa-apa,” kata gadis itu.

“Kendurkan pikiranmu,” dia menyarankan. “Tunggulah sampai dia muncul. Seperti menunggu sesuatu muncul ke permukaan air.”

“Kamu gila.” Tapi Clary mengendurkan pikirannya sambil menatap tangan Jace. Ia pun melihat garis-garis kecil melintasi tulang tangan itu, sendi-sendi jemarinya...

Tiba-tiba saja itu muncul dan menyala bagaikan tanda *Jangan Berjalan*. Ada sebuah tanda hitam seperti mata di tangan Jace. Clary mengedip, lalu tanda itu lenyap. “Tato?”

Jace tersenyum bangga dan menurunkan tangannya. “Sudah kuduga kamu bisa melihatnya. Ini bukan tato. Ini Tanda. Ini rune yang dibakar ke dalam kulit kita.”

“Dengan ini, kamu jadi bisa memakai senjata dengan lebih baik?” Clary merasa ini sulit dipercaya, meskipun mungkin tidak lebih sulit daripada percaya zombi itu ada.

“Tanda yang berbeda punya fungsi yang berbeda. Ada yang permanen, tapi kebanyakan tanda akan lenyap kalau sudah dipakai.”

“Itulah mengapa lenganmu tidak ditandai semua hari ini?” Clary bertanya. “Bahkan meskipun aku berkonsentrasi?”

“Itulah jelasnya kenapa.” Jace terdengar senang kepada diri sendiri. “Setidaknya, aku jadi tahu kamu punya Penglihatan.”

Dia melirik ke angkasa. “Sudah hampir gelap. Kita harus pergi.”

“*Kita?* Aku kira kamu akan meninggalkanku.”

“Aku bohong,” kata Jade tanpa terdengar malu sedikit pun. “Kata Hodge, aku harus membawamu ke Institut. Dia ingin berbicara denganmu.”

“Kenapa dia ingin berbicara denganku?”

“Karena sekarang kamu tahu yang sebenarnya,” kata Jace. “Belum pernah ada fana yang mengetahui keberadaan kami selama setidaknya seratus tahun.”

“Keberadaan *kami*?” Clary membeo. “Maksudmu, orang sepertimu. Orang yang percaya adanya iblis.”

“Orang yang membunuh iblis,” kata Jace. “Kami disebut Pemburu Bayangan. Setidaknya, begitulah bagaimana kami menyebut diri sendiri. Para Penghuni Dunia Bawah punya nama-nama yang lebih buruk untuk menyebut kami.”

“Penghuni Dunia Bawah?”

“Anak-anak Malam. Warlock. Fey². Bangsa magis di dimensi ini.”

Clary menggeleng. “Jangan berhenti di situ. Aku rasa ada juga, apa, vampir dan manusia serigala, dan zombi?”

“Tentu saja ada,” Jace memberitahunya dengan sombong. “Meskipun zombi biasanya ada jauh di selatan. Di sana juga ada pendeta *voudun*³.”

“Bagaimana dengan mumi? Mereka benar-benar berkeliaran di Mesir?”

² Semacam peri berkekuatan sihir

³ Agama pribumi kuno dari Afrika Barat dan Tengah, tapi Jace mengacu kepada cabangnya di Haiti.

“Jangan konyol. Tidak ada yang percaya *mumi*.”

“Tidak ada?”

“Tentu saja tidak,” Jace berkata dengan tidak sabar. “Dengar ya, Hodge akan menjelaskan semua ini kepadamu ketika kamu bertemu dengannya nanti.”

Clary menyilangkan tangannya. “Bagaimana kalau aku tidak mau bertemu dengannya?”

“Itu masalahmu. Kamu bisa datang dengan atau tanpa sukarela.”

Clary tidak percaya apa yang didengarnya tadi. “Kamu mengancam akan *menculikku*?”

“Kalau kamu mau tampak seperti itu,” Jace berkata dengan senang, “ya.”

Clary membuka mulutnya untuk memprotes dengan marah, tapi terpotong oleh bunyi dengung yang melengking. Ponselnya berdering lagi.

“Silakan angkat kalau kamu mau,” kata Jace berbaik hati.

Ponselnya berhenti berdering, lalu berbunyi lagi. Ke-dengarannya keras dan memaksa. Dahi Clary mengerut. Ibunya pasti sangat cemas. Ia setengah berbalik dari Jace dan mulai mencari-cari ponsel di dalam tasnya. Ketika ia berhasil mengeluarkan ponselnya, itu sudah panggilan ketiga. Ia mendekatkannya ke telinga. “Ma?”

“Oh, Clary. Oh, syukurlah.” Punggung Clary terasa tertusuk duri. Ibunya terdengar panik. “Dengarkan aku...”

“Tidak apa-apa, Ma. Aku baik-baik saja. Aku sudah di jalan pulang...”

“Jangan!” Suara Jocelyn yang liar menjadi ketakutan. “Jangan pulang! Kamu mengerti, Clary? Jangan berani pulang. Pergilah ke rumah Simon, langsung pergi ke rumah Simon, dan tetaplah di sana sampai aku bisa...”

Sebuah bunyi memotong omongannya. Ada suara sesuatu jatuh, berdebum, sesuatu yang berat menghantam lantai.

“Ma!” Clary berteriak di telepon. “Mama tidak apa-apa?”

Bunyi bising masuk ke telepon. Suara ibu Clary menembus bising itu, “Berjanjilah kamu tidak akan pulang. Pergilah ke rumah Simon dan telepon Luke. Beri tahu Luke bahwa dia telah menemukanku...” Kata-katanya terbenam oleh suara seperti kayu patah.

“*Siapa* yang menemukan Mama? Ma, sudah telepon polisi? Sudah...”

Suaranya yang ketakutan terpotong oleh bunyi yang tidak akan bisa dilupakan Clary. Ada bunyi kasar yang merayap, lalu bunyi gedebuk. Clary mendengar ibunya merintih sebelum bicara lagi. Suaranya tenang, tapi membuat ngeri, “Aku sayang kamu, Clary.”

Teleponnya mati.

“*Ma!*” Clary menjerit ke ponselnya. “Ma, mama masih di sana?” *Telepon berakhir*, kata layar ponselnya. Tapi kenapa ibunya menutup telepon seperti itu? Kecuali...

“Clary,” kata Jace. Itu kali pertamanya Clary mendengar Jace menyebut namanya. “Ada apa?”

Clary tidak memedulikannya. Tergesa-gesa Clary menekan tombol yang menghubungkannya ke nomor telepon rumah. Telepon berdering sekali sebelum ada suara kaku menjawab.

Anda terhubung dengan nomor yang sudah tidak aktif...

Tangan Clary mulai gemetar tidak terkendali. Ketika ia mencoba untuk menghubungi ibunya lagi, ponselnya tergelincir dari genggamannya yang gemetaran, lalu menghantam aspal dengan keras. Ia berlutut untuk mengambilnya, tapi ponsel itu sudah rusak. Retakan panjang tampak di sepanjang layar depannya. “Sial!” Dengan hampir menangis, Clary membanting ponselnya.

“Hentikan,” Jace menariknya berdiri. “Apa yang telah terjadi?”

“Pinjamkan ponselmu,” kata Clary. Ia menarik logam lonjong hitam dari saku kaus Jace. “Aku harus...”

“Itu bukan telepon,” kata Jace tanpa berusaha mengambilnya kembali. “Itu Sensor. Kamu tidak akan bisa menggunakannya.”

“Tapi aku harus menelepon polisi!”

“Beri tahu aku dulu apa yang telah terjadi.”

Clary mencoba menarik tangannya, tapi genggamannya Jace sangat kuat.

“Aku bisa *menolong* kamu.”

Amarah membanjiri Clary. Ada gelombang panas menembus nadinya. Bahkan tanpa berpikir lagi, Clary menyerang wajah Jace. Kuku-kuku Clary mencakar pipinya.

Jace tersentak mundur karena terkejut. Clary membebaskan diri, lalu berlari ke arah cahaya di Seventh Avenue.

Saat sampai di jalan itu, Clary berbalik. Ia setengah berharap Jace menyusulnya. Tapi gang itu sepi. Sejenak Clary memandangi bayang-bayang di gang itu dengan tidak yakin. Tidak ada yang bergerak di situ. Ia pun berbalik dan berlari pulang.

*

4 Iblis Pembuas

*Bingkai-bingkai lukisan ibunya kini kosong
dan tampak seperti tulang-belulang.*

Malam semakin panas, dan berlari pulang terasa bagaikan berenang secepat mungkin di kolam berisi sup mendidih. Di ujung bloknya, Clary terjebak lampu Jangan Berjalan. Ia berjinjit-jinjit dengan gugup sementara lalu lintas berdesing di sorotan cahaya lampu temaram.

Ia mencoba menelepon ke rumah lagi, tapi Jace tidak berbohong. Teleponnya *bukanlah* telepon. Setidaknya, benda itu tidak kelihatan seperti telepon mana pun yang pernah Clary lihat. Tombol-tombol di Sensor tidak bernomor, hanya berupa simbol-simbol aneh, dan tidak ada layar.

Sambil berlari kecil di jalanan menuju rumahnya, ia melihat bahwa jendela di lantai kedua menyala. Itu tanda yang biasanya menunjukkan bahwa ibunya ada di rumah.

Oke, Clary berkata kepada diri sendiri. *Semuanya baik-baik saja*. Tapi perutnya mengejang pada saat ia melangkah ke jalan masuk rumahnya. Lampu di langit-langitnya padam. Serambinya gelap. Bayang-bayang tampak dipenuhi gerakan tersembunyi. Clary menggigil, tapi tetap menaiki tangga.

“Kamu pikir, kamu mau ke mana?” tanya sebuah suara.

Clary berputar, “Apa...”

Gadis itu terhenti. Matanya telah terbiasa dengan keremangan, dan ia dapat melihat kursi berlengan yang besar. Kursi itu terletak di depan pintu Madam Dorothea yang tertutup. Wanita tua itu duduk menyempil di sana bagaikan bantal yang berlebih. Di dalam keremangan, Clary hanya dapat melihat wajah bundarnya yang diberi bedak, kipas berenda di tangannya, dan celah hitam di antara mulutnya ketika wanita itu berbicara.

“Ibumu,” kata Dorothea, “telah membuat keributan di atas sana. Ia sedang apa? Menggeser perabotan?”

“Aku rasa tidak...”

“Dan lampu di tangga sudah mati, kamu perhatikan, kan?” Dorothea menyetuk kipasnya ke lengan kursi. “Bisakah ibumu memanggil pacarnya untuk mengganti lampu itu?”

“Luke bukan...”

“Langit-langitnya perlu dibersihkan juga. Kotor sekali. Tidak heran sekarang hampir gelap gulita di sini.”

Luke BUKANLAH penjaga rumah, Clary ingin mengatakannya, tapi tidak jadi. Tetangganya yang sudah tua

ini memang begitu. Sekali-kalinya Dorothea meminta Luke datang untuk mengganti bohlam lampu, ia meminta Luke melakukan seratus hal lainnya seperti mengambil belanjaan dan memperbaiki pancuran di kamar mandinya. Bahkan, ia pernah meminta Luke memotong sebuah sofa tua dengan kapak sehingga sofa itu bisa dikeluarkan tanpa harus mencopot engsel pintu.

Clary mendesah. “Aku akan memintanya.”

“Sebaiknya begitu.” Dorothea mengibas kipasnya hingga tertutup.

Perasaan Clary bahwa ada yang *salah* baru bangkit ketika ia mencapai pintu apartemennya. Pintu itu tidak terkunci, malah menggantung terbuka sedikit. Seiris cahaya menerobos ke luar. Dengan semakin panik, Clary mendorong pintunya hingga terbuka.

Di dalam apartemen, semua lampu menyala. Semuanya jadi terang-benderang. Pendaran cahaya itu menusuk mata Clary.

Kunci dan tas tangan merah muda milik ibunya ada di rak besi di dekat pintu. Ibunya memang biasa meletakkannya di sana. “Ma?” Clary memanggil. “Ma, aku pulang.”

Tidak ada jawaban. “Ma?” Ia masuk ke ruang keluarga. Kedua jendela di situ terbuka. Sehelai gordenn tipis putih melambai di embusan angin bagaikan hantu yang gelisah.

Ketika angin berhenti bertiup dan gordennya terdiam, Clary baru melihat bahwa bantal-bantal telah berhamburan ke mana-mana. Beberapa bantal terkoyak memanjang, kapas berceceran di lantai. Rak buku roboh sehingga isinya

bertebaran. Piano bersandar di sampingnya, terbuka bagaikan luka. Buku-buku musik kesayangan Jocelyn berserakan.

Hal yang paling menakutkan adalah lukisan-lukisan Jocelyn. Setiap lukisan telah dipotong dari bingkainya dan sobek-sobek. Sobekannya berceceran di lantai. Pasti pelakunya memakai pisau karena kanvas hampir tidak mungkin dikoyak dengan tangan telanjang. Bingkai-bingkai lukisan ibunya kini kosong, dan tampak seperti tulang-belulang. Dari dalam dadanya, Clary merasa ingin menjerit.

“Ma!” ia menjerit. “Mama di mana? Mami!”

Ia tidak pernah memanggil Jocelyn “Mami” sejak berusia 8 tahun.

Jantungnya memompa adrenalin. Ia melesat ke dapur. Di situ kosong. Pintu lemari terbuka. Botol saus Tabasco menumpahkan cairan semerah lada di lantai linoleum. Clary jatuh berlutut bagaikan sekarung air. Ia tahu seharusnya ia berlari keluar, mencari telepon, dan menghubungi polisi. Tapi semua itu tampak jauh. Ia harus menemukan ibunya dulu, harus memastikan bahwa ibunya baik-baik saja.

Bagaimana kalau perampok telah masuk? Bagaimana kalau tadi ibunya berkelahi dengan mereka?

Tapi perampok macam apa yang tidak mengambil dompet, atau TV, atau DVD, atau laptop yang mahal?

Sekarang Clary di depan pintu kamar ibunya. Sejenak setidaknya kamar itu tampak telah dibiarkan tidak tersentuh. Selimut bermotif bunga buatan Jocelyn terlipat rapi di atas alas tempat tidur. Wajah Clary sendiri tersenyum dari atas meja di samping tempat tidur. Di foto itu, Clary baru berusia

lima tahun. Ia tersenyum dengan gigi ompong. Wajahnya dibingkai oleh rambut berwarna stroberi.

Clary mengisak di dalam dada. *Ma*, ia menangis di dalam hati. *Mama di mana?*

Hening menjawab Clary. Bukan, bukan keheningan. Ada bunyi yang terdengar menembus apartemen. Bulu kuduk di tengkuknya berdiri. Seperti ada sesuatu yang dibanting. Ada benda berat menghantam lantai dengan bunyi berdebum. Debuman itu diikuti oleh bunyi benda yang merayap dan menyeret diri..., *dan benda itu mendekati kamar*. Dengan perut mengejang ketakutan, Clary berjuang untuk berdiri dan berputar pelan.

Sejenak Clary mengira koridornya kosong, dan merasa lega. Lalu ia mengintip.

Ada makhluk yang membungkuk di lantai. Makhluk itu panjang dan bersisik. Sederet mata hitam rata terpasang tepat di tengah-tengah tengkoraknya yang seperti kubah. Makhluk itu tampak seperti campuran buaya dan lipan. Hidungnya tebal dan rata. Ekornya yang melengkung sedang mengayun-ayun dengan mengancam. Kakinya yang berjumlah banyak sekarang merapat untuk bersiap-siap melompat.

Jerit ketakutan melesak keluar dari tenggorokan Clary. Ia mundur sempoyongan, tersandung, dan terjatuh saat makhluk itu menerjang ke arahnya. Clary berguling ke samping dan makhluk itu nyaris mengenainya. Dengan meluncur di lantai kayu, cakar makhluk itu menusuk lantai dalam-dalam. Geraman rendah menggelembung dari tenggorokannya.

Clary berjuang untuk bangkit dan berlari ke koridor, tapi makhluk itu terlalu cepat untuknya. Ia melompat lagi, dan mendarat di atas pintu. Di sana makhluk itu bergantung bagaikan laba-laba raksasa yang berbahaya. Ia memelototi Clary dengan deretan matanya. Rahangnya terbuka perlahan, menunjukkan sebaris taring dengan air liur kehijauan. Sebuah lidah panjang berwarna hitam terjulur saat ia berdeguk dan mendesis. Clary tambah ngeri saat menyadari bahwa bunyi yang dibuat makhluk itu ternyata membentuk kata-kata.

“Anak perempuan,” desisnya. *“Daging. Darah. Bisa dilahap, oh, bisa dilahap.”*

Makhluk itu mulai merayap perlahan di dinding. Sebagian tubuh Clary telah membeku menjadi es. Makhluk itu sekarang di lantai, merayap ke arahnya. Sambil mundur, Clary meraih sebuah bingkai foto yang berat dari meja tulis di sampingnya. Itu foto Clary bersama ibunya dan Luke berada di Pulau Coney¹, hendak naik mobil-mobilan listrik. Clary melemparkannya ke monster itu.

Foto itu mengenai si monster tepat di ujung bingkainya dan memantul, jatuh ke lantai dengan suara gelas pecah. Makhluk itu tampak tidak memperhatikan. Ia mendekati Clary. Pecahan kaca terinjak-injak di bawah kakinya. *“Tulang, bisa dikunyah, bisa mengisap sumsum, minum nadi...”*

Punggung Clary menabrak dinding. Ia tidak bisa mundur lagi. Ia nyaris melompat keluar dari kulitnya saat merasa ada getaran di pinggangnya. Sakunya. Ia memasukkan tangan ke dalam saku, lalu menarik benda plastik yang diambilnya dari

¹ Semenanjung di ujung selatan Brooklyn

Jace. Sebuah Sensor, kata Jace. Benda itu bergetar, seperti ponsel yang diatur untuk bergetar kalau ada panggilan. Benda keras itu terasa sangat panas di genggamannya Clary. Ia menangkap Sensor itu saat si monster menyerang.

Monster itu menerjang Clary, menjatuhkannya ke lantai. Kepala dan bahu Clary membentur lantai. Ia hendak berbalik, tapi monster itu terlalu berat. Monster itu berada di atasnya. Badannya berat menyesak dan berlendir. Clary jadi mau muntah.

“Bisa dimakan, bisa dimakan,” monster itu mengerang. *“Tapi Valentine bilang itu tidak boleh. Bisa ditelan, bisa dikecap...”*

Nafas panas monster itu berbau darah. Clary tidak bisa bernafas. Rusuknya terasa bagaikan akan pecah. Lengannya terkunci di antara tubuhnya dan tubuh si monster. Sensornya terjepit di dalam genggamannya Clary. Ia berputar, berusaha membebaskan tangannya.

“Lord Valentine tidak akan pernah tahu. Dia tidak berkata apa-apa tentang anak perempuan. Lord Valentine tidak akan marah.” Mulutnya yang tidak berbibir berkedut saat rahangnya membuka perlahan-lahan. Wajah Clary disembur gelombang nafas panas yang bau.

Tangan Clary terbebas. Sambil berteriak, ia menonjok makhluk itu. Clary bermaksud melukainya, membutakannya. Ia hampir melupakan Sensor. Saat makhluk itu menyergap wajahnya dengan rahang terbuka lebar, Clary menyumbatkan Sensor ke antara giginya.

Lendir asam yang panas terasa melapisi pergelangan Clary dan menumpahkan tetesan membara ke kulit wajah dan tenggorokannya. Clary dapat mendengar jeritannya sendiri seakan-akan dari tempat yang jauh.

Makhluk itu tersentak mundur karena kaget. Sensor tersangkut di antara gigi-giginya. Ia menggeram marah, dan menyentak kepala ke belakang. Clary melihatnya menelan Sensor, dan gerakan di tenggorokannya. *Aku berikutnya*, Clary berpikir dengan panik. *Aku yang—*

Tiba-tiba, makhluk itu mulai bergetar. Tubuhnya mengejang tidak terkendali, lalu berputar menjauh dari Clary. menjadi telentang. Kakinya yang banyak itu mengayuh-ngayuh di udara. Cairan hitam merembes dari mulutnya.

Sambil megap-megap mencari udara, Clary berputar dan mulai berjuang menjauh dari makhluk itu. Ia hampir mencapai pintu ketika mendengar siulan di samping kepala. Ia mencoba menunduk, tapi terlambat. Sebuah benda menghantam bagian belakang kepala dengan keras. Clary pun jatuh ke dalam kegelapan.

Cahaya menusuk kelopak mata Clary. Ada biru, putih, dan merah. Terdengar bunyi lengkingan tinggi, seperti jeritan anak kecil yang ketakutan. Clary merasa mual, lalu membuka matanya.

Ia sedang berbaring di rumput yang basah dan dingin. Langit malam membentang di atasnya. Gemerlap sinar bintang disapu oleh cahaya kota. Jace berlutut di sebelahnya. Manset

perak di pergelangan tangannya memercikkan cahaya saat dia menyobek bajunya sedikit. “Jangan bergerak.”

Lengkingan itu membelah telinganya menjadi dua. Clary membalik kepalanya ke samping dengan tidak patuh, lalu mendapat hadiah berupa rasa sakit luar biasa yang menusuk belakang kepalanya. Ia berbaring di sebidang rumput di belakang semak mawar yang telah dirawat dengan hati-hati oleh Jocelyn. Semak itu menutupi sebagian pandangan Clary ke jalanan.

Ada mobil polisi dengan lampu biru-putih yang menyala-nyala. Mobil itu parkir ke pinggir jalan dengan sirene melengking. Sudah ada segerombolan kecil tetangga berkumpul. Mereka memperhatikan dengan penuh ingin tahu ketika pintu mobil membuka dan dua orang petugas berseragam biru muncul.

Polisi. Clary mencoba berdiri, tapi merasa mual lagi. Jemarinya bergetar di tanah yang basah.

“Aku sudah bilang, jangan bergerak,” Jace mendesis. “Iblis Pembuas itu menghantam belakang lehermu. Ia sudah hampir mati, jadi tidak terlalu parah. Tapi kita harus membawamu ke Institut. Bertahanlah.”

“Makhluk itu, monster itu..., *bicara.*” Clary gemeteran tidak terkendali.

“Kamu kan sudah pernah mendengar iblis berbicara.” Tangan Jace melembut saat menyelipkan sobekan bajunya ke bawah leher Clary untuk membuat simpul. Kain itu lengket. Clary teringat cairan berkebum yang digunakan

ibunya. Jocelyn menggunakan itu untuk melembutkan cat dan minyak di tangannya.

“Iblis di Pandemonium..., kelihatannya seperti orang.”

“Itu iblis Eidolon. Pengubah wujud. Pembuas terlihat apa adanya. Memang tidak menarik, tapi mereka terlalu bodoh untuk memedulikannya.”

“Katanya ia mau memakanku...”

“Tapi tidak. Kamu membunuhnya.” Jace menyelesaikan simpulnya dan duduk kembali.

Clary merasa lega karena sakit di belakang lehernya telah memudar. Ia menghela dirinya ke posisi duduk. “Ada polisi.” Suara Clary serak seperti kodok. “Kita harus...”

“Tidak ada yang bisa mereka lakukan. Mungkin tadi ada orang yang mendengarmu berteriak dan melaporkannya. Satu dari sepuluh polisi bukan polisi sungguhan. Iblis juga punya cara sendiri untuk menutupi jejak mereka.”

“Ibuku,” Clary bersusah payah mengucapkannya dari tenggorokannya yang bengkak.

“Di pembuluh nadimu *sekarang* ada racun Pembuas. Kamu akan mati dalam satu jam kalau tidak ikut denganku.” Jace berdiri dan mengulurkan tangan kepada Clary. Gadis itu meraihnya sehingga Jace bisa menariknya ke atas. “Ayo,” kata Jace.

Dunia terasa miring. Jace menyelipkan tangannya ke punggung Clary supaya gadis itu bisa tegak. Pemuda itu berbau debu, darah, dan logam. “Kamu bisa jalan?”

“Sepertinya bisa.” Clary melirik semak yang sedang dipenuhi bunga mekar. Ia dapat melihat polisi di jalanan

rumahnya. Polisi itu seorang wanita pirang bertubuh langsing yang memegang senter di salah satu tangannya. Saat senter itu diangkat, Clary melihat bahwa tangannya tidak berdaging, melainkan tulang yang tajam di ujung jemarinya. “Tangannya...”

“Aku sudah bilang, bisa saja mereka itu iblis.” Jace melirik ke belakang rumah. “Kita harus keluar dari sini. Bisakah kita menembus gang itu?”

Clary menggenggel. “Sudah ditembok. Kita tidak bisa...” Kata-katanya larut menjadi batuk mendadak. Clary menutupi mulutnya dengan tangan. Tangannya menjadi merah. Ia merengek. “Jace...”

Jace mengambil pergelangan tangan Clary dan membalikinya sehingga lengan bagian dalam Clary yang putih dan rapuh terpampang di bawah cahaya bulan. Jejak pembuluh darah biru terpeta di dalam kulitnya. Pembuluh itu membawa racun ke jantungnya, ke otaknya. Clary merasa lututnya roboh.

Ada sesuatu di tangan Jace, sesuatu yang tajam dan keperakan. Clary mencoba menarik tangannya kembali, tapi genggamannya Jace terlalu keras. Clary merasa kulitnya dicium sebuah sengatan. Ketika Jace melepaskannya, Clary melihat simbol hitam telah ditintakan tepat di bawah lipatan pergelangan tangannya. Simbol itu seperti simbol yang menutupi kulit Jace. Simbol ini seperti serangkaian lingkaran yang tumpang tindih dan berpusat.

“Ini untuk apa?”

“Ini akan menyembunyikanmu,” kata Jace. “Untuk sementara.” Dia menyelipkan sesuatu yang Clary kira pisau kembali ke dalam ikat pinggangnya. Itu benda silinder yang panjang dan bercahaya. Tebalnya kira-kira sama dengan jari telunjuk dan lonjong ke ujungnya. “Stelaku,” kata Jace.

Clary tidak bertanya itu apa. Ia terlalu sibuk bertahan supaya tidak jatuh. Tanah bagaikan berombak naik turun di bawah kakinya.

“Jace,” katanya. Ia pun rubuh ke arah Jace.

Pemuda itu menangkap Clary seakan-akan sudah biasa menangkap gadis pingsan, seperti telah melakukannya setiap hari. Mungkin memang begitu.

Jace mengayun Clary ke balik lengannya, mengatakan sesuatu yang Clary dengar seperti *Perjanjian*. Clary mendongak ke belakang untuk menatap Jace, tapi hanya melihat bintang berputar-putar di langit malam yang membentang di atas kepalanya. Tiba-tiba semuanya terjatuh, dan bahkan lengan Jace tidak cukup untuk menahan gadis itu.

*

5 Kunci dan Perjanjian

*Manusia yang meminum darah
Malaikat menjadi Pemburu Bayangan,
begitu pula anak-anak mereka.*

“Menurutmu, ia akan bisa bangun? Ini sudah tiga hari.”

“Beri dia waktu. Racun iblis memang kuat, dan ia seorang fana. Ia tidak memakai rune supaya kuat seperti kita.”

“Kaum fana memang sangat mudah mati, ya kan?”

“Isabelle, kamu tahu kan, pamali berbicara tentang kematian di kamar orang sakit.”

Tiga hari, Clary berpikir perlahan. Semua pikirannya berlarian dengan pekat dan lambat bagaikan darah atau madu. Aku harus bangun.

Namun ia tidak bisa.

Mimpi menahannya, satu demi satu. Mimpi-mimpi itu berupa sungai gambaran yang menariknya untuk ikut seperti sehelai daun yang terombang-ambing arus.

Ia melihat ibunya berbaring di kasur rumah sakit dengan mata memar di wajahnya yang putih. Clary melihat Luke yang berdiri di atas setumpukan tulang. Jace dengan sayap malaikat tumbuh dari punggungnya. Isabelle duduk telanjang dengan cambuk terlilit di tubuhnya bagaikan sejaring cincin emas. Simon dengan salib terbakar di telapak tangannya. Para malaikat jauh dan terbakar. Jatuh dari langit.

“Aku sudah bilang, ini cewek yang waktu itu.”

“Aku tahu. Kecil ya, cewek ini? Kata Jace, ia membunuh seekor Pembuas.”

“Ya. Aku kira ia pixie waktu kali pertama melihatnya. Tapi ia tidak cukup cantik untuk menjadi pixie sih.”

“Yah, tidak ada yang berpenampilan terbaik kalau sedang mengandung racun iblis di pembuluhnya. Apakah Hodge akan memanggil Para Saudara?”

“Aku harap tidak. Mereka membuatku takut. Siapa pun yang memutilasi diri sendiri seperti itu...”

“Kita juga memutilasi diri sendiri.”

“Aku tahu, Alec, tapi ketika kita melakukannya, itu tidak permanen. Dan tidak selalu menyakitkan...”

“Kalau kamu cukup umur. Omong-omong, di mana Jace? Dia yang menyelamatkan cewek ini, kan? Aku pikir Jace akan tertarik melihat kemajuannya.”

“Kata Hodge, Jace belum pernah ke sini untuk melihatnya lagi sejak membawanya ke sini. Aku rasa Jace tidak peduli.”

“Kadang-kadang aku penasaran apakah Jace—Alec! Lihat! Ia bergerak!”

“Aku rasa ia masih hidup akhirnya.” Ada yang mendesah. “Aku akan memberi tahu Hodge.”

Kelopak matanya terasa seakan-akan dijahit tertutup. Clary membayangkan ia dapat merasakan kulitnya terkoyak saat mengupas matanya perlahan dan mengedip untuk kali pertamanya dalam tiga hari.

Ia melihat langit biru yang bersih di atasnya. Ada awan-awan putih bundar dan malaikat-malaikat tembam dengan pita bersepuh emas mengekor dari pergelangan tangan mereka.

Aku sudah mati? ia bertanya-tanya. Apakah surga benar-benar tampak seperti ini?

Clary menutup mata dan membukanya lagi. Kali ini ia menyadari bahwa apa yang sedang ia pandangi adalah langit-langit kayu melengkung. Langit-langit itu dicat dengan motif rococo, aliran kesenian di Prancis pada abad ke-18, yang bergambar awan dan malaikat.

Dengan penuh kesakitan, Clary menghela diri ke posisi duduk. Setiap bagian tubuhnya nyeri, terutama di belakang lehernya. Ia memandang ke sekelilingnya. Ternyata ia berada di atas tempat tidur berkain linen. Ada sebaris panjang tempat tidur serupa dengan pegangan kepala dari logam.

Di samping tempat tidurnya ada meja dengan kendi dan cangkir di atasnya.

Gorden berenda menutupi jendela untuk menghalangi cahaya, meskipun Clary samar-samar masih mendengar suara lalu lintas New York yang tiada henti di luar sana.

“Jadi, kamu sudah bangun,” kata sebuah suara kering. “Hodge pasti senang. *Kami* semua mengira kamu mungkin mati di dalam tidurmu.”

Clary mengangkat pandangannya. Isabelle bertengger di tempat tidur sebelah. Rambutnya yang panjang dan hitam pekat dibelah menjadi dua kepangan yang jatuh melewati pinggangnya. Gaun putihnya telah diganti dengan jins dan *tank top* biru ketat, meskipun liontin merah masih berkedip-kedip di tenggorokannya. Tato spiral gelapnya sudah hilang. Kulitnya bersih tanpa cela seperti permukaan semangkuk susu krim.

“Maaf mengecewakan kalian.” Suara Clary parau seperti amblas. “Ini di Institut?”

Isabelle memutar matanya. “Adakah sesuatu yang *tidak* Jace beritahukan kepadamu?”

Clary terbatuk. “Ini Institut, kan?”

“Ya. Kamu sedang di balai perawatannya. Mungkin juga kamu sudah menyadarinya.”

Clary duduk. Mendadak rasa sakit yang menusuk membuat Clary mencengkeram perutnya. Ia terengah-engah.

Isabelle tampak siaga. “Kamu tidak apa-apa?”

Rasa sakit itu memudar, tapi Clary menyadari adanya rasa asam di belakang tenggorokannya dan kepalanya terasa pening. “Perutku...”

“Oh, ya. Aku hampir lupa. Hodge menyuruhku memberimu ini kalau kamu bangun.” Isabelle meraih kendi keramik dan menuangkan sebagian isinya ke cangkir pasangannya, lalu memberikannya kepada Clary. Cangkir itu penuh dengan cairan keruh yang agak beruap. Baunya seperti tumbuhan dan sesuatu yang lain, sesuatu yang kaya dan gelap.

“Kamu belum makan apa-apa selama tiga atau empat hari,” Isabelle menjelaskan. “Mungkin itulah kenapa kamu merasa sakit.”

Clary meneguknya dengan hati-hati. Rasanya enak, kaya, dan memuaskan. Setelah meminumnya, Clary merasa seperti ada mentega. “Ini apa?”

Isabelle mengangkat bahu. “Salah satu ramuan Hodge. Semuanya selalu manjur.” Ia meluncur ke samping meja, mendarat di lantai dengan punggung melengkung bagaikan kucing. “Omong-omong, aku Isabelle Lightwood. Aku tinggal di sini.”

“Aku tahu namamu. Aku Clary. Clary Fray. Jace yang membawaku ke sini?”

Isabelle mengangguk. “Hodge sangat marah. Kamu berdarah-darah sampai berceceran di sekujur karpet jalan masuk. Kalau itu terjadi ketika orang tuaku ada di sini, Jace pasti dihukum.” Ia melihat Clary dengan lebih tajam. “Kata Jace, kamu membunuh seekor Pembuas seorang diri.”

Gambaran seekor makhluk mirip kalajengking dengan wajah rusak yang jahat berkelebat di benak Clary. Ia bergidik dan menggenggam cangkirnya lebih erat. “Sepertinya iya.”

“Tapi kamu seorang fana.”

“Menakjubkan, ya kan?” kata Clary. Ia menikmati rasa takjub yang tersembunyi di wajah Isabelle. “Di mana Jace? Dia ada di sekitar sini?”

Isabelle mengangkat bahu lagi. “Entahlah,” katanya. “Aku harus memberi tahu semua orang bahwa kamu bangun. Hodge pasti ingin berbicara denganmu.”

“Hodge itu guru Jace, kan?”

“Hodge mengajari kami semua.” Ia menjelaskan. “Kamar mandinya lewat sini, dan aku sudah menggantung beberapa baju lamaku di rak handuk kalau kamu mau ganti baju.”

Clary hendak meneguk dari cangkirnya lagi, tapi sudah kosong. Ia tidak merasa lapar atau pening lagi. Ia jadi lega. Ia meletakkan cangkirnya, lalu memeluk seprainya. “Apa yang terjadi dengan bajuku?”

“Bajumu terkena banyak darah dan racun. Jace sudah membakarnya.”

“Benarkah?” tanya Clary. “Beri tahu aku, apakah dia selalu kasar, atau hanya kepada kaum fana?”

“Oh, dia kasar kepada semua orang,” kata Isabelle sambil lalu. “Itulah yang membuatnya sangat seksi. Itu, dan bahwa dia telah membunuh lebih banyak iblis daripada siapa pun sebayanya.”

Clary menatap Isabelle dengan bingung. “Bukankah dia saudaramu...”

Pertanyaan itu menarik perhatian Isabelle. Gadis itu tertawa keras. “Jace? Saudaraku? Bukan. Kamu dapat ide dari mana?”

“Yah, dia tinggal di sini bersamamu,” Clary menjelaskan. “Benar kan?”

Isabelle menjelaskan. “Yah, benar, tapi...”

“Kenapa dia tidak tinggal bersama orang tuanya sendiri?”

Sejenak lalu Isabelle tampak tidak nyaman. “Karena mereka sudah meninggal.”

Mulut Clary terbuka karena terkejut. “Mereka meninggal akibat kecelakaan?”

“Tidak.” Isabelle menjadi gelisah. Ia mendorong sejumput rambutnya ke belakang telinga kirinya. “Ibunya meninggal ketika dia lahir. Ayahnya terbunuh ketika dia berumur sepuluh. Jace menyaksikan semuanya.”

“Oh.” Kata Clary. Suaranya mengecil. “Itu gara-gara... iblis?”

Isabelle menatap kakinya. “Sebentar, sebaiknya aku memberi tahu semua orang bahwa kamu sudah bangun. Mereka sudah menunggu-nunggu kamu membuka mata selama tiga hari. Oh, dan ada sabun di kamar mandi,” ia menambahkan. “Mungkin kamu ingin bersih-bersih sedikit. Kamu agak bau.”

Sambil memeluk seprai, Clary melotot. “Terima kasih banyak.”

“Sama-sama.”

Baju Isabelle tampak konyol. Clary harus menggulung kaki jinsnya ke atas beberapa kali supaya tidak tersandung lagi. Kerah kausnya yang jatuh hanya menekankan bahwa tubuh Clary kekurangan sesuatu yang akan disebut Eric sebagai “kenihilan”.

Ia membersihkan diri di kamar mandi kecil dengan sebatang sabun lavender yang keras. Setelah itu, ia mengeringkan diri dengan handuk tangan putih yang membuat rambut basahnya kusut, tapi harum di wajahnya. Ia mengerjap melihat bayangannya di dalam cermin. Ada memar ungu di pipi kiri atasnya. Bibirnya pun kering dan bengkak.

Aku harus menelepon Luke, pikirnya. Pasti ada telepon di sekitar sini, di suatu tempat. Mungkin mereka akan membolehkan Clary memakainya setelah ia berbicara kepada Hodge.

Ia menemukan sepatu Sketchernya diletakkan dengan rapi di kaki tempat tidurnya. Kunci rumahnya masih terikat di tali sepatu. Clary menyelipkan kakinya ke dalam sepatunya, lalu menarik nafas dalam-dalam dan pergi untuk mencari Isabelle.

Koridor di luar ruang perawatan ternyata kosong. Clary melihat-lihat dengan bingung. Kelihatannya seperti koridor gelap yang ada di mimpi buruknya, tempat ia berlari di dalam kegelapannya yang tak berujung. Lampu kaca berbentuk mawar menggantung berselang-seling di dinding dari papan kayu. Udaranya tercium seperti debu dan lilin.

Dari kejauhan, ia dapat mendengar suara samar dan lembut, bagaikan lonceng angin digoyang oleh badai. Ia

menapaki koridor perlahan-lahan dengan tangan menyusuri dindingnya. Kertas dinding yang jelas-jelas bergaya Victorian, gaya arsitektur Inggris pada abad ke-19, telah pudar termakan waktu menjadi berwarna anggur dan abu-abu pucat. Di setiap sisi koridor ada barisan pintu tertutup.

Suara yang diikuti Clary semakin membesar. Sekarang ia dapat mengenali bahwa itu suara piano yang dimainkan dengan tidak beraturan, tapi kemampuannya tidak tersangsikan. Meskipun demikian, Clary tidak dapat mengenali nada-nadanya.

Dengan berbelok di pojok, sampailah Clary di depan pintu. Pintu yang ini sudah tersangga supaya terbuka lebar. Clary mengintip dan melihat sebuah ruang musik. Ada piano besar di pojokan, dan barisan-barisan kursi dirapikan membelakangi dinding. Di tengah-tengah ruangan ada harpa yang terbungkus.

Jace duduk di grand piano. Tangannya yang ramping bergerak cepat di atas tutsnya. Dia bertelanjang kaki, memakai jins dan kaus abu-abu. Rambutnya yang pirang kecokelatan tampak acak-acakan seperti baru bangun tidur.

Saat memperhatikan gerakan tangan itu yang cepat dan yakin di atas tuts piano, Clary teringat bagaimana rasanya diangkat oleh tangan itu. Waktu itu lengan Jace memeluknya dan bintang-bintang berjatuhan di sekitar kepalanya bagaikan hujan kertas timah.

Clary pasti membuat suara karena Jace berbalik di kursinya. Pemuda itu berkedip-kedip berusaha melihat ke dalam kegelapan. "Alec?" katanya. "Itu kamu ya?"

“Bukan Alec. Ini aku.” Clary melangkah maju ke dalam ruangan. “Clary.”

“Clary?” Tuts piano berbunyi saat Jace berdiri. “Putri Tidur kita. Siapa yang akhirnya mencium untuk membangunkanmu?”

“Tidak ada. Aku bangun sendiri.”

“Ada yang bersamamu waktu itu?”

“Isabelle, tapi dia pergi mencari seseorang..., Hodge, aku rasa. Isabelle menyuruhku menunggu, tapi...”

“Seharusnya aku telah memperingatkannya tentang kebiasaanmu untuk tidak melakukan apa yang disuruh.” Jace mengedip kepada Clary. “Itu baju Isabelle? Kelihatannya konyol kalau kamu yang pakai.”

“Kamu kan telah membakar bajuku.”

“Itu semata-mata demi pencegahan.” Dia menutup pelindung piano yang hitam bercahaya. “Ayo, aku antar kamu ke Hodge.”

Institut itu sangat besar. Ruangan itu luas seperti gua yang tidak didesain berdasarkan rancangan denah, melainkan secara alami mencekung dari batu yang digerus air dan waktu. Melalui pintu-pintu yang setengah terbuka, Clary sekilas melihat kamar-kamar mungil yang tak terhitung.

Masing-masing kamar itu mempunyai tempat tidur kecil, meja, dan lemari kayu besar yang membuka. Lengkungan-lengkungan batu menahan langit-langit yang tinggi. Banyak di antaranya berukiran rumit dengan sosok-sosok mungil.

Clary memperhatikan adanya motif yang berulang, yaitu malaikat dan pedang, matahari dan mawar.

“Kenapa di tempat ini ada banyak kamar tidur?” tanya Clary. “Aku kira ini institut penelitian.”

“Ini sayap tempat tinggal. Kami menjanjikan keamanan dan tempat tinggal bagi Pemburu Bayangan mana pun yang memintanya. Kami dapat menampung hingga dua ratus orang di sini.”

“Tapi kebanyakan kamar itu kosong.”

“Orang datang dan pergi. Tidak ada yang tinggal lama. Biasanya hanya ada kami, yaitu Alec, Isabelle, Max, orang tua mereka, aku, dan Hodge.”

“Max?”

“Kamu sudah bertemu dengan si cantik Isabelle kan? Alec itu kakak laki-lakinya. Max yang paling muda, tapi dia sedang di luar negeri bersama orang tuanya.”

“Berlibur?”

“Tidak juga.” Jace ragu-ragu. “Kamu dapat menganggap mereka sebagai..., sebagai duta besar asing, dan ini sebuah kedutaan, semacam itu. Sekarang mereka ada di negara asal Pemburu Bayangan. Mereka sedang mengusahakan negosiasi perdamaian yang sangat sulit. Max dibawa karena dia masih sangat muda.”

“Negara asal Pemburu Bayangan?” Kepala Clary berputar. “Apa namanya?”

“Idris.”

“Aku belum pernah dengar.”

“Pasti belum.” Suara Jace kembali terdengar sok kuasa. “Kaum fana tidak mengetahuinya. Ada penangkis atau mantra pelindung di seluruh perbatasannya. Kalau kamu mencoba melintasi Idris, kamu hanya akan otomatis terkirim ke perbatasan lainnya. Kamu tidak akan tahu apa yang telah terjadi.”

“Jadi Idris tidak masuk ke dalam peta apa pun?”

“Tidak ada di peta kaum fana. Supaya tidak bingung, kamu anggap saja itu negara kecil di antara Jerman dengan Prancis.”

“Tapi di antara Jerman dengan Prancis tidak ada apa-apa. Kecuali Swiss.”

“Tepat sekali,” kata Jace. “Letaknya di utara Swiss.”

“Pasti kamu pernah ke sana. Ke Idris, maksudku.”

“Aku tumbuh di sana.” Suara Jace netral, tapi ada sesuatu di nadanya yang membuat Clary tahu bahwa pertanyaan lebih dalam ke arah sana tidak akan disambut. “Kebanyakan dari kami berasal dari sana. Tentu saja, ada Pemburu Bayangan di seluruh penjuru dunia. Kami harus ada di mana-mana, karena kegiatan iblis ada di mana-mana. Tapi bagi Pemburu Bayangan, Idris selalu menjadi ‘rumah,’” Jace menjelaskan.

“Seperti Mekah atau Jerusalem,” kata Clary merenung. “Jadi kebanyakan dari kalian tumbuh di sana, lalu ketika tumbuh besar...”

“Kami dikirim ke tempat mana kami dibutuhkan,” kata Jace pendek. “Dan ada sedikit, seperti Isabelle dan Alec, yang tumbuh jauh dari negara asal karena di situlah orang

tua mereka berada. Dengan semua sumber daya Institut di sini, dengan pelatihan dari Hodge...” Dia terhenti. “Ini perpustakaan...”

Mereka telah mencapai serangkaian pintu kayu melengkung. Seekor kucing Persia bermata kuning berbaring menggelung di depan mereka. Ia mengangkat kepalanya saat mereka mendekat, lalu melolong.

“Hai, Church,” kata Jace. Dia mengelus punggung kucing itu dengan kaki telanjangnya.

“Mreow.” Kucing itu menjulangkan matanya dengan senang.

“Tunggu,” kata Clary. “Alec dan Isabelle dan Max..., cuma mereka Pemburu Bayangan sebayamu yang kamu kenal, yang menghabiskan waktu bersamamu?”

Jace berhenti mengelus kucing itu. “Ya.”

“Pasti sepi.”

“Aku punya semua yang aku butuhkan.” Jace mendorong pintu hingga terbuka. Setelah ragu sejenak, Clary mengikutinya ke dalam.

Perpustakaan itu berbentuk lingkaran dengan langit-langit meruncing sampai ke titik sudut. Kesannya perpustakaan ini dibangun di dalam sebuah menara. Dinding-dindingnya dipenuhi barisan buku. Rak-rak begitu tinggi sehingga tangga-tangga tinggi yang beroda diletakkan di sampingnya berselang-seling.

Itu semua bukan buku biasa juga. Buku-buku itu diikat dengan kulit dan beledu, dikunci dengan gembok yang

tampak kokoh dan engsel yang terbuat dari kuningan dan perak. Punggung buku-buku itu ditaburi dengan permata-permata tumpul yang berkilauan dan dihiasi dengan tulisan keemasan. Mereka terlihat usang..., usang yang berarti jelas bahwa buku-buku ini tidak hanya tua, tetapi juga digunakan dengan baik, dan dicintai.

Lantainya dipelitur kayu dan bertatahkan kepingan kaca dan pualam, juga potongan-potongan batu yang setengah berharga. Tatahan itu membentuk pola yang kurang bisa diuraikan oleh Clary. Mungkin itu perbintangan, atau bahkan peta dunianya. Ia menduga bahwa ia harus mendaki menara dan memandang ke bawah supaya dapat melihatnya dengan jelas.

Di tengah-tengah ruangan ada meja kerja yang sangat bagus. Meja itu diukir dari sehelai papan kayu, yaitu potongan pohon oak yang bagus, berat, dan bercahaya ditempa sinar selama bertahun-tahun. Papan itu bersandar di atas punggung dua malaikat yang diukir dari kayu yang sama. Sayap-sayap mereka disepuh dan wajah mereka terpahat tampang menderita, seakan-akan berat pualam itu mematahkan punggung mereka. Di balik meja itu, duduklah seorang pria kurus dengan rambut bergaris kelabu dan hidung yang panjang dan bengkok.

“Seorang pencinta buku, ternyata,” kata pria itu. Dia tersenyum kepada Clary. “Kamu tidak memberitahuku tentang itu, Jace.”

Jace tergelak. Pemuda itu telah berjalan ke belakangnya dan berdiri di sana dengan tangan di dalam saku. Dia

menyeringai seperti orang marah. Seringai itu memang khas Jace. “Kami belum banyak mengobrol selama pertemuan kami yang singkat,” katanya. “Sepertinya kebiasaan kami membaca belum kelihatan.”

Clary melotot kepada Jace.

“Bagaimana kamu bisa tahu?” gadis itu bertanya kepada pria di balik meja. “Bahwa aku suka buku, maksudku.”

“Pandangan di wajahmu ketika melangkah masuk,” kata Hodge. Pria itu berdiri dan mendekat dari balik meja. “Entah bagaimana, aku ragu bahwa kamu terkesan oleh *diriku*.”

Clary tercekik ketika Hodge bangkit. Sesaat kelihatannya pria itu salah bentuk. Pundak kanannya berpunuk dan lebih tinggi daripada yang satunya lagi. Ketika Hodge mendekat, Clary melihat bahwa punuk itu sebenarnya seekor burung yang bertengger dengan rapi di bahu Hodge. Burung itu berbulu mengilap dengan mata hitam bersinar.

“Ini Hugo,” kata pria itu sambil menyentuh burung di pundaknya. “Hugo adalah binatang buas dan, sebagai burung, ia tahu banyak. Sementara itu, aku Hodge Starkweather. Aku seorang guru sejarah dan, sebagai guru, aku tidak tahu cukup banyak.”

Clary tertawa kecil, lalu menjabat tangannya yang terulur. “Clary Fray.”

“Aku merasa terhormat bisa mengenalmu,” kata Hodge. “Sebagaimana aku akan merasa terhormat kalau bisa mengenal siapa pun yang bisa membunuh seekor Pembuas dengan tangan telanjang.”

“Bukan dengan tangan telanjangku,” kata Clary dengan janggal. Ia masih merasa aneh diberi selamat karena telah membunuh sesuatu. “Itu punya Jace. Yah, aku tidak tahu bagaimana menyebutnya, tapi...”

“Maksudnya Sensorku,” kata Jace. “Ia menjejalkannya ke makhluk itu. Rune di Sensor itu pasti telah tertelan. Aku rasa aku perlu yang baru,” dia menambahkan setelah berpikir sejenak. “Seharusnya aku sudah menyebutkan hal itu.”

“Ada beberapa tambahan di ruang persenjataan,” kata Hodge. Saat dia tersenyum kepada Clary, seribu garis kecil bersinar dari sekitar matanya, seperti retakan di lukisan tua. “Itu pikiran yang cepat. Bagaimana kamu bisa terpikir untuk menggunakan Sensor sebagai senjata?”

Sebelum Clary mampu menjawab, sebuah tawa tajam terdengar menembus ruangan itu. Clary telah begitu terpesona oleh buku-buku dan teralih oleh Hodge sehingga ia tidak melihat Alec tergeletak di kursi berlengan yang tebal di dekat perapian kosong. “Aku tidak percaya kamu termakan cerita itu, Hodge,” katanya.

Semula Clary bahkan tidak memahami kata-katanya. Ia terlalu sibuk memandang Alec. Seperti kebanyakan anak-anak tunggal, Clary terpikat oleh kemiripan di antara para saudara. Dengan disinari cahaya siang, sekarang Clary dapat melihat dengan jelas seberapa miripnya Alec dengan Isabelle.

Mereka sama-sama berambut hitam pekat, beralis ramping yang naik di sudutnya. Kulit mereka sama-sama pucat dan berwarna terang. Tapi Isabelle selalu angkuh, sedangkan Alec

terbenam di kursi seakan berharap tidak akan ada orang memperhatikannya. Bulu matanya panjang dan hitam seperti Isabelle. Tapi sementara mata Isabelle hitam, mata Alec biru gelap seperti kaca botol. Mata itu menatap Clary dengan permusuhan yang semurni dan sepekat asam.

“Aku tidak begitu yakin apa maksudmu, Alec.” Hodge menaikkan alisnya yang kelabu. Clary bertanya-tanya seberapa tua pria itu. Ada semacam ketiadaan usia di dirinya, di samping rambutnya yang kelabu dan matanya yang biru pudar. Dia mengenakan setelan kain tenun *tweed* yang telah disetrika dengan sempurna. Ujung segitiga sapu tangannya menonjol dari saku dadanya.

Hodge bisa saja tampak seperti dosen yang baik hati kalau di sisi kanan wajahnya tidak ada bekas luka yang dalam. Clary jadi penasaran bagaimana Hodge mendapatkan luka tersebut. “Apakah maksudmu ia tidak membunuh iblis itu sama sekali?” tanya Hodge.

“Tentu saja tidak. Lihatlah dia. Ia seorang fana, Hodge. Dia anak kecil begitu. Tidak mungkin ia menangani seekor Pembuas.”

“Aku bukan anak kecil,” Clary memotong. “Aku sudah enam belas tahun..., yah, nanti hari Minggu.”

“Seusia dengan Isabelle,” kata Hodge. “Kamu tetap menyebutnya anak-anak?”

“Isabelle berasal dari salah satu dinasti Pemburu Bayangan terhebat sepanjang sejarah,” kata Alec datar. “Gadis ini, sebaliknya, berasal dari New Jersey.”

“Aku dari Brooklyn!” Clary mengoreksinya dengan marah. “Lantas kenapa? Aku baru saja membunuh seekor iblis di rumahku sendiri dan kamu terlalu tolol untuk menerimanya karena aku bukan anak kaya manja yang busuk seperti kamu dan adikmu?”

Alec tanpa kaget. “Kamu sebut aku *apa?*”

“Senang melihat pertemuan ini telah menjadi permulaan yang kuat.” Jace terdengar seperti hampir tidak dapat menahan tawa. “Ia ada benarnya, Alec. Ada banyak kegiatan Dunia Bawah yang berlangsung di wilayah ini, tahu kan. Iblis jembatan dan gorong-gorong yang seharusnya kamu awasi...”

“Tidak *lucu*, Jace,” Alec menyela dengan marah. Dia bangkit. “Kamu akan membiarkannya tetap di situ dan mengata-ngataiku?”

“Ya,” kata Jace dengan baik hati. “Itu ada baiknya untukmu. Anggap saja sebagai latihan kesabaran.”

“Mungkin kita memang *parabatai*,” Alec berkata dengan tegang. “Tapi kesembronoanmu menghabiskan kesabaranku.”

Suara Jace menjadi dingin. “Dan sifatmu yang keras kepala itu menghabiskan kesabaranku. Ketika aku menemukannya, ia terbaring di lantai dengan genangan darah dan ada seekor iblis mati di atasnya. Kalau bukan ia yang membunuh iblis itu, siapa lagi?”

“Pembuas memang bodoh. Mungkin makhluk itu menyengat lehernya sendiri. Itu pernah terjadi.”

“Sekarang maksudmu makhluk itu bunuh diri?” tanya Jace.

Mulut Alec merapat. “Seharusnya ia tidak berada di sini. Kaum fana tidak dibolehkan berada di Institut, Jace, dan ada alasan bagus untuk itu. Kalau ada yang tahu tentang hal ini, kita akan dilaporkan kepada Kunci. Satu-satunya alasan Hodge membiarkanmu membawanya ke sini adalah karena kamu bilang dia telah membunuh iblis itu.”

“Itu tidak benar sepenuhnya,” kata Hodge. “Hukum juga membolehkan kita menawarkan tempat berlindung kepada kaum fana di bawah kondisi tertentu. Seekor Pembuas telah menyerang ibu Clary. Bisa saja Clary menjadi yang berikutnya.”

Menyerang. Clary bertanya-tanya apakah ini merupakan ungkapan halus dari “membunuh”. Binatang buas di pundak Hodge mengaok pelan.

“Pembuas adalah mesin cari-dan-hancurkan,” kata Alec. “Mereka bergerak di bawah perintah warlock dan lord iblis yang kuat. Jadi, hal apa yang menarik warlock atau lord iblis sehingga mereka menyerang rumah tangga fana biasa?” Ketika menatap Clary, mata Alec bersinar dengan rasa tidak suka. “Ada ide?”

Clary berkata, “Pasti ada kesalahan.”

“Iblis tidak membuat kesalahan semacam itu. Kalau mereka mengejar ibumu, pasti ada alasannya. Kalau ia tidak bersalah...”

“Apa maksudmu, ‘tidak bersalah?’” Clary berkata pelan.

Alec tampak tercengang. “Aku...”

“Maksudnya adalah,” kata Hodge, “sangat jarang ada iblis kuat, jenis yang bisa memerintah serombongan iblis yang lebih rendah, tertarik kepada urusan manusia. Tidak ada fana yang bisa memanggil iblis. Mereka tidak punya kekuatan untuk itu. Tapi ada beberapa orang, yang nekat dan bodoh, yang pernah meminta penyihir atau warlock untuk melakukannya bagi mereka.”

“Ibuku tidak kenal warlock mana pun. Ia tidak percaya sihir.” Sebuah pikiran muncul di benak Clary. “Madam Dorothea yang tinggal di bawah rumah kami. Ia seorang penyihir. Mungkin iblis mengejanya tapi malah salah menyerang ibuku?”

Alis Hodge melesat naik ke rambutnya. “Seorang penyihir tinggal di bawah rumahmu?”

“Ia penyihir pelindung. Cuma palsu,” kata Jace. “Aku sudah memeriksanya. Tidak ada alasan bagi warlock mana pun untuk tertarik kepadanya, kecuali ternyata ia ikut pasar bola kristal nonfungsional.”

“Kita kembali lagi.” Hodge mengelus burung di pundaknya. “Sepertinya sudah waktunya kita memberi tahu Kunci.”

“Jangan!” kata Jace. “Kita tidak bisa...”

“Masuk akal untuk merahasiakan keberadaan Clary sementara kita tidak yakin apakah ia akan membaik,” kata Hodge. “Tapi sekarang ia sudah sehat, dan merupakan fana pertama yang melewati pintu Institut selama lebih dari seratus tahun. Kamu tahu peraturan tentang pengetahuan

fana mengenai Pemburu Bayangan, Jace. Kunci harus diberi tahu.”

“Betul sekali,” Alec menyetujui. “Aku bisa mengirim pesan kepada ayahku...”

“Ia bukan fana,” kata Jace pelan.

Alis Hodge melesat naik ke garis rambutnya dan bertahan di sana. Alec yang tadi omongannya dipotong, kini tersedak karena terkejut. Dalam keheningan mendadak itu, Clary dapat mendengar suara sayap Hugo berdesir. “Tapi aku memang fana,” kata Clary.

“Bukan,” kata Jace. “Kamu bukan fana.” Pemuda itu berbalik kepada Hodge, dan Clary melihat tenggorokannya bergerak pelan saat Jace menelan ludah. Anehnya, kegugupan Jace malah meyakinkan Clary. “Semalam..., ada iblis Du’sien¹. Mereka berpakaian seperti polisi. Kami harus melewati mereka. Clary terlalu lemah untuk berlari, dan tidak ada waktu lagi untuk bersembunyi... Ia sudah hampir mati. Jadi aku menggunakan stelaku..., dan memasang rune *mendelin* di lengan bagian dalam nya. Aku pikir...”

“Kamu sudah *gila*?” Hodge menggebrak meja begitu keras sampai-sampai Clary pikir kayunya akan patah. “Kamu tahu apa kata Hukum tentang memasang Tanda pada kaum fana! Kamu..., kamu seharusnya yang paling tahu itu!”

“Tapi berhasil,” kata Jace. “Clary, tunjukkan lenganmu kepada mereka.”

Sambil melirik ke arah Jace dengan bingung, Clary menunjukkan lengan telanjangnya. Clary ingat bahwa pada

1 Iblis versi Jerman

malam itu di gang, ia menatap lengan itu sambil berpikir betapa rapuhnya. Sekarang, tepat di bawah lipatan sikunya, ia dapat melihat tiga lingkaran pudar yang tumpang-tindih. Garis-garis seputih ingatan bahwa sebuah luka telah memudar seiring berlalunya waktu. “Lihat, sudah hampir hilang,” kata Jace. “Itu tidak melukainya sama sekali.”

“Bukan itu intinya.” Hodge hampir tidak bisa mengendalikan amarahnya. “Kamu bisa saja telah mengubahnya menjadi Yang Terabaikan.”

Dua titik warna terang membara tinggi di tulang pipi Alec. “Aku tidak percaya kamu begitu, Jace. Hanya Pemburu Bayangan yang bisa memakai Tanda Perjanjian. Tanda itu membunuh kaum fana...”

“Ia bukan fana. Kamu tidak mendengarkan ya? Itu menjelaskan kenapa ia bisa melihat kita. Ia pasti punya darah Kunci.”

Clary menurunkan lengannya. Tiba-tiba ia merasa dingin. “Tapi aku tidak punya. Tidak mungkin.”

“Pasti,” kata Jace tanpa melihatnya. “Kalau tidak, tanda yang telah aku pasang di lenganmu...”

“Cukup, Jace,” kata Hodge. Rasa tidak senang terdengar jelas di suaranya. “Tidak perlu menakut-nakutinya lebih jauh.”

“Tapi aku benar, kan?” Jace bersemangat. “Itu menjelaskan apa yang telah terjadi kepada ibunya juga. Kalau ibunya seorang Pemburu Bayangan yang diasingkan, mungkin saja ia punya musuh dari Dunia Bawah.”

“Ibuku bukan Pemburu Bayangan!”

“Ayahmu, kalau begitu,” kata Jace. “Bagaimana dengannya?”

Clary balas menatap Jace dengan datar. “Dia sudah meninggal. Ketika aku masih bayi.”

Jace tersentak, tapi hampir tidak diketahui orang lain.

Alec yang menjawab. “Itu mungkin saja,” dia berkata dengan tidak yakin. “Kalau ayahnya Pemburu Bayangan, dan ibunya seorang fana. Yah, kita semua tahu bahwa menikahi seorang fana itu melanggar Hukum. Mungkin mereka sembunyi-semunyi.”

“Kalau itu benar, ibuku pasti sudah memberitahuku,” kata Clary. Meskipun demikian, ia berpikir tentang hanya adanya selebar foto ayahnya, dan bagaimana ibunya tidak pernah berbicara tentang Jonathan. Clary tahu bahwa kata-katanya sendiri tidaklah benar.

“Tidak perlu,” kata Jace. “Kita semua punya rahasia.”

“Luke,” kata Clary. “Teman kami. Dia pasti tahu.” Begitu teringat Luke, rasa bersalah dan ngeri berkelebat di benak Clary. “Sudah tiga hari..., dia pasti cemas. Aku boleh meneleponnya? Ada telepon?” Ia berbalik kepada Jace. “*Please.*”

Jace ragu-ragu. Dia menatap Hodge yang mengganggu dan bergeser dari meja. Di belakang pria itu ada globe yang terbuat dari kuningan tempaan. Clary belum pernah melihat globe seperti itu. Ada keanehan yang tidak kentara di bentuk negara-negara dan benua-benua. Di samping

globe ada telepon hitam model kuno dengan tombol putar keperakan. Clary mengangkatnya ke telinga. Nada angka yang akrab di telinganya membasuh Clary bagaikan air yang menyejukkan.

Luke mengangkat telepon pada dering ketiga. “Halo?”

“Luke!” Clary bersandar ke meja. “Ini aku. Ini Clary.”

“Clary.” Terdengar kelegaan dari suara Luke, bersama dengan sesuatu lainnya yang kurang bisa dikenali oleh Clary. “Kamu baik-baik saja?”

“Aku baik,” kata Clary. “Maaf aku tidak meneleponmu sebelumnya. Luke, ibuku...”

“Aku tahu. Polisi tadi ke sini.”

“Berarti kamu belum mendapat kabar darinya.” Clary kecewa. Harapan yang tersisa bahwa ibunya telah meninggalkan rumah dan bersembunyi di suatu tempat kini lenyap. Tidak mungkin ibunya tidak menghubungi Luke. “Apa kata polisi?”

“Cuma bahwa ia menghilang.”

Clay teringat polwan bertangan tengkorak, lalu menggigil.

“Kamu di mana?” tanya Luke.

“Aku di kota,” kata Clary. “Aku tidak tahu di mana tepatnya. Bersama beberapa teman. Tapi dompetku hilang. Kalau kamu punya uang tunai, aku bisa naik taksi ke tempatmu...”

“Jangan,” kata Luke pendek.

Telepon itu tergelincir dari pegangannya yang berkeringat. Clary menangkapnya. “Apa?”

“Jangan,” kata Luke. “Terlalu berbahaya. Kamu tidak boleh datang ke sini.”

“Kita bisa menelepon...”

“Dengar.” Suara Luke keras. “Apa pun masalah yang dimasuki ibumu, itu tidak ada hubungannya denganmu. Lebih baik kamu tetap di mana kamu berada.”

“Tapi aku tidak mau tinggal di sini.” Clary mendengar regekan di dalam suaranya sendiri, seperti anak kecil. “Aku tidak kenal orang-orang ini. Kamu...”

“Aku *bukan* ayahmu, Clary. Aku sudah pernah mengatakannya kepadamu.”

Air mata terasa panas di balik mata Clary. “Maaf. Hanya saja...”

“Jangan meneleponku untuk minta tolong lagi,” kata Luke. “Aku punya masalah sendiri. Aku tidak mau direpotkan olehmu,” dia menambahkan, lalu menutup telepon.

Clary berdiri memandangi gagang telepon. Nada hubung mendengung di telinganya seperti lebah besar yang jelek. Ia memutar nomor Luke lagi, dan menunggu. Kali ini tersambung ke kotak surat. Clary membanting teleponnya. Tangannya gemetar.

Jace bersandar ke lengan kursi Alec sambil memperhatikan Clary. “Pasti bukan kabar baik ya?”

Hati Clary terasa mengerut hingga sekecil kacang walnut, seperti batu mungil dan keras di dalam dadanya.

Aku tidak boleh menangis, pikirnya. Jangan di depan orang-orang ini.

“Aku pikir, aku perlu berbicara dengan Clary,” kata Hodge. “Berdua saja,” dia menambahkan dengan tegas saat melihat ekspresi muka Jace.

Alec berdiri. “Baik. Kami menyerahkannya kepadamu.”

“Itu tidak adil,” Jace keberatan. “Akulah yang menemukannya. Akulah yang menyelamatkan hidupnya! Kamu ingin aku tetap di sini, ya kan?” dia naik banding, lalu berbalik kepada Clary.

Clary membuang muka karena tahu jika ia membuka mulut, ia akan mulai menangis. Seperti dari kejauhan, ia mendengar Alec tertawa.

“Tidak semua orang menginginkanmu sepanjang waktu, Jace,” kata Alec.

“Jangan konyol,” Clary mendengar Jace berkata, tapi pemuda itu terdengar kecewa. “Baiklah kalau begitu. Kami akan ada di ruang persenjataan.”

Pintu tertutup di belakang mereka dengan suara klik yang pasti. Mata Clary tersengat seperti ketika ia berusaha menahan air mata terlalu lama. Hodge berbayang di depannya, menjadi bayangan kelabu yang samar-samar dan kacau,

“Duduklah,” kata Hodge. “Sini, di atas bantal.”

Clary membenamkan diri dengan penuh syukur di atas bantal-bantal yang empuk. Pipinya basah. Ia menyeka air matanya, lalu mengedip. “Biasanya aku tidak banyak

menangis,” ia berkata. “Ini tidak berarti apa-apa. Aku akan membaik dalam semenit.”

“Kebanyakan orang tidak menangis ketika mereka marah atau ketakutan, namun lebih karena mereka frustrasi. Rasa frustrasimu dapat dimengerti. Kamu telah melalui masa-masa paling penuh cobaan.”

“Cobaan?” Clary menggosok matanya di keliman kaus Isabelle. “Kamu bisa menganggapnya begitu.”

Hodge menarik kursi dari balik meja, lalu menariknya sehingga dia dapat duduk menghadap Clary. Mata Hodge abu-abu seperti rambut dan jas *tweed*nya, tapi ada kebaikan di dalam mata itu. “Ada sesuatu yang bisa aku ambikkan untukmu?” dia bertanya. “Sesuatu untuk diminum? Teh?”

“Aku tidak mau teh,” kata Clary dengan kekuatan yang teredam. “Aku ingin mencari ibuku. Lalu aku ingin mencari tahu siapa yang menyerangnya, dan aku ingin membunuh mereka.”

“Sayangnya,” kata Hodge, “kita semua kehabisan pahitnya balas dendam, jadi pilihannya hanya teh atau tidak sama sekali.”

Clary menjatuhkan keliman kausnya yang sekarang dipenuhi bintik-bintik basah, lalu dan berkata, “Aku harus melakukan apa, kalau begitu?”

“Kamu bisa memulainya dengan bercerita kepadaku sedikit tentang apa yang telah terjadi,” Hodge berkata sambil merogoh sakunya. Dia mengeluarkan sehelai sapu tangan yang terlipat kering, dan memberikannya kepada Clary.

Gadis itu mengambilnya, diam-diam terkejut. Ia belum pernah mengenal siapa pun yang membawa sapu tangan.

“Iblis yang kamu lihat di apartemenmu..., apakah itu makhluk semacam itu yang kali pertama kamu lihat? Kamu tidak mengetahui keberadaan makhluk-makhluk semacam itu sebelumnya?”

Clary menggeleng, lalu berhenti. “Sebelumnya pernah satu, tapi aku tidak menyadarinya. Kali pertama aku melihat Jace...”

“Benar, tentu saja. Bodohnya aku sampai lupa.” Hodge mengangguk. “Di Pandemonium. Itu kali pertamanya?”

“Ya.”

“Dan ibumu tidak pernah menyebut-nyebut mereka kepadamu—tidak sesuatu pun tentang dunia lain, mungkin, yang tidak bisa dilihat oleh kebanyakan orang? Apakah ia tampak secara khusus tertarik dengan mitos, dongeng, legenda fantasi...”

“Tidak. Ibuku benci semua itu. Ia bahkan benci film Disney. Ia tidak suka aku membaca *manga*—komik Jepang. Katanya itu kekanak-kanakan.”

Hodge menggaruk kepalanya. Rambutnya tidak bergerak. “Sangat ganjil,” dia bergumam.

“Tidak juga,” kata Clary. “Ibuku tidak ganjil. Ia orang paling normal di dunia.”

“Orang normal biasanya tidak mendapati rumah mereka dirampok oleh iblis,” kata Hodge dengan tidak kasar.

“Mungkinkah itu kesalahan?”

“Kalau itu kesalahan,” kata Hodge, “dan kamu gadis biasa, kamu tidak akan melihat iblis yang menyerangmu. Kalaupun lihat, benakmu akan memprosesnya sebagai sesuatu yang sama sekali lain. Anjing ganas, bahkan manusia lain. Bahwa kamu bisa melihatnya, bahwa makhluk itu berbicara kepadamu...”

“Bagaimana kamu bisa tahu makhluk itu berbicara kepadaku?”

“Jake melaporkan bahwa kamu berkata ‘makhluk itu bicara’.”

“Makhluk itu berdesis,” Clary menggigil saat mengingatnya. “Katanya ia ingin memakanku, tapi aku rasa itu tidak dibolehkan.”

“Pembuas biasanya berada di bawah kendali iblis yang lebih kuat,” Hodge menjelaskan. “Mereka memang tidak begitu cerdas dan tidak terampil.” Dia memiringkan kepalanya ke samping. “Apakah ia mengatakan apa yang dicari oleh tuannya?”

Clary berpikir. “Dia mengatakan sesuatu tentang seorang Valentine, tapi...”

Hodge tersentak ke atas, sangat keras sehingga Hugo yang tadinya beristirahat dengan nyaman di pundaknya, melompat ke udara dengan kaokan kesal. “*Valentine?*”

“Ya,” kata Clary bertanya-tanya. “Aku pernah dengar nama yang sama di Pandemonium dari cowok itu, maksudku iblis itu...”

“Itu nama yang dikenal semua orang,” kata Hodge pendek. Suaranya tenang, tapi tangannya gemetar sendikit. Hugo, di pundaknya, menyisiri bulunya dengan tidak nyaman.

“Dia iblis?”

“Bukan. Valentine adalah, dulunya, seorang Pemburu Bayangan.”

“Seorang Pemburu Bayangan? Kenapa kamu bilang *dulunya*?”

“Karena dia sudah mati,” kata Hodge datar. “Dia sudah mati selama enam belas tahun.”

Clary membenamkan diri di dalam bantal sofa. Kepalanya berdenyut-denyut. Mungkin seharusnya ia meminta tehnya tadi. “Mungkinkah itu orang lain? Seseorang dengan nama yang sama?”

Tawa Hodge menyerupai gonggongan tanpa humor. “Tidak. Tapi mungkin saja itu seseorang yang menggunakan namanya untuk mengirim pesan.” Dia berdiri dan mendekati mejanya. Tangannya mengunci di balik punggung. “Dan mungkin sekaranglah waktu yang tepat untuk melakukannya.”

“Kenapa sekarang?”

“Karena Piagam.”

“Negosiasi perdamaian? Jace pernah menyebutkannya. Perdamaian dengan siapa?”

“Para Penghuni Dunia Bawah,” Hodge bergumam. Dia menatap Clary. Mulut pria itu membentuk garis rapat. “Maafkan aku,” katanya. “Ini pasti membingungkan bagimu.”

“Menurutmu?”

Hodge bersandar ke meja sambil mengelus-elus bulu Hugo tanpa henti. “Para Penghuni Dunia Bawah adalah mereka yang berbagi Dunia Bayangan bersama kami. Kami selalu menjalani hidup yang tidak damai dengan mereka.”

“Seperti vampir, manusia serigala, dan...”

“Bangsa Gaib,” kata Hodge. “Peri. Dan anak-anak Lilith², karena mereka setengah iblis, disebut warlock.”

“Jadi, kalian Pemburu Bayangan ini apa?”

“Kadang-kadang kami disebut Nephilim,” kata Hodge. “Di dalam Alkitab, Nephilim disebut sebagai keturunan manusia dan malaikat. Legenda asal-usul Pemburu Bayangan adalah mereka diciptakan lebih dari seribu tahun yang lalu, ketika manusia diserbu oleh serangan iblis dari dunia-dunia lain. Seorang warlock memanggil malaikat Raziel³, yang mencampurkan sebagian darahnya sendiri dengan darah manusia di dalam sebuah piala, lalu memberikannya kepada manusia untuk diminum. Manusia yang meminum darah Malaikat menjadi Pemburu Bayangan, begitu pula anak-anak mereka, juga anak-anak dari anak-anak mereka.”

Hodge melanjutkan. “Piala itu kemudian dikenal sebagai Piala Mortal. Mungkin legenda itu tidak nyata. Tapi yang nyata adalah bahwa selama bertahun-tahun, ketika barisan Pemburu Bayangan habis, dulu kami selalu bisa menciptakan Pemburu Bayangan baru dengan menggunakan Piala itu.”

“*Dulu* selalu bisa?”

² Iblis wanita yang menyerang anak-anak

³ Malaikat Penjaga Rahasia

“Piala itu sudah tidak ada,” kata Hodge. “Dihancurkan oleh Valentine, tepat sebelum dia mati. Dia membuat api besar dan membakar dirinya sendiri untuk menyambut kematian bersama orang tua, istri, dan anaknya. Tanahnya hangus menghitam. Tidak seorang pun membangun sesuatu di sana. Mereka bilang tanah itu terkutuk.”

“Benarkah?”

“Mungkin. Kunci menurunkan kutukan sebagai sanksi pelanggaran Hukum. Valentine melanggar Hukum tertinggi. Dia melawan sesama Pemburu Bayangan dan membunuh mereka. Dia membentuk kelompok bernama Lingkaran. Kelompok itu membunuh lusinan saudara mereka dan ratusan Penghuni Dunia Bawah selama Piagam terakhir. Mereka hampir tidak bisa dikalahkan.”

“Kenapa dia ingin berbalik melawan Pemburu Bayangan yang lain?”

“Dia tidak mengakui Piagam. Dia merendahkan Para Penghuni Dunia Bawah dan merasa bahwa mereka harus dijagal, secara keseluruhan, supaya dunia ini murni untuk manusia. Meskipun mereka bukan iblis dan bukan penyerang, kalau Valentine merasa mereka sudah iblis dari sananya, itu sudah cukup.”

Hodge melanjutkan lagi, “Kunci tidak setuju. Mereka merasa bantuan para Penghuni Dunia Bawah dibutuhkan kalau kita ingin mengusir iblis untuk selamanya. Lagipula siapa yang bisa menyangkal bahwa Makhluk Gaib tidak boleh berada di dunia ini, padahal mereka sudah hidup di sini lebih lama daripada kita?”

“Apakah akhirnya Piagam ditandatangani?”

Hodge menjelaskan. “Ya, ditandatangani. Ketika para Penghuni Dunia Bawah melihat Kunci berbalik melawan Valentine dan Lingkarannya untuk melindungi mereka, mereka menyadari bahwa para Pemburu Bayangan bukanlah musuh mereka. Ironisnya, berkat pemberontakannya, Valentine membuat Piagam terwujud.”

Pria itu duduk di kursi lagi. “Aku minta maaf. Ini pasti pelajaran sejarah yang membosankan bagimu. Itulah Valentine. Seorang penghasut, pengkhayal, pria yang mempunyai keyakinan dan daya tarik pribadi yang luar biasa. Dan seorang pembunuh. Sekarang ada orang yang menyebut namanya...”

“Tapi siapa?” Clary bertanya. “Dan apa hubungan ibuku dengan ini?”

Hodge berdiri lagi. “Aku tidak tahu. Tapi aku harus melakukan apa yang aku bisa untuk mencari tahu. Aku akan mengirimkan pesan kepada Kunci dan Persaudaraan Hening. Mungkin mereka ingin berbicara denganmu.”

Clary tidak bertanya siapa itu Para Saudara Hening. Ia sudah lelah mengajukan pertanyaan yang jawabannya hanya membuatnya semakin bingung. Ia pun berdiri. “Aku bisa pulang?”

Hodge tampak prihatin. “Tidak, aku..., aku rasa itu tidak bijaksana.”

“Ada barang-barang yang aku butuhkan di sana, bahkan kalau pun aku memang akan tinggal di sini. Baju...”

“Kami bisa memberimu uang untuk membeli baju-baju baru.”

“Tolonglah,” kata Clary. “Aku harus melihat apakah..., aku harus melihat apa saja yang tersisa.”

Hodge ragu-ragu, lalu mengangguk singkat. “Kalau Jace setuju, kamu boleh pergi berdua dengannya.” Dia berbalik menuju meja, lalu mencari-cari di kertas-kertasnya. Dia melihat ke balik bahunya seakan menyadari bahwa Clary masih ada di sana. “Dia ada di ruang persenjataan.”

“Aku tidak tahu itu di mana.”

Hodge tersenyum melengkung. “Church akan mengantarmu.”

Clary menoleh ke pintu di mana kucing Persia biru gendut itu bergelung seperti dudukan kecil. Kucing itu bangkit saat Clary mendekatinya. Rambutnya beriak bagaikan cairan. Dengan meong yang sombong, dia mengantarkan Clary ke aula.

Ketika Clary melirik ke balik bahunya, ia melihat Hodge sedang terburu-buru menulis sehelai kertas. Sedang menulis pesan kepada Kunci yang misterius, tebak Clary. Mereka tidak terdengar seperti orang yang menyenangkan. Gadis bertanya-tanya bagaimana jawaban mereka nanti.

Tinta merah itu tampak seperti darah di atas kertas putih. Dengan dahi berkerut, Hodge Starkweather menggulung suratnya, dengan hati-hati dan teliti, menjadi berbentuk pipa. Lalu Hodge bersiul memanggil Hugo. Burung itu mengaok pelan, lalu mendarat di pergelangan tangannya.

Hodge mengernyit. Bertahun-tahun lalu, di masa Pemberontakan, bahunya terluka. Bahkan beban seringan Hugo—juga pergantian musim, pergantian suhu atau kelembaban, gerakan lengan yang terlalu mendadak—membangkitkan denyutan lama dan ingatan sedih yang sebaiknya dilupakan.

Bagaimanapun juga, ada beberapa ingatan yang tidak pernah pudar. Gambaran-gambaran meledak dan memudar bagaikan bohlam di balik kelopak matanya ketika dia menutup mata. Darah dan jasad, bumi yang terinjak-injak, podium putih yang tercemar oleh merah. Jeritan orang-orang yang sekarat. Lahan-lahan Idris yang hijau dan berbukit-bukit, dan langitnya yang biru tak terbatas, ditusuk oleh menara-menara Kota Kaca.

Pedihnya kehilangan bergelombang di dalam diri pria itu bagaikan ombak. Hodge mempererat kepalan tangannya. Dengan sayap mengibas-ngibas, Hugo mematuk jemarnya dengan marah sampai berdarah. Hodge membuka tangannya dan melepaskan burung itu, yang kemudian berputar di atas kepalanya saat dia terbang menuju langit dan lenyap.

Sambil menghilangkan rasa fricasatnya, Hodge mengambil sehelai kertas lagi. Dia tidak menyadari tetesan merah yang menodai kertanya saat dia menulis.

*

6 Yang Terabaikan

*Rune punya kekuatan yang hebat dan
bisa digunakan untuk kebaikan bersama,
tapi bisa juga digunakan untuk kejahatan.*

Ruang persenjataan tampak benar-benar bagaimana “ruang persenjataan” seharusnya. Dinding-dinding yang disikat dengan logam digantungi dengan segala macam pedang, belati, paku besar, lembing, tongkat bulu, bayonet, cambuk, tongkat besar, sabit, dan busur. Tas-tas kulit yang halus dipenuhi dengan panah-panah yang berjuntai dari kaitnya. Ada juga setumpuk sepatu but, pelindung kaki, dan sarung tangan untuk pergelangan tangan dan lengan. Tempat ini berbau logam dan kulit dan gosokan baja.

Alec dan Jace tidak bertelanjang kaki lagi. Mereka sedang duduk di meja panjang di tengah-tengah ruangan. Kepala mereka membungkuk di atas sebuah benda di antara

mereka. Jace mendongak saat pintu ditutup di belakang Clary. “Di mana Hodge?” tanya Jace.

“Menulis pesan untuk Para Saudara Hening.”

Alec menahan rasa ngeri. “Ugh.”

Clary mendekati meja perlahan-lahan dan menyadari pandangan Alec. “Kalian sedang apa?”

“Memberikan sentuhan terakhir untuk ini.” Jace bergeser supaya Clary dapat melihat apa yang diletakkan di meja. Ada tiga tongkat sihir panjang yang memancarkan sinar keperakan. Mereka tidak tampak tajam atau berbahaya secara khusus. “Sanvi, Sansanvi, dan Semangelaf. Semua ini pisau *seraph*¹,” Jace menjelaskan.

“Mereka tidak kelihatan seperti pisau. Bagaimana kalian membuatnya? Sihir?”

Alec tampak terkejut seakan-akan Clary menyuruhnya memakai tutu alias sepatu balet, dan melakukan gerakan jinjit *en pointe* di ruang masuk.

“Yang lucu dari para fana,” kata Jace tidak kepada siapa pun yang khusus, “adalah bagaimana terobsesinya mereka kepada sihir untuk ukuran orang yang bahkan tidak tahu arti kata itu.”

“Aku tahu artinya,” Clary mendengus.

“Tidak, kamu tidak tahu. Kamu hanya berpikir kamu tahu. Sihir adalah kekuatan gelap dan berunsur, bukan cuma tongkat sihir berkilauan dan bola kristal dan ikan mas yang bisa bicara.”

1 Anggota 9 malaikat tertinggi

“Aku tidak pernah bilang sampai sejauh ikan mas yang bisa bicara, kamu...”

Jace mengayunkan tangan untuk memotong Clary. “Hanya karena kamu menyebut seekor belut listrik berubah jadi bebek karet, bukan berarti itu jadi bebek karet, kan? Dan Tuhan membantu orang brengsek yang mau mandi bersama bebek itu.”

“Kamu membual,” Clary memperhatikan.

“Tidak,” kata Jace dengan gengsi luar biasa.

“Ya, memang,” kata Alec agak tidak terduga. “Dengar, kami tidak memakai sihir, oke?” dia menambahkan tanpa menatap Clary. “Itu saja yang perlu kamu ketahui.”

Clary ingin membentakinya, tapi menahan diri. Alec sudah kelihatan tidak menyukainya. Jadi, tidak ada gunanya memperkeruh rasa permusuhanannya. Clary berbalik kepada Jace. “Hodge bilang aku boleh pulang.”

Jace hampir menjatuhkan pisau seraph yang sedang dipegangnya. “*Dia bilang apa?*”

“Untuk memeriksa barang-barang ibuku,” Clary mengoreksi ucapannya. “Kalau kamu ikut bersamaku.”

“Jace,” Alec mendengus, tapi Jace tidak menghiraukannya.

“Kalau kalian benar-benar ingin membuktikan bahwa ibu atau ayahku pernah menjadi Pemburu Bayangan, kita harus memeriksa barang-barang ibuku. Sisa barang-barangnya.”

“Masuk ke lubang kelinci.” Jace menyeringai bengkok. “Ide yang bagus. Kalau kita pergi sekarang, kita bisa punya tiga atau empat jam matahari siang.”

“Kamu ingin aku ikut bersamamu?” Alec bertanya saat Clary dan Jace berjalan ke arah pintu. Clary menoleh balik ke arahnya. Alec sudah setengah beranjak dari kursi dengan mata berharap.

“Tidak.” Jace tidak berbalik. “Tidak apa-apa. Clary dan aku dapat mengatasinya sendiri.”

Pandangan Alec kepada Clary seasm racun. Clary senang saat pintu tertutup di belakangnya.

Jace memimpin jalan di aula. Clary setengah berjoging untuk mengimbangi langkah kakinya yang panjang. “Kamu punya kunci rumahmu?”

Clary melirik sepatunya. “Ya.”

“Bagus. Bukannya kita tidak bisa mendobrak masuk. Tapi kalau mendobrak, kemungkinan bahwa kita akan membangunkan tetangga menjadi lebih besar.”

“Terserah kamu saja.”

Mereka berhenti di depan gerbang logam yang dipasang di ujung jalan aula. Begitu Jace menekan sebuah tombol di sebelah gerbang dan tombol itu menyala, Clary menyadari bahwa itu adalah sebuah elevator. Benda itu berderak dan merintih saat naik untuk menemui mereka.

“Jace?”

“Ya?”

“Bagaimana kamu bisa tahu aku punya darah Pemburu Bayangan? Ada cara sehingga kamu bisa tahu?”

Elevator itu tiba dengan rintihan terakhirnya. Jace membuka gerendel, lalu menarik gerbangnya hingga terbuka. Bagian dalamnya mengingatkan Clary akan sebuah kandang

burung karena semuanya dari logam hitam dan potongan-potongan lapisan yang berhiasan.

“Aku menebak,” kata Jace sambil mengunci pintu di belakang mereka. “Sepertinya itulah penjelasan yang paling mendekati.”

“Kamu menebak? Kamu pasti sangat yakin, mengingat bahwa kamu bisa saja telah membunuhku.”

Jace menekan sebuah tombol di dinding, lalu elevator itu mendadak bergerak dengan rintihan yang bergetar sehingga Clary merasa kakinya gemetaran. “Waktu itu aku sudah yakin sembilan puluh persen,” kata Jace.

“Begini,” kata Clary.

Pasti ada sesuatu di suara Clary, karena Jace berbalik untuk menatapnya. Tangan Clary melesat ke wajahnya. Tampan itu membuat Jace terhuyung mundur. Jace memegang pipinya, lebih karena terkejut daripada sakit. “Sial, untuk apa tadi itu?”

“Yang sepuluh persen lagi,” kata Clary. Mereka pun menyusuri sisa perjalanan turun sampai ke jalanan dalam diam.

Jace menghabiskan perjalanan naik kereta ke Brooklyn dengan terbungkus di dalam amarah yang hening. Clary tetap dekat-dekat dengan Jace. Gadis itu merasa agak bersalah, terutama saat ia melihat tanda merah bekas tamparannya di pipi Jace.

Clary tidak begitu keberatan didiamkan. Ia jadi punya kesempatan untuk berpikir. Ia terus menghidupkan kembali

percakapannya dengan Luke, berulang-ulang di kepalanya. Rasanya sakit memikirkan itu, seperti menggigit gigi yang patah, tapi Clary tidak dapat berhenti melakukannya.

Agak jauh dari mereka di dalam kereta, dua remaja putri duduk di bangku oranye sambil terkikik bersama. Gadis-gadis semacam itu tidak pernah disukai oleh Clary di sekolah St. Xavier, yaitu gadis-gadis yang memakai sandal jeli merah muda dan mencokelatkan kulit. Semula Clary bertanya-tanya apakah mereka sedang menertawainya, tapi kemudian dengan terkejut gadis itu menyadari bahwa mereka sedang memperhatikan Jace.

Clary teringat gadis di kafe yang memandangi Simon. Para gadis selalu memasang ekspresi seperti itu ketika berpikir bahwa seseorang imut. Akibat semua yang telah terjadi, Clary hampir lupa bahwa Jace *memang* imut. Jace tidak punya tampang *cameo* Alec, tapi wajah Jace lebih menarik. Di bawah sinar matahari, matanya berwarna sirop keemasan dan sedang..., menatap tepat ke arah Clary.

Jace memiringkan sebelah alisnya. “Ada yang bisa aku bantu?”

Dalam seketika, Clary mengkhianati gendernya. “Cewek-cewek di sebelah sana memandangimu.”

Jace menghirup udara kepuasan yang lembut. “Tentu saja,” katanya. “Aku kan amat sangat menarik.”

“Pernahkah kamu mendengar bahwa sifat yang paling menarik adalah rendah hati?”

“Hanya bagi orang jelek,” Jace bergaya membocorkan sebuah rahasia. “Seorang penurut boleh saja mewarisi

bumi, tapi orang yang congkaklah yang akan mendapatkan aksi. Seperti aku.” Dia mengedip kepada para gadis itu. Mereka langsung terkikik dan bersembunyi di balik rambut mereka.

Clary mendesah. “Bagaimana mungkin mereka bisa melihatmu?”

“Memakai pesona itu sulit. Kadang-kadang kami tidak mau repot.”

Kejadian dengan para gadis di kereta itu tampak membuat suasana hati Jace membaik. Ketika mereka meninggalkan stasiun dan menaiki bukit menuju apartemen Clary, pemuda itu mengeluarkan salah satu pisau seraph dari kantungnya dan mulai memutar-mutarnya di antara jemari dan tulangnya sambil bersenandung sendiri.

“Harus ya kamu begitu?” tanya Clary. “Itu menyebalkan.”

Jace bersenandung lebih keras lagi. Senandungnya keras dan merdu, mirip *Selamat Ulang Tahun* dan *The Battle-Hymn of the Republic*².

“Maaf tadi aku menamparmu,” kata Clary.

Jace berhenti bersenandung. “Bersyukurlah kamu memukulku dan bukannya Alec. Dia pasti membalasmu.”

“Sepertinya dia sudah gatal untuk mendapatkan kesempatan itu,” kata Clary sambil menendang sebuah kaleng soda kosong supaya tidak menghalangi jalan mereka. “Tadi Alec menyebutmu apa? Para-apa?”

2 Lagu cinta tanah air Amerika yang ditulis oleh Julia Ward Howe pada Desember 1861 dan mulai terkenal sejak Perang Sipil Amerika.

“*Parabatai*,” kata Jace. “Itu berarti sepasang pejuang yang berjuang bersama, yang lebih dekat daripada saudara. Alec lebih dari sekadar sahabatku. Ayahnya dan ayahku dulu juga *parabatai* ketika masih muda. Ayahnya adalah waliku. Itulah kenapa aku tinggal bersama mereka. Mereka keluarga angkatku.”

“Tapi nama belakangmu bukan Lightwood.”

“Bukan,” kata Jace.

Clary ingin menanyakan hal itu, tapi mereka sudah tiba di rumahnya. Jantung Clary mulai berdebar begitu keras sehingga ia yakin pasti bisa didengar sejauh bermil-mil. Ada senandung di telinganya dan telapak tangannya basah oleh keringat. Gadis itu berhenti di depan pagar tanaman berbentuk kotak, lalu perlahan mendongak. Ia pikir akan ada garis polisi berwarna kuning yang melingkari pintu depan, dan pecahan kaca mengotori pekarangan. Ia kira semuanya sudah menjadi puing-puing.

Tapi tidak ada tanda kerusakan. Disirami cahaya matahari sore yang menyenangkan, *brownstone* itu tampak berpijar. Lebah berdengung malas di sekitar semak mawar di bawah jendela Madame Dorothea.

“Kelihatannya sama saja,” kata Clary.

“Dari luar.” Jace merogoh saku celana jinsnya dan mengeluarkan salah satu alat logam yang pernah dikira ponsel oleh Clary.

“Omong-omong, itu apa?” Clary bertanya.

“Ini Sensor. Bisa menangkap frekuensi, seperti radio, tapi ini frekuensi yang berasal dari iblis.”

“Gelombang iblis?”

“Kira-kira begitu.” Jace memegang Sensor di depannya saat mendekati rumah. Alat itu berbunyi klik pelan saat mereka menaiki tangga, lalu berhenti. Jace mengerutkan dahi. “Alat ini menangkap bekas kegiatan, tapi bisa saja itu cuma sisa dari malam itu. Aku tidak menemukan apa pun yang cukup kuat untuk menandakan adanya iblis sekarang.”

Clary melepaskan nafas yang semula tidak ia sadari telah ditahannya dari tadi. “Bagus,” katanya. Ia membungkuk untuk mengambil kuncinya. Saat berdiri, ia melihat goresan di pintu. Terakhir kali ke sini, pasti terlalu gelap sehingga ia tidak bisa melihatnya. Goresan-goresan itu tampak seperti tanda cakar yang panjang dan bersambungan yang digarukkan dalam-dalam ke kayunya.

Jace menyentuh lengan Clary. “Aku masuk duluan,” kata pemuda itu.

Clary ingin berkata bahwa ia tidak perlu bersembunyi di balik Jace, tapi suaranya tidak bisa keluar. Gadis itu dapat mengecap rasa takut yang ia rasakan ketika kali pertama melihat Pembuas. Rasa itu tajam dan di lidahnya terasa seperti tembaga yang membentuk uang koin lama.

Jace mendorong pintu dengan satu tangan sambil memberi isyarat kepada Clary dengan tangannya yang memegang Sensor. Begitu berada di jalan masuk, Clary mengerjap untuk membiasakan matanya dengan keremangan.

Bohlam di langit-langit masih mati, cahaya matahari terhalang, dan bayang-bayang tebal membentang di lantai yang terkelupas. Pintu Madam Dorothea tertutup rapat.

Tidak ada cahaya yang kelihatan dari celah di bawahnya. Clary bertanya-tanya dengan gelisah apakah sesuatu telah terjadi dengan wanita itu.

Jace mengangkat tangannya dan menyusurkannya di pegangan tangga. Tangannya jadi basah dan lengket dengan sesuatu yang tampak merah kehitaman di bawah cahaya temaram. “Darah,” kata Jace.

“Mungkin darahku.” Suara Clary terdengar kecil. “Dari malam itu.”

“Seharusnya sudah kering kalau memang begitu,” kata Jace. “Ayo.”

Jace menuju ke lantai atas, Clary dekat di belakangnya. Daerah di dekat tangga lumayan gelap sehingga gadis itu salah memasukkan kunci tiga sebelum berhasil menyusupkan kunci yang tepat ke dalam lubangnya. Jace bersandar di atasnya. Pemuda itu memperhatikan dengan tidak sabar.

“Jangan bernafas di atas leherku,” Clary berdesis. Tangannya gemetar. Akhirnya kunci itu berputar, lalu membuka.

Jace menarik Clary mundur. “Aku masuk duluan,” kata Jace.

Clary ragu, lalu bergeser untuk membiarkannya lewat. Telapak tangan Clary lengket, tapi akibat telapak tangannya sendiri, bukan akibat panas. Padahal di dalam apartemen sejuk, hampir dingin. Angin dingin merembes dari jalan masuk dan menyengat kulitnya. Ia merasa bulu kuduknya merinding saat mengikuti Jace masuk menuju ruang keluarga.

Ruangan itu kosong. Sangat mengejutkan. Ruangan itu kosong sama sekali seperti ketika orang baru saja pindah. Dinding dan lantainya telanjang, perabotannya hilang, bahkan gordennya sudah dicopot dari jendela. Hanya kait untuk lukisan di dinding menunjukkan di mana lukisan itu pernah digantung. Bagaikan di alam mimpi, Clary berbalik menuju dapur. Jace mengikuti Clary. Matanya yang berwarna terang kini menyipit.

Dapur itu sama kosongnya, bahkan kulkasnya tidak ada. Begitu pula kursi, meja. Lemari dapur berdiri terbuka, dan rak-raknya yang kosong mengingatkan Clary akan sebuah lagu kanak-kanak. Ia berdeham. “Apa yang iblis ingin lakukan dengan *microwave* kami?” katanya.

Jace menggelengkan kepalanya dengan bibir tertekuk di ujung. “Aku tidak tahu, tapi aku tidak merasakan adanya keberadaan iblis saat ini. Menurutku, mereka sudah lama pergi.”

Clary menoleh sekali lagi. Seseorang telah menghapus noda tumpahan saus Tabasco juga, gadis itu memperhatikan secara khusus.

“Kamu sudah puas?” tanya Jace. “Tidak ada apa-apa di sini.”

Clary menggeleng. “Aku ingin melihat kamarku.”

Jace tampak hendak mengatakan sesuatu, lalu berpikir dengan lebih jernih. “Kalau memang harus begitu,” katanya. Dia memasukkan pisau seraphnya ke dalam saku.

Cahaya di koridor sudah mati, tapi Clary tidak butuh banyak cahaya untuk bergerak di rumahnya sendiri. Dengan

Jace tepat di belakangnya, Clary menemukan pintu menuju kamar tidurnya dan meraih kenopnya. Benda itu terasa dingin di tangan Clary, begitu dingin sampai nyaris melukai. Rasanya bagaikan menyentuh es dengan kulit telanjang.

Clary melihat Jace cepat-cepat menoleh kepadanya, tapi gadis itu sudah memutar kenop, atau berusaha melakukannya. Kenop itu berputar pelan, hampir dengan lengket, seakan-akan sisi lainnya tertempel sesuatu yang lengket dan kental...

Pintu itu tertiuip ke depan sehingga Clary terjatuh. Ia tergelincir di lantai dan menghantam dinding, lalu berguling di atas perutnya. Terdengar raungan berat di telinganya saat Clary menarik diri untuk berdiri.

Jace yang merapat ke dinding sedang meraba-raba sakunya. Wajahnya tampak terkejut. Menunduk di atas Jace, ada pria yang sangat besar seperti raksasa di cerita dongeng. Besarnya seperti pohon oak. Sebuah kapak bermata pisau kasar tercengkeram di tangannya yang besar dan seputih mayat. Kain dekil dan compang-camping bergantung di kulitnya yang sangat kotor. Rambutnya terikat kusut menjadi satu dan tebal karena kotoran. Dia berbau keringat beracun dan daging busuk.

Clary senang tidak bisa melihat wajah raksasa itu. Punggunya saja sudah cukup buruk.

Jace berhasil mendapatkan pisau seraph. Dia mengacungkannya, dan berteriak, "Sansanvi!"

Sebuah pisau ditembakkan dari pipa tersebut. Clary teringat film-film kuno di mana bayonet disembunyikan di dalam tongkat jalan. Bayonet itu dapat keluar dengan menjentikkan

sebuah saklar. Tapi Clary belum pernah melihat pisau seperti itu. Warnanya sejernih kaca. Pangkalnya bercahaya. Pisau itu sangat tajam dan nyaris seukuran lengan Jace.

Jace menyerang, menyayat pria raksasa itu. Pria itu mundur terhuyung-huyung sambil melenguh.

Jace berputar, lalu berlari ke arah Clary. Dia menangkap lengan Clary, menariknya berdiri, lalu mendorongnya turun ke aula. Clary dapat melihat *makhluk* itu di belakang mereka..., sedang mengikuti. Langkah-langkah kakinya terdengar seperti alat angkat besi dijatuhkan ke lantai, tapi mendekat dengan cepat.

Setelah berlari cepat dari jalan masuk ke dekat tangga, Jace membanting pintu hingga tertutup. Engsel pintu itu bergoyang ketika hantaman yang sangat kuat menabraknya dari dalam apartemen. Clary mundur ke arah tangga. Jace meliriknya. Matanya bersinar dengan rasa senang yang maniak. “Turunlah! Keluar dari...”

Ada satu hantaman lagi, dan kali ini engselnya copot sehingga pintu itu terbang keluar. Jace pasti sudah terbanting kalau dia tidak bergerak begitu cepat sampai-sampai Clary hampir tidak melihatnya. Tiba-tiba Jace sudah di anak tangga teratas dan pisaunya membara di tangannya bagaikan sebuah bintang jatuh.

Clary melihat Jace menatapnya dan meneriakkan sesuatu, tapi gadis itu tidak dapat mendengarnya akibat raungan makhluk raksasa yang menyembur dari pintu yang sudah hancur. Raungan itu tertuju ke arah Jace. Clary merapat ke dinding saat makhluk itu melepaskan gelombang panas dan

bau, lalu sebuah kapak melayang, berputar di udara, mengiris menuju kepala Jace. Pemuda itu menunduk sehingga kapak itu menghantam pegangan tangga dan tertusuk dalam.

Jace tertawa. Tawa itu sepertinya membuat makhluk itu semakin marah. Tanpa memedulikan kapaknya, makhluk itu berlari ke arah Jace dengan tangan besarnya terangkat. Jace mengayunkan pisau seraph dengan melengkung, menguburkan pisau itu hingga ke pangkalnya di dalam bahu raksasa itu.

Untuk sesaat, raksasa itu berdiri limbung. Lalu dia mendadak maju dengan tangan terulur hendak merenggut. Jace buru-buru bergeser, tapi tidak cukup cepat. Tinju besar itu menangkapnya saat si raksasa terhuyung dan jatuh. Jace terseret jatuh. Pemuda itu berteriak sekali. Ada serangkaian bunyi retakan keras, lalu hening.

Clary berjuang berdiri, lalu berlari ke bawah. Jace tergeletak di kaki tangga. Lengannya bengkok di bawahnya dalam sudut yang tidak wajar. Di kakinya berbaringlah raksasa itu. Pangkal pisau Jace mencuat dari dadanya. Sekarang dia belum mati, melainkan tergeletak lemah. Busa berdarah keluar dari mulutnya.

Clary dapat melihat wajah makhluk itu sekarang, yang putih seperti mayat dan kertas. Bekas-bekas luka yang parah membentuk pola jaringan hitam di muka itu sehingga ciri-ciri mukanya hampir tidak tampak. Rongga matanya merah dan bernanah. Sambil berjuang supaya tidak muntah, Clary berjuang menuruni tangga. Ia melangkahi raksasa yang mengejang-ngejang itu, lalu berlutut di samping Jace.

Jace sangat tenang. Clary meletakkan tangannya di pundak Jace. Kaus pemuda itu terasa lengket dengan darah. Clary tidak tahu itu darah Jace atau darah raksasa itu. “Jace?” panggilnya.

Mata Jace membuka. “Sudah mati?”

“Hampir,” Clary berkata dengan muram.

“Sial.” Dia mengernyit. “Kakiku...”

“Bertahanlah.” Clary merangkak ke sekitar kepala Jace, lalu menyelipkan tangannya ke bawah lengan pemuda itu dan menariknya berdiri. Jace mengerang kesakitan saat kakinya ditarik keluar dari bawah bangkai makhluk yang sedang mengejang-ngejang itu. Clary melepaskan Jace. Pemuda itu lalu berjuang berdiri. Tangan kirinya tersilang di depan dada.

Clary berdiri. “Tanganmu baik-baik saja?”

“Tidak. Patah,” katanya. “Bisakah kamu mengambil sesuatu di dalam kantungku?”

Clary ragu-ragu, lalu mengangguk. “Yang mana?”

“Di dalam jaket, sebelah kanan. Ambil salah satu pisau seraph, lalu berikan kepadaku.” Jace diam saat Clary dengan gugup memasukkan jemarinya ke dalam saku Jace. Clary berdiri sangat dekat dengan pemuda itu sehingga bisa mencium baunya yang berkeringat, bersabun, dan laki-laki. Nafasnya menggelitik punggung lehernya. Jemarinya menggenggam sebuah pipa. Clary menariknya keluar tanpa menatap Jace.

“Terima kasih,” kata Jace. Jemari Jace menelusuri pisau itu sebentar sebelum menyebut namanya, “Sanvi.” Seperti

pendahulunya, pipa itu tumbuh menjadi belati berbentuk aneh. Sinarnya menerangi wajah Jace. “Jangan lihat,” katanya ketika hendak mendekati tubuh makhluk yang terluka itu. Jace mengangkat pisau itu ke atas kepalanya, lalu menurunkannya. Darah memancar dari tenggorokannya, menodai sepatu but Jace. Clary memandangnya, tidak bisa tidak melihat.

Clary setengah berharap raksasa itu akan lenyap, dan menciut sendiri seperti bocah di Pandemonium. Tapi tidak terjadi. Udara dipenuhi bau darah yang berat dan seperti logam. Jace membuat suara rendah. Wajahnya putih, entah karena sakit atau jijik. “Aku sudah bilang jangan lihat,” katanya.

“Aku kira dia akan menghilang,” katanya. “Kembali ke dimensinya sendiri, kamu yang bilang.”

“Aku bilang itulah yang terjadi kepada iblis ketika mereka mati.” Sambil mengernyit, Jace mengangkat jaketnya supaya bagian atas lengan kirinya terbuka. “Tadi itu bukan iblis.” Dengan tangan kanannya, Jace menarik sesuatu dari ikat pinggangnya. Itu benda yang halus dan berbentuk seperti tongkat sihir yang dia gunakan untuk mengukir lingkaran terpusat ke kulit Clary dulu. Saat memandangnya, Clary merasa lengan atasnya mulai terbakar.

Jace melihat Clary memandangnya dan menyeringai seperti hantu. “Ini,” katanya, “adalah stela.” Jace menyentuhkannya kepada tanda tinta tepat di bawah bahunya. Tanda itu berbentuk aneh seperti bintang. Dua lengan bintang itu menonjol keluar tak terhubung dengan sisa Tanda lainnya.

“Dan ini,” katanya, “adalah apa yang terjadi ketika seorang Pemburu Bayangan terluka.”

Dengan ujung stela itu, Jace menelusuri garis yang menghubungkan kedua lengan bintang tersebut untuk menyelesaikan rune itu. Ketika dia menurunkan tangannya, tanda itu bersinar seperti telah digoreskan ke dalam kulitnya dengan tinta berfosfor. Clary melihat rune itu tenggelam ke dalam kulit Jace seperti benda berat tenggelam ke dalam air. Tanda itu meninggalkan bekas seperti hantu alias bekas luka yang pucat dan tipis, hampir tidak kelihatan.

Sebuah gambaran muncul di dalam benak Clary, yaitu punggung ibunya, saat tidak tertutup seluruhnya oleh atasan jubah mandi. Bilah bahu Jocelyn dan lekuk tulang belakangnya coreng-moreng dengan tanda-tanda pendek yang berwarna putih. Itu seperti bayangan di dalam mimpi. Punggung ibunya tidak seperti itu, Clary tahu. Tapi gambaran itu menganggunya.

Jace mendesah. Ketegangan akibat rasa sakit telah meninggalkan wajahnya. Dia menggerakkan lengannya, awalnya perlahan, lalu dengan lebih mudah. Dia menaikkan dan menurunkannya, mengepalkan tinjunya. Tampak jelas bahwa tangannya tidak patah lagi.

“Itu mengagumkan,” kata Clary. “Bagaimana kamu...?”

“Tadi itu *iratze*. Rune penyembuh,” kata Jace. “Menyelesaikan rune itu dengan stela, membuat rune itu aktif.” Dia memasukkan tongkat langsing itu ke dalam ikat pinggangnya, lalu memasang jaketnya kembali. Dengan ujung sepatu butnya,

dia mendorong mayat raksasa itu. “Kita harus melaporkan ini kepada Hodge,” katanya.

“Dia pasti panik,” Jace menambahkan seakan-akan ketika berpikir Hodge akan cemas, pemuda itu mendapatkan kepuasan tersendiri. Clary pikir, Jace adalah orang yang suka ketika sesuatu *terjadi*, bahkan meskipun hal buruk yang terjadi.

“Kenapa dia akan panik?” tanya Clary. “Dan itu bukan iblis. Itulah kenapa Sensor tidak mengenalinya, kan?”

Jace mengangguk. “Kamu lihat semua luka di wajahnya?”

“Ya.”

“Itu gara-gara stela. Seperti yang ini.” Dia menepuk tongkat diikat pinggangnya. “Kamu pernah bertanya apa yang terjadi kalau Tanda diukirkan kepada orang yang tidak punya darah Pemburu Bayangan. Satu Tanda saja hanya akan membakarmu. Tapi banyak Tanda, yang kuat-kuat? Diukirkan kepada daging manusia biasa tanpa garis keturunan Pemburu Bayangan? Inilah yang kamu dapatkan.” Jace menunjuk jasad itu dengan dagunya.

Jace melanjutkan, “Rune sangat menyiksa dan menyakitkan. Orang yang diberi tanda akan menjadi gila. Rasa sakit itu membuat mereka kehilangan akal sehingga mereka menjadi pembunuh kejam yang tak berakal. Mereka tidak tidur atau makan kalau tidak disuruh, dan mereka akan mati, biasanya dengan cepat. Rune punya kekuatan yang hebat dan bisa digunakan untuk kebaikan bersama, tapi

bisa juga digunakan untuk kejahatan. Yang Terabaikan itu jahat.”

Clary memandangi Jace dengan ketakutan. “Tapi kenapa ada orang yang melakukannya kepada diri sendiri?”

“Tidak akan ada orang yang mau. Pasti ada yang melakukannya kepada mereka. Oleh warlock, mungkin. Sebagian Penghuni Dunia Bawah memang menjadi jahat. Yang Terabaikan setia kepada siapa yang memasang tanda kepada mereka, dan mereka adalah pembunuh kejam. Mereka dapat mematuhi perintah sederhana juga. Itu seperti mempunyai sebuah..., pasukan budak.” Jace melangkahi mayat Yang Terabaikan, dan menoleh kepada Clary. “Aku akan naik lagi.”

“Tapi tidak ada apa-apa di sana.”

“Mungkin ada lebih banyak lagi,” kata Jace seakan-akan berharap memang ada. “Kamu tunggu di sini saja.” Dia mulai menaiki tangga.

“Aku tidak akan melakukannya kalau jadi kamu,” kata sebuah suara nyaring yang akrab. “Ada lebih banyak yang seperti itu lagi dari tempat munculnya tadi.”

Jace, yang sudah hampir sampai di anak tangga teratas, berbalik dan memandangi asal suara itu. Begitu pula Clary, meskipun gadis itu sudah langsung siapa yang tadi bicara. Logat suram itu pasti tidak salah lagi.

“Madam Dorothea?” Clary berbisik.

Wanita tua itu memiringkan kepalanya dengan agung. Ia berdiri di depan pintu apartemennya dengan memakai baju yang tampak seperti tenda dari sutra ungu kasar.

Jace masih memandangnya. “Tapi...”

“Ada lebih banyak *apa?*” tanya Clary.

“Yang Terabaikan,” jawab Dorothea dengan keriangannya yang Clary rasa tidak sesuai dengan kondisi saat ini. Wanita tua itu memperhatikan ke sekitar jalan masuk. “Kamu sudah membuat kekacauan, kan? Aku yakin kamu tidak berencana untuk membersihkannya juga. Itu sudah khas.”

“Tapi kamu *fana*,” kata Jace akhirnya menyelesaikan kalimatnya.

“Sangat jeli,” kata Dorothea dengan mata bersinar. “Kunci benar-benar telah membentukmu.”

Kebingungan di wajah Jace memudar, dan digantikan oleh terbitnya amarah. “Kamu tahu tentang Kunci?” dia bertanya. “Kamu tahu tentang mereka, dan kamu tahu ada banyak Yang Terabaikan di rumah ini, tapi kamu tidak memberi tahu mereka? Keberadaan Yang Terabaikan saja sudah merupakan pelanggaran terhadap Perjanjian...”

“Baik Kunci maupun Perjanjian tidak pernah melakukan apa-apa untukku,” kata Madame Dorothea. Matanya berkilat dengan marah. “Aku tidak berutang apa-apa kepada mereka.” Sejenak logam New Yorknya yang muram lenyap, digantikan oleh logam lain yang lebih tebal dan dalam. Clary tidak mengenali logam itu.

“Jace, hentikan,” kata Clary. Ia berbalik kepada Madame Dorothea. “Kalau kamu tahu tentang Kunci dan Yang Terabaikan,” kata gadis itu, “berarti mungkin kamu tahu apa yang telah terjadi dengan ibuku?”

Dorothea menggelengkan kepalanya. Anting-antingnya bergoyang-goyang. Ada rasa kasihan di wajahnya. “Nasihatku untukmu,” katanya, “lupakan saja ibumu. Ia sudah tidak ada.”

Lantai di kaki Clary terasa miring. “Maksudmu ia sudah meninggal?”

“Tidak.” Dorothea mengucapkannya dengan enggan. “Aku yakin ia masih hidup. Untuk sementara.”

“Berarti aku harus mencarinya,” kata Clary. Dunia telah berhenti terasa miring. Jace berdiri di belakangnya. Tangan Jace memegang siku Clary seperti menahannya, tapi Clary hampir tidak memperhatikan itu. “Kamu mengerti? Aku harus mencarinya sebelum...”

Madame Dorothea mengangkat tangannya. “Aku tidak mau terlibat di dalam urusan Pemburu Bayangan.”

Clary mendesaknya. “Tapi kamu mengenal ibuku. Ia tetanggamu.”

“Ini penyelidikan resmi dari Kunci.” Jace memotongnya. “Aku selalu bisa kembali bersama Para Saudara Hening.”

“Oh, demi...” bibir Dorothea mengedut. Ia melirik ke pintunya, lalu kepada Jace dan Clary. “Aku rasa kalian sebaiknya masuk,” kata wanita itu pada akhirnya. “Aku akan memberi tahu kalian sebisaku.”

Dorothea mulai berjalan ke arah pintu, lalu berhenti di ambang pintu, dan melotot. “Tapi kalau kamu memberi tahu siapa pun bahwa aku telah membantumu, Pemburu Bayangan, besok kamu bangun dengan ular-ular di rambut dan tangan-tangan tambahan.”

“Sepertinya itu bagus, tangan tambahan.” Jace merenung.
“Bisa membantu saat berkelahi.”

“Tidak jika mereka tumbuh dari...,” Dorothea berhenti dan tersenyum kepadanya dengan kebencian, “lehermu.”

“Uek,” kata Jace pelan.

“Itu benar, Jace Wayland,” kata Dorothea, lalu ia masuk ke dalam apartemen. Tenda ungunya melayang di sekitarnya seperti bendera yang mencolok.

Clary menatap Jace. “Wayland?”

“Itu namaku.” Jace tampak terguncang. “Aku tidak bisa bilang aku suka ia mengetahuinya.”

Clary menoleh mencari Dorothea. Lampu-lampu di dalam apartemen menyala. Bau kemenyan yang berat membanjiri jalan masuk dan bercampur dengan bau amis darah. Baunya jadi tidak enak. “Tetap saja, aku pikir sebaiknya kita mencoba berbicara dengannya. Apa ruginya?” kata Clary.

“Begitu kamu telah lebih berpengalaman di dunia kami,” kata Jace, “kamu tidak akan menanyakan itu lagi.”

*

7 Pintu Lima Dimensi

Kamu akan jatuh cinta kepada orang yang salah.

Apartemen Madam Dorothea tampak dirancang sama dengan punya Clary, meskipun wanita itu menggunakannya dengan sangat berbeda. Jalan masuknya, yang berbau busuk gara-gara kemenyan, digantungi gorden manik-manik dan poster-poster astrologi. Salah satunya menunjukkan perbintangan zodiak, yang lainnya sebuah panduan simbol-simbol magis China, yang lainnya menunjukkan sebuah tangan dengan jari terentang dan setiap garis telapak tangannya diberi label dengan hati-hati. Di atas tangan itu ada naskah Latin yang bertulisan “*In Manibus Fortuna*” yang berarti “di dalam tangan keberuntungan”. Rak-rak sempit menahan tumpukan buku di sepanjang dinding di samping pintu.

Salah satu gorden manik-maniknya berderak-derak, kemudian Madam Dorothea menyentuh kepalanya ke situ. “Tertarik dengan *chiromancy*? Ilmu untuk mengetahui sifat dan nasib seseorang melalui telapak tangannya.” Dorothea memperhatikan pandangan Clary. “Atau hanya ingin tahu?”

“Tidak dua-duanya,” kata Clary. “Kamu benar-benar bisa meramal?”

“Ibuku punya bakat yang luar biasa. Ia dapat melihat masa depan seseorang dari tangannya atau daun di dasar cangkir tehnya. Ia mengajarku beberapa triknya.” Wanita itu mengalihkan pandangannya kepada Jace. “Omong-omong tentang teh, anak muda, kamu mau?”

“Apa?” kata Jace yang tampak bingung.

“Teh. Teh bisa menenangkan perut dan membuat pikiran berkonsentrasi. Minuman yang luar biasa, teh itu.”

“Aku mau teh,” kata Clary. Ia menyadari betapa lamanya sejak ia terakhir kali makan atau minum sesuatu. Ia merasa adrenalinnya terus mengalir sejak bangun tidur.

Jace mengalah. “Baiklah. Asalkan bukan teh Earl Gray,” dia menambahkan sambil mengerutkan hidungnya yang bertulang bagus. “Aku benci baunya, bau jeruk bergamot.”

Madam Dorothea terkekeh-kekeh dengan keras, lalu menghilang di balik sebuah gorden manik-manik. Gorden itu melambai dengan lembut di belakangnya.

Clary menaikkan alisnya kepada Jace. “Kamu benci bergamot?”

Jace sedang mondar-mandir di dekat rak buku yang sempit dan memeriksa isinya. “Kamu ada masalah dengan itu?”

“Mungkin cuma kamu laki-laki sebayaku yang tahu bergamot itu apa, apalagi bahwa itu ada di dalam teh Earl Gray.”

“Yah, begitulah,” kata Jace dengan tampang yang sangat sombong. “Aku tidak seperti laki-laki lain.” Dia menarik sebuah buku dari rak, dan menambahkan, “Lagipula, di Institut, kami harus mengambil kelas herbologi dasar dan manfaat medis dari tanaman. Itu wajib.”

“Aku pikir semua kelasmu seperti Penjagalan 101 dan Penyembelihan untuk Pemula.”

Jace membalik sebuah halaman. “Sangat lucu, Fray.”

Clary, yang sedang mempelajari poster ilmu rajah tangan itu, berbalik kepada Jace, “Jangan memanggilkmu begitu.”

Jace mendongak terkejut. “Kenapa tidak? Itu nama belakangmu, kan?”

Gambaran Simon terbit di balik matanya. Terakhir kali melihat Clary, Simon memandangnya saat berlari keluar dari Java Jones. Clary berbalik ke poster lagi. Ia mengerjap. “Tidak ada alasannya.”

“Aku mengerti,” kata Jace. Clary bisa tahu dari suara Jace bahwa pemuda itu memang mengerti, lebih daripada yang Clary inginkan. Ia mendengar Jace mengembalikan buku ke dalam rak. “Ini pasti sampah yang ia gunakan untuk mempengaruhi kaum fana yang percaya,” kata

pemuda itu. Suaranya terdengar jijik. “Tidak ada tulisan yang serius di sini.”

“Hanya karena itu bukan jenis sihir yang kamu pakai...” Clary mulai bicara dengan jengkel.

Jace mengerang dengan kesal sehingga Clary diam. “Aku *tidak memakai sihir*,” kata Jace. “Simpan di kepalamu ya, manusia bukanlah pemakai sihir. Inilah yang membuat mereka menjadi manusia. Penyihir dan warlock bisa memakai sihir hanya karena mereka punya darah iblis.”

Clary butuh sejenak untuk memikirkannya. “Tapi aku telah melihatmu memakai sihir. Kamu memakai senjata yang dimantrai...”

“Aku memakai peralatan yang berkekuatan sihir,” kata Jace. Dia masuk ke Mode Pengajaran. “Dan hanya untuk bisa memakainya, aku harus menempuh latihan keras. Tato rune di kulitku juga melindungiku. Kalau kamu mencoba memakai salah satu pisau seraph, dalam sekejap, pisau itu akan membakarmu, mungkin membunuhmu.”

“Bagaimana kalau aku memakai tato?” Clary bertanya. “Bisakah aku memakainya?”

“Tidak,” kata Jace dengan marah. “Tanda-tanda ini hanya sebagian dari seluruh prosesnya. Ada tes, uji coba, pelatihan yang bertingkat-tingkat... Dengar, lupakan saja, oke? Menjauhlah dari pisauku. Sebenarnya, jangan sentuh senjataku yang mana pun tanpa izinku.”

“Yah, padahal aku berencana menjual semuanya di Ebay¹,” Clary bergumam.

1 Nama sebuah situs pelelangan yang terkenal

“Menjualnya di *mana*?”

Clary tersenyum meledek kepadanya. “Tempat mistis berkekuatan sihir yang hebat.”

Jace tampak bingung, lalu mengangkat bahu. “Kebanyakan mitos itu memang benar, setidaknya sebagian.”

“Aku mulai mengerti itu.”

Gorden manik-manik itu berderak lagi, lalu kepala Madam Dorothea muncul. “Tehnya sudah di meja,” katanya. “Kalian tidak perlu berdiri terus di situ seperti keledai. Ayo masuk ke ruang tamu.”

“Ada ruang tamu?” tanya Clary.

“Tentu saja ada,” kata Dorothea. “Di mana lagi aku menjamu?”

“Aku akan memberikan topiku kepada pelayan,” kata Jace.

Madam Dorothea menatapnya dengan muram. “Kalau kamu setengah lucu dari yang kamu kira, anakku, kamu sudah dua kali lebih lucu daripada yang sesungguhnya.” Ia menghilang di balik gorden. Suaranya “Hmph!” yang keras hampir terbenam oleh suara manik-manik yang berderak-derak.

Jace mengernyit. “Aku tidak begitu mengerti maksudnya.”

“Sungguh,” kata Clary. “Aku mengerti sepenuhnya.” Gadis itu masuk menembus gorden manik-manik sebelum Jace bisa menjawab.

Ruang tamu itu begitu temaram sehingga Clary perlu mengerjapkan matanya beberapa kali untuk menyesuaikan

diri. Lampu redup memperlihatkan gorden beledu yang dipasang di seluruh dinding kiri. Banyak burung dan kelelawar yang diawetkan sudah tergantung di langit-langit dengan kawat tipis. Manik-manik yang berkilauan mengisi tempat mata mereka seharusnya berada. Lantainya dilapisi permadani Persia yang berjumbai. Debu bergumpal-gumpal di bawah kaki.

Sekelompok bangku merah muda yang ada bantalnya berkumpul di sekitar sebuah meja rendah. Setumpukan kartu tarot yang diikat dengan pita sutra terletak di ujung meja. Sebuah bola kristal dengan tatakan emas diletakkan di ujung yang satunya. Di tengah-tengah meja ada peralatan teh dari perak. Untuk menemaninya, ada sepiring roti isi yang ditumpuk rapi, teko teh berwarna biru yang mengepulkan aliran tipis asap putih, dan dua cangkir teh dengan tatakan yang sesuai warnanya. Semua itu diatur dengan hati-hati di depan bangku.

“Wah,” kata Clary pelan. “Kelihatannya enak.” Ia duduk di salah satu bangku. Ia senang bisa duduk.

Dorothea tersenyum. Matanya berkilau dengan humor yang tersembunyi. “Minumlah tehnya,” katanya sambil mengangkat teko. “Susu? Gula?”

Clary menoleh kepada Jace. Pemuda itu sedang duduk di sebelahnya dan sudah mengambil piring roti isi. Dia memperhatikannya dengan saksama.

“Gula,” kata Clary.

Jace mengangkat bahu, mengambil sepotong roti, lalu meletakkan piringnya. Clary memperhatikannya dengan

hati-hati saat Jace menggigit roti itu. Jace mengangkat bahu. “Timun,” katanya sebagai jawaban atas tatapan Clary.

“Aku selalu berpikir roti isi timun cocok dengan teh, ya kan?” Madam Dorothea bertanya, tidak secara khusus kepada siapa-siapa.

“Aku benci timun,” kata Jace dan menyerahkan sisa rotinya kepada Clary. Gadis itu menggigitnya. Roti itu dibumbui dengan jumlah mayones dan merica yang tepat. Perutnya bergemuruh penuh syukur atas makanan pertama yang dicicipinya sejak makan burrito bersama Simon.

“Timun dan bergamot,” kata Clary. “Ada lagi yang kamu benci yang perlu aku tahu?”

Jace menatap Dorothea dari pinggiran cangkir tehnya. “Pembohong,” katanya.

Dengan tenang, wanita tua itu meletakkan teko tehnya. “Kamu bisa menyebutku pembohong kalau kamu mau. Itu benar, aku memang bukan penyihir. Tapi ibuku iya.”

Jace tersedak tehnya. “Itu mustahil.”

“Kenapa mustahil?” Clary bertanya dengan penasaran. Ia meneguk tehnya. Rasanya pahit, baunya kuat, dan asapnya seperti tanah dibakar.

Jace mengembuskan nafas. “Karena mereka setengah manusia, setengah iblis. Semua penyihir dan warlock adalah peranakan. Dan karena mereka peranakan, mereka tidak bisa punya anak. Mereka steril.”

“Seperti keledai,” kata Clary sambil berpikir. Ia mengingat sesuatu dari kelas biologinya. “Keledai adalah peranakan yang steril.”

“Pengetahuanmu tentang hewan ternak memang mengejutkan,” kata Jace. “Semua Penghuni Dunia Bawah punya darah iblis, tapi hanya warlock yang merupakan anak dari orang tua iblis. Itulah mengapa kekuatan mereka yang paling kuat.”

“Vampir dan manusia serigala..., mereka punya darah iblis juga? Kalau peri?”

“Vampir dan manusia serigala adalah hasil dari wabah yang dibawa oleh iblis dari dimensi asal mereka. Kebanyakan wabah iblis mematikan bagi manusia. Tapi dalam kasus ini, mereka membuat perubahan aneh bagi orang-orang yang terinfeksi, tanpa benar-benar membunuh mereka. Dan peri...”

“Peri adalah malaikat yang jatuh,” kata Dorothea, “dibuang dari Surga akibat keangkuhan mereka.”

“Itu legendanya,” kata Jace. “Ada juga cerita bahwa mereka merupakan peranakan iblis dengan malaikat. Itu lebih masuk akal bagiku. Kebaikan dan kejahatan, bercampur menjadi satu. Peri secantik sebagaimana malaikat seharusnya, tapi ada banyak kejahatan dan kekejaman di dalam diri mereka. Dan kamu akan memperhatikan bahwa kebanyakan dari mereka menghindari matahari tengah hari...”

“Karena yang jahat tidak punya kekuatan,” kata Dorothea dengan lembut seakan-akan ia sedang membawakan sebuah irama kuno, “kecuali di dalam kegelapan.”

Jace mengerutkan dahi ke arah wanita itu. Clary berkata, “Seharusnya? Maksudmu malaikat tidak...”

“Cukup tentang malaikat,” kata Dorothea yang mendadak terdengar praktis. “Benar bahwa warlock tidak bisa punya anak. Ibuku mengadopsiku karena ia ingin memastikan ada orang di sini setelah ia pergi. Aku tidak perlu menguasai sihir sendiri. Aku hanya perlu memperhatikan dan menjaga.”

“Menjaga apa?” tanya Clary.

“Apa sesungguhnya?” Sambil mengedip, wanita yang lebih tua itu meraih sepotong roti dari piringnya, tapi ternyata sudah kosong. Clary telah memakan semuanya. Dorothea tergelak. “Senang melihat seorang wanita muda makan sampai kenyang. Di masaku, gadis-gadis bertubuh tegap dan kuat, bukan sekurus ranting seperti zaman sekarang.”

“Makasih,” kata Clary. Ia memikirkan lengan Isabelle yang seperti tongkat dan pinggulnya yang kecil. Tiba-tiba Clary merasa dirinya sebesar raksasa. Ia meletakkan cangkir tehnya yang kosong dengan bergemerengcing.

Madam Dorothea langsung menyambar cangkir itu dan menatapnya lekat-lekat. Alisnya yang dilukis dengan pensil sekarang membentuk garis.

“Apa?” kata Clary gugup. “Tadi aku meretakkan cangkirnya atau semacam itu?”

“Ia sedang membaca daun tehmu,” kata Jace terdengar bosan. Tapi dia ikut memiringkan badan bersama Clary saat Dorothea memutar-mutar cangkir itu di jemarinya yang tebal. Wanita itu mengerutkan dahinya.

“Apakah buruk?” tanya Clary.

“Tidak baik maupun buruk. Membingungkan.” Dorothea menatap Jace. “Berikan cangkirmu,” wanita itu memerintahkan.

Jace tampak kesal. “Tapi aku belum selesai minum...”

Dorothea merenggut cangkir dari tangan Jace dan menuangkan sisa teh ke dalam teko. Sambil mengernyit, ia memandangi apa yang tersisa. “Aku melihat kekerasan di masa depanmu. Ada banyak darah ditumpahkan olehmu dan yang lainnya. Kamu akan jatuh cinta kepada orang yang salah. Juga, kamu punya seorang musuh.”

“Hanya satu? Itu kabar bagus.” Jace bersandar ke kursinya kembali saat Dorothea meletakkan cangkirnya dan mengambil punya Clary lagi. Wanita itu menggelengkan kepalanya.

“Tidak ada yang bisa aku baca di sini. Gambarnya bercampur aduk tanpa arti.” Ia melirik Clary. “Apakah ada penghalang di dalam benakmu?”

Clary bingung. “Ada apa?”

“Seperti mantra yang mungkin mengunci ingatan, atau telah menghalangi Penglihatanmu.”

Clary menggeleng. “Tidak, tentu saja tidak.”

Jace maju lagi dengan waspada. “Jangan terburu-buru,” katanya. “Benar bahwa ia menyatakan tidak ingat pernah punya Penglihatan sebelum minggu ini. Mungkin...”

“Mungkin aku cuma terlambat berkembang,” Clary mendengus. “Dan jangan mencibir, hanya karena aku mengatakan itu.”

Jace menggoyangkan tangannya. “Aku tidak bermaksud begitu.”

“Tadi kamu mencibir, aku tahu.”

“Mungkin,” Jace mengakui, “tapi itu tidak berarti aku tidak benar. Ada sesuatu menghalangi ingatanmu, aku yakin itu.”

“Baiklah, kita coba yang lain saja.” Dorothea meletakkan cangkir itu, lalu meraih kartu Tarot yang dibungkus sutra. Ia membuat kipas dari kartu itu dan memegangnya di depan Clary. “Seluncurkan tanganmu di sini sampai kamu menyentuh salah satu yang terasa hangat atau dingin, atau lengket di jemarimu. Lalu tarik yang itu dan tunjukkan kepadaku.”

Dengan patuh, Clary menelusurkan jemarinya di atas kartu. Mereka terasa dingin dan licin, tapi tidak ada yang secara khusus hangat atau dingin, dan tidak ada yang menempel di jemarinya. Akhirnya ia memilih satu secara acak, dan mengacungkannya.

“Kartu As,” kata Dorothea. Ia terdengar bingung. “Kartu Cinta.”

Clary membalik dan menatap kartunya. Kartu itu terasa berat, dan gambar di depannya tebal karena dilukis sungguhan. Itu gambar sebuah tangan memegang piala di depan matahari yang bersinar dengan berkilat-kilat. Piala itu terbuat dari emas, berukiran pola matahari kecil-kecil, dan ditaburi batu rubi. Gaya seninya akrab bagi Clary bagaikan nafasnya sendiri. “Ini kartu yang bagus, kan?” tanya Clary.

“Tidak selalu. Hal-hal terburuk yang dilakukan oleh manusia, mereka melakukannya atas nama cinta,” kata Madame Dorothea. Mata gelapnya bersinar. “Tapi ini kartu yang kuat. Apa maknanya bagimu?”

“Bahwa ibuku melukiskannya,” kata Clary, lalu menjatuhkan kartu itu ke atas meja. “Benar, ya kan?”

Dorothea mengangguk dengan wajah puas. “Ia melukiskan seluruh paket kartu ini. Hadiah untukku. Bagian kebbaikannya.”

“Jadi, kamu bilang begitu.” Jace berdiri. “Seberapa baik kamu mengenal ibu Clary?”

Clary mendongak untuk menatap Jace. “Jace, kamu tidak perlu...”

Dorothea duduk kembali di kursinya, kartu-kartunya membentuk kipas di depan dadanya yang lebar. “Jocelyn tahu dulu aku apa, dan aku tahu dulu ia apa. Kami tidak banyak membicarakannya. Kadang-kadang ia melakukan sesuatu untukku. Ia melukiskan satu pak kartu ini, misalnya. Sebagai balasannya, secara berkala aku memberitahunya gosip dari Dunia Bawah. Ada nama yang ia minta untuk aku perhatikan, dan aku telah melakukannya.”

Ekspresi Jace tidak bisa dibaca. “Nama apa?”

“Valentine.”

Clary duduk tegak di kursinya. Jace tidak berekspresi. “Dan ketika kamu bilang kamu tahu Jocelyn dulunya apa, apa maksudmu? Dulu ia apa?”

“Jocelyn adalah dirinya sendiri,” kata Dorothea. “Tapi di masa lalunya, ia seperti kamu. Seorang Pemburu Bayangan. Salah satu Kunci.”

“Tidak,” bisik Clary.

Dorothea menatap Clary dengan sedih, matanya tampak baik hati. “Itu benar. Ia memilih untuk tinggal di rumah ini tepatnya karena...”

“Karena ini adalah Perlindungan.” Jace menyela. “Benar, kan? Ibumu adalah Pengendali. Ia membuat, menyembunyikan, dan melindungi tempat ini. Ini tempat sempurna bagi Penghuni Dunia Bawah yang sedang dalam pelarian untuk bersembunyi. Itulah apa yang kamu lakukan, kan? Kamu menyembunyikan para kriminal di sini.”

“Kamu *memang* menyebut mereka begitu,” kata Dorothea. “Kamu tahu moto Perjanjian?”

“*Sed lex dura lex*,” kata Jace otomatis. “Hukum itu keras, tapi itulah Hukum.”

“Kadang-kadang Hukum terlalu keras. Aku tahu Kunci akan memisahkanku dari ibuku kalau mereka bisa. Kamu ingin aku membiarkan mereka melakukan yang sama kepada orang lain?”

“Jadi, kamu seorang filantropis².” Bibir Jace tertekuk. “Aku rasa kamu ingin aku percaya bahwa Penghuni Dunia Bawah tidak membayarmu dengan cukup cakap untuk keistimewaan Perlindunganmu?”

2 Mencintai manusia

Dorothea menyeringai cukup lebar untuk memperlihatkan kilatan geraham-geraham emasnya. “Tidak semua orang bisa diterima berdasarkan penampilannya seperti kamu.”

Jace tampak tidak tergerak oleh sanjungan tersebut. “Aku harus memberi tahu Kunci tentang kamu...”

“Jangan!” Clary sudah berdiri sekarang. “Kamu sudah janji.”

“Aku tidak pernah berjanji apa-apa.” Jace tampak melawan. Dia melangkah ke dinding dan menggeser salah satu gorden beledu ke samping. “Kamu ingin memberitahuku ini apa?” dia bertanya.

“Itu pintu, Jace,” kata Clary. Itu *memang* pintu yang dipasang dengan aneh di dinding di antara dua jendela. Jelas bahwa itu bukan pintu yang menuju ke mana pun, karena kalau iya pasti tampak dari bagian luar rumah. Sepertinya, pintu itu terbuat dari logam yang bersinar dengan lembut, lebih tipis daripada kuningan, tapi seberat besi. Kenopnya telah dibuat berbentuk mata.

“Diamlah,” kata Jace dengan marah. “Ini Portal. Benar, kan?”

“Ini Pintu Lima Dimensi,” kata Dorothea sambil meletakkan kartu Tarotnya kembali di atas meja. “Dimensi tidak semuanya bergaris lurus, tahu kan,” ia menambahkan sebagai jawaban tatapan Clary yang kosong. “Ada lubang dan lipatan dan sudut dan celah. Semuanya terselip-selip. Agak sulit menjelaskannya kalau kamu belum pernah mempelajari teori dimensi. Tapi pada dasarnya, pintu itu dapat membawamu ke mana saja yang kamu mau. Ini adalah...”

“Ini lubang untuk menyelamatkan diri,” kata Jace. “Itulah mengapa ibumu ingin tinggal di sini. Jadi ia bisa selalu pergi begitu ada peringatan.”

“Kalau begitu, kenapa ia tidak...” Clary mulai bicara, lalu berhenti karena mendadak merasa ngeri. “Gara-gara aku,” katanya. “Ibuku tidak akan pergi tanpaku, malam itu. Jadi ia tetap di sini.”

Jace menggelengkan kepalanya. “Jangan menyalahkan dirimu...”

Saat merasa air mata telah terkumpul di pelupuk matanya, Clary mendorong Jace ke pintu. “Aku ingin melihat seharusnya ia telah pergi ke mana,” kata Clary sambil meraih ke pintu. “Aku ingin melihat hendak ke mana ia menyelamatkan diri...”

“Clary, jangan!” Jace mencoba meraihnya, tapi jemari Clary sudah memegang kenop. Benda itu berputar cepat di tangannya, lalu pintu terbang terbuka seakan-akan gadis itu mendorongnya. Dorothea susah-payah berdiri sambil berteriak, tapi sudah terlambat. Sebelum Clary selesai bicara, ia sudah terlempar ke depan dan jatuh ke dalam ruang kosong.

*

8 Senjata Pilihan

Pada saat dia kembali, dia akan melibas siapa pun yang menghalangi jalannya.

Clary terlalu terkejut untuk menjerit. Sensasi yang ia rasakan ketika jatuh merupakan bagian terburuk. Jantungnya serasa melayang ke tenggorokannya dan perutnya berubah menjadi air. Clary melempar tangannya, berusaha menangkap sesuatu, apa pun yang dapat memperlambat jatuhnya.

Tangannya menutup pada dahan. Dedaunan tersobek di genggamannya. Ia jatuh ke tanah dengan keras. Pinggul dan pundaknya menghantam onggokan bumi. Ia berbalik, lalu menghirup udara ke dalam paru-parunya. Ia baru saja hendak duduk ketika seseorang mendarat di atasnya.

Gaya tubrukan menghantamnya ke bawah. Sebuah kening menghantam keningnya, lututnya mengetuk lutut orang lain. Terperangkap di dalam lengan-lengan dan kaki-kaki, Clary

membatukkan rambut (bukan rambutnya sendiri) supaya keluar dari mulutnya dan mencoba berjuang keluar dari berat yang rasanya melumatkan dirinya menjadi rata.

“Aduh,” kata Jace di telinganya. Nada suaranya gusar. “Kamu menyikutku.”

“Yah, kamu *mendarat* di atasku.”

Jace mengangkat tubuhnya dengan bertumpu kepada lengannya, lalu menatap Clary dengan tenang. Clary dapat melihat langit biru di atas kepalanya, sedikit cabang pepohonan, dan ujung rumah papan yang berwarna abu-abu. “Yah, kamu tidak memberiku banyak pilihan, kan?” tanya Jace. “Tiba-tiba saja kamu melompat dengan ringan masuk ke Portal seperti melompat dari kereta bawah tanah. Untungnya kita tidak terlempar ke Sungai East¹.”

“Kamu tidak harus menyusulku.”

“Ya, harus,” kata Jace. “Kamu terlalu tidak berpengalaman untuk melindungi diri sendiri di dalam situasi sulit tanpaku.”

“Itu manis. Mungkin aku akan memaafkanmu.”

“Memaafkanku? Untuk apa?”

“Karena menyuruhku diam.”

Mata Jace menyipit. “Aku tidak... yah, memang, tapi waktu itu kamu...”

“Lupakan saja.” Lengan Clary, yang terjepit di bawah punggungnya, mulai kesemutan. Setelah berputar ke samping untuk membebaskan tangannya, Clary melihat rumput cokelat

¹ Sungai East sebenarnya adalah selat pasang surut yang membatasi Manhattan dan Bronx dari Queens dan Brooklyn. Selat ini menghubungkan Pantai Utara New York dengan Long Island Sound.

di pekarangan yang kering, pagar yang dirantai, dan lebih banyak lagi rumah papan berwarna abu-abu. Sekarang rumah itu terasa akrab dan membuat Clary sedih.

Clary terpaku. “Aku tahu di mana kita.”

Jace berhenti berbicara dengan gugup. “Apa?”

“Ini rumah Luke.” Clary duduk, mendorong Jace ke samping. Pemuda itu bergeser dengan anggun, lalu mengulurkan tangan untuk membantunya naik. Clary tidak menghiraukannya dan berjuang berdiri, lalu menggoyang-goyangkan lengannya yang kesemutan.

Mereka berdiri di depan rumah deret kecil yang berwarna abu-abu. Rumah itu didekap rumah-rumah deret lainnya yang berbaris di perumahan Williamsburg. Angin sepoi-sepoi yang tajam meniup Sungai East, menggoyang tanda yang bergantung di bata di depan undakan. Jace membaca tulisan berhuruf cetak itu keras-keras, “*Toko Buku Garroway, Kualitas Baik, Bekas Pakai, Baru, dan Cetakan. Sabtu Tutup.*”

Jace melirik pintu depan yang gelap. Kenopnya terikat gembok yang berat. Ada surat yang sudah berusia beberapa hari tergeletak di kesetnya. Surat itu belum tersentuh. Jace menoleh kepala Clary. “Dia tinggal di toko buku?”

“Dia tinggal di belakang toko.” Clary celingukan ke jalanan yang kosong. Jalanan itu dibatasi di salah satu ujungnya oleh lengkungan Jembatan Williamsburg yang membentang di Sungai East, dan pabrik gula yang terbengkalai. Di seberang sungai yang berarus lamban, matahari menggantung di belakang gedung-gedung pencakar langit di Manhattan

selatan, dan menyiramkan sinarnya yang keemasan. “Jace, bagaimana tadi kita bisa sampai ke sini?”

“Menembus Portal,” kata Jace sambil memeriksa gembok itu. “Benda itu bisa membawamu ke mana pun yang kamu pikirkan.”

“Tapi aku tidak memikirkan tempat ini,” Clary keberatan. “Aku tidak berpikir mau ke mana-mana.”

“Pasti begitu.” Jace melepaskan topik itu. Dia tampak tidak tertarik. “Jadi, karena kita sudah telanjur di sini...”

“Ya?”

“Kamu mau melakukan apa?”

“Pergi, aku rasa,” kata Clary pahit. “Luke melarangku ke sini.”

Jace menggelengkan kepalanya. “Lalu kamu terima saja?”

Clary memeluk tubuhnya. Meskipun ada hangatnya matahari siang, ia merasa kedinginan. “Aku punya pilihan?”

“Kita selalu punya pilihan,” kata Jace. “Kalau aku jadi kamu, aku agak mencurigai Luke sekarang. Kamu punya kunci rumah ini?”

Clary menggeleng. “Tidak, tapi kadang-kadang dia membiarkan pintu belakangnya tidak terkunci.” Ia menunjuk ke gang sempit di antara rumah petak Luke dengan rumah berikutnya. Tempat sampah plastik berjejer rapi di samping tumpukan koran yang terlipat dan botol-botol soda kosong. Setidaknya, Luke masih menjadi pendaur yang bertanggung jawab.

Jace menuruni tangga, satu langkah dua anak tangga sekaligus, lalu mendarat di samping Clary dengan menginjak kerikil sampai berderak pelan. “Kamu yakin dia tidak di rumah?” tanya Jace.

Clary melihat ke pinggiran jalan yang kosong. “Yah, truknya tidak ada, tokonya ditutup, dan semua lampunya mati. Aku rasa dia tidak ada di rumah.”

“Kalau begitu, pimpin jalannya.”

Gang sempit di antara rumah-rumah petak berakhir di pagar tinggi yang dirantai. Pagar itu mengelilingi kebun belakang Luke yang kecil. Tanaman yang tumbuh di situ hanya rumput yang telah menembus trotoar sampai pecah menjadi pecahan bubuk.

“Lewat atas,” kata Jace. Dia memasukkan kakinya ke celah di pagar, lalu mulai memanjat. Pagar itu berderak-derak dengan sangat keras sehingga Clary celingukan dengan gugup, tapi tidak ada cahaya di rumah-rumah tetangga. Jace membersihkan puncak pagar, dan melompat ke sisi seberang. Dia mendarat di semak-semak dengan disertai erangan mengerikan yang memekakkan telinga.

Sejenak Clary berpikir Jace pasti telah mendarat di atas seekor kucing liar. Gadis itu mendengar Jace berteriak terkejut saat mundur. Sebuah bayangan gelap keluar dari belukar di kaki Jace, dan berlari melintasi halaman dengan tetap merunduk. Bayangan itu terlalu besar untuk seekor kucing. Setelah berputar supaya bisa berdiri, Jace berlari mengejanya. Wajah Jace tampak mematikan.

Clary mulai memanjat. Celana jins Isabelle tersangkut di kawat saat Clary melangkahi puncak pagar. Bagian samping celana itu jadi sobek. Clary sampai di tanah dengan sepatu kain merusak debu tipis, tepat ketika Jace berteriak penuh kemenangan. “Dapat!”

Clary berputar untuk melihat Jace duduk di atas penyelundup yang ceroboh itu. Tangan si penyelundup berada di atas kepalanya. Jace mencengkeram pergelangan tangan orang itu. “Ayo, aku mau lihat wajahmu...” kata Jace.

“Menyingkirlah dariku, dasar brengsek,” penyelundup itu menggertak sambil mendorong Jace. Dia berjuang untuk duduk, kacamatanya miring.

Langkah Clary terhenti mati di tengah jalan. “*Simon?*”

“Ya Tuhan,” kata Jace terdengar pasrah. “Padahal aku benar-benar berharap telah menangkap seseorang yang menarik.”

“Tapi apa yang sedang kamu lakukan dengan bersembunyi di semak-semak Luke?” tanya Clary sambil menepis dedaunan dari rambut Simon. Sahabatnya itu menerima bantuan Clary dengan pandangan muram. Entah bagaimana, ketika Clary membayangkan pertemuannya kembali dengan Simon ketika semua masalah ini usai, suasana hati Simon akan lebih baik. “Itulah yang aku tidak mengerti,” kata Clary.

“Sudah, itu cukup. Aku bisa membersihkan rambutku sendiri, Fray,” kata Simon. Dia menghindari sentuhan Clary. Mereka duduk di undakan serambi belakang Luke.

Jace bersandar di susuran tangga dan berpura-pura tidak menghiraukan mereka. Dia mengikis ujung kukunya dengan stelanya. Clary ingin tahu apakah Kunci akan menyetujui tindakannya itu.

“Maksudku, Luke tahu tadi kamu di sana?” tanya Clary.

“Tentu saja dia tidak tahu tadi aku di sana,” kata Simon jengkel. “Aku tidak pernah bertanya kepadanya, tapi aku yakin dia punya kebijakan keras tentang remaja asing yang bersembunyi di semak-semaknya.”

“Kamu bukan orang asing, dia kenal kamu.” Clary ingin menggapai dan menyentuh pipi Simon yang masih sedikit berdarah karena tergores dahan pohon. “Tapi yang penting kamu baik-baik saja.”

“*Aku* baik-baik saja?” Simon tertawa dengan suara yang tajam dan tidak senang. “Clary, kamu bisa bayangkan apa saja yang telah aku lalui selama beberapa hari terakhir ini? Terakhir kali aku melihatmu, kamu berlari keluar dari Java Jones seperti kelelawar keluar dari gua, lalu kamu... menghilang begitu saja. Kamu tidak pernah mengangkat ponselmu, lalu telepon rumahmu terputus, lalu Luke bilang kamu tinggal bersama saudara di negara bagian lain. Padahal aku *tahu* kamu tidak punya saudara lagi. Aku kira aku sudah membuatmu marah...”

“Memangnya kamu sudah melakukan apa?” Clary meraih tangan pemuda itu, tapi Simon menariknya kembali tanpa menatap gadis itu.

“Aku tidak tahu,” kata Simon. “Sesuatu.”

Jace, yang masih sibuk dengan stelanya, menahan tawa.

“Kamu sahabatku,” kata Clary. “Aku tidak marah kepadamu.”

“Yah, jelas-jelas kamu tidak mau repot-repot meneleponku dan memberitahuku bahwa kamu sekarang kumpul kebo dengan cowok dicat pirang yang ingin menjadi *goth*, alias orang aneh, yang pernah kamu temui di Pandemonium,” Simon menjelaskan dengan pahit. “Setelah aku menghabiskan tiga hari terakhir dengan bertanya-tanya apakah kamu sudah *mati*.”

“Aku tidak kumpul kebo,” kata Clary. Ia bersyukur sekarang sudah gelap sehingga wajahnya yang memerah tidak kelihatan.

“Dan rambutku pirang asli,” kata Jace. “Untuk dicatat saja.”

“Jadi, kamu ke mana saja selama tiga hari terakhir ini?” kata Simon. Matanya gelap karena curiga. “Kamu benar-benar punya Adik-Nenek Matilda yang mengidap flu burung dan perlu dirawat sampai sembuh?”

“Luke benar-benar bilang begitu?”

“Tidak, dia cuma bilang kamu dan ibumu sedang pergi mengunjungi saudara yang sakit, dan ponselmu mungkin tidak mendapatkan sinyal di desa. Tadinya aku percaya dia. Setelah dia mengusirku dari serambi depannya, aku pergi ke samping rumahnya, dan mengintip dari balik jendela. Aku melihat dia mengepak ransel hijau seperti akan bepergian

selama akhir pekan. Itulah mengapa aku memutuskan untuk tetap di sana dan memantau keadaan.”

“Kenapa? Karena dia mengepak tas?”

“Dia mengepaknya sampai penuh dengan senjata,” kata Simon. Dia menggosok darah di pipinya dengan kerah kausnya. “Pisau, belati, bahkan pedang. Lucunya, beberapa senjata itu tampak seperti bersinar.” Dia beralih dari Clary ke Jace, lalu kembali lagi. Nada suaranya berakhir setajam salah satu pisau Luke. “Jadi, kamu akan bilang aku membayangkannya saja?”

“Tidak,” Clary. “Aku tidak akan bilang begitu.” Ia melirik Jace. Cahaya matahari yang hampir terbenam memantulkan percikan keemasan dari mata Jace. Clary berkata, “Aku akan memberitahu Simon yang sebenarnya.”

“Aku tahu.”

“Kamu akan berusaha menghentikanku?”

Jace memandang stela di tangannya. “Sumpahku kepada Perjanjian mengikatku,” katanya. “Tidak ada sumpah yang mengikatmu.”

Clary berbalik kepada Simon, lalu menarik nafas dalam-dalam. “Baiklah,” kata gadis itu. “Inilah yang perlu kamu ketahui.”

Matahari telah bergulir seluruhnya melewati cakrawala. Serambi itu sudah gelap ketika Clary berhenti berbicara. Simon mendengarkan penjelasannya yang panjang dengan tenang, hanya mengernyit sedikit ketika Clary sampai ke bagian tentang iblis Pembuas. Clary bercerita tanpa banyak

detail karena tidak ingin merasakan pengalamannya di malam itu lagi. Ketika selesai bicara, Clary berdeham. Tenggorokannya kering. Tiba-tiba ia setengah mati ingin minum segelas air.

“Jadi,” kata Clary, “ada pertanyaan?”

Simon mengangkat tangannya. “Oh, aku punya pertanyaan. Beberapa.”

Clary mengembuskan nafas dengan hati-hati. “Oke, lempar saja.”

Simon menunjuk Jace. “Jadi, dia adalah..., bagaimana kamu menyebut orang seperti dia?”

“Dia seorang Pemburu Bayangan,” kata Clary.

“Pemburu Iblis,” Jace menambahkan dengan sikapnya yang kurang sabar seperti biasa. “Aku membunuh iblis. Tidak serumit itu sesungguhnya.”

Simon menatap Clary lagi. “Sungguhan?” Mata Simon menyipit seakan-akan dia setengah berharap Clary akan berkata bahwa tidak ada yang benar. Mungkin Jace sebenarnya orang gila berbahaya yang kabur dari rumah sakit, dan Clary memutuskan untuk berteman dengan Jace demi kemanusiaan.

“Sungguhan.”

Ada ketertarikan di wajah Simon. “Dan ada vampir juga? Manusia serigala, warlock, semua yang semacam itu?”

Clary menggigiti bibir bawahnya. “Begitulah yang aku dengar.”

“Dan kamu membunuhnya juga?” Simon bertanya. Dia mengarahkan pertanyaannya kepada Jace. Pemuda itu sedang

memasukkan stelanya kembali dan memeriksa apakah ada cacat di kukunya yang sempurna.

“Hanya kalau mereka nakal.”

Selama sejenak, Simon hanya duduk dan memandangi kakinya. Clary bertanya-tanya apakah membebaninya dengan semua informasi tadi merupakan tindakan yang salah. Di dalam dirinya, Simon mempunyai unsur praktis yang lebih kuat daripada semua kenalan Clary. Mungkin Simon tidak suka mengetahui hal seperti ini, sesuatu yang sama sekali tidak mempunyai penjelasan yang masuk akal.

Clary memiringkan badannya ke depan dengan gelisah saat Simon mengangkat kepalanya. “Itu sangat *luar biasa*,” kata Simon.

Jace tampak sekaget Clary. “Luar biasa?”

Simon mengangguk dengan bersemangat sampai-sampai ikal gelap di kepalanya bergoyang. “Seluruhnya. Ini seperti *video game* berjudul *Dungeons and Dragons*, tapi *nyata*.”

Jace menatap Simon seakan-akan sahabat Clary itu serangga yang aneh. “Seperti apa?”

“Itu nama permainan,” Clary menjelaskan. Samar-samar Clary merasa malu. “Orang berpura-pura menjadi penyihir dan elf, lalu mereka membunuh monster dan semacamnya.”

Jace tampak terheran-heran.

Simon menyeringai. “Kamu belum pernah mendengar tentang *Dungeons and Dragons*?”

“Aku pernah mendengar tentang *dungeons*—penjara bawah tanah,” kata Jace. “Juga naga. Walaupun mereka hampir punah.”

Simon tampak kecewa. “Kamu belum pernah membunuh naga?”

“Mungkin dia juga belum pernah bertemu wanita elf seksi setinggi 180 senti yang memakai bikini bulu,” Clary berkata dengan jengkel. “Sudahlah, Simon.”

“Elf yang sebenarnya bertinggi hampir dua setengah meter,” Jace menjelaskan. “Juga, mereka menggigit.”

“Tapi vampir seksi, kan?” kata Simon. “Maksudku, sebagian dari vampir itu cewek, ya kan?”

Clary sempat khawatir Jace akan menyergap melintasi serambi dan mencekik Simon tanpa rasa. Namun, Jace tampak mempertimbangkannya. “Beberapa di antara mereka, mungkin.”

“*Luar biasa*,” Simon mengulang. Clary memutuskan bahwa ia lebih suka bertengkar dengan Simon daripada seperti ini.

Jace meluncur dari pegangan tangga serambi. “Jadi, kita akan mencari-cari di rumah ini atau tidak?”

Simon berdiri. “Aku ikut. Kita sedang mencari apa?”

“Kita?” kata Jace dengan halus, tapi sinis. “Aku tidak ingat pernah mengajakmu ikut.”

“*Jace*,” kata Clary dengan marah.

Sudut kiri mulut Jace tertekuk. “Cuma bercanda.” Jace bergeser ke samping supaya gadis itu bisa lewat ke pintu. “Silakan?”

Clary meraba-raba mencari kenop pintu itu di dalam gelap. Pintu itu membuka sehingga lampu serambi bergerak dan

menerangi jalan masuk. Pintu untuk ke toko buku ternyata tertutup. Clary menggoncangkan kenopnya. “Terkunci.”

“Coba aku saja, fana,” kata Jace sambil menggeser Clary dengan lembut. Pemuda itu mengeluarkan stela dari sakunya, dan memasukkannya ke dalam pintu. Simon memperhatikannya dengan agak kesal. Clary pikir, cewek vampir sebanyak apa pun tidak akan membuat Simon menyukai Jace.

“Dia benar-benar mengesalkan, ya kan?” Simon bergumam. “Bagaimana kamu bisa tahan dengan dia?”

“Dia telah menyelamatkan hidupku.”

Simon langsung menoleh ke arah Clary. “Bagaimana...”

Dengan bunyi klik, pintu itu mengayun terbuka. “Ayo masuk,” kata Jace sambil menyelipkan stelanya kembali ke dalam sakunya.

Clary melihat tanda di pintu, tepat di atas kepalanya, memudar saat mereka masuk ke dalam. Pintu belakang itu membuka ke dalam gudang kecil. Cat di dindingnya yang telanjang sudah mengelupas. Kotak-kotak kardus ditumpuk di mana-mana. Isinya dapat diketahui dari coretan spidol, yaitu *Fiksi, Puisi, Masakan, Minat Lokal, Roman*.

“Apartemennya lewat sini.” Clary berjalan menuju ke pintu yang ia tunjukkan di ujung ruangan.

Jace menangkap tangan gadis itu. “Tunggu.”

Clary menatap pemuda itu dengan gugup. “Ada yang salah?”

“Aku tidak tahu.” Jace menyelinap di antara dua tumpukan kotak yang ramping, lalu bersiul. “Clary, mungkin kamu ingin ke sini dan melihat ini.”

Clary celingukan. Gudang itu redup. Satu-satunya penerangan adalah cahaya serambi yang bersinar menembus jendela. “Gelap sekali...”

Cahaya menyala dan memandikan ruangan itu dengan sinar yang cemerlang. Simon menengok sambil mengedip. “Aduh.”

Jace terkekeh-kekeh. Dia berdiri di atas sebuah kotak yang tersegel. Tangannya terangkat. Sesuatu bersinar di kepalan tangannya. Cahaya meloloskan diri dari jemarinya yang tertangkep. “Suluh sihir,” katanya.

Simon menggumamkan sesuatu. Clary berjuang melewati kotak-kotak itu, mencari jalan ke arah Jace. Pemuda itu berdiri di balik buku-buku misteri yang ditumpuk dengan seimbang. Suluh sihir itu melepaskan sinar yang menyeramkan ke wajahnya.

“Lihat ke situ,” kata Jace sambil menunjuk ruang yang agak tinggi di dinding. Awalnya, Clary mengira Jace sedang menunjuk kepada sesuatu yang tampak seperti sepasang gagang lampu yang dihias. Saat matanya telah menyesuaikan diri, Clary menyadari bahwa itu sebenarnya simpul-simpul logam yang terikat ke rantai pendek. Ujung-ujungnya tertanam ke dalam dinding. “Apakah itu...”

“Belunggu,” kata Simon sambil mencari jalan di antara kotak-kota. “Itu, ah...”

“Jangan bilang yang ‘aneh-aneh’.” Clary melotot untuk memperingatkan Simon. “Kita sedang membicarakan Luke.”

Jace menggapai untuk menyusuri bagian dalam salah satu simpul logam itu. Pemuda itu menurunkan tangannya, ternyata jemarinya jadi penuh debu berupa bubuk berwarna merah kecokelatan. “Bukan yang aneh-aneh,” katanya. “Darah. Lihatlah.” Jace menunjuk ke dinding tepat di sekitar tempat rantai-rantai itu ditanam. Ada plester yang tampak menonjol keluar. “Ada orang yang mencoba menarik benda-benda itu dari dinding. Kelihatannya dia mencoba denagn cukup keras.”

Jantung Clary mulai berdetak dengan keras di dalam dada. “Menurutmu Luke baik-baik saja?”

Jace menurunkan suluh sihirnya. “Aku rasa sebaiknya kita mencari tahu.”

Pintu ke apartemen ternyata tidak terkunci. Mereka masuk ke ruang tengah. Selain ratusan buku di tokonya sendiri, ada ratusan lagi di dalam apartemen. Rak-rak buku menjulang ke langit-langit. Jilid-jilidnya dijejerkan menjadi dua baris, setiap baris saling menghalangi.

Kebanyakan di antaranya adalah buku puisi dan fiksi, termasuk banyak judul fantasi dan misteri. Clary teringat dulu ia pernah menjelajahi keseluruhan dunia di dalam buku serial fantasi *Chronicles of Prydain* di sini, sambil bergelung di kursi di bawah jendela Luke saat matahari terbenam di balik Sungai East.

“Aku rasa dia masih di sekitar sini,” Simon berseru dari depan pintu dapur Luke yang kecil. “Cereknya menyala dan ada kopi di sini. Masih panas.”

Clary memandang ke sekitar pintu dapur dengan tajam. Piring-piring ditumpuk di bak cuci piring. Jaket-jaket Luke digantung rapi di kait-kait di dalam lemari baju. Clary berjalan menyusuri koridor, lalu membuka pintu kamar Luke yang kecil. Kelihatannya sama seperti biasa. Tempat tidurnya, yang berseprai abu-abu dan berbantal rata, belum dirapikan. Ujung rak pakaiannya ditutupi dengan kain longgar.

Clary berbalik. Sebagian dari dirinya telah yakin, benar-benar yakin. Ketika mereka masuk ke sini, tempat ini seperti kapal pecah, dan Luke terikat, atau terluka, atau lebih parah lagi. Sekarang ia tidak tahu harus berpikir apa.

Dengan mati rasa, Clary menyeberangi aula ke kamar tidur tamu yang kecil. Gadis itu sering tinggal di sana ketika ibunya pergi ke luar kota untuk bisnis. Clary dan Luke suka begadang untuk menonton film-film horor kuno di televisi hitam putih yang berkedip-kedip. Gadis itu bahkan telah meninggalkan barang-barangnya seransel penuh di sini sehingga ia tidak perlu membawa-bawanya bolak-balik dari rumah.

Tas itu punya ikatan berwarna hijau *olive*. Sambil berlutut, Clary menarik tas itu keluar dari bawah kasur. Tas itu dipenuhi pin. Kebanyakan di antaranya merupakan pemberian Simon. *Gamers Do It Better, Dara Otaku*²,

² Dara berarti perawan (gadis). Otaku merupakan istilah di dalam bahasa Jepang yang kira-kira berarti “maniak”, biasanya mengacu kepada maniak komik, kartun Jepang, atau *video game*.

Masih Bukan Raja. Di dalamnya ada baju-baju yang terlipat, beberapa pasang pakaian dalam, sebuah sisir, bahkan sampo. Syukurlah, pikir Clary, lalu menendang pintu kamar tidur itu sampai tertutup.

Cepat-cepat Clary berganti baju. Ia melepaskan baju Isabelle yang terlalu besar dan sekarang berkeringat dan dikotori rumput. Clary menarik tali tasnya. Tali itu bertaburan pasir dan lembut seperti kertas yang telah dipakai. Lalu ia memakai *tank top* biru dengan desain huruf-huruf China di depannya. Clary memasukkan baju Isabelle ke dalam ranselnya, menarik talinya hingga tertutup, lalu meninggalkan kamar tidur. Ranselnya berguncang dengan akrab di antara tulang bahunya. Rasanya enak memakai sesuatu yang miliknya lagi.

Clary menemukan Jace di kantor Luke. Di situ ada barisan-barisan buku. Jace sedang memeriksa sebuah ransel hijau yang tergeletak terbuka di atas meja. Seperti kata Simon, tas itu penuh dengan senjata. Ada pisau bersarung, cambuk yang digulung, dan sesuatu yang terlihat seperti piringan logam berpinggiran tajam.

“Itu cakram,” kata Jace sambil menyentuhnya pelan-pelan. “Senjata Sikh—kebudayaan India. Putarkan di telunjukmu sebelum melepaskannya. Ini senjata yang jarang ada dan sulit dipakai. Aneh bahwa Luke punya satu,” dia menambahkan. Pemuda itu mendongak saat Clary masuk ke dalam ruangan. “Ini biasa menjadi senjata pilihan Hodge pada masa itu. Atau begitulah ceritanya kepadaku.”

“Luke suka mengoleksi barang. Benda-benda seni, kau tahu kan,” kata Clary. Ia menunjuk rak di balik meja yang berisi sebaris boneka Rusia dan India yang terbuat dari perunggu. Termasuk di situ ada boneka kesukaan Clary, yaitu patung dewi kehancuran dari India yang bernama Kali. Dewi itu mengacungkan sebuah pedang dan kepala bengis sambil mendongak ke belakang dan menutup mata. Di samping meja ada tabir antik dari China yang diukir dari kayu kembang mawar yang bersinar. “Barang-barang yang cantik.”

Jace menggeser cakram itu dengan hati-hati. Segenggam baju tumpah dari ujung ransel Luke seperti sudah dipersiapkan. “Aku rasa ini milikmu.”

Jace menarik sebuah benda persegi empat yang tersembunyi di antara baju-baju. Itu sebuah foto berpigura kayu dengan retakan mendatar yang panjang di kacanya. Retakan itu membuat jaring sarang laba-laba di wajah-wajah yang sedang tersenyum di situ, yaitu wajah Clary, ibunya, dan Luke.

“Itu *memang* milikku,” kata Clary sambil mengambilnya dari tangan Jace.

“Sudah retak,” Jace mengamati.

“Aku tahu. Itu gara-gara aku. Jatuh karena aku lempar ke iblis Pembuas.” Clary menatap Jace. Gadis itu melihat wajah Jace yang mulai menyadari sesuatu. “Itu berarti Luke pernah kembali ke apartemen sejak serangan itu. Mungkin bahkan hari ini.”

“Dia pasti orang yang terakhir masuk melalui Portal,” kata Jace. “Itulah mengapa pintu itu membawa kita ke

sini. Kamu tidak memikirkan apa-apa, jadi kita dikirim ke tempat terakhirnya.”

“Baik sekali Dorothea memberi tahu kita tentang itu,” kata Clary dengan marah.

“Mungkin dia membayar Dorothea untuk diam. Mungkin itu atau Dorothea lebih mempercayainya daripada kita. Itu berarti dia mungkin tidak...”

“*Guys!*” Itu suara Simon. Dia berlari ke dalam kantor dengan panik. “Ada yang datang.”

Clary menjatuhkan foto itu. “Itu Luke?”

Simon mengintip ke aula, lalu mengangguk. “Benar. Tapi dia tidak sendirian. Ada dua laki-laki bersamanya.”

“Laki-laki?” Jace menyeberangi ruangan dalam beberapa langkah. Dia mengintip dari balik pintu, lalu mengutuk pelan. “Warlock.”

Clary memandangnya. “Warlock? Tapi...”

Sambil menggeleng, Jace mundur dari pintu. “Ada jalan keluar lain dari sini? Pintu belakang?”

Clary menggeleng. Suara langkah kaki di koridor sekarang bisa didengar, dan memukulkan rasa takut ke dada Clary. “Tidak ada. Cuma pintu depan, dan itu kembali ke tempat datangnya kita.”

Jace melihat ke sekitar dengan mati-matian. Matanya tertumbuk pada tabir kayu. “Masuk ke belakang situ,” katanya sambil menunjuk. “*Sekarang.*”

Clary meletakkan foto yang sudah retak itu ke atas meja, lalu menyelip ke balik tabir sambil menarik Simon. Jace tepat di belakang mereka dengan stela di tangannya.

Pemuda itu baru saja menyembunyikan dirinya ketika Clary mendengar pintu mengayun sampai terbuka lebar. Ada suara orang berjalan masuk ke kantor Luke. Suara-suara itu terdengar dengan jelas. Tiga pria berbicara. Clary menatap Simon dengan gugup. Simon sangat pucat.

Jace mengangkat stela di tangannya dan menggerakkan ujungnya pelan-pelan. Dia membuat bentuk persegi di punggung tabir itu. Saat Clary memandangnya, persegi itu menjadi jernih, seperti kaca jendela. Clary mendengar Simon tersedak. Suaranya sangat kecil dan nyaris tidak terdengar. Jace menggeleng kepada mereka berdua. Dia berbicara tanpa suara, *Mereka tidak bisa melihat kita lewat sini, tapi kita bisa melihat mereka.*

Sambil menggigit bibirnya dengan gugup, Clary bergeser ke pinggiran persegi itu dan mengintip. Ia menyadari bahwa Simon bernafas di dekat lehernya.

Gadis itu dapat melihat ruangan di baliknya dengan sempurna. Ada rak-rak buku, meja dengan ransel di atasnya, dan Luke yang tampak kumal dan agak bungkuk. Kacamata pria itu didorong ke atas kepalanya. Dia berdiri di dekat pintu. Meskipun Clary tahu bahwa Luke tidak dapat melihatnya, rasanya aneh karena jendela yang dibuat Jace seperti kaca di ruang interogasi di kantor polisi. Kaca satu arah.

Luke berbalik untuk melihat ke depan pintu. “Ya, silakan melihat-lihat,” katanya. Nadanya berat karena berisi sarkasme. “Senang kalian tertarik ke sini.”

Ada tawa kecil yang tertahan dari sudut kantor. Dengan kibasan tangannya yang tidak sabaran, Jace mengetuk bingkai

“jendelanya”. Jendela itu membuka lebih lebar sehingga lebih banyak yang kelihatan.

Ada dua pria yang bersama Luke di sana. Mereka memakai jubah kemerahan dengan tudung yang didorong ke belakang. Salah satunya kurus dengan kumis perlene dan jenggot mencuat. Dua-duanya berwarna abu-abu. Saat tersenyum, pria kurus itu menunjukkan deretan gigi putih yang menyilaukan.

Pria yang satu lagi bertubuh besar dan tegap seperti pegulat. Rambutnya yang kemerahan dipotong cepak. Kulitnya berwarna ungu gelap dan tampak bersinar di tulang pipinya seakan-akan telah ditarik terlalu kencang.

“Mereka itu warlock?” Clary berbisik pelan.

Jace tidak menjawab. Dia telah menjadi kaku, sekeras batangan besi. Jace takut aku akan kabur, berusaha menghampiri Luke, pikir Clary. Gadis itu harap ia bisa meyakinkan Jace bahwa ia tidak akan melakukan itu. Dari kedua pria yang memakai jubah berwarna darah nadi itu, ada sesuatu yang menakutkan.

“Anggap saja ini lanjutan yang ramah, *Graymark*,” kata pria berkumis abu-abu. Senyumnya menunjukkan deretan gigi yang begitu tajam seakan-akan sudah tercatat sebagai bersifat kanibal.

“Tidak ada yang ramah dari dirimu, Pangborn,” Luke duduk di pinggiran mejanya. Dia mengatur supaya badannya menutup pandangan pria-pria itu dari ranselnya beserta isinya. Sekarang karena Luke berada lebih dekat, Clary dapat melihat bahwa wajah dan tangannya terluka berat.

Jemarinya terkoyak dan berdarah. Ada potongan panjang di lehernya yang menghilang di balik kerahnya. *Apa yang telah terjadi padanya?*

“Blackwell, jangan sentuh itu. Itu barang berharga,” kata Luke dengan keras.

Pria besar berkepala merah itu telah mengambil patung Kali dari atas rak buku. Dia menyusurkan tangannya yang setebal daging sapi di patung itu sambil menimbang-nimbang. “Bagus,” katanya.

“Ah,” kata Pangborn. Dia mengambil patung itu dari rekannya. “Dialah yang diciptakan untuk bertempur dengan iblis yang tidak bisa dibunuh oleh dewa atau manusia mana pun. *Oh, Kali, ibuku yang berbahagia! Penyihir abdi dari Siwa yang agung. Dalam kenikmatan yang menggila, kau berdansa, menepukkan tanganmu bersama-sama. Engkaulah seni Penggerak dari semua yang bergerak, dan kami hanyalah mainan tanpa daya.*”

“Sangat bagus,” kata Luke. “Aku tidak tahu kamu belajar mitos India.”

“Semua mitos itu nyata,” kata Pangborn. Clary merasa tulang belakangnya menggigil sedikit. “Atau kamu sudah lupa itu?”

“Aku tidak lupa apa-apa,” kata Luke. Meskipun tampak santai, Clary dapat melihat ketegangan di garis bahu dan mulutnya. “Aku tebak, Valentine yang mengirim kalian?”

“Memang dia,” kata Pangborn. “Dia pikir, kamu mungkin telah berubah pikiran.”

“Tidak ada pikiranku yang perlu diubah. Aku sudah memberitahumu bahwa aku tidak mengetahui apa-apa. Jubah kalian bagus, omong-omong.”

“Terima kasih,” kata Blackwell dengan seringai licik. “Ini dikuliti dari beberapa warlock yang telah mati.”

“Itu jubah resmi Piagam, ya kan?” Luke bertanya. “Dari masa Pemberontakan?”

Pangborn terkekeh-kekeh pelan. “Rampasan perang.”

“Kalian tidak takut ada yang salah mengira kalian itu yang asli?”

“Tidak,” kata Blackwell, “begitu mereka mendekat.”

Pangborn mengusap pinggiran jubahnya. “Kamu ingat masa Pemberontakan, Lucian?” katanya pelan. “Itu hari yang hebat dan mengerikan. Ingatkah kamu bagaimana kita berlatih bersama untuk pertempuran itu?”

Wajah Luke tertekuk. “Yang lalu biarlah berlalu. Aku tidak tahu harus bicara apa kepada kalian, Tuan-tuan. Aku tidak bisa menolong kalian sekarang. Aku tidak tahu apa-apa.”

“*Apa-apa* adalah kata yang umum, sangat tidak spesifik,” kata Pangborn yang terdengar sedih. “Pastinya orang yang punya begitu banyak buku tahu *sesuatu*.”

“Kalau kamu ingin tahu di mana kita bisa menemukan tumbuhan pemakan daging di musim semi, aku bisa mengarahkanmu ke buku acuan yang tepat. Tapi kalau kamu ingin tahu di mana lenyapnya Piala Mortal...”

“Lenyap mungkin bukan kata yang cocok,” Panborn mendengar. “Disembunyikan, lebih tepat. Disembunyikan oleh Jocelyn.”

“Itu juga mungkin,” kata Luke. “Jadi, ia belum memberitahumu di mana Piala itu?”

“Ia belum sadarkan diri,” kata Pangborn sambil mengukir udara dengan tangannya yang berjari panjang. “Valentine jadi kecewa. Dia sangat menunggu-nunggu pertemuan kembali mereka.”

“Aku yakin Jocelyn tidak membalas perasaannya,” Luke bergumam.

Pangborn tergelak. “Cemburu, Graymark? Mungkin perasaanmu kepadanya tidak seperti *biasanya* lagi.”

Jemari Clary mulai gemetaran sangat hebat sehingga ia menyatukan tangannya dengan erat supaya berhenti gemetaran. *Jocelyn? Apakah mereka sedang membicarakan ibuku?*

“Aku tidak punya perasaan khusus kepadanya,” kata Luke. “Kami sama-sama Pemburu Bayangan yang dibuang dari kaumnya sendiri. Kalian bisa melihat kenapa kami telah terikat bersama. Tapi aku tidak mau mencoba mencampuri rencana Valentine untuk Jocelyn, kalau itulah yang dia khawatirkan.”

“Aku tidak akan menyebutnya khawatir,” kata Pangborn. “Penasaran lebih tepat. Kami semua penasaran apakah kamu masih hidup. Masih bisa dikenali sebagai manusia.”

Luke melengkungkan alisnya. “Lalu?”

“Kondisimu tampak cukup baik,” kata Pangborn dengan segan. Dia mengatur patung Kali di atas rak. “Ada seorang anak, ya kan? Anak perempuan.”

Luke tersentak. “Apa?”

“Jangan pura-pura bodoh,” kata Blackwell dengan suara menggertak. “Kami tahu wanita jalang itu punya seorang anak perempuan. Mereka menemukan foto-fotonya di apartemen, ada kamar tidur...”

“Aku kira kamu sedang bertanya tentang anak-anakku,” Luke menyela dengan mulus. “Ya, Jocelyn memang punya seorang anak perempuan. Clarissa. Menurutku, ia sudah kabur. Apakah Valentine mengirimmu untuk mencarinya?”

“Bukan kami,” kata Pangborn. “Tapi dia memang sedang mencarinya.”

“Kami bisa mencari-cari di tempat ini,” Blackwell menambahkan.

“Aku tidak akan menyarankan hal itu,” kata Luke, lalu dia turun dari meja. Ada ancaman dingin di wajahnya saat dia memandang kedua pria itu, meskipun ekspresinya tidak berubah. “Apa yang membuat kalian berpikir anak itu masih hidup? Aku kira Valentine telah mengirim Pembuas ke sana. Racun Pembuas yang cukup banyak bisa menghancurkan kaum fana menjadi abu, tanpa meninggalkan bekas sedikit pun.”

“Ada bangkai Pembuas,” kata Pangborn. “Itu membuat Valentine curiga.”

“Semuanya membuat Valentine curiga,” kata Luke. “Mungkin Jocelyn yang membunuhnya. Ia jelas mampu.”

Blackwell mendengarkan. “Mungkin.”

Luke mengangkat bahu. “Dengar, aku tidak tahu di mana anak itu. Tapi berdasarkan apa yang telah terjadi, aku rasa ia sudah mati. Kalau tidak, ia pasti sudah muncul. Lagipula, ia tidak berbahaya. Ia masih lima belas tahun, ia tidak pernah mendengar tentang Valentine, dan ia tidak percaya adanya iblis.”

Pangborn terkekeh-kekeh. “Anak yang beruntung.”

“Tidak lagi,” kata Luke.

Blackwell menaikkan alisnya. “Kamu terdengar marah, Lucian.”

“Aku tidak marah. Aku jengkel. Aku tidak berencana mencampuri rencana Valentine, kalian mengerti itu? Aku tidak bodoh.”

“Benarkah?” kata Blackwell. “Senang melihat bahwa kamu telah mengembangkan rasa hormat yang sehat kepada kulitmu sendiri selama bertahun-tahun ini, Lucian. Dulu kamu tidak selalu praktis begitu.”

“Kamu sebenarnya tahu,” kata Pangborn dengan nada suara seperti mengobrol, “bahwa kami akan menukar Jocelyn dengan Piala itu? Diantarkan dengan selamat, tepat ke depan pintu rumahmu. Itu janji dari Valentine sendiri.”

“Aku tahu,” kata Luke. “Aku tidak tertarik. Aku tidak tahu di mana Pialamu yang berharga itu berada, dan aku tidak ingin terlibat di dalam politikmu. Aku benci Valentine,” dia menambahkan sambil berdiri. “Tapi aku menghargainya. Aku selalu tahu dia akan kembali pada suatu hari. Dan pada saat dia kembali, dia akan melibas siapa pun yang

menghalangi jalannya. Aku tidak ingin mengganguya ketika itu terjadi. Dia itu monster. Mesin pembunuh.”

“Lihat siapa yang bicara begitu,” Blackwell mendengkur.

“Aku rasa inilah persiapanmu untuk menyingkir dari jalan Valentine?” tanya Pangborn sambil mengacungkan sebuah jari panjang ke ransel yang setengah tertutup di atas meja. “Ingin ke luar kota, Lucian?”

Luke mengangguk pelan. “Pergi ke desa. Aku berencana untuk tidak menonjol untuk sementara.”

“Kami bisa menghentikanmu,” kata Blackwell. “Memuatmu tetap tinggal.”

Luke tersenyum. Senyum itu mengubah wajahnya. Mendadak dia bukan lagi pria terpelajar yang baik hati yang mendorong Clary di ayunan taman dan mengajarnya bagaimana menaiki sepeda roda tiga. Mendadak ada sesuatu yang liar di balik matanya, sesuatu yang kejam dan dingin. “Coba saja.”

Pangborn melirik ke Blackwell. Rekannya itu menggelengkan kepala satu kali dengan perlahan. Pangborn berbalik kepada Luke. “Kamu akan memberi tahu kami kalau ada tiba-tiba teringat sesuatu?”

Luke masih tersenyum. “Kalianlah yang akan kali pertama aku hubungi.”

Pangborn mengangguk singkat. “Aku rasa kami akan pergi. Malaikat menjagamu, Lucian.”

“Malaikat tidak menjaga orang-orang sepertiku,” kata Luke. Dia mengambil ransel itu dari meja, dan mengikat bagian atasnya. “Sudah mau pergi, Tuan-tuan?”

Setelah mengangkat tudung untuk menutupi wajah mereka lagi, kedua pria itu meninggalkan ruangan. Luke mengikuti mereka sesaat kemudian. Dia berhenti sejenak di pintu, celingukan seakan-akan bertanya-tanya apakah dia telah meninggalkan sesuatu. Lalu dia menutup pintu dengan hati-hati di belakangnya.

Clary bertahan di tempatnya. Tubuhnya membeku saat mendengar pintu depan mengayun tertutup. Ada suara gemerencing rantai dan kunci dari kejauhan saat Luke memasang gemboknya kembali. Clary terus membayangkan ekspresi wajah Luke, lagi dan lagi, saat dia berkata dia tidak tertarik tentang apa yang telah terjadi kepada Jocelyn.

Clary merasa ada tangan menyentuh bahunya. “Clary?” Itu Simon. Suaranya ragu-ragu, hampir lembut. “Kamu baik-baik saja?”

Clary menggelengkan kepalanya dalam diam. Ia jauh dari baik, bahkan, ia merasa tidak akan pernah baik lagi.

“Tentu saja tidak.” Itu Jace. Suaranya setajam dan sedingin pecahan es. Dia menahan tabir itu dan menggesernya ke samping dengan keras. “Mereka bukan warlock. Setidaknya sekarang kita tahu siapa yang mengirim iblis untuk mengejar ibumu. Orang-orang itu berpikir ibumu menyimpan Piala Mortal.”

Clary merasa bibirnya menipis menjadi garis lurus. “Itu benar-benar konyol *dan* mustahil.”

“Mungkin,” kata Jace. Dia bersandar ke meja Luke. “Sementara itu, kita harus keluar dari sini sebelum Lucian kembali dan menyerahkan kita kepada kaki tangan Valentine. Kalau mereka benar-benar kaki tangannya.”

“Luke tidak akan begitu,” kata Clary. Bibirnya sekarang rapat karena berusaha untuk tidak menangis. “Dia tidak akan melakukannya. Mungkin dia terlalu pengecut untuk menolong ibuku, mungkin dia sedang kabur, tapi dia tidak memberi tahu mereka bahwa aku masih hidup. Dia melindungiku sebesar itu.”

Jace menatap gadis itu dengan mata seburam kaca berasap. “Kamu pernah melihat orang-orang itu sebelumnya.”

“Tidak.” Clary menggelengkan kepalanya. “Tidak pernah.”

“Lucian tampaknya mengenal mereka. Beramah-tamah dengan mereka.”

“Menurutku itu bukan ramah,” kata Simon. “Mereka sedang menyembunyikan rasa permusuhan mereka.”

“Mereka tidak langsung membunuhnya,” kata Jace. “Mereka pikir dia tahu lebih banyak daripada yang dia katakan.”

“Mungkin,” kata Clary, “atau mungkin mereka cuma enggan membunuh seorang Pemburu Bayangan lagi.”

Jace tertawa. Suaranya parau dan jahat sehingga rambut di lengan Clary berdiri. “Aku meragukan itu,” kata Jace.

Clary menatap Jace lekat-lekat. “Kenapa kamu begitu yakin? Kamu kenal mereka?”

Tawa itu telah hilang seluruhnya ketika Jace menjawab. “Aku kenal mereka?” dia membeo. “Kamu bisa bilang begitu. Merekalah orang yang telah membunuh ayahku.”

*

9 Lingkaran

*Mereka berbakti untuk menyapu semua
Penghuni Dunia Bawah,
dan mengembalikan dunia menjadi yang "lebih murni".*

Clary melangkah ke depan untuk menyentuh lengan Jace, ingin mengatakan sesuatu, apa pun. Tapi apa *yang* kamu katakan kepada seseorang yang baru saja melihat pembunuh ayahnya? Keraguannya menjadi tidak berarti. Jace menghindari sentuhannya seakan-akan itu menyengat.

“Kita harus pergi,” kata Jace. Dia keluar dari kantor dan masuk ke ruang tengah. Clary dan Simon terburu-buru mengejanya. “Kita tidak tahu kapan pamanmu mungkin kembali.”

“Dia bukan pamanku yang sebenarnya,” Clary berbisik sangat pelan sehingga tidak ada di antara kedua pemuda itu yang bisa mendengarnya.

Mereka pergi lewat jalan belakang. Jace menggunakan stelanya untuk mengunci pintu itu di belakang mereka, lalu mereka keluar ke jalanan yang sepi. Bulan menggantung di atas kota bagaikan anting-anting yang memancarkan bayangannya yang seperti mutiara di atas air Sungai East. Dengung mobil-mobil di kejauhan di Jembatan Williamsburg mengisi udara yang lembab. Suaranya jadi seperti sayap yang mengepak-ngepak.

Simon berkata, “Ada yang mau memberitahuku ke mana kita akan pergi?”

“Ke kereta bawah tanah,” kata Jace dengan tenang.

“Kamu pasti bercanda,” kata Simon sambil mengerjap. “Pembantai iblis naik kereta bawah tanah?”

“Itu lebih cepat daripada menyetir.”

“Aku pikir ada sesuatu yang lebih keren, seperti van dengan kata *Matilah Iblis* dicat di bagian luarnya, atau...”

Jace bahkan tidak repot-repot menyelanya. Clary melotot kepada Simon dari samping. Kadang-kadang, ketika Jocelyn sangat marah akibat sesuatu, atau sedang bersuasana hati buruk, ia akan menjadi “tenang-seram”. Itu istilah Clary untuk ketenangan yang membuatnya teringat dengan kemilau dayas yang keras, tepat sebelum retak akibat berat badanmu.

Jace sekarang tenang-seram. Wajahnya tak berekspresi, tapi ada sesuatu yang membara di belakang matanya yang kuning kecokelatan.

“Simon,” kata Clary. “Cukup.”

Simon menatap Clary seakan-akan berkata, *Kamu memihak siapa sih?* Tapi Clary tidak menghiraukannya.

Gadis itu masih memperhatikan Jace saat mereka berbalik ke Kent Avenue. Cahaya dari jembatan di belakang mereka menyinari rambut Jace menjadi lingkaran yang aneh.

Salahkah bila Clary senang bahwa orang yang telah menculik ibunya merupakan orang yang sama dengan yang membunuh ayah Jace bertahun-tahun lalu? Setidaknya untuk sekarang, Jace harus membantunya menemukan Jocelyn, mau tidak mau. Setidaknya untuk sekarang, Jace tidak akan meninggalkan Clary sendirian.

“Kamu tinggal *di sini*?” Simon berdiri memandangi katedral tua itu. Jendela-jendelanya rusak dan pintu-pintunya disegel dengan pita kuning polisi. “Tapi ini kan gereja.”

Jace meraih ke leher kausnya dan menarik sebuah kunci kuningan di ujung sebuah rantai. Tampaknya itu semacam kunci yang mungkin dipakai untuk membuka sebuah peti tua di loteng. Clary memperhatikannya dengan rasa ingin tahu. Jace tidak mengunci pintu di belakangnya ketika mereka meninggalkan sekolah itu sebelumnya, tapi hanya membantingnya hingga tertutup.

“Ada gunanya tinggal di tanah keramat,” kata Jace.

“Aku mengerti itu, tapi jangan tersinggung ya, tempat ini kotor,” kata Simon. Dengan ragu-ragu dia memperhatikan pagar besi bengkok yang mengelilingi bangunan tua itu. Sampah ditumpuk di samping undakan.

Clary mengendurkan pikirannya. Ia membayangkan dirinya mengambil salah satu kain minyak punya ibunya, lalu mengoleskannya ke pemandangan di depan Clary. Dengan

begitu, ia bisa membersihkan pesonanya seakan-akan itu adalah sebuah lukisan tua.

Itulah dia. Penglihatan sejati yang bersinar melalui yang palsu bagaikan cahaya menembus kaca gelap. Ia melihat puncak katedral yang membubung, dan pancaran kelam dari jendela-jendelanya yang kelam. Ada pelat kuningan yang dipasang di dinding batu di samping pintu, nama Institut digoreskan di situ. Clary menahan penglihatan itu sejenak sebelum melepaskannya sambil mendesah.

“Ini tudung pesona, Simon,” kata Clary. “Tidak benar-benar kelihatan seperti ini.”

“Kalau itulah pandanganmu tentang pesona, aku akan berpikir dua kali kalau kamu menyanjungku.”

Jace memasukkan kunci ke dalam lubangnya, lalu melirik kepada Simon. “Aku tidak yakin kamu cukup pantas atas kehormatan yang aku berikan,” kata Jace. “Padahal, kamu fana kedua yang pernah masuk ke Institut.”

“Mungkin bau tempat ini membuat yang lain menjauh.”

“Jangan peduli dia,” kata Clary kepada Jace, lalu menyikut Simon. “Dia selalu mengatakan apa pun yang muncul di kepalanya. Tanpa saringan.”

“Saringan itu untuk rokok dan kopi,” Simon bergumam saat mereka masuk. “Dua hal yang bisa aku gunakan sekarang, sambil lalu.”

Clary jadi mengidam kopi saat mereka menaiki serangkaian tangga batu yang melilit, masing-masing batu berukiran sebuah huruf. Ia mulai mengenali beberapa

di antaranya. Huruf-huruf itu menggoda pandangannya seperti kata-kata dari bahasa asing yang setengah terdengar. Rasanya seperti kalau Clary berkonsentrasi lebih keras, ia bisa memaksakan munculnya sebuah arti.

Mereka mencapai elevator dan menaikinya dalam hening. Clary masih memikirkan kopi, gelas-gelas besar berisi kopi susu seperti yang dibuat ibunya di pagi hari. Kadang-kadang Luke membawakan sebungkus roti manis dari Toko Roti Kereta Kencana di Chinatown. Saat berpikir tentang Luke, perut Clary mengeras. Selera makannya lenyap.

Elevator itu berhenti dengan suara desis. Mereka berada di koridor berpapan kayu lagi. Jace melepaskan jaketnya, melemparkannya ke punggung salah satu kursi terdekat, lalu bersiul melalui giginya. Dalam beberapa detik, Church muncul. Kucing itu menyelip rendah di lantai. Matanya yang kuning bersinar bagaikan lampu di udara berdebu.

“Church,” kata Jace. Dia berlutut untuk mengelus rambut kucingnya yang kelabu. “Di mana Alec, Church? Di mana Hodge?”

Church melengkungkan punggungnya dan mengeong. Jace mengerutkan hidungnya. Mungkin Clary bisa menganggapnya imut kalau kondisinya berbeda.

“Mereka ada di perpustakaan?” Jace berdiri, dan Church menggoyangkan tubuhnya. Kucing itu berlari-lari kecil di koridor, lalu melirik dari balik bahunya. Jace mengikuti kucing itu seakan-akan itu hal paling alamiah di dunia. Lalu Jace memberi tanda dengan mengayunkan tangannya bahwa Clary dan Simon harus mengikutinya.

“Aku tidak suka kucing,” kata Simon. Bahunya bertabrakan dengan Clary saat mereka berdesakan di koridor yang sempit.

“Sepertinya,” kata Jace, “Church juga tidak suka kamu.”

Mereka melewati salah satu koridor yang dibarisi oleh kamar tidur. Alis Simon terangkat. “Berapa banyak orang tinggal di sini tepatnya?”

“Ini sebuah institut,” kata clary. “Tempat di mana para Pemburu Bayangan dapat tinggal ketika mereka sedang di kota ini. Seperti semacam gabungan tempat singgah yang aman dan fasilitas penelitian.”

“Aku kira ini gereja.”

“Ini *di dalam* gereja.”

“Karena *itu* tidak membingungkan,” kata Simon.

Clary dapat mendengar kegugupan di dalam nada suara Simon yang sembrono. Bukanya menyuruh Simon diam, Clary malah mengambil tangannya. Clary melilitkan jemarinya di antara jemari Simon. Tangan sahabatnya itu lembab, tapi Simon mengelus tangan Clary dengan penuh syukur.

“Aku tahu ini aneh,” kata Clary pelan, “tapi kamu harus mengikutinya saja. Percayalah kepadaku.

Mata gelap Simon menjadi serius. “Aku percaya kamu,” katanya. “Aku tidak percaya *dia*.”

Simon melirik Jace sekilas. Pemuda itu sedang berjalan beberapa langkah di depan mereka, tampaknya sedang mengobrol dengan kucingnya. Clary penasaran apa yang

sedang mereka bicarakan. Politik? Opera? Harga tuna yang tiba-tiba mahal?

“Yah, cobalah,” kata Clary. “Sekarang dialah kesempatan terbaik yang aku punya untuk mencari ibuku.”

Simon menggigil sedikit. “Tempat ini rasanya tidak enak,” dia berbisik.

Clary teringat bagaimana perasaannya saat baru bangun tadi pagi. Rasanya seperti semuanya asing sekaligus akrab baginya. Bagi Simon, jelas-jelas tidak ada yang akrab. Hanya ada rasa aneh, asing, dan berbeda.

“Kamu tidak harus ikut denganku,” kata Clary meskipun gadis itu telah bertengkar dengan Jace di kereta untuk membiarkan Simon ikut dengan mereka. Clary tadi menjelaskan bahwa setelah tiga hari mengawasi Luke, mungkin Simon punya banyak informasi yang bisa berguna begitu mereka berkesempatan untuk membongkar pria itu dengan lebih mendetail.

“Ya,” kata Simon. “Aku harus ikut,” lalu dia melepaskan tangan Clary saat mereka memasuki pintu dan berada di dalam sebuah dapur. Itu dapur yang besar. Tidak seperti bagian lain Institut, dapur itu serba modern. Ada konter-konter baja dan rak-rak kaca yang menyimpan berbaris-baris porselen.

Di samping kompor berwarna merah semu, Isabelle berdiri dengan sendok bulat di tangannya. Rambut hitamnya dijepit ke atas kepalanya. Uap air membubung dari panci, dan bahan-bahan makanan tersebar di mana-mana. Ada tomat, bawang yang sudah dipotong-potong, untaian dedaunan gelap,

keju parutan, beberapa kacang kulit, segenggam zaitun, dan seekor ikan. Mata ikan itu menatap ke atas seperti kaca.

“Aku sedang masak sup,” kata Isabelle sambil mengayunkan sendok ke arah Jace. “Kamu lapar?” Ia melihat ke belakang Jace. Sorotan mata gelapnya menangkap Simon dan Clary. “Ya Tuhan,” kata Isabelle dengan tegas. “Kamu membawa fana lagi ke sini? Hodge akan membunuhmu.”

Simon berdeham. “Aku Simon,” katanya.

Isabelle tidak menghiraukan Simon. “JACE WAYLAND,” kata gadis itu. “Coba jelaskan.”

Jace melotot kepada kucingnya. “Aku bilang antar aku kepada Alec! Dasar Judas tukang tusuk dari belakang.”

Church berbalik telentang. Dia mendengkur dengan senang.

“Jangan salahkan Church,” kata Isabelle. “Bukan salahnya kalau Hodge akan membunuhmu.” Ia mencemplungkan sendoknya kembali ke dalam mangkuk. Clary bertanya-tanya seperti apa tepatnya rasa sup berisi kacang, ikan, zaitun, dan tomat.

“Aku harus membawanya,” kata Jace. “Isabelle, hari ini aku melihat dua dari orang-orang yang telah membunuh ayahku.”

Pundak Isabelle merapat, tapi ketika berbalik, ia lebih tampak kesal daripada terkejut. “Aku rasa dia bukan salah satunya?” tanya Isabelle sambil mengacungkan sendoknya ke arah Simon.

Clary terkejut karena Simon tidak berkata apa-apa. Dia terlalu sibuk memandangi Isabelle dengan mulut ternganga.

Tentu saja, Clary menyadari dengan rasa kesal yang menikamnya dengan tajam. Isabelle sudah pasti tipenya Simon, yaitu tinggi, mempesona, dan cantik. Kalau dipikir-pikir lagi, mungkin itulah tipenya semua orang. Clary berhenti bertanya-tanya tentang sup berisi kacang, ikan, zaitun, dan tomat. Ia mulai bertanya-tanya apa yang akan terjadi jika ia membuang isi panci itu ke kepala Isabelle.

“Tentu saja tidak,” kata Jace. “Menurutmu dia masih hidup kalau memang begitu?”

Isabelle melemparkan pandangan tidak tertarik kepada Simon. “Aku rasa tidak,” kata gadis itu. Tanpa sadar, Isabelle menjatuhkan sepotong ikan ke lantai. Church menerjangnya dengan buas.

“Tidak heran dia membawa kami ke sini,” kata Jace dengan jijik. “Aku tidak percaya kamu telah menjejali dia dengan ikan lagi. Dia jadi bantet.”

“Dia tidak kelihatan bantet. Lagipula, kalian tidak pernah makan apa-apa. Aku mendapat resep ini dari peri air di Pasar Chelsea. Katanya ini enak...”

“Kalau kamu tahu cara memasak, mungkin aku *akan* makan,” Jace bergumam.

Isabelle terpaksa. Sendoknya terangkat dengan berbahaya. “*Apa* katamu tadi?”

“Kataku aku mau cari camilan.”

“Itulah yang aku kira kamu katakan.” Isabelle mengalihkan perhatiannya ke sup. Simon terus memandangi Isabelle.

Clary merasa marah tanpa sebab. Ia menjatuhkan ranselnya ke lantai, lalu mengikuti Jace ke kulkas. “Aku tidak percaya kamu bisa makan,” ia mendesis.

“Aku harus apa, kalau begitu?” Jace bertanya dengan ketenangan yang membuat orang lain gila. Pemuda itu membuka pintu kulkas lebar-lebar. Isinya dipenuhi susu-susu karton yang tanggal kedaluwarsanya tinggal beberapa minggu, dan wadah-wadah plastik Tupperware dengan stiker bertulisan tinta merah, yaitu PUNYA HODGE, JANGAN DIMAKAN.

“Wah, dia seperti teman sekamar yang sinting,” perhatian Clary teralih sejenak karena mengamati isi kulkas.

“Siapa, Hodge? Dia cuma suka barang-barang ditata rapi.” Jace mengambil salah satu wadah dari kulkas, lalu membukanya. “Hm. Spageti.”

“Jangan merusak selera makanmu,” Isabelle memanggil.

“Memang,” kata Jace sambil menendang pintu kulkas sampai tertutup dan mengambil garpu dari laci, “itu maksudku.” Jace menatap Clary. “Mau juga?”

Clary menggeleng.

“Tentu saja tidak,” kata Jace dengan mulut penuh. “Kamu sudah makan semua roti isi itu.”

“Rotinya tidak sebanyak *itu*.” Clary melirik ke Simon, yang tampaknya telah berhasil mengajak Isabelle berbicara. “Bisakah kita menemui Hodge sekarang?”

“Kamu tampak sangat ingin keluar dari sini.”

“Tidakkah kamu ingin memberitahunya apa yang sudah kita lihat?”

“Aku belum memutuskannya.” Jace meletakkan wadah itu dan menjilati saus spageti dari tulang jemarinya. “Tapi kalau kamu memang sangat ingin ke sana...”

“Memang,” kata Clary dengan tegas.

“Baiklah.” Jace tampak sangat tenang, bukan tenang-seram seperti sebelumnya, tapi dia tetap lebih menahan diri daripada seharusnya. Clary bertanya-tanya seberapa sering Jace membiarkan kilasan dirinya yang asli mengintip menembus *façade* atau bagian luar gedung yang sekeras dan bersinar seperti tutup pernis di salah satu kotak Jepang milik Jocelyn.

“Kalian ke mana?” Simon mendongak saat mereka mencapai pintu. Sejumput rambutnya yang hitam jatuh ke matanya. Dia tampak linglung seperti orang bodoh, pikir Clary dengan jahat, seperti ada orang yang telah memukul kepalanya dengan kayu.

“Mencari Hodge,” kata Clary. “Aku perlu memberitahunya tentang apa yang telah terjadi di tempat Luke.”

Isabelle mendongak. “Kamu akan memberitahunya bahwa kamu telah melihat orang-orang itu, Jace? Orang-orang yang...”

“Aku tidak tahu.” Jace memotong kalimat Isabelle. “Jadi simpan dulu untuk dirimu sendiri sekarang.”

Isabelle mengangkat bahu. “Baiklah. Kamu akan kembali? Kamu mau makan sup?”

“Tidak,” kata Jace.

“Menurutmu Hodge nanti mau makan sup?”

“Tidak ada yang mau makan sup.”

“*Aku* mau makan sup,” kata Simon.

“Bukan,” kata Jace. “Kamu cuma mau tidur dengan Isabelle.”

Simon tampak terkejut. “Itu *tidak* benar.”

“Dasar tukang cari muka,” Isabelle bergumam kepada supnya, tapi ia menahan senyum.

“Oh, ya memang,” kata Jace. “Silakan ajak Isabelle berkenan, lalu ia bisa menolakmu sehingga semua orang lain bisa melanjutkan hidup kami sementara kamu membusuk di dalam kehinaan yang menyedihkan.”

Jace membunyikan jemarinya. “Ayo ayo, cowok fana. Kita ada kerjaan.”

Simon membuang muka. Wajahnya memerah karena malu. Sesaat yang lalu, Clary akan merasa senang dengan licik. Tapi sekarang gadis itu merasakan aliran kemarahan ke arah Jace.

“Biarkan Simon begitu,” Clary mendengus. “Kamu tidak perlu sesadis itu hanya karena dia bukan salah satu dari *kalian*.”

“Salah satu dari *kita*,” kata Jace, tapi pandangan tajam di matanya telah menghilang. “Aku akan mencari Hodge. Mau ikut atau tidak, terserah kamu.” Pintu dapur mengayun tertutup di belakangnya, Clary ditinggalkan bersama Simon dan Isabelle.

Isabelle menyendok sebagian sup ke dalam mangkuk dan mendorongnya menyeberangi konter kepada Simon

tanpa menatap pemuda itu. Tapi gadis itu masih menahan senyum, Clary bisa merasakannya. Sup itu berwarna hijau gelap dan ditaburi benda-benda coklat yang mengapung.

“Aku ikut Jace,” kata Clary. “Simon...?”

“Kkussinja” dia bergumam sambil menatap kakinya.

“Apa?”

“Aku di sini saja.” Simon duduk di sebuah kursi tanpa sandaran. “Aku lapar.”

Di koridor, Jace sedang memutar-mutar salah satu pisau seraph di antara jemarinya. Dia mengantunginya ketika melihat Clary. “Kamu baik sekali telah meninggalkan dua sejoli itu sendiri.”

Clary mengerutkan dahinya. “Kenapa kamu selalu seperti bangsate?”

“Bangsate?” Jace tampak hendak tertawa.

“Kata-katamu kepada Simon tadi...”

“Aku berusaha menyelamatkannya dari rasa sakit. Isabelle akan mematahkan hatinya, dan menginjak-injaknya dengan sepatu but berhak tinggi. Itulah yang ia lakukan kepada cowok-cowok seperti itu.”

“Itukah yang dilakukannya kepadamu?” tanya Clary. Tapi Jace hanya menggeleng sebelum berbalik kepada Church.

“Hodge,” kata Jace. “Dan *benar-benar* Hodge kali ini. Kalau kamu membawa kami ke tempat lain, aku akan mengubahmu menjadi bola tenis.”

Kucing Persia itu mendengus, lalu menyelinap di aula di depan mereka. Clary mengikuti sedikit di belakang Jace. Gadis itu dapat melihat tekanan dan keletihan di garis

bahunya. Clary bertanya-tanya apakah Jace pernah tidak tegang. “Jace.”

Jace menatapnya. “Apa?”

“Aku minta maaf. Karena mengataimu.”

Pemuda itu tergelak. “Yang kapan?”

“Kamu juga mengata-ngataiku, tahu.”

“Aku tahu,” kata Jace. Clary jadi kaget. “Ada sesuatu di dalam dirimu yang sangat...”

“Menyebalkan?”

Jace tertawa lagi. “Menggangu.”

Clary ingin bertanya apakah artinya bagus atau jelek, tapi tidak jadi. Gadis itu terlalu takut Jace akan mencandai jawabannya. Clary melemparkan hal lain untuk dibicarakan. “Apakah Isabelle selalu memasak untuk kalian?” ia bertanya.

“Tidak, syukurlah. Biasanya keluarga Lightwood ada di sini dan Maryse, ibunya Isabelle, memasak untuk kami. Ia koki yang hebat.” Jace tampak melamun seperti Simon memandangi Isabelle dari atas supnya.

“Kalau begitu, kenapa ia tidak pernah mengajari Isabelle?” Sekarang mereka sedang melewati ruang musik di mana Clary pernah menemukan Jace sedang bermain piano. Bayang-bayang tebal telah berkumpul di pojokan.

“Karena,” kata Jace perlahan, “baru-baru ini saja wanita menjadi Pemburu Bayangan bersama pria. Maksudku, memang selalu ada wanita di Kunci. Biasanya mereka menguasai rune, membuat senjata, mengajari Seni Pembunuhan. Tapi hanya ada sedikit wanita yang menjadi pejuang. Hanya wanita

yang punya kemampuan khusus. Mereka harus berusaha keras supaya bisa dilatih.“

Jace melanjutkan, “Maryse termasuk generasi wanita Kunci pertama yang dilatih, tentu saja. Dan aku rasa ia tidak pernah mengajari Isabelle cara memasak karena takut Isabelle akan diturunkan ke dapur secara permanen.”

“Ia bisa bernasib begitu?” Clary bertanya dengan heran. Ia teringat Isabelle di Pandemonium. Gadis itu tampak sangat percaya diri dan meyakinkan saat menggunakan cambuknya yang berlumuran darah.

Jace tertawa pelan. “Tidak. Ia salah satu Pemburu Bayangan terbaik yang pernah aku kenal.”

“Lebih baik daripada Alec?”

Church melangkah tanpa suara di depan mereka menuju ke tempat yang suram. Kucing itu tiba-tiba berhenti dan mengeong. Dia membungkuk di kaki tangga spiral dari logam yang berputar ke cahaya suram di atas. “Jadi, dia ada di rumah kaca,” kata Jace. Butuh waktu sejenak bagi Clary sebelum gadis itu menyadari bahwa Jace sedang berbicara kepada kucingnya. “Tidak mengejutkan,” kata Jace lagi.

“Rumah kaca?” kata Clary.

Jace melompat ke anak tangga pertama. “Hodge suka di atas sana. Dia menanam tanaman obat, tanaman-tanaman yang bisa digunakan. Kebanyakan dari tanaman itu hanya tumbuh di Idris. Aku rasa itu mengingatkan dia kepada kampung halaman.”

Clary mengikutinya. Sepatunya berderap di tangga metal itu, tapi Jace tidak. “Apakah dia lebih baik dari Isabelle?” Clary bertanya lagi. “Alec, maksudku.”

Jace berhenti dan menatap Clary. Badannya condong ke bawah seperti akan jatuh. Clary teringat mimpinya. *Malaikat, jatuh, dan terbakar*. “Lebih baik?” kata Jace. “Dalam hal membantai iblis? Tidak, tidak juga. Dia belum pernah membunuh iblis.”

“Benarkah?”

“Aku tidak tahu kenapa begitu. Mungkin karena dia selalu melindungi Izzy dan aku,” Jace menjelaskan. Izzy pasti nama panggilannya Isabelle.

Mereka telah mencapai puncak tangga. Sepasang pintu ganda menyambut mereka. Pintu-pintu itu berukiran motif bunga dan tanaman rambat. Jace membukanya dengan bahunya.

Ada bau yang menyerbunya begitu Clary melewati pintu tersebut. Bau yang hijau dan tajam, bau benda yang hidup dan tumbuh, tanah dan akar yang tumbuh di dalam tanah. Clary telah menduga sesuatu yang jauh lebih kecil, kira-kira seukuran rumah kaca di belakang sekolah St. Xavier. Di sana anak-anak yang belajar biologi membuat klon dari kacang polong, atau melakukan apa pun.

Tapi rumah kaca Hodge merupakan tanah luas ber-dinding kaca. Ada barisan pepohonan yang cabang-cabang berdaunnya mengembuskan udara sejuk dan berbau hijau. Ada semak-semak digantungi beri-beri mengilap. Warnanya merah dan ungu dan hitam. Ada juga pohon-pohon kecil

yang digantungi buah-buahan berbentuk aneh yang belum pernah dilihat Clary.

Clary melepaskan nafas. “Baunya seperti...” *Musim semi*, pikirnya, *sebelum panas datang dan menghancurkan dedaunan menjadi bubur dan membuat kelopak bunga menjadi layu.*

“Rumah,” kata Jace, “bagiku.” Dia mendorong daun palem berat yang menggantung, lalu menunduk melewatinya. Clary mengikuti.

Rumah kaca itu terhampar dengan pola yang tidak beraturan. Mungkin itu karena mata Clary tidak terlatih untuk hal ini, tapi ke mana pun ia melihat, warnanya berantakan. Ada kumpulan bunga mekar berwarna biru keunguan yang meruah dari samping pagar tanaman berwarna hijau, dan tanaman rambat yang bertaburan kuncup oranye seperti permata.

Akhirnya mereka sampai di tempat kosong. Di sana ada bangku granit pendek di depan cabang pohon yang bergantung rendah. Pohon itu berdaun hijau keperakan. Air berkelip di sebuah kolam berpinggiran batu. Hodge duduk di bangku itu. Burung hitamnya bertengger di bahunya.

Guru itu sedang memandangi air dengan tekun, tapi mendongak saat mereka mendekat. Clary mengikuti pandangannya ke atas dan melihat atap kaca bersinar di atas mereka seperti permukaan danau yang terbalik.

“Kelihatannya kamu sedang menunggu sesuatu,” Jace mengamati. Dia menarik daun dari cabang terdekat dan memutar-mutarnya di antara jemarinya. Bagi seseorang yang

tampak menahan diri, Jace punya banyak kebiasaan gugup. Mungkin dia hanya suka selalu bergerak.

“Aku sedang merenung,” Hodge bangkit dari kursinya. Dia merentangkan tangannya untuk Hugo. Senyum memudar dari wajahnya saat dia menatap mereka. “Apa yang telah terjadi. Kalian kelihatan seperti...”

“Tadi kami diserang,” kata Jace pendek. “Yang Terabaikan.”

“Para prajurit Yang Terabaikan? Di sini?”

“Seorang prajurit,” kata Jace. “Kami hanya melihat satu.”

“Tapi Dorothea bilang ada lebih banyak lagi,” Clary menambahkan.

“Dorothea?” Hodge mengangkat sebelah tangannya. “Mungkin lebih mudah jika kalian mengurutkan kejadiannya.”

“Baik.” Jace melirik Clary untuk memperingatkannya sebelum gadis itu mulai bicara. Kemudian Jace meluncurkan sebuah resital atau pembacaan cerita di sore hari. Dia hanya meninggalkan satu detail, yaitu bahwa orang-orang yang berada di tempat Luke merupakan orang yang sama dengan yang telah membunuh ayahnya tujuh tahun yang lalu.

“Pamannya Clary, atau siapa pun dia sesungguhnya, memakai nama Luke Garroway,” Jace akhirnya selesai. “Tapi sementara kami berada di rumahnya, kedua pria yang menyatakan diri sebagai utusan Valentine memanggilnya Lucian Graymark.”

“Dan nama mereka adalah...”

“Pangborn,” kata Jace, “dan Blackwell.”

Hodge menjadi sangat pucat. Di kulitnya yang kelabu, bekas luka di pipinya menonjol bagaikan sepilin kawat merah. “Memang seperti yang aku cemas,” katanya setengah kepada diri sendiri. “Lingkaran bangkit kembali.”

Clary menatap Jace untuk meminta penjelasan, tapi pemuda itu tampak sama bingungnya. “Lingkaran?” tanya Jace.

Hodge menggelengkan kepalanya seperti mencoba membersihkan jaring laba-laba dari otaknya. “Ikutlah denganku,” katanya. “Sudah waktunya aku harus menunjukkan sesuatu.”

Lampu gas menyala di perpustakaan sehingga permukaan perabotan yang terbuat dari kayu jati tampak menyala-nyala bagaikan permata yang suram. Dengan dicorengi bayangan, wajah dingin para malaikat batu yang menahan meja besar itu tampak lebih kesakitan. Clary duduk di sofa merah dengan kaki ditarik. Jace bersandar santai di sofa berlengan di sebelah Clary.

“Hodge, kalau kamu perlu dibantu mencari...”

“Tidak sama sekali.” Hodge muncul dari balik meja. Dia mengusap debu dari lutut celana panjangnya. “Aku sudah menemukannya.”

Hodge membawa sebuah buku besar yang diikat dengan kulit cokelat. Dia menyusuri halaman buku itu dengan jemari yang gelisah. Matanya mengedip seperti burung hantu dari

balik kacamatanya, lalu dia bergumam, “Di mana... di mana... ah, ini dia!”

Hodge berdeham sebelum membaca keras-keras, “*Dengan ini saya menyatakan patuh kepada Lingkaran dan prinsip-prinsipnya... Saya akan siap mempertaruhkan nyawa kapan pun demi Lingkaran untuk memelihara kemurnian garis keturunan Idris dan demi dunia manusia yang keamanannya merupakan tanggung jawab kita.*”

Wajah Jace berubah. “Itu tadi dari mana?”

“Itu sumpah kesetiaan untuk Lingkaran Raziel, dua puluh tahun lalu,” kata Hodge. Dia terdengar lelah dan aneh.

“Kedengarannya menakutkan,” kata Clary. “Seperti organisasi fasis alias golongan nasionalis ekstrem, atau semacam itu.”

Hodge menurunkan buku itu. Dia tampak sesedih dan semuram patung malaikat di bawah meja. “Lingkaran Raziel adalah sebuah kelompok,” katanya perlahan. “Kelompok Pemburu Bayangan yang dipimpin oleh Valentine. Mereka berbakti untuk menyapu semua Penghuni Dunia Bawah, dan mengembalikan dunia menjadi ‘lebih murni’. Rencana mereka adalah menunggu para Penghuni Dunia Bawah tiba di Idris untuk menandatangani Piagam. Piagam ini harus ditandatangani setiap lima belas tahun sekali, supaya sihirnya tetap manjur,” Hodge menambahkan supaya Clary mengerti.

Guru itu pun melanjutkan, “Kemudian, mereka berencana menjagal semuanya, padahal para Penghuni Dunia Bawah itu tidak bersenjata dan tidak membawa perlindungan. Lingkaran

pikir, tindakan mengerikan akan memicu perang di antara manusia dan para Penghuni Dunia Bawah. Mereka berniat memenangkan perang ini.”

“Itu masa Pemberontakan,” kata Jace yang akhirnya mengenali hal yang sudah akrab baginya di dalam cerita Hodge. “Aku tahu itu. Aku cuma tidak tahu bahwa Valentine dan pengikutnya punya nama.”

“Nama itu tidak diucapkan lagi sekarang ini,” kata Hodge. “Keberadaan mereka meninggalkan rasa malu bagi Kunci. Kebanyakan dokumen yang menyinggung hal ini sudah dihancurkan.”

“Kalau begitu, kenapa kamu punya salinan sumpah itu?” tanya Jace.

Hodge ragu. Hanya untuk sejenak, tapi Clary melihatnya. Gadis itu merasa tulang belakangnya sedikit menggigil tanpa penjelasan. “Karena,” akhirnya Hodge berkata, “aku membantu menuliskannya.”

Jace mendongak. “Dulu kamu ikut Lingkaran.”

“Memang. Banyak di antara kami dulu ikut.” Hodge tampak terus-terang. “Ibunya Clary juga.”

Clary tersentak ke belakang seakan-akan Hodge telah menamparnya. “*Apa?*”

“Aku bilang...”

“Aku tahu tadi kamu bilang apa! Ibuku tidak akan pernah ikut serta dalam sesuatu seperti itu. Semacam..., semacam kelompok kebencian.”


“Itu bukan...” Jace mulai bicara, tapi Hodge memotongnya.

“Aku rasa,” katanya perlahan seakan-akan kata-kata itu menyakitinya, “ibumu tidak punya pilihan.”

Clary melotot. “Apa maksudmu? Kenapa ia tidak punya pilihan?”

“Karena,” kata Hodge, “dulu ia adalah istri Valentine.”

*



Bagian Dua

Jatuh Itu Mudah

Jatuh ke Neraka itu mudah.

Malam dan siang gerbangnya tetap terbuka.

Tapi kembali dari sana: itulah jalannya, itulah yang susah.

—Virgil, Aeneid



10 Kota Tulang

*Terlihat Lebih Cocok Memakai Baju Hitam
daripada Janda Musuh Kami*

Mereka terdiam karena heran. Setelah itu, baik Clary maupun Jace mulai berbicara sekaligus.

“Valentine punya istri? Dia *menikah*? Aku kira...”

“Itu tidak mungkin! Ibuku tidak akan pernah... Ia hanya pernah menikah dengan ayahku! Ia tidak punya mantan suami!”

Hodge mengangkat tangannya dengan lelah.
“Anak-anak...”

“Aku bukan anak-anak.” Clary berputar menjauh dari meja. “Dan aku tidak mau mendengar apa-apa lagi.”

“Clary,” kata Hodge. Kebaikan di dalam suaranya jadi terluka.

Clary berbalik perlahan dan menatapnya dari seberang ruangan. Clary berpikir betapa anehnya Hodge yang dengan rambut kelabu dan wajah berbekas luka, pria itu tampak jauh lebih tua daripada ibunya. Tapi dulu mereka sama-sama “kaum muda”, sama-sama ikut Lingkaran, sama-sama mengenal Valentine.

“Ibuku tidak akan...” Clary mulai bicara, lalu berhenti. Ia tidak lagi yakin seberapa baik dirinya mengenal Jocelyn. Ibunya telah menjadi orang asing baginya, pembohong, penyembunyi rahasia. Apa yang *tidak* telah ibunya lakukan?

“Ibumu meninggalkan Lingkaran,” kata Hodge. Dia tidak bergerak mendekati Clary, tapi memperhatikan gadis itu dari seberang ruangan dengan keheningan seekor burung yang cemerlang.

“Begitu kami menyadari pandangan Valentine menjadi begitu eksrim, begitu kami tahu apa yang telah dia persiapkan..., banyak di antara kami yang pergi. Lucian adalah orang pertama yang pergi. Itu pukulan bagi Valentine. Dulu mereka sangat dekat.” Hodge menggelengkan kepalanya. “Kemudian Michael Wayland. Ayahmu, Jace.”

Jace menaikkan alisnya, tapi tidak mengatakan apa-apa.

“Ada mereka yang tetap setia. Pangborn. Blackwell. Keluarga Lightwood...”

“Keluarga Lightwood? Maksudmu Robert dan Maryse?” Jace tampak seperti disambar petir. “Bagaimana denganmu? Kapan kamu pergi?”

“Aku tidak pergi,” kata Hodge pelan. “Begitu pula mereka... Waktu itu, kami takut, terlalu takut akan apa yang mungkin dia lakukan. Setelah Pemberontakan, orang-orang yang setia seperti Blackwell dan Pangborn kabur. Kami tetap tinggal dan bekerja sama dengan Kunci. Memberi tahu beberapa nama. Membantu mereka melacak orang-orang yang telah kabur. Berkat itu, kami mendapatkan pengampunan”

“Pengampunan?” Wajah Jace berubah cepat, tapi Hodge melihatnya.

Hodge berkata, “Kamu sedang berpikir tentang kutukan yang mengikatku di sini, kan? Kamu selalu menganggap itu mantra balas dendam yang dilemparkan oleh iblis atau warlock yang marah. Aku membiarkanmu berpikir begitu. Tapi itu bukanlah yang sebenarnya. Kutukan yang mengikatku itu dipasang oleh Kunci.”

“Karena pernah ikut Lingkaran?” Jace bertanya. Wajahnya memakai topeng terkejut.

“Karena tidak pergi sebelum Pemberontakan.”

“Tapi keluarga Lightwood tidak dihukum,” kata Clary. “Kenapa tidak? Mereka telah melakukan hal yang sama denganmu.”

“Ada keadaan yang meringankan di dalam kasus mereka. Mereka telah menikah, dan punya seorang anak. Meskipun demikian, mereka tidak tinggal di pos terdepan, yang jauh dari Idris, atas pilihan mereka sendiri. Kami dibuang ke sini, kami bertiga atau kami berempat. Alec masih bayi ketika kami meninggalkan Kota Kaca.” Hodge menjelaskan.

Guru itu mendesah. “Robert dan Maryse bisa kembali ke Idris hanya untuk urusan resmi, dan waktunya singkat. Aku tidak akan pernah kembali. Aku tidak akan pernah melihat Kota Kaca lagi.”

Jace memandangi gurunya seakan-akan dengan mata baru, pikir Clary, meskipun bukan Jace yang telah berubah. Pemuda itu berkata, “Hukum itu keras, tapi itulah Hukum.”

“Aku yang mengajarimu itu,” kata Hodge. Ada keceriaan kering di dalam suaranya. “Sekarang kamu mengembalikan pelajaran itu kepadaku. Dengan benar pula.” Hodge tampak seakan-akan dia ingin membenamkan diri di kursi terdekat, tapi menahan dirinya untuk tetap berdiri. Di dalam perawakannya yang kaku, ada peninggalan dari masa ketika dia menjadi pejuang, pikir Clary...

“Kenapa kamu tidak memberitahuku sebelumnya?” tanya Clary. “Bahwa ibuku menikah dengan Valentine. Kamu tahu namanya...”

“Dulu aku mengenalnya sebagai Jocelyn Fairchild, bukan Jocelyn Fray,” kata Hodge. “Kamu juga sangat bersikeras tentang ketidakpeduliannya terhadap Dunia Bayangan. Kamu meyakinkanku bahwa itu bukan Jocelyn yang aku kenal, dan mungkin aku tidak ingin mempercayai hal ini. Tidak ada yang menginginkan kembalinya Valentine.”

Hodge menggelengkan kepalanya lagi. “Ketika aku mengirim pesan kepada Para Saudara Kota Tulang pagi ini, aku tidak terpikir berita apa yang akan kita punyai untuk mereka,” kata Hodge. “Begitu Kunci tahu bahwa Valentine mungkin telah kembali, bahwa dia sedang mencari Piala,

akan ada kegemparan. Aku hanya bisa berharap hal itu tidak mengacaukan Piagam.”

“Aku berani bertaruh Valentine akan menyukai itu,” Jace mengamati. “Tapi kenapa dia sangat menginginkan Piala itu?”

Wajah Hodge menjadi kelabu. “Tidakkah itu sudah jelas?” katanya. “Supaya dia bisa membuat pasukan sendiri.”

Jace tampak kaget. “Tapi itu tidak akan pernah...”

“Waktunya makan malam!” Itu Isabelle yang berdiri di bingkai pintu perpustakaan. Ia masih memegang sendok di tangannya, meskipun rambutnya telah lepas dari ikatan dan berjurai di lehernya. “Maaf kalau aku menyela,” ia menambahkan setelah berpikir sejenak.

“Ya Tuhan,” kata Jace, “kiamat sudah dekat.”

Hodge tampak ketakutan. “A-a-aku sudah sarapan banyak,” dia tergagap. “Maksudku makan siang. Makan siang banyak. Aku tidak mungkin bisa makan...”

“Aku sudah membuang supnya,” kata Isabelle dengan sabar. “Dan memesan masakan China dari pusat kota.”

Jace beranjak dari meja dan meregangkan tangannya. “Hebat,” katanya. “Aku sudah kelaparan.”

“Mungkin aku bisa makan sedikit,” Hodge mengakui tanpa perlawanan.

“Kalian berdua adalah pembohong yang payah,” kata Isabelle muram. “Dengar, aku tahu kalian tidak suka masakanku...”

“Jadi, berhentilah memasak,” Jace menasihatinya dengan masuk akal. “Tadi kamu pesan babi mu shu¹? Kamu tahu aku suka babi mu shu.”

Isabelle memandang ke langit. “Ya. Ada di dapur.”

“Hebat sekali.” Jace menepuk dan mengacak-acak rambut Isabelle dengan sayang. Hodge mengikuti Jace, berhenti hanya untuk menepuk bahu Isabelle dengan simpatik, lalu pergi dengan anggukan minta maaf yang lucu. Benarkah Clary baru beberapa menit yang lalu bisa melihat sisi gelap diri Hodge yang lama, sisi prajuritnya?

Isabelle memandangi Jace dan Hodge sambil memutar-mutar sendok di jemarinya dan pucat dan berbekas luka. Clary berkata, “Apakah dia benar-benar?”

Isabelle tidak menatapnya. “Siapa yang benar-benar apa?”

“Jace. Apakah dia benar-benar pembohong yang payah?”

Sekarang Isabelle menoleh kepada Clary. Gadis itu memandangi Clary dengan matanya yang besar dan gelap. Ternyata Isabelle sedang merenung. “Dia sama sekali bukan pembohong. Tidak tentang hal-hal yang penting. Dia akan memberitahumu kenyataan pahit, tapi dia tidak akan berbohong.”

Isabelle berhenti sebelum menambahkan dengan suara pelan, “Itulah mengapa biasanya lebih baik tidak bertanya

1 Masakan dari China utara berisi potongan daging babi, telur dadar, dan sayur

apa-apa kepadanya kecuali kamu merasa bisa tahan mendengar jawabannya.”

Dapur itu hangat dan penuh cahaya dan berbau garam yang manis dari masakan China. Bau itu mengingatkan Clary akan rumahnya. Gadis itu duduk dan menatap mi di piringnya yang berkilauan sambil memainkan garpunya. Ia mencoba tidak melihat Simon yang sedang memandangi Isabelle dengan mata berkaca-kaca.

“Yah, aku rasa itu cukup romantis,” kata Isabelle sambil mengisap mutiara tapioka dari sedotan besar berwarna merah muda.

“Apanya?” tanya Simon yang langsung siaga.

“Semua tentang ibunya Clary yang ternyata menikah dengan Valentine,” kata Isabelle. Jace dan Hodge telah bercerita kepada gadis itu, meskipun tanpa bagian tentang keluarga Lightwood yang pernah ikut Lingkaran, dan kutukan yang diberikan oleh Kunci. “Jadi, sekarang Valentine telah bangkit dari kubur dan kembali untuk mencarinya. Mungkin dia ingin bersatu kembali.”

“Aku ragu dia mengirim iblis Pembuas ke rumah Jocelyn karena dia ingin *bersatu kembali*,” kata Alec yang tadi datang begitu makanan disajikan. Tidak ada yang bertanya dia dari mana dan dia pun tidak menawarkan informasi itu. Dia duduk di sebelah Jace, berseberangan dengan Clary, dan menghindar dari menatap gadis itu.

“Aku tidak akan seperti itu,” Jace setuju. “Pertama kirim permen dan bunga, lalu surat permintaan maaf, *lalu* barisan iblis buas. Urutannya begitu.”

“Mungkin dia sudah mengiriminya permen dan bunga,” kata Isabelle. “Kita kan tidak tahu.”

“Isabelle,” kata Hodge dengan sabar. “Ini pria yang telah membuat kerusakan di Idris sampai belum pernah sehancur itu, yang menyuruh para Pemburu Bayangan melawan Penghuni Dunia Bawah, dan membuat jalanan Kota Kaca dibanjiri darah.”

“Sepertinya itu seksi,” kata Isabelle, “hal kejam seperti itu.”

Simon berusaha untuk membuat ekspresi wajah yang mengancam, tapi berhenti ketika melihat Clary melotot kepadanya. “Jadi kenapa Valentine sangat menginginkan Piala ini, dan kenapa dia pikir ibunya Clary menyimpannya?” Simon bertanya.

“Kamu bilang itu supaya dia bisa membuat pasukan,” kata Clary yang berbalik kepada Hodge. “Maksudmu, karena kita bisa menggunakan Piala itu untuk membuat Pemburu Bayangan?”

“Ya.”

“Jadi, Valentine bisa mengambil siapa pun di jalanan dan membuatnya menjadi Pemburu Bayangan? Hanya dengan Piala itu?” Simon miring ke depan. “Itu bisa dipakai untukku juga?”

Hodge memandangnya lama dan mengukur-ngukur. “Mungkin,” katanya. “Tapi kemungkinan besar kamu sudah

terlalu tua. Piala bisa dipakai untuk anak-anak. Orang dewasa tidak akan terpengaruh sama sekali, atau justru langsung terbunuh.”

“Pasukan anak-anak,” kata Isabelle pelan.

“Hanya untuk beberapa tahun,” kata Jace. “Anak-anak tumbuh dengan cepat. Tidak akan lama sebelum mereka menjadi kekuatan yang sebanding.”

“Entahlah,” kata Simon. “Mengubah segerombolan bocah menjadi prajurit. Aku pernah mendengar hal-hal lebih buruk telah terjadi. Aku tidak melihat pentingnya menjauhkan Piala dari Valentine.”

“Selain bahwa dia bisa menggunakan pasukannya untuk menyerang Kunci,” kata Hodge kering, “masih ada alasan bahwa hanya beberapa manusia yang terpilih untuk diubah menjadi Nephilim. Kebanyakan manusia tidak akan selamat melewati proses peralihan. Butuh kekuatan dan ketahanan khusus. Sebelum diubah, mereka harus dites dengan teliti. Tapi Valentine tidak akan pernah repot-repot dengan hal itu. Dia akan menggunakan Piala pada setiap anak yang bisa dia tangkap, dan menyisihkan dua puluh persen yang bisa bertahan untuk menjadi pasukannya.”

Alec memandangi Hodge dengan rasa takut seperti yang dirasakan Clary. “Bagaimana kamu tahu dia akan melakukan itu?” tanya Alec.

“Karena,” kata Hodge, “ketika dia berada di Lingkaran, itulah rencananya. Katanya, itulah satu-satunya cara untuk membangun kekuatan yang dibutuhkan untuk melindungi dunia kita.”

“Tapi itu pembunuhan,” kata Isabelle yang mukanya tampak agak hijau. “Dia mau membunuh anak-anak.”

“Katanya, kita telah membuat dunia ama bagi manusia selama ribuan tahun,” kata hodge, “dan sekaranglah giliran mereka untuk membalas budi dengan mengorbankan diri.”

“*Anak-anak* mereka?” tanya Jace. Pipinya memerah. “Itu melawan semua yang seharusnya kita lakukan. Melindungi orang yang lemah, menjaga kemanusiaan...”

Hodge mendorong piringnya menjauh. “Valentine itu gila,” katanya. “Dia cemerlang, tapi gila. Dia hanya peduli tentang membunuh iblis dan Penghuni Dunia Bawah. Semua demi memurnikan dunia ini. Dia pun akan mengorbankan putranya sendiri demi hal itu dan tidak dapat mengerti kenapa orang lain tidak bisa melakukan hal yang sama.”

“Dia punya anak laki-laki?” tanya Alec.

“Aku memakai kiasan,” kata Hodge. Dia mengambil sapu tangannya untuk mengusap dahinya sebelum dimasukkan ke dalam sakunya lagi. Clary melihat bahwa tangannya gemetar sedikit.

Hodge melanjutkan ceritanya, “Ketika tanahnya terbakar, ketika rumahnya hancur, semua orang beranggapan bahwa dia telah membakar dirinya sendiri bersama Piala itu menjadi abu daripada menyerah kepada Kunci. Tulangnya ditemukan di antara abu, bersama tulang istrinya.”

“Tapi ibuku masih hidup,” kata Clary. “Ia tidak mati di kebakaran itu.”

“Begitu pula Valentine, sepertinya sekarang,” kata Hodge. “Kunci tidak akan senang karena telah ditipu. Tapi lebih penting lagi, mereka ingin mengamankan Piala. Lebih penting lagi daripada itu, mereka ingin memastikan Valentine tidak mendapatkannya.”

“Sepertinya hal pertama yang sebaiknya kita lakukan adalah mencari ibunya Clary,” kata Jace. “Menemukannya, menemukan Piala, mendapatkannya sebelum Valentine.”

Kedengarannya bagus bagi Clary, tapi Hodge menatap Jace seakan-akan dia mengusulkan solusi berupa memainkan bahan peledak. “Jelas tidak,” kata Hodge.

“Lantas kita melakukan apa?”

“Tidak ada,” kata Hodge. “Semua ini sebaiknya diserahkan kepada para Pemburu Bayangan yang terlatih dan berpengalaman.”

“Aku sudah terlatih,” Jace memprotes. “Aku *sudah* berpengalaman.”

Nada suara Hodge tegas seperti orang tua kepada anaknya. “Aku tahu bagaimana kemampuanmu, tapi tetap saja masih anak-anak, hampir anak-anak.”

Jace menatap Hodge dengan mata disipitkan. Bulu mata pemuda itu panjang dan berbayang di tulang pipinya yang kurus. Pada orang lain mungkin menjadi wajah malu-malu, bahkan meminta maaf, tapi Jace jadi tampak tegang dan mengancam. “Aku *bukan* anak-anak,” kata Jace.

“Hodge benar,” kata Alec. Dia menatap Jace. Menurut Clary, Alec pasti termasuk satu dari sedikit orang di dunia ini yang menatap Jace bukan dengan takut kepadanya,

melainkan takut untuknya. Alec melanjutkan, “Valentine itu berbahaya. Aku tahu kamu Pemburu Bayangan yang baik. Mungkin kamu yang terbaik untuk seumurannya kita. Tapi Valentine salah satu yang terbaik dari yang pernah ada. Butuh pertempuran besar untuk menjatuhkannya.”

“Dan dia jelas-jelas tidak melemah,” kata Isabelle sambil memperhatikan gigi-gigi garpunya. “Sepertinya.”

“Tapi kita di sini,” kata Jace. “Kita di sini dan gara-gara Piagam, tidak ada orang lagi di sini. Kalau kita tidak melakukan sesuatu...”

“Kita akan melakukan sesuatu,” kata Hodge. “Aku akan mengirim pesan kepada Kunci malam ini. Mereka bisa mengirim pasukan Nephilim ke sini besok kalau mereka mau. Mereka akan mengurus masalah ini. Kamu telah melakukan lebih dari cukup.”

Jace surut, tapi matanya masih berkilat-kilat. “Aku tidak suka ini.”

“Kamu tidak perlu menyukainya,” kata Alec. “Kamu cukup diam dan tidak melakukan apa pun yang bodoh.”

“Tapi bagaimana dengan ibuku?” tanya Clary. “Ia tidak bisa menunggu munculnya perwakilan dari Kunci. Valentine menahannya sekarang. Pangborn dan Blackwell bilang begitu. Dan Valentine bisa saja...”

Clary tidak tahan mengucapkan kata *menyiksa*, tapi Clary tahu bahwa bukan cuma ia yang memikirkannya. Mendadak tidak ada orang di meja yang sanggup menatapnya.

Kecuali Simon. “Melukainya,” kata Simon untuk menyelesaikan kalimat Clary. “Kecuali, Clary, mereka juga

bilang bahwa ibumu tidak sadarkan diri dan bahwa Valentine tidak senang karenanya. Kelihatannya dia menunggu ibumu bangun.”

“Aku akan tetap tidak sadar kalau jadi dia,” Isabelle bergumam.

“Tapi itu bisa terjadi kapan pun,” kata Clary yang tidak memedulikan Isabelle. “Aku kira Kunci berikrar melindungi orang. Bukankah seharusnya ada Pemburu Bayangan di sini sekarang? Bukankah seharusnya mereka mencarinya?”

“Itu akan lebih mudah,” Alec mendengus, “kalau kita punya ide sedikit pun harus mencari ke mana.”

“Tapi kita memang punya,” kata Jace.

“Kamu punya?” Clary menatap Jace dengan kaget dan bersemangat. “Di mana?”

“Di sini.” Jace condong ke depan dan menyentuhkan jemarinya ke pelipis Clary. Sentuhannya begitu lembut sehingga wajah Clary memerah. “Semua yang perlu kita ketahui terkunci di dalam kepalamu, di bawah ikal cantik berwarna merah itu.”

Clary mengangkat tangan untuk menyentuh rambutnya dengan penuh perlindungan. “Menurutku tidak...”

“Jadi, kamu akan melakukan apa?” Simon bertanya dengan tajam. “Memotong kepalanya untuk mendapatkan informasi itu?”

Mata Jace memercik, tapi dia berkata dengan tenang. “Tidak sama sekali. Para Saudara Hening dapat membantu membangkitkan ingatannya.”

“Kamu kan *benci* Para Saudara Hening,” protes Isabelle.

“Aku tidak benci mereka,” kata Jace terus terang. “Aku takut kepada mereka. Itu tidak sama.”

“Aku kira kamu tadi bilang mereka itu pustakawan,” kata Clary.

“Mereka memang pustakawan.”

Simon bersiul. “Mereka pasti semacam pembunuh yang dibayar belakangan.”

“Para Saudara Hening adalah juru arsip, tapi bukan itu saja,” Hodge menyela. Dia terdengar kehilangan kesabaran. “Demi memperkuat pikiran mereka, mereka telah memutuskan untuk memakai beberapa rune paling kuat yang pernah diciptakan. Kekuatan rune-rune itu begitu kuat sehingga penggunaannya...” Hodge terhenti.

Clary merinding, tapi masih ingat Alec pernah berkata *Mereka memutilasi diri sendiri*.

Hodge melanjutkan, “Yah, rune itu membungkus dan mengocok-ngocok bentuk tubuh mereka. Mereka bukan pejuang dalam arti yang sama dengan Pemburu Bayangan. Kekuatan mereka ada di pikiran, bukan tubuh.”

“Mereka bisa membaca pikiran?” kata Clary dengan suara pelan.

“Ya, dan masih banyak lagi. Mereka termasuk pemburu iblis yang paling ditakuti.”

“Entahlah,” kata Simon. “Kedengarannya tidak baik bagiku. Lebih baik ada orang yang mengacau daripada kepalaku dibelah.”

“Berarti kamu lebih idiot daripada tampangmu,” kata Jace sambil memandang Simon dengan menghina.

“Jace benar,” kata Isabelle. “Bukan tentang idiotnya,” ia menambahkan cepat-cepat saat dilirik Simon, “tapi Para Saudara Hening *memang* benar-benar menyeramkan.”

Tangan Hodge terkepal di atas meja. “Mereka sangat kuat,” katanya. “Mereka berjalan di kegelapan dan tidak berbicara, tapi mereka bisa membuka benak seseorang seperti kamu mengupas kacang, lalu meninggalkan orang itu berteriak sendirian di dalam kegelapan kalau begitulah yang mereka inginkan.”

Clary menatap Jace dengan ngeri. “Kamu mau memberikan aku kepada *mereka*?”

“Aku ingin mereka *membantumu*.” Jace memiringkan badannya ke seberang meja, begitu dekat sehingga Clary dapat melihat bintik berwarna amber gelap di matanya yang terang. “Mungkin kita tidak jadi mencari ibumu,” dia berkata dengan lembut.

“Mungkin Kunci akan melakukannya. Tapi apa yang ada di kepalamu adalah milikmu. Seseorang menyembunyikan rahasia di dalam sana, rahasia yang tidak bisa kamu lihat. Tidakkah kamu ingin tahu kebenaran tentang hidupmu sendiri?” Jace bertanya.

“Aku tidak mau ada orang lain di dalam kepalaku,” kata Clary dengan lemah. Ia tahu Jace benar, tapi pikiran bahwa menyerahkan dirinya kepada makhluk-makhluk yang menyeramkan oleh para Pemburu Bayangan dianggap membuatnya mengigil sampai ke darahnya.

“Aku akan pergi bersamamu,” kata Jace. “Aku akan tetap bersamamu ketika mereka melakukannya.”

“Itu cukup.” Simon berdiri. Wajahnya merah karena marah. “Jangan ganggu Clary.”

Alec menoleh kepada Simon seakan-akan baru menyadari kehadirannya. Kakak Isabelle itu menggeser rambut yang menghalangi matanya, dan mengerjap. “Kenapa kamu masih di sini, fana?”

Simon tidak menghiraukannya. “Aku bilang jangan ganggu Clary.”

Jace menatap Simon dengan pelan dan penuh bisa yang manis. “Alec benar,” kata Jace. “Institut sudah berikrar untuk menaungi para Pemburu Bayangan, bukan teman-teman fana mereka. Terutama kalau temannya itu telah menyia-nyiakan sambutan yang diberikan.”

Isabelle berdiri dan mengambil lengan Simon. “Aku akan mengantarnya keluar.”

Sejenak Simon tampak akan melawan Isabelle, tapi pemuda itu menangkap mata Clary saat mengangguk pelan. Simon menyerah. Dengan dagu terangkat, dia membiarkan Isabelle membimbingnya keluar ruangan.

Clary berdiri. “Aku capek,” katanya. “Aku mau tidur.”

Jace berkata, “Kamu hampir belum makan apa-apa.”

Clary mendorong tangan Jace yang hendak meraihnya. “Aku tidak lapar.”

Koridor terasa lebih sejuk daripada dapur. Clary bersandar ke dinding sambil menarik-narik bajunya yang menempel ke

keringat di dadanya. Jauh di aula sana, ia bisa melihat sosok Isabelle dan Simon yang menjauh. Mereka ditelan kegelapan. Clary memperhatikan mereka pergi dengan diam. Perasaan aneh yang terasa dingin tumbuh di rongga perutnya.

Sejak kapan Simon menjadi tanggung jawab Isabelle, dan bukannya Clary? Kalau ada pelajaran yang Clary petik dari semua ini, itu adalah betapa mudahnya kehilangan semua yang selalu kamu kira akan kamu miliki selamanya.

Ruangan itu serba berwarna emas dan putih dengan dinding-dinding tinggi yang bersinar seperti gigi. Atapnya tinggi, bersih, dan berkilat seperti permata. Clary memakai gaun beledu berwarna hijau dan membawa kipas keemasan di tangannya. Rambutnya diikat membentuk simpul yang menumpahkan ikalnya. Ia jadi merasa aneh dan berat setiap kali berbalik untuk melihat ke belakang.

“Kamu melihat seseorang yang lebih menarik daripada aku?” tanya Simon. Di dalam mimpi, secara misterius Simon pandai menari. Dia mengantar Clary menari menembus keramaian seakan-akan gadis itu adalah daun yang terjebak di arus sungai. Pakaian Simon serba hitam, seperti Pemburu Bayangan. Itu menguntungkan warna tubuhnya, yaitu rambutnya yang hitam, kulitnya yang cokelat muda, dan giginya yang putih. Clary tersentak terkejut. Dia sangat tampan, pikirnya.

“Tidak ada yang lebih menarik daripada kamu,” kata Clary. “Hanya saja tempat ini. Aku belum pernah melihat yang seperti ini.” Ia berbalik saat mereka melewati air

terjun sampanye. Ada piring perak yang sangat besar. Di tengah-tengahnya ada putri duyung dengan sebuah kendi yang menuangkan anggur berkilauan dari punggungnya yang telanjang. Orang-orang mengisi gelas mereka dari piring itu sambil tertawa dan mengobrol. Putri duyung itu menoleh saat Clary lewat, dan tersenyum. Senyum itu memamerkan gigi-gigi putih setajam gigi vampir.

“Selamat datang di Kota Kaca,” kata sebuah suara yang bukan punya Simon. Ternyata Simon sudah menghilang dan sekarang Clary sedang menari dengan Jace. Pakaian pemuda itu serba putih. Kausnya berbahan katun tipis. Clary dapat melihat Tanda-tanda hitam di baliknya. Ada rantai perunggu di tenggorokannya. Rambut dan matanya tampak lebih keemasan daripada sebelumnya. Clary berpikir tentang bagaimana ia akan menggambar potret Jace dengan warna emas gelap seperti yang biasa terlihat di patung-patung Rusia.

“Di mana Simon?” Clary bertanya saat mereka berputar lagi di sekeliling air terjun sampanye. Clary melihat Isabelle di sana, bersama Alec. Mereka berdua berpakaian biru megah. Mereka berpegangan tangan seperti Hansel dan Gretel di hutan yang gelap.

“Ini tempat bagi yang hidup,” kata Jace. Tangannya terasa dingin di tubuh Clary. Gadis itu pun menyadari bahwa rasanya berbeda dengan tangan Simon.

Clary menyipitkan matanya kepada Jace. “Apa maksudmu?”

Jace mendekat. Clary dapat merasakan bibir Jace berdekatan dengan telinganya. Rasanya tidak dingin sama sekali. “Bangun, Clary,” dia berbisik. “Bangun. Bangunlah.”

Clary meloncat di tempat tidur. Ia megap-megap, dan rambutnya menempel ke leher dengan keringat dingin. Pergelangan tangannya ditahan oleh genggaman erat. Ia mencoba menariknya, lalu menyadari siapa yang menahannya. “Jace?”

“Yeah.” Jace duduk di ujung tempat tidurnya. Dia tampak kusut dan masih setengah bangun. Rambutnya berantakan khas pagi hari dan matanya masih mengantuk. Ini di tempat tidur? Bagaimana Clary bisa sampai ke tempat tidur?

“Lepaskan aku.”

“Maaf.” Jemari Jace terlepas dari pergelangan Clary. “Kamu mencoba memukulku begitu aku menyebut namamu.”

“Aku agak lompatan, sepertinya.” Clary melirik ke sekitar. Ia berada di kamar tidur kecil yang berperabotan kayu gelap. Dengan cahaya temaram masuk dari jendela yang setengah terbuka, Clary mengira itu masih fajar, atau sesudahnya. Ranselnya tersandar ke dinding. “Bagaimana aku bisa sampai di sini? Aku tidak ingat...”

“Aku menemukanmu tertidur di lantai di koridor.” Jace terdengar geli. “Hodge membantuku membawamu ke kasur. Aku pikir kamu akan lebih nyaman berada di kamar tamu daripada di balai perawatan.”

“Wah. Aku tidak ingat apa-apa.” Clary memegang rambutnya. Ia mendorong ikal dari matanya. “Jam berapa sekarang, omong-omong?”

“Sekitar jam lima.”

“*Pagi-pagi* begini?” Clary melotot kepadanya. “Sebaiknya kamu punya alasan bagus untuk membangunkanku.”

“Kenapa, tadi kamu sedang mimpi indah?”

Clary masih bisa mendengar musik di telinganya, merasakan anting-anting berat menyenggol pipinya. “Aku tidak ingat.”

Jace berdiri. “Salah satu Para Saudara Hening sudah ada di sini untuk menemuimu. Hodge mengirimku untuk membangunkanmu. Sebenarnya dia menawarkan diri untuk membangunkanmu sendiri. Tadi karena ini masih jam lima pagi, aku rasa kamu tidak akan terlalu marah kalau ada yang enak dilihat.”

“Maksudnya itu kamu?”

“Apa lagi?”

“Aku tidak setuju, tahu,” Clary mendengus. “Masalah Para Saudara Hening ini.”

“Kamu ingin menemukan ibumu,” kata Jace, “atau tidak?”

Clary menatapnya.

“Kamu hanya perlu bertemu dengan Saudara Jeremiah. Itu saja. Mungkin kamu bahkan menyukainya. Dia punya selera humor yang hebat untuk ukuran orang yang tidak pernah berkata apa-apa.”

Clary menahan kepalanya dengan tangan. “Keluarlah. Keluar supaya aku bisa ganti baju.”

“Kalau kamu memaksa.” Jace berjalan menuju pintu. “Aku ke aula.”

Clary mengayunkan kakinya keluar dari tempat tidur pada saat pintu menutup di belakang Jace. Meskipun ini masih dekat fajar, panas yang lembab sudah mulai berkumpul di ruangan. Clary mendorong jendela supaya tertutup dan pergi ke kamar mandi untuk mencuci muka dan berkumur. Mulutnya terasa seperti kertas tua.

Lima menit kemudian, ia meluncurkan kakinya ke dalam sepatu kain. Ia berganti dengan celana pendek dan kaus hitam polos. Kalau saja kakinya yang kurus berbintik-bintik lebih mirip lengan Isabelle yang mulus. Tapi hal ini memang sudah tidak bisa ditolong lagi. Clary menarik rambutnya menjadi kuncir kuda dan pergi bergabung dengan Jace di koridor.

Church ada di sana bersamanya. Kucing itu mendengkur dan berputar-putar dengan gelisah.

“Kucing itu kenapa?” Clary bertanya.

“Para Saudara Hening membuatnya gugup.”

“Kedengarannya mereka membuat semua orang gugup.”

Jace tersenyum tipis. Church mengeong ketika mereka menyusuri aula, tapi tidak mengikuti mereka. Setidaknya batu-batu tua di dinding katedral masih menyimpan dinginnya malam tadi. Koridor itu gelap dan sejuk.

Ketika mereka sampai di perpustakaan, pintunya tertutup. Jace mengetuk sekali. Ada jeda sebelum Clary mendengar suara Hodge. “Masuk.”

Lampu perpustakaan dimatikan. Hanya ada penerangan dari pendaran seperti susu yang membungkus dari jendela tinggi. Jendela itu dipasang ke atap yang berkubah. Hodge duduk di balik meja besarnya. Dia memakai setelan. Rambutnya yang bergaris kelabu menjadi keperakan di bawah cahaya fajar.

Sejenak Clary mengira Hodge sendirian di ruangan itu, dan Jace hanya bercanda tadi. Kemudian Clary melihat sebuah sosok bergerak di keremangan dan ia menyadari bahwa yang tadi ia kira sebagai potongan bayangan gelap adalah seorang pria.

Pria itu memakai jubah berat yang jatuh dari leher ke kakinya sehingga menutupi tubuhnya secara keseluruhan. Tudung jubahnya terangkat untuk menyembunyikan wajahnya. Jubah itu sendiri berwarna seperti perkamen, yaitu pengganti kertas yang terbuat dari kulit binatang. Rune yang berbelit-belit didesain di sepanjang keliman dan lengannya. Kelihatannya seperti ditintakan di situ dengan darah kering. Rambut di lengan dan tengkuk Clary berdiri. Rasanya menusuk-nusuk dan membuat sakit.

“Ini,” kata Hodge, “adalah Saudara Jeremiah dari Kota Hening.”

Pria itu maju ke arah mereka. Jubahnya yang gelap bergerak saat dia maju, dan Clary menyadari apa yang aneh dari diri pria itu. Dia tidak bersuara sama sekali saat

berjalan, bahkan langkah sepelan apa pun. Bahkan jubahnya, yang seharusnya berdesir, tetap diam. Clary sempat berpikir apakah dia hantu, tapi tidak, pikirnya. Saat pria itu berhenti di depan mereka, ada bau aneh yang amis, seperti kemenyan dan darah, juga bau sesuatu yang hidup.

“Dan ini, Jeremiah,” kata Hodge sambil bangkit dari mejanya, “adalah gadis yang telah aku ceritakan di dalam surat. Clarissa Fray.”

Wajah bertudung itu berbalik pelan ke arah Clary. Gadis itu merasa dingin hingga ke ujung jemarinya. “Halo,” kata Clary.

Tidak ada tanggapan.

“Aku memutuskan kamu benar, Jace,” kata Hodge.

“Aku *memang* benar,” kata Jace. “Biasanya begitu.”

Hodge tidak menghiraukan ini. “Aku sudah mengirimkan surat ke Kunci tentang semua ini tadi malam, tapi ingatan Clary adalah miliknya sendiri. Hanya ia yang bisa memutuskan bagaimana ia mau berurusan dengan isi kepalanya sendiri.”

Clary tidak mengatakan apa-apa. Dorothea telah berkata ada penghalang di pikirannya, menyembunyikan sesuatu. Tentu saja Clary ingin tahu apa itu. Tapi sosok bayangan Para Saudara Hening itu sangat..., yah, *hening*. Keheningan tampak mengalir dari diri saudara Jeremiah bagaikan gelombang gelap yang sehitam dan setebal tinta. Tulang Clary jadi menggigil.

Wajah Saudara Jeremiah masih menoleh ke arah Clary. Hanya ada kegelapan yang bisa dilihat di bawah tudungnya. *Ini putrinya Jocelyn?*

Clary tersentak mundur. Kata-kata telah menggema di dalam kepalanya, seakan-akan ia sendiri yang memikirkannya, tapi bukan. Suara di kepala itu asing baginya, seperti mendengar suara orang asing keluar dari mulutnya sendiri.

“Ya,” kata Hodge, lalu menambahkan dengan cepat, “tapi ayahnya seorang fana.”

Itu bukan masalah, kata Jeremiah. *Darah Kunci bersifat dominan.*

“Kenapa kamu memanggil ibuku Jocelyn?” kata Clary. Dengan sia-sia, Clary mencari tanda adanya wajah di bawah tudung itu. “Kamu mengenalnya?”

“Para Saudara menyimpan catatan semua anggota Kunci,” Hodge menjelaskan. “Catatan-catatan yang lengkap...”

“Tidak selengkap itu,” kata Jace, “kalau mereka bahkan tidak tahu bahwa ia masih hidup.”

Sepertinya ia dibantu seorang warlock ketika menghilang. Kebanyakan Pemburu Bayangan tidak bisa melarikan diri dengan mudah dari Kunci. Tidak ada emosi di dalam suara Jeremiah. Dia tidak terdengar menyetujui atau tidak menyetujui tindakan Jocelyn.

“Ada sesuatu yang tidak aku mengerti,” kata Clary. “Kenapa Valentine berpikir ibuku menyimpan Piala Mortal? Kalau ibuku telah bersusah-payah untuk menghilang, seperti yang kamu bilang, lalu kenapa ia membawa benda itu bersamanya?”

“Supaya Valentine tidak mendapatkannya,” kata Hodge. “Lebih daripada semua orang, Jocelyn yang paling tahu apa yang akan terjadi kalau Valentine mendapatkan Piala itu. Aku juga bisa membayangkan bahwa ia tidak mempercayai Kunci untuk memegangnya. Tidak setelah Valentine membawanya kabur dari mereka terlebih dulu.”

“Aku rasa begitu.” Clary tidak bisa menyembunyikan keraguan dari suaranya. Semuanya tampak sangat aneh. Ia mencoba membayangkan ibunya kabur di balik kegelapan, dengan sebuah piala besar berwarna keemasan tersimpan di saku pakaian kerjanya, lalu gagal.

“Jocelyn berbalik melawan suaminya sebelum berakhir,” kata Hodge. “Bukannya tidak masuk akal untuk beranggapan bahwa ia memastikan Piala itu tidak jatuh ke tangan Valentine lagi sebisanya. Kunci sendiri pasti sudah memeriksa Jocelyn sejak awal kalau mereka pikir ia masih hidup.”

“Bagiku,” Clary berkata dengan suara tajam, “tidak ada orang yang Kunci pikir sudah mati, memang benar-benar sudah mati. Mungkin seharusnya mereka memakai catatan gigi.”

“Ayahku sudah mati,” kata Jace dengan suara yang sama tajamnya. “Aku tidak butuh catatan gigi untuk memberitahuku hal itu.”

Clary berbalik kepadanya dengan jengkel. “Dengar, aku tidak bermaksud...”

Itu cukup, Saudara Jeremiah memotong. Ada kebenaran yang harus dipelajari di sini, kalau kamu cukup sabar untuk mendengarkannya.

Dengan gerakan cepat, dia mengangkat tangannya dan menarik tudung dari wajahnya. Clary melupakan Jace, dan berjuang untuk tidak menjerit. Kepalanya juru arsip itu botak, licin, dan seputih telur. Ada lekukan gelap di mana matanya pernah berada. Kedua mata itu sudah hilang sekarang. Bibirnya disilang-silangi pola garis hitam yang menyerupai jahitan bedah. Sekarang Clary mengerti apa yang dimaksud oleh Alec dengan *memutilasi*.

Para Saudara Kota Hening tidak pernah berbohong, kata Jeremiah. Kalau kamu mau kebenaran dariku, kamu akan mendapatkannya, tapi aku harus meminta hal yang sama sebagai balasannya.

Clary mengangkat dagunya. “Aku juga bukan pembohong.”

Pikiran tidak dapat berbohong, Jeremy bergerak ke arah gadis itu. Ingatanmulah yang aku inginkan.

Bau darah dan tinta membuatnya tercekik. Clary merasakan gelombang panik. “Tunggu...”

“Clary.” Itu Hodge. Nada suaranya lembut. “Sangat mungkin bahwa ada ingatan yang telah kamu kubur atau tahan, yaitu ingatan yang terbentuk ketika kamu masih terlalu muda untuk mengumpulkannya lagi secara sadar. Saudara Jeremiah dapat mencapainya. Ini dapat sangat membantu kita.”

Clary diam saja sambil menggigit bagian dalam bibirnya. Ia membenci ide bahwa ada orang masuk ke dalam kepalanya, menyentuh kenangan-kenangan yang sangat

pribadi dan tersembunyi yang bahkan ia sendiri tidak bisa mencapainya.

“Ia tidak perlu melakukan apa pun yang tidak ia inginkan,” kata Jace tiba-tiba. “Benar, kan?”

Clary memotong Hodge sebelum pria itu bisa menjawab. “Tidak apa-apa. Aku akan melakukannya.”

Saudara Jeremiah mengangguk kaku, lalu bergerak ke arah Clary. Gerakannya tanpa suara sehingga tulang belakang Clary merinding. “Nanti rasanya sakit?” Clary berbisik.

Jeremiah tidak menjawab, tapi tangannya yang putih kurus terangkat untuk menyentuh wajahnya. Kulit jemarinya setipis kertas perkamen, dan ditintai seluruhnya dengan rune. Clary dapat merasakan adanya kekuatan di dalam jari itu. Kekuatan itu melompat seperti listrik statis yang menyengat kulitnya. Ia menutup mata, tapi sempat melihat ekspresi wajah Hodge yang cemas.

Warna-warna berputar di dalam kegelapan di belakang kelopak mata Clary. Ia merasa ada tekanan, juga tarikan di kepala dan tangan dan kakinya. Ia mengepalkan tangannya karena bersusah payah melawan berat itu, kegelapan itu. Dia merasa ditekan melawan sesuatu yang keras dan tidak mau kalah, seperti perlahan-lahan diremukkan.

Clary mendengar dirinya sendiri megap-megap dan mendadak seluruh tubuhnya dingin, sedingin musim dingin. Sekilas ia melihat jalanan membeku, gedung-gedung kelabu tampak pudar di atas kepala, ledakan warna putih, menyengat wajahnya di dalam partikel-partikel yang membeku...

“Itu *cukup*,” suara Jace memotong gigitan musim dingin. Salju-salju yang berjatuhan langsung lenyap menjadi pancuran percikan putih. Mata Clary membuka.

Perlahan-lahan, perpustakaan kembali terfokus. Tampaklah buku berbaris di dinding, lampu yang berpendar suram, wajah Hodge dan Jace yang cemas. Saudara Jeremiah berdiri tak bergerak bagaikan patung gading yang diukir dan tinta merah. Clary menjadi sadar akan rasa sakit yang tajam di tangannya, dan menunduk untuk melihat garis-garis merah tercetak di kulitnya. Ternyata tadi kukunya menekan tangannya begitu erat sampai berdarah.

“*Jace*,” kata Hodge menegur muridnya.

“Lihatlah tangannya.” Jace menunjuk Clary dengan gerak tubuhnya. Gadis itu menggelung jemarinya untuk menutupi telapak tangannya yang terluka.

Hodge meletakkan tangannya yang lebar di bahu Clary. “Kamu baik-baik saja?”

Pelan-pelan Clary mengangguk. Berat yang menghancurkan itu sudah pergi, tapi ia dapat merasakan keringat yang membasahi rambutnya, melalui kausnya ke punggung seperti plester yang lengket.

Ada penghalang di pikiranmu, kata Saudara Jeremiah. *Ingatanmu tidak bisa dicapai.*

“Penghalang?” kata Jace. “Maksudmu ia menekan ingatannya?”

Bukan. Maksudku, mereka telah membuat penghalang dari pikiran sadarnya dengan sebuah mantra. Aku tidak

dapat mematahkannya di sini. Ia harus datang ke Kota Tulang dan berdiri di depan Persaudaraan.

“Mantra?” kata Clary ragu-ragu. “Siapa yang telah memasang mantra kepadaku?”

Tidak ada yang menjawabnya. Jace menatap gurunya. Clary terkejut karena wajah pemuda itu memucat jika mengingat bahwa masalah ingatan ini adalah ide Jace sendiri. Jace berkata, “Hodge, ia tidak harus pergi kalau ia tidak...”

“Tidak apa-apa.” Clary menarik nafas dalam. Telapak tangannya nyeri di mana kuku-kukunya telah menusuk, dan ia sangat ingin berbaring di suatu tempat yang gelap untuk beristirahat. “Aku akan pergi. Aku ingin mengetahui kebenarannya. Aku ingin tahu apa yang ada di dalam kepalaku.”

Jace mengangguk sekali, dengan singkat. “Baiklah. Kalau begitu, aku akan pergi bersamamu.”

Keluar dari Institut seperti mendaki masuk ke dalam tas kain yang basah dan panas. Udara lembab menekan kota, mengubah udara menjadi sup yang kotor. “Aku tidak mengerti kenapa kita harus keluar secara terpisah dari Saudara Jeremiah,” Clary mengeluh. Mereka berdiri di sudut di luar Institut. Jalanan kosong kecuali ada sebuah truk sampah yang bergulir pelan di ujung blok. “Apa, dia malu untuk terlihat bersama Pemburu Bayangan atau apa?”

“Persaudaraan *juga* Pemburu Bayangan.” Jace menjelaskan. Entah bagaimana, Jace berusaha tampak tenang meskipun panas. Clary jadi ingin memukulnya.

“Aku tebak dia sedang mengambil mobilnya?” gadis itu bertanya dengan menyindir.

Jace menyeringai. “Kira-kira begitu.”

Clary menggelengkan kepalanya. “Tahu tidak, aku akan merasa jauh lebih baik jika Hodge bisa ikut bersama kita.”

“Apa, aku tidak cukup untuk melindungimu?”

“Bukan perlindungan yang aku butuhkan sekarang, melainkan orang yang bisa membantuku berpikir.” Mendadak teringat, Clary memukulkan tangan ke mulutnya. “Oh, Simon!”

“Bukan, aku Jace,” kata Jace dengan sabar. “Simon adalah si kecil bermuka musang dengan potongan rambut jelek dan selera baju yang menyedihkan.”

“Oh, diamlah,” Clary membalas, tapi lebih karena otomatis daripada sepenuh hati. “Aku bermaksud meneleponnya sebelum tidur semalam. Untuk memeriksa dia sampai di rumah dengan selamat atau tidak.”

Jace menggelengkan kepala, lalu memandang ke langit seakan-akan surga sebentar lagi terbuka dan mengungkapkan rahasia alam semesta. “Dengan semua yang sedang terjadi ini, kamu mencemaskan si Muka Musang?”

“Jangan memanggilnya seperti itu. Dia tidak kelihatan seperti musang.”

“Mungkin kamu benar,” kata Jace. “Aku pernah melihat satu atau dua musang yang menarik. Simon lebih kelihatan seperti tikus.”

“Dia tidak...”

“Dia mungkin sedang di rumah, berbaring di atas genangan air liurnya sendiri. Tunggu saja sampai Isabelle bosan dengannya dan kamu harus memunguti potongan tubuhnya.”

“Apakah Isabelle kemungkinan besar akan bosan dengannya?” Clary bertanya.

Jace memikirkannya. “Ya,” katanya.

Clary bertanya-tanya apakah mungkin Isabelle lebih pintar daripada anggapan Jace. Mungkin Isabelle akan menyadari betapa hebatnya Simon, juga lucu, pintar, dan penyayang. Mungkin mereka akan mulai berkencan. Pikiran itu membuat Clary dipenuhi rasa takut yang tak bernama.

Karena merenung, butuh beberapa saat baginya untuk menyadari bahwa Jace sedang mengatakan sesuatu kepadanya. Ketika Clary mengerjap kepadanya, ia melihat seringai yang tidak sopan di wajah Jace. “Apa?” tanya Clary dengan tidak sopan.

“Aku harap kamu berhenti dengan pasrah berusaha menarik perhatianku seperti ini,” kata Jace. “Lama-lama jadi memalukan.”

“Sindiran adalah perlindungan terakhir orang yang tidak punya daya khayal,” Clary memberi tahu Jace.

“Aku tidak bisa menahannya. Aku memakai akal tajamku untuk menyembunyikan rasa sakit di dalam diriku.”

“Rasa sakitmu akan segera keluar kalau kamu tidak menyingkir dari jalanan. Kamu sedang *berusaha* dilindas taksi?”

“Jangan konyol,” kata Jace. “Tidak pernah ada taksi sepagi ini di perumahan ini.”

Seperti telah diberi tanda, sebuah mobil kecil berwarna hitam dengan jendela diwarnai menderum ke pinggir jalan dan berhenti di depan Jace. Mesinnya berdengung. Bentuknya panjang dan mengilap dan rendah ke tanah seperti limusin. Jendelanya melekok ke luar dengan aneh.

Jace menatap Clary dari samping. Ada kesenangan di tatapannya, tapi juga desakan tertentu. Clary menatap mobil itu lagi, membiarkan pandangannya lebih kendur, sehingga yang nyata bisa menembus tudung pesonanya.

Sekarang mobil itu tampak seperti kereta Cinderella. Tapi kecuali bukannya berwarna merah muda dan emas dan biru seperti telur Paskah, kereta itu berwarna sehitam beledu. Jendelanya dicat hitam. Rodanya hitam dengan hiasan kulit hitam.

Di bangku pengemudi yang terbuat dari logam hitam, duduklah Saudara Jeremiah. Dia memegang seperangkat tali kekang di tangannya yang bersarung tangan. Wajahnya tersembunyi di bawah tudung runcing jubahnya yang berwarna seperti perkamen. Di ujung lain tali kekang itu ada dua kuda yang sehitam asap. Kuda-kuda itu menggeram dan mengais-ngais ke langit.

“Masuklah,” kata Jace. Ketika Clary masih saja berdiri menganga di sana, Jace mengambil lengannya dan setengah

mendorongnya masuk ke pintu yang terbuka. Kemudian Jace mengayun tubuhnya sendiri untuk naik menyusul Clary.

Kereta itu mulai bergerak sebelum pintu ditutup di belakang mereka. Jace menjatuhkan diri ke kursinya yang mewah dan dilapisi bahan yang mengilap. Pemuda itu menoleh kepada Clary. “Pengantar pribadi ke Kota Tulang bukanlah sesuatu yang perlu kamu tolak.”

“Aku tidak menolak. Aku cuma terkejut. Tadi aku kira... Maksudku, tadi aku pikir ini mobil.”

“Santai saja,” kata Jace. “Nikmati bau kereta barunya.”

Clary memutar matanya dan berbalik untuk melihat ke luar jendela. Ia menyangka seekor kuda dan kereta tidak akan bertahan di lalu lintas Manhattan, tapi mereka bergerak di keramaian dengan mudah. Laju mereka yang tanpa suara tidak diperhatikan oleh macetnya taksi, bus, dan mobil-mobil mewah yang mencekik jalanan. Di depan mereka, sebuah taksi kuning berpindah jalur, sehingga memotong laju mereka.

Clary menegang karena mengkhawatirkan kudanya. Kemudian kereta itu tiba-tiba terangkat ketika kuda-kudanya melompat dengan ringan ke atas taksi. Clary tercekik. Kereta itu, bukannya terseret di tanah, malah melayang di belakang kuda. Mereka melaju dengan ringan dan tanpa suara di atas atap taksi, lalu turun di sisi lain.

Clary menoleh ke belakang saat kereta menginjak aspal lagi dengan sentakan. Sopir taksi itu sedang merokok dan memandang ke depan, sama sekali tidak sadar. “Aku tahu

sopir taksi memang tidak memperhatikan lalu lintas, tapi ini aneh,” Clary berkata dengan lemah.

“Hanya karena sekarang kamu bisa melihat di balik pesona...” Jace membiarkan akhir kalimatnya menggantung dengan halus di udara di antara mereka.

“Aku hanya bisa melihatnya kalau berkonsentrasi,” katanya. “Itu membuat kepalaku agak sakit.”

“Taruhan itu pasti gara-gara penghalang di pikiranmu. Para Saudara akan mengurusnya.”

“Lalu apa?”

“Lalu semuanya akan tampak apa adanya..., tak terhingga,” kata Jace dengan senyum kering.

“Jangan mengutip Blake kepadaku.”

Senyum itu menjadi semakin kering. “Aku tidak mengira kamu akan mengenali penyair itu. Kamu tidak bilang kalau kamu membaca banyak puisi.”

“Semua orang tahu kutipan itu berkat the Doors.”

Jace menatapnya dengan pandangan kosong.

“The Doors. Itu nama band.”

“Terserah kamu,” kata Jace.

“Aku rasa kamu tidak punya banyak waktu untuk menikmati musik,” kata Clary. Gadis itu jadi memikirkan Simon. Bagi Simon, musik merupakan seluruh hidupnya. “Gara-gara pekerjaanmu,” Clary melanjutkan.

Jace mengangkat bahu. “Mungkin sesekali aku mendengar nyanyian ratapan para makhluk terkutuk.”

Clary segera melihat Jace, untuk mengetahui apakah dia sedang bercanda, tapi pemuda itu tidak berekspresi. Clary

berkata, “Tapi kamu bermain piano kemarin di Institut. Jadi kamu pasti...”

Kereta itu tiba-tiba terangkat lagi. Clary mencengkeram pinggiran kursinya, lalu memandang ke luar. Mereka sedang melayang di atas bus kota. Dari titik yang menguntungkan ini, Clary dapat melihat lantai-lantai atas dari bangunan apartemen yang berbaris di jalan besar. Semuanya dengan hati-hati diukiri hiasan patung monster *gargoyle* dan hiasan *cornice* yang ada di sudut-sudut.

“Aku cuma main-main,” kata Jace tanpa menatapnya. “Ayahku bersikeras aku harus belajar memainkan sebuah alat musik.”

“Dia kedengaran keras, ayahmu.”

Nada suara Jace menjadi tajam. “Tidak juga. Dia justru memanjakanku. Dia mengajarku semuanya, seperti pelatihan senjata, ilmu tentang iblis, adat misterius, bahasa-bahasa kuno. Dia memberiku apa pun yang aku inginkan. Kuda, senjata, buku, bahkan seekor elang pemburu.”

Tapi senjata dan buku bukanlah yang diinginkan kebanyakan anak sebagai hadiah Natal, pikir Clary saat kereta mendarat di aspal. Clary bertanya, “Kenapa kamu tidak memberi tahu Hodge bahwa kamu tahu orang-orang yang berbicara dengan Luke? Bahwa mereka adalah orang-orang yang membunuh ayahmu?”

Jace menunduk menatap tangannya. Kedua tangan itu kurus dan tampak berhati-hati seperti tangan seniman, bukan pejuang. Cincin yang telah Clary perhatikan sebelumnya kini bercahaya di jarinya. Dulu Clary mengira ada sesuatu yang

feminin dari laki-laki yang memakai cincin, tapi ternyata tidak. Cincin itu sendiri tampak keras dan berat, terbuat dari perak gelap yang tampak dibakar dengan pola bintang di sekeliling pinggirannya. Huruf W terukir di situ.

“Karena kalau aku memberitahunya,” kata Jace, “dia akan tahu bahwa aku ingin membunuh Valentine dengan tanganku sendiri. Jadi dia tidak akan membiarkanku mencobanya.”

“Maksudmu, kamu ingin membunuhnya untuk membalas dendam?”

“Demi keadilan,” kata Jace. “Dulu aku tidak tahu siapa yang membunuh ayahku. Sekarang aku tahu. Inilah kesempatanku untuk menebusnya.”

Clary tidak mengerti bagaimana membunuh seseorang bisa menebus kematian orang lain, tapi ia merasa tidak ada gunanya mengatakan itu. “Tapi kamu tahu siapa yang membunuhnya,” kata Clary. “Memang orang-orang itu. Kamu bilang...”

Jace tidak melihat ke arahnya, jadi Clary membiarkan suaranya terhenti. Mereka bergulir di Astor Place sekarang sambil mengelak tipis dari trem ungu milik Universitas New York saat membelah lalu lintas. Pejalan kaki yang lewat tampak terdorong oleh udara berat, seperti serangga yang dijepit di bawah kaca.

Beberapa kelompok anak jalanan berkerumun di dasar sebuah patung besar dari kuningan. Mereka memegang kardus yang dilipat sebagai tanda untuk meminta uang. Clary melihat seorang gadis sebayanya berambut botak yang

dicukur sampai mulus. Gadis itu sedang bersandar kepada pemuda berkulit cokelat yang berambut panjang dikepang kecil-kecil. Wajah pemuda itu dihiasi selusin tindikan. Dia menoleh saat kereta lewat seperti bisa melihatnya, dan Clary menangkap adanya sinar di matanya. Salah satu matanya berawan, seakan-akan tidak punya biji mata.

“Waktu itu aku sepuluh tahun,” kata Jace. Clary berbalik untuk menatapnya. Jace tidak berekspresi. Tampaknya dia selalu memutih ketika berbicara tentang ayahnya. “Kami tinggal di rumah *manor*, maksudku rumah bangsawan kuno yang terbuat dari batu, di pedesaan. Ayahku selalu bilang lebih aman berada jauh dari orang-orang. Aku mendengar mereka tiba di jalan dan mendatangi ayahku. Dia menyuruhku bersembunyi, jadi aku bersembunyi. Di bawah tangga.

Jace melanjutkan, “Aku melihat orang-orang itu masuk. Mereka bersama yang lain. Bukan manusia. Prajurit Yang Terabaikan. Mereka mengalahkan ayahku dan memotong lehernya. Darah memercik di dinding di belakangnya. Bentuknya seperti kipas. Aku ingat itu.”

Butuh sejenak bagi Clary untuk menyadari bahwa Jace sudah selesai berbicara, lalu sejenak lagi untuk menemukan suaranya sendiri. “Aku minta maaf, Jace.”

Mata Jace bersinar di dalam kegelapan. “Aku tidak mengerti kenapa kaum fana selalu minta maaf atas hal-hal yang bukan salah mereka.”

“Aku tidak minta maaf. Ini cara untuk..., berempati. Mengatakan bahwa aku minta maaf karena kamu tidak bahagia.”

“Aku bukannya tidak bahagia,” kata Jace. “Hanya orang-orang yang tidak punya tujuan hiduplah yang tidak bahagia. Aku punya sebuah tujuan.”

“Maksudmu membunuh iblis, atau membalas dendam bagi kematian ayahmu?” tanya Clary.

“Dua-duanya.”

“Akankah ayahmu benar-benar ingin kamu membunuh orang-orang itu? Hanya untuk membalas dendam? Mereka masih manusia, bukan iblis.”

“Seorang Pemburu Bayangan yang membunuh salah satu saudaranya dianggap lebih rendah daripada iblis dan harus diberantas seperti iblis,” kata Jace. Kedengarannya dia sedang mengutip kalimat dari buku teks.

“Tapi apakah semua iblis itu jahat?” tanya Clary. “Maksudku, kalau tidak semua vampir itu jahat, dan tidak semua manusia serigala itu jahat, mungkin...”

Jace berbalik kepadanya. Pemuda itu tampak jengkel. “Itu sama sekali berbeda. Vampir, manusia serigala, bahkan warlock, mereka separuh manusia. Mereka bagian dari dunia ini, lahir di sini. Mereka pantas berada di sini. Tapi iblis datang dari dunia lain. Mereka parasit antardimensi. Mereka datang ke sebuah dunia dan memakainya. Mereka tidak bisa membangun, hanya menghancurkan. Mereka tidak bisa membuat, hanya memakai. Mereka menguras suatu tempat sampai menjadi abu. Ketika tempat itu sudah mati, mereka pindah ke tempat lain.”

“Kehidupanlah yang mereka inginkan, bukan hanya hidupku dan hidupmu, tapi semua kehidupan di dunia ini.

Sungai-sungai dan kota-kotanya, laut-lautnya, semuanya. Dan yang berdiri di antara mereka dan kehancuran semua *ini...*“ Jace menunjuk ke luar jendela kereta. Dia mengayunkan tangannya untuk menunjuk semua hal yang ada di kota dari pencakar langit sampai kemacetan di Jalan Houston. Jace melanjutkan, “... adalah Nephilim.”

“Oh,” kata Clary. Tampaknya tidak ada lagi yang *bisa* dikatakan. “Ada berapa banyak dunia lain?”

“Tidak ada yang tahu. Ratusan? Jutaan, mungkin.”

“Dan mereka semua..., dunia mati? Sudah terpakai?” Clary merasa perutnya jatuh, meskipun mungkin itu hanya sentakan saat mereka naik ke atas sebuah mobil Mini. Mobil terkenal dari Inggris itu berwarna ungu. “Itu sangat menyedihkan.”

“Aku tidak bilang begitu,” kata Jace. Cahaya oranye gelap dari kota menerobos masuk melalui jendela. Cahaya itu mempertegas sosok Jace yang tajam. “Mungkin ada dunia yang hidup seperti kita. Tapi hanya iblis yang bisa melintasinya. Karena sebagian besar iblis tidak berwujud, mungkin, tapi tidak ada yang tahu tepatnya kenapa. Sejumlah warlock telah mencobanya, dan tidak pernah berhasil. Tidak ada apa pun dari Bumi bisa menembus pemisah di antara dunia.”

“Kalau kita bisa,” Jace menambahkan, “kita mungkin bisa menghalangi mereka untuk datang ke sini. Tapi bahkan tidak ada yang bisa mengungkapkan bagaimana cara melakukannya. Kenyataannya kini, semakin banyak iblis yang datang. Dulu biasanya hanya ada sedikit serangan

iblis di dunia ini sehingga bisa ditangani dengan mudah. Tapi sekarang semakin banyak iblis yang sudah menembus pemisah. Kunci selalu harus mengirim Pemburu Bayangan, dan tidak jarang mereka tidak kembali.”

“Tapi kalau kamu punya Piala Mortal, kamu bisa membuat lebih banyak lagi, kan? Lebih banyak pemburu iblis?” Clary bertanya dengan ragu-ragu.

“Tentu,” kata Jace. “Tapi kami sudah bertahun-tahun tidak memilikinya, dan banyak di antara kami yang mati muda. Jadi jumlah anggota kami pelan-pelan berkurang.”

“Tidakkah kalian, uh...” Clary mencari-cari kata yang tepat. “Bereproduksi?”

Jace menyemburkan tawa saat kereta itu mendadak berbelok tajam. Dia menahan dirinya, tapi Clary terlempar ke arahnya. Jace menangkap gadis itu, tangannya memeluk Clary dengan ringan tapi erat. Clary merasakan dingin dari cincinnya seperti es perak bertemu dengan kulitnya yang berkeringat, lalu gadis itu menarik diri. “Tentu saja,” kata Jace. “Kami sangat suka bereproduksi. Itu salah satu hal kesukaan kami.”

Clary menarik diri darinya. Wajah gadis itu memerah di dalam kegelapan. “Itu bagus,” ia bergumam dan menoleh untuk melihat ke luar jendela. Mereka lewat di bawah gerbang berat yang dibuat dari besi tempa.

“Sudah sampai,” kata Jace ketika laju mulus roda kereta di atas aspal berbelok dan terguncang akibat batu kerikil. Sekilas Clary melihat kata-kata di lengkungan saat mereka

melaju di bawahnya, yaitu PERMAKAMAN PUALAM KOTA NEW YORK.

“Tapi tidak ada permakaman di New York,” kata Clary. Mereka bergerak di gang sempit dengan dinding-dinding batu tinggi di kedua sisinya. “Mereka berhenti memakamkan orang di sini sejak seabad yang lalu karena kehabisan ruang.”

“Kota Tulang sudah berada di sini lebih lama daripada itu.” Kereta berhenti mendadak. Clary terlompat saat Jace merentangkan tangannya, tapi ternyata hanya menggapai melewati gadis itu untuk membuka pintu di sisi sana. Lengannya sedikit berotot dan terbenam di dalam rambut keemasan.

“Kamu tidak punya pilihan, ya?” Clary tiba-tiba bertanya. “Tentang menjadi Pemburu Bayangan. Kamu tidak bisa memilih keluar saja.”

“Tidak,” katanya. Pintu mengayun terbuka sehingga udara yang panas dan lembab mengembus masuk. Kereta itu telah berhenti di sepetak rumput hijau yang luas. Di sekelilingnya ada dinding pualam berlumut. “Tapi kalau aku bisa memilih, ini tetap menjadi pilihanku.”

“Kenapa?” Clary bertanya.

Jace menaikkan satu alis, yang membuat Clary langsung iri. Ia selalu ingin bisa melakukannya. “Karena,” kata Jace. “Inilah yang aku kuasai.”

Jace melompat turun dari kereta. Clary meluncur ke pinggiran kursinya. Kakinya menjuntai di sana. Jaraknya sangat jauh ke bawah. Gadis itu melompat. Tubrukannya

menyengat kaki, tapi ia tidak jatuh. Ia berbalik dengan penuh kemenangan, lalu menemukan Jace sedang memperhatikannya. “Aku bisa menolongmu turun tadi,” kata Jace.

Clary mengerjap. “Tidak apa-apa. Tidak perlu.”

Pemuda itu melirik ke belakang. Saudara Jeremiah sedang turun dari tenggerannya di belakang kuda. Jubah hitamnya terjatuh dalam diam. Dia tidak mempunyai bayangan di atas rumput yang terpanggang matahari. Jace menurunkan tangannya saat juru arsip itu mendekat.

Ikutlah, kata Saudara Jeremiah. Dengan luwes, dia menjauh dari kereta dan cahaya Second Avenue yang nyaman di baliknya. Jeremiah berjalan menuju pusat gelap di kebun itu. Jelas bahwa dia ingin mereka mengikutinya.

Rumputnya kering dan bergemeresik saat terinjak. Dinding-dinding pualam di kedua sisi itu mulus dan berkilauan di bawah cahaya bintang. Ada nama-nama yang diukirkan ke batu itu, misalnya Phelps, Ellsworth, dan Hall. Butuh sejenak bagi Clary untuk menyadari bahwa itu adalah penanda kuburan. Hawa dingin menggesek tulang punggungnya. Di mana tubuhnya? Apakah ada di dinding, terkubur berdiri seakan-akan mereka dimasukkan ke dalam dinding hidup-hidup...?

Clary jadi lupa untuk melihat ke arah tujuannya. Ketika ia bertubrukan dengan sesuatu yang ternyata hidup, ia memekik keras-keras.

Ternyata itu Jace. “Jangan menjerit seperti itu. Kamu bisa membangunkan orang mati.”

Clary memberengut kepadanya. “Kenapa kita berhenti?”

Jace menunjuk kepada Saudara Jeremiah yang telah berhenti di depan sebuah patung. Benda itu hanya sedikit lebih tinggi dari Jeremiah. Dasarnya telah ditumbuhi lumut. Itu patung malaikat. Pualamnya begitu mulus sampai-sampai hampir tembus cahaya. Wajah malaikat itu galak dan cantik dan sedih. Tangannya yang panjang dan berwarna putih memegang sebuah piala. Pinggirannya ditaburi permata dari pualam. Sesuatu dari patung itu menggelitik ingatan Clary. Rasanya akrab, tapi tidak enak. Ada tanggal terpahat di dasarnya, yaitu 1234. Kata-kata juga terpahat di sekitarnya, yaitu NEPHILIM: FACILIS DESCENSUS AVERNI.

“Itu maksudnya Piala Mortal?” tanya Clary.

Jace mengangguk. “Dan itulah moto Nephilim alias Pemburu Bayangan. Ada di dasar situ.”

“Apa artinya?”

Seringai Jace menjadi kilasan di dalam kegelapan. “Artinya *Pemburu Bayangan: Terlihat Lebih Cocok Memakai Baju Hitam daripada Janda Musuh Kami sejak 1234.*”

“Jace...”

Maknanya, kata Jeremiah, Jatuh ke Neraka itu Mudah.

“Bagus dan ceria,” kata Clary, tapi kulitnya menggigil meskipun hawanya panas.

“Itu leluconnya Para Saudara, dipasang di sini,” kata Jace. “Kamu bisa lihat nanti.”

Clary menatap Saudara Jeremiah. Pria itu telah menarik sebuah stela yang bersinar pudar dari saku dalam jubahnya. Dengan ujung stela itu, dia menelusuri pola rune di dasar patung. Mulut patung Malaikat tiba-tiba terbuka lebar seperti menjerit tanpa suara. Kali ini Clary bersuara. Tiba-tiba ia memekik tertahan. Ia melangkah mundur saat lubang hitam menganga terbuka di tanah kering berumput di kaki Jeremiah. Kelihatannya seperti kuburan yang terbuka.

Perlahan Jeremiah mendekati pinggirannya dan mengintip ke dalam. Seperangkat anak tangga yang terbuat dari batu granit membimbing turun ke dalam lubang. Pinggirannya sudah terkelupas halus karena termakan usia. Obor dipasang di sepanjang anak tangga berseling-seling. Nyala apinya berwarna hijau dan biru seperti es. Dasar tangga itu bagaikan hilang di dalam kegelapan.

Jace melangkah ke tangga dengan enteng seperti orang yang menganggap kondisi itu sudah akrab, kalau memang bukan nyaman tepatnya. Setengah jalan ke obor pertama, Jace berhenti dan mendongak kepada Clary. “Ayo,” kata Jace dengan tidak sabar.

Clary baru saja hendak mengambil langkah pertama ketika ia merasa lengannya digenggam oleh sesuatu yang dingin. Ia mendongak kaget. Saudara Jeremiah sedang memegang pergelangan tangannya. Jemari putih yang seperti es itu tertanam masuk ke dalam kulit Clary. Gadis itu bisa melihat pendar tulang di wajahnya yang berbekas luka di bawah pinggiran tudungnya.

Jangan takut, kata suara Jeremiah di kepala Clary. Butuh lebih dari jeritan seorang manusia untuk membangunkan orang-orang mati ini.

Begitu dia melepaskan tangan Clary, gadis itu dengan gugup menuruni tangga menyusul Jace. Jantung Clary berdetak ke tulang rusuknya. Jace menunggu di kaki tangga. Dia telah mengambil salah satu obor yang menyala hijau dari tempatnya, dan memegangnya setinggi mata. Obor itu mengirim sinar hijau pucat ke kulitnya dan membuat warna matanya memudar. “Kamu tidak apa-apa?” tanya Jace.

Clary mengangguk, tapi tidak berani bicara. Tangga itu berakhir di tempat yang dangkal. Di depan mereka, membentang sebuah terowongan yang panjang dan hitam. Di atapnya ada akar-akar pohon yang mengeriting. Cahaya biru pucat terlihat di ujung terowongan. “Ini sangat... gelap,” kata Clary tertegun.

“Kamu ingin aku memegang tanganmu?”

Clary menyembunyikan tangannya di punggung seperti anak kecil. “Jangan merendahkanku.”

“Yah, aku sulit *meninggikanmu*. Kamu terlalu pendek.” Jace melihat ke belakang Clary, obor memancarkan bunga api saat pemuda itu bergerak. “Tidak perlu berdiri resmi begitu, Saudara Jeremiah,” Jace berbicara dipanjang-panjangkan. “Berjalanlah di depan. Kami akan mengikutimu.”

Clary terlompat dan melihat ke belakangnya. Gadis itu masih belum terbiasa dengan kedatangan dan kepergian juru arsip itu. Jeremiah bergerak tanpa bunyi dari belakang Clary, dan masuk ke dalam terowongan. Sejenak kemudian,

Clary mengikuti, dan mendorong tangan Jace yang terentang saat melewatinya.

Pandangan pertama Clary atas Kota Hening adalah patung-patung pualam tinggi yang berbaris-baris menjulang tinggi. Patung-patung itu menghilang di kejauhan seperti kebun buah-buahan yang berderet rapi, kebun yang telanjang dan digunduli oleh musim dingin. Pualam itu sendiri murni, berwarna gading pucat, keras, dan tampak telah dipelitur. Pualam itu disisipi potongan-potongan kecil batu akik, *jasper* merah bintik-bintik, dan *jade* hijau lumut.

Saat mereka menjauh dari terowongan menuju hutan patung, Clary melihat bahwa lantainya berukiran rune seperti yang menghiasi kulit Jace. Rune itu berpola bergaris-garis dan berputar-putar dan melingkar-lingkar.

Saat mereka melewati patung pertama, sesuatu yang besar dan putih berbayang di samping kiri Clary, seperti gunung es yang keluar haluan di film *Titanic*. Itu sebalok batu putih yang mulus dan persegi. Ada semacam pintu menyisip di depannya. Clary jadi teringat rumah bermain ukuran anak-anak. Rumah itu hampir, tapi tidak cukup besar bagi Clary untuk berdiri di dalamnya.

“Itu mausoleum, bangunan terpisah yang di dalamnya ada makam,” kata Jace. Dia mengarahkan pancaran obornya ke sana. Clary dapat melihat ada rune diukirkan ke pintu yang disegel dengan gerendel besi. “Sebuah makam. Kami mengubur orang mati di sini.”

“Semua orang mati?” tanya Clary. Ia setengah ingin bertanya apakah ayah Jace juga dikubur di sini, tapi pemuda itu sudah maju lagi dan berada di luar jangkauan pendengaran. Clary terburu-buru mengejarnya. Ia tidak ingin berada sendirian bersama Saudara Jeremiah di tempat menyeramkan ini. “Aku kita kamu bilang ini perpustakaan,” kata Clary yang berhasil mengejar Jace.

Ada banyak tingkat di Kota Hening, Jeremiah menyela di belakangnya. Dan tidak semua orang mati dikubur di sini. Ada ossuary² lagi di Idris, tentu saja, jauh lebih besar. Tapi di tingkat ini ada mausoleum dan tempat pembakaran.

“Tempat pembakaran?”

Mereka yang mati di pertempuran akan dibakar, abu mereka dipakai untuk membuat patung pualam yang kamu lihat di sini. Darah dan tulang pembasmi iblis itu sendiri merupakan pelindung kuat melawan kejahatan. Bahkan di dalam kematian, Kunci melayani perkara.

Melelahkan sekali, pikir Clary. Tiba-tiba ia merasa sedih. Mereka diharapkan untuk bertarung seumur hidup dan melanjutkannya bahkan ketika hidup mereka telah berakhir. Dari sudut matanya, ia bisa melihat kubah persegi berwarna putih yang menjulang di kedua sisinya di dalam barisan makam. Setiap pintu terkunci dari luar. Sekarang ia paham kenapa tempat ini disebut Kota Hening. Penghuninya hanyalah Para Saudara yang bisu, dan orang-orang mati yang sangat dijaga oleh mereka.

² Tempat tulang dikubur

Mereka telah mencapai tangga lagi menuju lebih banyak cahaya. Jace mengacungkan obor di depannya sehingga muncul bayangan di dinding. “Kita akan pergi ke lantai dua, di mana Ruang Dewan dan Arsip berada,” kata Jace untuk meyakinkan Clary.

“Di mana tempat untuk tinggalnya?” tanya Clary yang setengah sopan, setengah penasaran. “Di mana Para Saudara tidur?”

Tidur?

Kata itu tergantung di kegelapan di antara mereka. Jace tertawa pelan sehingga api di obornya berkelip-kelip. “Kamu harus tanya ya?” sindir Jace.

Di kaki tangga itu ada terowongan lagi. Terowongan itu melebar di ujungnya menjadi sepetak paviliun. Setiap sudutnya ditandai dengan menara tulang yang tinggi dan berukiran. Banyak obor menyala-nyala di penyangga yang terbuat dari batu akik di sepanjang sisi petakan itu. Udara berbau abu dan asap. Di tengah-tengah paviliun ada meja panjang dari batu basal yang beku, gelap, dan berlapis putih. Di meja itu duduklah sebaris Para Saudara Hening. Setiap orangnya terbungkus dan bertudung di dalam jubah berwarna perkamen yang sama seperti Jeremiah.

Jeremiah tidak membuang-buang waktu lagi. *Kita telah sampai. Clarissa, berdirilah di depan Dewan.*

Clary melirik Jace, tapi pemuda itu mengerjap dengan bingung. Jelas bahwa Saudara Jeremiah hanya berbicara di dalam *kepala Clary* saja. Gadis itu memandangi meja dan barisan panjang sosok-sosok gelap yang teredam di dalam

jubah-jubah mereka yang gelap. Petak-petak yang berseling-seling membentuk rantai paviliun. Petak itu berwarna perunggu keemasan dan merah gelap. Di depan meja ada petak yang lebih besar. Petak itu terbuat dari pualam hitam dan dihiasi bintang-bintang keperakan yang didesain membentuk parabola. Biasanya, itu disebut Bintang Berbicara.

Clary melangkah ke tengah-tengah petak hitam itu. Rasanya seperti melangkah di depan pasukan penembak. Ia mengangkat kepalanya. “Baiklah,” katanya. “Sekarang apa?”

Para Saudara membuat bunyi yang menyebabkan rambut di tengkuk dan di punggung lengan Clary jadi berdiri. Suara itu seperti desahan atau erangan. Secara bersamaan, merek mengangkat tangan dan mendorong tudung ke belakang. Dengan begitu, tampaklah wajah-wajah mereka yang berbekas luka dan lekukan-lekukan mata mereka yang kosong.

Meskipun Clary sudah pernah melihat wajah Saudara Jeremiah yang tidak tertutup, perut Clary mengejang. Rasanya seperti melihat sebaris kerangka menjadi hidup, seperti lukisan kayu dari abad pertengahan yang menggambarkan orang mati berjalan dan berbicara dan berdansa di tumpukan tubuh orang hidup. Mulut mereka yang dijahit sepertinya menyeringai kepada Clary.

Dewan menyambutmu, Clarissa Fray.

Clary mendengarnya. Itu bukan hanya satu suara hening di dalam kepalanya, melainkan selusin. Semuanya sama rendah dan dalam, sama lembut dan monoton, tapi

semuanya juga menuntut, berkeras, dan mendorong palang-palang rapuh di benak Clary.

“Berhenti,” kata Clary. Ia sendiri kaget mendengar suaranya ternyata tegas dan kuat. Keriuhan di dalam kepalanya mendadak hilang seperti rekaman yang berhenti berputar. “Kalian bisa masuk ke dalam kepalaku,” katanya. “Tapi hanya ketika aku sudah siap.”

Kamulah yang meminta bantuan kami. Kami tidak meminta bantuanmu.

“Kalian pasti ingin tahu apa yang ada di dalam pikiranku juga,” katanya. “Seperti aku.”

Saudara yang duduk di kursi paling tengah meletakkan jemari putih kurusnya di bawah dagunya. *Ini memang teka-teki yang menarik, aku akui*, katanya. Suara di dalam benak Clary itu kering dan netral *Tapi tidak perlu dipaksakan, kalau kamu tidak mampu bertahan.*

Clary memberanikan diri. Ia ingin bisa bertahan, ingin mendorong keluar suara-suara yang mengganggu itu dari kepalanya. Kalau harus berdiri dan membiarkan pelanggaran terhadap dirinya yang paling intim...

Tapi inilah kesempatan bagi apa yang telah terjadi, Clary mengingatkan dirinya sendiri. Ini tidak lebih dari penggalan kejahatan di masa lalu, pencurian ingatannya. Kalau ini berhasil, apa yang telah terambil darinya bisa dikembalikan. Clary menutup matanya.

“Silakan,” katanya.

Kontak pertama berupa bisikan di dalam kepalanya. Bisikan itu selembut gesekan daun yang jatuh. *Ucapkan namamu untuk Persaudaraan.*

Clarissa Fray.

Suara pertama diikuti oleh yang lain-lainnya. *Siapa kamu?*

Aku Clary. Ibuku Jocelyn Fray. Aku tinggal di Berkeley Place nomor 807 di Brooklyn. Aku enam belas tahun. Nama ayahku...

Benaknya seperti menjepret sendiri, bagaikan gelang karet. Ia pun tergulung tanpa suara ke dalam angin puyuh berisi gambar-gambar yang terlempar di dalam kelopak matanya yang tertutup. Ibunya terburu-buru menarik Clary ke bawah jalanan yang gelap malam di antara timbunan salju kotor.

Lalu ada langit yang rendah, kelabu, dan kelam. Di sana ada barisan pepohonan hitam yang tak berdaun.

Ada sepetak tanah kosong membelah bumi, dan sebuah peti mati diturunkan ke dalamnya. *Abu menjadi abu.*

Clary melihat Jocelyn terbungkus di dalam selimut kain percanya. Air mata menetes di pipi. Dengan cepat ia menutup sebuah kotak dan mendorongnya ke bawah bantal saat Clary masuk ke dalam kamar itu. Clary melihat inisial di kotak itu lagi, *J.C.*

Gambar-gambar itu datang dengan lebih cepat sekarang, seperti halaman-halaman salah satu buku yang mana gambarnya bagaikan bergerak kalau dibalik dengan cepat. Clary berdiri di puncak sebuah tangga, sedang menunduk

untuk melihat ke koridor yang sempit. Di sana ada Luke lagi. Ransel hijaunya ada di kakinya. Jocelyn berdiri di depannya sambil menggelengkan kepala. “Kenapa sekarang, Lucian? Aku kira kamu sudah mati...” Clary mengerjap. Luke tampak berbeda, hampir seperti orang asing. Pria itu berjanggut. Rambutnya panjang dan kusut.

Kemudian ada batang-batang pohon yang menghalangi pandangannya. Clary berada di taman lagi. Di sana peri-peri hijau, yang sekecil butiran pasta gigi, mendung di sekitar bunga merah. Clary meraih salah satunya dengan riang, tapi ibunya menariknya sambil menjerit ketakutan.

Lalu kembali ke musim dingin di jalanan hitam lagi, dan mereka sedang terburu-buru, berdempetan di bawah payung. Jocelyn setengah mendorong dan setengah menyeret Clary di antara timbunan salju yang membayang. Sebuah pintu dari granit muncul dari balik rintikan warna putih. Ada sebuah kata dipahat di atas pintu. *SANG AGUNG*.

Lalu Clary berdiri di jalan masuk yang berbau besi dan salju yang meleleh. Jemarinya mati rasa karena kedinginan. Sebuah tangan di bawah dagunya mengarahkan Clary untuk mendongak. Clary melihat sebaris kata tergores di sepanjang dinding. Dua kata melompat kepadanya, dan membakar matanya, yaitu “MAGNUS BANE”.

Rasa sakit yang mendadak kini menusuk sisi kanan Clary. Ia menjerit saat gambar-gambar itu terjatuh, lalu gadis itu pun berputar ke atas, memecahkan permukaan kesadaran seperti penyelam menembus ombak. Ada benda dingin yang menekan pipinya. Ia membuka matanya dan

melihat bintang-bintang keperakan. Ia mengerjap dua kali sebelum menyadari bahwa ia berbaring di lantai pualam. Lututnya tertekuk ke dadanya. Ketika ia bergerak, rasa sakit yang panas menyerang lengannya.

Clary duduk dengan hati-hati. Kulit di siku kirinya robek dan berdarah. Pasti ia mendarat di situ ketika jatuh. Ada darah di kausnya. Ia melihat ke sekeliling, kehilangan arah, lalu melihat Jace sedang menatapnya. Pemuda itu tidak bergerak, tapi mulutnya sangat putih.

Magnus Bane. Kedua kata itu berarti sesuatu, tapi apa? Sebelum ia bisa mengucapkan pertanyaan itu keras-keras, Saudara yang paling tinggi memotongnya. Karena dia pernah berada di dalam kepalanya, Clary tahu namanya. Itu Saudara Jeremiah.

Penghalang di dalam pikiranmu ternyata lebih kuat daripada yang kami kira, katanya. Itu hanya bisa dibuka dengan aman oleh yang memasangnya. Kalau kami memin-dahkannya, kamu akan terbunuh.

Clary berjuang untuk berdiri sambil membuai lengannya yang terluka. “Tapi aku tidak tahu siapa yang memasangnya. Kalau aku tahu, aku tidak akan datang ke sini.”

Jawabannya sudah tertentun di dalam benang pikiranmu, kata Saudara Jeremiah. Di dalam mimpi sadarmu, kamu melihat nama itu tertulis.

“Magnus Bane? Tapi..., tapi itu bahkan bukan nama!”

Sudah cukup, Saudara Jeremiah berdiri. Seakan-akan itu adalah tanda, Para Saudara yang lain bangkit mendampinginya.

Mereka mengangguk ke arah Jace sebagai salam dalam hening, sebelum berbaris pergi di antara pilar-pilar, lalu menghilang. Hanya Saudara Jeremiah yang tetap di situ. Dia memperhatikan dengan dengan tenang saat Jace terburu-buru menghampiri Clary.

“Lenganmu tidak apa-apa? Coba aku lihat,” dia memerintah sambil mengambil pergelangan tangan Clary.

“Aw! Tidak apa-apa. Jangan begitu, rasanya jadi lebih parah,” kata Clary. Ia mencoba menarik tangannya.

“Kamu berdarah di atas Bintang Berbicara,” kata Jace. Clary menunduk dan melihat bahwa Jace benar. Ada noda darahnya di atas pualam yang berwarna putih dan perak. “Aku yakin ada Hukum tentang itu.” Jace membalik lengan Clary, lebih lembut daripada yang Clary kira bisa dilakukan pemuda itu.

Jace menjepit bibir bawahnya di antara gigi, lalu bersiul. Clary menunduk dan melihat bahwa lapisan darah menutupi lengan bawahnya dari siku sampai pergelangan tangan. Lengannya berdenyut dengan kuat dan menyakitkan.

“Inikah saatnya kamu menyobek secarik kausmu untuk mengikat lukaku?” Clary bercanda dengan suara lemah. Ia benci melihat darah, terutama darahnya sendiri.

“Kalau yang kamu mau hanyalah aku menyobek bajuku, langsung bilang saja.” Jace merogoh kantongnya dan mengambil stelanya. “Dengan ini, sakitnya bisa berkurang.”

Karena ingat rasa menyengat ketika stela itu menyentuh tangannya, Clary menahan diri. Tapi ia hanya merasa agak

hangat ketika alat yang menyala itu meluncur dengan ringan di atas lukanya.

“Sudah,” kata Jace sambil berdiri. Clary melenturkan lengannya dengan heran. Meskipun darahnya masih ada, lukanya telah hilang. Begitu pula rasa sakit dan kakunya. “Lain kali kamu berencana melukai dirimu untuk menarik perhatianku, ingat-ingat saja bahwa rayuan bisa memancing rasa ingin tahu.”

Clary merasa mulutnya bergerak membentuk senyuman. “Aku akan mengingatnya,” katanya. Lalu saat gadis itu berbalik, Clary menambahkan, “Terima kasih.”

Jace memasukkan stelanya ke dalam kantong tanpa menatap Clary. Tapi gadis itu melihat kepuasan di bahu Jace.

“Saudara Jeremiah,” kata Jace sambil menggosok kedua tangannya bersamaan, “kamu selalu diam selama ini. Tentu saja kamu punya beberapa dugaan yang ingin kamu bagi? Ada ide siapa itu Magnus Bane?”

Aku bertanggung jawab mengantar kalian dari Kota Hening. Itu saja, kata sang juru arsip. Clary bertanya-tanya apakah ia hanya membayangkannya, atau memang ada nada tersinggung yang samar di dalam “suara” Jeremiah.

“Kami selalu bisa keluar sendiri,” Jace menyarankan dengan penuh harap. “Aku yakin aku ingat jalannya...”

Keajaiban Kota Hening bukanlah untuk mata yang belum ditahbiskan, Jeremiah berkata dengan keras. Lalu dia memungguni mereka dengan desir jubahnya yang tanpa suara. *Lewat sini.*

Ketika mereka sampai di tempat terbuka, Clary menarik nafas panjang untuk menghirup udara pagi yang tebal. Ia menikmati bau kabut, debu, dan manusia. Jace melihat ke sekeliling sambil berpikir. “Sebentar lagi hujan,” katanya.

Jace benar, pikir Clary. Ia mendongak ke langit yang berwarna sekelabu besi. “Kita naik kereta lagi untuk kembali ke Institut?”

Jace melihat Saudara Jeremiah yang diam seperti patung, lalu melihat kereta yang berbayang seperti bayangan hitam di gerbang batu untuk ke jalanan. Jace pun menyeringai.

“Tidak,” katanya. “Aku benci benda itu. Kita naik taksi saja.”

*

11 Magnus Bane

*Cinta ada untuk menghancurkan,
dan dicintai ada untuk dihancurkan.*

Jace miring ke depan dan memukulkan tangannya ke kaca yang memisahkan mereka dari sopir taksi. “Belok kiri! Kiri! Aku bilang lewat Broadway, dasar otak udang tolol!”

Sopir taksi itu menjawab dengan membanting setir sangat keras, sehingga Clary terlempar menabrak Jace. Gadis itu memekik dengan kesal. “Kenapa sih kita lewat Broadway?”

“Aku kelaparan,” kata Jace. “Dan di rumah tidak ada apa-apa kecuali sisa masakan China.” Dia mengeluarkan ponsel dari sakunya dan mulai menekan nomor. “Alec! Bangun,” Jace berteriak. Clary dapat mendengar dengung jengkel di ujung telepon yang satunya lagi. “Kita bertemu di Taki. Sarapan. Ya, kamu dengar, kan? Sarapan.”

Jace mematikan ponsel dan memasukkannya ke dalam salah satu sakunya yang banyak ketika taksi mereka naik ke pinggir jalan. Setelah menyerahkan segulung uang kepada sopir, Jace menyikut Clary supaya turun. Saat mendarat di aspal di belakang Clary, Jace meregangkan tubuhnya seperti kucing lalu meregangkan tangan lebar-lebar. “Selamat datang di restoran terbaik di New York.”

Kelihatannya tidak begitu bagus. Hanya ada bangunan pendek dari bata yang melengkung di tengah seperti telur dadar gagal. Sebuah papan dengan neon yang berkedap-kedip menyatakan nama restoran itu, tapi papan itu sudah miring dan berderit. Ada dua pria berjubah panjang dan bertopi wol yang ujungnya mencuat ke depan. Mereka membungkuk di depan jalan pintu yang sempit. Tidak ada jendela.

“Kelihatannya seperti penjara,” kata Clary.

Jace menunjuk Clary. “Tapi di penjara, bisakah kamu memesan spageti saus pedas *fra diavolo* yang membuatmu ingin menjilati jemarimu? Aku *rasa* tidak.”

“Aku tidak mau spageti. Aku mau tahu Magnus Bane itu apa.”

“Itu bukan apa. Itu siapa,” kata Jace. “Itu sebuah nama.”

“Kamu tahu dia itu *siapa?*”

“Tidak,” Jace mengakui. “Aku bahkan tidak tahu apakah dia laki-laki atau bukan. Tapi...”

“Hei!” Itu Alec. Kelihatannya dia baru berguling dari tempat tidur dan memakai jins di atas piyamanya. Rambutnya belum disisir dan mencuat dengan liar dari kepalanya. Dia

melompat ke arah mereka. Matanya tertuju kepada Jace, dan tidak menghiraukan Clary seperti biasanya. “Izzy sudah di jalan,” katanya. “Ia membawa si fana.”

“Simon? Datang dari mana dia?” tanya Jace.

“Dia datang pagi-pagi sekali tadi. Tidak bisa jauh-jauh dari Izzy, aku rasa. Menyedihkan.” Alec terdengar senang. Clary jadi ingin menendangnya. “Omong-omong, kita mau masuk tidak? Aku kelaparan.”

“Aku juga,” kata Jace. “Aku benar-benar bisa makan ekor tikus goreng.”

“Makan apa?” Clary membeo karena yakin sudah salah dengar.

Jace cuma menyeringai kepada Clary. “Santai,” kata pemuda itu. “Ini cuma warung makan.”

Mereka berhenti di depan pintu salah satu pria yang membungkuk. Saat pria itu menegakkan diri, Clary sekilas melihat wajahnya di bawah topi. Kulitnya merah. Tangannya yang persegi mempunyai kuku berwarna biru dan hitam. Clary menjadi kaku, tapi Jace dan Alec tidak memperhatikannya. Mereka mengatakan sesuatu kepada pria itu, lalu dia mengangguk dan mundur untuk membiarkan mereka masuk.

“*Jace*,” Clary berdesis saat pintu tertutup di belakang mereka. “*Tadi* itu siapa?”

“Maksudmu Clancy?” Jace bertanya. Dia celingukan di restoran yang pencahayaannya cerah.

Tempatnya menyenangkan meskipun jumlah jendelanya kurang. Stan-stan kayu yang nyaman disusun saling berha-

dapan, masing-masing dibarisi bantal-bantal berwarna-warni. Hiasan manis dari tembikar berbaris di konter. Di belakangnya berdirilah seorang gadis berambut pirang. Ia memakai celemek pelayan yang berwarna merah muda dan putih. Dengan gesit gadis itu menghitung uang kembalian untuk seorang pria pendek gemuk yang memakai kaus flanel. Ia melihat Jace, lalu melambaikan tangan dan memberi tanda supaya mereka duduk di mana pun mereka suka.

“Clancy menghindarkan orang-orang yang tidak diinginkan,” kata Jace sambil menyuruh Clary duduk di salah satu stan.

“Dia *iblis*,” Clary berdesis. Beberapa pengunjung berbalik untuk menatapnya, yaitu pemuda berkepangan biru yang duduk di sebelah seorang gadis Indian cantik dengan rambut hitam panjang dan sayap keemasan yang tampak berkabut di punggungnya. Pemuda itu mengernyit dengan tidak bersahabat. Clary jadi senang restoran itu nyaris kosong.

“Tidak, dia bukan iblis,” kata Jace sambil meluncur masuk ke dalam salah satu stan. Clary bergerak untuk duduk di sebelahnya, tapi Alec sudah di sana. Gadis itu pun duduk dengan hati-hati di stan di depan mereka. Lengannya masih kaku meskipun sudah ditolong oleh Jace. Ia merasa lemah di dalam, seakan-akan Para Saudara Hening telah menggapainya dan menggali dirinya, sehingga ia menjadi ringan dan pusing.

“Dia itu ifrit,” Jace menjelaskan. “Ifrit adalah warlock tanpa sihir. Setengah iblis yang tidak bisa memakai mantra untuk alasan apa pun.”

“Makhluk brengsek yang menyedihkan,” kata Alec sambil mengambil menunya.

Clary mengambil menunya juga, dan ter bengong-bengong. Belalang dan madu ditandai sebagai masakan istimewa, begitu pula sepiring daging mentah, ikan mentah utuh, dan sesuatu yang disebut roti isi kelelawar panggang. Halaman minuman disediakan bagi bermacam-macam tipe darah, tapi Clary lega bahwa itu bermacam-macam darah binatang, bukannya Tipe A, Tipe O, atau Tipe B negatif.

“Siapa yang makan ikan mentah utuh?” Clary bertanya dengan keras.

“Kelpie¹,” kata Alec. “Selkie². Mungkin sekali-sekali nixie³ juga.”

“Jangan pesan makanan peri,” kata Jace yang menatap Clary dari atas menunya. “Biasanya manusia jadi sedikit gila. Semenit saja kamu mengunyah buah prem peri, kamu langsung berlarian sambil telanjang di Madison Avenue dengan tanduk kayu di kepalamu.” Jace cepat-cepat menambahkan, “Bukan berarti itu pernah terjadi padaku ya.”

Alec tertawa. “Kamu ingat...” dia mulai bicara, lalu meluncurkan sebuah cerita yang mengandung banyak kata dan nama misterius. Clary bahkan tidak berusaha repot-repot mengikutinya. Gadis itu malah menatap Alec dan memperhatikannya berbicara kepada Jace.

Ada energi kinetik yang hampir menghangatkan tubuh Alec, energi yang belum tampak sebelumnya. Sesuatu di

1 Kuda air gaib

2 Anjing laut yang bisa berubah jadi manusia dengan melepaskan kulitnya

3 Siluman air

dalam diri Jace membuat Alec menjadi tajam, membawanya menjadi fokus. Kalau Clary menggambar mereka berdua, pikirnya, gadis itu akan membuat Jace agak kabur, sementara Alec tampak menonjol dengan latar dan sudut yang terang dan jelas.

Jace menunduk saat Alec berbicara. Pemuda itu tersenyum kecil dan mengetuk-ngetuk gelasnyanya dengan kuku. Clary merasa Jace sedang memikirkan hal-hal lain. Tiba-tiba ia merasa bersimpati kepada Alec. Jace pasti bukan orang yang mudah dihadapi. *Tadi aku tertawa karena pernyataan cinta itu membuatku geli, terutama ketika tidak terbalas.*

Jace mendongak saat pelayan lewat. “Kapan kami mendapat kopinya?” dia berbicara dengan keras, memotong di tengah kalimat Alec.

Alec surut. Energinya memudar. “Aku...”

Clary segera bicara. “Daging mentahnya untuk apa?” ia bertanya sambil menunjuk halaman ketiga di menunya.

“Manusia serigala,” kata Jace. “Meskipun aku sendiri tidak keberatan sekali-sekali makan bistik berdarah.” Dia menggapai ke seberang meja dan membalik menu Clary. “Makanan manusia ada di belakang.”

Clary meneliti pilihan menu biasa dengan terpana. Semuanya terlalu lengkap. “Ada *soda* juga di sini?”

“Ini *soda* prem aprikot dengan madu bunga liar yang benar-benar agung,” kata Isabelle yang muncul bersama Simon di sisinya. “Geser,” katanya kepada Clary.

Clary bergeser begitu dekat dengan dinding sehingga ia dapat merasakan tembok dingin itu menekan lengannya.

Simon duduk di samping Isabelle, lalu tersenyum malu kepada Clary. Tapi Clary tidak membalasnya.

“Kamu harus coba,” kata Isabelle.

Clary tidak yakin apakah Isabelle berbicara kepadanya atau Simon, jadi ia tidak berkata apa-apa. Rambut Isabelle menggelitik wajahnya. Baunya semacam parfum vanilla. Clary berjuang untuk tidak bersin. Ia benci parfum vanilla. Gadis itu tidak pernah mengerti kenapa beberapa gadis merasa perlu berbau seperti makanan penutup.

“Jadi, bagaimana di Kota Tulang?” Isabelle bertanya sambil membuka menunya. “Apakah kamu mendapatkan apa yang ada di dalam kepala Clary?”

“Kami mendapat sebuah nama,” kata Jace. “Magnus...”

“*Diamlah*,” Alec berdesis sambil memukul Jace dengan menu yang tertutup.

Jace tampak terluka. “Yesus.” Dia menggosok lengannya. “Apa masalahmu?”

“Tempat ini penuh dengan Para Penghuni Dunia Bawah. Kamu tahu itu. Aku rasa sebaiknya kamu berusaha merahasiakan detail penyelidikan kita.”

“*Penyelidikan?*” Isabelle tertawa. “Sekarang kita jadi detektif? Mungkin kita semua harus punya nama samaran.”

“Ide bagus,” kata Jace. “Aku akan menjadi Baron Hotschaft Von Hugenstein.”

Alec meludahkan air ke dalam gelasya kembali. Pada saat itu, pelayan datang untuk mengambil pesanan mereka. Dari dekat pun ia masih terlihat seperti gadis pirang yang

cantik, tapi matanya mengerikan. Matanya biru secara keseluruhan, tanpa warna putih atau pupil sama sekali. Ia tersenyum dengan giginya yang putih tajam. “Sudah tahu mau makan apa?”

Jace cengar-cengir. “Yang biasa,” katanya. Pelayan itu balas tersenyum.

“Aku juga,” Alec mengikuti, meskipun pelayan itu tidak ikut tersenyum. Isabelle dengan cerewet memesan soda buah. Simon meminta kopi. Setelah ragu sejenak, Clary memilih kopi besar dan *pancake* kelapa. Pelayan itu mengedipkan sebelah mata biru kepada Clary, lalu melenggang.

“Ia juga ifrit?” Clary bertanya sambil memperhatikannya pergi.

“Kaeli? Tidak. Setengah fey, aku rasa,” kata Jace.

“Dia punya mata nixie,” kata Isabelle merenung.

“Kalian tidak benar-benar tahu ia itu apa?” tanya Simon.

Jace menggeleng. “Aku menghormati privasinya.” Dia menyenggol Alec. “Hei, aku mau keluar sebentar.”

Sambil mengerut, Alec bergeser. Clary memperhatikan Jace saat pemuda itu menghampiri Kaelie. Gaids itu sedang menyender ke bar, berbicara kepada koki lewat kaca pembatas ke dapur. Clary hanya bisa melihat bahwa koki itu berkepala bengkok di dalam topi koki putih. Telinga tinggi berbulu menonjol menembus lubang yang dipotong di kedua sisi topi tersebut.

Kaelie berbalik untuk tersenyum kepada Jace yang merangkulnya. Pelayan itu meringkuk di dalam lengan Jace.

Clary bertanya-tanya apakah ini yang Jace maksud dengan menghormati privasinya.

Isabelle memutar matanya. “Seharusnya dia tidak menggoda pelayan seperti itu.”

Alec menatap saudaranya. “Kamu pikir dia serius? Bahwa dia suka Kaelie, maksudku.”

Isabelle mengangkat bahu. “Ia kan Penghuni Dunia Bawah,” ia berkata begitu seakan-akan hal itu sudah menjelaskan semuanya.

“Aku tidak mengerti,” kata Clary.

Isabelle sekilas melihat Clary tanpa minat. “Mengerti apa?”

“Semua hal Penghuni Dunia Bawah ini. Kalian tidak memburu mereka karena mereka bukan benar-benar iblis. Tapi mereka juga bukan benar-benar manusia. Vampir membunuh, mereka minum darah...”

“Hanya vampir kasar yang minum darah manusia hidup-hidup,” Alec menyela. “Dan vampir yang seperti itu boleh kami bunuh.”

“Lalu manusia serigala itu apa? Cuma anak anjing yang terlalu besar?”

“Mereka membunuh iblis,” kata Isabelle. “Jadi kalau mereka tidak mengganggu kami, kami tidak mengganggu mereka.”

Seperti membiarkan laba-laba hidup karena mereka makan nyamuk, Clary pikir. “Jadi, mereka cukup bagus untuk dibiarkan hidup, memasak untukmu, untuk kamu

goda..., tapi tidak benar-benar cukup bagus? Maksudku, tidak sebagai manusia.”

Isabelle dan Alec menatap Clary seakan-akan gadis itu berbicara dengan bahasa Urdu. “Berbeda dari manusia,” akhirnya Alec berkata.

“Lebih baik daripada fana?” tanya Simon.

“Tidak,” Isabelle memutuskan. “Kamu bisa mengubah fana menjadi Pemburu Bayangan. Maksudku, kami berasal dari fana. Tapi kamu tidak akan pernah bisa mengubah Penghuni Dunia Bawah menjadi anggota Kunci. Mereka tidak akan bisa tahan dipasang rune.”

“Jadi mereka lemah?” tanya Clary.

“Aku tidak akan bilang begitu,” kata Jace sambil meluncur kembali ke tempat duduknya di samping Alec. Rambut Jace kusut dan ada tanda lipstik di pipinya. “Setidaknya bukan peri, jin, ifrit, dan Tuhanlah yang tahu apa lagi.” Dia cengar-cengir saat Kaelie muncul dan mengantarkan makanan mereka.

Clary memandangi *pancakenya*. Kelihatannya fantastis. Cokelat keemasan, diguyur madu. Ia mengambil sesuap saat Kaelie bergoyang pergi di atas sepatu hak tingginya.

Rasanya enak.

“Aku sudah bilang ini restoran terbaik di Manhattan,” kata Jace. Dia makan kentang goreng dengan tangan.

Clary melirik Simon yang sedang mengaduk kopinya sambil menunduk.

“Mmmf,” kata Alec yang bermulut penuh.

“Benar,” kata Jace. Dia menatap Clary. “Ini tidak satu arah,” katanya. “Kami tidak selalu menyukai Para Penghuni Dunia Bawah, tapi mereka juga tidak selalu menyukai kita. Beberapa ratus tahun Piagam tidak bisa menghapus ribuan tahun permusuhan.”

“Aku yakin ia tidak tahu Piagam itu apa, Jace,” kata Isabelle dari sendoknya.

“Aku tahu, sebenarnya,” kata Clary.

“Aku tidak,” kata Simon.

“Ya, tapi tidak ada yang peduli kamu tahu apa.” Jace menilai-nilai sepotong kentang goreng sebelum menggigitnya. “Aku senang ditemani Penghuni Dunia Bawah tertentu di waktu dan tempat tertentu. Tapi kami tidak sering diundang ke pesta yang sama.”

“Tunggu.” Isabelle tiba-tiba berdiri tegak. “Tadi kamu bilang namanya apa?” ia bertanya sambil berbalik kepada Jace. “Nama di dalam kepala Clary.”

“Aku tidak bilang,” kata Jace. “Setidaknya, aku tidak bilang lengkap. Namanya Magnus Bane.” Dia menyeringai kepada Alec dengan mengejek. “Kedengarannya seperti ‘pantat yang gatal’.”

Alec menjawab dengan pedas dari kopinya. “Kedengarannya lebih seperti ‘perut bisulan’.”

Clary tersenyum di dalam hati.

“Ini mustahil..., tapi aku yakin sekali...,” Isabelle merogoh dompetnya dan mengeluarkan sehelai kertas warna biru yang terlipat. Ia menggoyang-goyangkannya di antara jemarinya. “Lihatlah *ini*.”

Alec mengambilnya, melihat sambil mengangkat bahu, lalu mengoperinya kepada Jace. “Itu undangan pesta. Dari suatu tempat di Brooklyn,” kata Alec. “Aku benci Brooklyn.”

“Jangan sombong begitu,” kata Jace. Seperti Isabelle, Jace pun duduk tegak dengan mata awas. “Kamu dapat ini dari mana, Izzy?”

Isabelle mengibaskan tangannya ke udara. “Dari kelpie di Pandemonium. Katanya pesta ini akan luar biasa. Ia punya setumpuk undangannya.”

“Ini apa?” Clary bertanya dengan tidak sabar. “Kalian akan memberi tahu kami atau tidak?”

Jace membalik kertas itu supaya mereka bisa membaca semuanya. Itu cetakan kertas yang hampir setipis perkamen. Tulisan tangannya tipis, anggun, dan berjaring-jaring. Undangan itu mengumumkan sebuah acara kumpul-kumpul di rumah hangat Magnus Sang Warlock Agung. Dia berjanji pengunjung akan menikmati “malam mempesona yang melampaui khayalan terliarmu.”

“Magnus,” kata Simon. “Magnus seperti Magnus Bane?”

“Aku ragu ada banyak warlock bernama Magnus di Daerah Tristate,” kata Jace. Daerah Tristate adalah daerah metropolitan di dekat Manhattan, sekaligus tempat bertemunya New York, New Jersey, dan Connecticut

Alec mengerjap. “Apakah itu artinya kita harus datang ke pesta ini?” dia bertanya tidak kepada siapa pun secara khusus.

“Kita tidak *harus* melakukan apa-apa,” kata Jace yang sedang membaca tulisan tajam di undangan itu. “Tapi menurut undangan ini, Magnus Bane adalah Warlock Tinggi dari Brooklyn.” Pemuda itu menatap Clary. “Aku sendiri agak curiga tentang apa yang dilakukan seorang Warlock Tinggi dari Brooklyn di kepalamu.”

Pesta itu baru dimulai pada tengah malam. Jadi, demi menghabiskan sepanjang hari, Jace dan Alec menghilang ke ruang persenjataan. Isabelle dan Simon mengumumkan niat mereka untuk berjalan-jalan di Taman Pusat. Gadis itu ingin menunjukkan lingkungan peri kepadanya. Simon bertanya apakah Clary ingin ikut. Sambil menahan amarah untuk membunuh, Clary menolak dengan alasan lelah.

Itu tidak bohong juga. Clary *memang* lelah. Tubuhnya masih lemah akibat efek sesudah terkena racun dan bangun terlalu pagi. Ia berbaring di tempat tidurnya di Institut. Sepatunya sudah dilepaskan. Ia ingin tidur, tapi tidak bisa juga. Kafein di dalam pembuluh darahnya mendesis seperti air bersoda.

Pikiran Clary juga masih dipenuhi gambar-gambar yang berlarian dengan cepat. Ia terus-terusan melihat wajah ibunya yang sedang menatapnya. Ibunya tampak panik. Ia terus-terusan melihat Bintang Berbicara, mendengar suara-suara Para Saudara Hening di kepalanya.

Kenapa ada penghalang di dalam kepalanya? Kenapa seorang warlock memasangnya, dan untuk apa? Ia penasaran, ingatan apa yang telah hilang darinya? Pengalaman apa yang

ia punya, tapi tidak bisa ia ingat sekarang? Atau mungkin semua yang ia *kira* telah diingatnya, ternyata dusta?

Ia duduk karena tidak tahan lagi menahan kendali pikirannya. Dengan bertelanjang kaki, ia keluar ke koridor, lalu menuju perpustakaan. Mungkin Hodge bisa membantunya.

Tapi perpustakaan itu kosong. Cahaya matahari sore masuk dengan miring melalui gorden yang tersibak sehingga terbentangleh batangan-batangan keemasan di lantai. Di atas meja ada buku yang baru dibaca oleh Hodge. Sampulnya, yang terbuat dari kulit, bersinar-sinar. Di samping buku itu, Hugo tidur di atas tenggerannya. Paruhnya dimasukkan ke bawah sayapnya.

Ibuku tahu buku itu, pikir Clary. *Ia pernah menyentuhnya, membacanya*. Kerinduan untuk memegang sesuatu yang merupakan bagian dari hidup ibunya terasa menggerogoti lubang di perutnya. Ia cepat-cepat menyeberangi ruangan dan menyentuh buku itu. Rasanya hangat. Sampul kulitnya menjadi hangat berkat sinar matahari. Clary mengangkat sampulnya.

Sesuatu yang terlipat meluncur dari antara halaman buku itu, lalu bergoyang-goyang sampai di lantai di dekat kaki Clary. Gadis itu membungkuk untuk mengambilnya, lalu meluruskannya supaya terbuka sendiri.

Itu foto sekelompok pemuda. Tidak ada yang jauh lebih tua daripada Clary sendiri. Ia tahu foto itu diambil setidaknya dua puluh tahun yang lalu, bukan karena pakaian yang mereka pakai. Seperti kebanyakan perlengkapan Pemburu

Kegelapan, pakaian mereka serba hitam dan tanpa golongan. Clary mengetahuinya karena ia langsung mengenali ibunya. Jocelyn belum lebih dari tujuh belas atau delapan belas tahun. Rambutnya setengah punggung dan wajahnya agak bundar. Dagunya dan mulutnya belum setegas sekarang. *Ia mirip aku*, pikir Clary bingung.

Lengan Jocelyn merangkul seorang pemuda yang tidak dikenali oleh Clary. Gadis itu jadi tersentak. Ia tidak pernah terpikir ibunya bisa terlibat dengan orang selain ayahnya, karena Jocelyn tidak pernah berkencan atau tampak tertarik dengan romansa. Jocelyn tidak seperti ibu tunggal kebanyakan, yang suka memancing di pertemuan orang tua murid untuk mencari-cari ayah yang ganteng. Jocelyn juga tidak seperti ibunya Simon yang selalu memeriksa profilnya di JDate, yaitu situs jaringan sosial untuk berkencan khusus Yahudi. Pemuda itu tampan. Rambutnya sangat pirang sehingga nyaris putih, dan matanya hitam.

“Itu Valentine,” kata sebuah suara di siku Clary. “Ketika dia masih tujuh belas.”

Clary melompat mundur, dan nyaris menjatuhkan foto itu. Hugo terkejut dan mengaok dengan tidak senang sebelum kembali ke posisinya di tenggeran. Bulunya acak-acakan.

Itu Hodge. Pria itu menatapnya dengan mata yang penuh ingin tahu.

“Aku sangat menyesal,” kata Clary. Ia meletakkan foto itu di atas meja dan segera mundur. “Aku tidak bermaksud mengacak-acak barangmu.”

“Tidak apa-apa.” Hodge menyentuh foto itu dengan tangannya yang berbekas luka dan termakan cuaca. Tangannya kontras dengan manset *tweed* tanpa noda yang dia pakai. “Bagaimanapun juga, ini potongan masa lalumu.”

Clary tersedot maju ke meja seakan-akan foto itu mengeluarkan gaya tarik magnet. Pemuda berambut putih di foto itu tersenyum kepada Jocelyn. Matanya mengerut seperti kalau mata laki-laki mengerut ketika mereka benar-benar menyukaimu. Tidak seorang pun, pikir Clary, pernah menatapnya seperti itu. Valentine dengan wajahnya yang runcing dan dingin, tampak jauh dari ayah Clary yang tersenyum terbuka dan berambut cerah yang Clary wariskan. “Valentine tampak... agak baik.”

“Dia tidak baik,” kata Hodge dengan senyum, “tapi dia mempesona dan pintar dan sangat pandai mengajak orang lain. Ada lagi yang kamu kenali?”

Clary melihat foto itu lagi. Berdiri di belakang Valentine, agak di kirinya, ada pemuda kurus dengan rambut cokelat muda cerah. Bahunya besar dan pergelangan tangannya agak janggal untuk orang yang belum setinggi dia. “Ini kamu?”

Hodge mengangguk. “Dan...”

Clary harus melihat dua kali sebelum mengenali orang lain lagi yang ia kenal. Orang itu sangat muda sehingga nyaris tidak bisa dikenali. Akhirnya, kacamatanya membuat Clary tahu, juga matanya yang sebiru air laut. “Luke,” kata Clary.

“Lucian. Dan ini.” Sambil condong ke foto itu, Hodge menunjuk sepasang remaja yang tampak elegan. Keduanya berambut hitam. Gadisnya setengah kepala lebih tinggi daripada pemudanya. Sosoknya ramping dan buas, hampir bengis. “Pasangan Lightwood,” kata Hodge. “Dan itu,” Hodge menunjuk seorang pemuda yang sangat tampan dengan rambut hitam ikal, wajahnya yang berahang persegi berwarna cerah, “adalah Michael Wayland.”

“Dia sama sekali tidak mirip Jace.”

“Jace mirip ibunya.”

“Apakah ini semacam foto kelas?” tanya Clary.

“Tidak juga. Ini foto Lingkaran yang diambil pada tahun dibentuknya. Itulah mengapa Valentine sebagai pemimpin berdiri di depan, dan Luke di sebelah kanannya. Dulu dia wakilnya Valentine.”

Clary membuang pandangannya. “Aku masih tidak mengerti kenapa ibuku mau bergabung dengan hal seperti itu.”

“Kamu harus mengerti...”

“Kamu terus-terusan bilang begitu,” kata Clary marah. “Aku tidak habis pikir kenapa aku harus mengerti apa pun. Ceritakan saja yang sebenarnya, lalu mungkin aku akan mengerti atau tidak.”

Ujung mulut Hodge mengejang. “Seperti maumu.” Dia berhenti untuk mengusap Hugo. Burung itu berjalan di sepanjang pinggiran meja dengan gaya sok penting. “Piagam tidak pernah didukung keseluruhan Kunci. Banyak keluarga mulia yang tidak mendukung Kunci, terutama yang berpegang

teguh kepada masa lalu ketika Para Penghuni Dunia Bawah memang diburu oleh kami. Tidak hanya karena kebencian, tapi karena itu membuat mereka merasa lebih nyaman. Lebih mudah menghadapi ancaman sebagai massa, sebuah kelompok, bukan pribadi yang harus dinilai satu demi satu... dan kebanyakan dari kami kenal seseorang yang telah dilukai atau dibunuh oleh Penghuni Dunia Bawah.”

Hodge menambahkan, “Tidak ada hal semacam moral mutlak milik anak muda. Mudah saja, seperti anak kecil, untuk percaya baik dan jahat, terang dan gelap. Valentine tidak pernah kehilangan itu, begitu pula idealismenya yang merusak dan hasratnya untuk membenci apa pun yang dia anggap ‘bukan manusia’.”

“Tapi ia mencintai ibunya,” kata Clary.

“Ya,” kata Hodge. “Dia mencintai ibunya. Dia juga mencintai Idris...”

“Apa hebatnya sih Idris?” Clary bertanya dengan suara bersungut-sungut.

“Dulu Idris adalah,” Hodge memulai, lalu mengoreksi dirinya sendiri, “sampai sekarang pun Idris adalah rumah..., bagi para Nephilim. Di sana mereka bisa menjadi diri sendiri. Di sana mereka tidak perlu bersembunyi atau memasang tudung pesona. Tempat itu diberkati oleh Malaikat. Kamu bagaikan belum pernah melihat sebuah kota sampai kamu melihat Alicante dari menara kaca. Itu lebih cantik daripada yang bisa kamu bayangkan.” Suaranya terdengar pedih.

Mendadak Clary teringat mimpinya. “Apakah pernah ada... pesta dansa di Kota Kaca?”

Hodge mengerjap kepadanya seperti baru terbangun dari mimpi. “Setiap minggu. Aku tidak pernah datang, tapi ibumu sering. Valentine juga.” Dia tertawa kecil. “Aku lebih mirip cendekiawan. Aku habiskan hari-hariku di perpustakaan di Alicante. Buku-buku yang kamu lihat di sini hanya sekeping dari harta karun yang ada di sana. Dulu aku kira aku mau bergabung dengan Persaudaraan suatu hari nanti. Tapi setelah apa yang telah aku lakukan, tentu saja, mereka tidak akan menerimaku.”

“Aku turut menyesal,” kata Clary dengan kikuk. Benaknya masih dipenuhi ingatan tentang mimpinya. *Apakah ada air mancur putri duyung di tempat mereka berdansa? Apakah waktu itu Valentine memakai baju putih, sehingga ibuku bisa melihat Tanda-tanda di kulitnya bahkan di balik kausnya?*

“Ini boleh aku simpan?” Clary bertanya sambil menunjuk foto itu.

Sekerjap keraguan melintasi wajah Hodge. “Sebaiknya kamu tidak menunjukkannya kepada Jace,” katanya. “Sudah cukup banyak yang harus dia hadapi, tanpa foto almarhum ayahnya yang tiba-tiba muncul.”

“Tentu saja.” Clary memeluk foto itu di dadanya. “Terima kasih.”

“Bukan apa-apa.” Hodge memandang Clary dengan bingung. “Kamu datang ke sini untuk bertemu denganku, atau ada tujuan lain?”

“Aku ingin tahu apakah kamu sudah mendapat kabar dari Kunci. Tentang Piala dan..., ibuku.”

“Aku mendapat jawaban singkat pagi ini.”

Suara Clary menjadi bersemangat. “Mereka sudah mengirim orang? Pemburu Bayangan?”

Hodge membuang muka. “Ya, sudah.”

“Kenapa mereka tidak tinggal di sini?” tanya Clary.

“Mereka curiga bahwa Institut diawasi oleh Valentine. Lebih sedikit dia tahu, itu lebih baik.” Hodge melihat pandangan Clary yang sedih, lalu mendesah. “Maaf aku tidak bisa memberitahumu lebih banyak, Clarissa. Aku tidak begitu dipercaya oleh Kunci, bahkan sekarang. Mereka memberitahuku sedikit sekali. Seandainya aku bisa membantu kamu.”

Ada kesedihan di dalam suara Hodge sehingga Clary enggan mendesaknya untuk mendapatkan lebih banyak informasi. “Kamu bisa bantu aku,” kata Clary. “Aku tidak bisa tidur. Aku terlalu banyak pikiran. Bisakah kamu...”

“Ah, pikiran yang tidak tenang.” Suara Hodge penuh simpati. “Aku bisa memberimu sesuatu untuk mengatasi itu. Tunggulah di sini.”

Ramuan yang diberikan oleh Hodge kepada Clary berbau enak, yaitu bau pohon *juniper* dan daun. Clary terus membuka botol itu dan menciuminya di sepanjang jalan menyusuri koridor. Sayangnya botol itu masih terbuka ketika Clary masuk ke dalam kamar, dan melihat Jace menggeletak di atas tempat tidur. Pemuda itu sedang melihat-lihat buku sketsanya.

Clary berteriak kecil karena terkejut, sehingga menjatuhkan botol itu. Botol itu berguling di lantai, dan menumpahkan cairan hijau pucat di atas kayu yang keras.

“Oh, ya ampun,” kata Jace. Dia duduk dan meninggalkan buku sketsa itu. “Aku harap itu bukan sesuatu yang penting.”

“Itu ramuan tidur,” kata Clary dengan marah. Ia menendang botol dengan ujung sepatu kainnya. “Dan sekarang tidak ada lagi.”

“Kalau saja ada Simon di sini. Dia bisa membuatmu bosan sampai tertidur.”

Clary sedang tidak berminat membela Simon. Ia malah duduk di tempat tidur, lalu mengambil buku sketsanya. “Biasanya orang tidak boleh melihat ini.”

“Kenapa tidak?” Jace tampak kusut seakan-akan baru saja tidur. “Kamu seniman yang cukup baik. Kadang-kadang bahkan sempurna.”

“Yah, karena..., ini seperti buku harian. Tapi aku tidak berpikir dengan kata-kata. Aku berpikir dengan gambar, jadi semua isinya gambar. Tapi ini tetap bersifat pribadi.” Clary bertanya-tanya apakah ia memang terdengar segila yang ia pikirkan.

Jace tampak terluka. “Buku harian tanpa gambarku di dalamnya? Di mana fantasi panasnya? Sampul novel romansa? Atau...”

“Apakah *semua* cewek yang kamu temui pasti jatuh cinta kepadamu?” Clary bertanya pelan.

Pertanyaan itu tampak membuat Jace kempis, seperti jarum membuat balon meletus. “Itu bukan *cinta*,” katanya setelah diam sejenak. “Setidaknya...”

“Cobalah tidak selalu bersikap sok ganteng,” kata Clary. “Itu bisa membuat semua orang lega.”

Jace menunduk menatap tangannya. Kedua tangannya sudah seperti tangan Hodge yang berwarna salju dan berbekas luka kecil-kecil berwarna putih. Tapi kulit tangan Jace masih muda dan tidak bergaris. “Kalau kamu benar-benar lelah, aku bisa membantumu tidur,” katanya. “Menceritakan kisah pengantar tidur.”

Clary memandangi Jace. “Kamu serius?”

“Aku selalu serius.”

Clary penasaran apakah karena lelah, mereka berdua jadi agak gila. Tapi Jace tidak tampak lelah. Dia tampak agak sedih. Clary meletakkan buku sketsanya di atas meja, lalu berbaring, dan bergelung menyamping dari bantal. “Oke.”

“Tutup matamu.”

Clary menutup mata. Ia bisa melihat cahaya lampu yang menembus kelopak matanya bagaikan pendaran bintang.

“Pada suatu masa, ada seorang anak laki-laki,” kata Jace.

Clary langsung menyela. “Anak Pemburu Bayangan?”

“Tentu saja.” Sejenak ada rasa senang yang sama mewarnai suaranya, lalu menghilang. “Ketika anak itu berusia enam tahun, ayahnya memberi dia seekor elang untuk dilatih. Elang adalah raptor, yaitu burung pembunuh.

Ayahnya memberi tahu dia seperti itu. Elang adalah Pemburu Bayangan yang ada di langit.

“Elang itu tidak menyukai si anak laki-laki, dan anak laki-laki itu juga tidak menyukainya. Paruhnya yang tajam membuat anak itu gugup, dan matanya yang cerah tampak selalu mengamati dia. Elang itu menebasnya dengan paruh dan cakar setiap kali dia mendekat. Selama berminggu-minggu tangan anak itu selalu berdarah. Dia tidak tahu, tapi ayahnya telah memilih seekor elang yang telah hidup di alam liar selama lebih dari setahun. Elang seperti itu hampir mustahil bisa dijinakkan. Tapi anak itu tetap mencoba, karena ayahnya telah menyuruh dia membuat elang itu patuh, dan anak itu ingin membuat ayahnya senang.

“Anak itu selalu bersama si elang. Dia membuat elang itu tetap terjaga dengan berbicara kepadanya, bahkan memainkan musik kepadanya, karena burung yang lelah bisa lebih mudah dijinakkan. Dia pun mempelajari peralatan memelihara elang, yaitu tali tambatan, tudung, tali penarik, dan pengikat yang menghubungkan burung itu ke pergelangan tangannya. Seharusnya anak itu menutup mata si elang, tapi dia tidak sanggup melakukannya. Dia malah berusaha duduk di tempat yang bisa dilihat elang itu, lalu menyentuh dan mengusap sayapnya. Dia ingin elang itu mempercayainya.

“Anak itu pun memberinya makan dengan tangan. Pertama-tama, elang itu tidak mau makan. Kemudian elang itu makan dengan buas sampai-sampai paruhnya memotong kulit telapak tangan anak itu. Tapi anak itu senang, karena itu merupakan kemajuan. Juga karena dia ingin burung itu

mengenalnya, bahkan meskipun burung itu harus merasakan darahnya.

“Dia mulai memahami bahwa elang itu cantik, bahwa sayapnya yang ramping berbentuk seperti itu supaya bisa terbang dengan cepat, juga bahwa elang itu kuat dan tangkas, galak dan lembut. Ketika elang itu terjun ke tanah, gerakannya seperti cahaya. Elang itu mulai berputar dan datang ke pergelangan tangan anak itu. Anak itu berteriak gembira. Kadang-kadang burung itu akan melompat ke bahunya dan menyentuhkan paruhnya di rambut anak itu. Dia tahu elangnya mencintai dia. Ketika dia yakin bahwa elang itu tidak hanya jinak, tapi dijinakkan dengan sempurna, dia menemui ayahnya. Anak itu menunjukkan apa yang telah dia lakukan, dan menduga ayahnya akan bangga.

“Tapi ayahnya malah mengambil burung yang sudah jinak dan percaya itu. Dengan tangan, ayahnya mematahkan leher burung itu. ‘Aku menyuruhmu untuk membuatnya patuh,’ ayahnya berkata demikian, lalu menjatuhkan tubuh tak bernyawa itu ke tanah. ‘Tapi kamu malah mengajarnya untuk mencintaimu. Elang bukan binatang untuk dicintai. Mereka galak dan liar, kejam dan bengis. Burung ini bukan jinak, melainkan rusak.’

“Setelah ayahnya pergi, anak itu menangis binatang peliharaannya. Dia terus menangis sampai akhirnya ayahnya mengirim seorang pembantu untuk mengambil tubuh elang itu dan menguburnya. Anak itu tidak pernah menangis lagi, juga tidak pernah lupa apa yang telah dipelajarinya, yaitu

bahwa cinta ada untuk menghancurkan, dan bahwa dicintai ada untuk dihancurkan.”

Clary masih berbaring dengan diam dan sulit bernafas. Ia berguling tengkurap, lalu membuka matanya. “Itu cerita yang mengerikan,” ia berkata dengan kesal.

Jace menarik kakinya, lalu meletakkan dagunya di sana. “Benarkah?” dia berkata sambil termenung.

“Ayahnya anak itu parah sekali. Itu cerita tentang penyiksaan anak. Seharusnya aku sudah tahu Pemburu Bayangan pikir kisah pengantar tidur itu seperti apa. Apa pun yang membuatmu bermimpi buruk sampai menjerit-jerit...”

“Kadang-kadang Tanda bisa membuatmu bermimpi buruk sampai menjerit-jerit,” kata Jace. “Kalau dipasang ketika kamu masih terlalu muda.” Jace memandang Clary dengan penuh pikiran.

Cahaya matahari sore masuk menembus gorden dan membuat wajah Jace kelihatan kontras. *Chiaroscuro*, pikir Clary. Itu adalah seni bayangan dan cahaya.

“Itu cerita yang bagus kalau dipikir-pikir,” kata Jace. “Ayah anak itu hanya berusaha membuatnya menjadi lebih kuat. Tidak mudah patah.”

“Tapi kamu harus belajar untuk membengkok sedikit,” kata Clary sambil menguap. Meskipun isi ceritanya mengerikan, ritme suara Jace membuat Clary mengantuk. “Kalau tidak begitu, kamu akan patah.”

“Tidak kalau kamu cukup kuat,” kata Jace tegas. Pemuda itu menggapai tangannya. Clary merasakan punggung tangan itu mengusap pipinya. Gadis itu menyadari bahwa

matanya sedang menutup. Rasa lelah membuat tulangnya mencair. Ia merasa seakan-akan ia ingin menjadi luntur dan lenyap. Saat Clary jatuh tertidur, ia mendengar gema kata-kata di benaknya. *Dia memberiku apa pun yang aku inginkan. Kuda, senjata, buku, bahkan seekor elang pemburu.*

“Jace,” Clary berusaha berbicara. Tapi tidur telah mencengkeramnya. Tidur menariknya turun. Clary pun terdiam.

Clary terbangun oleh suara yang terburu-buru. “Bangun!”

Clary membuka matanya perlahan. Rasanya seperti dilem, lengket. Sesuatu menggelitik wajahnya. Itu rambut seseorang. Clary segera duduk, lalu kepalanya menabrak sesuatu yang keras.

“Ow! Kamu menabrak kepalaku!” Itu suara seorang gadis, yaitu Isabelle. Ia menjentikkan lampu di samping tempat tidur, lalu menatap Clary dengan marah. Isabelle menggosok-gosok kepalanya. Ia tampak berkilauan di bawah cahaya lampu. Gadis itu memakai rok panjang keperakan dan atasan yang berhiasan kelap-kelip. Kuku-kukunya dicat seperti koin yang bergemilapan. Untaian manik-manik keperakan menyelip di rambut gelapnya. Ia tampak seperti dewi bulan. Clary membencinya.

“Yah, tidak ada yang menyuruhmu condong di atasku seperti itu. Kamu telah membuatku ketakutan setengah mati.” Clary menggosok kepalanya sendiri. Di atas alisnya terasa nyeri. “Kamu mau apa sih?”

Isabelle menunjuk malam gelap di luar jendela. “Sudah hampir tengah malam. Kita harus berangkat ke pesta itu, dan *kamu* masih belum ganti baju.”

“Aku akan pergi memakai ini saja,” kata Clary sambil menunjuk pasangan jins dan kausnya. “Ini jadi masalah?”

“Ini jadi masalah?” Isabelle kelihatan seperti akan pingsan. “Tentu saja ini masalah! Tidak ada Penghuni Dunia Bawah yang memakai baju seperti itu. Dan ini kan pesta. Kamu tampak mencolok kalau berpakaian se... sebiasa itu,” Isabelle menyelesaikan kalimatnya. Sepertinya kata yang ingin ia pakai jauh lebih buruk daripada “biasa”.

“Aku tidak tahu bahwa kita harus ganti baju,” kata Clary pahit. “Aku tidak membawa baju pesta.”

“Kamu pinjam saja punyaku.”

“Oh *tidak*,” Clary teringat kaus yang terlalu besar itu dan jinsnya. “Maksudku, aku tidak bisa. Sungguh.”

Senyum Isabelle bergemilapan seperti kukunya. “Aku memaksa.”

“Aku benar-benar lebih memilih memakai bajuku sendiri,” Clary memprotes. Ia sedang berada di kamar Isabelle. Badan Clary menggeliat-geliut dengan tidak nyaman ketika Isabelle memposisikannya di depan kaca. Kaca itu tinggi sampai menyentuh lantai.

“Yah, kamu tidak bisa begitu,” kata Isabelle. “Kamu kelihatan berumur delapan tahun, dan lebih parah lagi, kamu kelihatan seperti fana.”

Clary mengertakkan rahangnya dengan jiwa pemberontak. “Tidak ada bajumu yang ukurannya cocok untukku.”

“Kita lihat saja nanti.”

Clary memperhatikan Isabelle di kaca saat gadis itu mengeledah lemari bajunya sendiri. Kamarnya tampak seperti sebuah lampu disko telah meledakkan isinya. Dindingnya hitam dan berkilauan dengan putaran bunga-bunga karang berwarna cat emas. Baju bertebaran di mana-mana, misalnya di atas tempat tidur berwarna hitam yang kusut, tergantung di punggung kursi kayu, tumpah dari lemari baju dan lemari buku tinggi yang disandarkan ke dinding. Kaca meja riasnya dilingkari dengan bulu berwarna merah muda yang berkelap-kelip. Meja riasnya diselimuti taburan kelap-kelip, perhiasan yang berkilauan, dan banyak mangkuk berisi pemulas pipi dan bedak.

“Kamar yang bagus,” kata Clary. Ia jadi rindu dinding-dinding berwarna oranye di rumahnya.

“Terima kasih. Aku mengecatnya sendiri.” Isabelle muncul dari dalam lemari baju. Ia memegang sesuatu yang berwarna hitam dan ketat, lalu melemparkannya kepada Clary.

Clary mengangkat baju itu, dan membiarkannya terlepas dari lipatan. “Kelihatannya terlalu kecil.”

“Bahannya melar,” kata Isabelle. “Sekarang, pakailah itu.”

Clary segera masuk ke kamar mandi yang dicat biru cerah. Ia bergeliat-geliut masuk ke dalam gaun itu dari atas kepalanya. Baju ini ketat dan bertali-tali spageti. Sambil mencoba untuk tidak bernafas terlalu dalam, ia kembali

ke kamar tidur. Isabelle sedang duduk di atas tempat tidur. Ia memasukkan seperangkat cincin permata jari kaki ke kakinya yang sudah memakai sandal. “Kamu sangat beruntung punya dada rata,” kata Isabelle. “Aku tidak bisa memakainya tanpa bra.”

Clary mengerutkan dahinya. “Baju ini terlalu pendek.”

“Itu tidak pendek. Itu bagus,” kata Isabelle. Ia mengobok-obok di sekitar bawah tempat tidurnya dengan kaki. Ia menendang sepasang sepatu but dan stoking jaring ketat. “Nih, kamu bisa memakai baju itu bersama ini. Kamu akan kelihatan lebih tinggi.”

“Benar, karena aku berdada rata dan cebol.” Clary menyentakkan keliman gaunnya ke bawah. Gaun itu cuma menutupi bagian atas pahanya. Padahal Clary jarang memakai rok, apalagi yang pendek. Jadi ia merasa agak terganggu melihat kakinya terlalu banyak terbuka. “Kalau sependek ini di badanku, sependek apa di badanmu?” Clary berpikir sambil mengucapkannya keras-keras kepada Isabelle.

Isabelle cengar-cengir. “Di badanku, itu kaus.”

Clary menggeletak di atas kasur dan memakai stoking dan sepatu butnya. Sepatu itu agak longgar di betis, tapi tidak melorot di kakinya. Ia mengikatnya sampai atas, lalu berdiri. Ia memperhatikan dirinya di dalam cermin. Harus ia akui, gabungan gaun hitam, stoking jaring, dan sepatu but memang sangat keren. Satu-satunya yang merusak ini adalah...

“Rambutmu,” kata Isabelle. “Rambutmu perlu diatur. Mati-matian. Duduk.” Isabelle menunjuk dengan penuh kuasa ke meja rias. Clary duduk, dan menutup matanya saat Isabelle melepaskan kepangan rambutnya. Tidak ada yang dilakukan Isabelle dengan lembut. Lalu Isabelle menyisir rambut Clary, dan memasang jepit rambut. Clary membuka mata ketika bedak ditepukkan ke mukanya. Awan kelap-kelip yang pekat mengambang di depan muka Clary. Gadis itu terbantuk dan melotot kepada Isabelle.

Gadis yang satu lagi itu tertawa. “Jangan melihatku. Lihatlah dirimu sendiri.”

Di kaca Clary melihat bahwa rambutnya telah ditarik ke atas, menjadi ikatan yang memutar dengan elegan di atas kepalanya. Jepit-jepit rambut menahannya supaya tidak jatuh. Mendadak Clary teringat mimpinya. Rambutnya yang berat membebani kepalanya. Ia menari dengan Simon... Clary bergerak gelisah.

“Jangan bangun dulu,” kata Isabelle. “Kita belum selesai.” Ia mengambil pensil alis. “Buka matamu.”

Clary melebarkan matanya. Itu bagus karena ia jadi terhindar dari menangis. “Isabelle, aku boleh tanya?”

“Tentu,” kata Isabelle. Ia memakaikan pensil alis itu seperti seorang ahli.

“Alec itu homo?”

Pergelangan tangan Isabelle tersentak. Pensil alis itu tergelincir membentuk garis hitam panjang dari ujung mata Clary ke batas rambutnya. “Oh, sial,” kata Isabelle sambil meletakkan pensil itu.

“Tidak apa-apa,” Clary mulai bicara sambil memegang matanya.

“Tidak. Ini tidak bagus.” Isabelle terdengar hampir menangis saat membongkar-bongkar di antara tumpukan sampah di atas meja riasnya. Akhirnya ia menemukan bola kapas, dan menyerahkannya kepada Clary. “Ini. Pakai ini.” Isabelle duduk di ujung tempat tidurnya. Gelang kakinya bergemerengcing. Ia menatap Clary dari balik rambutnya. “Bagaimana kamu bisa menebak?” akhirnya ia berkata.

“Aku...”

“Kamu benar-benar tidak boleh memberi tahu siapa-siapa,” kata Isabelle.

“Bahkan juga Jace?”

“Terutama jangan Jace!”

“Baiklah.” Suara Clary meninggi. “Sepertinya aku tidak menyadari bahwa ini masalah besar.”

“Ini masalah besar bagi orang tuaku,” kata Isabelle pelan. “Mereka akan membuangnya dan melemparkannya keluar dari Kunci...”

“Apa, tidak boleh ada Pemburu Bayangan yang homo?”

“Tidak ada peraturan resmi tentang ini. Tapi orang-orang tidak suka. Maksudku, mungkin hanya sedikit dari orang seumuran kita..., aku rasa,” Isabelle menambahkan dengan tidak yakin. Clary pun teringat betapa sedikitnya orang seumuran Isabelle yang pernah gadis itu temui. “Tapi generasi yang lebih tua pasti tidak suka. Kalau itu terjadi, kamu tidak boleh berbicara tentang ini.”

“Oh,” kata Clary. Sekarang ia berharap tadi ia tidak mengungkit masalah ini.

“Aku sayang kakakku,” kata Isabelle. “Aku mau melakukan apa pun untuk dia. Tapi tidak ada yang bisa aku lakukan soal ini.”

“Setidaknya dia memilikimu,” kata Clary kikuk. Sesaat ia teringat Jace yang berpikir bahwa cinta adalah sesuatu yang menghancurkanmu hingga berkeping-keping. “Kamu benar-benar berpikir Jace akan..., keberatan?”

“Aku tidak tahu,” kata Isabelle. Nada suaranya menandakan bahwa ia sudah muak dengan topik ini. “Tapi bukan aku yang bisa menilai hal itu.”

“Aku rasa tidak,” kata Clary. Ia condong ke cermin. Dengan bola kapas yang diberikan oleh Isabelle, Clary mencolek kelebihan riasan di matanya. Ketika ia duduk tegak kembali, Clary hampir menjatuhkan bola kapas itu karena terkejut. Apa yang telah Isabelle *lakukan* terhadapnya? Tulang pipinya tampak tajam dan kurus. Matanya cekung, misterius, dan bersinar kehijauan.

“Aku kelihatan seperti ibuku,” kata Clary terkejut.

Isabelle menaikkan alisnya. “Apa? Terlalu tante-tante? Mungkin kamu perlu memakai kelap-kelip lagi...”

“Tidak perlu,” kata Clary cepat-cepat. “Tidak. Ini bagus. Aku suka.”

“Hebat.” Isabelle berdiri. Gelang kakinya bergemerengcing. “Ayo pergi.”

“Aku perlu mampir ke kamarku untuk mengambil sesuatu,” kata Clary sambil berdiri. “Juga..., aku perlu senjata atau tidak? Kamu?”

“Aku punya banyak.” Isabelle tersenyum sambil menyepakkan kakinya sehingga gelang kakinya bergemerengcing seperti lonceng Natal. “Ini, contohnya. Senjata di kiri ini elektrik⁴, yang beracun bagi iblis. Senjata di kanan ini besi yang sudah diberkati untuk berjaga-jaga kalau aku bertemu vampir yang tidak ramah, atau bahkan peri. Peri benci besi. Mereka berdua mengukir rune kuat di tubuh mereka, jadi aku perlu bawa banyak.”

“Berburu iblis dan fesyen,” kata Clary. “Aku tidak pernah menyangka keduanya bisa dilakukan sekaligus.”

Isabelle tertawa keras-keras. “Kamu akan terkejut.”

Pada pemuda sedang menunggu di jalan masuk. Mereka memakai serba hitam, termasuk Simon. Sahabat Clary itu memakai celana hitam yang agak terlalu besar dan kausnya sendiri yang dibalik untuk menyembunyikan logo band. Dengan tidak nyaman dan tampak bosan, dia berdiri bersandar ke dinding.

Simon menoleh saat Isabelle melangkah ke jalan masuk. Cambuk emas Isabelle bergulung di pergelangannya, rantai logam di pergelangan kakinya berbunyi seperti lonceng. Clary menyangka Simon akan terpaku karena Isabelle memang tampak mengagumkan. Tapi mata Simon malah beralih kepada Clary, lalu tetap di sana dengan terkejut.

⁴ Zat logam yang terdiri dari emas bercampur perak

“Itu apa?” Simon bertanya sambil berdiri tegak. “Itu yang kamu pakai, maksudku.”

Clary menunduk untuk menatap dirinya sendiri. Ia telah memakai jaket tipis supaya tidak merasa terlalu terbuka dan mengambil ranselnya dari kamar. Ransel itu disandang di bahunya, dan melompat-lompat dengan akrab di antara bilah bahunya. Tapi Simon tidak sedang menatap ranselnya, melainkan kakinya seakan-akan dia belum pernah melihat itu sebelumnya.

“Ini gaun, Simon,” kata Clary kering. “Aku tahu aku jarang memakai gaun, tapi kali ini sungguhan.”

“Itu terlalu *pendek*,” kata Simon bingung. Meskipun setengah memakai baju pemburu iblis, pikir Clary, Simon tetap tampak seperti pemuda yang datang menjemputmu di rumah untuk pergi berkencan, lalu bersopan-santun kepada orang tuamu dan bersikap baik kepada binatang peliharaanmu.

Jace, di sisi lain, tampak seperti pemuda yang datang ke rumahmu dan membakarnya hingga rata ke tanah. “Aku suka gaun itu,” katanya sambil melepaskan diri dari dinding. Matanya menatap Clary naik turun dengan malas, seperti cakaran kucing. “Perlu sedikit tambahan sih.”

“Jadi sekarang kamu ini ahli fesyen?” Suara Clary terdengar goyah. Jace berdiri sangat dekat dengannya, cukup dekat sehingga Clary bisa merasakan kehangatannya dan menghirup aroma terbakar yang samar dari Tanda-tanda yang baru dipasangnya.

Jace mengeluarkan sesuatu dari jaketnya dan menyerahkannya kepada Clary. Itu sebuah belati panjang tipis yang bersarung kulit. Pangkalnya dipasangi batu merah yang diukir berbentuk mawar.

Clary menggelengkan kepalanya. “Aku bahkan tidak tahu bagaimana menggunakannya...”

Jace menekannya ke tangan Clary, melengkungkan jari Clary di belati itu. “Kamu akan belajar.” Pemuda itu merendahkan suaranya. “Sudah mengalir di dalam darahmu.”

Perlahan-lahan Clary menarik tangannya kembali. “Baiklah.”

“Aku bisa memberimu sarung paha untuk menyimpan itu,” Isabelle menawarkan. “Aku punya banyak.”

“JELAS TIDAK,” kata Simon.

Clary melotot kepada Simon dengan kesal. “Makasih, tapi aku bukan tipe cewek yang memakai sarung paha.” Ia memasukkan belati itu ke kantong depan ranselnya.

Clary mendongak setelah menutup ranselnya. Ternyata Jace sedang memperhatikannya sambil menyipit. “Dan satu lagi,” kata pemuda itu. Dia meraih dan menarik jepit rambut Clary, sehingga rambutnya jatuh. Clary merasakan ikal rambutnya yang berat dan hangat di lehernya. Sensasi rambutnya yang menggelitik kulit terasa tidak akrab, tapi malah menyenangkan.

“Jauh lebih baik,” kata Jace. Kali ini Clary pikir mungkin suara Jace juga agak goyah.

12 Pesta Si Orang Mati

Aku bangga atas karyaku terhadapmu.

Petunjuk arah di undangan itu membawa mereka ke daerah perumahan industri yang luas di Brooklyn. Jalan-jalannya dibarisi pabrik dan gudang. Beberapa di antaranya telah diubah menjadi serambi tinggi dan balkon, tapi masih ada sesuatu yang terkesan terlarang dari bentuknya yang persegi dan berbayang-bayang. Rata-rata bangunan itu hanya punya sedikit jendela yang ditutup dengan kisi-kisi dari besi.

Mereka berjalan dari stasiun bawah tanah. Isabelle mengarahkan mereka dengan Sensor yang telah dipasang semacam sistem pemetaan. Simon sangat suka alat-alat, jadi dia sangat tertarik melihat Sensor..., atau setidaknya dia hanya berpura-pura bahwa Sensorlah yang membuatnya tertarik. Sambil berharap bisa menghindari mereka, Clary

tertinggal di belakang saat mereka menyeberang ke taman kecil. Rumput di sana tidak terawat dan sudah mencokelat akibat terbakar oleh panas matahari. Di sisi kanan Clary ada menara gereja yang berpendar kelabu dan hitam di langit malam yang tak berbintang.

“Jalanlah lebih cepat,” kata sebuah suara jengkel di telinga Clary. Itu Jace yang telah mundur supaya berjalan di sampingnya. “Aku tidak mau harus terus-terusan melihat ke belakang untuk memastikan tidak ada yang terjadi kepadamu.”

“Kalau begitu, ya tidak usah repot-repot.”

“Terakhir kali aku meninggalkanmu sendirian, ada iblis menyerangmu,” Jace menjelaskan.

“Yah, aku jelas tidak suka mengganggu jalan-jalan malammu yang menyenangkan dengan mati mendadak.”

Jace mengerjap. “Ada batas yang jelas di antara sindiran kasar dan pura-pura bermusuhan, dan tampaknya kamu telah melampaui itu. Ada apa?”

Clary menggigit bibirnya. “Tadi pagi ada orang-orang aneh dan menyeramkan yang menggali-gali otakku. Sekarang aku akan bertemu dengan orang aneh dan menyeramkan yang sebenarnya telah menggali-gali otakku. Bagaimana kalau aku tidak suka apa yang dia temukan?”

“Kenapa kamu berpikir kamu tidak akan suka?”

Clary menarik rambutnya dari kulitnya yang lengket. “Aku tidak suka kalau kamu menjawab pertanyaan dengan pertanyaan.”

“Tidak, kamu pikir itu keren. Omong-omong, bukankah lebih baik kamu tahu yang sebenarnya?”

“Tidak. Maksudku, mungkin. Aku tidak tahu.” Clary mendesah. “Kamu bagaimana?”

“Ini jalannya!” Isabelle memanggil dari seperempat blok di depan mereka. Mereka sudah sampai di jalan sempit yang dibarisi gudang-gudang tua, meskipun kebanyakannya sekarang telah menjadi tempat tinggal manusia. Ada kotak jendela yang diisi dengan bunga, gorden berenda yang terayun-ayun di embusan angin malam yang lembab, dan tempat-tempat sampah dari plastik yang ditumpuk di trotoar. Clary mengerjap keras-keras, tapi tidak bisa merasakan bahwa inilah jalan yang telah ia lihat di Kota Tulang. Di dalam penglihatannya waktu itu, jalan ini hampir terhapus oleh salju.

Clary merasakan jemari Jace mengelus bahunya. “Pasti. Selalu,” Jace bergumam.

Clary melihat Jace dari samping. Gadis itu tidak mengerti. “Apa?”

“Kenyataan yang sebenarnya,” kata Jace. “Aku akan...”

“Jace!” Itu Alec. Dia berdiri di aspal, tidak jauh dari situ. Clary heran kenapa suaranya terdengar begitu keras.

Jace berbalik. Tangannya jatuh dari bahu Clary. “Ya?”

“Kamu pikir kita ada di tempat yang tepat?” Alec menunjuk sesuatu yang tidak bisa dilihat oleh Clary. Benda itu tersembunyi di belakang sebuah mobil hitam yang besar.

“Apa itu?” Jace bergabung dengan Alec. Clary mendengarnya tertawa. Setelah memutar mobil, Clary melihat apa yang sedang mereka pandangi. Ada beberapa motor yang mengilap dan keperakan. Casisnya yang hitam sangat rendah. Tabung dan pipa yang tampak berminyak merayap di sekeliling motor-motor itu, bagaikan sulur tanaman. Sesuatu yang hidup pada motor itu membuat mual, seperti makhluk hidup di lukisan Giger sang ahli pendesain monster dan alien itu.

“Vampir,” kata Jace.

“Aku hanya melihat motor,” kata Simon yang bergabung dengan mereka bersama Isabelle. Gadis itu mengernyit menatap motor.

“Memang motor, tapi sudah diubah supaya bisa dijalankan dengan energi iblis,” Isabelle menjelaskan. “Vampir menggunakan motor ini..., supaya bisa bergerak dengan cepat di malam hari. Tidak termasuk di dalam Perjanjian, tapi...”

“Aku pernah dengar sebagian motor ini bisa terbang,” kata Alec bersemangat. Dia terdengar seperti Simon yang mendapatkan *video game* baru. “Atau menjadi kasat mata dengan menekan satu tombol saja. Atau berjalan di bawah air.”

Jace telah melompat ke pinggiran jalan dan memutar motor-motor itu untuk menilai-nilainya. Dia mengelus salah satu motor di sepanjang casisnya yang mengilap. Ada kata-kata yang dicat di bagian samping casis. Warnanya perak

dan bunyinya NOX INVICTUS. “Malam kemenangan,” Jace menerjemahkan.

Alec menatapnya dengan aneh. “Kamu sedang apa?”

Clary pikir ia melihat Jace meluncurkan tangannya kembali ke dalam jaketnya. “Tidak ada.”

“Yah, ayo cepat,” kata Isabelle. “Aku tidak berdandan secantik ini untuk melihat kalian mondar-mandir di selokan bersama segerombolan sepeda motor.”

“Motor-motor ini cantik untuk dilihat-lihat,” kata Jace sambil melompat ke aspal kembali. “Kamu harus mengakuinya.”

“Begitu pula aku,” kata Isabelle yang tidak tampak menyetujui apa pun. “Sekarang, ayo cepat.”

Jace menatap Clary. “Bangunan ini,” kata pemuda itu sambil menunjuk gudang merah bata. “Benar yang ini?”

Clary mengembuskan nafas. “Aku rasa begitu,” katanya tidak yakin. “Semuanya kelihatan sama.”

“Hanya ada satu cara untuk mengetahuinya,” kata Isabelle sambil menanjaki undakan dengan langkah pasti. Clary dan yang lainnya mengikuti, mereka berkerumun di jalan masuk yang berbau busuk. Lampu pijar yang telanjang bergantung dari kawat di atas kepala mereka. Lampu itu menyinari sebuah pintu yang dipaku dengan logam dan sebarisan bel apartemen di dinding kiri. Hanya ada satu nama tertulis di situ, BANE.

Isabelle menekan bel. Tidak ada yang terjadi. Ia menekannya lagi. Gadis itu ingin menekannya untuk ketiga

kali, tapi Alec menangkap pergelangan tangannya. “Jangan kasar,” kata Alec.

Isabelle melotot. “Alec...”

Pintu mengayun terbuka.

Seorang pria langsing berdiri di depan pintu. Dia memandangi mereka dengan heran. Isabelle yang kali pertama pulih. Gadis itu langsung memamerkan senyumnya yang cemerlang. “Magnus? Magnus Bane?”

“Itu aku.” Pria yang sedang menghalangi ambang pintu itu setinggi dan sekurus pagar. Rambutnya merupakan semahkota paku-paku hitam dan lebat. Clary menebak dari lengkungan matanya yang sayu dan kulitnya yang berwarna keemasan tidak rata, dia pasti punya keturunan Asia. Dia memakai celana jins dan kaus hitam yang ditutupi oleh selusin gesper logam. Matanya dilapisi topeng rakun dari kelap-kelip berwarna arang. Bibirnya diwarnai hitam berbayang biru.

Magnus menggaruk kepalanya dengan tangannya yang bercincin dan memperhatikan mereka sambil berpikir. “Anak-anak Nephilim,” katanya. “Wah, wah. Aku tidak ingat telah mengundang kalian.”

Isabelle mengeluarkan undangannya dan mengayunkannya seperti bendera putih. “Aku punya undangan.” Lalu gadis itu menunjuk sisa kelompoknya dengan mengayunkan lengannya ke arah mereka. “Ini teman-temanku.”

Magnus merenggut undangan itu dari tangan Isabelle dan menatap gadis itu dengan wajah yang tidak puas dan kesal. “Aku pasti mabuk waktu itu,” kata Magnus. Dia

membukakan pintu. “Masuklah. Dan cobalah untuk tidak membunuh tamuku satu pun.”

Jace maju ke ambang pintu. Pemuda itu menatap mata Magnus lekat-lekat. “Bahkan kalau ada yang menumpahkan minuman ke sepatu baruku?”

“Bahkan kalau memang begitu.” Tangan Magnus menjulur begitu cepat sehingga hampir tampak kabur. Dia menarik stela dari tangan Jace, padahal Clary bahkan tidak sadar pemuda itu sedang memegangnya. Magnus mengangkat stela itu. Jace tampak agak malu. “Begitu pula yang ini,” kata Magnus sambil memasukkannya ke kantong celana jins Jace, “simpanlah di celanamu, Pemburu Bayangan.”

Magnus menyeringai dan meninggalkan Jace yang tampak terkejut. Magnus memegang pintu. “Ayo masuk,” katanya sambil mengayunkan tangan kepada mereka. “Sebelum ada yang mengira kalian adalah rombongan*ku*.”

Mereka melewati Jace sambil tertawa dengan gugup. Hanya Isabelle yang berhenti untuk menggelengkan kepalanya. “Tolong cobalah untuk tidak membuatnya kesal. Bisa-bisa dia tidak mau membantu kita.”

Jace tampak bosan. “Aku tahu apa yang aku lakukan.”

“Aku harap begitu.” Isabelle melenggang melewatinya. Roknya melambai.

Apartemen Magnus ada di puncak teratas dari tangga yang sudah reot. Clary meletakkan tangannya di pegangan tangga, tapi langsung menyesal. Tangannya mengenai sesuatu

yang lengket, bersinar pudar, dan berwarna hijau memualkan. Simon cepat-cepat menghampiri Clary.

“Uek,” kata Simon. Dia menawarkan ujung kausnya untuk menyeka tangan Clary. Gadis itu menurut. “Semuanya baik-baik saja? Kamu kelihatan..., terganggu,” kata Simon.

“Dia tampak sangat akrab saja di mataku. Magnus, maksudku.”

“Menurutmu, dia sekolah di St. Xavier?”

“Lucu sekali.” Clary menatap Simon dengan masam.

“Kamu benar. Dia terlalu tua untuk menjadi murid. Sepertinya aku pernah diajari kimia olehnya tahun lalu.”

Clary tertawa keras. Isabelle langsung berada di sampingnya, bernafas di leher Clary. “Aku ketinggalan sesuatu yang lucu? Simon?” Isabelle bertanya.

Simon tampak malu, tapi tidak berkata apa-apa. Clary bergumam, “Kamu tidak ketinggalan apa pun,” lalu sengaja tertinggal di belakang mereka. Sepatu but tinggi yang dipinjamnya dari Isabelle mulai melukai kakinya. Saat mencapai puncak tangga, Clary sudah pincang, tapi ia segera melupakan rasa sakit itu begitu berjalan melalui pintu depan Magnus.

Loteng itu besar dan hampir tidak ada perabotannya. Jendela-jendela tinggi tercoreng oleh debu dan cat yang tebal, sehingga menghalangi sebagian besar cahaya dari jalanan. Pilar-pilar besar dari logam dibelit oleh lampu warna-warni yang tertahan melengkung sampai ke langit-langit yang berjelaga. Pintu-pintu sudah copot dari engselnya, dan terbaring di atas tempat sampah dari logam yang sudah

reot. Gabungan kedua benda itu menjadi bar sementara di pojok ruangan.

Seorang wanita berkulit seperti bunga *lilac* yang memakai kamisol logam sedang menyusun minuman di sepanjang bar. Gelas-gelas itu tinggi dan warnanya yang kasar menandakan cairan di dalamnya, seperti merah darah, biru beku, dan hijau beracun. Bahkan untuk ukuran bartender New York, ia bekerja dengan kecepatan yang menakjubkan. Mungkin ia tertolong oleh dua pasang tangannya yang panjang dan gemulai. Clary jadi teringat patung dewi India milik Luke.

Orang-orang lainnya di keramaian itu sama anehnya. Pemuda tampan berambut hijau dan hitam yang basah cengar-cengir ke arah Clary dari atas piring besar. Piring itu berisi ikan mentah. Giginya tajam dan runcing seperti hiu. Di sampingnya, berdiri seorang gadis dengan rambut pirang kusam yang panjang. Rambut itu dikepang dengan bunga. Di bawah rok gaunnya yang pendek yang berwarna hijau, kakinya berselaput seperti kodok.

Ada sekelompok wanita yang sangat pucat sampai-sampai Clary bertanya-tanya apakah mereka memakai dandanan panggung. Para wanita itu mengisap cairan merah yang terlalu kental untuk dianggap anggur. Mereka mengisapnya dari gelas-gelas kristal yang bergalur. Bagian tengah ruangan itu dipenuhi oleh badan-badan yang berdansa mengikuti detak-detakan yang membuat dinding bergoyang. Tapi Clary tidak bisa melihat adanya band di mana pun.

“Kamu suka pestanya?”

Clary berbalik, dan melihat Magnus sedang bersender dengan malas di salah satu pilar. Matanya menyala di dalam kegelapan. Sambil celingukan, Clary melihat bahwa Jace dan yang lain sudah hilang ditelan keramaian.

Clary mencoba tersenyum. “Ini pesta untuk siapa?”

“Ulang tahun kucingku.”

“Oh.” Clary celingukan. “Di mana kucingmu?”

Magnus melepaskan diri dari pilar. Dia tampak khidmat. “Aku tidak tahu. Dia kabur.”

Perhatian Clary terbagi saat mau menjawabnya karena Jace dan Alec muncul. Seperti biasa, Alec tampak cemberut. Jace memakai untaian bunga kecil yang bersinar di sekitar lehernya dan tampak senang terhadap dirinya sendiri. “Di mana Simon dan Isabelle?” tanya Clary.

“Di lantai dansa.” Jace menunjuk. Clary dapat melihat mereka di ujung sepetak lantai berisi tubuh-tubuh yang berdesakan. Simon sedang melakukan gayanya yang biasa sebagai pengganti dansa, yaitu naik turun di tumitnya. Dia tampak tidak nyaman. Isabelle merangkul Simon. Gadis itu meliuk-liuk bagaikan ular. Ia menelusurkan jemarinya di dada Simon dan memandangnya seakan-akan berencana untuk menyeret pemuda itu ke pojok untuk bercinta.

Clary memeluk tubuhnya sendiri. Gelang-gelangnya berdentangan. *Kalau mereka berdansa lebih dekat lagi, mereka tidak perlu pergi ke pojok untuk bercinta.*

“Dengar,” kata Jace sambil berbalik kepada Magnus, “kita benar-benar perlu berbicara kepada...”

“MAGNUS BANE!” Suara yang dalam dan menggelegar itu ternyata berasal dari pria pendek yang berusia awal tiga puluhan. Dia berotot padat dan berkepala botak yang dicukur mulus dan berjanggut kambing. Dia menaikkan jari yang gemeteran kepada Magnus. “Seseorang telah menuangkan air suci ke tangki gas motorku. Motorku jadi rusak. Hancur. Semua pipanya meleleh.”

“Meleleh?” Magnus bergumam. “Mengerikan sekali.”

“Aku ingin tahu siapa yang melakukannya.” Pria itu memamerkan giginya yang bertaring panjang dan mencuat. Clary tertarik melihatnya. Gigi itu tidak tampak seperti yang ia bayangkan tentang taring vampir. Gigi ini tipis dan setajam jarum. “Aku kira kamu sudah bersumpah tidak ada manusia serigala malam ini, *Bane*.”

“Aku tidak mengundang satu pun Anak-anak Bulan,” kata Magnus sambil menilai-nilai kukunya yang berkelap-kelip. “Tepatnya karena permusuhan kecil kalian yang bodoh itu. Kalau ada di antara mereka yang memutuskan untuk merusak motormu, mereka bukan tamuku, dan oleh karena itu...” Magnus tersenyum menawan. “Bukan tanggung jawabku.”

Vampir itu meraung marah sambil menusukkan jarinya ke arah Magnus. “Kamu mau bilang kalau...”

Jari telunjuk Magnus mengejang sedikit, sangat pelan sehingga Clary hampir mengira pria itu tidak menggerakkannya sama sekali. Di tengah raungannya, vampir itu tercekik, lalu mengepit tenggorokannya. Mulutnya bergerak, tapi tidak ada suara yang keluar.

“Kamu telah melampaui sambutan dariku,” Magnus berkata dengan malas. Dia membuka matanya sangat lebar. Clary terkejut melihat bahwa biji matanya membelah seperti kucing. “Sekarang, pergilah.” Dia mengayunkan jemari tangannya. Vampir itu pun berbalik dengan pintar seakan-akan ada orang yang memegang bahunya dan memutar tubuhnya. Dia berbaris masuk ke dalam keramaian kembali, menuju ke pintu.

Jace bersiul pelan. “Tadi itu mengesankan.”

“Maksudmu siulan kecil itu?” Mata Magnus menyapu langit-langit. “Aku tahu. Apa *sih* masalah motornya?”

Alec bersuara seperti tercekik. Setelah sesaat, Clary mengenalinya sebagai tawa. *Dia harus melakukannya lebih sering.*

“Kami menaruh air suci di tanki gasnya, tahu kan,” kata Alec.

“ALEC,” kata Jace. “Diamlah.”

“Aku sudah mengira begitu,” kata Magnus yang tampak geli. “Dasar kalian perusuh kecil, kan? Kalian tahu motor mereka dijalankan dengan energi iblis. Aku ragu dia akan bisa memperbaikinya.”

“Berkuranglah satu lintah dengan kendaraan cantik,” kata Jace. “Hatiku sakit.”

“Aku dengar sebagian dari mereka bisa menerbangkan motor,” Alec menyela. Dia tampak asyik, bahkan nyaris tersenyum.

“Itu dongeng penyihir tua,” kata Magnus. Mata kucingnya berbinar. “Jadi, itukah kenapa kalian ingin

mengacaukan pestaku? Hanya untuk merusak motornya pengisap darah?”

“Bukan.” Jace bersikap sok resmi lagi. “Kami perlu berbicara denganmu. Sebaiknya di tempat yang pribadi.”

Magnus menaikkan sebelah alisnya. *Sial*, pikir Clary, *ada lagi yang bisa mengangkat satu alis*. “Aku ada masalah dengan Kunci?” tanya Magnus.

“Tidak,” kata Jace.

“Mungkin tidak,” kata Alec. “Ow!” Dia melotot kepada Jace yang telah menendang kakinya tajam-tajam.

“Tidak,” Jace mengulang. “Kita bisa berbicara kepadamu di bawah segel Perjanjian. Kalau kamu membantu kami, apa pun yang kamu katakan akan dirahasiakan.”

“Dan kalau aku tidak membantumu?”

Jace merentangkan tangannya lebar-lebar. Tato rune di telapak tangannya menonjolkan kesan dingin dan hitam. “Mungkin tidak ada. Mungkin kunjungan dari Kota Hening.”

Suara Magnus meleleh bagaikan madu dituang ke serpihan es. “Kamu benar-benar menyuruhku memilih, Pemburu Bayangan kecil.”

“Itu bukan pilihan sama sekali,” kata Jace.

“Ya,” kata warlock itu. “Itulah tepatnya yang aku maksud.”

Kamar tidur Magnus terlalu berwarna-warni. Kain dan seprai berwarna kuning kenari dipakaikan ke matras di lantai. Di meja rias berwarna biru elektrik, bertebaran

lebih banyak mangkuk pewarna dan bermacam-macam alat dandan daripada di meja rias Isabelle. Gorden beledu berwarna pelangi menyembunyikan jendela tinggi. Permadani wol yang kusut menutupi lantai.

“Tempat yang bagus,” kata Jace sambil menarik gorden yang berat itu ke samping. “Pasti bayarannya mahal ya, menjadi Warlock Tinggi dari Brooklyn?”

“Memang dibayar,” kata Magnus. “Tapi tidak lebih dari bingkisan hadiah. Tidak berharga tinggi. Dia menutup pintu di belakangnya dan bersandar ke situ. Ketika dia menyilangkan lengan, kausnya terangkat. Tampak segaris perut rata keemasan yang tidak ditandai dengan pusar. “Jadi,” kata Magnus. “Apa yang ada di pikiran kecilmu yang jahat itu?”

“Sebenarnya bukan mereka,” kata Clary yang berbicara sebelum Jace bisa menjawab. “Akulah yang ingin berbicara denganmu.”

Magnus mengalihkan mata manusianya kepada Clary. “Kamu bukan salah satu di antara mereka,” katanya. “Bukan anggota Kunci. Tapi kamu bisa melihat Dunia Tak Kasat Mata.”

“Ibuku pernah menjadi anggota Kunci,” kata Clary. Itulah kali pertama ia mengatakannya dan mengetahui bahwa itu benar. “Tapi ia tidak pernah memberitahuku. Ia merahasiakannya. Aku tidak tahu kenapa.”

“Maka tanyalah ia.”

“Aku tidak bisa. Ia...,” Clary ragu-ragu. “Ia lenyap.”

“Dan ayahmu?”

“Ayahku meninggal sebelum aku lahir.”

Magnus mengembuskan nafas dengan jengkel. “Seorang pujangga Irlandia bernama Oscar Wilde pernah berkata, ‘Kehilangan satu orang tua bisa dianggap sebagai kemalangan. Kehilangan keduanya tampak seperti kecerobohan’.”

Clary mendengar Jace mendesis kecil, seperti air disedot menembus giginya. Clary berkata, “Aku tidak kehilangan ibuku. Ia diambil dariku. Oleh Valentine.”

“Aku tidak kenal siapa pun yang bernama Valentine,” kata Magnus. Tapi matanya menyala seperti kelap-kelip api lilin, sehingga Clary tahu bahwa dia berbohong. “Aku turut menyesal atas kondisimu yang tragis, tapi aku tidak melihat apa hubungannya denganku. Kalau kamu bisa memberitahuku...”

“Ia tidak bisa memberitahumu, karena ia tidak ingat,” kata Jace tajam. “Seseorang menghapus ingatannya. Jadi, kami pergi ke Kota Hening untuk melihat apakah Para Saudara bisa menarik ingatannya. Mereka mendapatkan dua kata. Aku rasa kamu bisa menebak apa itu.”

Ada keheningan singkat. Akhirnya, Magnus membiarkan mulutnya melekur di sudut. Senyumnya pahit. “Tanda tanganku,” dia berkata. “Aku tahu itu bodoh ketika melakukannya. Tindakan yang sombong...”

“Kamu *menandatangani* pikiranku?” Clary berkata dalam rasa tidak percaya.

Magnus mengangkat tangannya untuk membuat tulisan api huruf-huruf itu di udara. Ketika dia menurunkan tangannya, tulisan itu tergantung di sana, panas dan keemasan. Garis-

garis mata dan mulutnya, yang diwarnai dandanan, jadi memantulkan cahaya. MAGNUS BANE.

“Aku bangga atas karyaku kepadamu,” kata Magnus pelan sambil menatap Clary. “Begitu bersih. Begitu sempurna. Apa yang kamu lihat akan kamu lupakan, bahkan ketika kamu melihatnya. Tidak ada gambaran pixie atau goblin atau makhluk berkaki panjang yang bertahan di dalam ingatanmu, sehingga tidak mengganggu tidur manusiamu yang tidak berdosa. Itu seperti yang ia inginkan.”

Suara Clary tipis karena tegang. “Seperti yang siapa inginkan?”

Magnus mendesah, dan saat tersentuh nafasnya, tulisan api itu terayak menjadi abu yang berpendar. Akhirnya warlock itu bicara. Meskipun Clary tidak terkejut, meskipun ia telah tahu dengan tepat apa yang akan dikatakan oleh Magnus, ia tetap merasa kata-kata itu bagaikan memukul jantungnya.

“Ibumu,” kata Magnus.

*

13 Ingatan Putih

*Kalau aku membuat bahkan kesalahan
terkecil pun dalam menguraikannya,
pikirannya bisa rusak selamanya.*

“Ibuku melakukan ini kepadaku?” Clary bertanya, tapi rasa sakitnya yang mendadak tidak terdengar meyakinkan, bahkan bagi telinganya sendiri. Clary melihat sekeliling. Ada iba di mata Jace, juga di mata Alec. Ternyata bahkan Alec telah menduganya dan merasa menyesal untuk Clary. “Kenapa?” tanya Clary.

“Aku tidak tahu.” Magnus mengembangkan tangannya yang putih dan panjang. “Bertanya bukanlah pekerjaanku. Aku melakukan apa yang dibayarkan kepadaku.”

“Di dalam segel Perjanjian,” Jace mengingatkan Magnus. Suara pemuda itu selembut bulu kucing.

Magnus memiringkan kepalanya. “Di dalam segel Perjanjian, tentu saja.”

“Jadi, Perjanjian tidak keberatan dengan..., penjarahan pikiran seperti ini?” Clary bertanya dengan pahit. Ketika tidak ada yang menjawab, ia terduduk di pinggiran tempat tidur Magnus. “Apakah hanya sekali? Apakah ada hal khusus yang ia ingin aku lupakan? Kamu tahu apa itu?”

Magnus melangkah dengan gelisah ke jendela. “Aku rasa kamu tidak mengerti. Kali pertama aku melihatmu, kamu pasti masih sekitar dua tahun. Aku memperhatikanmu dari jendela ini.” Magnus mengetuk kaca, sehingga debu dan serpihan cat bertaburan. “Aku melihat ibumu terburu-buru di jalanan sambil memeluk bungkusan selimut. Aku terkejut ketika ia berhenti di depan pintu. Ia tampak sangat biasa, sangat muda.”

Cahaya bulan menyentuh sosoknya yang seperti elang dengan warna keperakan. “Ia membuka selimut itu ketika sampai di pintuku. Kamu ada di dalamnya. Ia meletakkanmu di lantai dan kamu mulai berkeliaran, mengambil barang-barang, menarik-narik ekor kucing. Kamu menjerit seperti banshee¹ ketika kucing itu mencakarmu, jadi aku bertanya kepada ibumu apakah kamu *memang* keturunan banshee. Ia tidak tertawa.” Magnus berhenti.

Sekarang mereka semua memperhatikannya dengan tekun, bahkan Alec. Magnus melanjutkan, “Ia memberitahuku bahwa ia seorang Pemburu Bayangan. Tidak ada gunanya berbohong tentang ini. Tanda-tanda Perjanjian pasti terlihat, bahkan ketika sudah pudar dimakan waktu, seperti bekas-

1 Arwah perempuan yang menjerit sebagai tanda adanya kematian

bekas luka perak pudar di kulit. Tanda itu berkelap-kelip ketika ia bergerak.”

Magnus menggosok dandanan kelap-kelip di sekitar matanya. “Ia memberitahuku bahwa ia berharap kamu terlahir dengan Mata Batin yang buta. Beberapa Pemburu Bayangan harus diajari untuk melihat Dunia Bayangan. Tapi ia memergokimu sore itu, kamu menggoda pixie yang terperangkap di pagar tanaman. Ibumu pun tahu bahwa kamu bisa *melihat*. Jadi ia bertanya kepadaku apakah ada cara untuk membutakan Penglihatanmu.”

Clary bersuara kecil. Ia mengembuskan nafas dengan sakit hati, tapi Magnus melanjutkan ceritanya tanpa penyesalan.

“Aku memberitahunya bahwa melumpuhkan sebagian dari pikiranmu bisa membuatmu rusak, mungkin gila. Ia tidak menangis. Ibumu bukan jenis wanita yang mudah menangis. Ia bertanya apakah ada cara lain, dan aku bilang kamu bisa dibuat melupakan bagian Dunia Bayangan yang bisa kamu lihat, bahkan saat kamu melihatnya. Satu-satunya hal yang memberatkan adalah ia harus menemuiku dua tahun sekali saat mantranya mulai memudar.”

“Ia melakukannya?” tanya Clary.

Magnus mengangguk. “Aku telah melihatmu setiap dua tahun sejak kali pertama itu. Aku melihatmu tumbuh. Kamulah satu-satunya anak yang pernah aku lihat bertumbuh besar seperti itu, tahu kan. Bisnisku biasanya tidak di sekitar anak-anak manusia.”

“Berarti kamu pasti mengenali Clary ketika kami masuk,” kata Jace. “Pasti.”

“Tentu saja.” Magnus terdengar jengkel. “Aku juga kaget. Tapi apa yang seharusnya aku lakukan? Ia tidak mengenalku. Seharusnya ia tidak mengenalku. Ia ada di sini berarti mantranya mulai pudar. Sebenarnya, kami seharusnya bertemu sekitar sebulan yang lalu. Aku bahkan datang ke rumahmu ketika baru kembali dari Tanzania, tapi Jocelyn bilang kalian berdua bertengkar dan kamu pergi. Katanya ia akan meneleponku ketika kamu kembali, tapi...” Magnus mengangkat bahu dengan elegan, “ia tidak pernah melakukannya.”

Siraman dingin tentang sebuah ingatan menusuk kulit Clary. Ia ingat berdiri di serambi bersama Simon. Ia memaksakan diri untuk mengingat sesuatu yang berdansa di pinggir penglihatannya... *Aku kira tadi aku lihat kucingnya Dorothea, tapi aku rasa itu cuma tipuan cahaya.*

Tapi Dorothea tidak punya kucing. “Kamu di sana, pada hari itu,” kata Clary. “Aku melihatmu keluar dari apartemen Dorothea. Aku ingat matamu.”

Magnus tampak ingin mendengkur. “Aku memang biasa diingat, itu benar,” katanya dengan senang. Lalu dia menggelengkan kepalanya. “Seharusnya kamu tidak ingat aku,” katanya. Aku telah memasang pesona sekeras dinding begitu aku melihatmu. Seharusnya kamu sudah menabraknya tepat di muka, secara fisik.”

Kalau kamu menabrak tembok psikis tepat di muka, apakah kamu mendapatkan luka psikis? Clary berkata,

“Kalau kamu melepaskan mantra itu dariku, apakah aku akan bisa mengingat semua hal yang telah aku lupakan? Semua ingatan yang kamu curi?”

“Aku tidak bisa melepaskannya darimu.” Magnus tampak tidak nyaman.

“Apa?” Jace terdengar sangat marah. “Kenapa tidak? Kunci mewajibkanmu...”

Magnus menatap Jace dengan dingin. “Aku tidak suka disuruh-suruh, Pemburu Bayangan kecil.”

Clary bisa melihat seberapa tidak sukanya Jace disebut “kecil”, tapi sebelum pemuda itu bisa membentak, Alec bicara. Suaranya lembut dan penuh pikiran. “Tidakkah kamu tahu bagaimana membaliknya?” dia bertanya. “Mantranya, maksudku.”

Magnus mendesah. “Membatalkan sebuah mantra jauh lebih sulit daripada membuatnya dulu. Keruwetan mantra ini, perhatian yang aku habiskan untuk menganyamnya... Kalau aku membuat bahkan kesalahan terkecil pun dalam menguraikannya, pikirannya bisa rusak selamanya.” Dia menambahkan, “Lagipula, mantranya sudah mulai pudar. Khasiatnya akan lenyap sendiri dimakan waktu.”

Clary menatap Magnus tajam-tajam. “Apakah aku akan mendapatkan semua ingatanku kembali nantinya? Apa pun yang telah dikeluarkan dari kepalaku?”

“Aku tidak tahu. Mungkin semuanya langsung kembali sekaligus, atau bertahap. Atau kamu mungkin tidak akan pernah mengingat apa yang telah kamu lupakan selama bertahun-tahun. Permintaan ibumu itu unik, menurut

pengalamanku. Aku sama sekali tidak tahu apa yang akan terjadi.”

“Tapi aku tidak mau menunggu.” Clary melipat tangannya erat-erat di pangkuannya. Jemarinya mengepit bersama begitu keras, sehingga ujung-ujungnya menjadi putih. “Seumur hidupku aku merasa seperti ada yang salah denganku. Ada yang hilang atau rusak. Sekarang aku tahu...”

“Aku tidak merusakmu.” Kali ini giliran Magnus yang menyela. Bibirnya tertarik ke belakang dengan marah untuk menunjukkan deretan gigi putih yang tajam. “Setiap remaja di dunia ini merasa begitu, merasa rusak atau salah tempat, entah bagaimana berbeda, bagaikan bangsawan yang salah lahir di keluarga petani. Perbedaannya di dalam kasusmu adalah itu benar. Kamu *memang* berbeda. Mungkin tidak lebih baik, tapi berbeda. Dan menjadi berbeda itu tidak menyenangkan. Kamu mau tahu bagaimana rasanya ketika orang tuamu adalah orang saleh, tapi ternyata kamu terlahir dengan tanda setan?”

Magnus menunjuk matanya dengan jari dimiringkan. “Ketika ayahmu takut kepadamu dan ibumu gantung diri di kandang karena marah atas tindakannya sendiri? Waktu aku sepuluh tahun, ayahku mencoba menenggelamkanku di sungai kecil. Aku menyerangnya sekuat tenaga, membakarnya di situ juga. Akhirnya aku menemui para pendeta di gereja, untuk perlindungan. Mereka menyembunyikanku. Mereka bilang rasa iba memang pahit, tapi lebih baik daripada benci. Ketika aku mengetahui bahwa aku benar-benar hanya

setengah manusia, aku membenci diriku sendiri. Apa pun pasti lebih baik daripada itu.”

Ada keheningan ketika Magnus selesai bicara. Clary terkejut ketika Alec memecahkannya. “Itu bukan salahmu,” kata pemuda itu. “Kamu tidak bisa memilih terlahir sebagai apa.”

Genggaman tangan Clary menjadi lebih santai. “Aku tidak peduli bahwa aku berbeda,” katanya. “Aku hanya ingin menjadi siapa diriku sebenarnya.”

Magnus mengumpat di dalam bahasa yang tidak diketahui Clary. Kedengarannya seperti api yang meretih. “Baiklah. Dengar ya. Aku tidak bisa membalik apa yang telah aku lakukan, tapi aku bisa memberimu sesuatu yang lain. Sepotong dari apa yang seharusnya telah menjadi milikmu jika kamu telah dibesarkan sebagai anak Nephilim sejati.”

Magnus menyeberangi ruangan menuju rak buku, lalu menarik sebuah buku berat. Jilidannya terbuat dari beledu hijau yang sudah membusuk. Dia membalik-balik halamannya, sehingga menumpahkan debu dan potongan kain yang sudah menghitam. Halaman-halaman buku itu tipis, bahkan hampir bening, dan terbuat dari perkamen kulit telur. Setiap halaman ditandai dengan rune berbentuk bintang hitam.

Alis Jace naik. “Itu salinan Buku Gray?”

Magnus, yang sedang tergesa-gesa membalik halaman bukunya, diam saja.

“Hodge punya satu,” Alec mengamati. “Dia pernah menunjukkannya kepadaku sekali.”

“Itu bukan *gray*—abu-abu,” Clary merasa terdorong untuk menjelaskan. “Itu hijau.”

“Kalau penyakit *sambungan harfiah* memang ada, kamu pasti sudah mati sejak kecil,” kata Jace sambil mengusap debu dari ambang jendela dan memeriksanya seakan-akan ingin tahu apakah sudah cukup bersih untuk diduduki. “Gray adalah kependekan dari ‘Gramarye’. Artinya ‘sihir, kebijaksanaan yang tersembunyi’. Di dalamnya tersalin setiap rune yang ditulis Malaikat Raziel di Buku Perjanjian yang asli. Tidak ada banyak salinan karena setiap buku harus dibuat secara khusus. Beberapa rune begitu kuat sehingga bisa membakar halaman biasa.”

Alec tampak terkesan. “Aku tidak tahu itu.”

Jace melompat ke ambang jendela dan mengayunkan kakinya. “Tidak semua orang tidur selama pelajaran sejarah.”

“Aku tidak...”

“Oh, ya kamu memang tidur, dan ngiler di meja.”

“Diamlah,” kata Magnus, tapi dia mengatakannya dengan cukup enteng. Dia mengaitkan jarinya di antara dua halaman buku dan menghampiri Clary. Warlock itu meletakkannya dengan hati-hati di pangkuan Clary. “Sekarang, ketika aku membuka buku ini, pelajarilah halamannya. Tataplah sampai kamu merasa ada yang berubah di dalam pikiranmu.”

“Nanti rasanya sakit?” Clary bertanya dengan gugup.

“Setiap pengetahuan memang membuat sakit,” Magnus menjawab, lalu berdiri membiarkan buku itu terbuka di pangkuan Clary. Gadis itu menunduk ke halaman putih bersih

dengan rune Tanda yang berwarna hitam. Kelihatannya seperti spiral bersayap, sampai Clary memiringkan kepalanya, lalu seperti tongkat yang dibeliti sulur tanaman. Ujung polanya yang berubah-ubah menggelitik benaknya seperti bulu-bulu mengusap kulit sensitif.

Clary merasa ada reaksi kedap-kedip yang menggigil. Ia jadi ingin menutup mata, tapi ia tetap menahannya terbuka sampai Tanda itu menyengat dan mengabur. Ia hampir mengerjap ketika ia merasakannya. Ada klik di kepalanya, seperti kunci berputar di lubangnya.

Rune di halaman itu tampak melompat menjadi fokus yang tajam. Di luar kemauan Clary, gadis itu berpikir, *Ingat*. Kalau rune adalah kata, pasti memang itu, tapi ada makna yang lebih dalam daripada kata apa pun yang dapat ia bayangkan. Itu adalah ingatan pertama seorang anak melihat cahaya jatuh menembus pagar tempat tidurnya, mengumpulkan bau hujan dan jalanan kota. Ada rasa sakit dari kehilangan yang tak terlupakan, sengatan rasa hina yang masih diingat, dan kejamnya pikun di usia tua, ketika kebanyakan ingatan lama membutuhkan ketelitian yang menyiksa dan kejadian terdekat sudah tidak bisa diingat.

Sambil mendesah sedikit, Clary berbalik ke halaman berikutnya, dan berikutnya. Ia membiarkan gambar dan sensasi mengalirinya. *Duka. Gagasan. Kekuatan. Perlindungan. Keanggunan*. Kemudian Clary menjerit terkejut, dengan nada mencela, saat Magnus merenggut buku itu dari pangkuannya.

“Itu cukup,” kata Magnus sambil memasukkan buku itu kembali ke raknya. Dia menyeka tangannya ke celananya yang berwarna-warni, sehingga meninggalkan coreng abu-abu. “Kalau kamu membaca semua rune sekaligus, kamu bisa sakit kepala.”

“Tapi...”

“Kebanyakan anak-anak Pemburu Bayangan tumbuh sambil mempelajari satu rune dalam satu waktu selama bertahun-tahun,” kata Jace. “Buku Gray menampung banyak rune yang bahkan aku tidak tahu.”

“Bayangkan itu,” kata Magnus.

Jace tidak menghiraukannya. “Magnus menunjukkan kepadamu rune untuk memahami dan mengingat. Rune itu membuka pikiranmu untuk membaca dan mengenali Tanda-tanda lainnya.”

“Itu juga bisa memicu untuk mengaktifkan ingatan yang tertidur,” kata Magnus. “Mereka bisa kembali kepadamu dengan lebih cepat daripada seharusnya. Itulah yang terbaik yang bisa aku lakukan.”

Clary menunduk menatap pangkuannya. “Aku masih tidak ingat apa pun tentang Piala Mortal.”

“Jadi semua ini tentang *itu*?” Magnus terdengar benar-benar terkejut. “Kamu mencari Piala Malaikat? Dengar ya, aku telah menyelami ingatanmu. Tidak ada apa pun di dalamnya tentang Mortal Instruments.”

“Mortal Instruments?” Clary membeo dengan bingung. “Aku kira...”

“Sang Malaikat memberikan tiga barang kepada Pemburu-pemburu Bayangan yang pertama. Piala, pedang, dan cermin. Para Saudara Hening memegang pedangnya. Piala dan cermin dulu ada di Idris, setidaknya sampai Valentine datang.”

“Tidak ada yang tahu di mana cermin itu,” kata Alec. “Tidak ada yang tahu selama bertahun-tahun.”

“Piala itulah yang penting,” kata Jace. “Valentine sedang mencarinya.”

“Dan kamu ingin mendapatkannya sebelum dia?” tanya Magnus. Alisnya menyatu ke atas.

“Aku kira tadi kamu bilang kamu tidak kenal siapa Valentine itu?” Clary mengingatkan.

“Tadi aku bohong,” Magnus mengakui dengan terusterang. “Aku bukan fey, tahu kan. Aku tidak wajib berkata jujur. Dan hanya orang bodoh yang akan menghalangi jalan Valentine untuk membalas dendam.”

“Itukah yang menurutmu sedang dia kejar? Balas dendam?” kata Jace.

“Aku rasa begitu. Dia menderita kekalahan besar, dan dia sepertinya..., sepertinya..., bukan jenis orang yang suka menderita kekalahan.”

Alec menatap Magnus dengan lebih lekat, “Dulu kamu ikut Pemberontakan?”

Mata Magnus terkunci ke mata Alec. “Ya. Aku membunuh banyak orang-orangmu.”

“Anggota Lingkaran,” kata Jace cepat. “Bukan kami...”

“Kalau kalian bersikeras mengingkari hal buruk yang telah kalian lakukan,” kata Magnus sambil masih menatap Alec, “kalian tidak akan pernah belajar dari kesalahan kalian.”

Alec menarik salah satu pelapis seprai dengan sebelah tangan. Wajanya memerah tidak senang. “Kamu tidak tampak terkejut saat mendengar Valentine masih hidup,” katanya sambil menghindari pandangan Magnus.

Magnus mengembangkan tangannya lebar-lebar. “Kamu terkejut?”

Jace membuka mulutnya, lalu menutupnya lagi. Dia tampak tercengang. Akhirnya, dia berkata, “Jadi, kamu tidak akan membantu kami menemukan Piala Mortal?”

“Kalaupun bisa, aku tidak akan membantu,” kata Magnus. “Tapi, bagaimanapun juga, aku memang tidak bisa. Aku sama sekali tidak tahu di mana benda itu, dan aku tidak peduli. Hanya orang bodoh yang peduli, aku sudah bilang.”

Alec duduk tegak. “Tapi tanpa Piala itu, kami tidak bisa...”

“Membuat lebih banyak kaum kalian. Aku tahu,” kata Magnus. “Mungkin tidak semua orang memperhatikan kekacauan yang kalian lakukan. Coba diingat-ingat,” dia menambahkan, “kalau aku harus memilih di antara Kunci atau Valentine, aku akan memilih Kunci. Setidaknya mereka tidak benar-benar bersumpah untuk menyapu habis kaumku. Tapi tidak ada tindakan Kunci yang pantas aku berikan kesetiaanku juga. Jadi, tidak. Aku tidak ikut serta. Sekarang

kalau kita sudah selesai di sini, aku ingin kembali ke pesta sebelum ada tamuku yang saling memangsa.”

Jace membuka-tutup genggamannya. Kelihatannya dia ingin mengatakan sesuatu sambil marah-marah, tapi Alec berdiri, lalu meletakkan tangan di bahu Jace. Clary tidak bisa melihat jelas di dalam keremangan, tapi sepertinya Alec meremasnya agak keras.

“Itu mungkin terjadi?” tanya Alec.

Magnus menatapnya dengan agak senang. “Itu telah terjadi sebelumnya.”

Jace mengumumkan sesuatu kepada Alec, yang segera melepaskan tangannya. Setelah melepaskan diri, Jace menghampiri Clary. “Kamu baik-baik saja?” Jace bertanya dengan suara rendah.

“Aku rasa begitu. Aku tidak merasa ada perbedaan...”

Magnus, yang berdiri di pintu, menyentak jemarinya dengan tidak sabar. “Bergeraklah, anak muda. Satu-satunya orang yang bisa ngemong di kamar tidurku adalah diriku yang agung.”

“Ngemong?” Clary mengulang karena belum pernah mendengar kata itu.

“Agung?” Jace mengulang dengan nada mencela.

Magnus menggeram. Geraman itu terdengar seperti “Keluarlah”.

Mereka pun keluar dengan Magnus mengikuti di belakang mereka dan berhenti untuk mengunci pintu kamar tidur. Suasana pesta tampak berbeda bagi Clary. Mungkin hanya

penglihatannya yang berubah sedikit. Semuanya tampak lebih jelas bagaikan pinggiran kristal digarisi dengan tajam. Clary melihat sekelompok pemusik berada di panggung kecil di tengah-tengah ruangan. Pakaian mereka yang melambai berwarna emas, ungu, dan hijau tebal. Suara mereka yang tinggi dan tajam terdengar halus.

“Aku tidak suka band peri,” Magnus menggomam saat para pemusik itu beralih dengan halus ke lagu hantu berikutnya. Nyanyiannya selembut dan sebening kristal batu. “Mereka cuma bisa memainkan lagu-lagu balada yang muram.”

Jace, yang sedang celingukan di situ, jadi tertawa. “Di mana Isabelle?”

Rasa bersalah menyerang Clary. Ia telah melupakan Simon. Ia berputar untuk mencari-cari bahu kurus dan rambut gelap yang akrab. “Aku tidak melihat dia. Mereka, maksudku.”

“Itu Isabelle.” Alec menunjuk adiknya, lalu melambai kepadanya. Pemuda itu tampak lega. “Sebelah sini. Dan hati-hati ada phouka².”

“Hati-hati ada phouka?” Jace mengulang, lalu melirik pria kurus berkulit cokelat yang memakai rompi wol hijau. Pria itu mengamati Isabelle lekat-lekat saat gadis itu lewat.

“Dia mencubitku ketika aku lewat tadi,” kata Alec kaku. “Di daerah yang sangat pribadi.”

2 Jenis peri dari Irlandia dan Wales

“Aku tidak suka memberi tahu ini, tapi kalau dia tertarik kepada daerah yang sangat pribadimu, mungkin dia tidak tertarik dengan punya saudarimu.”

“Tidak juga,” kata Magnus. “Peri tidak pilih-pilih.”

Jace mencibir menghina ke arah warlock itu. “Kamu masih di sini?”

Sebelum Magnus bisa menjawab, Isabelle sudah sampai. Wajahnya merah muda dan kotor dan berbau alkohol yang kuat. “Jace! Alec! Kalian dari mana saja? Aku sudah mencari-cari ke mana-mana...”

“Di mana Simon?” Clary menyela.

Isabelle terhuyung-huyung. “Dia tikus,” katanya muram.

“Dia melakukan sesuatu kepadamu?” Alec menunjukkan perhatiannya sebagai kakak. “Dia memegang-megang kamu? Kalau dia mencoba sesuatu...”

“Tidak, Alec,” kata Isabelle jengkel. “Bukan seperti itu. Dia itu *tikus*.”

“Ia mabuk,” kata Jace yang mulai berbalik dengan jijik.

“Aku tidak mabuk,” kata Isabelle marah. “Yah, mungkin sedikit, tapi bukan itu intinya. Masalahnya adalah tadi Simon minum salah satu minuman biru itu. Aku sudah melarangnya, tapi dia tidak mendengarkan. Lalu dia *berubah menjadi tikus*.”

“Menjadi *tikus*?” Clary mengulang dengan tidak percaya. “Maksudmu bukan...”

“Maksudku tikus,” kata Isabelle. “Kecil. Cokelat. Ekornya bersisik.”

“Kunci tidak akan suka ini,” kata Alec ragu-ragu. “Aku cukup yakin mengubah fana menjadi tikus adalah perbuatan melanggar Hukum.”

“Secara teknis, Isabelle tidak mengubahnya menjadi tikus,” Jace menjelaskan. “Hal terburuk yang bisa dituduhkan kepadanya adalah kelalaian.”

“Siapa yang *peduli* tentang Hukum yang bodoh itu?” Clary berteriak sambil mencengkeram pergelangan tangan Isabelle. “Sahabatku menjadi tikus!”

“Aw!” Isabelle berusaha menarik tangannya kembali. “Lepaskan aku!”

“Tidak sampai kamu memberitahuku di mana dia.” Clary belum pernah ingin menampar orang sebesar ia ingin menampar Isabelle sekarang. “Aku tidak percaya kamu meninggalkannya begitu saja. Dia pasti ketakutan...”

“Kalau dia belum terinjak,” Jace mengingatkan dengan tidak menolong.

“Aku tidak meninggalkannya. Dia lari ke bawah bar,” Isabelle memprotes sambil menunjuk. “Lepaskan! Gelangku jadi bengkok.”

“Dasar jalang,” kata Clary ganas. Ia melepaskan Isabelle yang tampak terkejut. Clary tidak menunggu tanggapannya, dan langsung berlari ke bar. Sambil berlutut, Clary mengintip ke dalam celah hitam di bawah bar. Di dalam kegelapan yang berbau jamur, Clary merasa baru saja melihat sepasang mata manik-manik yang berkilat.

“Simon?” kata Clary. Suaranya tercekik. “Itu kamu?”

Simon-tikus merayap ke depan perlahan-lahan. Rambutnya gemeteran. Clary dapat melihat bentuk telinganya yang bundar, rata melekat di kepalanya, dan ujung hidungnya yang lancip. Clary berjuang melawan reaksinya sendiri yang mendadak muncul. Gadis itu tidak pernah suka tikus, dengan gigi persegi mereka yang kuning sudah siap untuk mengigit. Ia harap Simon tadi berubah menjadi hamster saja.

“Ini aku. Clary,” kata Clary pelan. “Kamu baik-baik saja?”

Jace dan yang lainnya tiba di belakang Clary. Sekarang Isabelle tampak lebih sebal daripada menangis. “Dia ada di bawah sana?” tanya Jace penasaran.

Clary, yang masih membungkuk dan berlutut, mengangguk. “Shh. Nanti dia takut.” Clary mendorong jemarinya dengan hati-hati di bawah pinggiran bari, lalu menggoyang-goyangkannya. “Ayo keluar, Simon. Kita akan meminta Magnus membalikkan mantranya. Kamu akan baik-baik saja.”

Gadis itu mendengar suara cicitan, lalu hidung merah muda tikus itu menonjol dari balik bar. Dengan mengembuskan nafas lega, Clary menangkap tikus itu di tangannya. “Simon! Kamu mengerti aku!”

Tikus itu meringkuk di cekungan telapak tangan Clary sambil mencicit dengan murung. Clary senang, lalu memeluk Simon di dadanya. “Oh, sayang,” ia mendendang seakan-akan Simon benar-benar binatang peliharaan. “Simon sayang, kamu akan baik-baik saja, aku janji...”

“Aku tidak akan terlalu merasa kasihan kepadanya,” kata Jace. “Mungkin itu yang terdekat dia pernah ke *second base*.”

“*Diam!*” Clary melotot marah kepada Jace, tapi mengendurkan genggamannya. Kumis tikus itu gemeteran, entah karena marah atau gelisah atau hanya ketakutan, Clary tidak tahu. “Cari Magnus,” kata Clary tajam. “Kita harus mengubah Simon kembali.”

“Jangan buru-buru begitu,” Jace cengar-cengir. Si brengsek itu. Dia meraih ke arah Simon seakan-akan hendak mengelusnya. “Dia imut seperti itu. Lihatlah hidung kecilnya yang berwarna *pink*.”

Simon memamerkan gigi kuning panjangnya kepada Jace dan menggertak. Jace menarik tangannya kembali. “Izzy, sana jemput tuan rumah kita yang agung.”

“Kenapa aku?” Isabelle tampak tersinggung.

“Karena salahmulah fana itu menjadi tikus, dasar idiot,” kata Jace. Clary tersentak menyadari betapa jarangnyanya mereka, selain Isabelle, menyebut nama asli Simon. “Kita juga tidak bisa meninggalkannya di sini.”

“Kamu pasti senang meninggalkan Simon kalau bukan demi *dia*,” kata Isabelle sambil menyuntikkan salah satu kata dengan cukup banyak bisa untuk meracuni seekor gajah. Ia berjalan pergi. Roknya melambai di sekitar pinggulnya.

“Aku tidak percaya ia membiarkanmu meminum minuman biru itu,” kata Clary kepada Simon-tikus. “Sekarang kamu lihat kan kalau kamu terlalu gelap mata.”

Simon mencicit kesal. Clary mendengar seseorang tertawa ditahan. Gadis itu menoleh untuk melihat Magnus membungkuk di atasnya. Isabelle berdiri di samping Magnus dengan ekspresi marah.

“*Rattus norvegicus*,” kata Magnus sambil memperhatikan Simon. “Cuma tikus biasa, tidak ada yang istimewa.”

“Aku tidak peduli dia tikus jenis apa,” kata Clary marah. “Aku ingin dia dikembalikan.”

Magnus menggaruk kepalanya sambil berpikir, sehingga menumpahkan kelap-kelip. “Tidak ada gunanya,” katanya.

“Aku sudah bilang begitu.” Jace tampak senang.

“TIDAK ADA GUNANYA?” Clary membentak dengan sangat keras seingga Simon menyembunyikan kepalanya di bahwa jempol gadis itu. “BISA-BISANYA KAMU BILANG TIDAK ADA GUNANYA?”

“Karena dia akan berubah kembali sendiri dalam beberapa jam,” kata Magnus. “Efek *cocktail* itu cuma sementara. Tidak ada gunanya memakai mantra pengubah. Itu hanya akan membuatnya trauma. Terlalu banyak sihir itu keras bagi fana. Sistem mereka tidak terbiasa,”

“Aku ragu sistemnya terbiasa untuk menjadi tikus juga,” Clary mengingatkan. “Kamu kan warlock, tidak bisakah kamu membalikkan mantranya saja?”

Magnus menimbang-nimbang. “Tidak,” katanya.

“Maksudmu, kamu tidak mau.”

“Tidak untuk cuma-cuma, sayang, dan kamu tidak sanggup membayarku.”

“Aku tidak bisa membawa tikus pulang lewat kereta bawah tanah juga,” kata Clary sedih. “Bisa saja aku menjatuhkannya atau salah satu polisi transportasi menangkapku karena membawa hama di sistem transportasi.” Simon mengerik jengkel. “Bukan berarti kamu juga hama, tentu saja,” kata Clary cepat-cepat.

Seorang gadis yang tadi sedang membentak-bentak di pintu sekarang bergabung dengan enam atau tujuh temannya. Suara-suara marah memperkeras dengungan pesta dan alunan musik. Magnus memutar matanya. “Permisi,” katanya sambil kembali ke dalam keramaian yang langsung menutup di belakangnya.

Isabelle, yang sedang menggoyang-goyangkan sendalnya, mendesah keras. “Mahal sekali bantuannya.”

“Kamu tahu kan,” kata Alec, “kamu bisa menaruh tikus itu di ranselmu.”

Clary menatapnya dengan keras, tapi tidak bisa menemukan ada yang salah dengan ide itu. Clary kan memang tidak punya kantong untuk memasukkan Simon. Baju-baju Isabelle tidak memungkinkan adanya kantong. Semuanya terlalu ketat. Clary takjub baju-baju itu bisa muat dipakai Isabelle.

Clary melepaskan ranselnya, lalu menemukan tempat bersembunyi bagi tikus kecil cokelat yang dulunya adalah Simon itu. Tikus itu terdekup di antara sweter Clary yang digulung, dan buku sketsanya. Simon bergelung di atas dompetnya, tampak mencela. “Maaf,” kata Clary sedih.

“Jangan repot-repot,” kata Jace. “Kenapa fana selalu bersikeras bertanggung jawab atas hal-hal yang bukan kesalahan mereka adalah misteri bagiku. Kamu kan tidak memaksanya menelan *cocktail* ke tenggorokannya yang idiot itu.”

“Kalau bukan karena aku, dia tidak akan berada di sini sama sekali,” kata Clary dengan suara pelan.

“Jangan GR. Dia datang karena Isabelle.”

Dengan marah Clary menyentak ranselnya hingga tertutup, lalu berdiri tegak. “Ayo keluar dari sini. Aku sudah muak dengan tempat ini.”

Gerombolan vampir mabuk yang sedang berteriak-teriak di pintu itu bertambah banyak. Mereka mudah dikenali dengan kulit pucat dan rambut hitam matinya. *Mereka pasti mengecatnya*, pikir Clary. Tidak mungkin semuanya berambut hitam alami. Lagipula, beberapa di antara mereka beralis pirang. Mereka mengeluh keras-keras tentang motor yang rusak dan bahwa beberapa teman mereka hilang tanpa penjelasan.

“Mungkin mereka mabuk dan pingsan di suatu tempat,” kata Magnus sambil mengayunkan jari panjang dengan sikap bosan. “Kalian tahu kan bagaimana kaliat semua ini cenderung berubah menjadi kelelawar atau tumpukan debu kalau menenggak terlalu banyak Bloody Mary.”

“Mereka mencampur vodka dengan darah asli, padahal seharusnya Bloody Mary itu campuran jus tomat,” kata Jace di telinga Clary.

Tekanan nafasnya membuat Clary menggigil. “Ya, aku mengerti. Makasih.”

“Kita tidak bisa berkeliling memeriksa setiap tumpukan debu di tempat ini kalau-kalau itu berubah menjadi Gregor di pagi hari,” kata seorang gadis dengan mulut cemberut dan alis dicat.

“Gregor akan baik-baik saja. Aku jarang menyapu,” Magnus menenangkan. “Dengan senang hati aku akan mengirim siapa pun yang tersesat di sini untuk kembali ke hotel besok. Dengan mobil berjendela hitam, tentu saja.”

“Tapi bagaimana dengan motor kami?” kata seorang pemuda kurus yang akar rambut pirangnya kelihatan di bawah cat rambutnya yang jelek. Anting emas berbentuk pancang bergantung dari cuping telinga kirinya. “Butuh berjam-jam untuk memperbaikinya.”

“Kalian punya waktu sampai matahari terbit,” kata Magnus. Amarahnya kelihatan menegang. “Aku sarankan kalian mulai sekarang.” Dia menaikkan suaranya. “Baiklah, sudah CUKUP! Pesta selesai! Semuanya keluar!” Dia mengayunkan lengannya, sehingga menumpahkan kelap-kelip.

Dengan satu dentingan keras, band berhenti bermain. Dengung protes yang keras keluar dari para pecandu pesta, tapi mereka bergerak dengan patuh menuju pintu. Tidak ada yang berhenti untuk berterima kasih kepada Magnus atas pestanya.

“Ayo,” Jace mendorong Clary ke jalan keluar. Keramaian itu padat. Clary memeluk ranselnya di depan dengan tangan membungkus untuk melindungi. Seseorang menabrak bahunya

dengan keras, sehingga Clary memekik dan bergeser menjauh dari Jace. Ada tangan menyapu ranselnya. Clary mendongak dan melihat vampir beranting pancang sedang menyeringai kepadanya. “Hai, cantik,” kata vampir itu. “Di dalam tas ini ada apa?”

“Air suci,” kata Jace yang muncul di sampingnya bagaikan jin botol. Jin botol pirang yang tajam dan kasar.

“Oooh, *Pemburu Bayangan*,” kata vampir itu. “Menyeramkan.” Sambil mengedip, vampir itu larut ke dalam keramaian kembali.

“Vampir *memang* primadona,” Magnus mendesah dari pintu. “Sejujurnya, aku tidak tahu kenapa membuat pesta ini.”

“Demi kucingmu,” Clary mengingatkannya.

Magnus menjadi lebih riang. “Itu benar. Chairman Meow pantas mendapatkan semua usahaku.” Dia menatap Clary dan gerombolan Pemburu Bayangan yang berdesakan di belakangnya. “Kalian mau keluar?”

Jace mengangguk. “Kami tidak mau memperpanjang sambutan yang diberikan kepada kami.”

“Sambutan apa?” Magnus bertanya. “Tadi aku memang bilang senang bertemu kalian, tapi sebenarnya tidak. Bukan berarti kalian semua tidak mempesona, dan untukmu...” Magnus mengedip kepada Alec yang jadi terkejut. “Telepon aku?”

Alec memerah dan tergegas. Mungkin dia akan berdiri di sana sepanjang malam kalau Jace tidak menyambar sikunya dan menyeretnya ke arah pintu. Isabelle sudah melangkah.

Clary hendak mengikuti mereka ketika ia merasakan tepukan pelan di lengannya. Itu Magnus. “Ada pesan untukmu,” katanya. “Dari ibumu.”

Clary sangat terkejut sehingga ia nyaris menjatuhkan ranselnya. “Dari ibuku? Maksudmu, ia memintamu memberitahuku sesuatu?”

“Tidak tepat begitu,” Magnus berkata. Mata kucingnya, yang terbelah menjadi biji mata menurun seperti belahan di dinding emas kehijauan, menjadi serius kali ini. “Tapi aku mengenalnya dalam cara yang berbeda denganmu. Ia melakukan apa yang telah ia lakukan untuk menghindarkanmu dari dunia yang ia benci. Seluruh hidupnya, pelarian, persembunyian..., atau kebohongan, seperti yang kamu bilang, adalah untuk membuatmu aman. Jangan sia-siakan pengorbanannya dengan mempertaruhkan nyawamu. Ia tidak mau itu.”

“Ibuku tidak mau aku menyelamatkan dirinya?”

“Tidak jika itu berarti membahayakan dirimu.”

“Tapi cuma aku yang peduli tentang apa yang terjadi kepada dirinya...”

“Tidak,” kata Magnus. “Bukan cuma kamu.”

Clary mengerjap. “Aku tidak mengerti. Apakah ada yang..., Magnus, kalau kamu tahu sesuatu...”

Magnus memotong kata-kata Clary dengan tega. “Dan satu hal lagi.” Matanya mengibas ke arah pintu, menembus tempat Jace, Alec, dan Isabelle telah menghilang. “Ingatlah bahwa ketika ibumu kabur dari Dunia Bayangan, ia bukan bersembunyi dari monster. Bukan warlock, manusia serigala,

Bangsa Gaib, bahkan bukan iblis itu sendiri. Tapi dari *mereka*. Dari Pemburu Bayangan.”

Mereka sudah menunggu Clary di luar gudang. Jace, dengan tangan di saku, bersandar ke pegangan tangga dan memperhatikan para vampir berkerumun di sekeliling motor mereka yang sudah rusak. Vampir-vampir itu menyumpah-nyumpah dan memaki-maki. Jace tersenyum tipis.

Alec dan Isabelle berdiri agak jauh. Isabelle mengusap matanya, dan Clary merasakan gelombang kemarahan yang menjengkelkan. Isabelle hampir tidak mengenal Simon. Ini bukan bencananya. Clarylah yang berhak menangis, bukan gadis Pemburu Bayangan itu.

Jace melepaskan diri dari pagar saat Clary muncul. Dia turun ke sampingnya, tanpa berkata apa-apa. Dia tampak merenung. Isabelle dan Alec terburu-buru berjalan di depan. Kedengarannya mereka sedang beradu mulut. Clary mempercepat langkahnya sedikit, dan mengulurkan lehernya supaya bisa mendengarkan mereka dengan lebih baik.

“Ini bukan salahmu,” kata Alec. Dia terdengar capek, seperti sudah mengulang-ulang percakapan semacam ini dengan Isabelle. Clary jadi penasaran berapa teman laki-laki yang telah tidak sengaja diubah menjadi tikus oleh Isabelle. “Tapi seharusnya kejadian ini bisa mengajarmu untuk tidak sering-sering pergi ke pesta-pesta Penghuni Dunia Bawah,” Alec menambahkan. “Pesta itu selalu lebih banyak kacaunya daripada serunya.”

Isabelle menarik nafas keras-keras. “Kalau sesuatu terjadi kepada Simon, aku..., aku tidak tahu bagaimana lagi.”

“Mungkin kamu akan seperti biasa,” kata Alec dengan suara bosan. “Kamu kan tidak mengenalnya sedekat itu.”

“Itu tidak berarti aku tidak...”

“Apa? Mencintainya?” Alec mengejek dengan suara meninggi. “Kamu harus *mengenal* seseorang untuk mencintainya.”

“Tapi tidak selalu begitu.” Isabelle terdengar sedih. “Kamu tadi tidak bersenang-senang di pestanya, Alec?”

“Tidak.”

“Aku kira kamu akan menyukai Magnus. Dia menyenangkan, ya kan?”

“Menyenangkan?” Alec menatap Isabelle seakan-akan adiknya itu sudah gila. “Anak kucing memang menyenangkan. Tapi warlock...,“ Alec ragu. “Tidak,” dia menyelesaikan kalimatnya, lalu terdiam.

“Aku kira kamu akan cocok dengannya.” Dandan mata Isabelle berkelap-kelip secemerlang air mata saat ia berbalik menatap kakaknya. “Untuk berteman.”

“Aku punya teman,” kata Alec. Dia tidak bisa menahan diri untuk tidak menoleh ke belakang, ke arah Jace.

Tapi kepala emas Jace sedang menunduk. Dia sedang melamun dan tidak menyadari tindakan Alec.

Tiba-tiba Clary mengambil ranselnya dan mengintip ke dalam..., lalu mengernyit. Ranselnya sudah terbuka. Ia mengingat kembali di pesta tadi... Ia sudah menutup risleting

ranselnya. Ia yakin itu. Sekarang Clary menyentak tasnya hingga terbuka dengan jantung berdebar-debar.

Ia ingat saat dompetnya tercuri di kereta bawah tanah. Ia ingat membuka tasnya, tidak melihat dompet itu di sana, dan mulutnya mengering karena terkejut. *Tadi aku menjatuhkannya? Aku menghilangkannya?* Lalu menyadari, *Dompetku hilang*. Sekarang rasanya seperti itu, tapi seribu kali lebih parah. Mulutnya sekering tulang. Clary mencakar-cakar ranselnya, meminggirkan baju dan buku sketsa. Kukunya menggaruk-garuk dasar tasnya. Tidak ada.

Ia berhenti berjalan. Jace menunggu di depannya dengan tidak sabar. Alec dan Isabelle sudah satu blok di depan. “Ada apa?” tanya Jace. Clary tahu pemuda itu hendak menambahkan sindiran. Tapi Jace pasti telah melihat air muka Clary, karena dia tidak jadi menyindir. “Clary?” tanya Jace lagi.

“Dia hilang,” Clary berbisik. “Simon. Tadi dia ada di ranselku...”

“Dia memanjat keluar?”

Itu bukan pertanyaan yang masuk akal. Clary, yang sudah lelah dan dilanda panik, menanggapi dengan tidak masuk akal juga. “*Tentu saja tidak!*” ia menjerit. “Apa, kamu pikir dia ingin terlintas mobil orang, dimakan kucing...”

“Clary...”

“Diamlah!” gadis itu menjerit sambil mengayunkan ranselnya kepada Jace. “Kamu yang bilang tidak perlu repot-repot mengubahnya kembali...”

Dengan tangkas Jace menangkap ransel itu saat Clary mengayunkannya. Jace mengambil tas itu, lalu memeriksanya. “Risletingnya sobek,” katanya. “Dari luar. Ada yang merobek tas ini supaya terbuka.”

Sambil menggelengkan kepala dengan mati rasa, Clary hanya bisa berbisik, “Aku tidak...”

“Aku tahu.” Suara Jace lembut. Dia menangkupkan kedua tangannya di sekitar mulutnya sendiri. “Alec! Isabelle! Kalian duluan saja! Kami akan menyusul.”

Kedua sosok itu, yang sudah jauh di depan, berhenti. Alec ragu-ragu, tapi adiknya mendorongnya dengan tegas ke pintu masuk stasiun kereta bawah tanah. Sesuatu menekan punggung Clary, dan memutarnya. Itu tangan Jace.

Clary membiarkan pemuda itu membimbingnya berjalan, melewati retakan-retakan di trotoar, sampai kembali di jalan masuk bangunan Magnus. Bau busuk alkohol yang sudah basi dan bau gaib yang manis bekas Para Penghuni Dunia Bawah memenuhi ruangan mungil itu. Setelah melepaskan tangannya dari punggung Clary, Jace menekan bel di atas nama Magnus.

“Jace,” kata Clary.

Pemuda itu menunduk menatapnya. “Apa?”

Clary mencari-cari kata yang tepat. “Menurutmu dia baik-baik saja?”

“Simon?” Jace ragu-ragu. Clary jadi teringat kata-kata Isabelle. *Jangan bertanya kepadanya kecuali kamu merasa bisa tahan mendengar jawabannya.* Bukannya menjawab, Jace menekan bel pintu lagi, kali ini lebih keras.

Kali ini Magnus menjawab. Suaranya menggelegar melalui pintu masuk yang mungil. “SIAPA YANG BERANI MENGGANGGU ISTIRAHATKU?”

Jace tampak hampir gugup. “Jace Wayland. Ingat? Aku dari Kunci.”

“Oh, ya.” Magnus sepertinya menjadi riang. “Kamu yang bermata biru?”

“Maksudnya Alec,” Clary membantu.

“Tidak. Matakmu biasanya disebut keemasan,” Jace memberitahu lewat interkom. “Dan bercahaya.”

“Oh, kamu yang *itu*.” Magnus terdengar kecewa. Kalau Clary tidak sedang panik, ia pasti tertawa. “Aku rasa sebaiknya kamu datang.”

Warlock itu membuka pintu. Dia sedang memakai kimono sutra yang bergambar naga, turban keemasan, dan ekspresi yang hampir tidak bisa menahan rasa kesal.

“Tadi aku sedang tidur,” katanya dengan angkuh.

Jace tampak hendak mengatakan sesuatu yang kasar, mungkin tentang turbannya, jadi Clary memotongnya. “Maaf merepotkanmu...”

Sesuatu yang kecil dan putih muncul dari kaki warlock itu. Dia bergaris zigzag kelabu. Telinganya berwarna merah muda dan berjurai sehingga dia lebih kelihatan seperti tikus besar daripada kucing kecil.

“Chairman Meow?” Clary menebak.

Magnus mengangguk. “Dia telah kembali.”

Jace memperhatikan anak kucing betina itu dengan pandangan menghina. “Itu bukan kucing,” dia mengamati. “Itu seukuran hamster.”

“Dengan baik hati aku akan melupakan kata-katamu tadi,” kata Magnus. Dengan kakinya, dia mendorong Chairman Meow ke belakangnya. “Sekarang, untuk apa persisnya kalian datang ke sini?”

Clary memegang ranselnya yang sobek. “Simon. Dia hilang.”

“Ah,” kata Magnus dengan halus, “kehilangan apa, tepatnya?”

“*Hilang*,” Jace mengulangi, “seperti lenyap, absen, tidak hadir, tidak kelihatan.”

“Mungkin dia pergi dan bersembunyi di bawah sesuatu,” Magnus mengusulkan. “Pasti tidak mudah untuk terbiasa menjadi tikus, terutama untuk seseorang yang memang sejak awal sudah berakal pendek.”

“Simon tidak berakal pendek,” Clary memprotes dengan marah.

“Itu benar,” Jace setuju. “Dia hanya *kelihatan* berakal pendek. Sebenarnya kecerdasan dia termasuk rata-rata.” Nada suaranya ringan, tapi bahunya menegang saat dia berbalik kepada Magnus. “Ketika kami pergi, salah seorang tamumu memegang ransel Clary. Aku rasa dia merobek tasnya dan mengambil tikus itu. Simon, maksudku.”

Magnus menatapnya. “Jadi?”

“Jadi aku perlu tahu siapa itu,” kata Jace mantap. “Aku rasa kamu tahu. Kamu *adalah* Warlock Tinggi dari Brooklyn.

Aku rasa hampir tidak ada yang terjadi di apartemenmu tanpa kamu ketahui.”

Magnus memeriksa kukunya yang berkelap-kelip. “Kamu tidak salah.”

“Tolong beri tahu kami,” kata Clary. Jace menggenggam pergelangan tangan Clary dengan lebih erat. Gadis itu tahu Jace ingin ia diam, tapi itu mustahil. “*Please.*”

Magnus menurunkan tangannya sambil mendesah. “Baiklah. Aku melihat salah satu bocah motor vampir dari sarang utara itu pergi sambil memegang seekor tikus coklat. Sejujurnya, aku kira itu salah satu dari mereka. Kadang-kadang Anak-anak Malam berubah menjadi tikus atau kelelawar kalau mabuk.”

Tangan Clary gemeteran. “Tapi sekarang kamu pikir itu *Simon*?”

“Aku cuma menebak, tapi sepertinya begitu.”

“Ada satu hal lagi.” Jace berbicara dengan cukup tenang, tapi dia sudah siaga sekarang, seperti ketika masuk ke apartemen sebelum mereka bertemu dengan Yang Terbaikan. “Di mana sarang mereka?”

“Apa mereka?”

“Sarang vampir. Mereka pergi ke sana, kan?”

“Aku kira begitu.” Magnus tampak ingin berada di tempat lain.

“Beri tahu kami di mana sarang itu.”

Magnus menggelengkan kepalanya yang memakai turban. “Aku tidak mau bermusuhan dengan Anak-anak Malam demi seorang fana yang tidak aku kenal.”

“Tunggu,” Clary menyela. “Apa yang akan mereka lakukan terhadap Simon? Aku kira mereka tidak boleh melukai manusia...”

“Tebakanku?” kata Magnus tidak dengan baik hati. “Mereka mengira dia hanya tikus jinak dan berpikir pasti lucu membunuh seekor peliharaan Pemburu Bayangan. Mereka tidak begitu menyukai kalian, apa pun kata Piagam..., dan tidak ada larangan tentang membunuh binatang di dalam Perjanjian.”

“Mereka akan membunuhnya?” kata Clary terpana.

“Tidak pasti,” kata Magnus cepat-cepat. “Mungkin mereka ingin mengubahnya menjadi anggota mereka.”

“Dalam kasus itu, apa yang akan terjadi padanya?” tanya Clary.

“Yah, ketika dia kembali menjadi manusia, mereka *tetap* akan membunuh mereka. Tapi mungkin kamu masih punya beberapa jam.”

“Berarti kamu harus menolong kami,” kata Clary kepada warlock itu. “Kalau tidak, Simon akan mati.”

Magnus menatapnya dari atas ke bawah dengan simpati yang tanpa emosi. “Mereka semua memang akan mati, sayang,” katanya. “Kamu pun harus terbiasa dengan itu.”

Dia mulai menutup pintu. Jace mengulurkan sebelah kakinya, dan menjepit pintu itu supaya tetap terbuka. Magnus mendesah. “Sekarang apa?”

“Kamu masih belum memberi tahu kami di mana sarangnya,” kata Jace.

“Dan aku tidak akan memberi tahu. Aku sudah bilang...”

Clary yang memotongnya. Ia maju ke depan Jace. “Kamu telah mengacak-acak otakku,” katanya. “Mengambil ingatanmu. Tidak bisakah kamu melakukan satu hal ini saja untukku?”

Magnus menyipitkan matanya yang seperti kucing dan bersinar. Di suatu tempat di kejauhan, Chairman Meow menangis. Perlahan-lahan warlock itu menurunkan kepalanya, dan mendorongnya dengan kasar ke dinding. “Hotel Durmont tua,” katanya. “Di utara.”

“Aku tahu itu di mana.” Jace tampak senang.

“Kita harus segera ke sana. Kamu punya Portal?” Clary bertanya kepada Magnus.

“Tidak.” Dia tampak kesal. “Membuat Portal cukup sulit dan risikonya tidak kecil bagi pemiliknya. Hal-hal buruk bisa masuk dari situ kalau tidak ditangkis dengan tepat. Setahuku, di New York cuma ada Portal milik Dorothea dan Renwick. Tapi mereka berdua terlalu jauh untuk repot-repot ke sana, itu pun kalau kalian yakin mereka akan membiarkan kalian memakai Portalnya. Mengerti, kan? Sekarang, pergilah.” Magnus melotot ke kaki Jace yang masih menghalangi pintu. Jace tidak bergerak.

“Satu lagi,” kata Jace. “Ada tempat suci di sekitar sini?”

“Ide yang bagus. Kalau kamu hendak mengambil alih sarang vampir sendirian, sebaiknya kamu berdoa dulu.”

“Kami perlu senjata,” kata Jace ringkas. “Lebih daripada yang sudah kami bawa.”

Magnus menunjuk. “Ada gereja Katolik di Jalan Diamond. Itu bisa?”

Jace mengangguk, lalu mundur. “Itu...”

Pintu dibanting di depan muka mereka. Clary terengah-engah seperti baru saja berlari. Ia memandangi pintu itu sampai Jace mengambil lengannya dan mengarahkannya menuruni undakan, dan masuk ke dalam malam.

*

14 Hotel Dumort

Mungkin memang ada Tuhan, mungkin juga tidak.

Ada atau tidak ada, kita sendirian.

Di malam hari, gereja Jalan Diamond tampak berhantu. Jendela lengkungnya yang bergaya Gothic memantulkan cahaya bulan seperti cermin keperakan. Pagar dari besi tempa mengelilingi bangunan dan dicat hitam gelap. Clary menggoyang-goyang gerbang depan, tapi gembok kokoh menahannya tetap tertutup. “Dikunci,” katanya sambil melirik Jace di belakang.

Jace mengacungkan stelanya. “Biar aku saja.”

Clary memperhatikan Jace mengerjakan kunci itu, melihat lengkungan punggungnya yang kurus, otot-otot yang mengembang di bawah lengan kausnya yang pendek. Cahaya bulan menyirami warna rambutnya, sehingga berubah menjadi lebih berwarna keperakan daripada keemasan.

Gembok itu terjatuh ke tanah dengan bunyi keras, dan menjadi bongkahan logam yang membelit. Jace tampak bangga dengan dirinya sendiri. “Seperti biasa,” katanya, “aku sangat ahli dalam hal ini.”

Clary mendadak kesal. “Kalau sudah selesai menyelamatkan diri sendiri, mungkin kita bisa kembali ke acara menyelamatkan sahabatku sebelum darahnya terisap sampai mati?”

“Terisap sampai mati,” kata Jace terkesan. “Itu ungkapan yang besar.”

“Dan kamu cocok dengan ungkapan...”

“Tsk tsk,” dia menyela. “Jangan bicara kasar di gereja.”

“Kita belum *di dalam* gereja,” Clary bergumam sambil mengikuti Jace melangkah di jalan batu ke arah pintu depan kembar. Patung batu di atas pintu dipahat dengan cantik menjadi malaikat yang menunduk dari tempat tertingginya. Menara-menara tinggi yang menjulang berbayang-bayang hitam di langit malam, dan Clary menyadari bahwa ini adalah gereja yang telah ia lihat sebelumnya dari Taman McCarren. Ia menggigit bibirnya. “Rasanya salah mendobrak pintu gereja.”

Sosok Jace di bawah cahaya bulan tampak tenteram. “Kita tidak akan mendobraknya,” katanya sambil memasukkan stelanya ke dalam saku. Dia meletakkan tangannya, yang seluruhnya ditandai bekas-bekas luka putih halus seperti selubung renda, ke kayu pintu itu, tepat di atas gerendel.

“Atas nama Kunci,” kata Jace, “aku meminta izin untuk masuk ke dalam tempat suci ini. Atas nama Pertarungan

Tiada Akhir, aku minta izin untuk menggunakan senjatamu. Dan atas nama Malaikat Raziel, aku meminta berkahmu atas misiku melawan kegelapan.”

Clary memandangi Jace. Pemuda itu tidak bergerak, meskipun angin malam meniup rambut ke matanya. Jace mengerjap, dan ketika Clary hendak berbicara, pintu itu membuka dengan suara klik dan engselnya berkeriat-keriut. Pintu itu mengayun ke dalam dengan lembut di depan mereka, dan membuka ke ruang gelap yang sejuk dan kosong. Ruangan itu diterangi titik-titik api.

Jace mundur. “Kamu duluan.”

Ketika Clary melangkah ke dalam, gelombang udara sejuk menyelubunginya, bersamaan dengan bau batu dan lilin. Barisan bangku yang suram membentang di depan altar, dan tumpukan lilin bersinar seperti sehelai percikan bunga api di dinding yang jauh. Clary menyadari bahwa, selain Institut yang memang tidak masuk hitungan gereja, ia belum pernah benar-benar berada di dalam gereja sebelumnya.

Ia pernah melihat gereja di foto, dan melihat bagian dalamnya di film dan anime atau kartun Jepang karena memang secara berkala menampilkan gereja. Salah satu adegan serial anime kesukaannya berlokasi di gereja dengan pendeta vampir yang seperti monster. Seharusnya kamu merasa aman di dalam gereja, tapi ia tidak merasa demikian. Bentuk-bentuk aneh tampak berbayang-bayang kepadanya. Ia menggigil.

“Dinding batunya menghindarkan panas,” kata Jace yang melihat Clary mengigil.

“Bukan itu,” kata Clary. “Kamu tahu kan, aku belum pernah masuk gereja sebelumnya.”

“Kamu pernah masuk Institut.”

“Maksudku, gereja sungguhan. Untuk pelayanan. Semacam itu.”

“Sungguh ya. Yah, ini bagian tengah, tempat bangku-bangkunya. Di sinilah orang-orang duduk selama pelayanan.” Jace menjelaskan. Mereka maju. Suara mereka bergaung di dinding batu. “Di atas sini adalah apsis. Di sinilah kita berdiri. Dan ini altar, tempat pastur melakukan Ekaristi. Ini selalu ada di sisi timur gereja.”

Jace berlutut di depan altar. Sesaat Clary kira dia sedang berdoa. Altar itu sendiri tinggi, terbuat dari granit gelap, dan dihiasi dengan kain merah. Di belakangnya, berbayang-bayang tabir berhiasan keemasan yang digambari sosok-sosok orang suci dan martir, masing-masing memakai piringan emas datar di balik kepalanya yang melambangkan lingkaran cahaya.

“Jace,” Clary berbisik, “Kamu sedang apa?”

Pemuda itu telah meletakkan tangannya di lantai batu dan sedang menggerak-gerakkan tangannya maju-mundur dengan cepat, seperti sedang mencari sesuatu. Ujung-ujung jarinya mengaduk-aduk debu. “Mencari senjata.”

“Di sini?”

“Tersembunyi di sini, biasanya di sekitar altar. Disimpan untuk digunakan dalam keadaan darurat.”

“Dan ini apa, semacam perjanjian yang kalian buat dengan gereja Katolik?”

“Tidak sekhushus itu. Iblis sudah ada di Bumi selama kita berada. Mereka ada di seluruh penjuru dunia, dalam berbagai macam bentuk. Ada *daemons* Yunani, *daevas* Persia, *asura* Hindu, *oni* Jepang. Kebanyakan sistem kepercayaan punya semacam metode untuk menghadapi dan melawan mereka. Pemburu Bayangan tidak bergantung kepada agama apa pun. Sebagai balasannya, semua agama membantu kami dalam pertarungan. Aku bisa saja pergi mencari bantuan di kenisah Yahudi atau kuil Shinto, atau—Ah. Ini dia.”

Jace menyeka debu saat Clary berlutut di sampingnya. Di depan altar ada batu segidelapan yang salah satunya berukiran rune. Clary mengenalinya, hampir semudah membaca kata di dalam bahasa Inggris. Itu adalah rune yang berarti “Nephilim”.

Jace mengeluarkan stelanya dan menyentuhkannya kepada batu itu. Dengan bunyi mengertak-ngertak, batu itu bergeser dan memperlihatkan ruang gelap di bawahnya. Di dalam kompartemen ada kotak kayu panjang. Jace mengangkat penutupnya, dan melihat benda-benda di dalamnya dengan puas.

“Ini semua apa?” tanya Clary.

“Botol air suci, pisau yang telah diberkati, belati dari baja dan perak,” kata Jace sambil menumpuk senjata-senjata itu di lantai di sampingnya. “Kawat elektrik. Tidak begitu berguna saat ini, tapi selalu bagus untuk persediaan. Peluru perak, jimat pelindung, salib, bintang David...”

“Yesus,” kata Clary.

“Aku rasa dia tidak cocok.”

“*Jace*.” Clary terkejut.

“Apa?”

“Aku tidak tahu, sepertinya salah untuk bercanda seperti itu di gereja.”

Jace mengangkat bahu. “Aku bukan orang yang benar-benar percaya.”

Clary menatapnya dengan terkejut. “Kamu bukan?”

Jace menggeleng. Rambutnya jatuh ke wajahnya, tapi dia sedang menilai-nilai sebuah botol berisi cairan jernih dan tidak mendorong rambutnya kembali. Jemari Clary jadi gatal karena ingin melakukan itu untuknya. “Kamu kira aku alim?” tanya Jace.

“Ya.” Clary ragu-ragu. “Kalau ada iblis, berarti pasti ada...”

“Pasti ada apa?” Jace memasukkan botol itu ke dalam sakunya. “Ah,” katanya. “Maksudmu kalau ada ini,” Jace menunjuk ke bawah, ke lantai, “berarti pasti ada ini.” Dia menunjuk ke atas, ke langit-langit.

“Memang sudah semestinya. Iya, kan?”

Jace menurunkan tangannya, lalu mengambil sebuah belati, dan memeriksa pangkalnya. “Aku beri tahu ya,” katanya. “Aku sudah membunuh iblis selama sepertiga hidupku. Aku pasti telah mengirim lima ratus dari mereka kembali ke dimensi neraka apa pun tempat mereka telah merangkak keluar. Dan sepanjang waktu itu, *sepanjang* waktu itu, aku

belum pernah melihat malaikat. Belum pernah mendengar ada orang yang pernah melihatnya.”

“Tapi malaikatlah yang menciptakan Pemburu Bayangan pada awalnya,” kata Clary. “Itulah yang dikatakan oleh Hodge.”

“Itu jadi cerita yang bagus.” Jace menatap Clary melalui matanya yang membelah seperti mata kucing. “Ayahku percaya kepada Tuhan,” kata pemuda itu. “Aku tidak.”

“Sama sekali?” Clary tidak yakin kenapa ia mendesak Jace. Bahkan Clary sendiri tidak pernah berpikir apakah ia percaya kepada Tuhan dan malaikat dan seterusnya. Kalau ada yang bertanya, gadis itu akan menjawab bahwa ia tidak percaya. Tapi ada sesuatu tentang Jace, yang membuat Clary ingin mendesaknya, memecahkan tempurung kesinisan pemuda itu dan membuatnya mengakui bahwa dia percaya kepada *sesuatu*, merasakan sesuatu, peduli terhadap sesuatu sepenuhnya.

“Biar aku jelaskan,” kata Jace sambil memasukkan sepasang pisau ke ikat pinggangnya. Cahaya samar merembes melalui jendela kaca yang dicat, sehingga ada petakan-petakan warna di wajah Jace. “Ayahku percaya kepada Tuhan yang adil. *Deus volt*, itulah semboyannya. Artinya ‘karena Tuhan menghendakinya’. Itulah semboyan para ksatria Perang Salib, lalu mereka pergi berperang dan dijagal, seperti ayahku. Jadi, ketika aku melihat ayahku terbaring mati di genangan darahnya sendiri, aku tahu bahwa aku tidak berhenti percaya kepada Tuhan. Aku hanya berhenti percaya bahwa Tuhan

peduli. Mungkin memang ada Tuhan, Clary, mungkin juga tidak, tapi aku rasa itu tidak penting. Ada atau tidak ada, kita sendirian.”

Hanya merekalah penumpang di kereta saat kembali menuju utara. Clary duduk tanpa berbicara. Ia memikirkan Simon. Sekali-sekali Jace meliriknya seakan ingin mengatakan sesuatu, tapi berubah diam datar kembali.

Ketika mereka keluar dari stasiun kereta bawah tanah, jalanan sudah sepi. Udara terasa berat dan berbau logam. Ada toko-toko khas Spanyol yang menjual minuman anggur dan kebutuhan sehari-hari. Ada juga tempat-tempat cuci. Semuanya terdiam di balik pintu-pintunya yang sudah berkerut.

Setelah mencari-cari selama satu jam, akhirnya Jace dan Clary menemukan hotel itu di sisi jalan dengan nomor 116. Mereka telah dua kali melewatinya karena mengira itu cuma salah satu bangunan apartemen yang telah terbengkalai, sebelum Clary melihat papan tandanya. Pakunya sudah longgar, sehingga papan itu terjuntai dan tersembunyi di balik pohon. HOTEL DUMONT adalah nama yang seharusnya, tapi ada orang yang telah mengecat dan mengubah N dengan R.

“Hotel Dumort,” kata Jace saat Clary menunjukkan papan itu kepadanya. “Lucu.”

Clary cuma pernah belajar bahasa Prancis selama dua tahun, tapi cukup untuk memahami lelucon itu. “*Du mort*,” kata gadis itu. “Hotel Kematian.”

Jace mengangguk. Tubuhnya telah bersiaga, seperti kucing yang melihat tikus melesat di belakang sofa.

“Tapi hotelnya pasti bukan yang ini,” kata Clary. “Semua jendelanya dipalang, dan pintunya ditembok..., Oh,” ia berhenti bicara saat menangkap tatapan Jace. “Benar. Vampir. Tapi bagaimana mereka bisa masuk?”

“Terbang,” kata Jace, lalu dia menunjuk lantai-lantai atas bangunan itu. Jelas bahwa dulu hotel ini cantik dan mewah. Batu-batu di bagian depannya dihiasi dengan anggun. Ada pahatan tulisan melengkung dan bunga lili pedang. Hiasan-hiasan itu sudah berwarna gelap dan terkikis waktu akibat polusi udara dan asalnya hujan.

“Kita tidak bisa terbang,” Clary merasa terdesak untuk mengingatkan Jace.

“Memang,” Jace setuju. “Kita tidak bisa terbang. Kita harus menerobos masuk.” Dia mulai menyeberangi jalan menuju hotel itu.

“Terbang kedengarannya lebih menyenangkan,” kata Clary sambil terburu-buru menyusul Jace.

“Sekarang semuanya terdengar menyenangkan.”

Clary bertanya-tanya apakah Jace serius ketika mengucapkannya. Pemuda itu tampak gembira menantikan perburuan, sehingga Clary tidak merasa Jace semurung kata-katanya. *Dia telah membunuh lebih banyak iblis daripada siapa pun sebayanya.* Kalau dia selalu mundur dengan enggan ketika menghadapi pertarungan, dia pasti tidak akan bisa membunuh iblis sebanyak itu.

Angin hangat telah datang, dan memutar-mutar dedaunan di pepohonan yang menghalangi bagian depan hotel. Angin itu membuat sampah di selokan dan trotoar bergerak cepat melintasi aspal yang sudah retak. Daerah itu terbengkalai dengan aneh, pikir Clary. Biasanya di Manhattan selalu ada orang lain di jalanan, bahkan pada jam empat pagi. Beberapa lampu jalanan, yang berbaris di jalanan, tidak menyala. Tapi salah satunya yang terdekat dengan hotel itu memancarkan sinar kuning temaram ke jalan kecil yang membimbing mereka ke pintu masuk.

“Jauh-jauh dari cahaya,” kata Jace sambil menarik lengan baju Clary supaya mendekat kepadanya. “Mungkin mereka sedang memperhatikan dari jendela. Dan jangan melihat ke atas,” dia menambahkan, tapi terlambat. Clary sudah melirik ke atas, ke jendela-jendela pecah di lantai atas. Sesaat gadis itu mengira telah melihat gerakan sekilas di salah satu jendela. Ada sekilas warna putih yang mungkin saja merupakan wajah, atau tangan sedang menutup tirai yang berat.

“Ayo.” Jace menarik Clary untuk melebur ke dalam bayangan. Mereka mendekat ke hotel.

Rasa takut Clary meningkat. Gadis itu dapat merasakannya dari tulang belakangnya, denyut di pergelangannya, detak keras darah di telinganya. Dengung samar dari mobil-mobil di kejauhan terasa sangat jauh. Suara yang ada hanyalah bunyi sepatunya sendiri di aspal yang diseraki sampah. Clary berharap bisa berjalan tanpa suara, seperti Pemburu

Bayangan. Mungkin suatu hari nanti ia bisa meminta Jace untuk mengajarnya.

Mereka menyelip di sudut hotel ke lorong yang mungkin dulunya adalah jalur layanan pesan antar. Lorong itu sempit dan disesaki sampah seperti kotak kardus berjamur, botol gelas, plastik sobek, dan benda-benda berserakan yang semula Clary kira adalah tusuk gigi. Dari dekat, benda-benda itu tampak seperti—

“Tulang,” kata Jace datar. “Tulang anjing, kucing. Jangan lihat terlalu dekat. Kalau sedang melewati sampah vampir, jarang ada pemandangan indah.”

Clary menelan rasa mualnya. “Yah,” kata pemuda itu. “Setidaknya kita tahu sekarang kita ada di tempat yang tepat.” Kata-katanya itu dihadaahi kilatan penghargaan yang muncul sebentar di mata Jace.

“Oh, kita ada di tempat yang tepat,” katanya. “Sekarang kita hanya harus mencari cara untuk masuk ke dalam.”

Dulu pasti ada jendela di sini, tapi sudah ditembok. Tidak ada pintu dan cerobong asap. “Ketika ini masih jadi hotel,” kata Jace pelan, “mereka pasti mengurus pesan antarnya di sini. Maksudku, tidak mungkin mereka membawa barang lewat pintu depan, dan tidak ada tempat lagi untuk parkir dorongan barang. Jadi, pasti ada jalan masuk.”

Clary teringat toko-toko kecil di dekat rumahnya di Brooklyn. Ia pernah melihat mereka menerima pesanan, pagi-pagi sekali ketika gadis itu sedang berangkat sekolah. Clary pernah melihat pemilik restoran Korea membuka pintu depan mereka, sehingga mereka bisa membawa kotak-kotak

berisi handuk kertas dan makanan kucing ke dalam gudang di bawah tanah. “Pasti pintunya ada di tanah. Mungkin terkubur di bawah semua sampah ini.”

Jace, yang hanya sedetak di belakang Clary, mengangguk. “Itulah yang aku pikirkan.” Jace mendesah. “Aku rasa sebaiknya kita memindahkan sampahnya. Kita bisa mulai dengan kotak sampah ini.” Pemuda itu menunjuk sebuah kotak sampah besar dengan malas.

“Kamu lebih suka berhadapan dengan sekumpulan iblis, ya kan?” tanya Clary.

“Setidaknya mereka tidak dirayapi belatung.” Jace menambahkan setelah berpikir, “Yah, kebanyakan iblis sih tidak. Ada satu iblis yang aku lacak di gorong-gorong di bawah Terminal Grand Central...”

“Jangan.” Clary mengangkat tangan untuk memperingatkan. “Aku benar-benar tidak sedang berselera sekarang.”

“Kali pertamanya ada cewek yang begitu kepadaku,” kata Jace merenung.

“Tetaplah bersamaku, pasti itu bukan yang terakhir.”

Sudut mulut Jace mengejang. “Ini bukan waktunya untuk bercanda. Kita harus menyingkirkan sampah.” Dia memutar kotak sampah, lalu memegang salah satu sisinya. “Kamu di sisi yang lain. Kita akan merobohkannya.”

“Merobohkannya bisa membuat ribut,” Clary beralasan, tapi tetap mengambil posisinya di sisi lain kotak sampah besar itu. Ini kotak sampah kota yang biasa saja. Warna catnya hijau tua, dan ada bercak-bercak noda yang aneh. Baunya lebih parah daripada kebanyakan kotak sampah

lainnya. Ada bau sampah dan bau lain, yaitu sesuatu yang tebal dan manis. Bau itu mengisi tenggorokan Clary, sehingga ia merasa mual. “Kita harus mendorongnya.”

“Sekarang, dengar...,” Jace mulai bicara, tapi tiba-tiba ada suara dari bayangan di belakang mereka.

“Kalian benar-benar berpikir harus melakukan itu?” suara itu bertanya.

Clary membeku sambil memandang ke dalam bayangan di ujung lorong. Sesaat ia panik. Apakah ia hanya membayangkan suara itu? Tapi Jace juga membeku. Wajahnya kaget. Jarang ada yang bisa mengagetkan pemuda itu, lebih jarang lagi ada orang yang menyelinap kepadanya. Jace menjauh dari kotak sampah. Tangannya meluncur ke ikat pinggangnya. Dengan suara datar, Jace bertanya, “Ada orang di sana?”

“*Dios mío!*” Itu suara laki-laki yang kedengaran geli. Dia berbicara dengan bahasa Spanyol yang cair. “Kalian bukan dari lingkungan ini, kan?”

Dia melangkah maju, keluar dari bayangan yang paling tebal. Wujudnya membentuk perlahan, yaitu seorang pemuda yang tidak jauh lebih tua daripada Jace, dan mungkin lebih pendek 15 cm. Tulangnya tipis, dan matanya yang besar berwarna hitam. Kulitnya berwarna madu seperti lukisan Diego Rivera, seorang pelukis komunis terkenal dari Meksiko. Pemuda itu memakai pantalon dan kaus putih. Rantai emas yang mengalungi lehernya berkilau pudar saat dia bergerak mendekati cahaya.

1 Tuhanku

“Bisa dibilang begitu,” kata Jace berhati-hati. Dia tidak mengalihkan tangannya dari ikat pinggangnya.

“Seharusnya kalian tidak di sini.” Pemuda itu menggarkan tangannya menembus ikal hitam yang tumpah ke dahinya. “Tempat ini berbahaya.”

Maksudnya, ini lingkungan yang jahat. Clary hampir tertawa, meskipun tidak ada yang lucu. “Kami tahu,” kata gadis itu. “Kami cuma agak tersesat. Itu saja.”

Pemuda itu menunjuk kotak sampah dengan badannya. “Kalian sedang apa dengan itu?”

Aku tidak pandai berbohong langsung, pikir Clary. Ia menatap Jace yang, semoga bisa berbohong dengan sempurna.

Jace langsung mengecewakannya. “Kami sedang mencoba masuk ke dalam hotel. Kami pikir mungkin ada pintu gudang bawah tanah di balik kotak sampah.”

Mata pemuda itu membesar karena tidak percaya. “*Putra madre²...* Kenapa kalian sampai ingin melakukan hal seperti itu?”

Jace mengangkat bahu. “Untuk iseng, tahu kan. Bersenang-senang sedikit.”

“Kalian tidak mengerti. Tempat ini dihantui, terkutuk. Membawa sial.” Dia menggelengkan kepala dengan keras, lalu mengatakan beberapa hal di dalam bahasa Spanyol. Clary curiga kata-katanya berhubungan dengan kebodohan anak kulit putih manja secara umum dan kebodohan mereka

2 Ibu jalang

secara khusus. “Jalanlah bersamaku. Aku akan mengantarkan kalian ke stasiun kereta bawah tanah.”

“Kami tahu tempatnya,” kata Jace.

Pemuda itu tertawa halus dan bergetar. “*Claro*³. Tentu saja kalian tahu, tapi kalau kalian berjalan bersamaku, tidak ada yang akan mengganggu. Kalian tidak ingin mendapat masalah, kan?”

“Tergantung,” kata Jace. Dia bergerak sehingga jaketnya terbuka sedikit untuk memperlihatkan kilatan senjata yang dimasukkan ke dalam ikat pinggangnya. “Berapa banyak mereka membayarmu untuk menjauhkan orang dari hotel ini?”

Pemuda itu menoleh ke belakang. Syaraf Clary berdenting saat membayangkan mulut lorong itu dipenuhi sosok-sosok bayangan lainnya yang berwajah putih dan bermulut merah, dengan kilatan taring secepat percikan logam yang membentur aspal. Ketika pemuda itu menatap Jace lagi, mulutnya setipis garis. “Berapa banyak siapa membayarku, *chico*⁴?”

“Para vampir. Berapa banyak mereka membayarmu? Atau ada yang lain? Mereka bilang akan menjadikanmu salah satu dari mereka? Menawarimu hidup abadi tanpa rasa sakit, tanpa penyakit? Itu tidak berharga. Hidup terentang sangat panjang kalau kamu tidak pernah melihat matahari, *chico*,” kata Jace.

Pemuda itu tidak berekspresi. “Namaku Raphael. Bukan *chico*.”

3 Jelas

4 Bocah laki-laki

“Tapi kamu memang tahu apa yang kami bicarakan. Kamu tahu tentang vampir?” kata Clary.

Raphael memalingkan mukanya, lalu meludah. Ketika dia menatap mereka lagi, matanya berkilat-kilat penuh kebencian. “*Los vampiros, sí*, binatang peminum darah itu. Bahkan sebelum hotel ini ditutup, sudah ada cerita. Misalnya, tawa di larut malam, hilangnya binatang-binatang kecil, suara-suara...” Dia berhenti, lalu menggelengkan kepalanya. “Semua orang di lingkungan ini tahu sebaiknya menjauh, tapi mereka bisa apa? Mereka tidak bisa menelepon polisi dan bilang bahwa masalahnya adalah vampir.”

“Kamu pernah melihat mereka?” tanya Jace. “Atau tahu ada orang yang pernah?”

Raphael berbicara pelan. “Dulu ada beberapa cowok, sekelompok teman. Mereka kira mereka punya ide bagus, yaitu masuk ke dalam hotel dan membunuh monster-monster di dalamnya. Mereka membawa pistol, juga pisau, semuanya sudah diberkati oleh pastur. Mereka tidak pernah keluar dari hotel ini. Tanteku menemukan baju-baju mereka setelah itu, di depan rumahnya.”

“Rumah tantemu?” kata Jace.

“*Sí*. Salah satu cowok itu adalah saudaraku,” kata Raphael datar. “Sekarang kalian tahu kenapa kadang-kadang aku berjalan di sini di tengah malam, saat berjalan pulang ke rumah tanteku, dan kenapa aku memperingatkan kalian untuk pergi. Kalau kalian masuk ke dalam sana, kalian tidak akan pernah keluar lagi.”

5 Para vampir, ya

“Temanku ada di dalam sana,” kata Clary. “Kami datang untuk menolongnya.”

“Ah,” kata Raphael. “Kalau begitu, mungkin aku tidak bisa memperingatkan kalian.”

“Memang tidak,” kata Jace. “Tapi jangan khawatir. Apa yang telah terjadi kepada teman-temanmu tidak akan terjadi kepada kami.” Dia mengambil salah satu pisau malaikat dari ikat pinggangnya, lalu mengangkatnya. Cahaya temaram keluar dari benda itu, sehingga menerangi cekung di bawah tulang pipinya, dan membayangi matanya. “Aku telah membunuh cukup banyak vampir sebelumnya. Jantung mereka tidak berdetak, tapi mereka masih bisa mati.”

Raphael menarik nafas dengan tajam, lalu mengatakan sesuatu dalam bahasa Spanyol yang terlalu pelan dan cepat untuk dimengerti Clary. Kemudian pemuda itu maju, hampir tersandung tumpukan plastik pembungkus yang sobek karena terburu-buru. “Aku tahu kalian itu apa... Aku pernah dengar tentang kalian dari padri tua di gereja St. Cecilia. Aku sangka itu cuma cerita.”

“Semua cerita itu nyata,” kata Clary, tapi suaranya sangat pelan sehingga sepertinya Raphael tidak mendengarnya. Dia sedang menatap Jace yang mengepalkan tangannya.

“Aku ingin ikut kalian,” kata Raphael.

Jace menggeleng. “Tidak. Jelas-jelas tidak.”

“Aku bisa menunjukkan cara untuk masuk ke dalam,” kata Raphael.

Jace ragu-ragu. Wajahnya jelas tampak tergoda. “Kami tidak bisa membawamu.”

“Baik.” Raphael berjalan melewati Jace, lalu menendang timbunan sampah yang bersandar di dinding. Ada jeruji logam di sana, yaitu batang-batang tipis yang dilapisi karat merah. Raphael berlutut, memegang batang-batang itu, lalu mengangkat jerujinya. “Inilah bagaimana saudaraku dan teman-temannya masuk. Jalan ini menuju bawah tanah, aku rasa.”

Raphael mendongak saat Jace dan Clary bergabung dengannya. Clary setengah menahan nafas. Bau sampah membanjir. Bahkan di dalam kegelapan, ia bisa melihat kecoak-kecoak merayap di atas tumpukan itu.

Senyum tipis terbentuk di sudut mulut Jace. Dia masih memegang pisau malaikat yang menjadi suluh sihir. Wajahnya jadi berwarna seperti hantu. Clary teringat bagaimana Simon memegang senter di bawah dagunya sambil menceritakan kisah hantu ketika mereka berdua berusia sebelas.

“Makasih,” Jace berkata kepada Raphael. “Ini pasti bisa dipakai.”

Wajah pemuda yang satu lagi menjadi pucat. “Masuklah ke sana dan lakukan apa yang tidak bisa aku lakukan untuk saudaraku.”

Jace memasukkan pisau seraph kembali ke ikat pinggangnya, lalu menoleh kepada Clary. “Ikuti aku,” katanya, lalu menyelip menembus jeruji dalam satu gerakan mulus. Kakinya masuk duluan. Clary menahan nafas. Ia menunggu teriakan kesakitan atau terkejut, tapi hanya ada suara mendarat pelan di tanah padat. “Tidak apa-apa,” Jace berteriak ke atas. Suaranya teredam. “Lompatlah. Aku akan menangkapmu.”

Clary menatap Raphael. “Makasih untuk bantuanmu.”

Raphael diam saja. Dia hanya mengulurkan tangannya. Clary menggunakannya untuk memantapkan diri ketika memiringkan badan. Jemari Raphael dingin. Raphael melepaskannya begitu Clary terjatuh melalui jeruji. Hanya sedetik jatuh, lalu Jace menangkapnya. Gaun Clary terlipat ke paha, dan tangan Jace menyentuh kakinya saat gadis itu meluncur ke lengannya. Jace langsung melepaskannya. “Kamu baik-baik saja?” tanya Jace.

Clary menarik gaunnya ke bawah. Ia senang Jace tidak bisa melihatnya karena gelap. “Aku baik-baik saja.”

Jace menarik pisau malaikat yang bersinar temaram dari ikat pinggangnya, lalu mengangkatnya. Dia membiarkan cahaya penerangan dari pisau itu menyiram sekeliling mereka. Mereka sedang berdiri di ruangan sempit berlangit-langit rendah dengan lantai beton yang sudah retak. Petak-petak debu menunjukkan di mana lantai itu rusak. Clary bisa melihat sulur-sulur hitam telah mulai menjalari dinding. Ada pintu yang membuka ke ruangan lain.

Suara jatuh yang keras membuat Clary terkejut. Ia membalik, dan melihat Raphael telah mendarat dengan lutut tertekuk, hanya beberapa kaki darinya. Pemuda itu telah mengikuti mereka melalui jeruji. Dia berdiri dan menyeringai seperti maniak.

Jace tampak marah. “Aku sudah bilang...”

“Dan aku sudah dengar.” Raphael mengayunkan tangannya. “Kalian bisa melakukan apa soal ini? Aku tidak

bisa keluar dari jalan kita masuk, dan kalian tidak bisa meninggalkanku di sini saja supaya ditemukan makhluk mati itu..., benar kan?”

“Aku sedang memikirkannya,” kata Jace. Dia tampak lelah, Clary melihat itu dengan terkejut. Bayangan di bawah mata Jace lebih tegas sekarang.

Raphael menunjuk. “Kita harus lewat situ, ke tangga. Mereka ada di lantai atas hotel. Kalian akan lihat.” Dia menabrak Jace, lalu melewati jalan pintu yang sempit. Jace memperhatikannya, lalu menggelengkan kepala.

“Aku benar-benar mulai benci kaum fana,” katanya.

Lantai bawah hotel itu seperti lubang kelinci atau labirin. Kadang-kadang mereka menemukan gudang penyimpanan yang kosong. Ada juga tempat cuci yang sudah terbengkalai dengan tumpukan handuk linen di keranjang anyaman yang sudah membusuk. Bahkan mereka pernah melihat dapur yang tampak berhantu. Di sana ada jejeran konter *stainless steel* yang membentang ke dalam bayangan.

Kebanyakan anak tangga untuk naik ke atas sudah hilang, bukan membusuk, melainkan sengaja dipotong. Tangga itu jadi tampak seperti tumpukan kayu yang didesak ke dinding. Potongan karpet Persia yang dulunya mewah melekat kepada tangga itu seperti lumut berbulu yang bermekaran.

Tangga yang bolong itu membingungkan Clary. Vampir punya urusan apa dengan tangga? Akhirnya mereka menemukan tangga yang utuh. Tangga itu tersembunyi di belakang tempat cuci. Para pembantu pasti telah memakainya untuk

membawa baju ke atas dan ke bawah sebelum ada elevator. Debu menebal di anak-anak tangganya sekarang, seperti lapisan bubuk salju kelabu yang membuat Clary terbatuk.

“Shh,” Raphael berdesis. “Mereka akan mendengarmu. Kita sudah dekat ke tempat mereka tidur.”

“Bagaimana *kamu* bisa tahu?” Clary berbisik balik. Raphael bahkan seharusnya tidak *berada* di sini. Siapa yang memberinya hak untuk menggurui Clary tentang bunyi?

“Aku bisa merasakannya.” Sudut mata Raphael mengejang. Clary melihat bahwa pemuda itu juga setakut dirinya. “Kamu bisa, kan?”

Clary menggeleng. Ia tidak merasakan apa pun selain rasa dingin yang aneh. Setelah cekikan panasnya malam di luar, hawa dingin di dalam hotel terasa kuat.

Di atas tangga, ada pintu yang dicatkan kata “Lobi”. Tulisan itu hampir tidak terbaca setelah bertahun-tahun tertutup debu. Pintu itu tersemprot karat ketika Jace mendorongnya terbuka. Clary memberanikan diri...

Tapi ruangan di belakangnya kosong. Mereka berada di serambi tinggi yang luas. Karpetnya yang membusuk sudah sobek, sehingga tampaklah papan lantai yang sudah pecah-pecah di bawahnya. Di tengah-tengah ruangan ini ada tangga besar. Tangga itu meliuk dengan anggun, dan dibarisi pegangan tangga bermutu tinggi, dan memakai karpet mahal berwarna emas dan merah menyala. Sekarang yang tersisa hanyalah anak-anak tangga atas yang menuju kegelapan. Sisa tangga itu berakhir tepat di atas kepala mereka, mengambang di udara.

Pemandangan itu tampak surreal, tidak masuk akal, seperti lukisan abstrak Magritte. Ia adalah pelukis dari Belgia yang sangat disukai Jocelyn. Lukisan yang ini, pikir Clary, akan dinamai *Tangga Menuju Antah*.

Suara gadis itu terdengar sekering debu yang melapisi semuanya. “Vampir punya urusan apa dengan tangga?”

“Tidak ada,” kata Jace. “Mereka tidak perlu memakainya saja.”

“Itu cara untuk menunjukkan bahwa ini tempat *milik mereka*.” Mata Raphael bersinar. Dia tampak bersemangat. Jace melihatnya dari samping.

“Kamu pernah benar-benar melihat vampir, Raphael?” Jace bertanya.

Raphael menoleh kepadanya seperti linglung. “Aku tahu penampilan mereka. Mereka lebih pucat dan lebih kurus daripada manusia, tapi sangat kuat. Mereka berjalan seperti kucing dan melesat secepat ular. Mereka cantik dan mengerikan sekaligus. Seperti hotel ini.”

“Kamu pikir ini cantik?” tanya Clary terkejut.

“Kamu bisa lihat dulunya seperti apa, bertahun-tahun yang lalu. Seperti wanita tua yang dulunya cantik, tapi waktu telah merenggut kecantikannya. Bayangkanlah tangga ini dulunya seperti apa, dengan lampu-lampu gas menyala di atas dan di bawah tangga, seperti kunang-kunang di dalam kegelapan. Balkon-balkonnya dipenuhi orang. Tidak seperti sekarang ini, sangat...”

“Terpangkas?” Jace menyarankan dengan kering.

Raphael tampak kaget, seakan-akan Jace telah menyemburkan lamunannya. Dia tertawa gemetaran, lalu berbalik.

Clary menoleh kepada Jace. “Omong-omong, mereka ada di mana? Para vampir, maksudku.”

“Di atas tangga, kemungkinan. Mereka suka di tempat tinggi saat tidur, seperti kelelawar. Dan ini sudah dekat matahari terbit.”

Seperti boneka tali yang kepalanya terikat benang, kepala Clary dan Raphael mendongak bersamaan. Tidak ada apa pun di atas mereka selain langit-langit yang dilukis, sudah retak, dan sebagian menghitam seakan-akan pernah terbakar. Pintu beratap melengkung di sisi kiri bisa membawa mereka lebih jauh ke dalam kegelapan. Pilar-pilar di kedua sisinya dipahat dengan motif daun dan bunga. Raphael menunduk sehingga luka di dasar tenggorokannya, yang tampak sangat putih di kulitnya yang cokelat, sekilas menyala seperti mata yang kedip. Clary penasaran bagaimana dia mendapatkan luka itu.

“Aku rasa kita harus kembali ke tangga pembantu itu,” Clary berbisik. “Aku merasa terlalu terbuka di sini.”

Jace mengangguk. “Kamu sadar kan, begitu kita sampai di sana, kamu harus memanggil Simon dan berharap dia bisa mendengarmu?”

Mungkin rasa takut Clary tampak di wajahnya. “Aku...”

Kata-katanya terpotong oleh jeritan yang membekukan darah. Clary berputar.

Raphael. Dia hilang. Tidak ada tanda di debu yang menunjukkan di mana mungkin dia telah melangkah..., atau diseret. Clary menggapai Jace secara refleks, tapi Jace sudah bergerak. Pemuda itu berlari ke arah lengkungan yang membuka ke dinding yang jauh dan bayangan di dalamnya. Clary tidak bisa melihat apa pun kecuali kilasan suluh sihir yang dibawa Jace. Mereka seperti pengembara yang dituntun menembus rawa-rawa oleh *will-o'-the-wisp*, yaitu cahaya pucat yang kadang-kadang muncul di tanah berawa-rawa.

Di balik lengkungan itu ada ruang dansa besar. Puing-puing lantainya adalah pualam putih yang sudah retak-retak menyerupai lautan es kutub yang mengambang. Balkon-balkon berliku di sepanjang dinding. Pagar-pagarnya diselubungi karat. Cermin berbingkai emas tergantung berseling-seling di antaranya. Masing-masing cermin dimahkotai kepala cupid yang disepuh. Jaring laba-laba melayang-layang di udara lembab seperti selubung pengantin kuno.

Raphael sedang berdiri di tengah-tengah ruangan. Lengannya berada di sampingnya. Clary berlari ke arahnya. Jace mengikuti. Dia melangkah lebih pelan di belakang gadis itu. “Kamu baik-baik saja?” gadis itu bertanya dengan kehabisan nafas.

Raphael mengangguk pelan. “Tadi aku kira aku melihat gerakan di dalam bayangan. Ternyata tidak ada apa-apa.”

“Kami telah memutuskan untuk kembali ke tangga pembantu,” kata Jace. “Tidak ada apa-apa di lantai ini.”

Raphael mengangguk lagi. “Ide yang bagus.”

Dia berjalan ke pintu, tanpa melihat apakah mereka mengikuti. Dia baru saja mendapatkan beberapa langkah ketika Jace berkata, “Raphael?”

Raphael berbalik. Matanya melebar karena ingin tahu. Jace melemparkan pisaunya.

Refleks Raphael memang cepat, tapi tidak cukup cepat. Pisau itu mengenainya, gaya tubrukannya memukul pemuda itu ke belakang. Dia terjatuh dengan keras ke lantai pualam yang retak. Di dalam cahaya temaram dari suluh sihir, darahnya tampak hitam.

“*Jace*,” Clary berdesis tidak percaya. Rasa syok memukul-mukul dirinya. Jace pernah berkata dia memang benci kaum fana, tapi dia tidak pernah...

Saat Clary berbalik untuk menghampiri Raphael, Jace menariknya dengan brutal ke samping. Pemuda itu melompat ke pemuda yang satu lagi untuk merenggut pisau yang melekat di dada Raphael.

Tapi Raphael lebih cepat. Dia mengambil pisau itu, lalu menjerit ketika tangannya menyentuh pangkal pisau yang berbentuk salib. Pisau itu bergemerengcing di lantai pualam dan sudah tercoreng warna hitam. Jace menarik bahan kaus Raphael ke atas dengan satu tangan, dan memegang Sanvi di tangan lainnya. Pisau itu berpendar dengan cahaya cemerlang, sehingga Clary bisa melihat warna-warna di tempat itu. Ada biru megah yang mengelupas dari pelapis dinding, bintik-bintik emas di lantai pualam, dan noda merah menyebar di dada Raphael.

Raphael malah tertawa. “Kamu meleset,” katanya. Dia menyeringai untuk kali pertama, menunjukkan deretan gigi depannya yang mencuat. “Kamu meleset dari jantungku.”

Jace mempererat cengkeramannya. “Kamu bergerak di detik terakhir,” katanya. “Itu tidak dihitung.”

Raphael mengernyit, lalu meludah. Merah. Clary melangkah mundur. Rasa takutnya mulai terbit.

“Kapan kamu mengetahuinya?” Raphael bertanya. Logatnya telah pudar. Kata-katanya lebih tepat dan sepotong-sepotong sekarang.

“Aku sudah menebak di lorong,” kata Jace. “Tapi aku tahu kamu akan memasukkan kami ke dalam hotel, lalu berbalik kepada kami. Begitu kami melanggar wilayah, kami sudah di luar perlindungan Perjanjian. Impas. Tapi kamu tidak melakukannya, jadi aku pikir mungkin aku salah. Lalu aku melihat bekas luka di tenggorokanmu itu.”

Jace mundur sedikit sambil tetap menahan pisau di tenggorokan Raphael. “Ketika kali pertama melihatmu, aku kira itu semacam rantai untuk menggantungkan salib. Dan memang begitu, kan? Ketika kamu pergi menengok keluargamu? Luka bakar kecil apa yang bisa membekas, padahal makhluk sejenismu bisa sembuh dengan cepat?”

Raphael tertawa. “Itu saja? Bekas lukaku?”

“Ketika kamu meninggalkan serambi, kakimu tidak meninggalkan jejak di debu. Dari situ, aku tahu.”

“Bukan saudaramu yang masuk ke sini mencari monster dan tidak pernah kembali, ya kan?” kata Clary menyadarinya. “Itu kamu.”

“Kalian berdua sangat pintar,” kata Raphael. “Tapi tidak cukup pintar. Lihatlah ke atas,” dia berkata, lalu mengangkat sebelah tangan untuk menunjuk ke langit-langit.

Jace memukul tangan itu tanpa menoleh dari Raphael. “Clary. Kamu lihat apa?”

Clary menaikkan kepalanya perlahan-lahan. Rasa ngeri membeku di rongga perutnya. *Bayangkanlah tangga ini dulunya seperti apa, dengan lampu-lampu gas menyala di atas dan di bawah tangga, seperti kunang-kunang di dalam kegelapan. Balkon-balkonnya dipenuhi orang.* Sekarang balkon itu dipenuhi oleh orang, berbaris-baris vampir dengan wajah mereka yang putih mati, mulut membentang terbuka, dan melotot ke bawah dengan bingung.

Jace masih menatap Raphael. “Kamu memanggil mereka. Benar, kan?”

Raphael juga masih menyeringai. Darah telah berhenti menyebar dari luka di dadanya. “Itu perlu dipermasalahkan? Ada terlalu banyak vampir, bahkan bagimu, Wayland.”

Jace diam saja. Meskipun dia tidak bergerak, dia bernafas pendek-pendek. Clary dapat merasakan kuatnya hasrat Jace untuk membunuh pemuda vampir itu, untuk mendorong pisau itu menembus jantungnya, dan menghapus seringai dari wajahnya selamanya. “Jace,” Clary berkata memperingatkan. “Jangan bunuh dia.”

“Kenapa tidak?”

“Mungkin kita bisa memakainya sebagai tawanan.”

Mata Jace melebar. “*Tawanan?*”

Clary dapat melihat para vampir itu. Mereka berdatangan lebih banyak lagi, memenuhi jalan pintu yang melengkung. Mereka berjalan sehening Para Saudara Kota Tulang. Tapi Para Saudara tidak berkulit seputih dan tanpa warna seperti itu, juga tidak bertangan yang melengkung menjadi cakar di ujung-ujungnya...

Clary menjilat bibirnya yang kering. “Aku tahu apa yang aku lakukan. Angkat dia berdiri, Jace.”

Jace menatapnya, lalu mengangkat bahu. “Baiklah.”

Raphael mendengus. “Ini tidak lucu.”

“Itulah mengapa tidak ada yang tertawa.” Jace berdiri sambil menarik Raphael ke atas dengan tetap menekankan ujung pisaunya di antara bilah bahu vampir itu. “Aku bisa mengoyak jantungmu dengan mudah dari punggungmu,” katanya. “Aku tidak akan bergerak kalau jadi kamu.”

Clary berbalik dari mereka untuk menghadapi wujud-wujud gelap yang sedang mendekat. Ia merentangkan sebelah tangan. “Berhenti di situ,” katanya. “Atau dia akan menusukkan pisau itu ke jantung Raphael.”

Gumaman melanda keramaian. Mungkin itu bisikan atau tawa. “*Berhenti*,” kata Clary lagi. Kali ini Jace melakukan sesuatu, Clary tidak lihat, yang membuat Raphael menjerit terkejut karena kesakitan.

Salah satu vampir melemparkan tangannya untuk menahan rekan-rekannya. Clary mengenali vampir itu sebagai pemuda pirang kurus beranting-anting yang telah ia lihat di pestanya Magnus. “Ia serius,” katanya. “Mereka adalah Pemburu Bayangan.”

Vampir lain menembus kerumunan untuk berdiri di sebelahnya. Vampir yang ini adalah gadis keturunan Asia berambut biru. Ia memakai rok berwarna perak timah. Clary penasaran apakah ada vampir yang jelek atau gemuk. Mungkin mereka tidak mau mengubah orang jelek menjadi vampir. Atau mungkin orang jelek tidak mau saja hidup selamanya.

“Pemburu Bayangan melanggar wilayah kami,” kata vampir perempuan itu. “Mereka berada di luar perlindungan Perjanjian. Kataku, kita bunuh saja mereka. Mereka telah membunuh cukup banyak dari kita.”

“Siapa di antara kalian yang menjadi pimpinan tempat ini?” kata Jace. Suaranya sangat datar. “Biarkan dia maju.”

Gadis itu memamerkan gigi-giginya yang mencuat. “Jangan gunakan bahasa Kunci kepada kami, Pemburu Bayangan. Kamu telah merusak Perjanjianmu yang berharga dengan datang ke sini. Hukum tidak akan melindungimu.”

“Itu cukup, Lily,” kata pemuda berambut pirang itu dengan tajam. “Pimpinan kami sedang tidak berada di sini. Ia sedang di Idris.”

“Harus ada orang yang mengatur kalian sebagai wakilnya,” Jace mengamati.

Suasana hening. Para vampir di atas balkon menggantung dari pegangan pagar. Mereka memiringkan badan untuk mendengar apa yang dikatakan. Akhirnya, “Raphael memimpin kami,” kata vampir pirang itu.

Gadis berambut biru itu, Lily, mendesis tidak setuju, “Jacob...”

“Aku menawarkan pertukaran,” kata Clary cepat-cepat untuk memotong seruan marah Lily dan balasan Jacob. “Sekarang kalian harus tahu bahwa kalian telah membawa pulang terlalu banyak orang dari pesta semalam. Salah satunya adalah temanku Simon.”

Jacob menaikkan alisnya. “Kamu berteman dengan vampir?”

“Dia bukan vampir. Bukan Pemburu Bayangan juga,” Clary menambahkan saat melihat mata pucat Lily menyipit. “Cuma cowok manusia biasa.”

“Kami tidak membawa manusia pulang bersama kami dari pesta Magnus. Itu pelanggaran terhadap Perjanjian.”

“Dia telah diubah menjadi tikus. Tikus cokelat kecil,” kata Clary. “Seseorang mungkin telah mengira dia binatang peliharaan, atau...”

Suaranya berhenti. Mereka memandangi Clary seakan-akan gadis itu sudah gila. Rasa putus asa yang dingin merembes ke dalam tulangnya.

“Coba aku luruskan,” kata Lily. “Kamu menawarkan untuk menukar nyawa Raphael dengan seekor *tikus*?”

Clary menatap Jace dengan putus asa. Pemuda itu hanya memberi tatapan, *Ini idemu. Kamu urus sendiri saja.*

“Ya,” kata Clary setelah berbalik kepada para vampir. “Itulah pertukaran yang kami tawarkan.”

Mereka memandangi Clary. Wajah-wajah putih itu tak berekspresi. Dalam konteks lain, Clary pasti telah berkata mereka tercengang.

Gadis itu dapat *merasakan* Jace berdiri di belakangnya, dan mendengar nafasnya yang parau. Clary bertanya-tanya apakah Jace sedang memeras otak untuk mencari tahu kenapa dia membiarkan gadis itu menyeret mereka berdua ke sini. Mungkin Jace mulai membencinya.

“Maksudmu tikus ini?”

Clary mengerjap. Vampir lain, pemuda kurus berkulit hitam dan berambut gimbal, telah menembus keluar dari keramaian. Dia sedang memegang sesuatu di tangannya, sesuatu yang berwarna coklat dan menggeliat-geliut dengan lemah.

“Simon?” Clary berbisik.

Tikus itu mencicit dan mulai menggelepar-gelepar dengan liar. Vampir itu menunduk menatap dengan tidak suka kepada hewan pengerat yang telah ditangkapnya. “Ya ampun, aku sangka ini Zeke. Aku sampai heran kenapa tingkahnya menyusahkan begini.” Dia menggelengkan kepala, sehingga gimbalnya berguncang. “Kataku, mereka bisa mengambilnya, *dude*. Tikus ini sudah menggigitku lima kali.”

Clary menggapai Simon. Tangannya ingin memeluk sahabatnya itu. Tapi Lily melangkah di depan Clary sebelum ia bisa mengambil lebih dari satu langkah ke arah Simon.

“Tunggu,” kata Lily. “Bagaimana kita tahu kalian tidak akan hanya mengambil tikus ini dan tetap membunuh Raphael?”

“Kami berjanji,” Clary langsung berkata, lalu menegang, menunggu mereka tertawa.

Tidak ada yang tertawa. Raphael menyumpah pelan dalam bahasa Spanyol. Lily menatap curiga kepada Jace.

“Clary,” kata Jace. Suaranya memendam rasa jengkel dan putus asa. “Apakah ini benar-benar...”

“Tidak ada sumpah, tidak ada pertukaran,” kata Lily langsung saat menangkap nada Jace yang tidak pasti. “Elliott, pegangi tikus itu.”

Pemuda berambut gimbal itu mempererat genggamannya kepada Simon, yang membenamkan giginya dengan buas ke tangan Elliott. “*Man,*” katanya masam. “Itu sakit.”

Clary mengambil kesempatan itu untuk berbisik kepada Jace. “Bersumpah sajalah! Apa susahnya?”

“Bersumpah bagi kami tidak seperti bagi kalian kaum fana,” dia balas membentak dengan marah. “Aku akan terikat selamanya kepada sumpah apa pun yang aku buat.”

“Oh, ya? Apa yang akan terjadi kalau kamu melanggarnya?”

“Aku *tidak akan* melanggarnya. Itu masalahnya.”

“Lily benar,” kata Jacob. “Sumpah dibutuhkan. Bersumpahlah bahwa kamu tidak akan melukai Raphael. Bahkan kalau kami memberikan tikus ini kepada kalian.”

“Aku tidak akan melukai Raphael,” Clary langsung berkata. “Apa pun yang terjadi.”

Lily tersenyum kepada gadis itu dengan sabar. “Bukan kamu yang kami cemas.” Ia menunjuk Jace dengan tatapannya. Pemuda itu sedang memegang Raphael dengan erat sehingga tulang jemarinya memutih. Keringat menggelapkan kain kausnya, tepat di antara bilah bahunya.

Kata Jace, “Baiklah. Aku janji.”

“Ucapkan sumpahnya,” Lily berkata cepat. “Bersumpahlah atas nama Malaikat. Ucapkan semuanya.”

Jace menggelengkan kepalanya. “Kalian bersumpah lebih dulu.”

Kata-katanya jatuh ke dalam hening bagaikan batu, dan mengirimkan riak gumaman yang menembus keramaian. Jacob tampak prihatin. Lily marah. “Tidak bisa, Pemburu Bayangan.”

“Kami punya pemimpin kalian.” Ujung pisau Jace menusuk lebih dalam ke tenggorokan Raphael. “Sedangkan kalian punya apa di sana? Seekor tikus.”

Simon, yang ditekan di tangan Elliott, mencicit marah. Clary ingin merenggutnya, tapi gadis itu menahan diri. “Jace...”

Lily menatap Raphael. “Tuan?”

Raphael menunduk. Ikal hitamnya terjatuh untuk menyembunyikan wajahnya. Darah menodai kerah kausnya, dan membasahi kulit cokelat di baliknya. “Tikus yang cukup penting,” katanya, “sehingga kalian jauh-jauh datang ke sini demi dia. Menurutku, kamulah, Pemburu Bayangan, yang harus bersumpah lebih dulu.”

Cengkeraman Jace menjadi lebih erat dan mengejang. Clary melihat ototnya membengkak di bawah kulit, jemarinya yang memutih, dan sisi mulutnya saat dia melawan amarah. “Tikus itu seorang fana,” dia berkata dengan tajam. “Kalau kalian membunuhnya, kalian akan bermasalah dengan Hukum...”

“Dia berada di wilayah kami. Pelanggar wilayah tidak dilindungi Perjanjian, kamu tahu itu...”

“Kalian *membawanya* ke sini,” Clary menyela. “Dia tidak melanggar wilayah.”

“Masalah teknis,” kata Raphael. Dia menyeringai kepada Clary meskipun ada pisau di tenggorokannya. “Lagipula, kamu pikir kami tidak mendengar kabar burung, berita yang melanda Dunia Bawah bagaimana darah mengalir di pembuluhnya? Valentine sudah kembali. Dalam waktu dekat, tidak akan ada Piagam dan Perjanjian.”

Kepala Jace tersentak ke atas. “Dari mana kamu mendengar itu?”

Raphael mengernyit dengan menghina. “Semua Penghuni Dunia Bawah tahu itu. Dia telah membayar seorang warlock untuk mengumpulkan segerombolan Pembuas baru seminggu yang lalu. Dia telah membawa Yang Terabaikan buatannya untuk mencari Piala Mortal. Ketika dia menemukannya, tidak akan ada lagi kedamaian palsu di antara kita. Hanya ada perang. Tidak ada Hukum yang menghalangiku dari merobek jantungmu dan melemparkannya ke jalanan, dasar Pemburu Bayangan...”

Itu cukup bagi Clary. Ia menukik untuk mengambil Simon, mendorong Lily ke samping, lalu merenggut tikus itu dari tangan Elliott. Simon merayapi lengan Clary, dan mencengkeram lengan baju gadis itu dengan cakar-cakarnya yang ketakutan.

“Tidak apa-apa,” Clary berbisik, “tidak apa-apa.” Meskipun ia tahu sebenarnya tidak demikian. Ia berbalik untuk

lari, tapi ada tangan menangkap jaketnya, memeganginya. Itu tangan Lily yang kurus seperti tulang dan berkuku hitam. Clary berjuang, tapi usahanya untuk melepaskan diri terhambat oleh rasa takutnya kalau sampai menjatuhkan Simon. Tikus itu menempel di jaketnya dengan cakar dan gigi.

“*Lepaskan!*” Clary menjerit sambil menendang gadis vampir itu. Kakinya yang bersepatu but menendang Lily dengan keras, sehingga vampir itu menjerit karena sakit dan marah. Lily mengibaskan tangannya ke depan, menyerang pipi Clary dengan kekuatan yang cukup untuk menghantam kepalanya ke belakang.

Clary terhuyung-huyung dan nyaris jatuh. Ia mendengar Jace meneriakkan namanya, lalu berbalik untuk melihat bahwa pemuda itu telah melepaskan Raphael dan sedang berlari ke arahnya. Clary berusaha menghampiri Jace, tapi bahunya digenggam oleh Jacob. Jemari Jacob tertekan ke dalam kulit Clary.

Clary memekik. Suaranya hilang di dalam jeritan yang lebih keras ketika Jace mengambil salah satu botol kaca dari jaketnya, lalu melemparkan isinya ke arah gadis itu. Clary merasa siraman air yang sejuk, lalu mendengar Jacob berteriak saat air itu menyentuh kulitnya. Asap membubung dari jemarinya, sehingga dia melepaskan Clary sambil melolong tinggi seperti binatang. Di dalam kekacauan itu, Clary merasa ada orang yang menangkap pergelangan tangannya. Ia berjuang untuk menariknya kembali.

“Hentikan, dasar idiot. Ini *aku*,” Jace terengah-engah di telinga Clary.

“Oh!” Clary kendur sesaat, lalu tegang lagi karena melihat sosok akrab membayang di belakang Jace. Gadis itu menjerit, lalu Jace menunduk dan berputar tepat ketika Raphael melompat kepadanya. Vampir itu memamerkan giginya, dan bergerak secepat kucing. Taringnya menangkap kaus Jace di dekat bahu dan merobek kain itu memanjang ketika Jace sempoyongan. Raphael menempel seperti labalaba. Giginya berusaha menggigit tenggorokan Jace. Clary merogoh tasnya untuk mencari belati yang telah diberikan Jace—

Wujud cokelat kecil melintasi lantai, melesat di antara kaki Clary, dan melompat ke Raphael.

Raphael menjerit. Simon bergantung kuat-kuat di lengan atas vampir itu. Gigi tikusnya yang tajam terbenam dalam-dalam di daging Raphael. Vampir itu melepaskan Jace, memukul-mukul ke belakang, darah menyembur bersama searuss makian dalam bahasa Spanyol tertuang dari mulutnya.

Jace ternganga. “Dasar anak...”

Sambil mengembalikan keseimbangannya, Raphael merenggut tikus itu dari lengannya, lalu melempar Simon ke lantai pualam. Simon mencicit kesakitan sekali, lalu melesat ke Clary. Gadis itu membungkuk dan menangkapnya, lalu memeluk Simon di dada seerat yang mungkin tanpa melukainya. Clary dapat merasakan jantung kecilnya berdentam-dentam di jari gadis itu. “Simon,” Clary berbisik. “Simon...”

“Tidak ada waktu untuk itu. Pegangi dia.” Jace telah menangkap lengan Clary, mencengkeramnya dengan tenaga

yang menyakitkan. Tangan Jace yang lain memegang pisau seraph yang berinar. “Bergeraklah.”

Dia mulai setengah mendorong Clary ke pinggir keramaian. Para vampir mengernyit menjauh dari cahaya pisau seraph yang menyapu mereka. Semuanya berdesis seperti kucing yang terkena air mendidih.

“Cukup berdiri sajanya!” Itu Raphael. Lengannya mengalirkan darah. Bibirnya tertekuk dari gigi depannya. Dia melotot kepada massa vampir yang berdesakan dengan bingung. “Tangkap para pelanggar itu,” dia berseru. “Bunuh mereka berdua. Tikusnya juga!”

Para vampir mulai mendekati Jace dan Clary. Beberapa di antara mereka berjalan, yang lain meluncur, yang lainnya menukik dari balkon di atas seperti kelelawar hitam yang mengepak-ngepak. Jace mempercepat langkahnya saat mereka melepaskan diri dari keramaian, menuju dinding di kejauhan. Clary menggeliat, setengah berbalik untuk mendongak menatapnya. “Tidakkah kita seharusnya saling memungguni atau semacamnya?”

“Apa? Kenapa?”

“Entahlah. Di dalam film, itulah yang mereka lakukan di dalam situasi... semacam ini.”

Clary merasakan Jace gemetaran. Apakah dia ketakutan? Tidak, dia tertawa. “Kamu,” Jace bernafas. “Kamu memang yang paling...”

“Paling apa?” Clary naik pitam. Mereka masih mundur, melangkah dengan hati-hati untuk menghindari perabotan yang sudah rusak dan pualam hancur yang mengotori

lantai. Jace mengangkat pisau malaikatnya tinggi-tinggi di atas kepala mereka. Clary dapat melihat bagaimana para vampir melingkar di sekeliling pinggiran lingkaran cahaya redup yang dipancarkan pisau itu. Entah berapa lama ini bisa menahan mereka.

“Tidak ada,” kata Jace. “Ini bukan situasi yang tepat, oke? Aku simpan kata itu untuk ketika kondisinya benar-benar parah.”

“*Benar-benar* parah? Ini tidak benar-benar parah? Kamu mau apa, nuklir...”

Clary terhenti karena menjerit saat Lily menantang cahaya. Ia meluncur kepada Jace. Giginya dipamerkan bersama geraman yang membara. Jace mengambil pisau kedua dari ikat pinggangnya, lalu melemparkannya ke udara. Lily terjatuh mundur sambil menjerit panjang. Luka panjang yang mendesis tercetak di lengannya. Saat ia terhuyung-huyung, vampir-vampir yang lain bergelora maju di sekitarnya. Mereka sangat banyak, pikir Clary, sangat banyak...

Clary meraba-raba ikat pinggangnya. Jemarinya menutup di sekitar pangkal belati. Rasanya dingin dan asing di tangannya. Ia tidak tahu bagaimana menggunakan pisau. Ia tidak pernah memukul siapa pun, apalagi menikam orang. Bahkan ia bolos kelas olahraga pada hari mereka diajari cara menangkis perampok dan penjahat seksual dengan benda-benda biasa seperti kunci mobil dan pensil. Ia menarik pisau itu, lalu mengangkatnya dengan tangan gemetaran.

Jendela meledak ke dalam hujan pecahan kaca. Clary menjerit. Gadis itu melihat para vampir, yang sudah berjarak

selengan dari dirinya dan Jace, berputar dengan kaget. Rasa terkejut dan ngeri bercampur di wajah mereka. Melalui jendela yang pecah, masuklah lusinan wujud yang mengilap, berkaki empat, dan rendah ke tanah. Bulu mereka menghamburkan cahaya bulan dan pecahan kaca. Mata mereka sebiru api, dan dari tenggorokan mereka keluarlah geraman yang terdengar seperti dahsyatnya gerakan air terjun.

Serigala.

“Nah, *ini* dia,” kata Jace, “situasinya.”

*

15 Tinggi dan Kering

*Bukannya melompat ke bawah,
sekarang mereka meluncur ke langit yang
bertaburan bintang.*

Para serigala membungkuk, rendah dan menggeram, sedangkan para vampir tampak terpaku dan mundur. Hanya Raphael yang masih tegak. Dia mencengkeram lengannya yang terluka. Kausnya berlumuran darah dan kotoran. “*Los Niños de la Luna*,” dia mendesis. Bahkan Clary, yang nyaris tidak bisa bahasa Spanyol sama sekali, tahu apa yang dia katakan. Anak-anak Rembulan, yaitu manusia serigala.

“Aku kira mereka saling membenci,” Clary berbisik kepada Jace. “Vampir dan manusia serigala.”

“Memang. Mereka tidak pernah saling mendatangi sarang masing-masing. Tidak pernah. Perjanjian melarangnya.” Jace terdengar hampir marah. “Pasti ada yang telah terjadi. Ini parah. Sangat parah.”

“Bagaimana ini bisa lebih parah daripada kondisi kita sebelumnya?”

“Karena,” kata Jace, “kita akan berada di tengah-tengah perang.”

“BERANI-BERANINYA KALIAN MEMASUKI TEMPAT KAMI?” Raphael berteriak. Wajahnya merah menyala, dan dilapisi darah.

Serigala terbesar, yaitu monster belang dengan gigi seperti gigi hiu, bernafas pendek-pendek seperti anjing. Saat dia maju, di antara satu langkah dan berikutnya, dia tampak bergeser dan berubah seperti ombak pasang dan bergelung. Sekarang dia menjadi pria tinggi dan berotot dengan rambut panjang yang bergantung di ikatan tali kelabu. Dia memakai jins dan jaket kulit tebal. Ada sesuatu yang masih seperti serigala di wajahnya yang kurus dan waspada.

“Kami tidak datang untuk menumpahkan darah,” kata serigala terbesar itu. “Kami datang untuk anak perempuan itu.”

Raphael kaget, tapi berusaha tetap tampak marah. “Siapa?”

“Anak manusia itu.” Manusia serigala itu melemparkan sebelah tangannya yang kaku. Dia menunjuk Clary.

Gadis itu terlalu terkejut untuk bergerak. Simon, yang tadi menggeliat-geliat di genggamannya, menjadi kaku. Di belakangnya, Jace menggumamkan sesuatu yang jelas-jelas bernada mencela. “Kamu tidak bilang kepadaku bahwa kamu punya kenalan manusia serigala.” Tapi Clary dapat

mendengar sekilas dari nadanya yang datar bahwa Jace pun sekaget Clary.

“Aku tidak kenal,” kata gadis itu.

“Ini parah,” kata Jace.

“Kamu kan sudah bilang tadi.”

“Rasanya pantas untuk diulang.”

“Yah, tidak juga.” Clary mengerut di belakang Jace. “*Jace*. Mereka semua menatapku.”

Semua wajah menoleh ke arah Clary. Kebanyakan di antara mereka tampak terkejut. Mata Raphael menyipit. Perlahan dia berbalik kepada manusia serigala itu. “Kalian tidak bisa mengambilnya,” kata Raphael. “Ia telah melanggar wilayah kami. Jadi, ia milik kami.”

Manusia serigala itu tertawa. “Aku sangat senang kamu bilang begitu,” katanya. Dia pun menerjang ke depan. Di tengah udara, badannya beriak. Dia menjadi serigala lagi. Mantel bulunya menegak dan rahangnya membuka, siap untuk merobek. Dia menyerang Raphael tepat di dadanya, lalu keduanya bergulat sambil menggeram dan menggeliat kesakitan. Dengan jawaban lolongan marah, para vampir menyerang manusia serigala, yang menemui mereka langsung di tengah-tengah ruang dansa.

Bisingnya tidak seperti yang pernah didengar Clary. Kalau lukisan neraka karya Bosch punya lagu pengiring, pasti terdengar seperti ini. Memang cocok sekali, karena kebanyakan karya Bosch adalah lukisan religius berkarakter makhluk-makhluk aneh dan khayalan yang bercampur dengan sosok-sosok manusia.

Jace bersiul. “Raphael benar-benar mengalami malam yang istimewa.”

“Jadi apa?” Clary sama sekali tidak bersimpati kepada vampir itu. “Apa yang akan *kita* lakukan?”

Jace celingukan. Mereka tertekan ke pojok oleh kerumunan badan yang teraduk-aduk. Meskipun sekarang ini mereka tidak diperhatikan, pasti tidak akan lama.

Sebelum Clary bisa menyuarakan pikirannya, Simon mendadak menggeliat dengan hebat, sehingga terlepas dari genggamannya. Tikus itu pun melompat ke lantai.

“Simon!” Clary menjerit saat sahabatnya itu melesat ke sudut dan tumpukan tirai beledu yang sudah membusuk dan berjamur.

Alis Jace naik dengan lucu. “Apa yang sedang dia...” Pemuda itu merenggut lengan Clary, menariknya mundur. “Clary, jangan kejar tikus itu. Dia kabur. Memang itu yang dilakukan tikus.”

Clary melotot marah. “Dia bukan tikus. Dia Simon. Dia juga telah menggigit Raphael demi kamu, dasar idiot yang tidak bersyukur.” Clary menarik lengannya sampai terlepas, lalu melesat mengejar Simon. Tikus itu sedang membungkuk di lipatan tirai, mencicit dengan bersemangat dan mencakar-cakar ke tirai itu. Terlambat menyadari apa yang Simon berusaha beri tahukan, Clary menarik tirai itu ke samping. Memang licin akibat lumut, tapi di belakangnya ada...

“Pintu,” Clary bernafas. “Memang kamu tikus jenius.”

Simon mencicit dengan sopan saat Clary menangkapnya. Jace sudah tepat di belakangnya. “Pintu, eh? Yah, bisa dibuka?” tanya Jace.

Clary mencengkeram kenopnya, lalu berbalik kepada Jace dengan kecewa. “Terkunci. Atau macet,” kata Clary.

Jace melemparkan diri ke pintu, tapi pintu itu tidak bergerak. Jace mengutuk. “Bahuku tidak akan pernah sama lagi. Kamu harus merawatku sampai sembuh nanti.”

“Dobrak saja pintunya, oke?”

Jace menatap melewati Clary dengan mata membelalak. “Clary...”

Gadis itu berbalik. Seekor serigala besar telah keluar dari huru-hara dan berlari ke arahnya. Telinganya rata dengan kepalanya yang sempit. Serigala itu besar, berwarna belang abu-abu campur hitam. Lidahnya merah panjang dan terjulur keluar. Clary menjerit. Jace melemparkan dirinya ke pintu lagi, masih mengutuk. Clary meraih ikat pinggangnya, menggenggam belatinya, lalu melemparkannya.

Ia belum pernah melemparkan senjata sebelumnya, bahkan sekadar berpikir untuk melakukannya. Pengalaman terdekatnya dengan senjata sebelum minggu ini adalah menggambarnya. Jadi, Clary sendiri lebih terkejut daripada siapa pun ketika belati itu terbang dengan goyah tapi tepat, lalu terbenam ke sisi manusia serigala.

Serigala itu mendengking pelan, tapi tiga temannya sudah berlari ke arah mereka. Salah satunya berhenti di samping serigala yang terluka tadi, sementara yang lainnya menyerbu ke pintu. Clary menjerit lagi ketika Jace melemparkan

badannya ke pintu untuk ketiga kalinya. Pintu itu terbuka dengan ledakan derak dari karat yang mengertak dan kayu yang patah.

“Tiga kali membawa keberuntungan,” Jace terengah-engah sambil memegang bahunya. Dia masuk ke dalam ruang gelap yang membuka di balik pintu yang rusak, lalu berbalik untuk mengulurkan tangan yang tidak sabar. “Clary, *ayo*.”

Clary menghambur mengejar Jace, lalu melempar pintu hingga menutup tepat saat dua badan yang berat membentur pintu itu. Ia merogoh gerendelnya, tapi sudah hilang. Pasti gerendel itu rusak dan lepas gara-gara Jace.

“Menunduklah,” kata Jace. Ketika Clary menunduk, stela melambai di atas kepalanya, mengiriskan garis-garis gelap ke kayu pintu itu yang sudah berlumut. Gadis itu mengulurkan lehernya untuk melihat apa yang diukir oleh Jace, yaitu lengkungan seperti sabit dan tiga garis yang bersambungan. Itu bentuk matahari bersinar yang berarti *menahan pengejaran*.

“Aku kehilangan belatimu,” Clary mengaku. “Maaf.”

“Itu sudah biasa.” Jace mengantongi stela. Clary bisa mendengar tubrukan samar ketika para serigala melemparkan diri ke pintu lagi dan lagi, tapi pintu itu bertahan. “Rune ini akan mencegah mereka, tapi tidak lama. Sebaiknya kita bergerak cepat.”

Clary mendongak. Mereka berada di jalan terusan yang lembab. Seperangkat tangga sempit bisa membawa mereka ke dalam kegelapan. Anak tangganya terbuat dari

kayu. Pegangan tangganya dilapisi debu. Simon mendorong hidungnya keluar dari saku jaket Clary. Mata kancingnya yang hitam berkelap-kelip di cahaya temaram, “Baiklah,” Clary mengangguk kepada Jace. “Kamu duluan.”

Jace seperti mau cengar-cengir, tapi terlalu lelah untuk melakukannya. “Kamu tahu aku sangat suka duluan. Tapi pelan-pelan,” dia menambahkan. “Aku tidak yakin tangga itu bisa menahan berat kita.”

Clary juga tidak yakin. Anak-anak tangga itu berderak dan merintih saat mereka naik, seperti wanita tua yang mengeluhkan rasa sakit dan nyerinya. Clary mencengkeram pegangan tangga untuk menjaga keseimbangan, tapi bongkahannya terlepas di tangannya, sehingga gadis itu memekik. Jace jadi tertawa tertahan. Pemuda itu tampak lelah, tapi tetap mengambil tangan Clary. “Ini. Jangan jatuh,” kata Jace.

Simon membuat suara yang, bagi seekor tikus, sangat terdengar seperti dengusan. Jace tampaknya tidak mendengar itu. Mereka tersandung-sandung menaiki tangga secepat yang mereka berani. Tangga itu berbentuk spiral yang tinggi, terus naik menembus bangunan itu. Mereka melewati lantai demi lantai, tapi tidak ada pintu. Mereka telah mencapai belokan tak bersegi yang ketiga ketika suara ledakan yang teredam mengguncang tangga, dan awan abu mengombak ke atas.

“Mereka telah melewati pintu,” kata Jace muram. “Sial. Aku kira itu bisa menahannya lebih lama.”

“Sekarang kita lari?” Clary bertanya.

“*Sekarang* kita lari,” Jace berkata, lalu mereka berlari secepat kilat menaiki tangga yang berderak dan meraung akibat berat badan mereka. Paku-pakunya meletup seperti tembakan pistol. Mereka sudah berada di lantai lima sekarang. Clary bisa mendengar suara *tap-tap* pelan dari kaki serigala di anak-anak tangga di bawah, atau mungkin itu cuma khayalannya. Ia tahu tidak ada nafas panas di belakang lehernya, tapi geraman dan lolongan mereka bertambah keras saat mereka semakin dekat. Suara itu nyata dan mengerikan.

Lantai keenam menjulang di depan kedua remaja itu. Clary dan Jace setengah melempar diri mereka ke sana. Clary tersengal-sengal. Nafasnya sakit dan terasa seperti menggergaji paru-parunya. Tapi meskipun pelan, ia berhasil berseru gembira ketika melihat pintu itu.

Itu pintu baja yang ditumpu dengan paku, dan tersangga terbuka dengan batu bata. Clary hampir tidak punya waktu untuk bertanya-tanya kenapa pintu itu seperti itu. Jace langsung menendang pintu itu hingga terbuka, mendorong Clary ke sana, mengikutinya, lalu membanting pintu itu hingga menutup. Clary mendengar suara klik yang jelas saat pintu itu terkunci di belakang mereka. *Terima kasih Tuhan*, pikirnya.

Lalu Clary berbalik.

Langit malam berputar-putar di atasnya, berhamburan dengan bintang seperti setangkup berlian yang goyah. Warna langitnya bukan hitam, melainkan biru gelap yang cerah. Itu warna menjelang fajar. Mereka berdiri di atap batu yang

dikelilingi cerobong dari batu bata. Ada menara air tua yang berwarna hitam karena ditelantarkan. Menara itu berdiri di atas mimbar yang menjulang di salah satu ujung atap itu. Di ujung lainnya ada kain terpal yang menyembunyikan kayu yang ditumpuk dengan kasar.

“Ini pastilah cara mereka keluar dan masuk,” kata Jace sambil melirik ke pintu. Clary bisa melihat pemuda itu dengan jelas sekarang di bawah cahaya pucat. Garis-garis luka di sekitar matanya seperti bekas-bekas terpotong yang dangkal. Darah di bajunya, kebanyakan adalah darahnya Raphael, tampak hitam. “Mereka terbang ke sini. Bukan berarti itu bagus bagi kita,” Jace menjelaskan.

“Mungkin ada tangga darurat,” Clary menyarankan. Bersama-sama mereka berjalan dengan hati-hati ke pinggiran atap. Clary tidak pernah suka ketinggian, dan melihat ke bawah dari lantai sepuluh membuat perutnya teraduk. Begitu pula pemandangan tangga daruratnya. Tangga itu berliuk-liuk menjadi bongkahan logam tidak berguna yang masih menempel di sisi bagian depan hotel yang berbatu.

“Atau tidak ada,” kata Clary. Ia menoleh ke pintu tempat mereka muncul. Pintu itu dipasang ke bangunan seperti kabin di tengah-tengah atap. Pintu itu bergetar. Kenopnya tersentak-sentak dengan liar. Mungkin hanya akan bertahan beberapa menit lagi, mungkin malah kurang dari itu.

Jace menekan punggung tangannya ke matanya sendiri. Udara kelam membelai mereka, membuat tengkuk Clary terasa tertusuk. Ia bisa melihat keringat bercucuran di kerah baju Jace. Clary jadi punya harapan yang menyimpang dari

kondisi saat ini, yaitu turunnya hujan. Hujan akan meledakkan gelembung panas ini seperti bisul ditusuk duri.

Jace bergumam kepada diri sendiri. “Berpikirlah, Wayland, *berpikir...*”

Sesuatu mulai berwujud di dalam benak Clary. Sebuah rune berdansa di balik kelopak matanya, yaitu dua segitiga terbalik yang digabungkan dengan sebuah batang. Rune itu seperti sepasang sayap...

“*Itu dia,*” Jace bernafas sambil menurunkan tangannya. Sesaat Clary terkejut apakah Jace telah membaca pikirannya. “Aku tidak percaya ini tidak terpikir sebelumnya.” Pemuda itu melesat ke ujung jauh atap itu, lalu berhenti dan menoleh kepada Clary. Gadis itu masih berdiri bengong. Pikirannya penuh dengan bentuk-bentuk yang berkilauan. “Ayo, Clary,” kata Jace.

Clary mengikuti Jace. Ia mendorong pikiran tentang rune itu dari benaknya. Jace telah mencapai terpal dan menarik ujungnya. Terpal itu terlepas, dan menampakkan sesuatu yang bukan sampah, melainkan berwarna warna kuning berkilauan, jok kulit yang telah disesuaikan, dan cat yang gemerlapan. “*Sepeda motor?*” Clary terkesiap.

Jace mengambil motor terdekat, yaitu Harley merah gelap yang sangat besar dengan nyala keemasan di tangki dan spatbornya. Dia mengayunkan sebelah kaki melewatinya, lalu menoleh ke balik bahunya kepada Clary. “Naiklah.”

Clary melotot. “Kamu bercanda ya? Memangnya kamu tahu bagaimana mengemudikan benda itu? Kamu punya *kuncinya?*”

“Aku tidak perlu kunci,” Jace menjelaskan dengan kesabaran yang tak terbatas. “Motor ini berjalan dengan energi iblis. Sekarang, kamu mau naik ke sini, atau kamu mau naik motor sendiri?”

Dengan kaku Clary menyelinap ke belakang Jace. Di suatu tempat di otaknya, sebuah suara kecil menjerit tentang betapa buruknya ide ini.

“Bagus,” kata Jace. “Sekarang letakkan tanganmu di badanku.” Clary melakukannya, lalu merasakan otot keras perut Jace saat pemuda itu bersandar ke depan dan menekan ujung stelanya ke starter. Dengan takjub, Clary merasakan motor itu menderu hidup di bawahnya. Di dalam saku gadis itu, Simon mencicit keras.

“Semuanya baik-baik saja,” kata Clary dengan suara yang paling menenangkan. “Jace!” Clary berseru untuk mengatasi suara mesin motor. “Kamu sedang apa?”

Jace berteriak balik yang terdengar seperti “Mendorong coknya!”

Clary mengerjap. “Cepatlah! Pintunya...”

Sebagai isyarat, pintu atap meledak terbuka dengan suara engselnya yang hancur dan rusak. Para serigala meruah dari lubang itu. Mereka berlari melintasi atap langsung ke arah mereka. Di atas mereka, terbanglah para vampir yang berdesis dan melengking. Suara jeritan mereka, yang khas pemangsa, memenuhi malam.

Clary merasakan lengan Jace tersentak mundur, lalu motor itu mendadak bergerak ke depan. Perut gadis itu jadi terempas ke tulang belakangnya. Ia memegang ikat

pinggang Jace dengan tegang saat mereka melaju dengan ban menggelincir di sepanjang atap batu. Para serigala terpencar, dan mendengarkan saat melompat ke samping.

Clary mendengar Jace meneriakkan sesuatu. Kata-katanya tertelan bising roda dan angin dan mesin. Pinggiran atap datang dengan cepat, sangat cepat, sehingga Clary ingin menutup matanya, tapi matanya tertahan untuk tetap terbuka lebar saat motor itu meluncur di atas dinding pagar, lalu terjungkir seperti batu yang jatuh ke tanah sejauh sepuluh lantai.

Kalau Clary tadi menjerit, ia tidak ingat. Rasanya seperti terjun kali pertama ketika naik *roller coaster* saat wahana itu jatuh dan kamu merasa terlempar ke udara. Tanganmu melambai tak berguna di udara, dan perutmu tertekan di sekitar telinga. Ketika motor itu membenarkan diri dengan bunyi desis dan sentakan, Clary hampir tidak terkejut. Bukannya melompat ke bawah, sekarang mereka meluncur ke langit yang bertaburan bintang.

Clary menoleh ke belakang dan melihat kerumunan vampir berdiri di atap hotel. Mereka dikelilingi oleh serigala. Clary membuang muka. Kalau ia tidak pernah melihat hotel itu lagi, itu terlalu awal.

Jace berteriak, bersorak keras karena senang dan lega. Clary condong ke depan dengan lengan erat di sekeliling pemuda itu. “Ibuku selalu bilang, kalau aku naik motor dengan cowok, ia akan membunuhku,” Clary berseru untuk

mengatasi bising angin yang mendera dan gemuruh mesin yang memekakkan telinga.

Clary tidak dapat mendengar Jace tertawa, tapi ia merasakan tubuhnya bergetar. “Ibumu tidak akan bilang begitu kalau ia kenal aku,” Jace berseru balik kepadanya dengan penuh percaya diri. “Aku pengemudi yang sempurna.”

Clary terlambat teringat sesuatu. “Aku kira kalian bilang hanya *beberapa* dari motor vampir yang bisa terbang?”

Dengan tangkas Jace menyetir memutar lampu lalu lintas saat hendak berubah dari merah ke hijau. Di bawah sana, Clary dapat melihat mobil-mobil ribut menekan klakson, sirene ambulan meraung-raung, dan bus-bus berhenti di halte, tapi ia tidak berani menunduk.

“Memang hanya sebagian yang bisa!” kata Jace.

“Bagaimana kamu bisa tahu ini salah satunya?”

“Aku tidak tahu!” Jace berteriak dengan riang, lalu melakukan sesuatu yang membuat motornya naik hampir secara vertikal ke udara. Clary memekik, lalu mencengkeram ikat pinggang Jace lagi.

“Lihatlah ke bawah!” Jace berseru. “Menakjubkan!”

Rasa penasaran mendesak melewati rasa takut dan pusing. Sambil menelan ludah dengan keras, Clary membuka matanya.

Mereka lebih tinggi daripada yang ia kira, dan sesaat bumi berayun dengan pusing di bawahnya, menjadi pemandangan kabur berisi bayangan dan cahaya. Mereka terbang ke timur, menjauh dari taman, menuju jalan tol yang mengular di pinggiran kanan kota.

Tangan Clary mati rasa dan dadanya terasa tertekan dengan keras. Pemandangannya cantik, gadis itu bisa melihatnya. Kota menjulang di sampingnya seperti hutan perak dan kaca yang membubung. Kilau kelabu pudar dari Sungai East mengiris di antara Manhattan dan sektor-sektornya seperti bekas luka. Angin terasa sejuk di rambutnya, di kulitnya. Rasanya sedap setelah berhari-hari panas dan lengket.

Clary juga belum pernah terbang, bahkan naik pesawat. Jadi, ruang kosong yang luas di antara mereka dengan tanah membuatnya takut. Ia menutup mata saat mereka melaju di atas air. Tepat di bawah Jembatan Queensboro yang menghubungkan Manhattan dengan Queens, Jace membelok ke selatan, dan melaju ke kaki pulau itu. Langit telah mulai bercahaya. Di kejauhan, Clary dapat melihat lengkungan Jembatan Brooklyn yang berkilauan. Di belakangnya, ada tonjolan di cakrawala, yaitu Patung Liberty.

“Kamu baik-baik saja?” Jace berseru.

Clary diam saja, hanya mencengkeram Jace dengan lebih erat. Pemuda itu membelokkan motornya, lalu mereka berlayar menuju jembatan. Clary pun bisa melihat bintang-bintang di balik kabel-kabel penahan jembatan. Kereta api fajar sudah berderak-derak di atasnya sambil membawa banyak penglaju yang masih mengantuk. Clary jadi teringat betapa sering ia naik kereta itu. Gelombang pusing membanjirinya. Ia pun menutup mata, dan terengah-engah karena mual.

“Clary?” Jace memanggil. “Clary, kamu baik-baik saja?”

Clary menggeleng. Matanya masih tertutup. Ia sendiri di dalam gelap dan tiupan angin hanya bersama detak jantungnya sendiri. Sesuatu yang tajam menggores dadanya. Clary tidak menghiraukannya sampai goresan itu terasa lagi, lebih bertubi-tubi. Setelah susah payah membuka matanya, Clary melihat bahwa itu Simon yang kepalanya menonjol dari kantongnya. Simon menarik-narik jaket Clary dengan panik. “Tidak apa-apa, Simon,” kata Clary susah payah tanpa melihat ke bawah. “Itu cuma jembatan...”

Simon menggores Clary lagi, lalu menunjuk dengan panik ke arah tepi laut Brooklyn yang menjulang di sisi kiri mereka. Dengan pusing dan mual, Clary menoleh dan melihat, di balik garis bentuk gudang dan pabrik, irisan matahari terbit keemasan. Bentuknya seperti pinggiran koin yang berkilauan. “Ya, sangat cantik,” kata Clary sambil menutup matanya lagi. “Matahari terbit yang indah.”

Jace langsung kaku bagaikan tertembak. “Matahari terbit?” dia berteriak, lalu menyentak motornya dengan kasar ke kanan. Mata Clary terbuka saat mereka terlempar ke air, yang mulai berkilauan dengan warna biru fajar.

Clary mendekat ke Jace sebisanya tanpa melumatkan Simon di antara mereka. “Apa jeleknya matahari terbit?”

“Aku sudah bilang! Motor ini berjalan dengan energi iblis!” Jace menarik ke belakang sehingga mereka setinggi air, lalu meluncur di sepanjang permukaan dengan roda memercikkan air. Wajah Clary tersembur air. Jace melanjutkan, “Begitu matahari datang...”

Motor itu mulai terbatuk-batuk. Jace menyumpah-nyumpah bermacam-macam sambil memukul akselerasinya. Motor itu menerjang ke depan sekali, lalu tercekik, tersentak-sentak seperti kuda yang mengamuk. Jace masih memaki-maki saat matahari mengintip dari dermaga Brooklyn, menerangi dunia dengan terang yang meluluhkan.

Clary dapat melihat setiap batu, setiap koral di bawah mereka saat mereka selesai melintasi sungai terlempar ke pinggir sungai yang sempit. Di bawah mereka ada jalan tol yang sudah mengepul-ngepul dengan lalu-lintas pagi. Mereka baru saja melewatinya ketika roda mereka menyerempet atap truk yang lewat. Di belakangnya ada supermarket besar dengan lahan parkir yang bertebaran sampah. “Berpengangan padaku!” Jace berteriak saat motor itu menyentak dan terbatuk-batuk di bawah mereka. “Berpegangan padaku, Clary, dan *jangan biarkan...*”

Motor itu miring dan menabrak aspal lahan parkir dengan roda depan duluan. Motor itu terpelanting ke depan, bergoyang-goyang dengan kasar, lalu tergelincir panjang. Mereka berguncang dan terlempar ke aspal yang tidak rata. Kepala Clary tercamuk ke depan dan belakang dengan tenaga yang bisa mematahkan leher. Udara berbau karet terbakar.

Motor itu melambat, menggelincir sampai berhenti..., lalu menabrak palang beton dengan kekuatan yang membuat Clary terangkat ke udara dan meluncur ke samping. Tangannya terlepas dari ikat pinggang Jace. Gadis itu hampir tidak sempat menggelung diri untuk berlindung. Ketika mereka

menabrak tanah, Clary memeluk lengannya sekaku mungkin dan berdoa Simon tidak akan terlumat.

Clary menabrak tanah dengan keras, lalu berteriak nyeri karena lengannya terasa sangat sakit. Sesuatu memercik ke wajahnya, lalu ia terbatuk saat membalik diri, berputar ke punggungnya. Ia mencengkeram sakunya. Kosong. Clary mencoba mengucapkan nama Simon, tapi ia kehabisan nafas. Ia menguik ketika menghirup udara. Wajahnya basah dan ada cairan menuruni kerahnya.

Itu darah? Clary membuka matanya samar-samar. Wajahnya terasa seperti bengkak yang besar. Lengannya sakit dan menyengat seperti daging mentah. Ia telah berguling ke samping dan berbaring setengah di kubangan air kotor. Fajar telah benar-benar datang. Clary dapat melihat sisa-sisa motornya yang mengerut menjadi tumpukan debu yang tidak dapat dikenali saat sinar matahari menyeranginya.

Di sanalah Jace. Dia sedang berdiri sambil menahan sakit. Dia mulai bergegas ke arah Clary, lalu melambat saat mendekat. Lengan kausnya sobek dan ada bekas serempet panjang di lengan kirinya. Wajah Jace sepuat kertas, dan dinaungi ikal keemasan yang kusut dengan keringat, debu, darah. Clary bertanya-tanya kenapa Jace tampak seperti itu. Apakah sebelah kaki Clary tergeletak entah di mana di lahan parkir dalam genangan darah?

Ia mulai berjuang untuk berdiri, lalu merasakan sebuah tangan menyentuh bahunya. “Clary?”

“Simon!”

Sahabatnya itu sedang berlutut di sebelah Clary. Mata Simon mengerjap seakan-akan dia juga tidak dapat mempercayainya. Bajunya kusut dan sangat kotor. Dia juga telah kehilangan kacamatanya. Tapi selain itu, dia tampak tidak terluka. Tanpa kacamata, Simon kelihatan lebih muda, tidak berdaya, dan agak linglung. Dia menggapai untuk menyentuh wajah Clary, tapi gadis itu tersentak mundur. "Ow!"

"Kamu baik-baik saja? Kamu kelihatan hebat," kata Simon dengan nafas tersengal. "Hal terbaik yang pernah aku lihat..."

"Itu karena kamu tidak memakai kacamatamu," kata Clary lemah. Tapi kalau gadis itu mengharapkan balasan yang sok tahu, ia tidak mendapatkannya. Simon malah merengkuh Clary, memeluk gadis itu dengan erat. Baju Simon berbau darah dan keringan dan kotoran, dan jantungnya berdetak secepat satu mil per menit dan dia menekan memar Clary. Meskipun demikian, Clary merasa lega dipeluk olehnya dan mengetahui, benar-benar mengetahui, bahwa Simon baik-baik saja.

"Clary," kata Simon parau. "Aku kira... Aku kira kamu..."

"Tidak akan datang untukmu? Tentu saja aku datang," kata Clary. "Tentu saja."

Clary meletakkan tangannya di sekeliling Simon. Semua tentang dirinya sangat akrab, dari kain kausnya yang sudah terlalu sering dicuci sampai sudut tulang selangkanya yang berada tepat di bawah dagu Clary. Simon menyebut nama Clary, lalu gadis itu mengelus punggungnya untuk

meyakinkan. Ketika Clary melirik sekilas, ia melihat Jace membuang muka, seakan-akan cahaya matahari terbit melukai matanya.

*

16 Malaikat Jatuh

*Setengah perhatianmu lebih baik daripada
seluruh perhatian orang lain.*

Hodge marah besar. Dia telah berdiri di serambi dengan Isabelle dan Alec mengintip di belakangnya, ketika Clary bersama Simon dan Jace masuk terpincang-pincang. Mereka kotor dan dilapisi darah, lalu langsung diberi ceramah yang akan membuat ibunya Clary bangga.

Hodge tidak lupa menyisipkan bagian tentang Jace berbohong tentang ke mana mereka pergi, atau tentang dia tidak akan pernah mempercayai Jace lagi. Bahkan ada omelan tambahan, seperti melanggar Hukum, dikeluarkan dari Kunci, dan mempermalukan kebanggaan nama kuno Wayland.

Untuk mengakhiri ceramahnya, Hodge memelototi Jace. “Kamu telah membahayakan orang lain dengan kengototanmu.

Kejadian yang satu ini tidak akan aku biarkan kamu angkat bahu saja!”

“Aku tidak berniat begitu,” kata Jace. “Aku tidak bisa angkat bahu. Bahuku bergeser.”

“Kalau saja sakit fisik bisa benar-benar menahanmu,” kata Hodge dengan masam. “Tapi kamu akan menghabiskan beberapa hari berikutnya di balai perawatan bersama Alec dan Isabelle mondar-mandir di sekitarmu. Mungkin kamu bahkan akan *menikmatinya*.”

Hodge memang dua pertiga benar. Baik Jace maupun Simon harus tinggal di balai perawatan, tapi hanya Isabelle yang mondar-mandir di antara mereka. Clary telah membersihkan diri, lalu datang dua jam kemudian. Hodge telah mengobati bengkak di lengannya, dan mandi *shower* selama dua puluh menit telah membersihkan aspal dan tanah dari kulitnya, tapi Clary masih merasa lecet dan nyeri.

Alec duduk di ambang jendela. Wajahnya seperti awan mendung. Dia cemberut ketika pintu tertutup di belakang Clary. “Oh, kamu,” kata Alec.

Clary tidak menghiraukan Alec. “Hodge bilang dia akan ke sini. Dia harap kalian berdua bisa menahan sisa nyala api kehidupan kalian sampai dia tiba di sini,” Clary memberi tahu Simon dan Jace. “Atau sesuatu seperti itu.”

“Aku harap dia cepat datang,” kata Jace kesal. Dia sedang duduk di tempat tidur dengan bersandar kepada bantal-bantal berbulu putih. Dia masih memakai bajunya yang kotor.

“Kenapa? Sakit ya?” tanya Clary.

“Tidak. Aku punya ambang sakit yang tinggi. Bahkan, tidak mirip ambang, justru lebih mirip serambi yang dihiasi dengan penuh selera. Tapi aku memang gampang bosan.” Jace mengedip kepada Clary. “Kamu ingat di hotel pernah berjanji bahwa kalau kita selamat, kamu akan memakai baju suster dan memandikanku dengan spons?”

“Sebenarnya, aku rasa kamu salah dengar,” kata Clary. “Simonlah yang menjanjikanmu mandi dengan spons.”

Jace meringis melihat Simon yang tersenyum lebar kepadanya. “Segera setelah aku bisa berdiri lagi, ganteng.”

“Aku tahu seharusnya aku biarkan kamu menjadi tikus,” kata Jace.

Clary tertawa dan menghampiri Simon. Sahabatnya itu tampak sangat tidak nyaman dikelilingi oleh lusinan bantal dan selimut yang ditumpuk-tumpuk di atas kakinya.

Clary duduk di pinggiran tempat tidur Simon. “Bagaimana rasanya?”

“Seperti ada orang yang memijatku dengan parutan keju,” kata Simon. Di mengernyit saat menarik kakinya. “Tulang kakiku ada yang patah. Rasanya bengkok sekali. Isabelle sampai harus memotong sepatuku.”

“Senang ia merawatmu dengan baik.” Clary membiarkan sedikit cairan asam merayap ke dalam suaranya.

Simon condong kepadanya sambil menatap Clary lekat-lekat. “Aku ingin bicara denganmu.”

Clary mengangguk setengah enggan. “Aku ke kamarku dulu. Datanglah setelah Hodge mengobatimu, oke?”

“Tentu.” Simon membuat Clary terkejut dengan mengecup pipi gadis itu. Itu kecupan kupu-kupu, yaitu bibir mengelus kulitnya dengan cepat. Tapi ketika Clary menarik diri, gadis itu tahu bahwa wajahnya memerah. Mungkin, pikirnya sambil berdiri, gara-gara cara semua orang memandangi mereka.

Di koridor, Clary menyentuh pipinya. Ia masih kaget. Kecupan di pipi tidak berarti banyak, tapi itu benar-benar bukan sifat Simon. Mungkin dia sedang mencoba menunjukkan sesuatu kepada Isabelle? Ya ampun, pikir Clary, mereka sangat membingungkan. Sementara itu, Jace terus saja berlagak menjadi pangeran yang terluka. Clary pergi sebelum Jace mulai mengeluhkan jumlah benang di selimutnya.

“Clary!”

Gadis itu berbalik dengan terkejut. Alec melompat turun ke aula untuk mengejanya, terburu-buru untuk menyusulnya. Dia berhenti ketika Clary berhenti. “Aku perlu berbicara denganmu,” kata Alec.

Clary menatap Alec dengan terkejut. “Tentang apa?”

Dia ragu. Dengan kulit pucat dan mata birunya, Alec semenawan saudaranya. Tapi tidak seperti Isabelle, pemuda itu berusaha keras untuk memperburuk penampilannya. Sweter berjumbai dan rambut yang kelihatannya dipotong sendiri hanyalah sebagian di antaranya. Alec seperti tidak nyaman memakai kulitnya sendiri. “Aku rasa sebaiknya kamu pergi. Pulang,” katanya.

Clary tahu Alec tidak menyukainya, tapi tetap saja rasanya seperti tamparan. “Alec, terakhir kali aku pulang,

rumahku dihuni oleh Yang Terabaikan. Juga Pembuas. Punya taring. Tidak ada yang ingin pulang lebih daripada aku, tapi...”

“Kamu pasti punya saudara untuk menumpang tinggal?”
Suara Alec terdengar putus asa.

“Tidak ada. Lagipula, Hodge ingin aku tinggal di sini,” kata Clary singkat.

“Tidak mungkin dia begitu. Maksudku, setelah apa yang telah kamu lakukan...”

“Apa yang telah *aku* lakukan?”

Alec menelan ludah dengan keras. “Kamu hampir membuat Jace terbunuh.”

“Aku hampir... Kamu sedang bicara apa sih?”

“Berlari mengejar temanmu seperti itu... Kamu tahu bahaya sebesar apa yang kamu timpakan kepada dia? Kamu tahu...”

“Dia? Maksudmu Jace?” Clary memotong kalimat Alec. “Sekadar informasi, semua ini idenya Jace. *Dia* yang bertanya kepada Magnus di mana sarang itu. Dia yang pergi ke gereja untuk mengambil senjata. Kalaupun aku tidak ikut bersamanya, dia tetap akan pergi.”

“Kamu tidak mengerti,” kata Alec. “Kamu tidak kenal dia. *Aku* kenal dia. Dia pikir dia harus menyelamatkan dunia. Dia akan senang untuk mati karenanya. Kadang-kadang aku bahkan berpikir dia memang ingin mati, tapi itu tidak berarti kamu harus mendukung dia melakukan itu.”

“Aku tidak mengerti,” kata Clary. “Jace adalah Nephilim. Inilah yang kalian *lakukan*. Kalian menyelamatkan orang,

membunuh iblis, mengalami bahaya. Bagaimana yang tadi malam bisa berbeda?”

Alec kehilangan kendali. “Karena dia *meninggalkanku!*” dia berteriak. “Biasanya aku bersama dia, menutupinya, menjaganya, memastikan dia aman. Tapi kamu..., kamu cuma beban, cuma *fana*.” Dia meludahkan kata itu seakan-akan itu kaca cabul.

“Tidak,” kata Clary. “Aku bukan fana. Aku Nephilim. Seperti kalian.”

Bibir Alec tertekuk di sudut. “Mungkin,” katanya. “Tapi kamu tidak pernah dilatih, tidak punya apa-apa. Kamu masih belum ada gunanya, ya kan? Ibumu membesarkanmu di dunia kaum fana, dan di sanalah tempatmu. Bukan di sini, dan kamu membuat Jace bertingkah seperti..., seperti dia bukan salah satu dari kami. Membuatnya melangkah sumpahnya kepada Kunci, membuatnya melanggar Hukum...”

“Sekilas berita ya,” Clary mendengus. “Aku tidak *membuat* Jace melakukan apa pun. Dia melakukan apa yang dia inginkan. Kamu harus tahu itu.”

Alec menatap Clary seakan-akan gadis itu jenis iblis menjijikkan yang belum pernah dia lihat. “Kalian para fana benar-benar egois, ya kan? Kamu mengerti tidak sih apa yang telah dia lakukan untukmu? Risiko pribadi apa yang telah dia ambil? Aku tidak hanya berbicara tentang keselamatannya. Dia bisa saja kehilangan segalanya. Dia sudah kehilangan ayah dan ibunya. Kamu mau memastikan dia kehilangan keluarganya yang tersisa juga?”

Clary menciut. Amarah membubung di dalam dirinya bagaikan ombak hitam. Ia marah kepada Alec, karena pemuda itu ada benarnya. Ia marah kepada semuanya dan semua orang lainnya, yaitu kepada es licin yang telah merenggut ayahnya bahkan sebelum ia lahir, kepada Simon yang membuat dirinya sendiri nyaris terbunuh, kepada Jace karena menjadi martir tanpa memedulikan dirinya sendiri hidup atau mati. Clary juga marah kepada Luke yang berpura-pura peduli kepadanya, padahal semua itu hanyalah dusta.

Clary pun marah kepada ibunya karena tidak menjadi ibu yang membosankan, biasa, dan serampangan seperti yang pura-pura Jocelyn lakukan selama ini. Ternyata ibunya malah orang yang sama sekali berbeda, yaitu wanita heroik yang menakjubkan dan pemberani, wanita yang Clary tidak kenal sama sekali. Ibunya hanyalah sosok yang tidak ada di sini, ketika Clary setengah mati membutuhkannya.

“Kamu bicara tentang egois,” Clary mendesis dengan sangat keji sampai-sampai Alec melangkah mundur. “Kamu tidak bisa mencemaskan orang lain di dunia ini selain dirimu sendiri, Alec Lightwood. Tidak heran kamu tidak pernah membunuh iblis seekor pun, karena kamu terlalu penakut.”

Alec membeku. “Siapa yang memberi tahu kamu?”

“Jace.”

Alec tampak seakan-akan Clary telah menamparnya. “Tidak mungkin. Dia tidak akan bilang begitu.”

“Dia pernah bilang kepadaku.” Clary dapat melihat betapa ia menyakiti Alec, dan itu membuat gadis itu senang.

Seseorang harus merasa sakit sebagai ganti sakitnya sendiri. “Silakan gembar-gembor semaumu tentang kehormatan dan kejujuran dan bagaimana kaum fana tidak memiliki keduanya. Tapi kalau *kamu* memang jujur, akui sajalah bahwa kamu mengamuk seperti ini hanya karena kamu jatuh cinta kepadanya. Tidak ada hubungannya dengan...”

Alec bergerak sangat cepat, sehingga tidak bisa ditangkap mata. Bunyi krak tajam menembus kepala Clary. Alec telah mendorongnya ke dinding begitu keras sampai-sampai belakang tengkorak Clary menabrak papan dinding kayu. Wajah Alec hanya beberapa senti dari wajah Clary. Mata pemuda itu besar dan menghitam.

“Jangan *pernah*,” Alec berbisik dengan mulut memutih dan membentuk garis, “mengatakan apa pun seperti itu kepadanya atau aku akan membunuhmu. Aku bersumpah atas nama Malaikat, aku akan membunuhmu.”

Lengan Clary sangat nyeri di tempat Alec mencengkeramnya. Clary megap-megap. Alec mengerjap seperti baru terbangun dari mimpi, lalu melepaskan Clary. Dia menyentak tangannya seakan-akan kulit gadis itu telah membakarnya. Tanpa sepatah kata lagi, Alec berbalik dan tergesa-gesa menuju balai perawatan. Dia berjalan terhuyung-huyung seperti orang yang mabuk atau pusing.

Clary menggosok lengannya yang nyeri sambil memandang Alec. Gadis itu jadi terkejut atas apa yang telah ia sendiri lakukan. *Bagus, Clary. Sekarang kamu benar-benar telah membuatnya membencimu.*

Seharusnya ia sudah langsung tertidur, tapi meskipun lelah, Clary tetap tidak bisa tidur. Akhirnya ia mengeluarkan buku sketsanya dari ransel dan mulai menggambar dengan menyandarkan kakinya di meja kecil di samping tempat tidur.

Awalnya ia membuat coretan malas, yaitu detail dari tampak depan hotel vampir yang hampir ambruk, patung *gargoyle* dengan mata menonjol. Lalu Clary menggambar jalanan yang kosong, lampu jalanan yang memancarkan kolam penerangan berwarna kuning, sosok bayangan berdiri di pinggiran cahaya. Clary menggambar Raphael di dalam kaus putih berdarah-darahnya dengan bekas luka salib di tenggorokannya. Lalu Clary menggambar Jace berdiri di atas atap, menunduk menatap sepuluh lantai ke bawah.

Tidak takut, malah tertantang oleh kejatuhan itu. Bagi Jace seakan-akan tidak ada ruang kosong yang tidak bisa dia isi dengan kepercayaannya terhadap kekebalan dirinya sendiri. Dalam mimpi Clary, ia menggambari Jace sepasang sayap yang terukir di belakang bahunya. Sayap itu melengkung seperti sayap di patung malaikat di Kota Tulang.

Clary mencoba untuk menggambar ibunya, terakhir. Gadis itu telah memberi tahu Jace bahwa ia tidak merasa ada yang berbeda setelah membaca Buku Gray, dan sebagian besar itu benar. Tapi sekarang, saat ia mencoba membayangkan wajah ibunya, ia menyadari bahwa ada yang berbeda di dalam ingatannya tentang Jocelyn. Ia bisa melihat bekas luka ibunya. Tanda-tanda putih kecil yang meliputi punggung dan bahunya seakan-akan ia telah berdiri di hujan salju.

Rasanya sakit mengetahui bahwa cara ia selalu melihat ibunya dulu, seumur hidupnya, dusta belaka. Clary menyelipkan buku sketsanya di bawah bantal. Matanya terasa hangat.

Ada ketukan di pintu. Ketukan yang lembut dan ragu. Clary segera menggosok matanya. “Masuklah.”

Itu Simon. Clary belum memperhatikan betapa berantakannya sahabatnya itu. Simon belum mandi. Bajunya sobek dan ternoda. Rambutnya kusut. Dia ragu-ragu di ambang pintu. Gaya resminya jadi aneh.

Clary bergeser ke samping supaya ada ruang untuk Simon di atas tempat tidur. Tidak ada yang aneh tentang duduk di tempat tidur bersama Simon. Dulu mereka saling menginap selama bertahun-tahun. Mereka suka membuat tenda dan benteng dengan selimut ketika masih kecil, lalu begadang membaca komik ketika sudah lebih besar.

“Kacamatamu sudah ketemu,” kata Clary. Satu lensanya retak.

“Ada di dalam kantongku. Kacamata ini muncul lebih baik daripada yang aku kira. Aku harus menulis pesan ke toko LensCrafters.” Simon duduk dengan hati-hati di samping Clary.

“Hodge sudah mengobatimu?”

Simon mengangguk. “Ya. Aku masih merasa telah dilindas besi roda, tapi tidak ada yang patah..., tidak lagi.” Dia berbalik untuk menatap Clary. Mata Simon di balik kacamata yang rusak adalah mata yang Clary ingat, yaitu hitam dan serius. Mata itu dilingkari bulu mata yang digila-gilai perempuan, tapi tidak dipedulikan laki-laki. “Clary,

kamu sudah datang untukku..., kamu sudah mempertaruhkan semuanya...”

“Jangan.” Clary mengangkat sebelah tangan dengan canggung. “Jangan bilang begitu. Kamu pasti juga akan melakukannya untukku.”

“Tentu saja,” kata Simon tanpa rasa sombong maupun pura-pura, “tapi aku selalu berpikir bahwa begitulah yang selalu terjadi di antara kita. Kamu tahu kan.”

Clary menggeliat untuk menghadap kepada Simon. Gadis itu bingung. “Apa maksudmu?”

“Maksudku,” kata Simon. Dia tampak terkejut karena menjelaskan sesuatu yang seharusnya sudah jelas. “Aku-lah yang selalu membutuhkanmu lebih daripada kamu membutuhkanku.”

“Itu *tidak* benar.” Clary terkejut.

“Memang benar,” Simon mengatakannya dengan ketenangan yang sama membingungkannya. “Kamu selalu tampak tidak benar-benar membutuhkan siapa pun, Clary. Kamu selalu..., penuh. Kamu hanya butuh pensil dan dunia khayalanmu. Sering kali aku harus mengatakan sesuatu enam, tujuh kali sebelum kamu menjawab. Kamu begitu jauh. Lalu kamu menoleh kepadaku dan tersenyum lucu. Aku pun tahu tadi kamu melupakanku dan baru ingat lagi..., tapi aku tidak pernah marah kepadamu. Setengah perhatianmu lebih baik daripada seluruh perhatian orang lain.”

Clary mencoba untuk menangkap tangannya, tapi hanya mendapatkan pergelangan Simon. Gadis itu bisa merasakan detak nadi di bawah kulit Simon. “Aku hanya pernah

menyayangi tiga orang di dalam hidupku,” kata Clary. “Ibuku dan Luke, dan kamu. Aku juga telah kehilangan semuanya kecuali kamu. Jangan pernah membayangkan kamu tidak penting bagiku..., sekadar berpikir begitu pun jangan.”

“Ibuku bilang kita hanya perlu tiga orang yang dapat diandalkan untuk mencapai aktualisasi diri,” kata Simon. Nada suaranya ringan, tapi suaranya bergetar ketika menyebut “aktualisasi”. “Katanya kamu sudah cukup teraktualisasi.”

Clary tersenyum sedih kepada Simon. “Ibuku punya kata bijak lagi tentangku?”

“Ya.” Simon membalas senyumannya. “Tapi aku tidak akan memberitahumu.”

“Tidak adil berhasia begitu!”

“Siapa yang bilang dunia ini adil?”

Akhirnya, mereka saling bersandar bahu seperti ketika masih kecil. Kaki Clary berada di atas kaki Simon. Jemari kakinya hanya sampai di bawah lutut Simon. Mereka berbaring dan memandangi langit-langit sambil mengobrol. Itu kebiasaan yang tertinggal dari masa ketika langit-langit Clary ditutupi bintang-bintang menyala di dalam gelap. Sementara Jace berbau seperti sabun dan jeruk limau, Simon berbau seperti seseorang yang telah berguling-guling di lahan parkir supermarket. Tapi Clary tidak keberatan.

“Yang aneh adalah,” Simon mengikat ikal di rambut Clary di sekitar jarinya, “aku sedang melucu dengan Isabelle tentang vampir tepat sebelum semua itu terjadi. Hanya mencoba membuatnya tertawa, tahu kan? ‘Apa yang membuat

vampir Yahudi ketakutan? Bintang perak David? Potongan hati manusia? Cek delapan belas dolar?”

Clary tertawa.

Simon tampak puas. “Isabelle tidak tertawa.”

Clary teringat beberapa hal yang ingin ia katakan, tapi tidak jadi mengatakannya. “Aku tidak yakin itu jenis humornya Isabelle.”

Simon melirik Clary dari bawah bulu matanya. “Ia pernah tidur dengan Jace?”

Clary memekik terkejut, tapi langsung diubah menjadi batuk. Ia memandangi Simon. “Ew, tidak. Mereka otomatis jadi saudara. Mereka tidak akan melakukan itu.” Clary berhenti. “*Menurutku* juga tidak begitu sih.”

Simon mengangkat bahu. “Bukan berarti aku peduli,” katanya dengan yakin.

“Pastilah kamu tidak peduli.”

“Memang tidak!” Simon berguling ke samping. “Kamu tahu kan, sebelumnya aku pikir Isabelle itu kelihatan... Aku tidak tahu. Keren. Menyenangkan. Berbeda. Lalu, di pesta itu, aku menyadari bahwa sebenarnya ia gila.”

Clary membelalak kepada Simon. “Isabelle menyuruhmu minum *cocktail* biru itu?”

Simon menggelengkan kepalanya. “Itu semua salahku. Aku melihatmu pergi bersama Jace dan Alec, dan entahlah... Kamu kelihatan sangat berbeda dari biasanya. Kamu *tampak* sangat berbeda. Aku jadi berpikir kamu sudah berubah, dan dunia barumu ini akan meninggalkanku. Aku ingin melakukan sesuatu yang bisa membuatku lebih terlibat di

dalamnya. Jadi ketika orang kerdil hijau itu datang membawa senampan minuman...”

Clary mengerang. “Dasar idiot.”

“Aku tidak pernah mengaku sebaliknya.”

“Maaf. Rasanya parah?”

“Menjadi tikus? Tidak. Awalnya membingungkan. Tiba-tiba aku setinggi mata kaki semua orang. Aku kira aku telah meminum ramuan pengecil, tapi entah kenapa aku ingin sekali mengunyah bekas permen karet.”

Clary terkikik. “Bukan. Maksudku hotel vampirnya. Di situ parah?”

Sesuatu menyala di balik mata Simon. Dia membuang muka. “Tidak. Aku tidak begitu ingat di antara pesta dan mendarat di lahan parkir.”

“Mungkin sebaiknya begitu.”

Simon hendak mengatakan sesuatu, tapi tertahan karena menguap. Penerangan ruangan itu mulai pudar. Clary melepaskan diri dari Simon dan seprainya, lalu bangun dan menarik gordennya jendela. Di luar sana, kota dibasuhi oleh sinar matahari terbenam yang kemerahan. Atap Gedung Chrysler yang keperakan, lima puluh blok ke selatan, bersinar bagaikan korek yang terlalu lama dibiarkan menyala. “Matahari sudah terbenam. Mungkin kita harus cari makan malam,” kata Clary.

Tidak ada tanggapan. Clary berbalik, lalu melihat bahwa Simon sudah terlelap. Lengan pemuda itu terlipat di bawah kepalanya. Kakinya membujur. Clary mendesah, menghampiri tempat tidur, melepaskan kacamata Simon, lalu

meletakkannya di meja. Entah sudah berapa kali sahabatnya itu tertidur sambil memakai kacamata, lalu terbangun oleh suara lensa yang retak.

Sekarang di mana aku bisa tidur? Bukannya Clary keberatan berbagi tempat tidur dengan Simon, tapi memang hampir tidak ada ruang yang tersisa. Ia mempertimbangkan untuk menepuk Simon supaya bangun, tapi pemuda itu tampak sangat damai. Lagipula, Clary tidak mengantuk. Ia baru saja meraih buku sketsa di bawah bantalnya ketika ada suara ketukan di pintu.

Clary menapak dengan kaki telanjang melintasi ruangan, lalu memutar kenop pintu dengan tenang. Itu Jace. Pemuda itu sudah bersih memakai jins dan kaus abu-abu. Rambutnya sudah dikeramas dan menjadi lingkaran sinar emas yang basah. Bengkak di wajahnya sudah memudar dari ungu menjadi abu-abu pudar, dan tangannya berada di balik punggungnya.

“Tadi kamu sedang tidur?” dia bertanya. Tidak ada sesal di suaranya, hanya rasa ingin tahu.

“Tidak.” Clary melangkah ke koridor, lalu menarik pintu menutup di belakangnya. “Kenapa kamu berpikir begitu?”

Jace memperhatikan *tank top* katun berwarna biru lembut dan celana tidur yang dipakai Clary. “Tidak ada alasannya.”

“Aku di tempat tidur sepanjang hari,” kata Clary, yang secara teknis memang benar. Saat melihat Jace, tingkat kegugupan Clary melesat naik sekitar seribu persen, tapi ia

merasa tidak perlu memberitahu pemuda itu. “Bagaimana denganmu? Kamu tidak lelah?”

Jace menggeleng. “Seperti jasa pos, pemburu iblis tidak pernah tidur. *Baik ada salju atau hujan atau panas atau larutnya malam, kami tetap...*”

“Kamu akan mendapat masalah besar kalau larutnya malam tetap bangun,” Clary mengingatkan.

Jace cengar-cengir. Tidak seperti rambutnya, giginya tidak sempurna. Sayang sekali, gigi depannya sedikit teriris.

Clary menggenggam sikunya. Koridor itu terasa dingin dan ia dapat merasakan bulu kuduknya mulai berdiri. “Omong-omong, kamu sedang apa di sini?”

“‘Di sini’ maksudnya tempat tidurmu atau ‘di sini’ sebagai pertanyaan spiritual besar tentang tujuan kita hidup di planet ini? Kalau kamu bertanya apakah ini semua hanyalah kecelakaan kosmik atau ada tujuan meta-etika di dalam hidup ini. Yah, memang itulah misteri selama bertahun-tahun. Maksudku, pengurangan ontologis sederhana jelas-jelas merupakan argumen yang keliru, tapi...”

“Aku ke kamar lagi ya.” Clary meraih kenop pintu.

Jace menyelip dengan gesit di antara Clary dan pintunya. “Aku di sini,” kata Jace, “karena Hodge mengingatkanku bahwa ini hari ulang tahunmu.”

Clary menghela nafas dengan jengkel. “Belum. Ulang tahunku besok.”

“Tidak ada alasan untuk tidak mulai merayakannya sekarang.”

Clary melirik Jace. “Kamu sedang menghindari Alec dan Isabelle.”

Dia mengangguk. “Mereka berdua berusaha mengajakku bertengkar.”

“Untuk alasan yang sama?”

“Aku tidak tahu.” Jace celingukan di sekitar koridor. “Hodge juga. Semua orang ingin berbicara denganku. Kecuali kamu. Taruhan kamu pasti tidak ingin berbicara denganku.”

“Tidak,” kata Clary. “Aku mau makan. Aku kelaparan.”

Jace mengeluarkan tangannya dari balik punggung. Di dalamnya ada tas kertas yang agak kusut. “Aku sudah mengambil beberapa makanan dari dapur ketika Isabelle tidak melihat.”

Clary cengar-cengir. “Piknik? Sudah agak larut untuk ke Central Park, ya kan? Ada banyak...”

Jace mengayunkan sebelah tangannya. “Peri. Aku tahu.”

“Aku mau bilang perampok,” kata Clary. “Meskipun aku kasihan kepada perampok yang menyerangmu.”

“Itu sikap yang baik, aku menghargai usahamu,” kata Jace yang tampak puas. “Tapi aku tidak berpikir tentang Central Park. Bagaimana dengan rumah kaca?”

“Sekarang? Malam-malam begini? Bukankah..., gelap?”

Jace tersenyum seperti menyembunyikan rahasia. “Ayolah. Aku tunjukkan kepadamu.”

17 Bunga Tengah Malam

*Batu ini akan membawakanmu cahaya,
bahkan di antara bayang-bayang tergelap.*

Dalam setengah cahaya, ruangan-ruangan besar yang mereka lewati di jalan menuju atap tampak terbengkalai seperti seting panggung. Perabotan yang ditutup tirai putih membayang di keremangan seperti bongkahan es menembus kabut.

Ketika Jace membuka pintu rumah kaca, baunya menyergap Clary dengan lembut seperti langkah cakar kucing. Ada bau tanah yang gelap dan kaya, juga bau bunga-bunga malam yang lebih kuat dan bersabun, seperti bunga bulan, bunga terompet malaikat putih, dan bunga jam empat. Ada juga beberapa bunga yang tidak dikenali oleh Clary seperti tanaman yang berkelopak mekar berwarna kuning dan berbentuk bintang yang kelopaknya dikalungi serbuk sari

keemasan. Melalui dinding kaca yang memagari rumah kaca itu, Clary dapat melihat cahaya Manhattan yang membara seperti mutiara beku.

“Wow.” Clary berbalik perlahan untuk melihat pemandangan itu dengan jelas. “Sangat cantik ya di sini malam-malam.”

Jace cengar-cengir. “Dan tempat ini untuk kita berdua saja. Alec dan Isabelle tidak suka di sini. Mereka alergi.”

Clary mengigil, meskipun ia tidak kedinginan. “Ini bunga apa?”

Jace mengangkat bahu, lalu duduk dengan hati-hati di samping perdu hijau yang mengilap dan dibintik-bintiki dengan kuncup bunga. “Tidak tahu. Kamu pikir aku memperhatikan kelas botani? Aku tidak mau menjadi juru arsip. Aku tidak perlu tahu hal-hal semacam itu.”

“Kamu hanya perlu tahu bagaimana membunuh sesuatu?”

Jace mendongak menatapnya, dan tersenyum. Selain mulutnya yang seperti setan, dia tampak seperti malaikat pirang dari lukisan Rembrandt, yaitu pelukis ternama dari Belanda. “Itu benar.” Jace mengambil bungkus serbet dari tas dan menawarkannya kepada Clary. “Aku juga,” pemuda itu menambahkan, “membuat roti isi keju yang lumayan. Cobalah satu.”

Clary tersenyum enggan, lalu duduk berseberangan dengan Jace. Lantai batu di rumah kaca itu terasa dingin di kakinya yang telanjang, tapi rasanya menyenangkan setelah berhari-hari dilanda panas yang tak tertahankan. Dari tas

kertas itu, Jace mengeluarkan beberapa apel, sebatang cokelat buah dan kacang, dan sebotol air. “Rasanya lumayan juga,” kata Clary mengagumi.

Roti isi keju itu hangat dan agak timpang, tapi rasanya enak. Dari salah satu kantong jaket Jace yang tak terhitung jumlahnya, Jace mengeluarkan pisau berpengangan tulang yang sepertinya bisa membelah perut beruang *grizzly*, yaitu beruang cokelat besar dari Amerika Utara. Dia menggunakan pisau itu untuk mengupas apel, lalu mengukirnya menjadi delapan potongan yang teliti.

“Yah, ini bukan kue ulang tahun,” kata Jace sambil menyerahkan satu bagian apel kepada Clary, “tapi semoga ini lebih baik daripada tidak ada sama sekali.”

“Aku kira tidak akan ada apa-apa di hari ulang tahunku, jadi makasih ya.” Clary menggigit apelnya. Rasanya hijau dan dingin.

“Seharusnya semua orang mendapatkan sesuatu di hari ulang tahun mereka.” Jace menguliti apel kedua. Kulitnya menjadi carikan panjang. “Ulang tahun harus istimewa. Ulang tahunku selalu menjadi hari ketika ayahku bilang aku boleh melakukan atau mendapatkan apa pun yang aku inginkan.”

“Apa pun?” Clary tertawa. “Apa pun seperti apa yang kamu inginkan?”

“Yah, ketika aku lima tahun, aku ingin mandi spageti.”

“Tapi ayahmu tidak mengabulkannya, kan?”

“Itu dia. Ayahku mengabulkannya. Katanya itu tidak mahal, dan kenapa tidak kalau memang itu yang aku inginkan? Dia menyuruh para pembantu mengisi bak mandi dengan air mendidih dan pasta. Lalu ketika sudah dingin...” Dia mengangkat bahu. “Aku mandi di dalamnya.”

Para pembantu? pikir Clary. Gadis itu bertanya, “Bagaimana rasanya?”

“Licin.”

“Pasti.” Clary berusaha membayangkan Jace sebagai anak kecil yang sedang terkikik dan terendam pasta sampai ke telinganya. Bayangan itu tidak bisa terbentuk. Tentunya Jace tidak pernah mengikik, bahkan meskipun baru lima tahun. “Apa lagi yang kamu minta?”

“Senjata, biasanya,” kata Jace. “Aku yakin kamu tidak terkejut ya. Juga buku. Aku sendiri sudah banyak membaca buku.”

“Kamu tidak sekolah?”

“Tidak,” kata Jace. Sekarang dia berbicara pelan, hampir seakan-akan mereka mendekati topik yang tidak mau dia diskusikan.

“Tapi teman-temanmu...”

“Aku tidak punya teman,” kata Jace. “Selain ayahku. Dialah segala yang aku butuhkan.”

Clary memandangnya. “Tidak ada teman sama sekali?”

Jace memandang Clary dengan mantap. “Kali pertama aku bertemu Alec,” kata pemuda itu, “aku berumur sepuluh

tahun. Itulah kali pertamanya aku bertemu dengan anak lain sebayaku. Itulah kali pertamanya aku *punya* teman.”

Clary menjatuhkan pandangannya. Di luar kemauannya, sekarang sebuah gambaran terbentuk di kepalanya. Clary teringat Alec, dan bagaimana pemuda itu menatapnya waktu itu. *Dia tidak akan bilang begitu.*

“Jangan menyesal untukku,” kata Jace seperti menebak pikiran Clary, padahal bukan dia yang Clary sesali. “Dia telah memberiku pendidikan terbaik, pelatihan terbaik. Dia membawaku keliling dunia. London. Saint Petersburg. Mesir. Kami suka bepergian.” Matanya menjadi gelap. “Aku belum pernah ke mana-mana sejak dia meninggal. Cuma di New York.”

“Kamu beruntung,” kata Clary. “Aku belum pernah keluar dari negara bagian ini seumur hidupku. Ibuku bahkan tidak mengizinkanku ikut acara perjalanan lapangan ke D.C. Sekarang aku tahu kenapa,” Clary menambahkan dengan sedih.

“Ia takut kamu akan panik? Mulai melihat iblis di Gedung Putih?”

Clary menggigit sepotong cokelat. “Ada iblis di Gedung Putih?”

“Tadi aku bercanda,” kata Jace. “Aku rasa ada.” Dia mengangkat bahu setelah berpikir. “Aku yakin ada yang pernah bilang begitu.”

“Aku rasa ia cuma tidak ingin aku terlalu jauh darinya. Ibuku, maksudku. Setelah ayahku meninggal, ia banyak berubah,” kata Clary. Suara Luke menggema di benak

Clary. *Kamu berubah sejak peristiwa itu terjadi, tapi Clary bukanlah Jonathan.*

Jace memiringkan sebelah alisnya. “Kamu ingat ayahmu?”

Clary menggeleng. “Tidak. Dia meninggal sebelum aku lahir.”

“Kamu beruntung,” katanya. “Dengan begitu, kamu tidak merindukannya.”

Kalau orang lain yang mengatakannya, hal itu pasti mengejutkan. Tapi tidak ada kepahitan di suara Jace, hanya rasa kesepian terhadap ayahnya sendiri.

“Perasaan itu bisa hilang?” Clary bertanya. “Merindukannya, maksudku?”

Jace menatapnya dengan miring, tapi tidak menjawab. “Kamu sedang memikirkan ibumu?”

Tidak. Clary tidak akan berpikir begitu tentang ibunya. “Tentang Luke, sebenarnya.”

“Itu juga bukan nama aslinya sih.” Jace menggigit apelnya sambil berpikir, lalu berkata, “Aku sudah berpikir tentang Luke. Ada yang aneh dengan tingkahnya...”

“Dia pengecut.” Suara Clary pahit. “Kamu sudah dengar dia. Dia tidak mau melawan Valentine. Tidak bahkan demi ibunya.”

“Tapi itu jelas-jelas...” Bunyi denting yang bergema panjang menyela kata-kata Jace. Di suatu tempat, lonceng dibunyikan. “Tengah malam,” kata Jace sambil meletakkan pisaunya di bawah. Dia berdiri, lalu mengulurkan tangannya

untuk menarik Clary di sebelahnya. Jemarinya agak lengket dengan jus apel. “Sekarang, lihatlah.”

Pandangannya terpaku pada perdu hijau yang ada di samping tempat duduk mereka tadi. Perdu itu mempunyai lusinan kuncup bersinar. Clary hendak bertanya apa yang seharusnya ia lihat, tapi Jace mengangkat tangan untuk mencegahnya. Mata pemuda itu bersinar. “Tunggu,” katanya.

Dadaunan perdu itu bergantung kaku dan tak bergerak. Mendadak salah satu kuncup yang tertutup erat itu mulai bergetar dan gemeteran. Ukurannya membengkak sampai dua kali, lalu membuka dengan keras. Itu seperti menonton film yang dipercepat tentang mekarnya bunga. Daun kelopak bunga yang hijau lembut membuka keluar, melepaskan kelopak bunga yang terkumpul di dalamnya. Kelopak bunga itu bertaburan serbuk sari keemasan yang seringan bedak.

“Oh!” kata Clary. Ia mendongak dan menemukan bahwa Jace sedang memandangnya. “Bunga ini mekar setiap malam?”

“Hanya di tengah malam,” katanya. “Selamat ulang tahun, Clarissa Fray.”

Clary merasa tersentuh dengan aneh. “Terima kasih.”

“Aku punya sesuatu untukmu,” kata Jace. Dia menggali kantongnya, lalu mengeluarkan sesuatu yang dia tekankan ke tangan Clary. Itu batu abu-abu yang agak tidak rata. Batu itu sudah rata sampai mulus di beberapa titik.

“Hah,” kata Clary sambil memutar-mutar batu itu di jemarinya. “Tahu kan, ketika kebanyakan cewek bilang

mereka ingin batu besar, mereka tidak sungguh-sungguh bermaksud *batu besar* secara harfiah.”

“Sangat lucu, temanku yang sarkastis. Ini bukan batu, tepatnya. Semua Pemburu Bayangan punya batu rune suluh sihir.”

“Oh.” Clary menatap batu itu dengan ketertarikan baru. Ia menutupkan jemarinya di sekeliling batu itu seperti yang pernah ia lihat Jace lakukan di gudang bawah tanah Hotel Dumort. Ia tidak yakin, tapi ia merasa bisa melihat secercah cahaya mengintip dari jemarinya.

“Batu ini akan membawakanmu cahaya,” kata Jace, “bahkan di antara bayang-bayang tergelap di dunia ini dan lain-lainnya.”

Clary memasukkannya ke dalam kantong. “Yah, makasih. Kamu baik sekali memberiku sesuatu.” Ketegangan di antara mereka sepertinya sangat menekan Clary seperti udara lembab. “Lebih baik daripada mandi spageti di hari apa pun.”

Jace berkata dengan masam. “Kalau kamu memberi tahu informasi pribadi itu kepada siapa pun, mungkin aku harus membunuhmu.”

“Yah, ketika *aku* lima tahun, aku ingin ibuku membiarkanku berputar-putar di dalam mesin pengering bersama pakaian,” kata Clary. “Perbedaannya adalah, ia tidak mengabulkannya.”

“Mungkin karena berputar-putar di dalam mesin pengering bisa mematikan,” Jace mengingatkan, “sedangkan pasta jarang mematikan. Kecuali kalau dibuat oleh Isabelle.”

Bunga tengah malam sudah menggugurkan kelopaknyanya. Mereka tertimbun di lantai, dan berkelauan seperti irisan cahaya bintang. “Ketika aku dua belas, aku ingin punya tato,” kata Clary. “Ibuku juga tidak mengabulkannya.”

Jace tidak tertawa. “Kebanyakan Pemburu Bayangan mendapatkan Tanda pertama mereka ketika berumur dua belas. Pasti itu sudah mengalir di dalam darahmu.”

“Mungkin. Meskipun aku ragu kebanyakan Pemburu Bayangan punya tato Donatello dari Kura-kura Ninja di bahu kiri mereka.”

Jace tampak bingung. “Kamu ingin memasang kura-kura di bahumu?”

“Aku ingin menutupi bekas cacarku.” Clary menarik tali tank topnya ke samping sedikit untuk menunjukkan tanda putih berbentuk bintang di puncak bahunya. “Lihat, kan?”

Jace memalingkan wajahnya. “Sudah larut,” katanya. “Kita harus kembali ke bawah.”

Clary menarik talinya lagi dengan canggung. Memangnya Jace mau melihat bekas lukanya yang tolol itu?

Kata-kata berikutnya terguling dari mulut Clary tanpa kemauan dari dirinya. “Kamu dan Isabelle pernah..., berkencan?”

Sekarang Jace benar-benar menatap Clary. Cahaya bulan meluluhkan warna dari matanya. Sekarang mata Jace lebih berwarna perak daripada emas. “Isabelle?” Jace bertanya dengan kosong.

“Aku kira...” Sekarang Clary bahkan merasa lebih canggung lagi. “Simon yang penasaran.”

“Mungkin dia harus tanya Isabelle.”

“Aku tidak yakin dia mau,” kata Clary. “Ah, lupakan saja. Itu bukan urusanku.”

Jace tersenyum membingungkan. “Jawabannya adalah tidak. Maksudku, pernah salah satu dari kami mempertimbangkannya. Tapi ia hampir seperti adikku sendiri. Pasti aneh jadinya.”

“Maksudmu Isabelle dan kamu tidak pernah...”

“Tidak pernah,” kata Jace.

“Ia membenciku,” Clary memperhatikan.

“Tidak, ia tidak membencimu,” kata Jace. Clary jadi terkejut. Jace menerangkan, “Kamu hanya membuatnya gugup, karena ia selalu menjadi satu-satunya cewek di kerumunan cowok yang memujanya. Tapi sekarang tidak begitu lagi.”

“Tapi ia sangat cantik.”

“Kamu juga,” kata Jace, “dan sangat berbeda dari cantiknya Isabelle. Ia tidak bisa tidak menyadarinya. Ia selalu ingin menjadi kecil dan manis, tahu kan. Ia kesal badannya lebih tinggi daripada kebanyakan cowok.”

Clary tidak mengomentari yang ini, karena ia tidak bisa berkata apa-apa. Cantik. Jace menyebut Clary cantik. Tidak ada yang pernah menyebutnya begitu sebelum ini, kecuali ibunya, yang tidak masuk hitungan. Semua ibu pasti berpikir putrinya cantik. Clary memandang Jace.

“Sebaiknya kita turun,” kata Jace lagi. Clary yakin ia telah membuat pemuda itu tidak nyaman dengan memandangnya, tapi sepertinya ia tidak bisa berhenti.

“Baiklah,” akhirnya Clary berkata. Gadis itu lega karena suaranya terdengar biasa. Ia lebih lega lagi karena bisa berhenti menatap Jace saat ia berputar. Sekarang bulan berada tepat di atas kepala, dan menerangi semuanya sehingga nyaris seperti terangnya siang.

Di antara langkahnya, Clary melihat kilau putih di lantai. Itu pisau yang tadi Jace gunakan untuk memotong apel. Pisau itu tergeletak ke samping. Clary segera tersentak mundur supaya tidak menginjaknya, sehingga bahunya menabrak bahu Jace. Pemuda itu mengangkat tangannya untuk menegakkan Clary. Tepat ketika gadis itu berbalik untuk meminta maaf, entah bagaimana ia sudah berada di dalam lengan Jace, lalu pemuda itu menciumnya.

Sepertinya semula Jace tidak bermaksud mencium Clary. Mulutnya terasa keras di mulut gadis itu, tak tertahankan. Kemudian Jace meletakkan lengannya di sekeliling Clary dan menarik gadis itu kepadanya. Bibir Jace melembut. Clary dapat merasakan detak jantung pemuda itu yang cepat, merasakan manisnya apel yang masih ada di mulutnya.

Clary mengikatkan tangannya ke rambut Jace, seperti yang telah ingin ia lakukan sejak kali pertama melihat pemuda itu. Rambutnya mengikal di jemari Clary. Rasanya halus dan rapat. Jantung Clary berdentam-dentam, lalu ada suara ramai di telinganya, seperti kepanasan sayap...

Jace menarik diri dari Clary dengan ucapan teredam, meskipun lengannya masih memeluk gadis itu. “Jangan panik, tapi kita punya penonton.”

Clary menengok. Bertengger di dahan pohon terdekat, ada Hugo. Burung itu memperhatikan mereka dengan mata hitam terang. Jadi, suara yang tadi Clary dengar *memang* suara sayap, dan bukan hasratnya yang menggila. Itu mengecewakan.

“Kalau dia di sini, Hodge pasti tidak jauh di belakangnya,” kata Jace berbisik. “Kita harus pergi.”

“Dia *memata-matai* kamu?” Clary berdesis. “Hodge, maksudku.”

“Tidak. Dia cuma suka naik ke sini untuk berpikir. Sayang sekali., kita kan sedang menjalani percakapan yang gemerlapan.” Jace tertawa tanpa suara.

Mereka berjalan turun seperti naiknya, tapi rasanya seperti perjalanan yang berbeda sama sekali bagi Clary. Jace memengangi tangannya, mengirimkan setruman listrik yang menjalari pembuluh darah Clary di setiap titik di mana pemuda itu menyentuhnya. Jemarinya, pergelangan tangannya, telapak tangannya.

Pikiran Clary berdengung penuh pertanyaan, tapi ia terlalu takut untuk merusak suasana kalau bertanya. Jace akan berkata “sayang sekali”, sehingga Clary rasa malam mereka sudah berakhir, setidaknya bagian berciumannya.

Mereka sampai di pintu Clary. Gadis itu bersandar ke dinding di sampingnya, mendongak menatap Jace. “Terima

kasih untuk piknik ulang tahunnya,” kata Clary sambil berusaha menjaga nada suaranya supaya tetap netral.

Jace tampak enggan untuk melepaskan tangan gadis itu. “Kamu mau tidur ya?”

Dia cuma berusaha sopan, Clary berkata kepada diri sendiri. Tapi lagi-lagi, ini adalah Jace. Dia tidak pernah sopan. Clary memutuskan untuk menjawab pertanyaan dengan pertanyaan. “Kamu tidak lelah?”

Suaranya rendah. “Aku tidak pernah sebangun ini.”

Dia menunduk untuk mencium Clary sambil mengatupkan wajahnya dengan tangannya yang bebas. Bibir mereka bersentuhan. Awalnya ringan, lalu dengan tekanan yang lebih kuat. Tepat pada saat itulah Simon membuka pintu kamar tidur dan melangkah keluar.

Simon mengerjap. Rambutnya kusut dan dia tidak memakai kacamata, tapi dia bisa melihat dengan cukup jelas. “Apa-apan *ini*?” dia bertanya dengan sangat keras, sehingga Clary melompat dari Jace seakan-akan sentuhan pemuda itu membakarnya.

“Simon! Kamu sedang apa? Maksudku, aku kira kamu sedang...”

“Tidur? Tadi iya,” kata Simon. Puncak tulang pipinya menjadi merah gelap menembus warna kulitnya. Biasanya memang begitu kalau dia sedang malu atau marah. “Lalu aku bangun dan kamu tidak ada, jadi aku kira...”

Clary tidak dapat memikirkan apa pun untuk dikatakan. Kenapa gadis itu tidak terpikir hal ini bisa terjadi? Kenapa tadi ia tidak berkata mereka sebaiknya ke kamar Jace saja?

Jawabannya sesederhana bodohnya. Ia telah lupa tentang Simon sama sekali.

“Maaf,” kata Clary, tapi tidak yakin kepada siapa ia bicara. Di sudut matanya, ia merasa melihat Jace menatapnya dengan amarah putih. Tapi ketika Clary menoleh kepada Jace, pemuda itu tampak seperti biasanya. Santai, percaya diri, dan agak bosanan.

“Di masa depan, Clarissa,” kata Jace, “lebih bijaksana kalau kamu menyebutkan bahwa sudah ada laki-laki di tempat tidurmu, untuk menghindari situasi membosankan seperti ini.”

“Kamu mengajaknya ke *tempat tidur*?” Simon bertanya. Dia tampak terguncang.

“Konyol, ya kan?” kata Jace. “Kita bertiga tidak akan muat.”

“Aku tidak mengajaknya ke tempat tidur,” Clary mendengus. “Tadi kami cuma berciuman.”

“Cuma berciuman?” Nada suara Jace mengejek Clary dengan rasa sakit palsu. “Betapa cepatnya kamu mengakhiri cinta kita.”

“Jace...”

Clary melihat kebencian yang bersinar di mata Jace, maka ia berhenti. Tidak ada gunanya. Tiba-tiba perutnya terasa berat. “Simon, ini sudah larut,” kata Clary dengan lelah. “Maaf kami membangunkanmu.”

“Aku juga.” Simon melangkah masuk ke dalam kamar, lalu membanting pintu di belakangnya.

Senyum Jace selunak roti panggang yang diberi mentega. “Pergilah. Kejarlah dia. Tepuk-tepuk kepalanya dan bilang saja dia tetaplah pria kecil super spesialmu. Bukankah itu yang ingin kamu lakukan?”

“Hentikan,” kata Clary. “Berhentilah bersikap seperti itu.”

Senyum Jace melebar. “Seperti apa?”

“Kalau kamu marah, bilang saja. Jangan berlagak seperti tidak ada yang bisa menyentuhmu. Seakan-akan kamu tidak bisa merasakan apa pun sama sekali.”

“Mungkin kamu harus memikirkan itu sebelum menciumku,” kata Jace.

Clary menatapnya dengan tidak percaya. “*Aku mencium kamu?*”

Pemuda itu menatapnya dengan kebencian yang berkilat-kilat. “Jangan khawatir,” katanya, “ciuman tadi juga tidak terlalu berkesan bagiku.”

Clary memperhatikannya berjalan pergi, lalu merasakan campuran rasa ingin meledakkan tangis dengan berlari mengejar pemuda itu untuk menendang mata kakinya. Tapi Clary tahu kedua hal itu akan membuat Jace puas, jadi ia tidak melakukannya. Ia malah masuk ke dalam kamar tidurnya dengan hati-hati.

Simon sedang berdiri di tengah-tengah ruangan. Dia tampak tersesat. Dia telah memakai kacamatanya lagi. Clary mendengar suara Jace di kepalanya. Suara itu berkata dengan jahat, *Tepuk-tepuk kepalanya dan bilang saja dia tetaplah pria kecil super spesialmu.*

Clary melangkah mendekati Simon, lalu berhenti ketika menyadari apa yang sedang dipegang pemuda itu. Buku sketsanya membuka ke gambar yang sedang ia kerjakan, yaitu gambar Jace dengan sayap malaikat. “Bagus,” kata Simon. “Kelas-kelas Tisch itu pasti ada gunanya.”

Biasanya, Clary akan menyuruh Simon berhenti melihat-lihat buku sketsanya, tapi sekarang bukan waktu yang tepat. “Simon, dengar dulu...”

“Aku tahu bahwa merajuk ke kamar tidurmu bukanlah gerakan yang paling mulus,” Simon menyela dengan kaku, lalu melemparkan buku sketsa itu kembali ke atas tempat tidur. “Tapi aku harus mengambil barang-barangku.”

“Kamu mau ke mana?” Clary bertanya.

“Pulang. Aku sudah terlalu lama di sini. Kaum fana seperti aku tidak pantas berada di tempat seperti ini.”

Clary mendesah. “Dengar, aku minta maaf, oke? Aku tidak bermaksud menciumnya. Itu terjadi begitu saja. Aku tahu kamu tidak suka dia.”

“Tidak,” Simon berkata dengan lebih kaku lagi. “Aku tidak *suka* soda tanpa rasa. Aku tidak *suka* boyband pop yang cuma bisa omong kosong. Aku tidak *suka* kena macet. Aku tidak *suka* PR matematika. Aku *benci* Jace. Lihat perbedaannya, kan?”

“Dia telah menyelamatkan nyawamu,” Clary mengingatkan. Tapi ia merasa seperti penipu. Bagaimanapun juga, Jace telah datang ke Dumort hanya karena dia khawatir *Clary* akan celaka.

“Detailnya,” kata Simon mengakhiri. “Dia brengsek. Aku sangka kamu lebih baik daripada itu.”

Amarah Clary menyala. “Oh, sekarang kamu berlagak tinggi dan agung kepadaku?” ia mendengus. “Kamulah yang mau mengajak cewek berbodi paling mantap ke pesta Fall Fling.” Clary menirukan nada suara Eric yang malas-malasan.

Mulut Simon menipis dengan marah.

“Jadi, memangnya kenapa kalau kadang-kadang Jace menyebalkan? Kamu bukan kakakku, kamu bukan ayahku, kamu tidak *harus* menyukai dia. Aku tidak pernah menyukai satu pun pacarmu, tapi setidaknya aku cukup sopan untuk menyembunyikan itu.”

“Ini,” kata Simon di antara giginya, “berbeda.”

“Kenapa? Kenapa bisa berbeda?”

“Karena aku melihat caramu menatapnya!” dia berseru. “Aku tidak pernah menatap satu pun dari cewek-cewek itu seperti itu! Mereka cuma untuk, cara untuk berlatih, sampai...”

“Sampai apa?” Dengan suram Clary tahu bahwa ia sendiri sedang bersikap buruk. Semuanya buruk sekali. Mereka bahkan belum pernah berkelahi sejak meributkan siapa yang memakan kue kering Pop-Tart terakhir ketika sedang bermain di rumah pohon. Tapi Clary tidak bisa menahan diri. “Sampai Isabelle datang? Aku tidak percaya kamu menceramahiku tentang Jace ketika kamu membodohi diri sendiri dengan Isabelle!” Suara Clary meninggi menjadi jeritan.

“Aku sedang *mencoba membuatmu cemburu!*” Simon berteriak balik. Tangannya mengepal di sisinya. “Kamu sangat bodoh, Clary. Kamu sangat *bodoh*. Kamu tidak bisa lihat apa-apa ya?”

Clary menatap Simon dengan bingung. Maksudnya apa sih? “Mencoba membuatku cemburu? Kenapa kamu mencoba melakukan itu?”

Gadis itu langsung melihat bahwa itulah hal terburuk yang pernah ia tanyakan kepada Simon.

“Karena,” kata Simon dengan sangat pahit sampai-sampai mengejutkan Clary, “aku telah jatuh cinta kepadamu selama sepuluh tahun. Jadi aku rasa sepertinya sudah waktunya untuk mencari tahu apakah kamu merasakan hal yang sama kepadaku. Menurutku, ternyata tidak.”

Simon seperti telah menendang perut Clary. Gadis itu tidak bisa bicara. Udara telah terisap keluar dari paru-parunya. Ia memandang Simon, mencoba memberi tanggapan. Tanggapan apa pun.

Simon memotongnya dengan tajam. “Jangan. Tidak ada yang bisa kamu katakan.”

Clary melihatnya berjalan ke pintu seakan-akan gadis itu tersetrum. Ia tidak bisa bergerak untuk menahannya, meskipun sangat ingin melakukannya. Apa yang bisa Clary katakan? “Aku juga mencintaimu?” Tapi ia tidak mencintainya, ya kan?

Simon berhenti di pintu, tangannya sudah memegang kenop, lalu berbalik untuk menatap Clary. Matanya, di balik kacamata, tampak lebih lelah daripada marah sekarang.

“Kamu benar-benar ingin tahu apa lagi yang ibuku bilang tentang kamu?” pemuda itu bertanya.

Clary menggeleng.

Sepertinya Simon tidak memperhatikan. “Katanya, kamu akan mematahkan hatiku,” dia memberi tahu gadis itu, lalu pergi. Pintu menutup di belakangnya dengan suara klik yang tegas. Clary pun sendirian.

Setelah Simon pergi, Clary terbenam di tempat tidur dan mengambil buku sketsanya. Ia membuai buku itu di dadanya, tidak ingin menggambar di dalamnya, hanya membutuhkan rasa dan bau benda-benda yang sudah akrab, yaitu tinta, kertas, dan kapur.

Ia berpikir tentang mengejar Simon, berusaha untuk menangkapnya. Tapi apa yang akan Clary katakan? Apa yang *bisa ia katakan*?

Kamu sangat bodoh, Clary, kata Simon kepadanya tadi. *Kamu tidak bisa lihat apa-apa ya?*

Clary teringat ratusan hal yang telah Simon katakan atau lakukan, lelucon yang telah Eric dan lainnya buat tentang mereka, percakapan yang langsung terhenti ketika Clary masuk ke dalam ruangan. Jace telah mengetahui hal ini sejak awal. *Tadi aku tertawa karena pernyataan cinta itu membuatku geli, terutama ketika tidak terbalas.* Clary tidak bisa berhenti bertanya-tanya apa maksudnya, tapi sekarang gadis itu tahu.

Clary telah memberi tahu Simon sebelumnya bahwa ia hanya pernah menyayangi tiga orang, yaitu ibunya, Luke,

dan Simon. Gadis itu jadi bertanya-tanya. Apakah mungkin, dalam rentang waktu seminggu, kamu bisa kehilangan semua orang yang kamu sayangi? Apakah orang sanggup melalui hal seperti ini? Bagaimanapun juga..., dalam waktu yang singkat itu, ketika berada di atap bersama Jace, Clary telah melupakan ibunya. Ia telah melupakan Luke. Ia telah melupakan Simon. Dan ia telah bahagia. Itulah bagian terburuknya, bahwa ia telah bahagia.

Mungkin ini, Clary pikir, kehilangan Simon, mungkin inilah hukumanku karena telah egois dengan berbahagia, bahkan meskipun hanya sejenak, ketika ibuku masih hilang. Tidak ada yang nyata, lagipula. Mungkin Jace memang pencium yang pandai, tapi pemuda itu tidak benar-benar peduli kepada Clary sama sekali. Dia sendiri telah mengatakannya cukup jelas.

Clary menurunkan buku sketsanya perlahan ke pangkuannya. Simon memang benar. Gambar Jace ini bagus. Clary berhasil menangkap garis mulutnya yang keras, dan mata rapuhnya yang tidak pantas. Sayap-sayapnya tampak sangat nyata, sehingga Clary membayangkan bahwa kalau ia mengusapkan jemarinya ke situ, rasanya pasti halus. Ia membiarkan tangannya menelusuri halaman itu, pikirannya berkelana...

Lalu tangannya tersentak mundur. Clary bengong. Jemarinya telah menyentuh sesuatu yang bukan kertas kering, melainkan lembutnya bulu. Mata Clary menyorot rune yang telah ia coretkan di sudut halaman. Rune itu bersinar, seperti rune yang digambar oleh Jace dengan stelanya.

Jantung Clary mulai berdetak dengan kecepatan dan ketajaman yang mantap. Kalau ada rune yang bisa membuat lukisan menjadi hidup, berarti mungkin...

Tanpa melepaskan pandangannya dari gambar itu, Clary meraba-raba mencari pensilnya. Sambil kehabisan nafas, Clary membalik halaman baru yang bersih. Cepat-cepat ia mulai menggambar benda pertama yang masuk ke dalam pikirannya, yaitu cangkir kopi di meja di samping tempat tidurnya.

Sambil mengingat-ingat kelas melukisnya, Clary menggambar cangkir itu dengan sangat mendetail. Coreng di pinggirannya, retakan di pegangannya. Ketika selesai, gambarnya tepat seperti yang bisa Clary gambar. Terdorong oleh insting yang tidak terlalu ia mengerti, Clary mengambil mug itu dan meletakkannya di atas kertas. Lalu, dengan sangat hati-hati, ia mulai menggambar rune di sampingnya.

*

18 Piala Mortal

*Hanya satu orang yang bisa menemukan Piala Mortal,
dan itu adalah Clary.*

Jace sedang berbaring di tempat tidurnya, berpura-pura tidur, ketika pukulan di pintu akhirnya terlalu keras untuknya. Dia menarik diri dari tempat tidur sambil mengernyit. Meskipun dia berpura-pura baik-baik saja ketika berada di rumah kaca, sekujur badannya masih sakit akibat pukulan yang didapatkannya pada malam sebelumnya.

Dia tahu itu siapa bahkan sebelum membuka pintu. Mungkin Simon telah berubah menjadi tikus lagi. Kali ini Simon bisa tetap menjadi tikus terkutuk saja selamanya, karena dirinya, Jace Wayland, sudah bersiap-siap untuk melakukannya.

Gadis itu sedang memegang buku sketsanya. Rambutnya yang terang melarikan diri dari kepangan. Jace bersandar

ke bingkai pintu sambil berusaha mengacuhkan tendangan adrenalin yang muncul akibat melihat gadis itu. Bukan untuk kali pertamanya Jace terheran-heran kenapa dia bisa merasa begitu. Isabelle menggunakan kecantikannya seperti menggunakan cambuknya. Tapi Clary bahkan sama sekali tidak tahu bahwa dirinya cantik. Mungkin *itulah* kenapa.

Jace hanya terpikir satu alasan kenapa Clary ada di sini, meskipun itu tidak masuk akal setelah apa yang dia katakan kepada gadis itu. Kata-kata adalah senjata, ayahnya telah mengajarnya tentang itu, dan tadi Jace ingin melukai Clary lebih daripada dia pernah ingin melukai gadis mana pun. Kenyataannya, Jace tidak yakin dia pernah ingin melukai seorang gadis sebelumnya. Biasanya dia hanya menginginkan mereka, lalu ingin mereka meninggalkannya.

“Jangan bilang,” kata Jace dengan cara yang dia tahu dibenci oleh Clary. “Simon pasti telah berubah menjadi kucing liar dan kamu ingin aku melakukan sesuatu sebelum Isabelle membuatnya jadi syal. Yah, kamu harus menunggu sampai besok. Aku sedang tidak bertugas.” Jace menunjuk dirinya sendiri. Dia sedang memakai piyama biru yang berlubang di bagian lengannya. “Lihat. Piyama.”

Clary tampak hampir tidak mendengarnya. Jace menyadari ia sedang memegang sesuatu di tangannya, yaitu buku sketsanya. “Jace,” kata gadis itu. “Ini penting.”

“Jangan bilang,” kata Jace. “Kamu punya masalah menggambar yang darurat. Kamu perlu model telanjang. Yah, suasana hatiku sedang tidak pas. Kamu bisa minta

Hodge,” katanya setelah berpikir. “Aku dengar dia akan melakukan apa pun demi...”

“JACE!” Clary menyelanya. Suara gadis itu menanjak menjadi jeritan. “DIAM SAJALAH SEBENTAR DAN DENGARKAN AKU!”

Jace mengerjap.

Clary mengambil nafas dalam, lalu mendongak menatapnya. Mata gadis itu penuh ketidakpastian. Dorongan yang akrab terbit di dalam diri Jace, yaitu dorongan untuk melingkarkan lengannya kepada Clary dan memberitahunya bahwa semua baik-baik saja. Jace tidak melakukannya. Dalam pengalamannya, semua jarang baik-baik saja.

“Jace,” kata Clary dengan sangat pelan sehingga Jace harus miring ke depan untuk menangkap kata-katanya. “Aku rasa aku tahu di mana ibuku menyembunyikan Piala Mortal. Ada di dalam lukisan.”

“Apa?” Jace masih memandangi Clary seakan-akan gadis itu memberitahunya bahwa salah satu Saudara Hening sedang menari perut di aula. “Maksudmu, ia menyembunyikannya di *belakang* lukisan? Semua lukisan di apartemenmu sudah disobek dari bingkainya.”

“Aku tahu.” Clary melirik melewati Jace, ke kamar tidurnya. Tampaknya tidak ada orang lain di situ. Clary jadi lega. “Dengar, boleh aku masuk? Aku ingin menunjukkan sesuatu kepadamu.”

Jace mundur dari pintu. “Kalau memang harus begitu.”

Gadis itu duduk di tempat tidur. Ia menyeimbangkan buku sketsa di lututnya. Baju yang tadi dipakai Jace telah dilemparkan ke atas seprai, tapi sisa ruangan itu serapi kamar biksu. Tidak ada gambar di dinding, tidak ada poster atau foto teman dan keluarga. Selimutnya putih dan tertarik erat dan rata di atas tempat tidur. Ini bukan khas kamar tidur remaja laki-laki.

“Ini,” kata Clary sambil membalik-balik halaman sampai ia menemukan gambar cangkir kopinya. “Lihat ini.”

Jace duduk di sampingnya sambil mendorong kaus bekasnya. “Ini cangkir kopi.”

Suara Clary terdengar jengkel. “Aku *tahu* ini cangkir kopi.”

“Aku tidak sabar menunggu sampai kamu menggambar sesuatu yang benar-benar rumit, seperti Jembatan Brooklyn atau lobster. Mungkin kamu akan mengirimiku telegram bernyanyi.”

Clary tidak menghiraukannya. “Lihat. Inilah yang aku ingin kamu lihat.” Gadis itu menyentuh gambarnya, lalu dengan gerakan cepat, ia meraih *masuk* ke dalam kertas. Ketika ia menarik tangannya kembali sesaat kemudian, di situlah cangkir kopi itu, berantai dari jemarinya.

Clary telah membayangkan Jace meloncat dari tempat tidur dengan kaget, lalu memekikkan sesuatu seperti “Egad!” Itu tidak terjadi. Clary curiga itu karena Jace telah melihat banyak hal yang lebih aneh lagi di dalam hidupnya, dan karena tidak ada orang yang menggunakan kata “Egad!” lagi. Tapi mata Jace membelalak. “Kamu bisa melakukannya?”

Clary mengangguk.

“Kapan?”

“Baru saja, di kamar tidurku, setelah..., setelah Simon pergi.”

Pandangan Jace menajam, tapi dia tidak membahasnya. “Kamu memakai rune? Yang mana?”

Clary menggeleng sambil menelusuri halaman yang kini kosong dengan jarinya. “Aku tidak tahu. Rune itu datang sendiri ke dalam kepalaku, lalu aku menggambarnya tepat bagaimana aku melihatnya.”

“Rune yang pernah kamu lihat di Buku Gray?”

“Entahlah.” Clary masih menggeleng. “Aku tidak tahu.”

“Juga tidak ada orang yang pernah menunjukkan kepadamu bagaimana melakukannya? Ibumu, misalnya?”

“Tidak. Aku sudah pernah bilang, ibuku selalu bilang sihir itu tidak ada...”

“Berani taruhan, ia pasti pernah mengajarimu,” Jace menyela. “Lalu membuatmu melupakannya. Magnus memang bilang ingatanmu akan kembali perlahan-lahan.”

“Mungkin.”

“Tentu saja.” Jace berdiri dan mulai melangkah. “Mungkin hal ini melanggar Hukum, memakai rune seperti itu tanpa surat izin. Tapi itu tidak jadi masalah sekarang. Menurutmu, ibumu menyimpan Piala itu di dalam sebuah lukisan? Seperti yang baru saja kamu lakukan dengan cangkir itu?”

Clary mengangguk. “Tapi bukan lukisan di apartemenku.”

“Di mana lagi? Galeri? Itu bisa di mana saja...”

“Bukan lukisan,” kata Clary. “Di dalam kartu.”

Jace berhenti, lalu berbalik menghadapnya. “Kartu?”

“Kamu ingat tumpukan tarotnya Madam Dorothea? Kartu yang dilukis oleh ibunya?”

Jace mengangguk.

“Ingat juga ketika aku menarik Kartu Piala? Setelah itu, ketika aku melihat patung Malaikat, Piala itu tampak akrab bagiku. Itu karena aku pernah melihatnya sebelum ini, di dalam Kartu. Ibuku *menggambar Piala Mortal ke dalam tumpukan tarotnya Madam Dorothea.*”

Jace sudah mengerti. “Karena ibumu tahu Piala itu aman di tangan seorang Pengendali, dan itulah caranya supaya Madam Dorothea menerimanya tanpa tahu kenapa harus disembunyikan.”

“Atau bahkan kenapa ia harus menyembunyikannya sama sekali. Dorothea tidak pernah pergi keluar, ia tidak akan pernah memberikan kartunya kepada orang lain...”

“Ibumu juga dengan ideal telah menempatkan diri untuk menjaga kartu itu sekaligus Madam Dorothea.” Jace terdengar terkesan. “Cara yang bagus.”

“Aku pikir juga begitu.” Clary berjuang mengendalikan keraguan di dalam suaranya. “Aku harap ia tidak menyembunyikannya sebaik itu.”

“Apa maksudmu?”

“Maksudku, kalau mereka telah menemukannya, mungkin mereka tidak menggunakannya. Kalau yang mereka inginkan hanyalah Piala itu...”

“Mereka pasti telah membunuhnya, Clary,” kata Jace. Clary tahu pemuda itu mengatakan yang sebenarnya. “Ini adalah orang-orang yang sama dengan yang membunuh ayahku. Satu-satunya alasan ibumu mungkin masih hidup sekarang adalah mereka tidak bisa menemukan Piala itu. Bersyukurlah ibumu telah menyembunyikannya dengan baik.”

“Aku tidak mengerti apa hubungannya ini dengan kita,” kata Alec yang tampak muram dari balik rambutnya. Jace telah membangunkan seluruh penghuni Institut menjelang fajar dan menyeret mereka ke perpustakaan untuk, seperti katanya, “memikirkan strategi bertempur”.

Alec masih memakai piyama, sementara Isabelle memakai gaun tidur. Hodge memakai setelan *tweed* tajamnya yang biasa. Guru itu sedang minum kopi dari mug biru yang sumbing. Hanya Jace yang kelihatan benar-benar terjaga. Matanya cerah meskipun bekas bengkoknya masih tersisa,

“Aku kira pencarian Piala itu ada di tangan Kunci sekarang,” Alec menggerutu.

“Sebaiknya kita lakukan sendiri,” kata Jace dengan tidak sabar. “Hodge dan aku sudah mendiskusikannya dan itulah yang kami putuskan.”

“Yah,” Isabelle menyelipkan kepangan berpita merah muda ke belakang telinganya. “Aku ikut.”

“Aku tidak,” kata Alec. “Ada mata-mata Kunci di kota ini yang sedang mencari Piala sekarang. Berikan informasi kepada mereka dan biarkan mereka yang mendapatkannya.”

“Tidak sesederhana itu,” kata Jace.

“Memang sederhana.” Alec duduk dengan dahi menger-nyit. “Ini tidak ada hubungannya dengan kita dan semua tentang..., kecanduanmu terhadap bahaya.”

Jace menggelengkan kepala. Dia jelas kelihatan gusar. “Aku tidak mengerti kenapa kamu melawanku dalam hal ini.”

Karena dia tidak ingin kamu terluka, pikir Clary. Gadis itu heran dengan ketidakmampuan Jace untuk mengetahui apa yang sebenarnya dirasakan Alec. Namun lagi-lagi, Clary sendiri telah melewatkan hal yang sama dengan Simon. Memangnyanya Clary siapa sampai berbicara seperti ini?

“Dengar ya. Dorothea, pemilik Perlindungan itu, tidak mempercayai Kunci. Pada kenyataannya, ia membenci mereka. Tapi ia percaya kepada kami,” Jace menjelaskan.

“Ia percaya kepadaku,” kata Clary. “Aku tidak tahu kalau kamu. Aku tidak yakin ia menyukaimu sama sekali.”

Jace tidak menghiraukan Clary. “Ayolah, Alec. Pasti menyenangkan. Pikirkan juga kejayaannya kalau kita membawa Piala Mortal kembali ke Idris! Nama kita tidak akan terlupakan.”

“Aku tidak peduli tentang kejayaan,” kata Alec. Matanya tidak pernah meninggalkan wajah Jace. “Aku peduli tentang tidak melakukan apa pun yang bodoh.”

“Dalam kasus ini, bagaimanapun juga, Jace benar,” kata Hodge. “Kalau Kunci datang ke Perlindungan itu, pasti kacau. Dorothea akan kabur bersama Piala itu dan mungkin tidak akan pernah bisa ditemukan. Tidak, Jocelyn jelas-jelas

ingin hanya satu orang yang bisa menemukan Piala Mortal, dan itu adalah Clary, dan cuma Clary.”

“Kalau begitu, biar saja ia pergi sendiri,” kata Alec.

Bahkan Isabelle agak kaget mendengarnya. Jace, yang telah miring ke depan dengan tangan rata di atas meja, berdiri tegak dan menatap Alec dengan dingin. Hanya Jace, pikir Clary, yang bisa tampak keren saat memakai celana piyama dan kaus tua, tapi pemuda itu melepaskannya, mungkin sekadar ingin melakukannya. “Kalau kamu takut dengan sedikit Yang Terabaikan, silakan saja tinggal di rumah,” katanya pelan.

Muka Alec memutih. “Aku tidak takut,” katanya.

“Bagus,” kata Jace. “Kalau begitu, tidak ada masalah, kan?” Dia melihat ke sekeliling ruangan. “Kita semua mengatasi ini bersama-sama.”

Alec menggumamkan dukungan, sementara Isabelle mengangguk dengan penuh semangat. “Tentu,” kata gadis itu. “Kedengarannya asyik.”

“Entahlah soal asyik,” kata Clary. “Tapi aku ikut, tentu saja.”

“Tapi Clary,” Hodge segera berkata. “Kalau kamu khawatir dengan bahayanya, kamu tidak perlu pergi. Kita bisa memberi tahu Kunci...”

“Tidak,” kata Clary mengagetkan dirinya sendiri. “Ibuku ingin aku menemukannya. Bukan Valentine, dan bukan mereka juga.” *Ia bukan bersembunyi dari monster*, Magnus telah berkata. “Kalau ibuku benar-benar menghabiskan

hidupnya untuk menjauhkan Valentine dari benda ini, inilah hal terkecil yang bisa aku lakukan.”

Hodge tersenyum kepada Clary. “Aku rasa ia tahu kamu akan bilang begitu.”

“Lagipula, jangan khawatir,” kata Isabelle. “Kamu akan baik-baik saja. Kami bisa menangani beberapa Yang Terabaikan. Mereka gila, tapi tidak terlalu pintar.”

“Juga jauh lebih mudah untuk dihadapi daripada iblis,” kata Jace. “Tidak banyak tipuan. Oh, kita perlu mobil,” dia menambahkan. “Sebaiknya yang besar.”

“Kenapa?” kata Isabelle. “Kita tidak pernah perlu mobil.”

“Kita tidak perlu cemas membawa benda yang tak ternilai harganya ini. Aku tidak ingin menariknya di kereta bawah tanah,” Jace menjelaskan.

“Ada taksi,” kata Isabelle. “Dan mobil van sewaan.”

Jace menggeleng. “Aku ingin situasi yang bisa kita kendalikan. Aku tidak ingin berurusan dengan sopir taksi atau perusahaan sewaan saat kita sedang melakukan sesuatu sepenting ini.”

“Memangnya kamu tidak punya SIM atau mobil?” Alec bertanya kepada Clary. Pemuda itu menatapnya dengan kebencian yang terselubung. “Aku kira semua fana punya.”

“Tidak ketika masih lima belas,” kata Clary gusar. “Seharusnya aku mendapat SIM tahun ini, tapi belum.”

“Kamu benar-benar berguna,” sindir Alec.

“Setidaknya teman-temanku bisa menyetir,” Clary membalas. “Simon punya SIM.”

Clary langsung menyesal telah mengatakannya.

“Dia *punya?*” kata Jace dalam nada suara berpikir yang menjengkelkan.

“Tapi dia tidak punya mobil,” Clary segera menambahkan.

“Jadi dia biasa membawa mobil orang tuanya?” Jace bertanya.

Clary mendesah, lalu bersandar ke meja. “Tidak. Biasanya dia membawa mobil Eric. Seperti, untuk pertunjukan atau semacam itu. Kadang-kadang Eric membiarkannya meminjam mobil untuk hal lain. Seperti kalau dia berkencan.”

Jace mendengus. “Dia menjemput kencannya dengan van? Tidak heran dia punya banyak cewek.”

“Itu mobil,” kata Clary. “Kamu cuma marah karena Simon mempunyai sesuatu yang kamu tidak punya.”

“Dia punya banyak hal yang tidak aku punya,” kata Jace. “Seperti rabun jauh, potongan tubuh yang jelek, dan kemampuan gerak yang sangat mengerikan.”

“Tahu tidak,” kata Clary, “banyak psikolog setuju bahwa permusahan hanyalah ketertarikan seksual yang diperhalus.”

“Ah,” kata Jace gembira, “itu bisa menjelaskan kenapa aku sangat sering bertemu orang yang kelihatannya tidak menyukaiku.”

“Aku tidak tidak menyukaimu,” kata Alec cepat.

“Itu karena rasa sayang kita sudah seperti saudara,” kata Jace sambil melangkah ke meja. Dia mengampil telepon hitam dan mengulurkannya kepada Clary. “Telepon dia.”

“Telepon siapa?” kata Clary untuk mengulur waktu. “Eric? Dia tidak akan pernah meminjamkanku mobilnya.”

“Simon,” kata Jace. “Telepon Simon dan minta dia membawa kita ke rumahmu dengan mobil.”

Clary melancarkan usaha terakhirnya. “Memangnya kamu tidak kenal Pemburu Bayangan yang punya mobil?”

“Di New York?” seringai Jace memudar. “Dengar ya, semua orang sedang di Idris untuk Piagam, dan lagipula, mereka akan bersikeras untuk ikut dengan kita. Harus ini atau tidak sama sekali.”

Mata Clary bertabrakan dengan mata Jace sejenak. Ada tantangan di dalam sana, dan lebih lagi, seakan-akan Jace sedang menantangnya untuk menjelaskan rasa engganinya. Dengan dahi mengerut, Clary berjalan ke meja, lalu merenggut telepon itu dari tangan Jace.

Gadis itu tidak perlu berpikir sebelum memutar telepon. Nomor telepon Simon sudah seakrab nomor teleponnya sendiri. Clary bersiap-siap untuk berurusan dengan ibunya atau kakak perempuannya, tapi Simon sendiri yang mengangkat telepon di dering kedua. “Halo?”

“Simon?”

Hening.

Jace menatap gadis itu. Clary menutup matanya, berusaha berpura-pura Jace tidak ada di sana. “Ini aku,” katanya. “Clary.”

“Aku *tahu* ini siapa.” Simon terdengar jengkel. “Tadi aku tidur, tahu.”

“Aku tahu. Masih pagi. Maaf.” Clary memutar-mutar tali telepon di jarinya. “Aku perlu minta sesuatu.”

Ada hening lagi sebelum Simon tertawa suram. “Kamu bercanda.”

“Aku tidak bercanda,” kata Clary. “Kami tahu di mana Piala Mortal, dan kami sedang bersiap-siap untuk mengambilnya. Hanya saja, kami perlu mobil.”

Dia tertawa lagi. “Maaf, kamu bilang teman-teman pembantai iblismu perlu diantar ke tugas berikutnya menuju kekuatan kegelapan oleh *ibuku*?”

“Sebenarnya, aku pikir kamu bisa minta Eric untuk meminjam mobilnya.”

“Clary, kalau kamu pikir aku ini...”

“Kalau kita mendapatkan Piala Mortal, aku bisa menemukan cara untuk mendapatkan *ibuku* kembali. Inilah satu-satunya alasan Valentine tidak membunuh atau membiarkannya pergi.”

Simon meniup nafas panjang. “Menurutmu pertukarannya akan semudah itu? Clary, aku tidak tahu.”

“Aku juga tidak tahu. Aku hanya tahu ini sebuah kesempatan.”

“Benda ini sangat kuat, kan? Di dalam D&D¹, biasanya lebih baik tidak mengacau dengan benda-benda kuat sebelum kamu tahu seluk-beluknya.”

¹ *Dungeons and Dragons*

“Aku tidak akan mengacau dengan benda ini. Aku hanya akan menggunakannya untuk mendapatkan ibuku kembali.”

“Itu tidak masuk akal, Clary.”

“Ini bukan D&D, Simon!” Clary setengah menjerit. “Ini bukan permainan lucu di mana hal terburuk yang terjadi adalah peruntunganmu sedang jelek. Kita sedang berbicara tentang *ibuku*, dan Valentine bisa saja menyiksanya. Dia bisa *membunuhnya*. Aku harus melakukan apa pun untuk mendapatkannya kembali..., seperti yang telah aku lakukan untukmu.”

Jeda. “Mungkin kamu benar. Entahlah, ini bukan benar-benar duniaku. Dengar, kita mau pergi ke mana tepatnya? Jadi aku bisa memberi tahu Eric.”

“Jangan *bawa* dia,” Clary segera berkata.

“Aku tahu,” Simon menjawab dengan kesabaran yang dilebih-lebihkan. “Aku tidak bodoh.”

“Kita mau ke rumahku. Ada di dalam rumahku.”

Ada hening sebentar..., kali ini karena bingung. “Di dalam *rumahmu*? Aku kira rumahmu penuh dengan zombi.”

“Prajurit Yang Terabaikan. Mereka bukan zombi. Lagipula, Jace dan yang lain dapat mengurus mereka sementara aku mengambil Pialaanya.”

“Kenapa harus *kamu* yang mengambil Piala itu?” Simon terdengar siaga.

“Karena cuma aku yang bisa,” kata Clary. “Jemput kami di ujung jalan secepat mungkin ya.”

Simon menggumamkan sesuatu yang nyaris tidak terdengar. Kemudian dia berkata, “Baiklah.”

“Clary membuka matanya. Dunia berenang di depan matanya yang menggenang. “Makasih, Simon,” katanya. “Kamu...”

Tapi Simon sudah menutup telepon.

“Aku melihat bahwa,” kata Hodge, “kekuatan dilema tidak pernah berubah.”

Clary menatapnya dari samping. “Apa maksudmu?”

Gadis itu duduk di dudukan jendela di perpustakaan, sementara Hodge di kursinya bersama Hugo di lengan kursinya. Sisa-sisa sarapan menempel di tumpukan piring di meja pendek. Ada selai lengket, remah-remah roti panggang, dan noda mentega. Tidak seorang pun kelihatan ingin membersihkannya. Setelah makan siang, mereka bertebaran untuk mempersiapkan diri, dan Clary menjadi orang pertama yang kembali.

Ini tidak mengagetkan karena ia hanya perlu memakai jins dan kaus, dan menyisir rambutnya. Sedangkan semua orang lain harus mempersenjatai diri dengan lengkap. Setelah kehilangan belati Jace di hotel, satu-satunya benda berkekuatan gaib yang Clary punya adalah batu suluh sihir di sakunya.

“Aku sedang berpikir tentang Simonmu,” kata Hodge, “juga Alec dan Jace.”

Clary memandang ke luar jendela. Sekarang hujan. Tetesan-tetesan gendut memercik di kaca jendela. Langit abu-abu pekat. “Mereka ada hubungan apa?”

“Kalau ada perasaan yang tidak terbalas,” kata Hodge, “ada kekuatan yang tidak seimbang. Ketidakseimbangan inilah yang mudah meledak, tapi ini bukan jalan yang bijak. Kalau ada cinta, sering juga ada benci. Cinta dan benci bisa hidup berdampingan.”

“Simon tidak membenciku.”

“Perasaan itu bisa tumbuh, seiring waktu, kalau dia merasa kamu memanfaatkannya.” Hodge mengangkat sebelah tangan. “Aku tahu kamu tidak bermaksud begitu, dan dalam beberapa kasus, kebutuhan memainkan kebaikan hati. Tapi situasi telah membuatku memikirkan hal yang lain. Kamu masih punya foto yang pernah aku berikan?”

Clary menggeleng. “Sekarang tidak. Fotonya ada di kamarku. Aku bisa mengambilnya...”

“Tidak.” Hodge mengelus bulu Hugo yang berwarna sama dengan kayu hitam. “Ketika ibumu masih muda, ia punya seorang sahabat, persis kamu dan Simon. Mereka dekat seperti saudara. Kenyataannya, mereka sering dianggap kakak dan adik. Seiring mereka tumbuh dewasa, jelas bagi semua orang di sekeliling mereka bahwa Lucian jatuh cinta kepada Jocelyn, tapi ibumu tidak pernah menyadarinya. Ia selalu memanggil Lucian ‘teman’.”

Clary memandangi Hodge. “Maksudmu Luke?”

“Ya,” kata Hodge. “Lucian selalu berpikir dia dan Jocelyn akan bersama. Ketika ibumu bertemu dan mencintai

Valentine, Lucian tidak tahan. Setelah Jocelyn menikah, Lucian meninggalkan Lingkaran. Dia menghilang..., dan membiarkan kami semua berpikir dia sudah mati.”

“Dia tidak pernah bilang..., tidak pernah menunjukkan apa pun yang seperti itu,” kata Clary. “Selama ini, dia bisa saja bertanya kepada ibuku...”

“Dia tahu apa jawabannya,” kata Hodge sambil memandang ke langit berhujan di belakang Clary. “Lucian bukanlah orang yang suka menipu diri sendiri. Tidak, dia cukup puas dengan berada di dekat ibumu... Mungkin dia beranggapan bahwa seiring berjalannya waktu, perasaan ibumu akan berubah.”

“Tapi kalau Luke mencintai ibuku, kenapa dia bilang kepada orang-orang itu bahwa dia tidak peduli tentang apa yang telah terjadi kepadanya? Kenapa dia menolak untuk membiarkan mereka memberitahunya ibuku ada di mana?” tanya Clary.

“Seperti yang aku bilang tadi, kalau ada cinta, ada juga benci,” kata Hodge. “Jocelyn telah sangat melukainya bertahun-tahun lalu. Ibumu telah berpaling darinya. Meskipun demikian, sejak itu dia telah berpura-pura menjadi anjing setianya. Lucian tidak pernah membantah, tidak pernah menuntut, tidak pernah mempermasalahkannya. Mungkin Lucian melihat kesempatan untuk membalikkan keadaan. Untuk menyakiti ibumu sebagaimana dia telah disakiti.”

“Luke tidak akan melakukan itu.” Tapi Clary teringat suara Luke yang dingin saat memberitahunya supaya tidak

minta tolong lagi. Clary melihat tatapan matanya yang keras saat berhadapan dengan orang-orang Valentine. Itu bukanlah Luke yang Clary kenal, Luke yang Clary tumbuh bersamanya. Luke yang itu tidak akan pernah ingin menghukum ibunya karena tidak cukup mencintai pria itu dengan cara yang tepat.

“Tapi ibuku memang menyayangnya,” kata Clary. Tanpa sadar, suaranya ternyata keras. “Hanya saja, itu tidak sama dengan bagaimana Luke menyayangi ibunya. Memangnya itu tidak cukup?”

“Mungkin dia tidak berpikir begitu.”

“Apa yang akan terjadi setelah kita mendapatkan Piala itu?” tanya Clary. “Bagaimana kita bisa menghubungi Valentine supaya dia tahu kita telah mendapatkannya?”

“Hugo akan menemukan dia.”

Hujan menabrak-nabrak jendela. Clary menggigil. “Aku mau ambil jaket,” katanya sambil turun dari dudukan jendela.

Clary menemukan jaket tudungnya yang berwarna merah muda dan hijau di dasar ransel. Ketika ia menariknya, ia mendengar suara sesuatu mengerut. Itu foto Lingkaran. Ada ibunya dan Valentine. Clary menatapnya lama sebelum memasukkannya kembali ke dalam tas.

Ketika Clary kembali ke perpustakaan, semua telah berkumpul di sana. Hodge duduk memperhatikan mereka di meja bersama Hugo di bahunya. Jace berpakaian serba hitam. Isabelle memakai but penginjak iblisnya. Alec membawa tabung panah yang terikat di bahunya dan sarung kulit

penahan lengan kanannya dari pergelangan tangan sampai siku. Semuanya kecuali Hodge diselubungi Tanda-tanda yang baru saja dipasang. Setiap inci kulit mereka ditintakan pola-pola yang berputar-putar.

Jace telah menarik lengan bajunya ke atas, sementara dagunya menempel ke bahu. Dia sedang mengernyit saat menggambar Tanda segidelapan di kulit lengan atasnya.

Alec memeriksa Jace. “Berantakan,” katanya. “Biar aku saja.”

“Aku kidal,” Jace mengingatkan, tapi dia bicara dengan halus dan mengeluarkan stelanya. Alec tampak lega saat mengambilnya, seakan-akan dia tidak akan yakin telah dimaafkan atas sikapnya sebelum ini. “Ini kan *iratze* dasar,” kata Jace saat Alec menekuk kepala gelapnya di atas lengan Jace. Dengan hati-hati, Alec menelusurkan garis-garis rune penyembuh itu.

Jace mengernyit saat stela itu meluncur di atas kulitnya. Matanya setengah menutup dan tangannya terkepal erat sampai-sampai otot-otot lengan kirinya menonjol seperti kawat. “Demi Malaikat, Alec...”

“Aku berusaha berhati-hati,” kata Alec. Dia melepaskan lengan Jace, lalu mundur untuk mengagumi hasil karyanya. “Nah.”

Jace melepaskan kepalannya, lalu menurunkan lengannya. “Makasih.” Dia tampak merasakan kehadiran Clary, lalu menoleh kepada gadis itu. Mata emasnya menyipit. “Clary.”

“Kelihatannya kalian sudah siap,” kata Clary. Mendadak Alec merona, lalu menjauh dari Jace dan menyibukkan diri dengan panah-panahnya.

“Memang,” kata Jace. “Kamu masih punya belati yang aku berikan?”

“Tidak. Aku menghilangkannya di Dumort, ingat?”

“Itu benar.” Jace menatapnya dengan senang. “Hampir membunuh seekor manusia serigala dengan pisau itu. Aku ingat.”

Isabelle, yang sedang berdiri di dekat jendela, memutar matanya. “Aku baru ingat, memang itu yang membuatmu panas dan tergoda, Jace. Cewek membunuh sesuatu.”

“Aku suka siapa pun yang membunuh sesuatu,” kata Jace dengan nada suara yang sama. “Terutama diriku.”

Clary melirik jam di meja dengan cemas. “Kita harus turun. Simon bisa sampai kapan saja.”

Hodge berdiri dari kursinya. Dia tampak sangat lelah, pikir Clary, seakan-akan sudah tidak tidur selama sehari-hari.

“Semoga Malaikat menjaga kalian semua,” kata Hodge. Hugo naik dari bahunya ke udara. Burung itu mengaok dengan keras seperti lonceng di siang hari.

Langit masih gerimis ketika Simon menarik van ke ujung jalan, dan membunyikan klakson dua kali. Jantung Clary melompat. Sebagian dari dirinya sudah khawatir bahwa Simon tidak akan datang.

Jace mengerjap menembus tetesan hujan. Mereka berempat telah berlindung di bawah *cornice* batu yang berukir. “Itu vannya? Kelihatannya seperti pisang busuk.”

Itu tidak bisa dibantah. Eric memang telah mengecat vannya dengan warna corak neon kuning. Van itu pun ditotoli dengan peot dan karat seperti percikan benda busuk. Simon membunyikan klakson lagi. Clary dapat melihatnya sebagai wujud kabur melalui jendela yang basah. Gadis itu mendesah dan menarik tudungnya untuk menutupi rambut. “Ayo pergi.”

Mereka berceburan melewati genangan-genangan air yang telah terkumpul di aspal. Sepatu but besar Isabelle berbunyi memuaskan setiap kali ia melangkah. Simon membiarkan mesin mobilnya menyala, lalu merangkak ke belakang untuk menarik pintu ke samping. Tampaklah jok yang pelapisnya sudah setengah membusuk. Pegas-pegas yang kelihatan berbahaya menonjol dari lubang-lubangnya. Isabelle mengerutkan hidungnya. “Duduk di sini aman?”

“Lebih aman daripada terikat ke atap,” kata Simon dengan senang, “yang merupakan pilihanmu berikutnya.” Dia mengangguk sebagai salam kepada Jace dan Alec, “Hei.” Tapi Simon benar-benar tidak menghiraukan Clary.

“Hei juga,” kata Jace, lalu dia mengangkat ransel kain yang menyimpan senjata mereka. “Ini bisa ditaruh di mana?”

Simon mengarahkan Jace ke belakang. Di sana biasanya Eric dan teman-temannya menyimpan peralatan musik mereka. Sementara itu, Alec dan Isabelle merangkak ke dalam van

dan bertengger di jok. “Tembak!” Clary mengumumkan saat Jace kembali ke samping van.

Alec mencengkeram busurnya yang terikat di punggung. “Di mana?”

“Maksudnya, ia mau duduk di depan,” kata Jace sambil mendorong rambutnya yang basah dari matanya.

“Itu busur yang bagus,” kata Simon sambil mengganggu kepada Alec.

Alec mengerjap. Hujan berlari turun dari bulu matanya. “Kamu tahu banyak tentang panahan?” dia bertanya dengan nada suara yang menunjukkan bahwa dia meragukan Simon.

“Aku belajar panahan di perkemahan,” kata Simon. “Selama enam tahun.”

Tanggapan kepada pernyataan ini adalah tiga tatapan kosong dan senyum mendukung dari Clary, yang tidak diacuhkan oleh Simon. Dia mendongak melihat langit yang mendung. “Kita harus pergi sebelum mulai hujan lagi.”

Jok depan dilapisi bungkus Dorito dan remah-remah Pop-Tart. Clary mendorong sampah-sampah itu sebisanya. Simon menjalankan mobil sebelum Clary selesai, sehingga gadis itu terlempar ke joknya. “Aw,” kata Clary menegur.

“Maaf.” Simon tidak menatap Clary.

Clary dapat mendengar yang lain berbicara pelan di belakang tanpa mengajak mereka berdua. Mungkin Jace, Alec, dan Isabelle sedang mendiskusikan strategi dan cara terbaik untuk memenggal iblis tanpa terkena darahnya di sepatu but kulit barumu. Meskipun tidak ada yang membatasi

jok depan dengan bagian lain, Clary merasakan keheningan yang canggung di antara dirinya dan Simon seakan-akan mereka sendirian.

“Jadi, kenapa harus ‘hei?’” Clary bertanya saat Simon membelokkan mobil ke FDR parkway, yaitu jalan tol di sepanjang sisi Sungai East.

“Apanya yang ‘hei?’” Simon menjawab sambil menyalip sebuah mobil *sport*. Pemiliknya adalah pria yang memakai setelan rapi dan memegang ponsel. Pria itu membuat gerakan cabul kepada mereka melalui jendela yang diwarnai.

“”Hei’ yang biasa cowok-cowok bilang. Seperti ketika kamu bertemu dengan Jace dan Alec tadi, kamu bilang ‘hei’, lalu mereka balas ‘hei’. Apa salahnya dengan ‘halo?’”

Clary merasa melihat otot pipi Simon mengejang. “Halo’ itu gayanya cewek,” Simon memberi tahu Clary. “Cowok sejati itu ringkas. Singkat.”

“Jadi, semakin cowok kamu, semakin sedikit yang kamu katakan?”

“Benar.” Simon mengangguk. Melewatinya, Clary bisa melihat kabut lembab yang mengambang di Sungai East, sehingga menyelubungi tepiannya dengan kabut kelabu berbulu. Airnya sendiri berwarna timah yang diaduk menjadi krim kocok oleh angin mantap. “Itulah kenapa ketika jagoan-jagoan hebat saling menyapa di dalam film, mereka tidak bilang apa-apa. Mereka cukup mengangguk. Itu artinya, ‘Aku jagoan, dan aku tahu kamu juga jagoan,’ tapi mereka tidak bilang apa-apa karena mereka adalah Wolverine dan

Magneto. Kalau mereka menjelaskannya, getaran mereka jadi hilang.”

“Aku sama sekali tidak mengerti kalian sedang bicara apa,” kata Jace dari jok belakang.

“Bagus,” kata Clary. Jawabannya itu dihadaahi senyum terkecil dari Simon saat dia memutar van ke Jembatan Manhattan untuk menuju Brooklyn dan pulang.

Saat mereka mencapai Rumah Clary, hujan akhirnya berhenti. Benang-benang sinar matahari membakar sisa kabut supaya pergi, dan genangan-genangan air di trotoar mulai mengering. Jace, Alec, dan Isabelle menyuruh Simon dan Clary menunggu di van sementara mereka memeriksa, seperti kata Jace, “tingkat kegiatan iblis”.

Simon memperhatikan saat ketiga Pemburu Bayangan itu menuju jalan setapak yang dibarisi mawar. “Tingkat kegiatan iblis? Mereka punya alat untuk mengukur apakah iblis di dalam rumah sedang yoga?”

“Tidak,” kata Clary sambil mendorong tudungnya yang basah ke belakang, sehingga ia bisa menikmati cahaya matahari di rambutnya yang kotor. “Sensor memberi tahu mereka seberapa kuat iblis itu..., kalau memang ada iblis.”

Simon tampak terkesan. “Itu *memang* berguna.”

Clary berbalik menghadapnya. “Simon, tentang yang tadi malam...”

Simon mengangkat sebelah tangannya. “Kita tidak perlu membicarakannya. Bahkan, aku lebih suka tidak.”

“Aku cuma mau bilang satu ini.” Clary bicara cepat-cepat. “Aku tahu bahwa ketika kamu bilang kamu mencintaiku, tanggapanku bukanlah apa yang ingin kamu dengar.”

“Benar. Aku selalu berharap ketika akhirnya aku bilang ‘aku cinta kamu’ kepada cewek, ia akan bilang ‘aku tahu’, seperti Leia bilang kepada Han di *Return of the Jedi*.”

“Itu *bule* banget,” kata Clary tidak bisa menahan diri.

Simon melotot kepadanya.

“Maaf,” kata Clary. “Lihat, Simon, aku...”

“Tidak,” kata Simon. “Kamu yang lihat, Clary. Lihatlah aku, dan benar-benar lihatlah aku. Bisa?”

Clary menatapnya. Menatap matanya yang gelap, bintik-bintik berwarna lebih cerah di luar pinggiran iri matanya. Juga alisnya yang agak timpang, bulu matanya yang panjang, rambutnya yang gelap, senyumnya yang ragu-ragu, dan tangan pemusiknya yang anggun. Semua itu bagian dari diri Simon, yang merupakan bagian dari diri Clary. Kalau Clary harus jujur, benarkah ia tidak pernah menyadari bahwa Simon mencintainya? Atau ia hanya tidak pernah tahu apa yang akan ia lakukan kalau memang Simon mencintainya?

Clary mendesah. “Melihat menembus tudung pesona itu mudah. Menembus orang itu susah.”

“Kita semua melihat apa yang ingin kita lihat,” kata Simon pelan.

“Tidak Jace,” kata Clary tidak bisa menahan diri. Ia teringat mata Jace yang jernih dan tanpa perasaan.

“Dia lebih daripada orang lain.”

Clary mengernyit. “Apa yang kamu...”

“Baiklah,” suara Jace menyela mereka. Clary berputar dengan cepat. Jace menjelaskan, “Kami telah memeriksa keempat sudut rumah. Tidak ada apa-apa. Aktivitasnya rendah. Mungkin cuma Yang Terbaikan, dan mereka tidak akan mengganggu kita kecuali kita naik ke lantai atas apartemen.”

“Dan kalau bertemu mereka,” kata Isabelle dengan senyum berkilau seperti cambuknya, “kami sudah siap.”

Alec menyeret ransel kain berat itu dari belakang van, lalu menjatuhkannya ke trotoar. “Aku sudah siap,” dia mengumumkan. “Ayo hajar iblis hari ini!”

Jace menatapnya dengan agak aneh. “Kamu baik-baik saja?”

“Baik.” Tanpa menatap Jace, Alec meletakkan busur dan panahnya, lalu mengambil tongkat bulu dari kayu dengan dua belati berkilauan yang muncul dengan sentuhan ringan jemarinya. “Ini lebih baik.”

Isabelle menatap kakaknya dengan cemas. “Tapi busurnya...”

Alec memotongnya. “Aku tahu apa yang aku lakukan, Isabelle.”

Busur itu tergeletak di jok belakang, bersinar di bawah cahaya matahari. Simon meraihnya, lalu menarik tangannya ke belakang saat ada sekelompok wanita muda mendorong kereta bayi berjalan ke arah taman sambil tertawa. Mereka tidak memperhatikan tiga remaja bersenjata berat yang mendekam di samping van kuning. “Kenapa aku bisa

melihat kalian?” tanya Simon. “Ada apa dengan sihir tak kasat mata kalian?”

“Kamu bisa melihat kami,” kata Jace, “karena sekarang kamu tahu kebenaran dari apa yang sedang kamu lihat.”

“Yeah,” kata Simon. “Aku rasa memang begitu.”

Simon sedikit protes ketika mereka menyuruhnya tetap di van. Tapi Jace menekankan pentingnya ada kendaraan untuk kabur yang bersiaga di pinggir jalan. “Sinar matahari bisa mematikan iblis, tapi tidak bisa melukai Yang Terabaiakan. Bagaimana jika mereka mengejar kita? Bagaimana kalau mobilnya diderek?”

Terakhir kali Clary melihat Simon ketika berbalik untuk melambai dari serambi adalah kaki panjangnya bersandar ke dasbor sambil memilih-milih koleksi CD punya Eric. Clary mendesah lega. Setidaknya, Simon aman.

Ada bau yang menerpa Clary begitu ia melangkah masuk ke pintu depan. Bau itu hampir tidak bisa diuraikan, seperti telur basi dan daging belatung dan rumput laut busuk di pantai yang panas. Isabelle mengerutkan hidungnya sementara wajah Alec menghiu. Tapi Jace tampak seperti sedang menghirup parfum yang langka. “Iblis pernah ke sini,” dia mengumumkan dengan rasa gembira yang dingin. “Baru-baru ini juga.”

Clary menatapnya dengan cemas. “Tapi mereka tidak masih...”

“Tidak.” Jace menggeleng. “Kalau masih ada, kita pasti merasakannya.” Dia menunjuk pintu Madam Dorothea dengan dagunya. Pintu itu tertutup erat tanpa seutas cahaya

pun yang mengintip dari bawahnya. “Mungkin ia harus menjawab beberapa pertanyaan kalau Kunci mendengar ia telah menghibur iblis.”

“Menurutku, Kunci akan terlalu senang untuk mengurus hal itu,” kata Isabelle. “Kalau dihitung-hitung, Dorothea bisa lolos dengan lebih baik daripada kita.”

“Mereka tidak akan peduli selama kita akhirnya mendapatkan Piala itu,” Alec celingukan. Mata birunya menyapu serambi yang cukup besar, tangga melengkung ke atas, lalu noda-noda di dinding. “Terutama kalau kita menebas beberapa Yang Terbaikan sambil melakukannya.”

Jace menggelengkan kepalanya. “Monster-monster itu ada di lantai atas apartemen. Tebakanku, mereka tidak akan mengganggu kita kecuali kita mencoba masuk ke sana.”

Isabelle meniup sehelai rambut lengket dari wajahnya, lalu mengernyit kepada Clary. “Kamu menunggu apa lagi?”

Clary melirik kepada Jace, yang memberinya senyum dari samping. *Majulah*, kata mata pemuda itu.

Clary melintasi serambi ke pintu Dorothea. Ia melangkah dengan hati-hati. Dengan cahaya matahari menghitam karena debu dan lampu depan masih putus, satu-satunya cahaya berasal dari suluh sihirnya Jace. Udaranya panas dan menutup, dan bayangan tampak menjulang di depannya seperti tumbuhan ajaib yang tumbuh dengan cepat di hutan mimpi buruk. Ia mengetuk pintu Dorothea. Pertama pelan, kemudian lebih keras.

Pintu itu membuka, dan menumpahkan banyak siraman cahaya keemasan ke serambi. Dorothea berdiri di sana. Dia

tampak besar dan mengesankan di dalam sapuan warna hijau dan oranye. Hari ini turbannya berwarna kuning neon dengan hiasan burung kenari dan potongan zigzag. Ia memakai anting berbentuk tempat lilin kakinya yang besar telanjang saja. Clary terkejut. Gadis itu belum pernah melihat Dorothea bertelanjang kaki, atau memakai apa pun selain sandal karpetnya yang sudah usang.

Kuku jari kaki Dorothea berwarna merah muda kerang yang sangat bagus dan pucat.

“Clary!” ia berseru, lalu menyapu Clary ke dalam dekapan yang berlebihan. Sejenak Clary berjuang, terjebak di dalam lautan daging berbau parfum, kain beledu, dan ujung selendang Dorothea yang berjumbai. “Ya Tuhan,” kata penyihir itu. Ia menggelengkan kepala sampai antingnya berayun seperti denting angin di dalam badai. “Terakhir kali aku melihatmu, kamu menghilang menembus Portalku. Kamu muncul di mana waktu itu?”

“Williamsburg,” kata Clary sambil mengatur nafas.

Alis Dorothea melesat ke atas. “Padahal, orang bilang tidak ada transportasi umum yang sesuai di Brooklyn.” Ia membuka pintunya dan memberi tanda kepada mereka untuk masuk.

Tempat itu tampak belum berubah dari terakhir Clary melihatnya. Ada bola kristal dan kartu tarot yang sama terletak di atas meja. Jemarinya gatal ingin mengambil kartu itu, gatal untuk membalikinya dan melihat apa yang tersembunyi di balik permukaannya catnya yang licin.

Dorothea duduk dengan penuh syukur di kursi berlengan. Ia memandangi para Pemburu Kegelapan seperti mata manik-manik burung kenari di topinya. Ada bau nyala lilin di piring di kedua sisi meja, tapi itu hanya sedikit menghalau tebalnya bau amis yang meliputi setiap inci rumah itu. “Aku rasa kamu belum menemukan ibumu?” ia bertanya kepada Clary.

Clary menggeleng. “Belum. Tapi aku tahu siapa yang menculiknya.”

Mata Dorothea berpindah dari Clary ke Alec yang Isabelle yang sedang mengamati poster Tangan Nasib di dinding. Jace tampak sangat tidak peduli dengan perannya sebagai penjaga. Dia duduk dengan malas di salah satu kursi berlengan. Setelah puas bahwa tidak ada barangnya yang dirusak, Dorothea kembali menatap Clary. “Apakah dia...”

“Valentine,” Clary menegaskan. “Ya.”

Dorothea mendesah. “Aku juga khawatir.” Ia memperbaiki duduknya di bantal. “Kamu tahu apa yang dia inginkan dari ibumu?”

“Aku tahu mereka pernah menikah...”

Penyihir itu menggerutu. “Cinta menjadi masalah. Itu yang terburuk.”

Jace membuat bunyi pelan yang hampir tidak terdengar, yaitu tawa tertahan. Telinga Dorothea menajam seperti kucing. “Apa yang lucu, nak?”

“Kamu tahu apa tentang ini?” katanya. “Cinta, maksudku.”

Dorothea melipat tangan putih halusnya di pangkuan. “Lebih daripada yang kamu kira,” katanya. “Aku kan sudah membaca daun tehmu, Pemburu Bayangan? Sudahkah kamu jatuh cinta kepada orang yang salah?”

Jace berkata, “Sayangnya, Lady Perlindungan, satu-satunya cinta sejatiku adalah diri sendiri.”

Dorothea mengerang. “Setidaknya,” kata wanita itu, “kamut tidak perlu cemas ditolak, Jace Wayland.”

“Memang tidak perlu. Kadang-kadang aku sengaja membuat diriku ditolak, supaya tetap menyenangkan.”

Dorothea mengerang lagi. Clary menyelanya. “Kamu pasti heran kenapa kami di sini, Madam Dorothea.”

Dorothea surut, lalu menyeka matanya. “Silakan,” katanya. “Kamu boleh memanggilku dengan gelar yang tepat, seperti yang dilakukan anak ini tadi. Kamu boleh memanggilku Lady. Dan aku rasa,” ia menambahkan, “kalian datang untuk menemaniku bersenang-senang. Itu benar?”

“Aku tidak punya waktu untuk menemani siapa pun bersenang-senang. Aku harus menolong ibuku, dan untuk itu, aku perlu sesuatu.”

“Apa itu?”

“Sesuatu yang disebut Piala Mortal,” kata Clary. “Valentine kira ibuku menyimpannya. Itulah kenapa dia menculik ibuku.”

Dorothea tampak benar-benar terkejut. “Piala Malaikat?” katanya. Rasa tidak percaya mewarnai suaranya. “Pialanya Raziel. Dia mencampurkan darah malaikat dengan darah

manusia dan meminumkannya kepada manusia, lalu menciptakan Pemburu Bayangan pertama?”

“Benar yang itu,” kata Jace dengan suara agak kering.

“Kenapa Valentine bisa berpikir ia yang menyimpannya?” Dorothea bertanya. “Jocelyn, dan bukannya orang lain?” Wanita itu menyadarinya sebelum Clary bisa bicara. “Karena ia sama sekali bukan Jocelyn Fray, tentu saja,” katanya. “Ia adalah Jocelyn Fairchild, istrinya. Wanita yang semua orang kira telah mati. Ia telah mengambil Piala dan kabur, ya kan?”

Sesuatu berkilat di balik mata penyihir itu, tapi ia menurunkan kelopak matanya dengan sangat cepat sehingga Clary kira mungkin itu khayalannya saja. “Jadi,” kata Dorothea, “kamu tahu apa yang akan kamu lakukan? Di mana pun Jocelyn menyembunyikannya, Piala itu pasti tidak mudah ditemukan, bahkan meskipun ia ingin benda itu ditemukan. Valentine bisa melakukan hal-hal buruk kalau mendapatkan Piala itu.”

“Aku ingin menemukan Piala itu,” kata Clary. “Kami ingin...”

Jace memotongnya dengan mulus. “Kami tahu di mana benda itu,” katanya. “Tinggal masalah mengambilnya.”

Mata Dorothea membesar. “Yah, di mana?”

“Di sini,” kata Jace dengan nada suara yang sangat puas sampai-sampai Isabelle dan Alec berhenti membaca-baca di rak buku untuk melihat apa yang sedang terjadi.

“Di sini? Maksudmu, kamu sedang memegangnya?”

“Tidak juga, Lady sayang,” kata Jace. Clary merasa pemuda itu menikmati dirinya di dalam sikap yang mengerikan. “Maksudku, Piala itu ada di *kamu*.”

Mulut Dorothea menutup. “Itu tidak lucu,” katanya dengan sangat tajam. Clary jadi khawatir semua ini akan kacau. Kenapa Jace harus selalu membuat orang lain memusuhinya?

“Kamu memang memegangnya,” Clary segera menyela, “tapi tidak...”

Dorothea bangkit dari kursinya. Dia berdiri dengan ketinggian yang penuh dan luar biasa, lalu melotot kepada mereka di bawahnya. “Kalian salah,” ia berkata dengan dingin. “Salah karena membayangkan aku menyimpan Piala itu, dan karena berani datang ke sini untuk menyebutku pembohong.

Tangan Alec memegang tongkat bulunya. “Oh, ya ampun,” katanya berbisik.

Dengan bingung, Clary menggelengkan kepalanya. “Tidak,” katanya cepat-cepat. “Aku tidak menyebut kamu pembohong, aku janji. Aku bilang, Piala itu ada di sini, tapi *kamu tidak pernah menyadarinya*.”

Madam Dorothea memandang Clary. Matanya, yang hampir tersembunyi di lipatan wajahnya, sekeras pualam. “Jelaskan maksudmu,” katanya.

“Maksudku, ibuku menyembunyikannya di sini,” kata Clary. “Bertahun-tahun yang lalu. Ia tidak pernah memberi tahu kamu karena tidak ingin melibatkanmu.”

“Jadi ia memberikannya kepadamu secara tersamar,” Jace menjelaskan, “dalam bentuk hadiah.”

Dorothea memandangnya dengan kosong.

Memangnya ia tidak ingat? pikir Clary dengan bingung. “Tumpukan tarot,” katanya. “Kartu yang ia lukiskan untukmu.”

Pandangan penyihir itu beralih ke kartu yang berbaring di bungkus sutra di atas meja. “Kartu?” Ketika mata wanita itu melebar, Clary melangkah ke meja dan mengambil tumpukan kartu itu. Kartu-kartu itu hangat dan hampir licin. Sekarang, seperti belum pernah bisa dilakukannya sebelum ini, Clary merasakan kekuatan rune yang dilukiskan di punggung kartu. Kekuatan itu berdenyut menembus ujung jemarinya. Ia menemukan Kartu Piala, lalu menariknya, dan meletakkan sisa kartu lain kembali ke atas meja.

“Ini dia,” katanya.

Semuanya menatap Clary sambil berharap, dan benar-benar terdiam. Perlahan Clary membalik kartu itu dan memperhatikan hasil karya ibunya lagi. Ada tangan kurus yang jemarinya menggenggam gagang emas Piala Mortal.

“Jace,” katanya. “Berikan stelamu kepadaku.”

Pemuda itu menekankan stela itu, terasa hangat dan hidup, ke dalam telapak tangan Clary. Gadis itu membalik kartu itu dan menelusurkan rune yang dilukiskan di baliknya. Setelah membuat putaran di sini dan garis di sana, maknanya jadi berbeda sama sekali. Ketika Clary membalik kartu itu lagi, gambarnya telah berubah dengan halus. Jemari itu telah melepaskan genggamannya di gagang

Piala. Tangan itu tampak menawarkan Piala itu kepadanya, seperti berkata, *Ini, ambillah.*

Clary memasukkan stela itu ke dalam sakunya. Lalu, meskipun kartu itu tidak lebih besar daripada tangannya, ia meraih ke dalamnya seakan-akan ke dalam lubang yang besar. Tangannya menggenggam dasar Piala, lalu jemarinya menutup. Saat Clary menarik tangannya kembali, Piala itu tergenggam erat di tangannya. Rasanya ia mendengar desahan pelan sebelum kartu itu, yang sekarang hampa dan kosong, berubah menjadi abu yang terayak di antara jemarinya. Kartu itu pun jatuh ke karpet di lantai.

*

19 Abbadon

Kesalahanku sendiri, kesalahanku yang paling memilukan.

Clary tidak yakin apa yang ia harapkan. Seruan gembira? Tepuk tangan? Tapi suasananya malah hening, lalu dipecahkan oleh Jace yang berkata, “Entah bagaimana, aku kira Pialanya lebih besar.”

Clary memperhatikan Piala di tangannya. Ukurannya, mungkin, seperti gelas anggur biasa, tapi jauh lebih berat. Kekuatan terasa mengetuk-ngetuk melaluinya, seperti darah di dalam pembuluh nadi yang hidup. “Ukurannya sempurna,” katanya jengkel.

“Oh, cukup besar kok,” kata Jace sok tahu, “tapi aku mengharapkan sesuatu yang... kamu tahulah.” Dia membuat bentuk dengan tangannya, yaitu sesuatu yang seukuran rumah kucing.

“Ini Piala Mortal, Jace, bukan Toilet Mortal,” kata Isabelle. “Kita sudah selesai? Sekarang kita bisa pergi?”

Dorothea memiringkan kepalanya ke samping. Mata manik-maniknya bersinar dan tertarik. “Tapi Pialanya rusak!” ia berseru. “Bagaimana bisa terjadi?”

“Rusak?” Clary menatap Piala itu dengan bingung. Kelihatannya baik-baik saja.

“Sini,” kata penyihir itu. “Biar aku tunjukkan,” ia maju selangkah ke arah Clary sambil mengulurkan tangannya berkuku merah panjang untuk mengambil Piala. Entah kenapa, Clary mengerut mundur. Tiba-tiba Jace berada di antara mereka. Tangannya memegang pangkal pedang di pinggangnya.

“Maaf,” kata Jace dengan tenang, “tapi tidak ada yang boleh menyentuh Piala Mortal selain kami.”

Dorothea menatapnya sejenak, lalu kekosongan yang aneh itu kembali ke matanya. “Nah,” katanya, “jangan terburu-buru. Valentine akan kesal kalau terjadi sesuatu dengan Pialanya.”

Dengan bunyi *snik* pelan, Jace mengambil pedangnya. Ujungnya melayang tepat di bawah dagu Dorothea. Wajah Jace sudah siaga. “Aku tidak tahu ada apa ini,” kata pemuda itu. “Tapi kami pergi sekarang.”

Mata wanita tua itu bersinar. “Tentu saja, Pemburu Bayangan,” katanya sambil mundur ke dinding bertirai. “Kalian mau memakai Portal?”

Ujung pedang Jace ragu-ragu saat pemuda itu bingung. Lalu Clary melihat rahangnya mengeras. “Jangan sentuh itu...”

Dorothea tergelak, lalu secepat kilat menyentak tirai yang menggantung di dinding. Tirai itu jatuh dengan suara pelan. Portal di belakangnya terbuka.

Clary mendengar Alec tersedak di belakangnya. “Apa itu?”

Clay hanya menangkap sekilas dari apa yang tampak di balik pintu itu. Ada awan merah menggulung-gulung dan petir hitam menembusnya. Juga ada wujud gelap menyeramkan yang meluncur ke arah mereka. Jace berteriak supaya mereka tiarap. Dia menjatuhkan diri ke lantai sambil menarik Clary bersamanya. Clary terbaring dengan perut rata ke karpet, lalu mengangkat kepalanya untuk melihat benda gelap itu menyerang Madam Dorothea. Wanita itu menjerit sambil mengangkat tangannya tinggi-tinggi.

Bukannya menjatuhkan wanita itu, benda gelap itu membungkusnya seperti selubung. Hitamnya meresap ke dalamnya, seperti tinta membenam ke dalam kertas. Punggung Dorothea membungkuk dan membesar. Sekujur tubuhnya memanjang saat ia terus tumbuh ke udara. Bahunya terentang dan berganti bentuk.

Ada bunyi denting benda terjatuh ke lantai, sehingga Clary menunduk untuk melihatnya. Itu gelang-gelang Dorothea, yang sudah bengkok dan rusak. Berserakan di antara perhiasan itu, ada sesuatu yang kelihatan seperti

batu-batu putih. Perlu sejenak bagi Clary untuk menyadari bahwa itu adalah gigi.

Di samping gadis itu, Jace membisikkan sesuatu. Ke-dengarannya seperti ungkapan tidak percaya. Di samping Jace, Alec dengan suara tercekik berkata, “Tapi tadi kamu bilang tidak ada banyak kegiatan iblis. *Katamu* tingkatnya rendah!”

“*Tadi* memang rendah,” Jace menggeram,

“Versi rendahmu pasti berbeda dariku!” Alec berteriak saat benda yang tadinya Dorothea itu melolong dan berputar. Benda itu tampak menjalar, membungkuk, menonjol, dan berbentuk sangat tidak serasi.

Clary membuka mata saat Jace berdiri, dan menarik gadis itu ke sebelahnya. Isabelle dan Alec tersandung-sandung sambil memegang senjata mereka. Tangan Isabelle yang memegang cambuk sedikit gemetar.

“Jalan!” Jace mendorong Clary maju ke pintu apartemen. Ketika Clary berusaha menoleh ke balik bahunya, ia hanya melihat abu-abu tebal yang bergulung-gulung seperti awan badai. Ada wujud gelap di tengah-tengahnya...

Mereka berempat menghambur keluar ke serambi. Isabelle memimpin. Ia berlari ke pintu depan, mencoba membukanya, lalu berbalik dengan wajah tercekam. “Pintunya tertahan. Pasti dengan mantra...”

Jace menyumpah, lalu meraba jaketnya. “Sial. Di mana sih stelaku?”

“Ada di aku,” Clary teringat. Saat ia meraih sakunya, bunyi seperti petir meledak menembus ruangan. Lantai

menyembul di bawah kakinya. Clary tersandung dan hampir jatuh. Ia menangkap pegangan tangga supaya tidak jatuh. Ketika mendongak, ia melihat lubang baru membuka di dinding yang membatasi serambi dengan apartemen Dorothea. Lubang itu mengelilingi pinggiran dinding yang sudah compang-camping dengan reruntuhan kayu dan plester. Dari lubang itu, *sesuatu* mendaki keluar..., menggeliat keluar...

“Alec!” Jace berteriak. Alec berdiri di depan lubang dengan wajah memutih dan kelihatan sangat ketakutan. Sambil mengumpat-ngumpat, Jace berlari dan menariknya, menyeretnya mundur tepat sebelum benda itu selesai keluar dari dinding dan sampai di serambi.

Clary mendengar nafasnya tercekiki. Daging makhluk itu berwarna kelabu pucat dan seperti memar. Melalui resapan kulitnya, tulang-tulang menonjol. Itu bukan tulang putih yang baru, melainkan tulang yang kelihatannya sudah berada di perut bumi selama ribuan tahun.

Tulang itu hitam dan retak dan kotor. Jemarinya terpotong-potong dan tanpa daging. Lengannya yang berdaging tipis punya bercak-bercak luka hitam. Dari situ, tampaklah tulang kuning. Wajahnya tengkorak. Hidung dan matanya seperti lubang yang telah ambruk. Jemarinya yang berkuku tajam menyikat lantai. Ada sobekan kain yang kusut di pergelangan tangan dan bahunya, yaitu sisa selendang sutra dan turban Madam Dorothea. Tinggi makhluk itu hampir tiga meter.

Makhluk itu menunduk melihat keempat remaja di bawahnya. Matanya seperti lubang kosong. “Berikan kepa-

daku,” katanya dengan suara seperti angin meniup sampah di aspal yang kosong, “Piala Mortal itu. Berikan kepadaku, maka aku akan membiarkan kalian tetap hidup.”

Dengan panik, Clary memandangi yang lain. Isabelle tampak seperti perutnya dipukul. Alec tidak bergerak. Seperti biasa, Jace yang berbicara, “Kamu ini apa?” Suaranya mantap, meskipun dia kelihatan lebih gemetaran daripada yang pernah Clary lihat.

Makhluk itu memiringkan kepalanya. “Aku Abbadon. Aku adalah Iblis dari Neraka Tanpa Dasar. Milikkulah tempat-tempat kosong di antara dunia. Milikkulah angin dan kegelapan yang melolong. Aku berbeda dari makhluk-makhluk bayi yang kamu sebut *iblis* seperti elang berbeda dari lalat. Kalian tidak bisa berharap mengalahkanku. Berikan Piala itu atau mati.”

Cambuk Isabelle gemetaran. “Ini Iblis Kuat,” katanya. “Jace, kalau kita...”

“Bagaimana dengan Dorothea?” Suara Clary nyaring tanpa bisa ia hentikan. “Apa yang terjadi kepadanya?”

Mata kosong iblis itu berayun kepada Clary. “Ia hanyalah wadah,” katanya. “Ia membuka Portal, lalu aku merasukinya. Kematianannya cepat.” Pandangannya beralih ke Piala di tangan gadis itu. “Kematianmu tidak akan sama.”

Ia mulai bergerak ke arah Clary. Jace menghalangi jalannya. Pedangnya yang berkilat-kilat dipegang di satu tangan, pisau seraph di tangan yang lain. Alec memperhatikan Jace dengan mata ketakutan.

“Demi Malaikat,” kata Jace sambil memandangi iblis itu dari atas ke bawah. “Aku sudah tahu Iblis Kuat memang jelek, tapi tidak ada yang pernah memperingatkanku tentang baunya.”

Abbadon membuka mulutnya dan mendesis. Di dalam mulutnya ada dua baris gigi setajam kaca.

“Aku tidak yakin tentang angin dan lolongan kegelapan ini,” Jace melanjutkan, “baunya lebih seperti tempat pembuangan sampah. Kamu yakin tidak berasal dari Pulau Staten?”

Iblis itu melompat kepadanya. Jace mencambukkan kedua senjatanya ke atas dengan kecepatan mengerikan. Keduanya terbenam ke dalam bagian terlunak iblis itu, yaitu perutnya. Iblis itu melolong dan menyerangnya. Jace terpukul ke samping seperti anak kucing dipukul kucing besar. Jace berguling dan berdiri, tapi Clary dapat melihat dari caranya memegang lengannya bahwa pemuda itu terluka.

Itu sudah cukup bagi Isabelle. Ia melesat ke depan, lalu menyerang iblis itu dengan cambuknya. Cambuk itu menampar kulit kelabu iblis itu, sehingga tanda merah muncul dan darah berlinang. Tapi Abbadon tidak menghiraukannya dan melangkah ke arah Jace.

Dengan tangannya yang tidak terluka, Jace menarik pisau seraph kedua. Dia berbisik, lalu pisau itu memanjang, menjadi terang dan bersinar. Dia mengangkatnya saat iblis itu menjulang di depannya. Jace tampak sangat kecil di depan makhluk itu, seperti anak kecil dimainkan oleh monster. Tapi Jace malah menyeringai, bahkan ketika iblis

itu meraihnya. Isabelle menjerit sambil mencambuk iblis itu, membuatnya memercikkan darah tebal ke lantai...

Iblis itu menerjang. Tangannya yang setajam silet menyerang Jace. Pemuda itu terhuyung-huyung mundur, tapi dia tidak terluka. Ada yang melesat di antara dia dan iblis itu, yaitu bayangan gelap langsing dengan pisau bersinar di tangannya. Itu Alec.

Iblis itu berteriak. Tongkat bulu Alec telah menembus kulitnya. Sambil menggeram, ia menerjang lagi. Cakar tulangnya menangkap Alec, lalu mengayukannya dengan kejam sampai terlempar ke dinding yang jauh. Alec menabrak dinding dengan bunyi derak yang mengerikan, lalu merosot ke lantai.

Isabelle meneriakkan nama kakaknya. Alec tidak bergerak. Gadis itu menurunkan cambuk, lalu mulai berlari ke arah Alec. Iblis itu berbalik, lalu memukul Isabelle dengan punggung tangan sehingga gadis itu berputar ke tanah. Isabelle batuk darah, lalu mulai berdiri. Abbadon memukulnya lagi. Kali ini Isabelle terdiam kaku.

Iblis itu melangkah ke arah Clary.

Jace berdiri terpaku. Dia memandang tubuh Alec yang rubuh seperti terjebak di dalam mimpi. Clary menjerit saat Abbadon mendekat. Gadis itu mulai menaiki tangga, tersandung-sandung di anak tangga yang rusak. Stela membakar kulitnya. Kalau saja ia punya senjata, apa pun...

Isabelle berhasil mencakar-cakar sampai duduk. Ia mendorong rambutnya yang berdarah ke belakang, lalu berteriak kepada Jace. Clary mendengar namanya sendiri

diteriakkan oleh Isabelle, lalu melihat Jace mengerjapkan mata seperti tertampar sampai bangun. Jace berputar ke arah Clary, dan mulai berlari.

Iblis itu cukup dekat sehingga Clary dapat melihat luka-luka di kulitnya. Ada *makhluk-makhluk* yang merayap di dalamnya, berusaha menggapainya...

Tapi Jace sudah sampai. Dia memukul tangan Abbadon ke samping. Pemuda itu mengempaskan pisau seraph ke Abbadon. Pisau itu tertancap di dada makhluk itu, di samping dua pisau yang sudah ada di sana. Iblis itu menggeram seakan-akan pisau itu hanya membuatnya kesal. “Pemburu Bayangan,” ia menggeram. “Aku akan senang membunuhmu, mendengarkan tulang-tulangmu berderak seperti temanmu...”

Jace melompat ke pegangan tangga, lalu melemparkan dirinya ke Abbadon. Tenaga dari lompatan itu memukul iblis itu ke belakang. Abbadon terhuyung-huyung. Jace menempel di punggungnya. Dia mengambil pisau seraph dari dada iblis itu, sehingga darah hitam memercik. Jace menancapkannya lagi dan lagi ke punggung iblis itu. Bahunya dialiri cairan hitam.

Sambil menggeram, Abbadon berjalan mundur ke dinding. Jace harus turun supaya tidak remuk. Jace terjatuh ke lantai, mendarat pelan, lalu mengangkat pisaunya lagi. Tapi Abbadon terlalu cepat baginya. Tangan iblis itu mengibas, menjatuhkan Jace ke tangga. Jace pun terbaring dengan cakar di tenggorokannya.

“Suruh ia memberiku Piala itu,” Abbadon menggeram. Cakarnya melayang tepat di atas kulit Jace. “Suruh ia memberikannya kepadaku, maka aku akan membiarkan mereka tetap hidup.”

Jace menelan ludah. “*Clary...*”

Tapi Clary tidak akan pernah tahu apa yang mau dikatakan oleh Jace, karena pada saat itu, pintu depan terbuka. Sejenak Clary hanya melihat cahaya terang. Kemudian, setelah mengerjap supaya tidak silau, Clary melihat Simon berdiri di jalan pintu. *Simon*. Clary telah lupa bahwa sahabatnya itu ada di luar, hampir lupa bahwa Simon hidup.

Simon melihat Clary yang sedang meringkuk di tangga, lalu pandangannya bergerak ke Abbadon dan Jace. Simon meraih ke balik bahunya. Clary menyadari bahwa Simon memegang busur Alec, dan tempat anak panah terlilit di punggungnya. Dia menarik panah dari situ, memasangnya, lalu mengangkat busur itu dengan ahli, seperti telah melakukan hal yang sama seratus kali.

Panah itu melesat bebas. Suaranya berdengung panas, seperti tawon besar, saat menembak melewati kepala Abbadon. Panah itu bergerak menembus atap...

Lalu jendela kaca tinggi itu berhamburan. Kaca hitam kotor berjatuhan seperti hujan, dan melalui kaca jendela yang telah rusak itu, sinar matahari mengalir deras. Ada banyak sinar matahari, batang-batang keemasan yang besar menikam ke bawah dan membanjiri serambi dengan cahaya.

Abaddon berteriak dan terhuyung-huyung sambil menutupi wajah anehnya dengan tangan. Jace memegang tenggorokannya

yang tidak terluka. Ia memandangi dengan tidak percaya saat iblis itu mengerut dan melolong di lantai. Clary setengah berharap iblis itu akan meledak terbakar, tapi malah mulai melipat dirinya. Kakinya rubuh ke dada. Tengkoraknya teremas seperti kertas yang terbakar. Dalam rentang waktu satu menit, monster itu telah menghilang seluruhnya. Hanya bekas hangus yang tertinggal.

Simon menurunkan busurnya. Dia mengerjap di balik kacamatanya. Mulutnya terbuka sedikit. Dia kelihatan sama terkejutnya dengan Clary.

Jace berbaring di tangga di mana iblis itu telah melamparnya. Dia berjuang untuk duduk saat Clary menuruni tangga dan berlutut di sampingnya. “Jace...”

“Aku tidak apa-apa.” Jace duduk, lalu mengusap darah dari mulutnya. Dia terbatuk, lalu meludah merah. “Alec...”

“Stelamu,” Clary menyela sambil merogoh sakunya. “Kamu memerlukannya untuk mengobati diri sendiri?”

Jace menatap gadis itu. Wajah Jace diterangi oleh sinar matahari yang tumpah dari lubang baru di jendela. Dia tampak sedang menahan diri dengan susah payah dari sesuatu. “Aku *baik-baik* saja.” Katanya lagi, lalu mendorong Clary ke samping dengan agak kasar. Jace berdiri, terhuyung-huyung, dan hampir jatuh. Itu hal jelek pertama yang pernah Clary lihat dilakukan oleh Jace. “Alec?” Jace bertanya.

Clary memperhatikan Jace terpincang-pincang menyeberangi serambi menuju temannya yang tidak sadarkan diri. Kemudian gadis itu memasukkan Piala Mortal ke dalam

jaketnya, menarik risletingnya, dan berdiri. Isabelle telah melangkah ke sisi kakaknya. Sekarang ia sedang membuai dan mengelus kepala Alec di pangkuannya.

Dada Alec naik turun..., pelan, tapi masih bernafas. Simon, yang bersandar ke dinding sambil memperhatikan mereka, tampak kosong. Clary mengelus tangan sahabatnya itu saat melewatinya. “Terima kasih,” bisik Clary. “Tadi itu luar biasa.”

“Jangan berterima kasih kepadaku,” kata Simon. “Tapi kepada program panahan di perkemahan musim panas B’nai B’rith.”

“Simon, aku tidak...”

“Clary!” Jace memanggilnya. “Bawakan stelaku.”

Simon membiarkan Clary pergi dengan enggan. Gadis itu berlutut di samping para Pemburu Bayangan. Piala Mortal berdentang dengan berat di sisinya. Wajah Alec putih, penuh bercak-bercak dengan tetesan darah. Matanya menjadi biru tidak alami. Genggamannya pada pergelangan tangan Jace meninggalkan noda darah. “Apakah tadi aku...,” Alec mulai bicara, lalu melihat Clary, seakan-akan untuk kali pertamanya. Ada sesuatu di wajah Alec yang tidak Clary sangka. Kemenangan. “Tadi aku membunuhnya?”

Wajah Jace berkerut dengan pedih. “Kamu...”

“Ya,” kata Clary. “Sudah mati.”

Alec menatap Clary, lalu tertawa. Darah membusa dari mulutnya. Jace membebaskan pergelangan tangannya, lalu menyentuhkan jemarinya ke kedua sisi wajah Alec. “Jangan,” kata Jace. “Bertahanlah, ayo bertahanlah.”

Alec menutup matanya. “Lakukan apa yang harus kamu lakukan,” dia berbisik.

Isabelle mengulurkan stelanya kepada Jace. “Pakai ini.”

Jace mengangguk, lalu menggambari bagian depan kaus Alec dengan stela itu. Bahan kausnya terpisah seperti Jace telah mengirisnya dengan pisau. Isabelle memperhatikannya mereka dengan mata kalut saat Jace menarik kaus itu terbuka, sehingga dada Alec telanjang. Kulit Alec sangat putih, di sana-sini ada tanda luka lama yang bening. Ada luka-luka lain juga, yaitu bekas cakaran geometris, setiap lubangnya berwarna merah dan merekah.

Dengan rahang terkatur, Jace memakai stela itu di kulit Alec, menggerakkannya ke atas dan ke bawah dengan lancar berkat latihan panjang. Tapi ada yang salah. Tanda-tanda penyembuh itu langsung hilang, bahkan ketika Jace sedang menggambarnya, seperti menulis di atas air.

Jace membuang stela itu ke samping. “Sial.”

Suara Isabelle nyaring. “Ada apa?”

“Iblis itu menyerang Alec dengan kukunya,” kata Jace. “Ada racun iblis di dalamnya. Tanda tidak bisa dipakai.” Dia menyentuh wajah Alec lagi dengan lembut. “Alec,” katanya. “Kamu bisa dengar aku?”

Alec tidak bergerak. Bayangan di bawah matanya tampak biru dan gelap memar. Kalau tidak kelihatan masih bernafas, Clary pasti mengira Alec sudah tewas.

Isabelle membungkukkan kepalanya. Rambutnya menutupi wajah Alec. Gadis itu memeluk kakaknya. “Mungkin,” bisiknya, “kita bisa...”

“Bawa dia ke rumah sakit.” Itu Simon yang berdiri di atas mereka dengan busur berjuntai di tangannya. “Aku akan membantu kalian membawanya ke van. Ada Methodist di Seventh Avenue.”

“Jangan rumah sakit,” kata Isabelle. “Kita harus membawanya ke Institut.”

“Tapi...”

“Orang-orang di rumah sakit tidak akan tahu bagaimana menyembuhkannya,” kata Jace. “Dia telah dilukai oleh Iblis Kuat. Tidak ada dokter fana yang tahu bagaimana mengobati luka seperti itu.”

Simon mengangguk. “Baiklah. Ayo bawa dia ke mobil.”

Untungnya, van itu tidak diderek. Isabelle membentangkan selimut kotor di jok belakang, lalu mereka membaringkan Alec di situ. Kepala Alec di atas pangkuan Isabelle. Jace di lantai di samping temannya. Kausnya ternoda gelap di sepanjang lengan bajunya, dan dadanya ternoda darah. Darah iblis dan manusia. Ketika Jace menatap Simon, Clary melihat semua warna emas terhapus dari matanya oleh sesuatu yang belum pernah gadis itu lihat. Panik.

“Menyetirlah dengan cepat, fana,” kata Jace. “Menyetirlah seperti neraka sedang mengejarmu.”

Simon pun menyetir.

Mereka melesat melewati komunitas Flatbush dan meroket ke jembatan, berkejaran dengan kereta bawah tanah yang meraung di atas air biru. Matahari terang menusuk mata Clary, memercikkan panas ke sungai. Ia mencengkeram joknya saat Simon mengambil jalur membelok dari jembatan dengan kecepatan 80km/jam.

Ia teringat hal-hal buruk yang telah ia katakan kepada Alec, bagaimana pemuda itu melemparkan tubuhnya ke Abbadon, dan wajahnya yang penuh kemenangan. Clary melihat Jace berlutut di samping temannya. Darah meresap ke dalam selimut. Clary jadi teringat anak laki-laki dan burung elangnya yang mati. *Cinta ada untuk menghancurkan.*

Clary berbalik. Ada gumpalan keras tersangkut di tenggorokannya. Isabelle bisa dilihat dari cermin mobil yang sudutnya sudah jelek. Gadis itu sedang membungkus selimut di sekeliling tenggorokan Alec. Ia mendongak, dan bertemu mata dengan Clary. “Berapa jauh lagi?”

“Mungkin sepuluh menit. Simon menyetir secepat mungkin.”

“Aku tahu,” kata Isabelle. “Simon..., apa yang telah kamu lakukan tadi, itu hebat sekali. Kamu bergerak sangat cepat. Aku tidak mengira seorang fana bisa berpikir seperti itu.”

Simon tidak tampak terganggu oleh pujian itu saat sampai di perempatan yang tidak diharapkan. Matanya terpaku ke jalan. “Maksudmu menembak ke jendela tinggi? Aku teringat hal itu setelah kalian masuk. Aku berpikir tentang jendela tinggi itu dan kata-kata kalian bahwa iblis

tidak tahan terkena matahari langsung. Jadi sebenarnya, perlu agak lama sebelum aku sadar dan bertindak. Jangan kecil hati,” dia menambahkan. “Kamu bahkan tidak akan melihatnya kecuali memang tahu jendela itu ada di sana.”

Aku tahu jendela itu ada di sana, pikir Clary. Seharusnya aku memanfaatkannya. Bahkan kalaupun aku tidak punya busur dan panah seperti Simon, aku bisa saja melempar sesuatu ke sana atau memberi tahu Jace. Clary jadi merasa bodoh dan tidak berguna dan bebal, meskipun kepalanya sedang kusut. Kenyataannya adalah, tadi ia ketakutan. Terlalu ketakutan untuk berpikir dengan benar. Ia merasakan gelombang rasa malu meledak di belakang kelopak matanya seperti matahari kecil.

Jace berbicara. “Tadi itu tindakan yang bagus,” katanya.

Mata Simon menyipit. “Jadi, kalau kalian tidak keberatan untuk memberitahuku..., makhluk itu, iblis itu..., dari mana datangnya?”

“Itu Madam Dorothea,” kata Clary. “Maksudku, ia berubah menjadi itu.”

“Dorothea memang bukan fotomodel, tapi aku tidak ingat kalau ia sejelek *itu*.”

“Aku rasa ia kerasukan,” kata Clary pelan sambil berusaha merangkainya di dalam pikiran. “Ia ingin aku memberinya Piala itu. Lalu ia membuka Portal...”

“Itu cerdik,” kata Jace. “Iblis merasukinya, lalu menyembunyikan sebagian besar bentuk halusinya di luar Portal, sehingga Sensor tidak bisa menangkap sinyalnya. Jadi kita masuk

dengan mengira akan melawan beberapa Yang Terbaikan. Tapi kita malah menghadapi Iblis Kuat. Abbadon..., salah satu iblis Kuno. Raja Kaum Yang Terjatuh.”

“Well, tampaknya Kaum Yang Terjatuh harus membiasakan diri hidup tanpanya mulai sekarang,” kata Simon sambil membelok.

“Dia tidak mati,” kata Isabelle. “Jarang ada orang bisa membunuh Iblis Kuat. Kamu harus membunuh mereka di dalam wujud fisik dan halus. Tadi kita hanya menakut-nakutinya.”

“Oh.” Simon kelihatan kecewa. “Bagaimana dengan Madam Dorothea? Apakah sekarang ia baik-baik saja karena...”

Simon berhenti, karena Alec mulai tercekik. Nafasnya mengertak-ngertak di dadanya. Jace memaki pelan dengan sangat jahat. “*Kenapa kita belum sampai juga?*”

“Kita *sudah* sampai. Aku cuma tidak ingin menabrak dinding.” Begitu Simon parkir dengan hati-hati di sudut jalan, Clary melihat bahwa pintu Institut terbuka. Hodge sedang berdiri di bingkai lengkungan.

Van itu menyentak berhenti, dan Jace melompat keluar. Lalu dia mengangkat Alec seakan-akan beratnya tidak lebih dari anak kecil. Isabelle mengikutinya sambil memegang tongkat bulu kakaknya yang berdarah-darah. Pintu Institut terbanting tertutup di belakang mereka.

Rasa lelah membanjiri Clary, lalu ia menatap Simon. “Maaf. Aku tidak tahu bagaimana kamu akan menjelaskan semua darah ini kepada Eric.”

“Biar saja si Eric,” kata Simon untuk meyakinkan. “*Kamu* baik-baik saja?”

“Tidak segores pun. Semua orang lain terluka, tapi aku tidak.”

“Itu tugas mereka, Clary,” dia berkata lembut. “Melawan iblis. Itulah yang mereka lakukan. Bukan yang kamu lakukan.”

“Aku melakukan apa, Simon?” tanya Clary sambil menatap Simon untuk mencari jawabannya. “*Aku* melakukan apa?”

“Yah..., kamu mengambil Pialanya,” kata Simon. “Ya, kan?”

Gadis itu mengangguk, dan menepuk kantongnya. “Ya.”

Simon tampak lega. “Sebenarnya aku tidak ingin bertanya,” katanya. “Itu bagus, kan?”

“Memang,” kata Clary. Ia teringat ibunya, lalu tangan gadis itu bertambah erat memegang Piala. “Aku tahu itu.”

Church menemui mereka di puncak tangga. Kucing itu melolong seperti peluit tanduk, lalu membimbing mereka ke balai perawatan. Pintu ganda itu terbuka, sehingga Clary bisa melihat sosok Alec yang kaku di atas salah satu tempat tidur putih. Hodge membungkuk di atasnya. Isabelle berada di samping pria itu sambil membawa nampan perak.

Jace tidak bersama mereka karena sedang berdiri di luar balai perawatan. Pemuda itu bersandar ke dinding. Tangan telanjangnya yang berdarah tertekuk di sampingnya. Ketika

Clary berhenti di depannya, matanya membuka. Clary melihat bahwa biji mata Jace telah membesar, semua warna emas tertelan ke dalam hitam.

“Bagaimana kabar Alec?” Clary bertanya selembut mungkin.

“Dia kehilangan banyak darah. Racun iblis memang sudah biasa. Tapi karena ini Iblis Kuat, Hodge tidak yakin penawar racun yang biasa dipakainya akan manjur kali ini.”

Clary meraih untuk menyentuh lengan Jace. “Jace...”

Jace mundur. “Jangan.”

Nafas Clary tersedak. “Aku tidak pernah menginginkan hal buruk apa pun terjadi kepada Alec. Aku sangat menyesal.”

Jace menatap gadis itu seperti baru sadar Clary ada di situ. “Ini bukan salahmu,” katanya. “Ini salahku.”

“Salahmu? Jace, bukan...”

“Oh, memang ini salahku,” katanya. Suaranya serapuh serpihan es. “*Mea culpa, mea maxima culpa.*”

“Apa itu artinya?”

“Kesalahanku,” katanya, “kesalahanku sendiri, kesalahanku yang paling memilukan. Itu bahasa Latin.” Jace menepis sejumput rambut Clary dari dahinya sambil melamun, seperti tidak sadar sedang melakukannya. “Bagian dari Misa.”

“Aku kira kamu tidak percaya agama.”

“Mungkin aku tidak percaya dosa,” katanya, “tapi aku percaya penyesalan. Kami, Para Pemburu Bayangan, hidup dengan undang-undang, dan undang-undang itu tidak bisa

dilonggarkan. Kehormatan, kesalahan, penebusan dosa... Semua itu nyata bagi kami, dan tidak ada hubungannya dengan agama dan siapa diri kita sendiri. Inilah *diriku*, Clary,” kata Jace putus asa.

Jace melanjutkan, “Aku anggota Kunci. Ini mengalir di dalam darah dan tulanku. Jadi beri tahu aku, kalau kamu sangat yakin ini bukan salahku, kenapa hal pertama yang terpikir olehku ketika aku melihat Abbadon bukanlah rekan-rekan pejuangku, melainkan *kamu*?”

Tangan Jace yang satu lagi juga naik. Sekarang pemuda itu memegang wajah Clary, memenjarakannya di antara kedua telapak tangan. “Aku tahu. Aku *sudah* tahu bahwa Alec bertingkah aneh. Aku tahu ada yang salah. Tapi aku cuma bisa berpikir tentang kamu...”

Jace membungkuk, sehingga dahi mereka bersentuhan. Clary dapat merasakan nafas Jace meniup bulu matanya. Gadis itu menutup matanya, membiarkan kedekatan diri Jace menyiramnya seperti ombak.

“Kalau Alec mati, itu seperti aku yang membunuhnya,” kata Jace. “Aku telah membiarkan ayahku mati, dan sekarang aku telah membunuh satu-satunya saudara laki-laki yang pernah aku punya.”

“Itu tidak benar,” Clary berbisik.

“Ya, memang *benar*.”

Mereka cukup dekat untuk berciuman. Jace masih memegang Clary dengan erat seakan-akan tidak ada yang bisa meyakinkannya bahwa gadis itu nyata. “Clary,” katanya. “Apa yang sedang terjadi denganku?”

Clary berpikir, mencari-cari jawabannya..., lalu mendengar seseorang berdeham. Ia membuka matanya. Hodge berdiri di pintu balai perawatan. Ada noda di setelannya yang rapi. “Aku sudah berusaha sebisaku. Dia sudah tenang, tidak kesakitan, tapi...” Hodge menggelengkan kepalanya. “Aku harus menghubungi Para Saudara Hening. Ini di luar kemampuanku.”

Jace mundur dengan pelan dari Clary. “Kapan mereka ke sini?”

“Aku tidak tahu.” Hodge mulai menyusuri koridor. Dia menggelengkan kepalanya. “Aku akan langsung mengirim Hugo, tapi Para Saudara datang atas kebijakan mereka sendiri.”

“Tapi untuk *ini...*” Bahkan ketika Jace menyusul langkah-langkah panjang Hodge, Clary telah putus asa di belakang mereka. Gadis itu sampai harus meregangkan telinganya untuk mendengar kata-kata Jace. “Alec bisa mati.”

“Mungkin,” hanya itulah tanggapan Hodge.

Perpustakaan kini gelap dan berbau hujan. Salah satu jendela telah dibiarkan terbuka, dan sebuah genangan air terkumpul di bawah tirai. Hugo berkicau dan melompat ke tenggerannya begitu Hodge melangkah ke arahnya. Guru itu hanya berhenti untuk menyalakan lampu di mejanya. “Sayang sekali,” kata Hodge sambil meraih kertas dan pena. “Kalian tidak mendapatkan kembali Piala itu. Padahal menurutku, itu akan membuat Alec lebih tenang dan tentu saja...”

“Tapi aku *sudah* mendapatkan Pialanya,” kata Clary heran. “Kamu tidak memberitahunya, Jace?”

Jace mengerjap, meskipun mungkin itu karena kaget karena lampu tiba-tiba menyala, Clary tidak tahu. “Tidak ada waktu... Tadi aku kan membawa Alec ke atas...”

Hodge menjadi sangat kaku. Penanya berhenti bergerak di antara jemarinya. “*Piala itu ada di kamu?*”

“Ya.” Clary mengeluarkan Piala itu dari kantongnya. Rasanya masih dingin, seakan-akan logam Piala itu tidak bisa dihangatkan oleh sentuhan tangan Clary. Batu-batu rubinya mengedip-ngedip seperti mata merah. “Ada di sini.”

Pena tergelincir dari tangan Hodge seutuhnya dan menabrak lantai di samping kaki guru itu. Lampu menerangi wajah Hodge yang rusak, dan menunjukkan setiap goresan tajam di sana. Goresan itu penuh rasa cemas dan putus asa. “Itu Piala Malaikat?”

“Benar yang ini,” kata Jace. “Waktu itu...”

“Jangan pikirkan itu sekarang,” kata Hodge. Dia meletakkan kertas itu di atas meja, lalu mendekati Jace. Dia memegang bahu muridnya. “Jace Wayland, kamu tahu apa yang telah kamu lakukan?”

Jace mendongak terkejut kepada Hodge. Clary menyadari kontrasan mereka, yaitu wajah rusak pria yang lebih tua dan wajah pemuda yang tidak bergaris. Jumpat rambut yang jatuh di mata Jace membuatnya tampak bahkan lebih muda lagi. “Aku tidak mengerti maksudmu,” kata Jace.

Nafas Hodge didesiskan melalui giginya. “Kamu sangat mirip dia.”

“Mirip siapa?” tanya Jace kaget. Dia belum pernah mendengar Hodge berbicara seperti ini sebelumnya.

“Seperti ayahmu,” kata Hodge. Lalu guru itu mendengarkan ke tempat Hugo, dengan sayap hitamnya berputar-putar di udara yang lembab, melayang-layang di atas kepala.

Hodge menyipitkan matanya. “*Hugin*,” katanya. Dengan kaokan menakutkan, burung itu menukik langsung ke wajah Clary dengan cakar terentang.

Clary mendengar Jace berteriak, lalu dunia dipenuhi bulu yang berputar-putar dan sayatan paruh dan cakar. Rasa sakit mengembang di pipinya. Clary menjerit, lalu secara insting menutupi wajahnya dengan tangan.

Ia merasa Piala Mortal ditarik dari genggamannya. “Tidak!” Clary berteriak ngeri sambil mencengkeram Piala itu. Nyeri menyerang lengannya. Kakinya seperti tertarik dari bawahnya. Ia tegelincir dan jatuh. Lututnya menabrak lantai yang keras. Cakar menggaruk dahinya.

“Itu cukup, Hugo,” kata Hodge dengan suaranya yang tenang.

Dengan patuh, burung itu berputar menjauh dari Clary. Gadis itu tercekik, dan mengerjapkan darah dari matanya. Wajahnya terasa tersobek-sobek.

Hodge tidak bergerak. Dia berdiri di tempatnya sambil memegang Piala Mortal. Hugo memutarinya dengan lingkaran naik turun yang lebar sambil mengaok pelan.

Jace... Jace berbaring di lantai, di dekat kaki Hodge. Dia sangat kaku, seperti tiba-tiba jatuh tertidur.

Semua pikiran lain terdorong keluar dari benak Clary. “*Jace!*” Ternyata berbicara membuat sakit. Nyeri di pipinya

membuat terkejut, dan Clary bisa merasakan darah di mulutnya. Jace tidak bergerak.

“Dia tidak terluka,” kata Hodge. Clary mulai berdiri, bermaksud mengempaskan diri kepada guru itu, lalu terhuyung-huyung mundur seperti telah menabrak sesuatu yang tidak kasat mata tapi sekeras dan sekuat kaca. Dengan marah, ia menyerang udara dengan kepala tangannya.

“Hodge!” ia berteriak. Clary menendang dinding tak kasat mata itu sampai hampir membuat kakinya memar. “Jangan bodoh. Kalau Kunci tahu apa yang telah kamu lakukan...”

“Aku akan sudah lama pergi,” kata Hodge sambil berlutut di samping Jace.

“Tapi...” Clary terpukul kaget. Ia bagai tersetrum karena baru saja sadar. “Kamu tidak pernah mengirim pesan kepada Kunci, ya kan? Itulah kenapa kamu sangat aneh ketika aku bertanya tentang itu. Kamu menginginkan Piala itu untuk diri sendiri.”

“Tidak,” kata Hodge, “untuk diri sendiri.”

Tenggorokan Clary sekeras debu. “Kamu bekerja untuk Valentine,” ia berbisik.

“Aku tidak bekerja *untuk* Valentine,” kata Hodge. Dia mengangkat tangan Jace dan menarik sesuatu dari situ, yaitu cincin berukiran yang selalu dipakai oleh Jace. Hodge menyelipkannya ke jarinya sendiri. “Tapi aku memang orangnya Valentine, itu benar.”

Dengan gerakan cepat, dia memutar cincin itu tiga kali di sekeliling jarinya. Sejenak tidak ada yang terjadi. Lalu

Clary mendengar suara pintu dibuka. Gadis itu secara insting berputar untuk melihat siapa yang datang ke perpustakaan, tapi tidak ada siapa-siapa di pintu ruangan itu. Ketika ia berbalik, ia melihat bahwa udara di samping Hodge berkilauan, seperti permukaan danau yang terlihat dari jauh. Dinding udara yang berkilauan itu membelah seperti tirai perak, lalu seorang pria jangkung berdiri di samping Hodge, seakan-akan dia telah menyatu keluar dari udara yang lembab.

“Starkweather,” kata pria itu. “Kamu memegang Piala itu?”

Hodge mengangkat Piala di tangannya, tapi diam saja. Dia tampak lumpuh, entah karena takut atau terkejut, tidak mungkin mengetahuinya. Clary selalu menganggap Hodge jangkung, tapi sekarang dia kelihatan bungkuk dan kecil. “Tuanku Valentine,” kata Hodge akhirnya. “Aku tidak menyangka kau akan datang secepat ini.”

Valentine. Dia cuma sedikit mirip dengan pemuda tampan di foto itu, meskipun matanya masih hitam. Wajahnya tidak seperti yang Clary sangka. Wajah itu tertarik dan tertutup ke dalam, seperti wajah pastur dengan mata sedih. Pria itu berjalan pelan dengan setelan jasanya. Di balik mansetnya, ada bekas-bekas luka putih yang menunjukkan pemakaian stela selama bertahun-tahun. “Aku sudah berkata akan datang kepadamu melalui Portal,” katanya. Suaranya bergaung, dan anehnya terdengar akrab. “Kamu tidak percaya kepadaku?”

“Ya. Hanya saja... Aku kira kamu akan mengirim Pangborn atau Blackwell, bukan datang sendiri.”

“Kamu pikir aku akan mengirim untuk mengambil Piala itu? Aku tidak bodoh. Aku tahu daya pikatnya.” Valentine mengulurkan tangannya. Clary melihat ada cincin bersinar di jari pria itu. Itu cincin yang kembar dengan cincin Jace. “Berikan kepadaku.”

Tapi Hodge memegang Piala itu erat-erat. “Aku ingin janjimu lebih dulu.”

“Lebih dulu? Kamu tidak percaya kepadaku, Starkweather?” Valentine tersenyum tanpa humor. “Aku akan melakukan apa yang telah kamu minta. Janji adalah janji. Meskipun aku kaget saat menerima pesanmu. Aku tidak mengira kamu keberatan hidup di perenungan tersembunyi seperti ini. Kamu tidak pernah suka di medan pertempuran.”

“Kamu tidak tahu bagaimana rasanya,” kata Hodge berdesis. “Setiap waktu aku merasa takut...”

“Itu benar. Aku tidak tahu.” Suara Valentine sesedih matanya, seakan-akan dia mengasihani Hodge. Tapi ada rasa tidak suka di matanya, juga celaan. “Kalau kamu tidak berniat memberikan Piala itu kepadaku,” katanya, “seharusnya kamu tidak memanggilku ke sini.”

Wajah Hodge mengerut. “Tidak mudah mengkhianati apa yang kamu percayai..., orang-orang yang percaya kepadamu.”

“Maksudmu pasangan Lightwood, atau anak-anak mereka?”

“Dua-duanya,” kata Hodge.

“Ah, pasangan Lightwood.” Valentine meraih, lalu dengan sebelah tangan, dia membelai globe kuningan di atas meja. Jemarinya yang panjang menelusuri garis-garis benua dan lautan. “Tapi budi apa yang mereka tanam kepadamu? Hukumanmu seharusnya menjadi hukuman mereka juga. Kalau mereka tidak punya keluarga yang berkedudukan sangat tinggi di Kunci, mereka pasti telah dikutuk bersama denganmu. Sekarang mereka bebas datang dan pergi, berjalan di bawah sinar matahari seperti orang biasa. Mereka bebas pulang ke *rumah*.” Suaranya saat mengatakan “rumah” bergetar dengan semua makna kata itu. Jarinya telah berhenti bergerak di globe. Clary yakin dia sedang menyentuh lokasi Idris.

Mata Hodge berpaling. “Mereka melakukan apa yang akan semua orang lakukan.”

“Kamu tidak akan melakukannya. Aku tidak akan melakukannya. Membiarkan seorang teman menderita di tempatku? Dan pastinya itu membuatmu merasa pahit, Starkweather, saat mengetahui bahwa mereka dengan sangat mudah membiarkan nasibmu seperti ini...”

Bahu Hodge menggeleng. “Tapi ini bukan salah anak-anak. Mereka tidak melakukan apa-apa...”

“Aku baru tahu kamu sangat menyayangi anak-anak, Starkweather,” kata Valentine seperti senang dengan pikiran itu.

Nafas Hodge parau. “Jace...”

“Jangan bicara tentang Jace.” Untuk pertama kalinya, Valentine terdengar marah. Dia menatap sosok kaku di lantai. “Dia berdarah,” pria itu memperhatikan. “Kenapa?”

Hodge memegang Piala di depan jantungnya. Tulang jarinya memutih. “Itu bukan darahnya. Dia pingsan, tapi tidak terluka.”

Valentine mengangkat kepalanya dengan senyum senang. “Aku penasaran,” katanya, “apa yang akan dia pikirkan tentangmu ketika dia bangun nanti. Pengkhianatan tidak pernah indah, tapi mengkhianati seorang anak... Itu pengkhianatan ganda, ya kan?”

“Kamu tidak akan melukainya,” Hodge berbisik. “Kamu sudah berjanji tidak akan melukainya.”

“Aku tidak pernah berjanji,” kata Valentine. “Ayo, ke marilah.” Dia menjauh dari meja, menuju Hodge. Guru itu menarik diri seperti binatang kecil yang terperangkap. Clary dapat melihat kesengsaraannya.

“Lagipula, apa yang akan kamu lakukan kalau aku memang berencana untuk melukainya? Kamu akan melawan-ku? Menjauhkan Piala itu dariku? Bahkan sekalipun kamu bisa membunuhku, Kunci tidak akan pernah mengangkat kutukanmu. Kamu akan bersembunyi di sini sampai kamu mati. Seumur hidup kamu takut sekadar membuka jendela terlalu lebar. Apa yang tidak akan kamu tukarkan demi bebas dari rasa takut itu? Apa yang tidak akan kamu berikan demi bisa pulang lagi?” kata Valentine.

Clary mengalihkan pandangannya. Ia tidak tahan melihat wajah Hodge lagi. Dengan suara tercekek, Hodge berbicara,

“Katakan kamu tidak akan melukainya, maka aku akan memberikan ini kepadamu.”

“Tidak,” kata Valentine dengan lebih pelan lagi. “Kamu akan tetap memberikannya kepadaku.” Lalu dia mengulurkan tangannya.

Hodge menutup matanya. Sejenak wajahnya seperti salah satu malaikat pualam di bawah meja, yaitu wajah yang kesakitan dan suram dan remuk di bawah beban yang sangat berat. Lalu dia berbisik menyumpah dengan menyedihkan, lalu mengulurkan Piala Mortal untuk diambil oleh Valentine, meskipun tangannya gemeteran seperti daun ditiup angin kencang.

“Terima kasih,” kata Valentine. Dia mengambil Piala itu, lalu memperhatikannya dengan tekun. “Kamu pasti telah membuat bibirnya sumbing.”

Hodge diam saja. Wajahnya menjadi kelabu. Valentine membungkuk dan mengambil Jace. Saat Valentine mengangkat Jace dengan mudah, Clary melihat jaketnya yang tanpa cela melekat erat di lengan dan punggung pria itu. Gadis itu jadi menyadari bahwa Valentine adalah pria besar dengan tubuh seperti batang pohon oak. Jace lunglai di lengannya, tampak seperti anak kecil.

“Dia akan segera bersama ayahnya,” kata Valentine sambil menunduk menatap wajah Jace yang putih. “Ke tempatnya yang seharusnya.”

Hodge tersentak. Valentine berbalik dan berjalan menuju tirai udara yang berkilauan tempatnya datang tadi. Dia pasti telah membiarkan pintu Portal terbuka di belakangnya,

Clary menyadari. Melihat benda itu seperti melihat sinar matahari dipantulkan oleh cermin.

Hodge mengulurkan tangan dengan memohon. “Tunggu!” dia berteriak. “Bagaimana dengan janjimu kepadaku? Kamu sudah berjanji akan mengakhiri kutukanku.”

“Itu benar,” kata Valentine. Dia berhenti, lalu menatap Hodge dengan keras. Guru itu tersengal dan melangkah mundur. Tangannya memegang dada seakan-akan sesuatu menyerang jantungnya. Cairan hitam merembes keluar dari jemarinya yang renggang, dan bercucuran di lantai. Hodge mengangkat wajahnya yang penuh luka kepada Valentine, “Sudah selesai?” dia bertanya dengan liar. “Kutukan itu.., sudah diangkat?”

“Ya,” kata Valentine. “Dan semoga kebebasanmu membuatmu bahagia.” Dengan begitu, Valentine melangkah masuk ke tirai udara yang bersinar. Untuk sesaat, pria itu juga tampak berkilauan, seperti berdiri di atas air. Lalu dia menghilang, dengan membawa Jace bersamanya.

*

20 Di Lorong Tikus

*Kamu bukanlah bagian dari hidup
yang penuh luka dan pembunuhan ini.*

Hodge tersengal-sengal memandangi Valentine. Kepalan tangan guru itu membuka dan menutup di sampingnya. Tangan kirinya disarungi cairan hitam yang telah merembes dari dadanya. Air mukanya bercampur antara kegembiraan yang meluap-luap dengan rasa benci terhadap diri sendiri.

“Hodge!” Clary memukulkan tangannya ke dinding tak kasat mata di antara mereka. Rasa sakit menyerang lengannya, tapi itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kepedihan yang membara di dadanya. Ia merasa seakan-akan jantungnya akan melompat keluar dari tulang rusuknya. *Jace, Jace, Jace...* Kata itu menggema di dalam benaknya, ingin dijeritkan keras-keras. Clary menggigitnya kembali. “Hodge, keluarkan aku!”

Hodge berbalik, lalu menggeleng. “Tidak bisa,” katanya sambil menggunakan sapu tangannya yang terlipat rapi untuk menggosok tangannya yang kotor. Dia kedengaran benar-benar menyesal. “Kamu hanya akan mencoba membunuhku.”

“Tidak akan,” kata Clary. “Aku janji.”

“Tapi kamu tidak dibesarkan sebagai Pemburu Bayangan,” kata Hodge, “jadi janjimu tidak ada artinya.” Pinggiran sapu tangannya sekarang berasap, seakan-akan telah dicelupkan ke cairan asap, dan hitam ditangannya tidak berkurang. Dengan dahi mengerut, Hodge tidak berhenti melakukannya.

“Tapi Hodge,” kata Clary putus asa, “kamu tidak mendengarnya tadi? Dia akan membunuh Jace.”

“Dia tidak bilang begitu.” Hodge sudah di dekat meja sekarang, membuka laci, lalu mengeluarkan secarik kertas. Dia mengambil pena dari sakunya, lalu mengetukkannya dengan tajam ke pinggiran meja supaya tintanya mengalir. Clary memandangnya. Hodge sedang menulis *surat*?

“Hodge,” kata Clary hati-hati. “Valentine bilang Jace akan segera bersama ayahnya. Ayah Jace sudah *mati*. Apa lagi artinya?”

Hodge tidak mendongak dari kertas yang sedang dia tulisi dengan tergesa-gesa. “Ini rumit. Kamu tidak akan mengerti.”

“Aku cukup mengerti.” Rasa pahit Clary seperti membakar lidahnya. “Aku mengerti bahwa Jace mempercayaimu, tapi kamu memberikannya kepada pria yang membenci ayahnya dan mungkin membenci Jace juga. Semua itu hanya karena

kamu terlalu pengecut untuk hidup dengan kutukan yang pantas kamu dapatkan.”

Kepala Hodge menyentak ke atas. “Itukah yang kamu pikirkan?”

“Itulah yang aku tahu.”

Hodge meletakkan penanya, lalu menggelengkan kepalanya. Dia tampak lelah, dan sangat tua, jauh lebih tua daripada penampilan Valentine, meskipun mereka sebaya. “Kamu hanya tahu potongan-potongan dan kepingan-kepingannya, Clary. Dan sebaiknya begitu saja.” Dia melipat kertas yang telah dia tulisi menjadi persegi yang rapi, lalu melemparkannya ke dalam api, sehingga api hijau seperti asam menyala. Api itu pun lenyap.

“Kamu *sedang* apa?” Clary bertanya.

“Mengirim pesan.” Hodge berbalik dari perapian. Dia berdiri dekat dengan Clary, hanya terpisah oleh dinding tak kasat mata. Clary menekankan jemarinya ke dinding, berharap ia dapat menusukkannya ke dalam mata Hodge, meskipun mata itu sesedih amarah Valentine.

“Kamu masih muda,” kata Hodge. “Masa lalu tidak berarti apa-apa bagimu, bahkan tidak seperti sebuah negara bagi orang yang sudah tua, atau mimpi buruk bagi orang yang merasa bersalah. Kunci memasang kutukan ini kepadaku karena aku membantu Valentine. Tapi anggota Lingkaran yang membantunya bukan cuma aku. Apakah pasangan Lightwood tidak sama bersalahnya denganku? Bagaimana dengan pasangan Wayland? Tapi hanya akulah yang dikutuk

untuk hidup tanpa bisa melangkah keluar dari pintu, bahkan mengulurkan tangan keluar jendela.”

“Itu bukan salahku,” kata Clary. “Itu bukan salah Jace. Kenapa menghukumnya untuk apa yang telah Kunci lakukan? Aku bisa mengerti kenapa kamu memberikan Piala kepada Valentine, tapi Jace? Dia akan membunuh Jace, tepat seperti dia membunuh ayah Jace...”

“Valentine,” kata Hodge, “tidak membunuh ayah Jace.”

Sedu-sedan terlepas dari dada Clary. “Aku tidak percaya kamu! Kamu hanya berbohong! Semua yang kamu katakan cuma bohong!”

“Ah,” kata Hodge, “kemutlakan moral anak muda, yang tidak mengizinkan adanya kelonggaran. Tidak bisakah kamu melihatnya, Clary, bahwa dengan caraku sendiri, aku berusaha menjadi orang baik?”

Clary menggelengkan kepalanya. “Tidak seperti itu. Hal baik yang kamu lakukan tidak bisa menghapus hal buruk yang telah kamu lakukan. Tapi...” Clary menggigit bibirnya. “Kalau kamu memberi tahu aku di mana Valentine berada...”

“*Tidak.*” Hodge mengembuskan kata itu. “Memang dikatakan bahwa Nephilim adalah anak dari manusia dan malaikat. Tapi warisan yang diberikan malaikat kepada kita hanyalah jarak yang lebih jauh untuk terjatuh.” Dia menyentuh permukaan dinding tak kasat mata dengan ujung-ujung jarinya. “Kamu tidak dibesarkan sebagai salah satu dari kami. Kamu bukanlah bagian dari hidup yang

penuh luka dan pembunuhan ini. Kamu masih bisa pergi. Tinggalkan Institut, Clary, secepat yang kamu bisa. Pergilah, dan jangan pernah kembali.”

Clary menggeleng. “Aku tidak bisa,” katanya. “Aku tidak bisa melakukan itu.”

“Kalau begitu, aku turut berduka cita,” kata Hodge, lalu dia melangkah keluar ruangan.

Pintu menutup di belakang Hodge, meninggalkan Clary di dalam keheningan. Hanya ada nafasnya sendiri yang keras dan suara ujung-ujung jarinya menabrak penghalang tak kasat mata di antara gadis itu dan pintu. Ia melakukan apa yang tidak ingin ia lakukan, yaitu mengempaskan dirinya ke dinding, lagi dan lagi, sampai ia lelah dan sisi badannya terasa sakit. Lalu ia merosot ke lantai dan mencoba untuk tidak menangis.

Di suatu tempat di sisi lain tameng ini, Alec sedang sekarat, sementara Isabelle menunggu Hodge untuk datang dan menyelamatkan kakaknya. Di suatu tempat di luar ruangan ini, Jace sedang dibangunkan dengan kasar oleh Valentine. Di suatu tempat, kesempatan ibu Clary semakin surut, saat demi saat, detik demi detik. Sementara itu, Clary malah terperangkap di sini, tidak berguna dan tanpa harapan seperti anak kecil.

Clary duduk tegak. Ia teringat bahwa ketika di tempat Madam Dorothea, Jace memberinya stela. Apakah ia sudah *mengembalikannya*? Clary menahan nafas, lalu merogoh saku kiri jaketnya. Kosong. Perlahan tangan Clary merogoh

saku kanan, jemarinya yang berkeringat meraba-raba di bulu kain sakunya, lalu menyentuh sesuatu yang keras, lembut, dan bulat. Stela.

Gadis itu melompat berdiri. Jantungnya berdebar-debar. Ia menyentuh dinding tak kasat mata itu dengan tangan kirinya. Ia memperkuat diri, lalu mengulurkan stelanya dengan tangan satunya lagi sampai merasakan udara yang mulus dan rata. Sebuah gambar telah terbentuk di dalam benaknya, seperti ikan yang naik menembus air berawan. Pola sisiknya semakin jelas saat mendekati permukaan. Awalnya perlahan, lalu dengan lebih percaya diri, Clary menggerakkan stela itu di dinding. Ia membuat garis-garis terang seputih abu yang melayang di udara di depannya.

Ia *merasakan* saat rune itu selesai, lalu menurunkan tangannya, dan bernafas dengan keras. Sejenak semuanya tak bergerak dan diam. Rune itu bergantung seperti neon yang menyala, membakar matanya. Lalu ada suara pecah terkeras yang pernah Clary dengar, seakan-akan ia sedang berdiri di bawah air terjun batu dan mendengarkan batu-batu itu terempas ke tanah di sekelilingnya. Rune yang tadi ia gambar kini berubah menjadi hitam dan terayak menjadi abu. Lantai bergetar di bawah kakinya. Lalu semua itu berhenti, dan ia tahu, tanpa ragu, bahwa ia sudah bebas.

Sambil masih memegang stela, Clary berlari ke jendela dan mendorong tirainya ke samping. Senja sudah turun dan jalanan di bawahnya disirami sinar ungu kemerahan. Ia menangkap kilasan sosok Hodge sedang menyeberang jalan. Kepala yang kelabu bergerak naik turun di kerumunan.

Clary melesat keluar perpustakaan, lalu menuruni tangga. Ia hanya berhenti untuk mengembalikan stela ke saku jaketnya. Ia berlari di tangga. Ketika sampai di jalanan, ia sudah merasa sakit di bagian samping perutnya. Orang-orang berjalan-jalan dengan anjing mereka di senja yang lembab. Mereka melompat ke samping ketika Clary meluncur cepat di trotoar sepanjang Sungai East. Ia melihat dirinya sendiri di jendela gelap sebuah bangunan apartemen ketika melewati ujung jalan. Rambutnya yang berkeringat melekat di dahinya. Wajahnya dilapisi darah kering.

Clary sampai di perempatan di mana ia tadi melihat Hodge. Sejenak ia mengira telah kehilangan pria itu. Ia berlari menembus kerumunan di dekat pintu masuk kereta bawah tanah dengan mendesak-desak orang menggunakan bahu, lutut, dan sikunya. Dengan berkeringat dan memar, Clary membebaskan diri dari kerumunan tepat waktu untuk melihat kilasan setelan *tweed* menghilang di ujung sudut sebuah lorong pelayanan sempit di antara dua bangunan.

Clary menggeliat di sekitar kotak sampah besar, lalu masuk ke mulut lorong itu. Bagian belakang tenggorokannya terasa terbakar setiap kali ia menarik nafas. Meskipun di jalanan masih senja, di sini sudah gelap seperti awal malam. Ia bisa melihat Hodge yang sedang berdiri di ujung jauh lorong itu. Jalan buntunya merupakan bagian belakang restoran cepat saji. Sampah restoran ditumpuk di luar. Ada timbunan kantong makanan, piring kertas kotor, dan peralatan makan plastik yang berderak-derak terinjak sepatu but Hodge saat pria itu berbalik untuk melihat Clary.

Gadis itu teringat sebuah puisi yang pernah ia baca di kelas Bahasa Inggris.

*Aku rasa kita berada di lorong tikus
Tempat orang-orang mati kehilangan
tulang-belulang mereka.*

“Kamu mengikutiku,” kata Hodge. “Seharusnya tidak.”

“Aku akan pergi kalau kamu memberitahuku di mana Valentine.”

“Aku tidak bisa melakukan itu,” kata pria itu. “Dia akan tahu aku telah memberitahumu, dan kebebasanku akan sesingkat hidupku.”

“Memang akan jadi singkat begitu Kunci mengetahui bahwa kamu telah memberikan Piala Mortal kepada Valentine!” Clary mengingatkan. “Setelah menipu kami supaya menemukannya untukmu. Bagaimana kamu bisa hidup tenang, kalau tahu apa rencananya dengan benda itu?”

Hodge memotong Clary dengan tawa pendek. “Aku lebih takut kepada Valentine daripada Kunci. Seharusnya kamu juga begitu, kalau kamu bijaksana,” katanya. “Dia pasti akhirnya akan menemukan Piala itu juga, entah aku bantu atau tidak.”

“Dan kamu tidak peduli bahwa dia akan menggunakannya untuk membunuh anak-anak?”

Wajahnya mengejang sejenak saat Hodge melangkah maju. Clary melihat sesuatu bersinar di tangannya. “Apakah semua ini benar-benar penting bagimu?”

“Aku sudah bilang,” kata Clary. “Aku tidak bisa membiarkannya begitu saja.”

“Itu sayang sekali,” kata Hodge. Clary pun melihatnya mengangkat tangan. Tiba-tiba gadis itu teringat kata-kata Jace bahwa dulu senjata Hodge adalah cakram, yaitu piringan terbang. Clary menunduk bahkan sebelum ia melihat lingkaran logam terang bersiul menuju kepalanya. Cakram itu lewat, menderum, hanya beberapa inci dari wajah Clary, lalu terbenam di tangga darurat logam di sisi kiri Clary.

Clary mendongak. Hodge sedang memandangnya. Cakram kedua digenggam ringan di tangan kanannya. “Kamu masih bisa lari,” katanya.

Secara insting, Clary mengangkat tangannya, meskipun akal memberitahunya bahwa cakram hanya akan mengiris-irisnya. “Hodge...”

Sesuatu meluncur di depan Clary. Itu sesuatu yang besar, abu-abu hitam, dan *hidup*. Clary mendengar Hodge berteriak ketakutan. Sambil tersandung mundur, Clary melihat makhluk itu dengan lebih jelas saat ia melangkah di antara gadis itu dan Hodge. Itu seekor serigala sepanjang dua meter dengan bulu hitam pekat dan satu garis abu-abu.

Hodge, yang mencengkeram cakram di tangannya, menjadi seputih tulang. “Kamu,” dia bernafas. Dengan kaget, Clary menyadari bahwa Hodge sedang berbicara kepada serigala itu. “Aku kira kamu sudah kabur...”

Bibir serigala itu ditarik mundur dari giginya. Clary melihat lidah merahnya terjulur keluar. Ada kebencian di dalam matanya saat melihat Hodge. Itu kebencian yang murni dan khas manusia.

“Kamu datang untukku, atau gadis itu?” tanya Hodge. Keringat mengalir deras dari pelipisnya, tapi tangannya mantap.

Serigala itu melangkah ke arahnya sambil menggeram rendah.

“Masih ada waktu,” kata Hodge. “Valentine pasti mau menerimamu kembali...”

Sambil menggeram, serigala itu menerjang. Hodge berteriak lagi, lalu ada kilasan perak, dan suara mengerikan saat cakram tertanam di bagian samping badan serigala itu. Makhluk itu mundur, dan Clary melihat pinggiran cakram itu menonjol dari bulunya. Darahnya mengalir saat menyerang Hodge lagi.

Hodge menjerit sekali saat dia terjatuh. Rahang serigala itu mengapit bahunya. Darah terbang ke udara seperti semprotan cat dari kaleng yang rusak, memercik dinding semen dengan warnah merah. Serigala itu mengangkat kepalanya dari badan Hodge yang lunglai, lalu membalik pandangannya kepada Clary. Giginya meneteskan merah.

Clary tidak menjerit. Tidak ada udara di dalam paru-parunya yang bisa ditarik keluar untuk membuat suara. Clary berjuang untuk bangun, lalu lari. Ia berlari ke mulut lorong dan lampu-lampu neon yang akrab di jalanan, berlari menuju amannya dunia nyata. Tapi lalu ia mendengar serigala itu

menggeram di belakangnya, merasakan nafasnya yang panas di punggung kakinya yang telanjang. Ia meledakkan kecepatannya sekali, melemparkan dirinya menuju jalanan—

Rahang serigala itu mengatup di kaki Clary, menariknya mundur. Tepat sebelum kepalanya membentur apartemen yang keras, dan membuatnya tidak sadarkan diri, Clary menyadari bahwa ia bisa menjerit juga, pada akhirnya.

Suara tetesan air membangunkan Clary. Perlahan ia membuka mata. Tidak ada banyak yang bisa dilihat. Ia berbaring di kasur yang diletakkan di lantai. Ternyata ini cuma kamar berukuran kecil dan berdinding kotor.

Ada meja reot yang disandarkan ke salah satu dinding. Di atasnya ada tempat lilin dari kuningan yang dicolokkan lilin merah gendut. Lilin itu merupakan satu-satunya cahaya di ruangan itu. Langit-langitnya retak dan basah. Bekas air merembes melalui retakan di dinding. Samar-samar Clary merasa ada yang aneh dengan ruangan ini, tapi perhatian ini teralihkan oleh bau anjing basah yang kuat.

Clary beranjak duduk, dan langsung menyesal. Rasa sakit yang panas menusuk kepalanya seperti paku besar, diikuti oleh gelombang mual yang menyiksa. Kalau ada sesuatu di dalam perutnya, ia pasti sudah muntah.

Cermin bergantung di atas kasur, terjuntai dari paku yang ditusukkan di antara dua batu. Clary melihat ke dalamnya, dan terkejut ngeri. Tidak heran wajahnya terasa sakit. Ada goresan-goresan panjang menyambung dari ujung mata kanannya ke pinggiran mulutnya. Pipi kanannya dilapisi

darah. Darah juga lengket di leher, juga di depan kaus dan jaketnya. Tiba-tiba panik, Clary mencengkeram sakunya, lalu mengendur. Stelanya masih ada.

Setelah itu ia menyadari apa yang aneh dari ruangan itu. Salah satu dinding itu terdiri dari batang, yaitu batang besi tebal dari lantai ke langit-langit. Ia berada di dalam sel penjara.

Pembuluhnya bergelora dengan adrenalin. Clary terhuyung-huyung bangun. Gelombang rasa pusing menyirami dirinya, sehingga ia harus menangkap pinggiran meja untuk memantapkan diri. *Aku tidak boleh pingsan*, ia berkata kepada diri sendiri dengan teguh. Lalu ia mendengar suara langkah kaki.

Seseorang sedang menyusuri koridor di luar sel. Clary bersandar ke meja.

Itu seorang pria. Dia membawa sebuah lampu. Cahayanya lebih terang daripada lilin itu, sehingga Clary mengerjap dan melihat pria itu sebagai bayangan di belakang cahaya. Clary melihat sosok yang tinggi, berbahu bidang, dan berambut kusut. Baru ketika pria itu mendorong pintu sel membuka dan masuk ke dalam, Clary menyadari siapa dia.

Dia tampak sama. Jins usang, kaus denim, sepatu but kerja, rambut yang berantakan, kacamata terdorong ke tengah hidungnya. Luka-luka, yang pernah Clary lihat, kini sudah menjadi bekas-bekas menyembuh di kulitnya yang bersinar sekarang.

Luke.

Semua ini terlalu banyak bagi Clary. Lelah, kurang tidur dan makan, ketakutan, kehilangan darah. Semua itu melandanya dengan deras. Clary merasa lututnya tertekuk untuk jatuh ke lantai.

Dalam hitungan detik, Luke melintasi ruangan. Dia sangat cepat, sehingga Clary tidak sempat mencapai lantai. Luke menangkapnya, lalu menggendongnya seperti ketika Clary masih kecil. Luke mendudukkannya di kasur, lalu mundur dengan mata yang cemas. “Clary?” kata Luke. Tangannya berusaha meraih Clary. “Kamu baik-baik saja?”

Clary tersentak mundur sambil mengangkat tangan untuk menangkisnya. “Jangan sentuh aku.”

Wajah Luke tampak sangat terluka. Dengan lelah, pria itu memegang dahinya. “Aku rasa aku pantas menerima itu.”

“Yeah. Memang.”

Wajah Luke menjadi susah. “Aku tidak mengharapkanmu untuk mempercayaiiku.”

“Itu bagus. Karena aku memang tidak percaya.”

“Clary...” Luke mulai melangkah menjauh. “Apa yang telah aku lakukan... Aku tidak berharap kamu bisa mengerti. Aku tahu kamu merasa aku menelantarkanmu.”

“Kamu *memang* menelantarkanku,” kata gadis itu. “Kamu menyuruhku jangan meneleponmu lagi. Kamu tidak pernah peduli tentang aku. Kamu tidak pernah peduli tentang ibuku. Kamu berbohong tentang semuanya.”

“Tidak,” katanya. “Tidak semuanya.”

“Jadi, namamu benar-benar Luke Garroway?”

Bahu Luke jelas kelihatan merosot. “Tidak,” katanya, lalu menunduk. Noda merah melumuri bagian depan kaus denim birunya.

Clary duduk tegak. “Itu *darah*?” ia bertanya. Sejenak ia jadi lupa untuk marah.

“Ya,” kata Luke. Tangannya menempel di sampingnya. “Luka itu pasti terbuka ketika aku mengangkatmu.”

“Luka apa?” Clary tidak bisa menahan diri untuk tidak bertanya.

Luke berkata dengan penuh pertimbangan, “Cakram Hodge masih tajam, meskipun lengannya tidak bisa melempar sebagus dulu lagi. Aku rasa dia pasti telah menoreh satu tulang rusukku.”

“Hodge?” tanya Clary. “Kapan kamu...?”

Luke menatapnya tanpa berkata apa-apa. Lalu Clary mendadak teringat serigala di lorong itu, semua hitam kecuali satu garis abu-abu di samping. Clary pun teringat cakram itu menabrak si serigala, lalu gadis itu menyadarinya.

“Kamu *manusia serigala*.”

Luke menjauhkan tangannya dari kausnya. Jemarinya ternoda merah. “Yap,” katanya singkat. Dia bergerak ke dinding, dan memukulnya dengan keras. Satu, dua, tiga kali. Lalu dia berbalik kepada Clary, dan berkata, “Memang.”

“Kamu membunuh Hodge,” kata Clary mengingat-ingat.

“Tidak.” Luke menggeleng. “Aku melukainya cukup parah, aku rasa. Tapi ketika aku kembali untuk memeriksa

tubuhnya, dia sudah hilang. Dia pasti menyeret dirinya untuk pergi.”

“Kamu merobek bahunya,” kata Clary. “Aku melihatmu waktu itu.”

“Ya. Meskipun itu pantas dia dapatkan, karena dia mencoba membunuhmu waktu itu. Apakah dia melukai orang lain?”

Clary membenamkan giginya ke bibir. Ia merasakan darah, tapi itu darah lama bekas serangan Hugo. “Jace,” katanya berbisik. “Hodge memukulnya, dan menyerahkannya kepada... kepada Valentine.”

“Kepada *Valentine*?” kata Luke. Dia tampak kaget. “Aku tahu Hodge telah memberikan Piala Mortal kepada Valentine, tapi aku belum menyadari...”

“Bagaimana kamu bisa tahu itu?” Clary mulai bertanya, sebelum teringat. “Kamu dengar aku berbicara dengan Hodge di lorong,” katanya. “Sebelum kamu melompat kepadanya.”

“Aku melompat kepadanya, seperti katamu, karena dia hendak mengiris kepalamu,” kata Luke, lalu mendongak saat pintu sel dibuka lagi.

Seorang pria jangkung masuk, diikuti oleh seorang wanita mungil. Wanita itu sangat pendek, sehingga kelihatan seperti anak-anak. Mereka berdua memakai baju santai sederhana, yaitu jins dan kaus katun. Keduanya juga berambut melayang berantakan, meskipun rambut wanita itu pirang, sedangkan pria itu campuran abu-abu dan hitam. Keduanya sama-sama berwajah tua-muda, tidak berkerut, tapi bermata lelah.

“Clary,” kata Luke, “kenalkan orang kedua dan ketigaku, Gretel dan Alaric.”

Alaric menundukkan kepala besarnya kepada Clary. “Kita pernah bertemu.”

Clary memandangnya dengan terkejut. “Pernah?”

“Di Hotel Dumort,” katanya. “Kamu melemparkan pisaumu ke tulang rusukku.”

Clary mundur ke dinding. “Aku, ah... Maaf?”

“Jangan begitu,” kata Alaric. “Itu lemparan yang sempurna.” Dia memasukkan tangan ke saku dadanya, lalu mengeluarkan belati Jace yang bermata merah kedip-kedip. Dia mengulurkannya kepada Clary. “Aku rasa ini milikmu?”

Clary memandangi belati itu. “Tapi...”

“Jangan khawatir,” Alaric meyakinkan Clary. “Aku sudah membersihkannya.”

Tanpa kata, Clary mengambilnya.

Luke tertawa tertahan, “Kalau diingat lagi,” katanya, “mungkin penggerebekan di Dumort tidak serapi yang direncanakan. Aku sudah mengatur sekelompok serigalaku untuk menjagamu, dan mengejarmu kalau kamu tampak berada di dalam bahaya. Ketika kamu masuk ke dalam Dumort...”

“Jace dan aku pasti bisa menanganinya.” Clary memasukkan belati itu ke dalam ikat pinggangnya.

Gretel tersenyum sabar kepada Clary. “Untuk itulah kamu memberi kami perintah, Pak?”

Bagian Tiga

Kejatuhan Memberikan Isyarat

*Kejatuhan memberikan isyarat
begitu kebangkitan telah memberikan isyarat.*
—William Carlos Williams, *Kejatuhan*

21 Kisah Sang Manusia Serigala

*Matahari terbit dan tenggelam di sosok
Valentine Morgenstern.*

Kenyataannya, aku sudah mengenal ibumu sejak kami masih anak-anak. Kami tumbuh di Idris. Itu tempat yang indah, dan aku selalu menyesal kamu tidak pernah melihatnya. Kamu pasti suka melihat pinus-pinus mengilap di musim dingin, tanah hitam, dan sungai-sungai dingin yang seperti kristal.

Ada jaringan kota-kota kecil dan sebuah kota besar, yaitu Alicante, di mata Kunci berkumpul. Mereka menyebutnya Kota Kaca karena menara-menaranya dibuat dari zat penolak iblis yang sama seperti stela kami. Di bawah sinar matahari, kota itu berkilauan seperti kaca.

Ketika Jocelyn dan aku sudah cukup besar, kami dikirim ke Alicante untuk bersekolah. Di sanalah aku bertemu dengan Valentine.

Dia lebih tua satu tahun dariku. Dia benar-benar pemuda paling terkenal di sekolah. Dia tampan, pintar, kaya, penuh pengabdian, seorang pejuang yang luar biasa.

Aku bukan apa-apa. Aku tidak kaya maupun cemerlang, dan berasal dari keluarga desa biasa. Aku harus berjuang dalam pelajaran. Jocelyn adalah Pemburu Bayangan yang alami, sedangkan aku tidak. Aku tidak tahan memakai Tanda teringan sekalipun, dan tidak bisa mempelajari teknik-teknik yang paling sederhana. Kadang-kadang aku berpikir untuk kabur, pulang ke rumah dengan malu. Bahkan menjadi fana. Dulu aku sesengsara itu.

Valentinelah yang menyelamatkanku. Dia datang ke kamarku. Aku bahkan tidak pernah mengira dia tahu namaku. Dia menawarkan untuk melatihku. Katanya, dia tahu aku sedang bersusah payah, tapi di dalam diriku, dia melihat bibit Pemburu Bayangan yang hebat. Dan di bawah ajarannya, aku memang berkembang. Aku lulus ujian, memakai Tanda-tanda pertamaku, membunuh iblis pertamaku.

Aku memuja dia. Dalam pikiranku, matahari terbit dan tenggelam di sosok Valentine Morgenstern. Bukan cuma aku yang diselamatkan, tentu saja. Ada lagi yang lain seperti Hodge Starkweather yang lebih banyak bergaul dengan buku daripada orang, Maryse Trueblood yang kakak laki-lakinya menikahi seorang fana, dan Robert Lightwood yang takut

memakai Tanda. Valentine membawa mereka semua ke bawah sayapnya. Dulu aku kira itu kebaikan hati. Sekarang aku tidak yakin. Sekarang aku pikir waktu itu dia sedang membangun barisan pemuja dirinya sendiri.

Valentine terobsesi dengan pikiran bahwa di setiap generasi, Pemburu Bayangan semakin sedikit. Kami adalah keturunan yang terancam punah. Dia yakin bahwa kalau saja Kunci menggunakan Piala Raziel dengan lebih bebas, kita bisa membuat lebih banyak Pemburu Bayangan. Bagi para guru, pikiran ini melanggar hal keramat. Tidak sembarang orang bisa menentukan siapa yang menjadi Pemburu Bayangan.

Dengan sembrono, Valentine bertanya, Kenapa tidak membuat semua manusia menjadi Pemburu Bayangan, kalau begitu? Kenapa tidak menghadiahi mereka dengan kemampuan untuk melihat Dunia Bayangan? Kenapa menyimpan kekuatan itu dengan egois untuk diri kita sendiri?

Ketika para guru menjawab bahwa kebanyakan manusia tidak akan selamat dari perubahan itu, Valentine menuduh mereka berbohong, mencoba menyimpan kekuatan Nephilim terbatas untuk sedikit orang terpilih. Itulah pernyataannya pada waktu itu. Sekarang aku berpikir, mungkin dia merasa bahwa kerusakan yang timbul memang pantas bagi hasilnya.

Bagaimanapun juga, dia meyakinkan kelompok kecil kami akan kebenarannya. Kami membentuk Lingkaran, dengan menyatakan niat untuk menyelamatkan ras Pemburu Bayangan dari kepunahan. Tentu saja, karena masih tujuh belas tahun, kami tidak begitu yakin bagaimana akan

melakukannya, tapi kami yakin pada akhirnya akan mencapai sesuatu yang penting.

Kemudian datanglah malam terbunuhnya ayah Valentine di razia rutin ke perkemahan manusia serigala. Ketika Valentine kembali ke sekolah setelah pemakaman, dia memakai Tanda Merah untuk berduka. Dia menjadi berbeda. Kebaikan hatinya sekarang disisipi kilasan amarah yang mendekati kekejaman.

Aku menyesali sikap barunya ini, dan berusaha lebih keras daripada sebelumnya untuk menyenangkan hati Valentine. Aku tidak pernah menjawab amarahnya dengan amarahku sendiri. Aku hanya merasa muak karena aku telah mengecewakan dia.

Satu-satunya yang bisa menenangkan amarahnya adalah ibunya. Ia selalu berdiri agak terpisah dari kelompok kami. Kadang-kadang ia meledek kami, menyebut kami klub penggemar Valentine. Hal itu berubah ketika ayah Valentine tewas. Kesedihan Valentine menumbuhkan simpati ibunya. Mereka jatuh cinta.

Aku juga sayang kepada Valentine. Dia teman terdekatku, dan aku bahagia melihat Jocelyn bersamanya. Setelah kami lulus sekolah, mereka menikah dan pergi untuk hidup di tanah perkebunan milik orang tua Jocelyn. Aku juga pulang, tapi Lingkaran tetap dilanjutkan.

Awalnya kelompok ini hanyalah semacam kelompok petualangan sekolah, tapi ukuran dan kekuatannya terus tumbuh. Valentine pun tumbuh bersamanya. Pikiran utama Lingkaran juga berubah. Lingkaran masih menuntut Piala

Mortal. Tapi sejak kematian ayahnya, Valentine terang-terangan mendukung perang melawan semua Penghuni Dunia Bawah, bukan hanya yang melanggar Piagam. Dunia ini milik manusia, dia beralasan, bukan separuh iblis. Iblis tidak akan pernah bisa dipercaya.

Aku tidak nyaman dengan arah baru Lingkaran, tapi aku tetap bertahan. Sebagian karena aku masih tidak bisa membiarkan Valentine terjatuh, sebagian karena Jocelyn memintaku untuk meneruskan. Ia berharap aku bisa membuat Lingkaran menjadi lebih wajar, tapi itu tidak mungkin. Tidak ada Valentine yang wajar. Robert dan Maryse Lightwood, yang sudah menikah, juga sama parahnya. Hanya Michael Wayland yang tidak yakin, seperti aku. Tapi meskipun enggan, kami tetap mengikuti.

Sebagai kelompok, kami berburu Penghuni Dunia Bawah tak kenal lelah, mencari mereka yang telah membuat pelanggaran sekecil apa pun. Valentine memang tidak pernah membunuh makhluk yang tidak melanggar Piagam, tapi dia melakukan hal-hal lain.

Aku pernah melihatnya mengikatkan koin perak di kelopak mata seorang anak manusia serigala, membuat anak perempuan itu buta, supaya anak itu memberitahunya di mana kakak laki-lakinya berada... Aku melihatnya—tapi kamu tidak perlu mendengar ini. Tidak. Aku minta maaf.

Apa yang terjadi berikutnya adalah Jocelyn hamil. Saat mengabariku tentang kehamilannya, ia juga mengaku menjadi takut kepada suaminya. Tingkah laku Valentine menjadi aneh, tidak jelas. Valentine sering menghilang ke gudang

bawah tanah mereka pada malam hari. Kadang-kadang Jocelyn mendengar jeritan melalui dinding...

Aku menanyakannya kepada Valentine. Dia tertawa, dan menganggap ketakutan Jocelyn hanyalah kegugupan seorang wanita yang sedang mengandung untuk kali pertamanya. Dia mengajakku berburu dengannya malam itu. Kami masih berusaha membersihkan sarang manusia serigala yang telah membunuh ayahnya bertahun-tahun lalu.

Kami adalah *parabatai*, pasangan berburu yang sempurna, pejuang yang akan mati demi pasangannya. Jadi, ketika Valentine berkata akan menjagaku malam itu, aku percaya. Aku tidak melihat serigala itu sampai ia menggigitku. Aku ingat giginya mengunci bahuiku, lalu malam itu berakhir. Ketika terbangun, aku sedang berbaring di rumah Valentine. Bahuiku diperban, dan Jocelyn ada di sana.

Tidak semua gigitan manusia serigala membuat manusia menjadi manusia serigala juga. Aku sembuh dari luka itu, dan melewati minggu-minggu berikutnya dengan penantian yang menyiksa. Aku menunggu bulan purnama. Kunci pasti sudah mengunciku di sel pengawasan, kalau mereka tahu. Tapi Valentine dan Jocelyn diam saja.

Tiga minggu kemudian, bulan naik dengan penuh dan terang, dan aku mulai berubah. Perubahan pertama selalu yang terberat. Aku ingat merasa bingung dan sakit yang luar biasa, juga merasa gelap. Lalu aku terbangun berjam-jam kemudian di padang rumput yang letaknya bermil-mil dari kota. Aku berlumuran darah, dan ada sobekan tubuh binatang hutan kecil di kakiku.

Aku kembali ke rumah orang tua Jocelyn, dan mereka menemuiku di pintu. Jocelyn menghampiriku sambil menangis, tapi Valentine menariknya menjauh. Aku berdiri, berdarah-darah, dan gemeteran. Aku hampir tidak bisa berpikir, dan rasa daging mentah masih ada di mulutku. Aku tidak tahu apa yang aku harapkan dengan datang ke sana, tapi seharusnya aku sudah tahu.

Valentine menyeretku turun, dan masuk ke dalam hutan bersamanya. Katanya, seharusnya dia membunuhku dengan tangannya sendiri. Tapi setelah melihatku, dia tidak sanggup melakukannya. Dia memberiku sebuah belati yang dulunya menjadi milik ayahnya. Katanya aku harus melakukan hal terhormat itu dengan mengakhiri hidupku sendiri. Dia mencium belati itu, memberikannya kepadaku, lalu kembali ke dalam rumahnya, dan memalangi pintu.

Aku berlari menembus malam, kadang-kadang sebagai manusia, kadang-kadang sebagai serigala. Aku terus berlari sampai melewati perbatasan. Aku menyerbu ke tengah-tengah perkemahan manusia serigala, mengacungkan belatiku. Aku menuntut untuk bertarung dengan serigala yang telah menggigitku dan mengubahku menjadi salah satu dari mereka. Sambil tertawa, mereka menunjuk pemimpin klan mereka. Dengan tangan dan gigi yang masih berdarah-darah bekas perburuan, dia bangkit untuk menghadapiku.

Aku tidak pernah ahli bertarung satu lawan satu. Dulu senjataku adalah busur. Aku punya penghilatan dan bidikan yang jitu. Tapi aku tidak pernah bagus bertarung jarak dekat. Valentinelah yang ahli bertarung dengan tangan.

Tapi aku hanya ingin mati, dan membawa makhluk yang telah menghancurkan hidupku untuk mati bersamaku. Mungkin aku merasa kalau aku bisa membalas dendamku, dan membunuh serigala yang telah membunuh ayahnya, Valentine akan berduka untukku.

Kami bergulat, kadang-kadang sebagai manusia, kadang-kadang sebagai serigala. Aku melihat bahwa pemimpin klan itu terkejut dengan keganasanku. Saat malam pudar menjadi siang, dia mulai lelah, tapi amarahku tidak pernah reda. Saat matahari mulai terbenam lagi, aku membenamkan belatiku ke lehernya, dan dia mati. Aku basah kuyup dengan darahnya.

Aku kira rombongannya akan menyerangku dan mencabik-cabikku. Tapi mereka berlutut di kakiku dan menunduk dengan patuh. Manusia serigala punya hukum, yaitu siapa pun yang membunuh pemimpin klan menjadi penggantinya. Aku telah datang ke tempat para serigala, dan bukannya mendapatkan kematian dan balas dendam di sana, aku malah menemukan hidup baru.

Aku meninggalkan diriku yang lama, dan hampir lupa bagaimana rasanya menjadi Pemburu Bayangan. Tapi tidak melupakan Jocelyn. Pikiran tentang dirinya selalu menemaniku. Aku cemas Jocelyn berada di samping Valentine, tapi aku tahu bahwa kalau aku mendekati rumahnya, Lingkaran akan memburu dan membunuhku.

Akhirnya, Jocelyn datang kepadaku. Aku sedang tidur di perkemahan ketika orang keduaku datang untuk memberi tahu bahwa ada wanita Pemburu Bayangan muda yang ingin

bertemu denganku. Aku langsung tahu siapa itu. Aku bisa melihat celaan di mata bawahanku saat aku berlari untuk menemui ibumu. Tentu saja mereka semua tahu dulu aku adalah Pemburu Bayangan, tapi hal itu dianggap sebagai rahasia yang memalukan, dan tidak pernah diucapkan. Valentine pasti tertawa.

Jocelyn menungguku di luar perkemahan. Ia sudah tidak hamil, juga tampak lesu dan pucat. Ia sudah melahirkan, katanya, seorang putra, dan menamainya Jonathan Christopher. Ia menangis ketika melihatku. Ia marah karena aku tidak memberitahunya bahwa aku masih hidup. Valentine berkata kepada Lingkaran bahwa aku telah mengakhiri hidupku, tapi Jocelyn tidak percaya. Ia tahu bahwa aku tidak akan pernah melakukan hal seperti itu. Aku merasa kepercayaannya kepadaku tidak bisa dibenarkan. Tapi aku terlalu senang bisa bertemu dengannya lagi, sehingga aku tidak membantahnya.

Aku bertanya bagaimana ia bisa menemukanku. Katanya, ada kabar burung di Alicante tentang manusia serigala yang dulunya adalah Pemburu Bayangan. Valentine telah mendengar kabar itu juga, maka Jocelyn pergi untuk memperingatkanku. Valentine datang tidak lama kemudian, tapi aku bersembunyi darinya, seperti yang mampu dilakukan manusia serigala. Dia pun pergi tanpa pertumpahan darah.

Setelah itu, aku mulai diam-diam menemui Jocelyn. Itu adalah tahun Piagam, dan semua Dunia Bawah ramai membicarakan itu dan rencana Valentine untuk merusaknya. Aku mendengar bahwa Valentine telah berdebat dengan

menggebu-gebu di Kunci untuk melawan Piagam, tapi tidak berhasil.

Jadi, diam-diam Lingkaran membuat rencana baru. Mereka bersekutu dengan iblis—musuh terbesar Pemburu Bayangan—untuk memperoleh senjata yang bisa diselundupkan tanpa diketahui ke dalam Aula Besar Malaikat. Piagam akan ditandatangani di sana.

Dengan bantuan satu iblis, Valentine mencuri Piala Mortal. Dia meninggalkan sebuah tiruan. Berbulan-bulan kemudian, barulah Kunci menyadari bahwa Piala itu telah hilang. Pada saat itu, semua sudah terlambat.

Jocelyn berusaha mempelajari maksud Valentine dengan Piala itu, tapi gagal. Tapi ibunya tahu bahwa Lingkaran berencana menyerang Para Penghuni Dunia Bawah yang tidak bersenjata dan membunuh mereka di Aula. Setelah pembantaian itu, Piagam pasti gagal.

Meskipun keadaan sedang kacau, dengan cara yang aneh, itu adalah hari-hari bahagia. Jocelyn dan aku mengirim pesan secara sembunyi-sembunyi kepada para peri, warlock, bahkan para musuh bebuyutan kunonya serigala, yaitu vampir. Kami memperingatkan mereka tentang rencana Valentine dan mengajak mereka untuk mempersiapkan pertempuran. Kami bekerja sama. Manusia serigala dan Nephilim.

Pada hari Piagam, aku mengintai dari tempat tersembunyi saat Jocelyn dan Valentine meninggalkan rumah *manor* mereka. Aku ingat bagaimana Jocelyn mencium rambut pirang putranya. Aku ingat bagaimana matahari menyirami rambut ibunya. Aku ingat senyumannya.

Mereka pergi ke Alicante dengan kereta kuda. Aku ingat aku berlari di dekat mereka dengan keempat kakiku, bersama rombonganku. Aula Besar Malaikat dipenuhi anggota Majelis Kunci dan rombongan demi rombongan Penghuni Dunia Bawah. Ketika Piagam hendak ditandatangani, Valentine berdiri. Lingkaran pun turut berdiri. Mereka mengambil senjata dari balik jubah mereka. Begitu Aula meledak menjadi kacau, Jocelyn berlari ke pintu ganda Aula, dan membukanya.

Rombonganku ada di depan pintu. Kami berhamburan masuk ke Aula, membelah malam dengan lolongan kami, lalu diikuti para ksatria peri dengan senjata kaca dan tanduk mereka yang berbelit. Setelah itu, masuklah Anak-anak Malam dengan memamerkan taring mereka, dan para warlock yang memegang api dan besi. Saat orang-orang yang panik kabur dari Aula, kami menyerang anggota Lingkaran.

Belum pernah Aula Malaikat bertumpahan darah seperti itu. Kami berusaha tidak melukai Pemburu Bayangan yang bukan anggota Lingkaran. Jocelyn menandai anggota Lingkaran, satu demi satu, dengan mantra seorang warlock. Tapi banyak yang tewas, dan aku takut kami bertanggung jawab atas beberapa di antaranya. Tepatnya, memang setelah itu kami disalahkan atas banyak kematian orang yang tidak bersalah. Tentang Lingkaran, ternyata anggotanya lebih banyak daripada yang kami bayangkan. Mereka bertarung dengan sengit melawan Para Penghuni Dunia Bawah.

Aku berjuang menembus kerumunan untuk mengejar Valentine. Aku hanya berpikir tentang dia. Akulah yang

harus membunuhnya. Akulah yang harus mendapatkan kehormatan itu. Akhirnya, aku menemukannya di patung besar Malaikat. Dia sedang membunuh seorang ksatria peri dengan sambaran kasar belatinya yang berlumuran darah.

Ketika melihatku, dia tersenyum sengit dan ganas. “Manusia serigala yang bertarung dengan pedang dan belati,” katanya, “sama anehnya dengan anjing yang makan dengan garpu dan pisau.”

“Kamu tahu pedang ini, kamu tahu belati ini,” kataku. “Kamu juga tahu siapa aku. Kalau mau menyebutku, gunakanlah namaku.”

“Aku tidak tahu nama seorang setengah manusia,” kata Valentine. “Dulu aku punya seorang teman, pria terhormat yang mati sebelum membiarkan darahnya tercemar. Sekarang seekor monster tak bernama dengan wajahnya lah yang berdiri di hadapanku.” Dia mengangkat belatinya. “Seharusnya aku telah membunuhmu ketika sempat,” dia berteriak, lalu menerjangku.

Aku menangkis serangan itu, lalu kami bertarung di sekitar mimbar. Sementara itu, pertarungan membara di sekeliling kami dan satu per satu anggota Lingkaran terjatuh. Aku melihat pasangan Lightwood menjatuhkan senjata mereka dan kabur. Hodge sudah menghilang, kabur sejak permulaan. Lalu aku melihat Jocelyn menaiki tangga ke arahku. Wajahnya ketakutan. “Valentine, berhenti!” ia menjerit. “Ini Luke, temanmu, hampir seperti saudaramu...”

Sambil menggeram, Valentine menangkap ibumu, lalu menariknya. Belati Valentine terhunus ke tenggorokannya.

Aku menjatuhkan pisauku. Aku tidak akan mempertaruhkan keselamatan Jocelyn.

Valentine melihat hal itu di mataku. “Kamu selalu menginginkan dirinya,” dia berdesis. “Sekarang kalian berdua berkomplot mengkhianatiku. Kalian akan menyesali apa yang telah kalian lakukan, seumur hidup.”

Dengan begitu, dia merampas loket dari leher Jocelyn, dan melemparkannya kepadaku. Tali perakunya membakarku seperti cambukan. Aku menjerit dan terjatuh. Pada saat itu, dia menghilang ke dalam keributan sambil menyeret Jocelyn bersamanya. Dalam keadaan terbakar dan berdarah-darah, aku mengikuti mereka. Tapi Valentine terlalu cepat. Aku memotong jalan melalui kerumunan orang dan melangkahi mayat-mayat yang bergelimpangan.

Aku terhuyung-huyung di bawah cahaya bulan. Aula terbakar dan langit diterangi api. Aku bisa melihat semuanya, dari halaman rumput hijau ibukota sampai sungai yang hitam, dan jalan menuju tepi sungai di mana orang-orang kabur ke dalam gelap malam. Aku menemukan Jocelyn di pinggir sungai, akhirnya. Valentine sudah pergi, dan ibunya mencemaskan Jonathan.

Jocelyn mati-matian berusaha pulang. Kami menemukan seekor kuda, lalu ia melompat pergi. Aku berubah menjadi serigala, lalu mengikuti di belakangnya.

Serigala memang cepat, tapi kuda segar lebih cepat. Aku tertinggal jauh di belakang, dan Jocelyn sampai di rumah sebelum aku.

Bahkan aku sudah tahu saat mendekati rumah itu bahwa ada yang sangat salah. Di sini juga ada bau api yang tebal di udara, dan bau manis—bau amis bekas sihir iblis. Aku menjadi manusia lagi, lalu terpincang-pincang menyusuri jalan raya yang panjang. Jalan itu berwarna putih di bawah cahaya bulan, seperti sungai keperakan yang membimbingku kepada... reruntuhan.

Rumah *manor* itu telah menjadi abu, lapisan demi lapisan ayakan putih, bertebaran di halaman yang ditiup angin malam. Hanya fondasinya yang masih bisa dilihat, seperti tulang terbakar. Ada jendela di sini, cerobong yang miring di sana. Tapi bahan rumah itu, batu bata dan semen, buku-buku tak ternilai dan permadani dinding kuno yang diturunkan dari generasi ke generasi, semuanya menjadi abu yang tertiuap melewati wajah rembulan.

Valentine telah menghancurkan rumah itu dengan api iblis. Dia pasti telah melakukannya. Tidak ada api di dunia ini yang bisa membakar sepanas itu, juga tidak bisa meninggalkan sisa sesedikit itu.

Aku berjalan ke reruntuhan yang masih sedikit menyala. Aku menemukan Jocelyn sedang berlutut di atas sesuatu yang mungkin dulunya adalah undakan pintu. Semuanya hitam karena api. Ada juga tulang. Hangus seperti arang, tapi masih bisa dikenali sebagai manusia. Ada carikan kain di sana-sini, dan potongan perhiasan yang tidak termakan api. Benang merah dan emas masih menempel di tulang ibu Jocelyn, dan panas telah melelehkan belati ayahnya ke tangan pria itu.

Di antara tumpukan tulang lainnya, liontin perak Valentine berkilauan dengan lencana Lingkaran masih membara putih di atas permukaannya... Di antara sisa-sisa itu, tersebar seakan-akan terlalu rapuh untuk tetap menyatu, ada tulang seorang anak kecil.

Kalian akan menyesali apa yang telah kalian lakukan, Valentine telah berkata. Saat aku berlutut bersama Jocelyn di ubin batu yang terbakar, aku tahu bahwa Valentine benar. Aku memang menyesalnya dan telah menyesalnya setiap hari sejak itu.

Kami kembali ke kota malam itu, ke antara api yang masih membara dan orang-orang yang menjerit, lalu keluar ke dalam gelapnya pedesaan. Seminggu kemudian barulah Jocelyn berbicara lagi. Aku membawanya keluar dari Idris. Kami lari ke Paris. Kami tidak punya uang, tapi ia menolak untuk pergi ke Institut di sana untuk meminta bantuan. Ia sudah tidak mau berurusan lagi dengan Pemburu Bayangan, katanya, begitu pula Dunia Bayangan.

Aku duduk di kamar hotel murah dan kecil yang kami sewa. Aku berusaha berdiskusi dengannya, tapi tidak ada gunanya. Ia keras kepala. Setidaknya, Jocelyn memberitahuku kenapa. Ia sedang hamil seorang anak lagi, dan sudah mengetahuinya selama berminggu-minggu. Ia ingin membuat hidup baru bagi mereka, dan tidak ingin ada bisikan tentang Kunci atau Perjanjian mencemari masa depannya.

Ia menunjukkan kepadaku amulet yang telah ia ambil dari tumpukan tulang. Ia menjualnya di pasar loak di stasiun Clignancourt. Dengan uang itu, ia membeli tiket pesawat

terbang. Ia tidak mau memberitahuku ke mana ia pergi. Semakin jauh ia dari Idris, katanya, semakin baik.

Aku tahu bahwa meninggalkan hidup lamanya berarti meninggalkan diriku juga. Maka aku berdebat dengannya, tapi tidak berhasil. Aku tahu bahwa kalau bukan demi anak yang dikandungnya, ia pasti telah bunuh diri. Karena kehilangannya ke dunia fana lebih baik daripada ke kematian, akhirnya dengan enggan aku menyetujui rencananya.

Begitulah aku mengucapkan selamat tinggal kepadanya di bandara. Jocelyn mengucapkan kata-kata terakhirnya di aula keberangkatan yang suram itu. Aku merinding sampai ke tulang. “Valentine tidak mati.”

Setelah ia pergi, aku kembali ke rombonganku. Tapi aku tidak tenang di sana. Selalu ada lubang menganga di dalam diriku, dan aku selalu bangun dengan menyebut namanya di bibirku. Aku bukanlah pemimpin seperti sebelumnya. Aku sangat tahu itu. Aku memang adil dan setara, tapi terkucil. Aku tidak bisa menemukan teman di antara para manusia serigala, begitu pula pasangan. Pada akhirnya, aku terlalu manusia—terlalu Pemburu Bayangan—untuk tinggal bersama manusia serigala. Aku memang berburu, tapi perburuan itu tidak memuaskan. Ketika akhirnya Piagam hendak ditandatangani, aku pergi ke kota untuk menandatangani.

Di Aula Malaikat, yang sudah bersih dari darah, Para Pemburu Bayangan dan keempat cabang setengah manusia duduk bersama lagi. Kami berkumpul di sana untuk menandatangani surat-surat yang akan membawa kedamaian

di antara kita. Aku terkejut melihat pasangan Lightwood. Mereka kelihatan sama terkejutnya melihatku masih hidup. Kata mereka, anggota Lingkaran yang masih lolos dari kematian hanyalah mereka bersama Hodge Starkweather dan Michael Wayland.

Michael sangat terpukul akibat kehilangan istrinya. Dia menyembunyikan diri di lahan perkebunannya bersama putranya yang masih muda. Kunci telah menghukum tiga orang lainnya dengan pengucilan. Mereka akan pergi ke New York untuk menjalankan Institut di sana. Pasangan Lightwood punya hubungan dengan keluarga-keluarga tertinggi di Kunci.

Mereka dijatuhi hukuman yang jauh lebih ringan daripada Hodge. Sebuah kutukan telah dipasang kepadanya. Dia akan pergi bersama mereka. Tapi kalau dia bermaksud meninggalkan tanah suci Institut, dia akan langsung terbunuh. Kata mereka, Hodge akan mengabdikan diri kepada penelitiannya, juga menjadi guru yang baik bagi anak-anak mereka.

Ketika kami telah menandatangani Piagam, aku berdiri dan keluar dari aula. Aku pergi ke sungai tempat aku menemukan Jocelyn pada malam Pemberontakan. Sambil memperhatikan aliran air hitam, aku tahu aku tidak akan pernah hidup tenang di kampung halamanku. Aku harus bersama Jocelyn atau tidak sama sekali. Aku pun memutuskan untuk mencarinya.

Aku meninggalkan rombonganku setelah menunjuk seseorang untuk menggantikanku. Aku rasa mereka lega melihatku pergi. Aku mengembara sebagai serigala tanpa

rombongan. Seorang diri di malam hari, aku tetap berada di jalan kecil dan jalan desa. Aku kembali ke Paris, tapi tidak menemukan petunjuk di sana. Lalu aku pergi ke London. Dari London, aku naik kapal ke Boston.

Aku tinggal sebentar di perkotaan, lalu di Pegunungan Putih di daerah utara yang membeku. Aku banyak mengembara, tapi semakin memikirkan New York dan para Pemburu Bayangan yang diasingkan di sana. Dalam cara lain, Jocelyn juga terasingkan.

Aku pun tiba di New York hanya dengan sebuah ransel dan tidak tahu sama sekali harus mencari ibumu di mana. Pasti cukup mudah menemukan rombongan serigala dan bergabung, tapi aku bertahan. Seperti yang telah aku lakukan di kota-kota lainnya, aku mengirim pesan melalui Dunia Bawah untuk mencari tanda apa pun dari Jocelyn. Tapi tidak ada apa-apa, tidak sepele kata pun, seakan-akan ia telah menghilang begitu saja ke dunia fana tanpa jejak. Aku mulai putus asa.

Pada akhirnya, aku tidak sengaja menemukannya. Aku sedang berkeliling di jalanan SoHo dengan acak. Saat berdiri di kerikil Jalan Broome, lukisan yang bergantung di jendela sebuah galeri menarik mataku.

Pemandangan di lukisan itulah yang langsung aku kenali. Itu adalah pemandangan dari jendela rumah keluarganya. Ada perkebunan hijau yang menyapu ke garis pepohonan yang menyembunyikan jalanan di baliknya. Aku mengenali gayanya, sapuan kuasnya, semuanya. Aku menggedor pintu galeri, tapi tertutup dan terkunci. Aku kembali ke lukisan itu,

dan kali ini melihat tanda tangannya. Itulah kali pertamanya aku melihat nama barunya. Jocelyn Fray.

Malam itu, aku menemukannya. Ia tinggal di lantai lima gedung tempat singgah seniman di perumahan East Village. Aku mendaki tangga setengah terang itu dengan jantung berdebar-debar, lalu mengetuk pintu. Pintu itu dibuka oleh gadis kecil berambut keping merah dan bermata penuh ingin tahu. Kemudian, di belakangnya, aku melihat Jocelyn berjalan ke arahku. Tangannya ternodai oleh cat, dan wajahnya sama seperti ketika kami masih anak-anak...

Sisanya kamu tahu sendiri.

*

22 Reruntuhan Renwick

*Tidak ada air mata yang menetes sekarang.
Tidak ada rasa takut di dalam dirinya lagi.*

Lama setelah Luke selesai berbicara, ruangan itu hening. Satu-satunya suara adalah suara tetesan air yang samar-samar di dinding batu. Akhirnya, Luke berkata, “Katakan sesuatu, Clary.”

“Kamu ingin aku bilang apa?”

Luke mendesah. “Mungkin bahwa kamu mengerti?”

Clary bisa mendengar darahnya mengetuk-ngetuk di telinganya. Ia merasa seakan-akan hidupnya dibangun di atas sehelai es yang setipis kertas, dan sekarang es itu mulai retak, mengancam akan melemparkannya ke dalam gelapnya es di bawah sana. Jauh di bawah air yang gelap, ada rahasia-rahasia ibunya yang hanyut terbawa arus. Itu adalah sisa-sisa terlupakan dari hidup ibunya yang berantakan.

Clary mendongak menatap Luke. Pria itu tampak ragu-ragu dan kacau. Clary seperti melihat menembus kaca buram. “Ayahku,” kata Clary. “Foto yang selalu ibuku simpan di atas perapian...”

“Itu bukan ayahmu,” kata Luke.

“Apakah dia bahkan pernah hidup?” Suara Clary meninggi. “Apakah pria di foto itu pernah ada, atau ibuku hanya mengarang-ngarang tentangnya?”

“Ada. Tapi dia bukan ayahmu. Dia anak dari tetangga ibumu ketika kalian tinggal di East Village. Dia tewas akibat kecelakaan mobil, seperti yang ibumu ceritakan, tapi ia tidak pernah mengenal pria itu. Ibumu punya fotonya karena tetangganya membayarnya untuk melukis sebuah potret diri John yang memakai seragam tentara. Ibumu memberikan lukisan potretnya, tapi menyimpan foto itu, dan berpura-pura pria itulah ayahmu. Aku rasa ia menganggap cara itu lebih mudah. Kalau ia mengaku ayahmu telah pergi atau menghilang, kamu pasti ingin mencarinya. Seorang pria yang telah meninggal...”

“Tidak akan menyangkal kebohonganmu,” Clary menyelesaikan kalimat Luke dengan pahit. “Apakah ibuku tidak berpikir itu salah? Selama bertahun-tahun, ia membiarkanku berpikir bahwa ayahku sudah meninggal, sementara ayahku yang sebenarnya...”

Luke diam saja, membiarkan Clary melengkapi kalimatnya sendiri, membiarkan gadis itu memikirkan hal yang tidak pernah terpikirkan olehnya sendiri.

“Adalah *Valentine*.” Suara Clary bergetar. “Itulah maksudmu, kan? Bahwa *Valentine* adalah—memang—ayahku?”

Luke mengangguk. Jemarinya yang terikat menjadi satu adalah satu-satunya tanda ketegangan yang pria itu rasakan. “Ya.”

“Oh, ya *Tuhan*.” Clary melompat berdiri. Ia tidak tahan duduk lagi. Ia melangkah ke jeruji sel itu. “Itu tidak mungkin. Ini tidak mungkin.”

“Clary, tolong jangan marah...”

“Jangan marah? Kamu memberitahuku bahwa papaku adalah orang yang pada dasarnya merupakan tuan besar jahat, dan kamu ingin aku tidak marah?”

“Awalnya dia tidak jahat,” kata Luke terdengar seperti meminta maaf.

“Oh, maaf aku tidak berpikir begitu. Menurutku, dia *jelas-jelas* jahat. Semua hal yang dia gambar-gemborkan tentang menjaga supaya ras manusia tetap suci, dan pentingnya darah yang tidak tercemar... Dia seperti salah satu pria kulit putih menyeramkan yang fanatik itu. Dan kalian berdua benar-benar terlibat di dalamnya.”

“Aku bukanlah orang yang berbicara Penghuni Dunia Bawah itu kotor,” kata Luke pelan. “Atau mereka tidak bisa dipercaya.”

“Itu tidak sama!” Clary bisa mendengar air mata di dalam suaranya. “Aku punya saudara laki-laki,” ia melanjutkan dengan suara terisak. “Kakek nenek juga. Mereka sudah meninggal?”

Luke mengangguk, lalu menunduk menatap tangannya yang besar, membuka lututnya. “Mereka sudah tewas.”

“Jonathan,” kata Clary pelan. “Dia pasti lebih tua dariku? Satu tahun?”

Luke diam saja.

“Aku selalu ingin punya kakak laki-laki,” kata Clary.

“Jangan,” Luke berkata dengan pahit. “Jangan siksa dirimu sendiri. Kamu bisa melihat kenapa ibumu merahasiakan semua ini darimu, kan? Apa baiknya bagimu mengetahui apa yang telah hilang darimu bahkan sebelum kamu lahir?”

“Kotak itu,” kata Clary. Benaknya bekerja dengan cepat-cepat. “Kotak yang ada tulisan J.C. di atasnya. Jonathan Christopher. Itulah yang selalu ia tangisi. Itu rambutnya. Rambut kakakku, bukan ayahku.”

“Ya.”

“Dan ketika kamu bilang ‘Clary bukanlah Jonathan’, maksudmu kakakku. Ibuku jadi terlalu melindungiku karena ia pernah kehilangan seorang anak.”

Sebelum Luke bisa menjawab, pintu sel itu berdentang membuka dan Gretel masuk. Wanita itu membawa “kotak obat”, yang Clary kira sebagai kotak plastik keras dengan lencana Palang Merah di atasnya. Ternyata itu adalah nampan kayu besar yang penuh dengan bertumpuk-tumpuk perban terlipat, mangkuk-mangkuk yang mengepul berisi cairan tak dikenal, dan dedaunan yang berbau tajam seperti lemon busuk. Gretel meletakkan nampan itu di samping kasur, lalu menyuruh Clary duduk dengan gerakan badannya. Clary pun duduk dengan enggan.

“Anak baik,” kata wanita serigala itu. Ia mencelupkan kain ke salah satu mangkuk, lalu mengangkatnya ke wajah Clary. Dengan lembut, ia membersihkan darah kering di wajah gadis itu. “Apa yang telah terjadi denganmu?” Gretel bertanya seperti menegur, seakan-akan ia mencurigai Clary telah menggosokkan parutan keju ke wajahnya sendiri.

“Aku juga heran,” kata Luke sambil memperhatikan mereka dengan tangan terlipat.

“Hugo menyerangku,” Clary berusaha tidak mengernyit saat zat itu menyengat lukanya.

“Hugo?” Luke mengerjap.

“Burungnya Hodge. Aku kira itu burungnya sih. Mungkin juga punya Valentine.”

“Hugin,” kata Luke pelan. “Hugin dan Munin adalah burung peliharaan Valentine. Nama mereka berarti ‘Pikiran’ dan ‘Ingatan’.”

“Yah, seharusnya mereka berarti ‘Serang’ dan ‘Bunuh,’” kata Clary. “Hugo hampir mencungkil mataku.”

“Dia memang dilatih begitu.” Luke mengetukkan sebelah jemarinya ke lengan yang lain. “Hodge pasti telah mengambilnya setelah Pemberontakan. Tapi dia masih punya Valentine.”

“Begitu pula Hodge,” kata Clary. Ia mengernyit saat Gretel membersihkan sayatan panjang di lengannya, yang dilapisi oleh kotoran dan darah kering. Lalu Gretel mulai memerbannya dengan rapi.

“Clary...”

“Aku tidak ingin membicarakan masa lalu lagi,” kata Clary sengit. “Aku ingin tahu apa yang akan kita lakukan sekarang. Valentine telah mendapatkan ibunya, Jace., dan Piala. Sedangkan kita tidak punya apa-apa.”

“Aku tidak akan bilang kita tidak punya apa-apa,” kata Luke. “Kita punya rombongan serigala yang kuat. Masalahnya adalah kita tidak tahu di mana Valentine.”

Clary menggelengkan kepalanya. Untaian rambut lurusnya jatuh ke matanya, lalu ia melemparkannya ke belakang dengan tidak sabar. Ya Tuhan, ia sangat kotor. Satu-satunya hal yang ia inginkan lebih daripada yang lainnya—*hampir* dari semua hal lainnya—adalah mandi. “Valentine punya semacam markas kan? Sarang rahasia?”

“Kalau memang punya,” kata Luke, “dia pasti merahasiakannya.”

Gretel melepaskan Clary. Gadis itu menggerakkan lengannya dengan hati-hati. Salep hijau yang Gretel oleskan ke luka Clary telah mengurangi rasa sakit, tapi lengannya masih terasa keras dan kaku. “Tunggu sebentar,” kata Clary.

“Aku tidak pernah mengerti kenapa orang bilang begitu,” kata Luke tidak kepada siapa pun secara khusus. “Aku tidak bermaksud ke mana-mana.”

“Mungkinkah Valentine ada di suatu tempat di New York?”

“Mungkin saja.”

“Ketika aku melihatnya di Institut, dia datang melalui Portal. Magnus bilang hanya ada dua Portal di New York.

Satu di tempatnya Dorothea, dan satu lagi di Renwick. Portal di tempat Dorothea sudah hancur, lagipula tidak mungkin juga dia bersembunyi di situ, jadi...”

“Renwick?” Luke tampak bingung. “Renwick bukan nama Pemburu Bayangan.”

“Bagaimana kalau Renwick itu bukan orang?” kata Clary. “Bagaimana kalau itu nama tempat? Seperti restoran, atau... atau hotel atau semacamnya.”

Mata Luke tiba-tiba membesar. Dia berbalik kepada Gretel yang sedang mendekatinya bersama nampan obat. “Bawakan aku buku telepon,” kata Luke.

Gretel berhenti. Wanita itu mengulurkan nampannya dengan sikap menyalahkan. “Tapi, Pak, luka Anda...”

“Lupakan lukaku dan bawakan buku telepon,” Luke menggeretak. “Kita ada di kantor polisi. Pasti ada banyak buku telepon lama di sini.”

Dengan wajah menghina, Gretel meletakkan nampan itu ke lantai, lalu keluar dari ruangan. Luke menatap Clary lewat kacamatanya yang telah merosot setengah jalan ke hidung. “Pemikiran yang bagus,” kata Luke.

Clary tidak menjawab. Ada kejang keras di tengah perutnya. Ia berusaha bernafas. Ada pikiran yang mulai menggelitik ujung benaknya, menunggu untuk meledak. Tapi Clary menekannya dengan tegas ke bawah dan menjauh. Ia tidak bisa memberikan sumber daya dan energi kepada apa pun selain masalah yang sedang di tangannya sekarang ini.

Gretel kembali bersama buku *yellow pages* yang kelihatan lembab dan menyorongkannya kepada Luke. Dia membaca buku itu sambil berdiri sementara wanita serigala itu menyerang sisi tubuhnya yang terluka dengan perban dan balsem lengket. “Ada tujuh Renwick di buku telepon.” Luke mendorong kacamatanya ke atas. Mereka langsung merosot turun lagi. “Mereka bukan Pemburu Bayangan,” katanya, “dan sepertinya mustahil Valentine membuat markas di rumah seorang fana atau Penghuni Dunia Bawah. Meskipun, mungkin...”

“Kamu punya telepon?” Clary menyela.

“Tidak ada di sini.” Luke, sambil tetap memegang buku telepon, mengintip Gretel di bawahnya. “Kamu bisa mengambil teleponnya?”

Sambil mendengus jijik, Gretel melemparkan gumpalan kain berdarah yang sedang ia pegang ke lantai, lalu berjalan keluar ruangan untuk kedua kalinya. Luke meletakkan buku telepon di atas meja, dan mengambil gulungan perban. Dia mulai membelitkannya di sekeliling potongan diagonal yang melintang di tulang rusuknya. “Maaf,” katanya saat Clary memandangnya. “Aku tahu ini menjijikkan.”

“Kalau kita menangkap Valentine,” tiba-tiba Clary bertanya, “kita bisa membunuhnya?”

Luke hampir menjatuhkan perban itu. “Apa?”

Clary memainkan benang yang mencuat dari saku celana jinsnya. “Dia telah membunuh kakak laki-lakiku, juga kakek nenekku. Benar, kan?”

Luke meletakkan perban di meja, lalu menarik kausnya turun. “Lalu kamu pikir membunuhnya akan membuat apa? Menghapus semua itu?”

Gretel kembali sebelum Clary dapat mengatakan apa-apa untuk menjawabnya. Wanita itu memasang wajah martir dan menyerahkan kepada Luke sebuah ponsel model lama. Clary jadi bertanya-tanya siapa yang membayar biaya telepon itu.

Clary mengulurkan tangannya. “Aku mau menelepon.”

Luke tampak ragu. “Clary...”

“Ini tentang Renwick. Sebentar saja.”

Luke menyerahkan ponsel itu dengan hati-hati. Clary memencet nomornya, lalu setengah berbalik dari Luke untuk membuat ruang pribadi khayalan.

Simon mengangkat teleponnya di dering kedua. “Halo?”

“Ini aku.”

Suara Simon naik satu oktaf. “Kamu baik-baik saja?”

“Aku baik. Kenapa? Kamu sudah mendengar sesuatu dari Isabelle?”

“Tidak. Apa yang mungkin aku dengar dari Isabelle? Ada yang salah? Ada yang terjadi dengan Alec?”

“Tidak,” kata Clary. Ia tidak ingin berbohong dengan berkata bahwa Alec baik-baik saja. “Bukan Alec. Dengar, aku cuma ingin kamu mencarikan sesuatu di Google untukku.”

Simon mendengus. “Kamu bercanda ya. Memangnyanya mereka tidak punya komputer *di sana*? Kamu tahu kan, jangan jawab itu.”

Clary mendengar suara pintu dibuka dan *duk-meong* suara kucing ibunya Simon yang diusir dari atas papan ketik komputer. Clary bisa membayangkan Simon dengan cukup jelas di kepalanya saat sahabatnya itu duduk, jemarinya bergerak dengan cepat di atas papan ketik.

“Kamu ingin aku mencari apa?” tanya Simon.

Clary memberitahunya. Ia bisa merasakan mata Luke yang cemas saat ia berbicara. Tatapan Luke sama dengan ketika Clary berusia sebelas tahun dan sakit flu dengan demam tinggi. Luke membawakan kotak-kotak es batu untuk diisap dan membacakan buku-buku favoritnya, termasuk membuat bermacam-macam suara ketika bercerita.

“Kamu benar,” kata Simon, sehingga Clary terputus dari lamunannya. “Itu nama tempat. Atau setidaknya, dulunya itu tempat. Sekarang sudah telantar.”

Tangan Clary yang berkeringat tergelincir di telepon, jadi ia mempererat genggamannya. “Ceritakan kepadaku.”

“Renwick adalah suaka orang sakit jiwa yang paling terkenal, juga penjara bagi para pendosa, dan rumah sakit yang dibangun di Pulau Roosevelt pada abad ke-19,” Simon membaca dengan penuh tanggung-jawab. “Rumah Sakit Cacar Renwick didesain oleh arsitek Jacob Renwick untuk mengkarantina orang-orang miskin yang menjadi korban wabah cacar air yang tidak dapat dikendalikan di Manhattan. Selama abad berikutnya, rumah sakit ini ditelantarkan

sampai menjadi reruntuhan. Sekarang masyarakat dilarang masuk ke sana.”

“Oke, itu cukup,” kata Clary. Jantungnya berdebar-debar. “*Pasti* yang itu. Pulau Roosevelt? Ada orang yang *tinggal* di sana?”

“Tidak semua orang tinggal di daerah Slope, Tuan Putri,” kata Simon dengan sindiran yang lumayan mengejek. “Omong-omong, kamu perlu aku mengantarmu lagi ke sana atau semacamnya?”

“Tidak! Aku tidak apa-apa. Aku tidak perlu apa-apa. Aku cuma mau informasinya.”

“Baiklah.” Simon terdengar agak terluka, pikir Clary. Tapi gadis itu berkata kepada dirinya sendiri bahwa itu bukan masalah. Simon aman di rumah, dan itulah yang penting.

Clary memutuskan telepon, lalu berbalik kepada Luke. “Ada rumah sakit yang telantar di ujung selatan Pulau Roosevelt yang bernama Renwick. Aku rasa Valentine ada di sana.”

Luke mendorong kacamatanya lagi. “Pulau Blackwell. Tentu saja.”

“Apa maksudmu, Blackwell? Aku bilang...”

Luke memotongnya dengan gerakan badan. “Itulah sebutan lama Pulau Roosevelt. Pulau Blackwell. Dulu pulau itu dimiliki oleh keluarga Pemburu Bayangan tua. Seharusnya aku sudah menebaknya.” Dia berbalik kepada Gretel. “Panggil Alaric. Kita perlu semua orang berkumpul di sini secepat mungkin.” Bibir Luke tertekuk menjadi setengah

senyum yang mengingatkan Clary akan seringai dingin Jace saat bertarung. “Beri tahu mereka untuk bersiap-siap bertarung.”

Mereka sampai ke jalanan melalui labirin sel dan koridor yang berputar-putar sampai akhirnya membuka ke bekas lobi kantor polisi. Bangunan itu sudah telantar, dan cahaya miring dari matahari hampir senja membuat bayangan aneh di atas meja-meja yang kosong, lemari-lemari tergembok yang berbintik-bintik lubang rayap hitam, ubin lantai yang retak mengeja moto NYPD atau New York Police Department, yaitu *Fidelis ad Mortem*.

“Setia sampai mati,” kata Luke yang mengikuti pandangan Clary.

“Coba aku tebak,” kata Clary. “Dari dalam, ini kantor polisi yang telantar. Dari luar, kaum fana hanya melihat bangunan apartemen rusak, atau tanah kosong, atau...”

“Sebenarnya, ini kelihatan seperti restoran China dari luar,” kata Luke. “Cuma pesan antar, tidak bisa makan di tempat.”

“Restoran China?” Clary menggema tidak percaya.

Luke mengangkat bahu. “Yah, kita ada di Chinatown. Dulu ini bangunan Daerah Kedua.”

“Pasti orang berpikir aneh tidak ada nomor telepon untuk memesan makanan.”

Luke cengar-cengir. “Ada. Tapi kami tidak sering angkat telepon. Kadang-kadang, kalau mereka bosan, beberapa anak muda akan mengantarkan babi mu shu.”

“Kamu bercanda.”

“Tidak. Tipnya lumayan.” Luke mendorong pintu depan supaya terbuka, dan membiarkan aliran sinar matahari masuk ke dalam.

Masih tidak yakin apakah Luke bercanda atau tidak, Clary mengikuti Luke menyeberangi Jalan Baxter ke tempat mobilnya diparkir. Bagian dalam truk pikap itu terasa akrab dan nyaman. Ada bau samar-samar serpihan kayu dan kertas tua dan sabun, juga sepasang dadu emas mewah yang Clary berikan kepada Luke ketika ia berusia sepuluh tahun karena benda itu kelihatan seperti dadu emas yang tergantung dari kaca pengemudi di pesawat angkasa Millennium Falcon di serial *Star Wars*. Bekas bungkus permen karet dan cangkir kopi kosong menggelinding di lantai.

Clary menarik dirinya naik ke jok penumpang, lalu bersandar ke belakang sambil mendesah. Sebenarnya ia lebih lelah daripada yang mau diakuinya.

Luke menutup pintu truk. “Tunggu di sini.”

Clary memperhatikan Luke berbicara kepada Gretel dan Alaric. Mereka berdiri di undakan kantor polisi tua itu, menunggu dengan sabar. Clary menghibur diri dengan membiarkan matanya memfokus dekat dan jauh, memperhatikan tudung pesona muncul dan menghilang. Awalnya, itu sebuah kantor polisi tua, lalu berubah menjadi bagian depan toko bobrok yang memakai tenda kuning bertulisan MASAKAN CHINA JADE WOLF.

Luke memberi tanda kepada orang kedua dan ketiganya, menunjuk ke jalanan. Pikapnya berada di depan barisan van,

sepeda motor, jip, bahkan bus sekolah yang tampak sudah jadi rongsokan. Semua kendaraan itu membentang menjadi garis di sepanjang blok dan sekitar sudut jalan. Iring-iringan manusia serigala. Clary penasaran bagaimana mereka bisa meminta, meminjam, mencuri, atau menyita begitu banyak kendaraan dengan pemberitahuan sesingkat itu. Bagusnya, setidaknya mereka semua tidak harus pergi naik trem.

Luke menerima tas kertas putih dari Gretel. Setelah mengangguk, pria itu melompat ke pikap. Sambil melipat tubuh semampainya di belakang setir, dia menyerahkan tas itu kepada Clary. “Kamu bertanggung jawab memegang ini.”

Clary mengintip ke dalamnya dengan curiga. “Apa ini? Senjata?”

Bahu Luke bergetar oleh tawa tanpa suara. “Bakpao panas, sebenarnya,” katanya sambil menarik truk ke jalanan. “Dan kopi.”

Clary merobek tas itu saat mereka menuju ke utara. Perutnya berbunyi keras. Ia membelah bakpao itu, lalu menikmati rasa asin lezat daging babinya dan kekenyalan adonan putihnya. Ia menyiramnya dengan seteguk kopi super manis, lalu menawari Luke sebuah bakapo. “Mau satu?”

“Tentu.”

Rasanya seperti masa lalu, pikir Clary saat mereka berbelok ke Jalan Canal. Dulu mereka sering membeli satu tas kue bola panas dari Toko Roti Kencana Emas dan memakan setengahnya dalam perjalanan pulang melintasi Jembatan Manhattan.

“Jadi, ceritakan kepadaku tentang Jace yang tadi,” kata Luke.

Clary hampir tercekik bakpao. Ia mengambil kopi, lalu menenggelmakan batuknya dengan cairan panas. “Ada apa dengan dia?”

“Menurutmu, Valentine mau apa dengan dia?”

“Tidak tahu.”

Luke mengerutkan dahi. Wajahnya tersiram sinar matahari sore. “Aku kira Jace salah satu anak Lightwood?”

“Bukan.” Clary menggigit bakpao ketiga. “Nama keluarganya Wayland. Ayahnya...”

“Michael Wayland?”

Clary mengangguk. “Dan ketika Jace sepuluh tahun, Valentine membunuhnya. Michael, maksudku.”

“Memang kedengaran seperti sesuatu yang bisa dilakukan Valentine,” kata Luke. Nada suaranya netral, tapi ada sesuatu di dalam suaranya yang membuat Clary menatapnya dari samping. Apakah Luke tidak mempercayai kata-katanya?

“Jace melihatnya tewas,” Clary menambahkan untuk mendukung pernyataannya.

“Itu mengerikan sekali,” kata Luke. “Kasihannya anak itu. Hidupnya berantakan.”

Mereka melaju di Jembatan Jalan ke-59. Clary melihat ke bawah. Sungai berubah menjadi keemasan dan seperti darah akibat matahari terbenam. Ia dapat melihat sekilas ujung selatan Pulau Roosevelt dari sini, meskipun itu cuma corengan ke arah utara. “Kondisinya tidak separah itu,” kata Clary. “Keluarga Lightwood merawatnya dengan baik.”

“Aku bisa membayangkan itu. Mereka memang selalu dekat dengan Michael,” Luke mengamati. Dia membanting setir ke jalur kiri. Dari spion samping, Clary bisa melihat kafilah kendaraan yang ikut mengubah jalur untuk mengikuti Luke. “Mereka pasti ingin merawat anak Michael.”

“Jadi, apa yang terjadi ketika bulan muncul?” kata Clary. “Kamu akan tiba-tiba berubah menjadi serigala, atau apa?”

Mulut Luke mengejang. “Tidak begitu. Hanya yang muda-muda, yang baru saja Berubah, tidak bisa mengendalikan perubahan mereka. Kebanyakan dari kami sudah belajar cara mengendalikannya, setelah bertahun-tahun. Hanya bulan penuh yang bisa memaksaku berubah sekarang.”

“Jadi, ketika bulan hanya sebagian, kamu hanya merasa sedikit serigala?” tanya Clary.

“Kamu bisa bilang begitu.”

“Yah, silakan mengeluarkan kepala dari jendela kalau kamu memang mau.”

Luke tertawa. “Aku manusia serigala, bukan anjing *golden retriever*.”

“Berapa lama kamu sudah menjadi pemimpin klan?” tiba-tiba Clary bertanya.

Luke ragu-ragu. “Sekitar seminggu.”

Clary berputar untuk menatapnya. “*Seminggu?*”

Pria itu mendesah. “Aku tahu Valentine telah menculik ibumu,” katanya tanpa perubahan nada suara. “Aku tahu kesempatanku kecil kalau melawannya sendirian, dan aku tidak bisa mengharapkan bantuan dari Kunci. Perlu sehari

bagiku untuk mencari tempat rombongan manusia serigala terdekat.”

“Kamu membunuh pimpinan klan supaya bisa menggantikan tempatnya?”

“Itulah cara tercepat yang terpikir olehku untuk memperoleh sekutu yang cukup banyak dalam waktu singkat,” kata Luke tanpa penyesalan, juga tanpa rasa bangga.

Clary teringat saat ia memata-matai Luke di rumahnya. Waktu itu ia menyadari adanya bekas cakaran yang dalam di tangan dan wajah Luke, juga bagaimana pria itu mengernyit ketika menggerakkan lengannya.

“Aku pernah melakukannya sebelum ini. Aku cukup yakin aku bisa melakukannya lagi.” Dia mengangkat bahu. “Ibumu hilang. Aku tahu aku membuatmu membenciku. Lagipula, aku tidak bisa kehilangan sesuatu, karena aku memang tidak punya apa-apa.”

Clary menaikkan sepatu kain hijaunya ke dasbor. Melalui retakan kaca depan, di atas kedua kakinya, bulan terbit di atas jembatan. “Yah,” kata Clary. “Sekarang kamu punya.”

Rumah sakit di bagian ujung selatan Pulau Roosevelt itu dibanjiri cahaya pada malam hari. Garis-garisnya yang seperti hantu kelihatan aneh di depan sungai gelap dan penerangan Manhattan yang lebih terang.

Luke dan Clary terdiam ketika pikap mereka menyusuri pulau kecil itu. Jalanan rata berubah menjadi kerikil dan akhirnya onggokan tanah. Jalan itu diikuti oleh lengkungan

pagar tinggi yang dirantai. Bagian atasnya dipasang kawat silet seperti simpul-simpul pita untuk pesta.

Ketika jalanan sudah terlalu melonjak-lonjak untuk dilalui dengan kendaraan, Luke memarkirkan truk itu, lalu mematikan lampunya. Dia menatap Clary. “Ada kemungkinan aku bisa menyuruhmu menunggu di sini?”

Clary menggeleng. “Belum tentu lebih aman di mobil. Siapa yang tahu Valentine mengirim apa untuk mengawasi garis pertahanannya?”

Luke tertawa pelan. “*Garis* pertahanan. Aku setuju deh.” Luke melompat keluar dari truk, lalu memutari truk untuk membantu Clary turun. Clary bisa saja melompat sendiri dari truk, tapi senang rasanya dibantu oleh Luke, seperti ketika gadis itu masih terlalu kecil untuk naik truk sendiri.

Kaki Clary menyentuh gumpalan debu kering, sehingga kepulan debu beterbangan. Mobil-mobil yang telah mengikuti mereka sedang diparkir, satu demi satu, membentuk semacam lingkaran di sekeliling truknya Luke. Lampu depan mereka menyapu pandangan Clary, menerangi pagar berantai menjadi seperti berwarna putih keperakan.

Di balik pagar, rumah sakit itu sendiri merupakan reruntuhan yang disirami cahaya tajam, sehingga menonjolkan keadaannya yang bobrok. Dindingnya, yang sudah tak beratap, mencuat dari tanah yang tidak rata seperti gigi yang rusak. Dinding pagar dari batunya ditumbuhi tanaman menjalar hijau yang sudah setebal karpet.

“Bobrok sekali,” Clary mendengar dirinya berkata pelan. Ada kilasan rasa takut di dalam suaranya. “Aku tidak mengerti bagaimana Valentine bisa bersembunyi di sini.”

Luke melihat ke rumah sakit di balik Clary. “Itu tudung pesona yang kuat,” katanya. “Cobalah untuk melihat menembus cahayanya.”

Alaric menghampiri mereka di sepanjang jalan. Angin lembut membuat jaket denimnya mengibas terbuka, menunjukkan dadanya yang berbekas luka. Para manusia serigala yang berjalan di belakangnya benar-benar kelihatan seperti orang biasa, pikir Clary. Kalau ia pernah melihat mereka semua bersama-sama di suatu tempat, ia pasti mengira mereka saling mengenal.

Ada kemiripan nonfisik di antara mereka, yaitu tatapan yang kasar dan ekspresi yang teguh. Mungkin Clary akan mengira mereka petani, karena mereka kelihatan lebih terbakar matahari, kurus, dan bertulang besar daripada rata-rata penduduk kota. Atau mungkin Clary akan mengira mereka adalah geng bermotor. Tapi mereka sama sekali tidak tampak seperti monster.

Mereka datang bersama dan segera berkumpul di dekat truk Luke, seperti tim futbol yang sedang berkumpul dan membungkuk. Clary sangat merasa orang luar, jadi ia berbalik untuk melihat rumah sakit itu lagi. Kali ini ia mencoba untuk menatap di sekeliling lampu, atau menembusnya, seperti kalau kita melihat melalui lapisan cat tipis untuk melihat sesuatu di baliknya.

Seperti biasa, Clary terbantu dengan berpikir bagaimana ia menggambarnya. Lampu tampak memudar, dan sekarang ia sedang melihat lahan berpohon oak kering. Di sana ada bangunan bergaya Gothic Revival yang bagaikan membayang tinggi di atas pepohonan seperti benteng sebuah kapal besar. Jendela di lantai bawah tampak gelap dan tertutup, tapi cahaya mengalir dari lantai tiga, melalui jendela yang lengkungannya bersendi. Cahaya seperti garis api yang menyala di sepanjang punggung bukit di kejauhan. Batu serambi yang berat menghadang ke luar, menyembunyikan pintu depan.

“Kamu bisa lihat?” Itu Luke yang sudah muncul di belakangnya dengan keanggunan langkah..., yah, serigala.

Clary masih memandangi bangunan itu. “Itu lebih kelihatan seperti kastil daripada rumah sakit.”

Luke memegang bahu Clary, lalu membalik gadis itu supaya menghadapnya. “Clary, dengarkan aku.” Genggamannya erat dan terasa sakit. “Aku ingin kamu tetap di sampingku. Bergeraklah ketika aku bergerak. Berpeganganlah pada lengan bajuku kalau memang harus. Semua yang lain akan tetap di sekeliling kita, melindungi kita. Tapi kalau kamu keluar dari lingkaran, mereka tidak bisa menjagamu. Mereka akan mengiringi kita menuju pintu.”

Luke menjatuhkan tangannya dari bahu Clary. Ketika pria itu bergerak, Clary melihat kilatan benda logam di dalam jaketnya. Clary tidak menyadari bahwa Luke sedang membawa senjata, tapi lalu ia teringat apa kata Simon tentang isi ransel hijau pria itu. Jadi, Clary pikir itu masuk akal.

“Janji kamu akan melakukan kataku tadi?”

“Aku janji.”

Pagar itu nyata, bukan bagian dari pesona. Alaric, yang masih di depan, mengguncangnya untuk mengetes, lalu menaikkan tangan dengan malas. Cakar panjang tumbuh dari bawah kuku jemarinya, lalu dia menyayat rantai itu, mengiris logam itu menjadi pita. Rantai itu jatuh dengan bunyi gemerencing seperti mainan.

“Maju.” Alaric memberi tanda kepada yang lainnya. Mereka berbaris maju secara bergelombang seperti satu orang. Semuanya bergerak dengan selaras. Sambil mencengkeram lengan Clary, Luke mendorong gadis itu di depannya, lalu membungkuk untuk mengikuti. Mereka berdiri setelah masuk ke dalam pagar, lalu mendongak untuk melihat rumah sakit cacar itu. Di sana sudah berkumpul bayangan-bayangan gelap. Dalam jumlah besar, bayangan itu berkerumun di serambi, dan mulai menuruni undakan.

Alaric mendongak, dan mencium angin. “Bau amis kematian sangat tercium di udara.”

Luke berdesis cepat. “*Yang Terabaikan.*”

Dia mendorong Clary di belakangnya. Clary berjalan, lalu agak tersandung di tanah yang tidak rata. Rombongan itu mulai bergerak di depannya dan Luke. Saat mereka mendekat, semuanya jatuh menjadi berkaki empat. Bibir mereka menggeram dan memamerkan taring. Tungkai lengan dan kaki mereka memanjang dan ditumbuhi bulu. Baju mereka pun hilang ditelan bulu.

Suara insting kecil di belakang otak Clary menjerit-jerit. *Serigala! Ayo lari!* Tapi ia melawan perasaan itu dan bertahan di tempatnya meskipun ia dapat merasakan syarat-syarat tangannya yang melompat dan gemeteran.

Rombongan melingkari mereka, menghadap ke depan. Semakin banyak serigala yang mengapit lingkaran itu di kedua sisinya. Clary dan Luke seperti menjadi pusat sebuah bintang. Dengan cara itu, mereka mulai bergerak maju ke serambi depan rumah sakit. Karena masih di belakang Luke, Clary bahkan tidak melihat prajurit Yang Terabaikan pertama saat mereka menyerang. Gadis itu mendengar ada serigala yang melolong kesakitan. Lolongan itu semakin meninggi, dan segera berubah menjadi geraman. Ada bunyi gedebuk, lalu bunyi jeritan berdeguk, dan bunyi yang mirip kertas dirobek...

Clary jadi bertanya-tanya apakah Yang Terabaikan bisa dimakan.

Ia mendongak kepada Luke. Wajah pria itu keras. Clary bisa melihatnya sekarang, di balik cincin serigala. Suasana menjadi sangat terang berkat lampu sorot dan sinar Manhattan yang berkilauan. Ada lusinan Yang Terabaikan. Kulit mereka sepuat mayat di bawah cahaya bulan, dan hangus akibat rune yang seperti luka. Mata mereka kosong saat melemparkan diri kepada para serigala. Para serigala pun menghadapi mereka muka lawan muka, dengan cakar mengoyak-ngoyak, gigi siap mencungkil dan menyobek.

Clary melihat salah satu perempuan prajurit Yang Terabaikan terjatuh dengan tenggorokan terbuka, dan lengan

masih mengejang-ngejang. Seorang prajurit lainnya melukai salah satu serigala dengan sebelah lengan, sementara lengan lainnya tergeletak di tanah semeter darinya. Darah masih berdenyut-denyut dari puntung lengan prajurit itu.

Darah hitam, yang payau seperti air rawa-rawa, mengalir deras, dan melapisi rumput sehingga kaki Clary tergelincir. Luke menangkapnya sebelum ia terjatuh. “Tetaplah bersamaku.”

Aku di sini, Clary ingin berkata, tapi tidak ada kata yang bisa keluar dari mulutnya. Kelompok itu masih bergerak maju di halaman menuju rumah sakit. Rasanya lambat dan menyiksa. Cengkeraman Luke sekeras besi. Clary tidak tahu siapa yang menang, kalau memang ada. Serigala unggul di ukuran dan kecepatan, tapi Yang Terabaikan bergerak dengan keteguhan yang menyeramkan dan ternyata sulit dibunuh.

Clary melihat serigala besar berbulu belang, yang tadinya adalah Alaric, sedang menjatuhkan satu Yang Terabaikan dengan mencabut kakinya. Prajurit itu tetap bergerak, bahkan saat Alaric merobek-robek tubuhnya. Ia menebaskan kapak, sehingga ada luka merah panjang membuka di kulit Alaric.

Karena perhatiannya teralihkan, Clary hampir tidak menyadari ada Yang Terabaikan menembus lingkaran pelindung, sampai prajurit itu menjulang di depannya. Seakan-akan makhluk itu telah muncul dari rumput di kaki gadis itu. Dengan mata putih dan rambut kusut, makhluk itu mengangkat sebilah pisau yang menetes-neteskan darah.

Clary menjerit. Luke berputar, lalu menyeretnya ke samping. Luke langsung menangkap pergelangan tangan makhluk itu, lalu memuntirnya. Clary mendengar bunyi derak tulang, lalu ada pisau jatuh ke rumput. Tangan Yang Terbaikan itu berjuntai dengan lunglai, tapi ia tetap mendekati mereka tanpa menunjukkan rasa sakit sama sekali. Luke berteriak serak memanggil Alaric.

Clary berusaha meraih belati di ikat pinggangnya, tapi cengkeraman Luke di lengannya terlalu kuat. Sebelum Clary sempat berteriak supaya dilepaskan, ada jilatan api keperakan yang ramping meluncur di antara mereka. Itu Gretel. Ia mendarat dengan kaki depan di dada Yang Terbaikan itu, menjatuhkannya ke tanah. Gretel mendengking marah dengan buas, tapi Yang Terbaikan itu lebih kuat. Prajurit itu melemparnya ke samping seperti boneka kain, lalu berdiri.

Sesuatu mengangkat Clary. Ia berteriak, tapi ternyata itu Alaric, yang berwujud setengah serigala. Tangan Alaric berkuku tajam. Dengan tenang, tangan itu menahan Clary dengan lembut seperti Alaric mengayun gadis itu ke dalam lengannya.

Luke memberi isyarat kepada mereka. “Keluarkan ia dari sini! Bawa ia ke pintu!” dia berteriak.

“Luke!” Clary berputar di genggaman Alaric.

“Jangan lihat,” Alaric menggeram.

Tapi Clary melihatnya. Cukup lama untuk mengerti. Luke mulai menyusul Gretel dengan pisau di tangannya, tapi terlambat. Yang Terbaikan mengangkat pisaunya,

yang tadi jatuh ke rumput yang dibasahi darah. Makhluks itu menancapkannya ke punggung Gretel, lagi dan lagi saat wanita serigala itu mencakar-cakar dan berjuang, dan akhirnya roboh. Cahaya di matanya yang keperakan memudar menjadi gelap. Sambil berteriak, Luke mengayunkan pisanya ke tenggorokan Yang Terabaikan itu...

“Aku sudah bilang jangan lihat,” Alaric menggeram. Dia membalik badan sehingga jalur pandang Clary terhalang. Mereka berlari menaiki undakan sekarang. Suara kaki Alaric yang bercakar memarut granit seperti kuku di papan tulis hitam.

“Alaric,” kata Clary.

“Ya?”

“Maaf aku pernah melemparkan pisau kepadamu.”

“Jangan minta maaf. Itu lemparan yang bagus.”

Clary berusaha melihat melewati Alaric. “Di mana Luke?”

“Aku di sini,” kata Luke. Alaric berbalik. Luke sedang menaiki tangga, menyelipkan pedangnya kembali ke dalam sarung, yang terikat ke sisinya, di bawah jaket. Pedang pendek itu hitam dan lengket.

Alaric membiarkan Clary meluncur ke serambi. Gadis itu mendarat, lalu berbalik. Ia tidak bisa melihat Gretel atau Yang Terabaikan yang telah membunuhnya. Ia hanya melihat banyak tubuh yang bergelombang dan kilatan logam. Wajah Clary basah. Clary memegangnya untuk memeriksa apakah wajahnya berdarah, tapi menyadari bahwa ternyata ia menangis.

Luke menatap Clary dengan heran. “Gretel cuma Penghuni Dunia Bawah,” katanya.

Mata Clary membara. “Jangan *bilang* begitu.”

“Baiklah.” Luke berbalik kepada Alaric. “Terima kasih sudah menjaganya. Sementara kita melanjutkan...”

“Aku ikut denganmu,” kata Alaric. Dia membuat sebagian besar perubahannya ke wujud manusia, tapi matanya masih mata serigala, dan bibirnya tertarik ke belakang dari gigi yang sepanjang tusuk gigi. Dia melenturkan tangannya yang berkuku panjang.

Mata Luke memohon. “Alaric, jangan.”

Alaric menggeram datar. “Kamu adalah pimpinan rombongan. Sekarang akulah orang keduamu karena Gretel sudah mati. Tidak benar membiarkanmu maju sendirian.”

“Aku...” Luke menatap Clary, lalu kepada lahan di depan rumah sakit. “Aku perlu kamu tetap di sini, Alaric. Maaf. Ini perintah.”

Mata Alaric berkilat kesal, tapi dia minggir. Pintu rumah itu itu merupakan kayu pahatan berat yang banyak hiasannya. Pola-polanya akrab bagi Clary, yaitu mawar Idris, rune yang berputar-putar, dan matahari bersinar. Ada suara letupan palang yang hancur ketika Luke menendang pintu itu. Dia mendorong Clary maju saat pintu itu mengayun lebar. “Masuk ke dalam.”

Clary melewatinya, lalu berbalik di ambang pintu. Ia menangkap kilasan tatapan Alaric. Mata serigalanya bersinar. Di belakang Alaric, di halaman depan rumah sakit itu, tubuh-tubuh bertebaran, tanah dinodai darah hitam dan

merah. Pintu terbanting menutup di belakang Clary, sehingga gadis itu bersyukur pandangannya terpotong.

Ia dan Luke berdiri di cahaya temaram, di jalan masuk dari batu yang diterangi sebuah obor. Setelah hiruk-pikuk pertarungan, keheningan itu bagaikan mantel yang mencekik leher. Clary jadi terengah-engah mencari udara, tepatnya udara yang tidak lembab dan berbau darah.

Luke mencengkeram bahu Clary. “Kamu baik-baik saja?”

Clary menyeka pipinya. “Seharusnya kamu tidak bilang begitu. Tentang Gretel cuma Penghuni Dunia Bawah. Aku tidak berpikir begitu.”

“Senang mendengarnya.” Luke berusaha mengambil obor di pegangan logamnya. “Aku takut keluarga Lightwood mengubahmu menjadi salinan mereka.”

“Yah, tidak kok.”

Obor itu tidak bisa diambil oleh Luke. Dia mengernyit. Clary mencari-cari di dalam sakunya, lalu mengeluarkan batu rune mulus yang telah diberikan Jace sebagai hadiah ulang tahun. Gadis itu mengangkatnya tinggi-tinggi. Sinar menyala di antara jemarinya seakan-akan ia telah meretakkan biji kegelapan, dan mengeluarkan penerangan yang terperangkap di dalamnya. Luke melepaskan obor itu.

“Suluh sihir?” katanya.

“Jace memberikannya kepadaku.” Clary dapat merasakan batu itu berdenyut di tangannya, seperti detak jantung seekor burung mungil. Ia ingin tahu Jace berada di mana di antara tumpukan ruangan berbatu abu-abu ini. Mungkinkah Jace

ketakutan? Mungkinkah Jace bertanya-tanya apakah dia akan bertemu dengan Clary lagi?

“Sudah bertahun-tahun sejak terakhir kali aku bertarung dengan suluh sihir,” kata Luke, lalu mulai menaiki tangga. Tangga itu berkeriat-keriut dengan keras di bawah sepatu butnya. “Ikuti aku.”

Sinar suluh sihir membuat bayangan mereka, yang memanjang dengan aneh, di dinding batu granit yang mulus. Mereka berhenti di dekat tangga. Di atas mereka, Clary bisa melihat lampu. “Apakah rumah sakit memang biasanya seperti ini, ratusan tahun yang lalu?” Clary berbisik.

“Oh, rangka dari gedung yang dibangun oleh Renwick masih ada di sini,” kata Luke. “Tapi aku bisa membayangkan Valentine, Blackwell, dan yang lainnya telah memperbarui gedung ini supaya lebih sesuai dengan selera mereka. Lihat ini.”

Luke menggarukkan sebelah sepatu butnya ke lantai. Clary menunduk, dan melihat sebuah rune dipahat ke dalam granit di bawah kaki mereka. Rune itu berbentuk lingkaran. Di tengahnya ada semboyan dalam bahasa Latin. *In Hoc Signo Vinces*.

“Apa artinya?” tanya Clary.

“Artinya ‘Dengan tanda ini, kita akan berkuasa’. Itu semboyan Lingkaran.”

Clary mendongak ke arah lampu. “Berarti mereka ada di sini.”

“Mereka ada di sini,” kata Luke. Ada penantian di pinggiran sempit nada suaranya. “Ayo.”

Mereka menaiki tangga putar itu, berputar di bawah cahaya lampu sampai lampu itu seperti ada di sekeliling mereka. Kemudian mereka berdiri di mulut koridor yang panjang dan sempit. Obor-obor berkobar di sepanjang lorong. Clary menutupi suluh sihir dengan tangannya, lalu batu itu kedip seperti bintang mati.

Ada banyak pintu yang berseling-seling di sepanjang koridor. Semuanya tertutup erat. Clary penasaran apakah dulu itu semua bangsal ketika bangunan ini masih rumah sakit, atau mungkin kamar pribadi. Ketika mereka menyusuri koridor itu, Clary melihat tanda jejak sepatu but. Jejak itu berlumpur dari rumput di luar, silang-menyilang. Seseorang baru saja berjalan di sini.

Pintu pertama yang mereka coba ternyata terbuka dengan mudah, tapi kamar di baliknya kosong. Hanya ada lantai kayu dipelitur dan dinding batu. Penerangannya yang mengerikan berasal dari cahaya bulan yang tumpah melalui jendela. Raungan yang samar-samar dari pertarungan di luar sana mengisi ruangan itu, seirama dengan suara samudra. Ruangan kedua dipenuhi senjata, misalnya pedang, tombak, dan kapak. Cahaya bulan mengalir seperti air keperakan menimpa barisan-barisan baja yang tidak disarungkan. Luke bersiul pelan. “Koleksi yang bagus.”

“Menurutmu, Valentine memakai semua ini?”

“Mustahil. Aku rasa ini untuk tentaranya.” Luke berbalik.

Ruangan ketiga adalah sebuah kamar. Gantungan di sekeliling tempat tidur berkelambu itu berwarna biru. Karpet

Persianya juga berpola biru, hitam, dan abu-abu, sementara perabotannya dicat putih, seperti di kamar anak-anak. Semua itu dilapisi debu tipis yang menyeramkan. Debu itu membuat perabotan jadi berkilat di bawah cahaya bulan.

Di atas tempat tidur, Jocelyn berbaring tertidur.

Wanita itu berbaring telentang. Satu tangannya melintang di dada dengan berantakan. Rambutnya membentang di bantal. Ia memakai semacam gaun tidur putih yang belum pernah dilihat oleh Clary. Jocelyn bernafas dengan teratur dan tenang. Di dalam tusukan cahaya bulan, Clary dapat melihat kedutan kelopak mata ibunya yang sedang bermimpi.

Sambil menjerit kecil, Clary menyerbu ke sana, tapi Luke menghadangkan tangannya ke depan dada Clary seperti batang besi untuk menahan gadis itu. “Tunggu,” katanya. Suaranya tegang. “Kita harus berhati-hati.”

Clary melotot kepada Luke, tapi pria itu menatap melewatinya. Air muka Luke marah dan terluka. Clary mengikuti garis pandangan Luke, lalu melihat apa yang tidak ingin ia lihat sebelumnya. Ada belunggu perak di pergelangan tangan dan kaki Jocelyn. Ujung-ujungnya ditanamkan dalam-dalam ke lantai batu di kedua sisi tempat tidur. Meja di samping tempat tidur ditutupi oleh barisan kabel dan botol, juga kendi kaca dan peralatan aneh dengan alat bedah dari baja yang berkilat-kilat. Sebuah kabel karet terentang dari salah satu kendi ke pembuluh di lengan kiri Jocelyn.

Clary menyentak diri dari tangan Luke yang menahannya, lalu menerjang ke tempat tidur. Gadis itu memelukkan lengannya di sekeliling tubuh ibunya yang

tidak memberikan tanggapan. Tapi Clary seperti berusaha memeluk boneka yang sendi-sendinya tersambung dengan buruk. Jocelyn tetap diam dan kaku. Nafasnya yang pelan tidak berubah.

Seminggu yang lalu, Clary pasti sudah menangis seperti malam itu ketika kali pertama mengetahui bahwa ibunya menghilang, menangis keras-keras. Tapi tidak ada air mata yang menetes sekarang. Clary melepaskan ibunya, lalu berdiri tegak. Tidak ada rasa takut di dalam dirinya lagi. Gadis itu tidak mengasihani diri sendiri lagi. Hanya ada amarah yang pahit dan hasrat untuk menemukan pria yang telah melakukan ini, orang yang bertanggung jawab atas semua ini.

“Valentine,” katanya.

“Pasti,” Luke berada di sampingnya. Pria itu menyentuh wajah ibunya dengan lembut, menaikkan kelopak matanya. Mata Jocelyn sekosong pualam. “Ia tidak dibius,” kata Luke. “Aku rasa ia diberi mantra.”

Clary mengembuskan nafas kuat-kuat dengan setengah terisak. “Bagaimana kita bisa membawanya keluar dari sini?”

“Aku tidak bisa menyentuh belenggunya,” kata Luke. “Perak. Apakah kamu punya...”

“Ruang persenjataan,” kata Clary sambil berdiri. “Tadi aku lihat ada kapak di sana. Beberapa. Kita bisa memotong rantainya...”

“Rantai itu tidak bisa dirusak.” Suara yang berbicara dari pintu itu terdengar rendah, berpasir, dan akrab.

Clary berputar dan melihat Blackwell. Pria itu menyeringai sekarang. Dia mengenakan jubah berwarna gumpalan darah yang sama seperti sebelumnya. Tudungnya terdorong ke belakang, dan sepatu but berlumpur bisa dilihat dari bawah celananya. “Graymark,” kata Blackwell. “Kejutan yang menyenangkan.”

Luke berdiri. “Kalau kamu terkejut, berarti kamu memang idiot,” katanya. “Aku jelas-jelas tidak datang dengan tenang.”

Pipi Blackwell merona ungu gelap, tapi dia tidak menghampiri Luke. “Kamu menjadi pemimpin klan lagi, kan?” katanya, lalu tertawa dengan tidak menyenangkan. “Kamu tidak bisa menghentikan kebiasaanmu, menyuruh Para Penghuni Dunia Bawah mengerjakan pekerjaan kotormu? Pasukan Valentine sedang sibuk menaburkan potongan tubuh mereka di seluruh penjuru halaman. Tapi kamu malah di sini, aman bersama pacar-pacarmu.”

Blackwell mencibir ke arah Clary. “Yang satu ini kelihatannya terlalu muda untukmu, Lucian.”

Clary merona marah. Tangannya mengepal menjadi tinju. Tapi suara Luke, ketika menjawab, tetap sopan. “Aku tidak akan menyebut mereka pasukan, Blackwell,” katanya. “Mereka adalah Yang Terbaikan. Mereka manusia yang telah disiksa. Kalau tidak salah, Kunci sangat menentang hal itu. Maksudku, menyiksa orang dan memakai sihir hitam. Mereka pasti tidak akan senang.”

“Masa bodoh dengan Kunci,” Blackwell menggeram. “Kami tidak membutuhkan mereka dan cara mereka yang

memberi toleransi kepada makhluk campuran. Lagipula, Yang Terabaikan tidak akan begitu lagi. Begitu Valentine menggunakan Piala kepada mereka, mereka akan menjadi Pemburu Bayangan yang sebaik kami. Itu lebih baik daripada cara Kunci mendapatkan pejuang-pejuangnya sekarang ini. Dasar pemalas pecinta Penghuni Dunia Bawah.” Blackwell memamerkan giginya yang tumpul.

“Kalau memang itu rencananya dengan Piala,” kata Luke, “kenapa belum dilakukan? Apa lagi yang dia tunggu?”

Alis Blackwell naik. “Kamu tidak tahu ya? Dia sudah...”

Sebuah tawa licin menyela mereka. Pangborn telah muncul di samping Blackwell. Pakaianya serba hitam dan ada lilitan dari kulit yang melintang di bahunya. “Cukup, Blackwell,” katanya. “Kamu terlalu banyak bicara, seperti biasanya.”

Pangborn mengarahkan giginya yang mencuat kepada Luke. “Gerakan yang menarik, Graymark. Aku tidak mengira kamu tega memimpin klan terbarumu ke dalam misi bunuh diri.”

Pipi Luke mengejang. “Jocelyn,” katanya. “Apa yang telah Valentine lakukan kepadanya?”

Chuckle terkekeh-kekeh dengan bernada. “Aku kira kamu tidak peduli.”

“Aku tidak melihat ada yang Valentine inginkan dari Jocelyn sekarang,” Luke melanjutkan. Dia tidak menghiraukan ejekan itu. “Dia sudah mendapatkan Piala. Jocelyn tidak

berguna lagi. Valentine tidak pernah membunuh tanpa alasan. Kalau memang ada alasannya, itu berbeda lagi.”

Pangborn mengangkat bahu dengan tidak peduli. “Tidak ada bedanya bagi kami, apa pun yang dilakukan Valentine kepadanya,” kata Pangborn. “Dulu Jocelyn istrinya. Mungkin Valentine benci wanita ini. Itulah alasannya.”

“Lepaskan Jocelyn,” kata Luke. “Kami akan pergi bersamanya, dan memulangkan rombongan. Aku janji kepadamu.”

“Tidak!” Clary berseru marah, sehingga Pangborn dan Blackwell teralih kepadanya. Mereka berdua tampak agak heran, seakan-akan Clary adalah kecoak yang bisa berbicara. Clary berbalik kepada Luke. “Masih ada Jace. Dia pasti ada di sini.”

Blackwell terkekeh-kekeh. “Jace? Tidak pernah dengar tentang Jace,” katanya. “Sekarang, aku bisa menyuruh Pangborn mengeluarkan Jocelyn. Tapi aku lebih suka tidak. Bagiku ia selalu wanita jalang, Jocelyn itu. Meskipun ia memang lebih baik daripada kita, dengan tampangnya dan garis keturunannya. Ia cuma jalang dengan asal-usul yang baik, itu saja. Ia hanya menikahi Valentine supaya bisa membalikkan keadaan kepada kami semua...”

“Kecewa karena bukan kamu yang menikahnya, Blackwell?” Luke hanya menjawab itu, tapi Clary bisa mendengar amarah dingin di dalam suaranya.

Wajah Blackwell menjadi ungu. Dia melangkah dengan marah ke dalam ruangan.

Luke pun bergerak dengan sangat cepat sampai-sampai Clary hampir tidak melihat tindakannya. Pria itu mengambil pisau bedah dari meja, dan melemparkannya. Pisau itu berputar dua kali di udara, lalu menancap dari ujungnya di tenggorokan Blackwell, sehingga jawabannya terpotong.

Blackwell tercekik. Matanya juling menjadi putih, lalu jatuh berlutut dengan tangan memegang tenggorokan. Cairan merah gelap berdeguk di antara jemarinya yang terentang. Dia membuka mulut seperti mau bicara, tapi hanya mengucurkan segaris tipis darah. Tangannya tergelincir dari tenggorokan, lalu ambruk ke lantai seperti pohon tumbang.

“Oh, ya ampun,” kata Pangborn. Dia memandangi tubuh rekannya dengan jijik. “Mengganggu sekali.”

Darah dari sayatan di tenggorokan Blackwell menyebar ke lantai menjadi kolam merah yang lengket. Luke memegang bahu Clary, lalu membisikkan sesuatu di telinganya. Bisikan itu tanpa arti. Clary hanya merasakannya sebagai dengungan kaku di kepalanya. Ia teringat sebuah puisi dari kelas bahasa Inggris. Puisi itu tentang bagaimana setelah kematian pertama yang kamu lihat, kematian lainnya tidak berarti lagi. Ah, penyairnya pasti tidak mengerti apa yang dia bicarakan.

Luke melepaskan Clary. “Kuncinya, Pangborn,” kata Luke.

Pangborn menyenggol Blackwell dengan sebelah kaki, lalu mendongak. Dia tampak gusar. “Atau apa? Kamu akan melempar semprotan kepadaku? Cuma ada satu pisau di meja itu. Tidak,” dia menambahkan.

Dari balik bahunya, Pangborn menarik sebuah pedang yang panjang dan tampak hebat. “Sepertinya kalau kamu mau mendapatkan kunci itu, kamu harus mengambilnya sendiri. Bukan karena aku peduli tentang Jocelyn Morgenstern, kamu mengerti kan, tapi hanya karena aku, khususnya, sudah menunggu-nunggu kesempatan untuk membunuhmu..., selama bertahun-tahun.”

Pangborn memanjang-manjangkan kata terakhirnya, mengecapnya dengan kegembiraan lezat yang meluap-luap sambil berjalan maju ke dalam ruangan. Pedang pendeknya menyala bagaikan tombak kilat di bawah cahaya bulan. Clary melihat Luke mengacungkan tangan ke arahnya. Tangan itu memanjang dengan aneh, dan berujung paku seperti belati-belati kecil. Clary menyadari dua hal, yaitu Luke hendak Berubah, dan apa yang tadi dibisikkannya adalah satu kata.

Lari.

Clary berlari. Ia berlari zigzag di dekat Pangborn, yang hampir tidak melirik ke arahnya. Lalu gadis itu melewati jasad Blackwell, dan keluar dari pintu. Clary sudah berada di koridor, dengan jantung berdebar-debar, sebelum perubahan Luke lengkap. Clary tidak melihat ke belakang, tapi ia mendengar lolongan yang panjang dan tajam, suara logam bertemu logam, juga suara sesuatu yang jatuh dan hancur. Kaca pecah, pikirnya. Mungkin mereka telah menjatuhkan meja di samping tempat tidur.

Clary berlari di aula menuju ruang persenjataan. Di dalamnya, ia meraih kapak bergagang baja yang sudah

termakan cuaca. Kapak itu menancap dengan kuat di dinding. Clary tidak bisa melepaskannya, sekuat apa pun ia menariknya. Clary mencoba sebuah pedang, lalu tongkat bulu—bahkan belati kecil—tapi tidak ada yang bisa dilepaskan oleh tangannya. Akhirnya, setelah kukunya sobek dan jarinya berdarah, Clary menyerah. Ada sihir di ruangan ini, dan bukan sihir dari rune, melainkan sesuatu yang liar dan aneh. Ini sesuatu yang *gelap*.

Clary mundur dari ruangan itu. Tidak ada di lantai ini yang bisa menolongnya. Ia terpincang-pincang di koridor. Ia mulai merasakan sakit dari capeknya yang luar biasa di kaki dan tangannya. Akhirnya ia sampai di persimpangan tangga. Naik atau turun? Kalau turun, ia mengingat-ingat, tidak ada cahaya, kosong. Tentu saja, ada suluh sihir di sakunya, tapi ia menggigil membayangkan harus berjalan di ruang hitam itu sendirian. Di atas sana, Clary melihat nyala lampu, dan menangkap kelip yang mungkin merupakan gerakan seseorang atau sesuatu.

Clary naik. Tangannya sakit, kakinya sakit, semuanya sakit. Lukanya telah diperban, tapi tidak berhenti menyengat. Wajahnya terasa sakit di tempat Hugo telah menyayat pipi dan mulutnya. Rasanya seperti logam dan pahit.

Clary sampai di lantai teratas. Pinggiran tangannya berputar dengan halus seperti haluan kapal. Di sini hening seperti di bawah tadi. Tidak ada suara pertarungan di luar yang mencapai telinganya. Lagi-lagi ada koridor panjang yang membentang di hadapannya, juga dengan banyak pintu. Tapi beberapa di antaranya terbuka, dan menumpahkan

lebih banyak cahaya ke koridor. Clary melangkah maju, lalu instingnya menariknya kepada pintu terakhir di sebelah kiri. Dengan hati-hati, ia mengintip ke dalam.

Awalnya, kamar itu mengingatkannya dengan salah satu tampilan buatan sebuah periode di Museum Seni Metropolitan. Rasanya seperti ia telah melangkah ke dalam masa lalu. Dinding papannya bersinar seperti baru saja dipelitur, begitu pula rangkaian meja makan panjang dengan piring-piring kuno dari China yang cantik. Cermin berbingkai emas menghiasi dinding yang jauh, di antara dua lukisan cat minyak berbingkai berat.

Semuanya berkelip-kelip di bawah cahaya obor. Piring-piring di meja ditumpuki dengan makanan, gelas-gelas bergalur yang berbentuk mirip bunga lili *calla*. Kain linennya sangat putih sampai-sampai menyilaukan. Di ujung ruangan ada dua jendela besar yang dihiasi beledu berat.

Jace berdiri di dekat salah satu jendela. Dia sangat kaku, sehingga sesaat Clary membayangkan bahwa dia adalah patung, sampai gadis itu bisa melihat cahaya bersinar di rambutnya. Tangan kirinya menahan tirai ke samping. Di jendela yang gelap, Clary melihat pantulan lusinan lilin di dalam ruangan, terjebak di dalam kaca seperti kunang-kunang.

“Jace,” kata Clary. Suaranya terdengar seperti dari kejauhan. Suara itu terkejut, bersyukur, dan mengandung rindu yang tajamnya menyakitkan. Jace berbalik, menjatuhkan tirai, lalu tampak keheranan.

“Jace!” Clary berkata lagi, lalu berlari ke arah pemuda itu. Jace menangkap Clary saat gadis itu melemparkan diri kepadanya. Lengannya membungkus Clary dengan erat.

“Clary.” Suara Jace hampir tidak bisa dikenali. “Clary, sedang apa kamu di sini?”

Suara Clary teredam kaus Jace. “Aku datang demi kamu.”

“Seharusnya kamu tidak datang.” Pegangannya pada Clary mengendur tiba-tiba. Jace mundur, memegangnya agak jauh. “Ya Tuhan,” kata Jace sambil menyentuh wajah Clary. “Dasar idiot.” Suara Jace marah, tapi pandangan dan jemari yang dengan lembut mendorong rambut Clary ke belakang terasa lembut. Clary belum pernah melihat Jace seperti ini. Ada semacam kerapuhan di dalam diri pemuda itu, seakan-akan dia tidak hanya tersentuh, tapi bahkan juga terluka. “Kenapa kamu tidak pernah *berpikir*?” Jace berbisik.

“Aku *memang* berpikir,” kata Clary. “Aku berpikir tentang kamu.”

Jace menutup matanya sejenak. “Kalau sesuatu terjadi kepadamu...” Tangannya menelusuri garis lengan Clary dengan lembut, sampai ke pergelangan tangan, seperti untuk meyakinkan dirinya bahwa gadis itu benar-benar ada di sana. “Bagaimana kamu bisa menemukanku?”

“Luke,” Clary menjawab. “Aku datang bersama Luke. Untuk menyelamatkanmu.”

Sambil masih memeluk Clary, Jace mengalihkan matanya ke jendela. Ujung mulutnya sedikit berkerut. “Jadi mereka

adalah..., kamu datang bersama rombongan serigala itu?” dia bertanya dengan nada suara yang aneh.

“Rombongannya Luke,” kata Clary. “Dia manusia serigala, dan...”

“Aku tahu,” Jace memotongnya. “Seharusnya aku sudah menebak itu..., dari belenggu yang waktu itu.” Dia melirik ke pintu. “Di mana dia?”

“Di bawah,” kata Clary pelan. “Dia sudah membunuh Blackwell. Aku naik untuk mencarimu...”

“Dia harus menarik mereka kembali,” kata Jace.

Clary menatapnya dengan tidak mengerti. “Apa?”

“Luke,” kata Jace. “Dia harus menarik rombongannya kembali. Ada kesalahpahaman.”

“Apa, kamu menculik dirimu sendiri?” Clary bermaksud menggoda, tapi suaranya terlalu tipis. “Ayolah, Jace.”

Clary menarik pergelangan tangan Jace, tapi pemuda itu bertahan. Jace menatap Clary dengan penuh, lalu Clary tersentak menyadari apa yang sebelumnya ia tidak perhatikan karena terlalu lega.

Terakhir kali Clary melihat Jace, pemuda itu terluka dan memar, dengan baju ternoda kotoran dan darah, rambut kotor dengan darah hitam dan debu. Sekarang Jace memakai kaus putih longgar dan celana hitam. Rambutnya sudah disisir, dan jatuh di sekitar wajahnya. Rambut itu berwarna emas pucat dan kendur. Jace menyapu beberapa helai rambut dari matanya dengan tangannya yang kurus. Clary melihat bahwa cincin perak itu sudah kembali ke jarinya.

“Itu pakaianmu?” Clary bertanya dengan bingung. “Dan..., kamu diperban...” Suara Clary berhenti. “Sepertinya Valentine merawatmu dengan sangat baik.”

Jace tersenyum dengan rasa sayang yang letih. “Kalau aku memberitahumu yang sebenarnya, kamu pasti bilang aku gila,” katanya.

Clary merasa jantungnya berdenyut menyentuh bagian dalam dadanya, seperti gerakan detak sayap burung kolibri yang sangat cepat. “Tidak, aku tidak akan bilang begitu.”

“Ayahku yang memberiku baju ini,” kata Jace.

Denyut jantung Clary berubah menjadi debarann cepat. “Jace,” ia berkata dengan hati-hati, “ayahmu sudah meninggal.”

“Tidak.” Jace menggeleng. Clary merasakan bahwa Jace sedang menahan perasaan yang besar, seperti rasa takut atau gembira, atau dua-duanya sekaligus. “Aku kira memang begitu, tapi ternyata tidak. Itu semua salah.”

Clary teringat kata-kata Hodge tentang Valentine dan kemampuannya untuk menceritakan kebohongan yang mempesona dan meyakinkan. “Apakah ini yang Valentine ceritakan kepadamu? Karena dia pembohong, Jace. Ingatlah kata-kata Hodge. Kalau Valentine bilang ayahmu masih hidup, itu cuma dusta supaya kamu melakukan apa yang dia mau.”

“Aku sudah melihat ayahku,” kata Jace. “Aku sudah berbicara dengannya. Dia memberiku ini.” Jace menarik kausnya yang baru dan bersih, seakan-akan itu adalah bukti yang tidak terelakkan. “Ayahku tidak mati. Valentine tidak

membunuhnya. Hodge berbohong kepadaku. Selama ini aku mengira dia sudah mati, tapi sebenarnya tidak.”

Clary celingukan dengan liar, ke ruangan dengan piring China bersinar, dan obor-obor yang menyala, lalu cermin kosong yang menyilaukan. “Yah, kalau ayahmu benar-benar ada di tempat ini, lalu di mana dia? Apakah Valentine menculiknya juga?”

Mata Jace bersinar. Leher kausnya terbuka. Clary bisa melihat bekas-bekas luka putih tipis yang menutupi tulang selangkanya, seperti retakan di kulit keemasan yang mulus. “Ayahku...”

Pintu ruangan itu, yang sudah ditutup oleh Clary, membuka dengan bunyi keriat-keriut. Seorang pria berjalan masuk ke dalam ruangan.

Itu Valentine. Rambutnya yang keperakan telah dipotong cepak. Kepalanya bersinar seperti helm baja yang dipelitur, dan mulutnya keras. Dia memakai sarung pinggang di ikat pinggangnya yang tebal. Pangkal sebuah pedang panjang menonjol dari atasnya. “Nah,” katanya sambil meletakkan sebelah tangan di pangkal pedang itu saat berbicara, “kamu sudah membereskan barang-barangmu? Pasukan Yang Terabaikan kita hanya bisa menahan para manusia serigala selama...”

Karena melihat Clary, Valentine berhenti di tengah kalimat. Dia bukan jenis orang yang pernah tidak siaga, tapi Clary melihat matanya berkilat kaget. “Apa ini?” Valentine bertanya sambil beralih kepada Jace.

Tapi Clary sudah meraba pinggangnya untuk mengambil belati. Ia memegang pangkalnya, menyentakkannya keluar dari sarung, lalu menarik tangannya ke belakang. Amarah berdebar-debar di belakang matanya seperti dentaman drum. Clary sanggup membunuh pria ini. Ia *akan* membunuh Valentine.

Jace menangkap pergelangan tangan gadis itu. “Jangan.”

Clary tidak bisa menahan rasa tidak percayanya. “Tapi, Jace...”

“Clary,” kata Jace tegas. “Inilah ayahku.”

*

23 Valentine

Itu cuma dusta yang dicampur dengan sedikit kebenaran.

“Ternyata aku telah menyela sesuatu,” kata Valentine. Suaranya sekering sore yang berpasir. “Nak, maukah kamu memberitahuku siapa ini? Salah satu anak Lightwood, mungkin?”

“Tidak,” kata Jace. Dia terdengar lelah dan tidak bahagia, tapi tangannya yang menggenggam Clary tidak mengendur. “Ini Clary. Clarissa Fray. Ia temanku. Ia...”

Mata hitam Valentine memabat Clary perlahan, dari atas rambutnya yang kusut ke kakinya yang memakai sepatu kain lecet. Mata itu berhenti di belati yang masih digenggam tangan Clary.

Air muka yang tidak bisa diuraikan melintasi wajah Valentine, yaitu sebagian senang, sebagian gusar. “Bagaimana kamu bisa mendapatkan pisau itu, gadis muda?”

Clary menjawab dengan dingin. “Jace memberikannya kepadaku.”

“Tentu saja dari Jace,” kata Valentine. Nada suaranya ringan. “Boleh aku lihat?”

“Tidak!” Clary mundur satu langkah, seperti ia pikir Valentine mungkin menerjang kepadanya. Lalu gadis itu merasakan belatinya dicabut dengan rapi dari jemarinya. Jace memegang belati itu, dan menatap Clary dengan ekspresi minta maaf. “*Jace*,” Clary berdesis. Ia meletakkan setiap ons pengkhianatan yang ia rasakan ke dalam satu penggal kata nama pemuda itu.

Jace cuma berkata, “Kamu masih belum mengerti, Clary.” Dengan semacam rasa peduli dan penuh hormat yang membuat Clary mual, Jace menghampiri Valentine dan menyerahkan belatinya. “Ini dia, Ayah.”

Valentine mengambil belati itu dengan tangannya yang besar dan bertulang panjang, lalu memperhatikannya. “Ini adalah *kindjal*, yaitu belati Circassian, daerah di antara Laut Hitam dan Laut Kaspia. Benda khusus ini dulunya merupakan salah satu dari sepasang. Ini, lihatlah bintang Morgensterns, terukir di pisaunya.” Pria itu membaliknya, menunjukkannya kepada Jace. “Aku terkejut pasangan Lightwood tidak pernah menyadari ini.”

“Aku tidak pernah menunjukkannya kepada mereka,” kata Jace. “Mereka membiarkanku mempunyai barang-barang pribadi. Mereka tidak membongkarnya.”

“Tentu saja tidak,” kata Valentine. Dia menyerahkan *kindjal* itu kembali kepada Jace. “Mereka kira kamu anaknya Michael Wayland.”

Jace menyelipkan belati berpangkal merah itu ke ikat pinggangnya, lalu mendongak. “Aku kira juga begitu,” dia berkata pelan. Pada saat itulah Clary menyadari bahwa ini bukan lelucon. Jace tidak hanya mempermainkan Clary. Dia benar-benar mengira Valentine adalah ayahnya yang telah kembali.

Rasa putus asa yang dingin menyebar melalui pembuluh darah Clary. Jace yang marah, Jace yang memancing amarah, Jace yang berang.., Clary bisa menanganinya. Tapi Jace yang baru ini, rapuh dan bersinar di bawah cahaya mukjizatnya sendiri adalah orang asing baginya.

Valentine menatap Clary dari balik kepala Jace yang pirang kecokelatan. Mata pria itu menjadi dingin karena senang. “Mungkin,” katanya, “ide yang bagus kalau kamu duduk sekarang, Clary?”

Clary menyilangkan tangannya dengan keras kepala di depan dada. “Tidak.”

“Sesukamu.” Valentine menarik sebuah kursi, lalu duduk di bagian kepala meja itu. Setelah sejenak, Jace duduk juga, di samping gelas anggur yang setengah berisi. “Tapi kamu akan mendengarkan beberapa hal yang mungkin membuatmu berharap sudah mengambil kursi,” kata Valentine.

“Aku akan memberi tahu,” Clary berkata kepadanya, “kalau memang nanti aku mau duduk.”

“Baiklah.” Valentine bersandar. Tangannya berada di belakang kepala. Leher kausnya terbuka sedikit, menunjukkan tulang selangkanya yang berbekas luka. Seperti putranya, seperti semua Nephilim. *Hidup yang penuh luka dan pembunuhan*, Hodge pernah berkata. “Clary,” pria itu berkata lagi, seakan-akan mengecap bunyi namanya. “Kependekan dari Clarissa? Bukan nama yang akan aku pilih.”

Bibirnya menggulung suram. *Dia tahu aku anaknya*, pikir Clary. *Entah bagaimana, dia tahu. Tapi dia tidak mengatakannya. Kenapa dia tidak mengatakannya?*

Karena Jace, Clary tersadar. Jace akan berpikir..., ia tidak bisa membayangkan apa yang akan pemuda itu pikirkan. Valentine telah melihat mereka berpelukan ketika dia memasuki pintu. Dia pasti tahu bahwa dia memegang sepotong informasi yang bisa menghancurkan mereka. Benak Valentine yang tajam sedang bekerja dengan cepat, berusaha memutuskan bagaimana menggunakan pengetahuan itu sebaik-baiknya.

Clary memandang Jace dengan memohon lagi, tapi pemuda itu menunduk memandangi gelas anggur di dekat tangan kirinya. Gelas itu setengah berisi cairan merah keunguan. Clary bisa melihat dada Jace yang naik turun dengan cepat saat pemuda itu bernafas. Ternyata Jace lebih kacau daripada yang ditampakkannya.

“Aku tidak peduli apa yang akan kamu pilih,” kata Clary.

“Aku yakin,” Valentine menjawab sambil memiringkan tubuhnya ke depan, “memang kamu tidak peduli.”

“Kamu bukan ayahnya Jace,” kata Clary. “Kamu berusaha menipu kami. Ayahnya Jace adalah Michael Wayland. Keluarga Lightwood tahu itu. Semua orang tahu.”

“Keluarga Lightwood mendapatkan informasi yang salah,” kata Valentine. “Mereka benar-benar percaya—*percaya* bahwa Jace adalah putra teman mereka, yaitu Michael. Begitu pula Kunci. Bahkan Para Saudara Hening tidak tahu siapa sebenarnya Jace. Meskipun dalam waktu singkat, mereka akan tahu.”

“Tapi cincin Wayland itu...”

“Ah, ya,” kata Valentine. Dia menatap cincin di tangan Jace. Cincin itu berkelip-kelip seperti sisik ular. “Cincin itu. Lucu, ya, bagaimana *M* yang dipakai terbalik bisa menyerupai *W*? Tentu saja, kalau kamu mau repot-repot memikirkannya, mungkin kamu sudah merasa aneh bahwa simbol keluarga Wayland adalah bintang jatuh. Tapi tidak aneh sama sekali kalau itu menjadi simbol keluarga Morgenstern.”

Clary memandangnya. “Aku tidak mengerti maksudmu.”

“Aku lupa bagaimana kurangnya pendidikan fana,” kata Valentine. “Morgenstern berarti ‘bintang fajar’. Seperti di dalam *Bagaimanakah engkau terjatuh dari surga, O Lucifer, anak sang fajar! Bagaimanakah engkau jatuh tewas ke tanah, sehingga negara menjadi lemah!*”

Clary menggigil sedikit. “Maksudmu Setan.”

“Atau kekuatan apa pun yang disia-siakan,” kata Valentine, “ karena menolak untuk mengabdikan. Seperti diriku. Aku tidak mau mengabdikan kepada pemerintahan yang korup, dan untuk itu, aku telah kehilangan keluargaku, tanahku, hampir hidupku...”

“Pemberontakan adalah *salahmu!*” Clary mendengus. “Orang-orang mati di situ. Pemburu Bayangan seperti kamu!”

“Clary.” Jace condong ke depan, hampir menjatuhkan gelas kaca di dekat sikunya. “Dengarkan dia saja dulu, ya? Ini tidak seperti yang kamu kira. Hodge sudah membohongi kita.”

“Aku tahu,” kata Clary. “Dia mengkhianati kita kepada Valentine. Dia pionnya Valentine.”

“Bukan,” kata Jace. “Bukan, Hodge yang menginginkan Piala Mortal selama ini. Dialah yang mengirim Pembuas untuk mengejar ibumu. Ayahku..., Valentine hanya mengetahui hal itu sesudahnya, lalu datang untuk menghentikannya. Dia membawa ibumu ke sini untuk menyembuhkannya, bukan untuk melukainya.”

“Dan kamu percaya omong kosong itu?” Clary berkata dengan jijik. “Itu tidak benar. Hodge memang bekerja untuk Valentine. Mereka terlibat bersama untuk mendapatkan Piala. Hodge menjebak kita, itu benar, tapi dia cuma alat.”

“Tapi dialah yang memerlukan Piala Mortal,” kata Jace. “Supaya dia bisa melepaskan kutukannya dan kabur sebelum ayahku memberi tahu Kunci tentang semua yang telah dia lakukan.”

“Aku tahu itu tidak benar!” kata Clary membara. “Waktu itu aku ada di sana!” Ia berbalik kepada Valentine. “Aku ada di ruangan itu ketika kamu datang untuk mengambil Piala. Kamu tidak bisa melihatku, tapi aku ada di sana. Aku melihatmu. Kamu mengambil Piala itu, lalu mengangkat kutukan itu dari Hodge. Dia tidak bisa melakukannya sendiri. Hodge yang bilang begitu.”

“Aku memang mengangkat kutukannya,” kata Valentine dengan teratur, “tapi hatiku tergerak karena rasa kasihan. Dia kelihatan sangat menyedihkan.”

“Kamu tidak merasa kasihan. Kamu tidak merasakan apa pun.”

“Itu cukup, Clary!” teriak Jace. Clary melotot kepadanya. Pipi Jace merona seperti telah meminum anggur di dekat sikunya. Mata pemuda itu terlalu terang. “Jangan berbicara kepada ayahku seperti itu.”

“Dia bukan ayahmu!”

Jace tampak seakan-akan Clary telah menamparnya. “Kenapa kamu sangat bersikeras untuk tidak mempercayai kami?”

“Karena ia mencintaimu,” kata Valentine.

Clary merasakan darah terisap keluar dari wajahnya. Ia menatap Valentine, tidak tahu apa yang mungkin dia katakan selanjutnya, tapi takut akan hal itu. Ia merasa seakan-akan sedang menepi ke tebing yang curam. Kalau terjatuh, ia akan meluncur ke ketiadaan dan kehampaan. Rasa pusing mencengkeram perutnya.

“Apa?” Jace tampak terkejut.

Valentine menatap Clary dengan senang, seperti telah menjepit Clary di sana bagaikan kupu-kupu di papan. “Ia takut aku memanfaatkanmu,” katanya. “Bahwa aku telah mencuci otakmu. Tidak begitu, tentu saja. Kalau kamu memeriksa ingatanmu sendiri, Clary, kamu akan tahu.”

“Clary.” Jace mulai berdiri. Matanya menatap Clary. Gadis itu bisa melihat lingkaran di bawah mata Jace, dan ketegangan yang ditahannya. “Aku...”

“Duduk,” kata Valentine. “Biarkan ia datang sendiri, Jonathan.”

Jace langsung surut, dan merosot kembali ke dalam kursinya. Melalui rasa pusing dan mual, Clary meraba-raba supaya mengerti. *Jonathan?* “Aku kira namamu Jace,” katanya. “Kamu berbohong tentang itu juga?”

“Tidak. Jace itu nama panggilan.”

Clary sudah sangat dekat dengan jurang itu sekarang, begitu dekat sehingga ia hampir bisa melihat ke bawah. “Panggilan dari apa?”

Jace menatapnya seperti tidak bisa mengerti kenapa Clary mempermasalahkan sesuatu yang sangat kecil. “Itu inisialku,” katanya. “J.C.”

Jurang itu membuka di depan Clary. Ia bisa melihat jatuh yang panjang ke dalam kegelapan. “Jonathan,” ia berkata samar-samar. “Jonathan Christopher.”

Alis Jace terangkat bersamaan. “Bagaimana kamu...”

Valentine memotong. Suaranya menenangkan. “Jace, aku telah berusaha menyelamatkanmu. Aku pikir cerita tentang ibu yang telah meninggal bisa lebih sedikit melukaimu

daripada ibu yang menelantarkanmu sebelum ulang tahun pertamamu.”

Jemari kurus Jace mengejang dan mempererat kepalan tangannya di dekat gelas. Sejenak Clary menyangka gelas itu akan pecah. “Ibuku masih hidup?”

“Ia masih hidup,” kata Valentine. “Hidup, dan tertidur di salah satu kamar di bawah saat ini juga. Ya,” katanya memotong Jace sebelum pemuda itu sempat bicara, “Jocelyn adalah ibumu, Jonathan. Dan Clary..., Clary adalah adikmu.”

Jace menyentak tangannya mundur. Gelas anggur itu roboh, dan menumpahkan cairan merah berbuih di taplak yang putih.

“Jonathan,” kata Valentine.

Wajah Jace telah berubah warna menjadi mengerikan, semacam putih kehijauan. “Itu tidak benar,” katanya. “Pasti ada kesalahan. Itu tidak mungkin benar.”

Valentine menatap putranya lurus-lurus. “Ini alasan untuk bergembira,” katanya dengan suara yang rendah dan merenung. “Menurutku begitu. Kemarin kamu yatim piatu, Jonathan. Sekarang ada ayah, ibu dan adik, yang kamu tidak pernah tahu bahwa kamu punya.”

“Itu tidak mungkin,” kata Jace lagi. “Clary bukanlah adikku. Kalau memang begitu...”

“Kalau begitu, apa?” kata Valentine.

Jace tidak menjawab, tapi wajahnya yang mual dan ngeri sudah cukup bagi Clary. Dengan agak tersandung,

Clary mendekati meja dan berlutut di samping kursinya, lalu meraih tangannya. “Jace...”

Pemuda itu menyentak menjauh darinya. Jemarinya mengepal di taplak yang basah kuyup. “*Jangan.*”

Kebencian terhadap Valentine membara di tenggorokan Clary seperti air mata yang tidak menetes. Pria itu telah menahan diri. Dan dengan tidak mengatakan apa yang dia tahu—bahwa Clary adalah putrinya—Clary jadi tidak terlibat di dalam diamnya Valentine tadi. Sekarang, setelah menjatuhkan kebenaran seberat batu besar kepada mereka, Valentine bersandar ke kursi untuk melihat hasilnya dengan perhatian yang dingin. Bagaimana bisa Jace tidak melihat betapa Valentine pantas dibenci?

“Katakan itu tidak benar,” kata Jace sambil memandangi taplak.

Clary menelan ludah menahan bara di dalam tenggorokannya. “Aku tidak bisa.”

Valentine terdengar seperti sedang tersenyum. “Jadi, kamu mengakui bahwa aku telah mengatakan yang sebenarnya selama ini?”

“Tidak,” Clary membalas tanpa menatapnya. “Kamu berbohong dengan mencampurkan sedikit kebenaran. Itu saja.”

“Ini jadi melelahkan,” kata Valentine. “Kalau kamu ingin mendengar yang sebenarnya, Clarissa, inilah yang sebenarnya. Kamu telah mendengar cerita-cerita tentang Pemberontakan dan kamu pikir akulah penjahatnya. Itu benar?”

Clary diam saja. Ia sedang menatap Jace yang kelihatannya hendak muntah.

Valentine melanjutkan tanpa rasa kasihan. “Sederhana saja, sungguh. Cerita yang telah kamu dengar itu benar sebagian, tapi tidak sebagiannya lagi. Itu cuma dusta yang dicampur dengan sedikit kebenaran, seperti yang kamu katakan. Kenyataannya adalah Michael Wayland bukan dan tidak pernah menjadi ayah Jace.”

“Wayland terbunuh di dalam Pemberontakan. Aku mengambil nama dan rumah Michael ketika melarikan diri dari Kota Kaca bersama putraku. Itu cukup mudah. Wayland tidak punya saudara, sementara teman-teman terdekatnya, yaitu pasangan Lightwood, berada di pengasingan.” Valentine berhenti sebentar.

“Michael sendiri akan hidup di dalam rasa malu akibat bagiannya di dalam Pemberontakan. Jadi, aku hidup seperti itu, dengan cukup tenang, sendirian bersama Jace di tanah perkebunan Wayland. Aku membaca buku. Aku membesarkan putraku. Dan aku menunggu waktuku.” Jari Valentine memegang pinggiran halus sebuah gelas dengan merenung. Dia kidal, seperti Jace.

Valentine berbicara lagi. “Sepuluh tahun kemudian, aku menerima sebuah surat. Penulis surat itu menunjukkan bahwa dia tahu identitasku yang sesungguhnya. Kalau aku tidak bersiap-siap untuk melakukan beberapa hal, dia akan mengungkapnya. Aku tidak tahu dari siapa surat itu, tapi itu tidak penting. Aku tidak siap untuk memberikan apa yang penulis itu inginkan.”

Valentine melanjutkan ceritanya. “Aku tahu aku berada di dalam bahaya, kecuali dia mengira aku telah mati, di luar jangkauannya. Aku pun segera mementaskan kematianku dengan bantuan Blackwell dan Pangborn. Demi keselamatannya sendiri, aku memastikan bahwa putraku akan dikirim ke sini, ke dalam perlindungan pasangan Lightwood.”

“Jadi, kamu membiarkan Jace berpikir kamu sudah mati? Kamu biarkan dia berpikir kamu sudah mati, selama bertahun-tahun? Itu hina,” kata Clary.

“Jangan,” kata Jace lagi. Dia telah menutupi wajahnya dengan tangan. Dia berbicara di jemarinya sendiri, sehingga suaranya teredam. “Jangan, Clary.”

Valentine menatap putranya dengan senyum yang tidak bisa dilihat oleh Jace. “Jonathan harus berpikir aku telah mati. Ya. Dia harus berpikir bahwa dia adalah putra dari Michael Wayland. Kalau tidak, pasangan Lightwood tidak akan melindunginya seperti yang telah mereka lakukan. Kepada Michellah mereka berutang budi, bukan kepadaku. Demi Michaelah mereka menyayangnya, bukan demi aku.”

“Mungkin mereka menyayangnya demi Jace sendiri,” kata Clary.

“Itu tafsiran sentimental yang patut dipuji,” kata Valentine, “tapi mustahil. Kamu tidak mengenal pasangan Lightwood seperti aku dulu.” Dia tampak tidak melihat Jace tersentak, atau kalaupun lihat, dia tidak menghiraukannya. “Ini bukan masalah berarti, pada akhirnya,” Valentine menambahkan. “Pasangan Lightwood dimaksudkan menjadi perlindungan

bagi Jace, bukan pengganti keluarga, kamu lihat kan. Dia sudah punya keluarga. Dia punya seorang ayah.”

Tenggorokan Jace berbunyi, lalu dia melepaskan tangan dari wajahnya. “Ibuku...”

“Melarikan diri setelah Pemberontakan,” kata Valentine. “Aku adalah pria yang menjadi aib. Kunci pasti memburuku kalau mereka tahu aku masih hidup. Ibumu tidak sanggup menahan kaitannya denganku, lalu lari.” Kepedihan di dalam suaranya sangat jelas..., dan palsu, pikir Clary dengan pahit. Dasar penjilat manipulatif.

“Aku tidak tahu bahwa pada saat itu ia sedang hamil, mengandung Clary.” Valentine tersenyum kecil, menelusurkan jarinya dengan pelan ke gelas anggur. “Tapi darah memanggil darah, seperti kata orang,” dia melanjutkan. “Takdir telah membelokkan kita kepada pertemuan ini. Keluarga kita, bersama lagi. Kita bisa menggunakan Portal,” katanya sambil berputar ke arah Jace. “Pergi ke Idris. Kembali ke rumah kita.”

Jace menggigil sedikit, tapi mengangguk. Dia masih menatap tangannya dengan kaku.

“Kita akan bersama-sama di sana,” kata Valentine. “Seperti seharusnya.”

Itu kedengarannya mengerikan, pikir Clary. Cuma ada kamu, istrimu yang sedang koma, putramu yang terguncang, dan putrimu yang membenci lagamu. Belum lagi kedua anakmu mungkin saling mencintai. Yeah, itu kedengarannya seperti reuni keluarga yang sempurna. Keras-keras Clary

berkata, “Aku tidak akan ke mana pun bersamamu, begitu pula ibuku.”

“Dia benar, Clary,” kata Jace serak. Dia melenturkan tangannya. Ujung jemarinya ternoda merah. “Itulah satu-satunya tempat tujuan kita. Kita bisa membereskan semuanya di sana.”

“Tidak mungkin kamu serius...”

Bunyi dentam keras datang dari bawah tangga. Bunyi itu begitu keras sampai-sampai terdengar seperti dinding rumah sakit itu telah runtuh di atas bangunan itu sendiri. *Luke*, pikir Clary. Gadis itu melompat berdiri.

Meskipun wajah Jace tampak mual dan ngeri, dia menanggapi secara otomatis. Dia setengah bangkit dari kursi. Tangannya meraih ke ikat pinggangnya. “Ayah, mereka...”

“Mereka menuju ke sini.” Valentine bangkit berdiri. Clary mendengar langkah kaki. Sesaat kemudian, pintu ruangan itu terayun membuka, dan Luke berdiri di ambangnya.

Clary menahan jeritan. Luke berlumuran darah. Jins dan kausnya menjadi gelap dan terkena gumpalan darah beku. Setengah bawah wajahnya berjenggot darah. Tangannya merah sampai ke pergelangan. Darah yang melapisi tangannya masih basah dan mengalir. Clary tidak bisa tahu apakah sebagian darah itu merupakan darah Luke sendiri.

Clary mendengar dirinya sendiri meneriakkan nama pria itu, lalu ia pun berlari melintasi ruangan kepadanya. Ia sampai hampir tersandung sendiri karena sangat ingin mencengkeram bagian depan kaus Luke dan bergantung

di sana, seperti yang tidak pernah ia lakukan sejak berusia delapan tahun.

Sejenak tangan besar Luke datang dan merangkul belakang kepala Clary, memeluknya seperti beruang dengan satu lengan. Lalu Luke mendorongnya menjauh dengan lembut. “Aku berlumuran darah,” katanya. “Jangan khawatir. Ini bukan darahku.”

“Kalau begitu, itu darah siapa?” Itu suara Valentine. Clary berbalik, dan lengan Luke melindunginya di bahu. Valentine memperhatikan mereka berdua. Matanya menyipit dan penuh perhitungan. Jace telah berdiri, dan memutari meja. Dia berdiri dengan ragu-ragu di belakang ayahnya. Clary tidak ingat Jace pernah melakukan apa pun dengan ragu-ragu sebelumnya.

“Pangborn,” kata Luke.

Valentine menyentuh wajahnya dengan tangan, seakan-akan kabar itu menyakitkannya. “Begitu. Apakah kamu menyobek tenggorokannya dengan gigimu?”

“Sebenarnya,” kata Luke, “aku membunuhnya dengan ini.” Dengan tangannya yang bebas, Luke mengeluarkan belati panjang tipis yang telah dia pakai untuk membunuh Yang Terabaikan. Di bawah lampu, Clary bisa melihat batu biru di pangkalnya. “Kamu ingat ini?”

Valentine menatapnya, lalu Clary melihat rahangnya mengeras. “Aku ingat,” katanya. Clary pun penasaran apakah dia juga teringat percakapan mereka sebelumnya.

Ini adalah kindjal, belati Circassian. Benda khusus ini dulunya merupakan salah satu dari sepasang.

“Kamu menyerahkannya kepadaku tujuh belas tahun lalu dan menyuruhku mengakhiri hidupku dengan ini,” kata Luke. Senjata itu tergenggam erat di tangannya. Pisau belati itu lebih panjang daripada pisau *kindjal* berpangkal merah di ikat pinggang Jace. Ukurannya di antara belati dan pedang, dan berujung seruncing jarum. “Dan aku hampir saja melakukannya.”

“Kamu harap aku akan menyangkalnya?” Ada kepedihan di dalam suara Valentine, yaitu ingatan tentang duka lama. “Aku berusaha menyelamatkanmu dari dirimu sendiri, Lucian. Aku telah membuat kesalahan berat. Kalau saja aku punya kekuatan untuk membunuhmu sendiri, kamu pasti telah mati sebagai manusia.”

“Manusia sepertimu?” tanya Luke. Pada saat itu, Clary melihat sesuatu di dalam diri Luke dari pria yang selalu ia kenal, yang selalu tahu kapan gadis itu berbohong, yang menegurnya ketika ia sombong atau tidak jujur. Di dalam kepahitan suaranya, Clary mendengar kasih sayang yang pernah Luke miliki untuk Valentine. Kasih itu membeku menjadi kebencian yang melelahkan. “Manusia yang merantai istrinya yang tidak sadarkan diri di tempat tidur supaya bisa menyiksanya demi mendapatkan informasi ketika ia bangun? Itukah *keberanianmu*?”

Jace memandangi ayahnya. Clary melihat serangan amarah yang sesaat mengacaukan sosok Valentine, lalu hilang. Wajah Valentine kembali mulus. “Aku tidak menyiksanya,” kata pria itu. “Ia dirantai untuk dilindungi.”

“Dilindungi dari *apa?*” Luke bertanya. Dia maju selangkah ke dalam ruangan. “Satu-satunya yang membahayakan Jocelyn adalah kamu. Satu-satunya hal yang pernah membahayakannya adalah kamu. Ia menghabiskan hidupnya berlari untuk menjauh darimu.”

“Aku pernah mencintainya,” kata Valentine. “Aku tidak akan pernah melukainya. Kamulah yang membuatnya berpaling melawanku.”

Luke tertawa. “Ia tidak perlu bantuanku untuk berpaling melawanmu. Ia belajar sendiri untuk membencimu.”

“Itu *bohong!*” Valentine meraung dengan kebuasan yang mendadak, lalu menarik pedangnya dari sarung di pinggangnya. Pisau pedang itu rata dan hitam pekat. Ada pola desain bintang-bintang perak di sana. Valentine menyejajarkan pedangnya dengan jantung Luke.

Jace maju selangkah mendekati Valentine. “Ayah...”

“Jonathan, *diam!*” Valentine berteriak, tapi itu terlambat. Clary melihat rasa kaget di wajah Luke saat pria itu memandangi Jace.

“Jonathan?” Luke berbisik.

Mulut Jace melengkung. “Jangan panggil aku begitu,” katanya sengit. Mata emasnya menyala. “Aku akan membunuhmu sendiri kalau kamu memanggilku dengan nama itu.”

Luke tidak menghiraukan pedang yang teracung ke jantungnya. Dia tidak melepaskan pandangannya dari Jace. “Ibumu akan bangga,” kata Luke dengan sangat pelan

sehingga bahkan Clary, yang berdiri di sampingnya, harus bersusah payah supaya bisa mendengarnya.

“Aku tidak punya ibu,” kata Jace. Tangannya gemeteran. “Wanita yang melahirkanku telah meninggalkanku sebelum aku bisa mengingat wajahnya. Aku tidak berarti baginya, begitu pula ia tidak berarti bagiku.”

“Bukan ibumulah yang meninggalkanku,” kata Luke. Pandangannya berpindah pelan kepada Valentine. “Aku kira bahkan kamu,” kata Luke pelan, “tidak akan memanfaatkan darah dagingmu sendiri sebagai umpan. Ternyata aku salah.”

“Itu cukup.” Nada suara Valentine hampir tidak bersemangat, tapi ada keganasan di dalamnya, juga ancaman yang lapar akan kekerasan. “Lepaskan putriku, atau aku akan membunuhmu tepat di situ.”

“Aku bukan putrimu,” kata Clary sengit, tapi Luke mendorong gadis itu menjauh darinya. Dorongannya sangat keras sampai-sampai Clary nyaris terjatuh.

“Keluarlah dari sini,” kata Luke. “Pergilah ke tempat yang aman.”

“Aku tidak akan meninggalkanmu!”

“Clary, aku sungguh-sungguh. *Keluarlah dari sini.*” Luke sudah mengangkat belatinya. “Ini bukan pertarunganmu.”

Clary pun menjauh dari Luke, menuju pintu yang mengarah ke pinggiran tangga. Mungkin Clary bisa berlari mencari pertolongan, mencari Alaric—

Lalu Jace berada di depan Clary, menghalangi jalannya ke pintu. Clary telah lupa betapa cepat Jace bergerak,

sehalus kucing, secepat air. “Kamu gila?” Jace berdesis. “Mereka telah mendobrak pintu depan. Tempat ini akan penuh dengan Yang Terabakan.”

Clary mendorong Jace. “Biarkan aku keluar...”

Jace menahannya dengan cengkeraman sekeras besi. “Sehingga mereka bisa merobek-robekmu? Tidak bisa.”

Suara bentrokan logam yang keras terdengar di belakang Clary. Gadis itu menjauh dari Jace, dan melihat bahwa Valentine telah menyerang Luke. Manusia serigala itu menghadang serangannya dengan tangkisan yang memekakkan telinga. Pedang-pedang mereka terlepas jatuh, dan sekarang mereka bergerak di lantai dengan pukulan-pukulan dan sayatan-sayatan kabur.

“Oh, ya Tuhan,” Clary berbisik. “Mereka akan saling bunuh.”

Mata Jace hampir hitam. “Kamu tidak mengerti,” katanya. “Inilah bagaimana hal ini diselesaikan...” Dia berhenti, dan menarik nafas ketika Luke masuk melewati pertahanan Valentine, menyerangnya di bahu. Darah mengalir bebas, menoda kain kaus putihnya.

Valentine menelengkan kepalanya ke belakang dan tertawa. “Serangan jitu,” katanya. “Aku kira kamu tidak bisa, Lucian.”

Luke berdiri dengan sangat tegak. Pisau menghalangi wajahnya dari pandangan Clary. “Kamu sendiri yang mengajarku gerakan itu.”

“Tapi itu sudah bertahun-tahun yang lalu,” kata Valentine dengan suara yang seperti sutra mentah, “dan sejak itu,

kamu jarang perlu memakai pisau, kan? Karena kamu punya cakar dan taring sebagai gantinya.”

“Semuanya bisa dipakai untuk merobek jantungmu dengan lebih baik.”

Valentine menggeleng. “Kamu telah merobek jantungku bertahun-tahun yang lalu,” katanya. Bahkan Clary tidak bisa tahu apakah kesedihan di dalam suaranya itu asli atau pura-pura belaka. “Ketika kamu mengkhianati dan menelantarkanku.”

Luke menerjangnya lagi, tapi Valentine bergerak mundur dengan cepat. Untuk ukuran pria besar, Valentine bergerak dengan keringanan yang mengejutkan.

“Kamulah yang membuat istriku berpaling melawan jenisnya sendiri. Kamu datang kepadanya ketika kondisinya paling lemah, dengan kepiluanmu, dan kondisimu yang tak tertolong itu. Aku sedang jauh, dan ia pikir kamu mencintainya. Ia memang bodoh.”

Jace setegang kawat di samping Clary. Gadis itu dapat merasakan ketegangannya, seperti bunga api yang dikeluarkan oleh kabel listrik yang jatuh. “Itu ibumu yang sedang dibicarakan oleh Valentine,” kata Clary.

“Ia menelantarkanku,” kata Jace. “Ibu yang hebat.”

“Ia kira kamu sudah *mati*. Mau tahu bagaimana aku bisa tahu itu? Karena ia menyimpan sebuah kotak di kamar tidurnya. Ada inisialmu di situ. J.C.”

“Jadi, ia punya kotak,” kata Jace. “Banyak orang punya kotak. Mereka menyimpan barang di sana. Itu memang sedang tren, aku dengar.”

“Ada jumpat rambutmu di dalamnya. Rambut bayi. Dan ada foto, mungkin dua. Ia biasa mengeluarkannya setiap tahun dan menangisnya. Tangisan yang menyakitkan hati...”

Tangan Jace mengepal di sampingnya. “Hentikan,” desisnya.

“Hentikan apa? Memberitahumu yang sebenarnya? Ia kira kamu sudah mati. Ia tidak akan pernah meninggalkanmu kalau tahu kamu masih hidup. Kamu juga mengira ayahmu sudah mati...”

“Aku *melihatnya* mati! Atau aku kira begitu. Aku tidak hanya..., hanya mendengar tentang itu, dan memilih untuk mempercayainya!”

“Ia menemukan tulang-tulangmu yang terbakar,” kata Clary pelan. “Di reruntuhan rumahnya. Bersama tulang ibu dan ayahnya.”

Akhirnya Jace menatap Clary. Gadis itu melihat rasa tidak percaya yang rata di mata Jace. Di sekeliling mata Jace, ada ketegangan untuk mempertahankan rasa itu. Clary dapat melihat, hampir seperti kalau ia melihat menembus pesona, rangka rapuh keyakinan Jace kepada ayahnya seperti baja pelindung tak kasat mata. Rangka itu melindungi Jace dari kebenaran. Entah di mana, pikir Clary, ada celah di pelindung itu. Kalau Clary bisa menemukan kata yang tepat, celah itu bisa diterobos.

“Itu konyol,” kata Jace. “Aku tidak mati... Tidak ada tulang apa pun.”

“Ada.”

“Berarti itu pesona,” kata Jace parau.

“Bertanyalah kepada ayahmu apa yang terjadi kepada ibu dan ayah mertuanya,” kata Clary. Ia meraih untuk menyentuh tangan Jace. “Bertanyalah kepadanya apakah itu juga pesona...”

“*Diam!*” Jace kehilangan kendali. Dengan wajah pucat, dia berbalik kepada Clary.

Clary melihat Luke melirik mereka, kaget akibat suara ribut itu. Pada saat terganggu itu, Valentine masuk ke bawah pertahanan Luke dan, dengan satu tikaman, menusukkan pisau pedangnya ke dalam dada Luke, tepat di bawah tulang selangka.

Mata Luke membuka seperti kaget dan bukannya sakit. Valentine menarik tangannya kembali, sehingga pisaunya meluncur mundur, ternoda merah sampai ke pangkal. Dengan tawa yang tajam, Valentine menyerang lagi. Kali ini dia menjatuhkan senjata dari tangan Luke. Belati itu menabrak lantai dengan dentang bergema, lalu Valentine menendangnya dengan keras. Belati itu bergemerengcing di bawah meja saat Luke roboh.

Valentine mengangkat pedang hitam itu di atas tubuh Luke yang terbuka, siap mengirim serangan mematikan. Bintang-bintang perak yang ditatahkan kini bersinar di sepanjang pisaunya. Clary jadi berpikir, sambil membeku ketakutan, *bagaimana bisa sesuatu yang sangat mematikan, ternyata juga sangat cantik?*

Seakan-akan tahu apa yang hendak Clary lakukan sebelum gadis itu melakukannya, Jace berputar kepadanya. “Clary...”

Waktu sudah tidak membeku lagi. Clary menggeliat dari Jace, menunduk dari tangannya, lalu berlari melintasi lantai batu kepada Luke. Pria itu berada di lantai, sedang menyangga tubuhnya dengan satu lengan. Clary melemparkan dirinya kepada Luke tepat saat pedang Valentine menukik turun.

Clary melihat mata Valentine saat pedang itu meluncur ke arahnya. Rasanya seperti ribuan tahun, padahal pasti hanya sepersekian detik. Clary melihat bahwa Valentine bisa menghentikan serangannya kalau dia mau. Melihat bahwa pria itu tahu Clary juga akan terkena kalau dia tidak berhenti. Melihat bahwa pria tetap akan melakukannya.

Clary mengangkat tangannya, menutup matanya—

Ada bunyi *klang*. Clary mendengar Valentine berteriak, lalu gadis itu mendongak. Valentine memegang tangannya yang kosong dan berdarah. *Kindjal* berpangkal merah tergeletak sejauh beberapa meter di atas lantai batu, di samping pedang hitam. Clary berbalik karena kaget, lalu melihat Jace di dekat pintu. Tangan Jace masih terangkat. Clary pun menyadari bahwa pemuda itu pasti telah melemparkan belatinya dengan cukup kekuatan untuk menjatuhkan pedang hitam itu dari tangan ayahnya.

Dengan wajah sangat pucat, Jace perlahan menurunkan tangannya. Matanya tertuju kepada Valentine. Mata itu melebar dan memohon. “Ayah, aku...”

Valentine menatap tangannya yang berdarah. Untuk sesaat, Clary melihat wajah pria itu mengejang karena marah, seperti lampu yang menyala. Suara Valentine, ketika dia berbicara, tetap ringan. “Itu lemparan yang sempurna, Jace.”

Jace ragu-ragu. “Tapi tanganmu. Tadi aku kira...”

“Aku tidak akan melukai adikmu,” kata Valentine. Dia bergerak cepat untuk mengambil pedang dan *kindjal* bergagang merah yang langsung dia masukkan ke dalam ikat pinggang. “Aku pasti akan menghentikan serangan itu. Tapi kepedulianmu kepada keluarga kita patut dipuji.”

Pembohong. Tapi Clary tidak punya waktu untuk menanggapi kebohongan Valentine. Clary berbalik untuk melihat Luke dan langsung merasa mual yang menusuk. Luke telentang. Matanya setengah tertutup, dan nafasnya tidak teratur. Darah membusa dari lubang di kausnya yang sobek.

“Aku perlu perban,” kata Clary dengan suara tercekik. “Semacam kain, apa pun.”

“Jangan bergerak, Jonathan,” kata Valentine dengan suara sekeras baja. Jace pun membeku di tempat. Tangannya sudah meraih ke dalam saku. “Clarissa,” ayahnya berkata dengan suara berminyak seperti baja yang dilapisi mentega, “pria ini adalah musuh keluarga kita, musuh Kunci juga. Kami adalah pemburu, dan itu berarti kadang-kadang kami adalah pembunuh. Kamu pasti mengerti itu.”

“Pemburu *iblis*,” kata Clary. “Pembasmi *iblis*. Bukan *pembunuh*. Ada perbedaannya.”

“Dia itu iblis, Clarissa,” kata Valentine masih dengan suara lembut yang sama. “Iblis dengan wajah manusia. Aku tahu bagaimana monster semacam itu bisa memperdaya manusia. Ingatlah, aku sendiri pernah membiarkannya hidup sekali.”

“*Monster?*” Clary menggema.

Gadis itu berpikir tentang Luke. Luke mendorongnya di ayunan ketika berusia lima tahun. Lebih tinggi, selalu lebih tinggi. Luke di upacara kelulusannya ketika SMP. Kameranya memotret-motret seperti seorang ayah yang bangga kepada anaknya. Luke memilih-milih di dalam setiap kotak buku begitu tiba di tokonya, mencari apa pun yang mungkin suka, dan memisahkannya. Luke yang menggendongnya untuk memetik apel dari pohon di dekat rumah pertaniannya. Luke, yang tempatnya sebagai ayah Clary, berusaha diambil oleh pria ini.

“Luke bukanlah monster,” kata Clary dengan suara yang menyamai Valentine. Baja melawan baja. “Atau pembunuh. Kamulah yang monster dan pembunuh.”

“Clary!” Itu Jace.

Clary tidak menghiraukannya. Mata gadis itu terpaku ke mata ayahnya yang hitam dan dingin. “Kamu telah membunuh orang tua istrimu, bukan di dalam pertarungan, melainkan dengan darah dingin,” kata Clary. “Dan aku berani bertaruh, kamu telah membunuh Michael Wayland dan anaknya yang masih kecil juga. Lalu melemparkan tulang mereka bersama tulang kakek nenekku sehingga ibuku mengira kamu dan Jace sudah mati. Kamu pun

memasangkan kalungmu ke leher Michael Wayland sebelum membakarnya, sehingga semua orang berpikir tulang itu adalah tulangmu.”

Suara Clary meninggi. “Setelah semua omonganmu tentang darah murni Kunci..., kamu tidak peduli sama sekali tentang darah atau tidak berdosanya mereka ketika kamu membunuh mereka, kan? Membantai orang yang sudah tua dan anak-anak dengan darah dingin, *itulah* yang monster.”

Sosok Valentine berubah karena mengejang dengan marah lagi. “Itu *cukup!*” Valentine meraung. Dia mengangkat pedang hitamnya lagi, dan Clary mendengar kebenaran tentang siapa diri Valentine yang sebenarnya di dalam suara pria itu, amarah yang telah menggerakkan pria itu sepanjang hidupnya. Amarah yang mendidih tiada akhir.

“Jonathan! Seret adikmu dari hadapanku, atau demi Malaikat, aku akan memukulnya untuk membunuh monster yang sedang ia lindungi!”

Dalam waktu yang sangat singkat, Jace ragu-ragu. Lalu dia mengangkat kepalanya. “Tentu saja, Ayah,” katanya. Dia melintasi ruangan untuk menghampiri Clary. Sebelum Clary dapat mengangkat tangannya untuk menangkis Jace, pemuda itu telah menangkap lengannya dengan kasar. Jace menyentak Clary supaya berdiri, lalu menariknya menjauh dari Luke.

“Jace,” Clary berbisik ketakutan.

“Jangan,” kata pemuda itu. Jemarinya tertanam menyakitkan di lengan Clary. Jace berbau anggur dan logam dan keringat. “Jangan bicara kepadaku.”

“Tapi...”

“Aku bilang, jangan *bicara*.” Jace menggelengkan kepalanya kuat-kuat. Clary tersandung, berusaha tegak lagi, lalu mendongak untuk melihat Valentine sedang berdiri. Pria itu menyeringai senang di atas tubuh Luke yang meringkuk. Dia mengangkat kaki bersepatu butnya yang serakah, lalu mendorong Luke.

Luke bersuara tercekik.

“Tinggalkan dia!” Clary berteriak. Ia berusaha menarik dirinya dari cengkeraman Jace. Tidak ada gunanya. Jace terlalu kuat.

“Hentikan,” Jace mendesis di telinga Clary. “Kamu hanya akan membuatnya lebih buruk bagi dirimu. Lebih baik kamu tidak melihat.”

“Seperti kamu?” Clary mendesis balik. “Menutup mata dan berpura-pura sesuatu tidak terjadi, tidak membuatnya tidak nyata, Jace. Seharusnya kamu yang lebih tahu...”

“Clary, *stop*.” Nada suaranya hampir membuat Clary terkejut. Jace terdengar putus asa.

Valentine tertawa kecil. “Kalau saja aku sudah terpikir,” katanya, “untuk membawa pedang berpisau perak sungguhan, aku bisa membunuhmu dengan cara yang seharusnya untuk jenismu, Lucian.”

Luke menggeramkan sesuatu yang tidak bisa didengar oleh Clary. Gadis itu harap Luke mengatakan sesuatu yang

kasar. Clary berusaha menggeliat supaya lepas dari Jace. Kakinya tergelincir, sehingga Jace menangkapnya. Pemuda itu menyentakannya berdiri kembali dengan tenaga yang menyakitkan. Jace memeluknya, pikir Clary, tapi bukan dengan cara yang pernah ia harapkan, bukan pula yang pernah ia bayangkan.

“Setidaknya, biarkan aku berdiri,” kata Luke. “Biarkan aku mati di atas kakiku.”

Valentine menatapnya dari panjang pisaunya, lalu mengangkat bahu. “Kamu bisa mati berbaring atau berlutut,” katanya. “Tapi hanya manusia yang pantas mati berdiri, dan kamu bukan manusia.”

“TIDAK!” Clary berteriak. Tanpa menatap gadis itu, Luke mulai mengangkat dirinya dengan kesakitan untuk berlutut.

“Kenapa kamu harus membuatnya lebih buruk bagimu?” Jace bertanya dengan bisikan yang rendah dan tegang. “Aku sudah bilang jangan lihat.”

Clary terengah-engah akibat usaha keras dan rasa sakitnya. “Kenapa kamu harus *membohongi* dirimu sendiri?”

“Aku tidak berbohong!” Cengkeramannya kepada Clary mengeras, meskipun gadis itu tidak mencoba menarik diri. “Aku tidak ingin apa yang baik di dalam hidupku—ayahku—keluargaku—aku tidak ingin kehilangan semua itu lagi.”

Luke sedang berlutut tegak sekarang. Valentine telah mengangkat pedangnya yang ternoda darah. Mata Luke tertutup, dan dia menggumamkan sesuatu. Mungkin kata-kata, atau doa, Clary tidak tahu. Gadis itu menggeliat di

dalam lengan Jace, berputar sehingga bisa menatap wajahnya. Bibir Jace menipis, rahangnya terkutup, tapi matanya...

Pelindung rapuh itu sedang retak. Hanya perlu satu dorongan terakhir dari Clary. Gadis itu berjuang mencari kata-kata yang tepat.

“Kamu punya keluarga,” katanya. “Keluarga adalah orang-orang yang menyayangimu. Seperti keluarga Lightwood menyayangimu. Alec, Isabelle...” Suara Clary bergetar. “Luke adalah keluargaku, dan kamu akan membuatku melihatnya mati seperti kamu kira kamu melihat ayahmu mati ketika usiamu sepuluh tahun? Inilah yang kamu maksud, Jace? Menjadi pria seperti inilah yang kamu cita-citakan? Seperti...”

Clary berhenti. Mendadak ia takut telah melampaui batas.

“Seperti ayahku,” kata Jace.

Suara Jace sedingin es, jauh, dan serata pisau.

Aku telah kehilangan dirinya, pikir Clary dengan putus asa.

“Menunduklah,” kata Jace, lalu pemuda itu mendorong Clary dengan keras. Clary tersandung, jatuh ke tanah, dan berguling ke satu lutut. Sambil berlutut tegak, ia melihat Valentine mengangkat pedangnya tinggi-tinggi di atas kepalanya. Sinar dari kandil di atas membuat pedang itu terbelah di mata pedangnya, lalu mengirim ujung-ujung cahaya cemerlang yang menusuk mata Clary. “*Luke!*” Clary menjerit.

Pedang itu terbanting..., ke lantai. Luke tidak ada di sana lagi. Jace telah bergerak lebih cepat daripada yang Clary pikir mungkin dilakukan, bahkan bagi seorang Pemburu Bayangan. Jace telah mendorong Luke supaya menyingkir, sehingga pria itu tergeletak ke samping. Jace berdiri berhadapan dengan ayahnya di balik gagang pedang yang bergetar. Wajah Jace memutih, tapi pandangannya mantap.

“Menurutku, kamu harus pergi,” kata Jace.

Valentine memandangi putranya dengan tidak percaya. “*Apa katamu?*”

Luke telah menarik dirinya ke posisi duduk. Darah segar menodai kausnya. Matanya melebar saat Jace mengulurkan sebelah tangan dan dengan lembut mengusap pangkal pedang yang telah didorong ke lantai. “Aku rasa kamu sudah dengar aku, Ayah.”

Suara Valentine seperti cambuk. “Jonathan Morgenstern...”

Secepat kilat, Jace menangkap pangkal pedang itu, melepaskannya dari lantai, dan mengangkatnya. Dia memegangnya dengan ringan, sejajar, dan rata. Ujungnya melayang beberapa inci di bawah dagu ayahnya. “Itu bukan namaku,” katanya. “Namaku Jace Wayland.”

Mata Valentine masih terpaku kepada Jace. Dia hampir tidak memperhatikan pedang di tenggorokannya. “*Wayland?*” Valentine meraung. “Kamu tidak punya darah Wayland! Michael Wayland cuma orang asing bagimu...”

“Begini pula,” kata Jace dengan tenang, “kamu.” Dia menyentak pedangnya ke kiri. “Sekarang, pergilah.”

Valentine menggelengkan kepalanya. “Tidak akan pernah. Aku tidak menerima perintah dari seorang anak.”

Ujung pedang itu mencium tenggorokan Valentine. Clary memandangi mereka dengan sangat ngeri.

“Aku anak yang sangat terlatih,” kata Jace. “Kamu melatihku sendiri supaya menguasai seni pembunuhan dengan tepat. Aku hanya perlu menggerakkan dua jari untuk memotong tenggorokanmu, kamu tahu itu?” Mata Jace sekeras baja. “Aku rasa kamu tahu.”

“Kamu memang bisa,” kata Valentine. Nada suaranya menolak, tapi Clary memperhatikan bahwa dia berdiri dengan sangat kaku. “Tapi kamu tidak akan mampu membunuhku. Kamu selalu berhati lembut.”

“Mungkin dia tidak mampu.” Itu Luke. Dia sudah berdiri sekarang, pucat dan berdarah-darah, tapi berdiri tegak. “Tapi aku bisa. Dan aku tidak benar-benar yakin dia bisa menghentikanku.”

Mata Valentine yang memerah mengibas kepada Luke, lalu kembali kepada putranya. Jace tidak berbalik ketika Luke berbicara, melainkan berdiri sekaku patung. Pedang itu tidak bergerak di tangannya. “Kamu dengar monster itu mengancamku, Jonathan,” kata Valentine. “Kamu memihak *monster itu?*”

“Dia ada benarnya,” kata Jace ringan. “Aku tidak benar-benar yakin bisa menghentikannya kalau dia ingin melukaimu. Manusia serigala sangat cepat pulih.”

Bibir Valentine menekuk. “Jadi,” dia meludah, “seperti ibumu, kamu memilih makhluk ini, iblis setengah jadi ini daripada darahmu sendiri, keluargamu sendiri?”

Untuk kali pertamanya, pedang di tangan Jace tampak gemeteran. “Kamu meninggalkanku ketika aku masih anak-anak,” katanya dengan suara teratur. “Kamu membiarkan aku berpikir kamu sudah mati, lalu kamu mengirimku untuk tinggal bersama orang asing. Kamu tidak pernah memberitahuku bahwa aku punya ibu, punya adik. Kamu meninggalkanku *sendirian*.” Kata itu adalah tangisan.

“Aku melakukannya demi kamu..., supaya kamu aman,” Valentine memprotes.

“Kalau kamu peduli kepada Jace, kalau kamu peduli tentang darah, kamu tidak akan membunuh kakek neneknya. Kamu telah membunuh orang-orang yang tak berdosa,” Clary memotongnya dengan berang.

“Tak berdosa?” Valentine mendengus. “Tidak ada yang tak berdosa di dalam perang! Mereka memihak Jocelyn untuk melawanku! Mereka akan membiarkannya mengambil putraku dariku!”

Luke bernafas mendesis. “Kamu sudah tahu ia hendak meninggalkanmu,” katanya. “Kamu sudah tahu ia hendak lari, bahkan sebelum Pemberontakan?”

“Tentu saja aku tahu!” Valentine meraung. Pengendalian dirinya yang sekeras es kini telah retak. Clary bisa melihat amarah yang mencair kini meluap-luap di bawahnya, menggulung urat di lehernya, mengepalkan tangannya menjadi tinju. “Aku hanya melakukan apa yang harus aku lakukan

untuk melindungi putraku. Pada akhirnya, aku memberi mereka lebih daripada yang pantas mereka dapatkan, yaitu api pemakaman yang hanya dianugerahkan kepada pejuang-pejuang Kunci yang terhebat!”

“Kamu telah membakar mereka,” kata Clary datar.

“Ya!” Valentine berteriak. “*Aku telah membakar mereka.*”

Suara Jace tertahan. “Kakek nenekku...”

“Kamu tidak pernah mengenal mereka,” kata Valentine. “Jangan pura-pura berduka atas apa yang tidak kamu rasakan.”

Ujung pedang itu sekarang bergetar lebih cepat. Luke memegang bahu Jace. “Tenanglah,” katanya.

Jace tidak menatap Luke. Pemuda itu bernafas seperti baru saja berlari. Clary bisa melihat keringat berkilauan di belahan tajam tulang selangkanya, membuat rambutnya menempel ke pelipisnya. Pembuluh darahnya bisa dilihat di punggung tangannya. *Dia akan membunuhnya*, pikir Clary. *Dia akan membunuh Valentine.*

Clary melangkah maju dengan hati-hati. “Jace..., kita butuh Piala itu. Kalau tidak, kamu tahu kan apa yang akan dia lakukan dengan benda itu.”

Jace menjilat bibirnya yang kering. “Pialanya, Ayah. Di mana Piala itu?”

“Di Idris,” kata Valentine dengan tenang. “Di tempat yang tidak akan pernah kamu temukan.”

Tangan Jace gemetaran. “Beri tahu aku...”

“Berikan pedangnya kepadaku, Jonathan.” Itu Luke. Suaranya tenang, bahkan baik hati.

Jace terdengar seperti berbicara dari dasar sumur. “Apa?”

Clary maju satu langkah. “Berikan pedangnya kepada Luke. Biarkan dia memegangnya, Jace.”

Jace menggeleng. “Aku tidak bisa.”

Clary maju selangkah lagi. Dengan satu langkah lagi, ia bisa cukup dekat untuk menyentuh Jace. “Ya, kamu bisa,” gadis itu berkata lembut. “*Please.*”

Jace tidak melihat ke arah Clary. Mata pemuda itu terkunci di mata ayahnya. Waktu semakin terentang tak berkesudahan. Akhirnya Jace mengangguk, singkat, tanpa menurunkan tangannya. Tapi dia membiarkan Luke bergerak untuk berdiri di sampingnya. Luke meletakkan tangan di atas tangan Jace, pada pangkal pedang. “Kamu bisa melepaskannya sekarang, Jonathan,” Luke berkata. Karena melihat wajah Clary, Luke memperbaikinya. “Jace.”

Jace seperti tidak mendengarnya. Pemuda itu melepaskan pangkal pedang, dan menjauh dari ayahnya. Sebagian warna muka Jace telah kembali. Sekarang dia lebih seperti bayangan berdempul. Bibirnya berdarah di bagian yang telah dia gigit. Clary ingin menyentuhnya, memeluknya, tapi tahu bahwa Jace tidak akan membiarkannya melakukan itu.

“Aku punya saran,” kata Valentine kepada Luke dengan nada suara yang mantap mengejutkan.

“Coba aku tebak,” kata Luke. “Saranmu adalah ‘Jangan bunuh aku’, ya kan?”

Valentine tertawa. Suaranya tidak mengandung humor sama sekali. “Aku tidak akan merendahkan diriku untuk meminta ampun kepadamu,” katanya.

“Bagus,” kata Luke sambil menyentuh dagu Valentine dengan mata pedangnya. “Aku tidak akan membunuhmu kecuali kamu memaksa, Valentine. Aku punya batas, yaitu tidak membunuhmu di depan anak-anakmu. Yang aku inginkan adalah Piala itu.”

Suara raungan itu lebih keras sekarang. Clary bisa mendengar suara seperti langkah kaki di koridor di luar ruangan ini. “Luke...”

“Aku mendengarnya,” Luke mendengar.

“Piala itu ada di Idris, aku sudah bilang,” kata Valentine. Matanya melewati Luke.

Luke berkeringat. “Kalau adanya di Idris, pakailah Portal untuk membawanya ke sini. Aku akan pergi bersamamu. Bawalah Piala itu kembali.” Mata Luke bergegas. Ada lebih banyak gerakan sekarang di koridor di luar sana. Ada suara teriakan, dan benda pecah. “Clary, tetaplah bersama kakakmu. Setelah kami masuk, kalian pakailah Portal untuk pergi ke tempat aman.”

“Aku tidak akan pergi,” kata Jace.

“Kamu harus pergi.” Sesuatu berdentam ke lantai. Luke menaikkan suaranya. “Valentine, ke Portal. Ayo.”

“Atau apa?” Mata Valentine terpaku ke pintu dengan wajah penuh pertimbangan.

“Aku akan membunuhmu kalau kamu memaksa,” kata Luke. “Di depan mereka atau tidak. Ke Portal, Valentine. Sekarang.”

Valentine membentangkan tangannya lebar-lebar. “Sesukamu.”

Dia melangkah mundur dengan ringan. Tepat pada saat itu, pintu meledak ke dalam. Engselnya tersebar di lantai. Luke menunduk supaya tidak terlumat oleh pintu yang jatuh, berbalik saat melakukannya, tapi pedang itu masih di tangannya.

Satu serigala berdiri di ambang pintu. Dia berupa gunung geraman, bulu belang, bahu yang membungkuk ke depan, bibir tergulung ke belakang untuk memperlihatkan gigi yang menggertak. Darah mengalir dari luka tak terhitung di kulitnya.

Jace mengumpat pelan. Pisau seraph sudah siap di tangannya. Clary menangkap pergelangan tangan Jace. “Jangan. Dia teman,” kata Clary.

Jace menatap Clary dengan tidak percaya, tapi menurunkan tangannya juga.

“Alaric...” Luke meneriakkan sesuatu dalam bahasa yang tidak dimengerti oleh Clary. Alaric menggeram lagi sambil merunduk lebih dekat ke lantai. Selama sesaat yang membingungkan, Clary kira dia akan melemparkan dirinya kepada Luke. Lalu gadis itu melihat tangan Valentine sudah di ikat pinggangnya. Ada kilasan permata merah. Clary pun menyadari bahwa ia telah lupa Valentine masih memegang belatnya Jace.

Clary mendengar sebuah suara meneriakkan nama Luke, mengira itu suaranya sendiri. Lalu Clary menyadari bahwa sebenarnya tenggorokannya seperti dilem, dan ternyata Jace yang berteriak.

Luke hendak ditikam, dengan luar biasa pelan sepertinya, saat pisau itu meninggalkan tangan Valentine dan melayang ke arahnya seperti kupu-kupu perak, berputar-putar di udara. Luke mengangkat belatinya..., lalu sesuatu yang besar dan abu-abu kecokelatan meluncur di antara dia dan Valentine. Clary mendengar lolongan Alaric, tapi tiba-tiba terpotong. Gadis itu juga mendengar suara pisau tertancap. Nafasnya tertahan. Ia mencoba berlari ke sana, tapi Jace menariknya ke belakang.

Serigala itu roboh di kaki Luke. Darah memerciki bulunya. Dengan lemah, Alaric mencakar-cakari pangkal pisau yang menonjol dari dadanya.

Valentine bertawa. “Beginilah caramu membalas kesetiaan yang kamu beli dengan sangat murah, Lucian,” katanya. “Dengan membiarkan mereka mati untukmu.” Valentine mundur. Matanya masih menatap Luke.

Wajah Luke memutih. Dia menatap Valentine, lalu menunduk kepada Alaric. Luke menggelengkan kepala sekali, lalu jatuh berlutut, membungkuk di atas serigala yang telah roboh itu.

Jace masih memegang bahu Clary. Pemuda itu berbisik, “Tetaplah di sini, kamu dengar aku? Tetaplah *di sini*.” Kemudian Jace mengejar Valentine. Entah untuk apa, pria itu sedang terburu-buru menuju dinding yang jauh. Apakah dia

berencana untuk melompat keluar dari jendela? Clary bisa melihat bayangan Valentine di cermin besar berbingkai emas saat pria itu mendekatinya, juga ekspresi di wajahnya. Pria itu mencibir lega dan dipenuhi amarah yang membunuh.

“Memangnya aku mau,” Clary menggumam. Dia bergerak untuk mengikuti Jace. Gadis itu hanya berhenti untuk mengambil *kindjal* bergagang biru dari lantai di bawah meja, di mana Valentine telah menendangnya. Senjata itu di tangannya terasa nyaman sekarang, menenteramkan. Clary mendorong kursi yang terjatuh menghalangi jalannya dan mendekati cermin.

Jace mengeluarkan pisau seraphnya. Cahayanya menerangi dengan tajam, menggelapkan lingkaran di bawah mata Jace, dan cekungan di pipinya. Valentine telah berbalik dan berdiri memunggungi cermin. Cahaya dari seraph Jace mempertegas garis-garis tubuh Valentine.

Dari permukaan cermin itu, Clary juga bisa melihat Luke di belakang mereka. Luke telah meletakkan pedangnya, dan sedang menarik *kindjal* bergagang merah, supaya keluar dari dada Alaric, dengan lembut dan berhati-hati.

Clary merasa mual. Ia menggenggam belatinya sendiri dengan lebih erat. “Jace...” ia mulai bicara.

Jace tidak berbalik untuk menatap Clary, meskipun tentu saja dia bisa melihat gadis itu di pantulan cermin. “Clary, aku sudah menyuruhmu menunggu.”

“Ia seperti ibunya,” kata Valentine. Salah satu tangan pria itu berada di belakangnya. Dia menyuruskan tangannya

di sepanjang pinggiran bingkai cermin itu yang berat dan berkilat. “Tidak suka melakukan apa yang disuruh.”

Jace tidak segemeteran sebelumnya, tapi Clary bisa merasakan betapa tipis kendali dirinya telah direntangkan, seperti kulit sebuah drum. “Aku akan pergi bersamanya ke Idris, Clary. Aku akan membawa Piala itu kembali.”

“Tidak, kamu tidak bisa begitu,” Clary melihat di cermin bagaimana wajah Jace tertekuk.

“Kamu punya ide yang lebih baik?” Jace bertanya.

“Tapi Luke...”

“Lucian,” kata Valentine dengan suara selincin sutra, “sedang menyelesaikan rekannya yang terjatuh. Sedangkan Piala itu, dan Idris, tidak jauh dari sini. Menembus cermin saja, kata orang.”

Mata Jace menyipit. “Cermin itu Portalnya?”

Bibir Valentine menipis, lalu dia menurunkan tangannya. Pria itu mundur dari cermin saat bayangan di dalamnya berputar dan berubah seperti cat air di dalam lukisan. Meskipun ruangan itu berkayu gelap dan diterangi lilin, sekarang Clary bisa melihat ladang yang hijau, pepohonan berdaun tebal, dan padang rumput luas yang menyapu ke rumah batu besar di kejauhan. Gadis itu dapat mendengar suara dengung lebah dan desir dedaunan di angin, dan mencium wangi bunga madu yang terbawa angin.

“Aku sudah bilang itu tidak jauh.” Valentine berdiri di depan cermin, yang sekarang menjadi ambang pintu melengkung yang berkilat. Rambutnya berkibar tertiuip angin yang sama dengan yang mengacak-acak daun pepohonan

di kejauhan. “Seperti yang kamu ingat, Jonathan? Adakah yang berubah?”

Jantung Clary mengencang di dalam dadanya. Ia tidak ragu bahwa inilah kampung halaman Jace, yang dihadirkan untuk menggodanya seperti kamu menggoda anak kecil dengan permen atau mainan. Clary menatap Jace, tapi pemuda itu sepertinya tidak melihatnya sama sekali. Jace memandangi Portal, dan pemandangan di baliknya, yaitu ladang-ladang hijau dan rumah bangsawan itu. Clary melihat wajah Jace melembut. Mulutnya melengkung sayu seperti sedang menatap seseorang yang dia cintai.

“Kamu masih bisa pulang,” kata ayahnya. Cahaya dari pisau seraph yang Jace pegang membuat bayangan Valentine ke belakang, sehingga seperti bergerak melewati Portal, menggelapkan ladang yang cerah dengan padang rumput di baliknya.

Senyum memudar dari mulut Jace. “Itu bukan rumahku,” katanya. “Inilah rumahku sekarang.”

Sosok Valentine mengejang marah saat menatap putranya. Clary tidak akan pernah melupakan wajah itu... Mendadak Clary sangat merindukan ibunya. Karena semarah apa pun ibunya kepada Clary, Jocelyn tidak pernah menatapnya seperti itu. Ia selalu menatap Clary dengan sayang.

Kalau Clary bisa lebih merasa kasihan lagi kepada Jace daripada sebelumnya, gadis itu sudah merasakannya.

“Baiklah,” kata Valentine, lalu mundur dengan cepat menembus Portal sehingga kakinya menjejak di bumi Idris.

Bibirnya menggulung menjadi senyuman. “Ah,” katanya, “rumah.”

Jace melangkah ke pinggiran Portal sebelum berhenti. Satu tangannya memegang bingkai yang mengilat. Keraguan yang aneh sepertinya telah menahan Jace, bahkan saat Idris berkilauan di depan matanya seperti khayalan di tengah gurun pasir. Hanya perlu satu langkah...

“Jace, jangan,” kata Clary cepat. “Jangan kejar dia.”

“Tapi Pialanya?” kata Jace. Clary tidak bisa tahu apa yang pemuda itu pikirkan, tapi belati di tangannya gemeteran dengan keras saat tangannya bergetar.

“Biarkan Kunci yang mengambilnya! Jace, *please*.” *Kalau kamu masuk ke dalam Portal, mungkin kamu tidak akan kembali lagi. Valentine akan membunuhmu. Kamu tidak mau percaya itu, tapi dia akan melakukannya.*

“Adikmu benar.” Valentine berdiri di tengah rumput hijau dan bunga-bunga liar. Ujung rumput itu berkibar di sekeliling kakinya. Clary menyadari bahwa meskipun dia hanya terpisah beberapa inci, mereka berada di negara yang berbeda. “Kamu benar-benar berpikir bisa menang? Meskipun kamu punya pisau seraph dan aku tidak bersenjata? Tidak hanya aku lebih kuat darimu, tapi aku ragu kamu sanggup membunuhku. Padahal kamu harus membunuhku, Jonathan, sebelum aku memberikan Piala itu kepadamu.”

Jace memperlambat genggamannya kepada pisau malaikat itu. “Aku bisa...”

“Tidak, kamu tidak bisa.” Valentine meraih, *menembus* Portal, dan menangkap pergelangan tangan Jace, menariknya

ke depan sampai ujung pisau seraph menyentuh dada pria itu. Di tempat tangan Jace menembus Portal, tangannya tampak berkilauan seperti baru saja menembus air. “Lakukanlah, kalau begitu,” kata Valentine. “Tusukkan pisaunya. Tiga inci..., mungkin empat.” Pria itu menyentak pisau Jace maju, ujungnya mengiris bahan kausnya. Sebuah lingkaran merah seperti bunga poppy mekar di depan jantungnya. Jace menahan nafas, lalu menarik tangannya supaya terlepas. Pemuda itu terhuyung-huyung mundur.

“Seperti yang aku kira,” kata Valentine. “Terlalu lembut hati.” Dengan mendadak dan mengejutkan, dia melayangkan kepala tangannya ke arah Jace. Clary terteriak, tapi pukulan itu tidak pernah tersambungkan. Pukulan itu malah menabrak permukaan Portal di antara mereka dengan suara seperti ribuan benda rapuh yang pecah. Retakan seperti sarang laba-laba membelah kaca yang bukan kaca itu.

Hal terakhir yang Clary lihat sebelum Portal itu hanyut di dalam hujan serpihan tidak teratur adalah tawa mengejeknya Valentine.

Kaca menghujani lantai seperti pancuran es, menjadi jeram serpihan perak yang cantik. Clary melangkah mundur, tapi Jace berdiri sangat tenang saat kaca itu menghujani di sekitarnya. Jace memandangi bingkai cermin yang kosong.

Clary mengira Jace akan mengumpat, berteriak atau mengutuk ayahnya, tapi pemuda itu malah hanya menunggu serpihan kaca berhenti jatuh. Setelah berhenti, Jace berlutut dengan diam dan hati-hati di antara tumpukan kaca pecah

dan mengambil satu pecahan yang lebih besar. Jace membalik pecahan itu di tangannya.

“Jangan.” Clary berlutut di samping Jace setelah meletakkan *kindjal* yang dipegangnya. Keberadaan benda itu tidak lagi membuatnya nyaman. “Memang tidak ada yang bisa kamu lakukan tadi.”

“Ada.” Jace masih menunduk menatap kaca itu. Serpihannya menaburi rambut Jace. “Aku bisa saja membunuhnya tadi.” Jace membalik pecahan kaca itu kepada Clary. “Lihatlah,” katanya.

Clary melihatnya. Di dalam pecahan kaca itu, ia masih bisa melihat sepotong Idris. Ada sepotong langit biru, bayangan dedaunan yang hijau. Clary mengembuskan nafas dengan pedih. “Jace...”

“Kalian baik-baik saja?”

Clary mendongak. Itu Luke, berdiri di atas mereka. Pria itu tidak bersenjata. Matanya tenggelam di dalam lingkaran biru yang menunjukkan bahwa dia kelelahan.

“Kami baik,” kata Clary. Ia bisa melihat sosok yang meringkuk di lantai di belakang mereka, setengah tertutup jubah panjang punya Valentine. Sebuah tangan mencuat dari bawah pinggiran tenunan itu. Ujungnya runcing. “Alaric...?”

“Sudah mati,” kata Luke. Ada kesedihan besar yang terkendali di dalam suaranya. Meskipun Luke hanya mengenal Alaric sebentar, Clary tahu bahwa beban rasa bersalah yang menekannya akan ada selamanya. *Beginilah caramu*

membalas kesetiaan yang kamu beli dengan sangat murah, Lucian. Dengan membiarkan mereka mati untukmu.

“Ayahku kabur,” kata Jace. “Bersama Piala itu.” Suaranya suram. “Kita mengantarkan Piala itu langsung kepadanya. Aku sudah gagal.”

Satu tangan Luke mengusap kaca dari rambut Jace. Cakarnya masih keluar, dan jemarinya ternoda darah. Tapi Jace menerima sentuhan itu seperti tidak keberatan, dan tidak mengatakan apa-apa.

“Ini bukan salahmu,” kata Luke sambil menunduk menatap Clary. Mata biru Luke mantap. Mata itu berkata, *Kakakmu membutuhkanmu, tetaplah bersamanya.*

Clary mengangguk, dan Luke meninggalkan mereka, lalu mendekati jendela. Pria itu membukanya, membuat angin mengalir masuk ke dalam ruangan yang diterangi lilin. Clary dapat mendengar Luke berteriak ke bawah, memanggil para serigala di sana.

Clary berlutut di samping Jace. “Tidak apa-apa,” katanya ragu-ragu, meskipun sudah jelas memang apa-apa, dan mungkin tidak akan pernah kembali lagi. Clary meletakkan tangannya di bahu Jace. Kain kausnya terasa basah di bawah jemari Clary, basah oleh keringat, tapi anehnya terasa nyaman. “Kita mendapatkan ibuku kembali. Kita mendapatkan kamu. Kita mendapatkan semua yang penting.”

“Dia benar. Itulah kenapa aku tidak bisa pergi ke dalam Portal,” Jace berbisik. “Aku tidak bisa melakukannya. Aku tidak bisa membunuhnya.”

“Satu-satunya cara kalau kamu memang gagal,” kata Clary, “adalah kalau kamu membunuhnya tadi.”

Jace diam saja, hanya membisikkan sesuatu. Clary tidak begitu mendengar suaranya, tapi gadis itu mengambil pecahan kaca dari tangan Jace. Tangan Jace berdarah di tempat tadi memegang kaca itu. Ada dua luka yang tajam dan sempit. Clary meletakkan pecahan kaca itu, dan mengambil tangan Jace. Clary menggenggam jari Jace di atas telapaknya yang terluka.

“Sejujurnya ya, Jace,” katanya selembut sentuhannya, “memangnya kamu tidak tahu permainan yang lebih menyenangkan daripada bermain dengan kaca pecah?”

Jace membuat suara seperti tawa tertahan sebelum dia meraih dan menarik Clary ke dalam pelukannya. Clary sadar Luke memperhatikan mereka dari jendela, tapi ia menutup matanya dengan kuat dan membenamkan wajahnya di bahu Jace. Pemuda itu berbau garam dan darah. Hanya ketika mulutnya mendekat ke telinga Clary, barulah gadis itu menyadari apa yang dikatakannya, apa yang sejak tadi dibisikkannya. Itu adalah doa terpendek yang pernah ada.

Nama Clary. Hanya namanya.

*

Epilog

Kebangkitan Memberikan Isyarat

Koridor rumah sakit itu putih menyilaukan. Setelah berhari-hari hidup dengan obor, lampu gas, dan suluh sihir yang temaram, sekarang lampu pijar membuat semuanya tampak kekuningan dan tidak alami.

Ketika Clary menandatangani kertas tamu di meja depan, ia memperhatikan bahwa suster yang menyerahkan papan kepadanya ternyata berkulit seperti kekuningan yang aneh di bawah terangnya lampu. Mungkin ia iblis, pikir Clary sambil mengembalikan papan itu.

“Pintu terakhir di ujung,” kata suster itu sambil tersenyum manis.

Atau mungkin aku yang mulai gila.

“Aku tahu,” kata Clary. “Aku ke sini kemarin.” *Dan kemarinnya, dan kemarinnya lagi.* Saat itu masih awal senja, dan koridor padat. Seorang pria tua menyeret diri dengan sandal karpet dan jubah, sambil menarik oksigen berjalan di belakangnya. Dua dokter berbaju bedah membawa cangkir

styrofoam berisi kopi. Uap mengepul dari permukaan cairan itu ke udara yang dingin. Di dalam rumah sakit, pendingin ruangan dinyalakan sangat dingin, padahal cuaca di luar akhirnya sudah mulai berubah menjadi musim gugur.

Clary sampai di pintu di ujung koridor. Pintu itu terbuka. Clary mengintip ke dalamnya. Ia tidak ingin membangunkan Luke kalau sedang tertidur di kursi di dekat tempat tidur, seperti dua kali terakhir Clary datang. Tapi pria itu sedang bangun dan berbicara dengan seorang pria tinggi berjubah berwarna perkamen dari Para Saudara Hening. Luke berbalik, seperti bisa merasakan kedatangan Clary, lalu gadis itu melihat bahwa itu adalah Saudara Jeremiah.

Clary menyilangkan tangannya di depan dada. “Ada apa?”

Luke tampak lelah. Janggutnya sudah kotor karena tumbuh selama tiga hari tanpa dicukur. Kacamatanya didorong ke puncak kepalanya. Clary bisa melihat gumpalan perban yang masih membungkus dada atasnya di balik kaus flanelnya yang longgar. “Saudara Jeremiah baru saja mau pergi,” kata Luke.

Jeremiah mengangkat tudungnya, lalu bergerak ke pintu, tapi Clary menghadang jalannya. “Jadi?” Clary menantangnya. “Kamu akan membantu ibuku?”

Jeremiah mendekati Clary. Gadis itu dapat merasakan hawa dingin yang diembuskan badan pria itu, seperti uap gunung es yang mengapung. *Kau tidak bisa menolong orang lain sebelum menolong dirimu sendiri*, kata suara itu di dalam benak Clary.

“Petuah ini sudah ketinggalan zaman,” kata Clary. “Ada apa dengan ibuku? Kamu tahu? Bisakah Para Saudara Hening menolongnya seperti kamu menolong Alec?”

Kami tidak menolong siapa-siapa, kata Jeremiah. Bukan pula posisi kami untuk menolong orang-orang yang dengan keinginannya sendiri memisahkan diri dari Kunci.

Clary minggir saat Jeremiah berjalan melewatinya ke koridor. Clay memperhatikannya menjauh, bercampur dengan keramaian. Tidak ada orang yang melirikinya. Ketika Clary membuat matanya setengah tertutup, gadis itu melihat aura pesona yang berkilauan mengelilingi Jeremiah. Clary jadi penasaran apa yang orang-orang itu lihat. Pasien lainnya? Seorang dokter yang terburu-buru dengan baju bedahnya? Pengunjung yang sedih?

“Dia mengatakan hal yang sebenarnya,” kata Luke dari belakang Clary. “Dia tidak menyembuhkan Alec. Itu Magnus Bane. Jeremiah juga tidak tahu apa yang salah dengan ibunya.”

“Aku tahu,” kata Clary sambil berbalik ke dalam ruangan. Ia mendekat tempat tidur dengan hati-hati. Sulit untuk menghubungkan sosok putih kecil di tempat tidur, terbelit sarang selang, dengan ibunya yang berambut merah menyala dan penuh semangat. Tentu saja, rambut ibunya masih merah, tersebar di bantal seperti benang selendang dari tembaga. Tapi kulitnya sangat pucat sehingga Clary teringat patung lilin Putri Tidur di museum Madam Tussauds, yang dadanya naik turun hanya karena dihidupkan oleh mesin jam.

Clary mengambil tangan ibunya yang tipis, dan menggenggamnya, seperti yang ia lakukan kemarin dan kemarinnya lagi. Ia dapat merasakan denyut nada di pergelangan tangan Jocelyn. Denyut itu mantap dan terus-menerus. *Ia ingin bangun*, pikir Clary. *Aku tahu itu.*

“Tentu saja,” kata Luke. Clary pun terkejut menyadari bahwa ternyata tadi ia mengucapkannya keras-keras. Luke menambahkan, “Ia punya banyak alasan untuk bangun, bahkan lebih daripada yang ia tahu.”

Clary meletakkan tangan ibunya dengan lembut ke atas tempat tidur. “Maksudmu Jace.”

“Tentu saja maksudku Jace,” kata Luke. “Jocelyn telah menangisinya selama tujuh belas tahun. Kalau aku bisa memberitahunya bahwa ia tidak perlu menangisinya lagi...” Luke berhenti.

“Ada yang bilang, orang koma kadang-kadang masih bisa mendengarmu,” Clary mengusulkan. Tentu saja, dokter juga sudah mengatakan bahwa ini bukan koma biasa. Tidak ada luka, tidak ada kekurangan oksigen, tidak ada gagal jantung atau masalah otak mendadak. Ini seperti ibunya tertidur begitu saja, dan tidak bisa dibangunkan.

“Aku tahu,” kata Luke. “Aku sudah berbicara dengannya. Hampir tanpa henti.” Dia tersenyum lelah. “Aku bercerita kepadanya tentang betapa beraninya kamu. Bagaimana ia pasti bangga kepadamu. Putrinya yang pejuang.”

Sesuatu yang tajam dan menyakitkan tumbuh di bagian belakang tenggorokannya. Clary menelannya, lalu mengalihkan pandangannya dari Luke ke jendela. Melalui jendela itu, ia

dapat melihat dinding kosong dari bangunan di seberangnya. Tidak ada pemandangan cantik dari pepohonan atau sungai di sini.

“Aku sudah belanja seperti yang kamu minta,” kata gadis itu. “Aku sudah membeli mentega dan susu dan sereal dan roti dari toko Fortunato Brothers.” Clary mencari-cari di dalam sakunya. “Ada kembalian...”

“Simpan saja,” kata Luke. “Kamu bisa memakainya untuk naik taksi ke rumah.”

“Simon mengantarku pulang,” kata Clary. Ia memeriksa jam tangan kupu-kupu yang berjuntai di rantai kuncinya. “Sebenarnya, mungkin dia sudah ada di bawah sekarang.”

“Bagus. Aku senang kamu akan menghabiskan waktu bersamanya.” Luke terlihat lega. “Simpan saja uangnya. Pesanlah makanan dari luar untuk makan malam.”

Clary membuka mulutnya untuk membantah, lalu menutupnya lagi. Luke memang, seperti yang selalu ibunya katakan, batu karang di saat-saat sulit. Luke itu kokoh, bisa diandalkan, dan benar-benar tidak goyah. “Pulanglah, oke? Kamu juga perlu tidur.”

“Tidur? Siapa yang perlu tidur?” Luke mengejek. Tapi Clary melihat kelelahan di wajah pria itu saat Luke kembali duduk di samping tempat tidur ibunya. Dengan lembut, Luke mengulurkan tangan untuk mengusap sehelai rambut dari wajah Jocelyn. Clary membuang muka. Matanya terasa tersengat.

Van Eric menyala di pinggir jalan ketika Clary berjalan dari pintu keluar rumah sakit. Langit melengkung di atas

kepala, menjadi mangkuk China berwarna biru yang sempurna, menggelap menjadi berwarna batu nilam di atas Sungai Hudson. Di sana matahari mulai terbenam. Simon memiringkan badannya supaya bisa membukakan pintu untuk Clary, lalu gadis itu naik ke sampingnya. “Makasih.”

“Ke mana? Pulang?” tanya Simon. Dia menarik van ke dalam lalu lintas di First Avenue.

Clary mendesah. “Aku bahkan tidak tahu pulang itu maksudnya ke mana lagi.”

Simon melirikinya dari samping. “Mengasihani diri sendiri, Fray?” Nada suaranya mengejek, tapi lembut. Kalau Clary melihat melewati Simon, gadis itu masih bisa melihat noda gelap di jok belakang di mana Alec pernah berbaring, berdarah-darah, di atas pangkuan Isabelle.

“Ya. Tidak. Entahlah.” Clary mendesah lagi, lalu menarik ikal rambut tembaganya yang nakal. “Semuanya berubah. Semuanya berbeda. Kadang-kadang aku harap semuanya bisa kembali seperti sebelumnya.”

“Aku tidak berharap begitu,” kata Simon mengejutkannya. “Ke mana kita pergi lagi? Beri tahu aku ke utara atau selatan setidaknya.”

“Ke Institut,” kata Clary. “Maaf,” ia menambahkan saat Simon membelok berbentuk U yang sangat ilegal. Van itu berbelok dengan dua roda, berdecit-decit memprotes. “Seharusnya aku sudah bilang tadi.”

“Hah,” kata Simon. “Kamu belum pernah kembali ke sana, kan? Belum sejak...”

“Belum. Belum sejak itu,” kata Clary. “Jace meneleponku dan bilang Alec dan Isabelle sehat. Rupanya orang tua mereka sedang buru-buru kembali dari Idris, karena akhirnya ada orang yang *benar-benar* memberi tahu mereka apa yang terjadi. Mereka akan sampai di sini dalam beberapa hari.”

“Aneh tidak, mendengar suara Jace?” tanya Simon. Suaranya hati-hati dan netral. “Maksudku, sejak kamu tahu bahwa...”

Suara Simon berhenti.

“Ya?” kata Clary. Suaranya menjadi tajam. “Sejak aku tahu apa? Bahwa dia banci pembunuh yang suka menyiksa kucing?”

“Tidak heran kucingnya benci semua orang.”

“Oh, diamlah, Simon,” kata Clary gusar. “Aku tahu maksudmu, dan tidak, itu tidak aneh. Tidak ada yang pernah terjadi di antara kami lagipula.”

“Tidak ada?” Simon membeo. Nada suaranya datar dan tidak percaya.

“Tidak ada,” Clary mengulangi dengan tegas. Ia memandang ke luar jendela sehingga Simon tidak bisa melihat darah merayapi pipinya. Mereka melewati barisan restoran, dan Clary bisa melihat Taki yang terang di senja hari.

Mereka berbelok di sudut ketika matahari menghilang di balik jendela mawar Institut, membanjiri jalanan di bawahnya dengan lampu kerang yang hanya bisa dilihat oleh mereka. Simon parkir di depan pintu, lalu mematikan mesin. Dia memutar-mutar kunci di tangannya. “Kamu ingin aku ikut ke sana?”

Clary ragu-ragu. “Tidak. Aku harus melakukannya sendiri.”

Kecewa melintas di wajah Simon, tapi segera menghilang. Simon, pikir Clary, telah tumbuh dewasa dalam dua minggu terakhir ini, begitu pula dirinya. Itu bagus, karena Clary tidak ingin meninggalkan sahabatnya itu. Simon adalah bagian dari diri Clary, sebesar bakat menggambar, udara berdebu di Brooklyn, tawa ibunya, dan darah Pemburu Bayangannya sendiri.

“Baiklah,” kata Simon. “Kamu perlu dijemput nanti?”

Clary menggeleng. “Luke memberiku uang untuk naik taksi. Mau datang ke rumahku saja besok?” ia menambahkan. “Kita bisa nonton serial anime *Trigun*, membuat popcorn. Kita bisa bersantai-santai sambil nonton.”

Simon mengangguk. “Kedengarannya bagus.” Dia lalu membungkuk, dan menyapukan ciuman di pipi Clary. Itu ciuman seringan daun terbang, tapi Clary menggigit sampai ke tulang. Gadis itu menatapnya.

“Kamu pikir itu kebetulan?” tanya Clary.

“Aku pikir apa yang kebetulan?”

“Bahwa kita sedang bersama di Pandemonium ketika Jace dan yang lainnya ada di sana, mengejar iblis? Malam sebelum Valentine datang mencari ibunya?”

Simon menggeleng. “Aku tidak percaya adanya kebetulan,” katanya.

“Aku juga tidak.”

“Tapi aku harus mengakui,” Simon menambahkan, “kebetulan atau tidak, itu menjadi kejadian yang tidak terduga—*fortuitous occurrence*.”

“The Fortuitous Occurrence,” kata Clary. “Itu dia nama band untukmu.”

“Itu lebih baik daripada nama-nama yang terpikir oleh kami,” Simon mengakui.

“Pasti.” Clary melompat turun dari van, lalu membanting pintu di belakangnya. Clary mendengar Simon membunyikan klakson saat ia berlari di setiapak menuju pintu di antara irisan rerumputan yang sudah terlalu tinggi. Gadis itu melambai tanpa berbalik.

Bagian dalam katedral itu sejuk dan gelap, juga berbau hujan dan kertas basah. Langkah kakinya bergema keras di lantai batu. Clary teringat Jace saat berada di gereja di Brooklyn. *Mungkin memang ada Tuhan, Clary, mungkin juga tidak. Ada atau tidak ada, kita sendirian.*

Di dalam elevator, Clary mencuri lihat ke dalam cermin ketika pintu berdentang menutup di belakangnya. Kebanyakan dari memar dan goresannya telah sembuh dan tidak kelihatan lagi. Clary bertanya-tanya apakah Jace pernah melihat gadis itu serapi hari ini. Clary memilih baju untuk datang ke rumah sakit, yaitu rok lipit hitam, *lip gloss* merah muda, dan blus klasik berkerah pelaut. Ia sendiri merasa tampak seperti anak berumur delapan tahun.

Bukan berarti apa yang Jace pikirkan tentang penampilan Clary itu penting, gadis itu mengingatkan dirinya sendiri, baik sekarang maupun selamanya. Mungkinkah mereka

akan menjadi seperti Simon dengan kakak perempuannya, yaitu ada campuran antara bosan, jengkel, dan sayang? Clary tidak bisa membayangkannya.

Gadis itu mendengar suara *meong* keras sebelum pintu elevator membuka. “Hai, Church,” kata Clary sambil berlutut di samping bola kelabu yang menggeliat-geliut di atas lantai. “Di mana orang-orang?”

Church jelas-jelas ingin perutnya digosok. Kucing itu berkemat-kamit dengan mengancam. Sambil mendesah, Clary menyerah. “Kucing gila,” katanya sambil menggosok sekuat tenaga. “Di mana...”

“Clary!” Itu Isabelle. Ia menukik ke serambi dengan rok panjangnya. Rambutnya ditumpuk di atas kepalanya dengan jepitan berhiasan permata. “Senang sekali bisa bertemu denganmu!”

Isabelle memeluk Clary sampai hampir kehilangan keseimbangannya.

“Isabelle,” Clary tersengal. “Senang bertemu denganmu juga,” ia menambahkan, lalu membiarkan Isabelle menariknya supaya berdiri tegak.

“Aku sangat khawatir tentang kamu,” kata Isabelle dengan cerah. “Setelah kalian pergi ke perpustakaan dengan Hodge, dan aku tetap dengan Alec, aku mendengar ledakan yang paling keras. Ketika aku pergi ke perpustakaan, tentu saja, kalian sudah lenyap, dan semuanya berantakan di lantai. Juga ada darah dan cairan lengket hitam di mana-mana.” Isabelle bergidik. “Cairan apa itu?”

“Kutukan,” kata Clary pelan. “Kutukannya Hodge.”

“Oh, benar,” kata Isabelle. “Jace memberitahuku tentang Hodge.”

“Benar?” Clary terkejut.

“Bahwa Hodge berhasil melepaskan kutukannya dan kabur? Ya, benar. Aku kira Hodge akan mengucapkan selamat tinggal dulu.” Isabelle menambahkan, “Aku agak kecewa, tapi aku rasa itu karena dia takut kepada Kunci. Dia akan menghubungi kita juga pada akhirnya, aku berani taruhan.”

Berarti Jace tidak memberi tahu mereka bahwa Hodge telah mengkhianati mereka, pikir Clary. Gadis itu tidak yakin harus merasa apa. Tapi kalau Jace berusaha mengurangi kebingungan dan kekecewaan Isabelle, mungkin seharusnya Clary tidak ikut campur.

“Omong-omong,” kata Isabelle, “waktu itu parah sekali. Aku tidak tahu apa yang akan kami lakukan kalau Magnus tidak muncul. Dia menyihir Alec menjadi sehat. Itukah kata yang tepat, ‘menyihir?’” Ia mengerutkan alisnya. “Jace memberi tahu kami semua tentang apa yang telah terjadi di pulau setelah itu. Sebenarnya, kami sudah tahu sebelumnya, karena Magnus terus-menerus menelepon tentang itu. Semua orang di Dunia Bawah ramai membicarakannya. Kamu terkenal, tahu.”

“Aku?”

“Tentu. Putrinya Valentine.”

Clary bergidik. “Berarti Jace terkenal juga.”

“Kalian berdua terkenal,” kata Isabelle dengan suara yang terlalu ceria seperti tadi. “Kakak adik yang terkenal.”

Clary menatap Isabelle dengan heran. “Aku tidak mengira kamu akan senang melihatku.”

Gadis yang satunya menaruh tangan di pinggang dengan kesal. “Kenapa tidak?”

“Aku kira kamu tidak terlalu suka kepadaku.”

Keriang Isabelle memudar, lalu ia menunduk menatap sepatunya yang keperakan. “Tadinya aku kira juga begitu,” ia mengakui. “Tapi ketika aku mencarimu dan Jace, dan kalian lenyap...” Suaranya berhenti. “Aku tidak hanya mengkhawatirkannya. Aku khawatir tentang kamu juga. Ada sesuatu yang sangat... menenteramkan dari dirimu. Jace juga jauh lebih baik ketika kamu ada.”

Mata Clary melebar. “Dia begitu?”

“Memang begitu, sebenarnya. Dia jadi tidak terlalu tajam. Bukan berarti dia menjadi lebih baik hati, tapi dia membiarkanmu melihat kebaikan di dalam dirinya.” Isabelle berhenti. “Dan aku rasa aku memang membencimu pada awalnya, tapi sekarang aku menyadari bahwa itu bodoh. Hanya karena aku tidak pernah punya teman yang perempuan, bukan berarti aku tidak bisa belajar untuk punya.”

“Aku juga, sebenarnya,” kata Clary. “Tapi, Isabelle?”

“Ya?”

“Kamu tidak perlu berpura-pura baik. Aku lebih suka kalau kamu bersikap seperti diri sendiri.”

“Seperti jalang, maksudmu?” kata Isabelle, lalu ia tertawa.

Clary sudah hendak memprotes ketika Alec datang ke jalan masuk dengan sepasang tongkat penopang. Salah

satu kakinya diperban. Celana jinsnya digulung sampai ke lutut. Ada perban lain di pelipisnya, di bawah rambutnya yang hitam. Selain itu, dia kelihatan sangat sehat untuk ukuran orang yang hampir mati empat hari yang lalu. Dia mengayunkan satu tongkatnya untuk memberi salam.

“Hai,” kata Clary yang terkejut melihat Alec. “Kamu sudah...”

“Sehat? Ya, aku sehat,” kata Alec. “Bahkan aku tidak akan perlu tongkat ini lagi dalam beberapa hari.”

Rasa bersalah tersangkut di tenggorokan Clary. Kalau bukan karenanya, Alec tidak akan memakai tongkat sama sekali. “Aku benar-benar senang kamu baik-baik saja, Alec,” kata Clary. Ia meletakkan setiap tetes kesungguhan hati yang mampu ia kumpulkan ke dalam suaranya.

Alec mengerjapkan matanya. “Makasih.”

“Jadi, Magnus yang mengobatimu?” tanya Clary. “Kata Luke...”

“Memang dia!” kata Isabelle. “Hebat sekali. Dia muncul dan menyuruh semua orang keluar dari ruangan, lalu menutup pintu. Percikan api biru dan merah meledak-ledak ke koridor dari bawah pintu.”

“Aku tidak ingat sama sekali,” kata Alec.

“Lalu dia duduk di samping tempat tidur Alec sepanjang malam sampai pagi untuk memastikan Alec bangun tidur baik-baik saja,” Isabelle menambahkan.

“Aku juga tidak ingat itu,” Alec cepat-cepat menambahkan.

Bibir merah Isabelle melengkung menjadi senyuman. “Aku penasaran bagaimana Magnus tahu harus datang? Aku sudah bertanya kepadanya, tapi dia tidak mau bilang.”

Clary teringat kertas yang dilipat Hodge, lalu dilemparkan ke dalam api setelah Valentine pergi. Hodge memang aneh, pikir Clary. Dia telah menyempatkan diri melakukan yang dia bisa untuk menyelamatkan Alec sambil mengkhianati semua orang—dan semua hal—yang pernah dia pedulikan. “Aku tidak tahu,” kata gadis itu.

Isabelle mengangkat bahu. “Aku rasa dia mendengarnya dari suatu tempat. Sepertinya dia memang punya jaringan gosip yang besar. Dia *cewek banget*.”

“Dia itu Warlock Tinggi dari Brooklyn, Isabelle,” Alec mengingatkannya, tapi juga agak senang. Pemuda itu berbalik kepada Clary. “Jace ada di atas, di rumah kaca, kalau kamu ingin bertemu dengannya,” katanya. “Aku antar.”

“Kamu antar?”

“Tentu.” Alec hanya kelihatan sedikit tidak nyaman. “Kenapa tidak?”

Clary melirik Isabelle, tapi ia hanya mengangkat bahu. Apa pun yang Alec rencanakan, dia tidak membaginya dengan adiknya. “Pergilah,” kata Isabelle. “Ada yang harus aku lakukan, lagipula.” Ia mengayunkan tangan kepada mereka. “Hus, hus.”

Alec dan Clary menelusuri koridor bersama-sama. Langkah Alec tetap cepat, meskipun memakai tongkat. Clary harus berlari kecil untuk mengikutinya. “Kakiku pendek,” ia mengingatkan Alec.

“Maaf.” Alec melambat. “Dengar,” dia mulai bicara. “Yang kamu bilang kepadaku bahwa kamu, kamu tahu kan, bahwa aku cuma..., bahwa itu karena...,” Dia tampak kesulitan membuat kalimat lengkap. Alec mencoba lagi. “Ketika kamu bilang aku...”

“Alec, jangan.”

“Oke. Lupakan saja.” Alec mengelem bibirnya. “Kamu tidak ingin membicarakan hal ini.”

“Bukan begitu. Tapi aku merasa tidak enak tentang apa yang aku bilang waktu itu. Memang mengerikan sekali. Lagipula, itu tidak benar...”

“Tapi itu memang benar,” kata Alec. “Setiap kata.”

“Itu tidak membuatnya bisa dibenarkan,” kata Clary. “Tidak semua hal yang benar perlu diucapkan. Waktu itu aku jahat. Juga ketika aku bilang Jace memberitahuku bahwa kamu tidak pernah membunuh iblis, dia bilang itu karena aku selalu melindunginya dan Isabelle. Dia mengucapkan hal baik tentang dirimu. Jace memang bisa menyebalkan, tapi dia...” *Menyayangimu*. Itulah yang gadis itu ingin katakan, tapi malah berhenti. “Tidak pernah mengatakan hal buruk tentang kamu kepadaku. Sumpah.”

“Kamu tidak perlu bersumpah,” kata Alec. “Aku sudah tahu.” Dia terdengar tenang, bahkan percaya diri dengan cara yang belum pernah didengar oleh Clary. Clary menatap Alec dengan terkejut. “Aku tahu aku juga tidak membunuh Abbadon. Tapi aku menghargaimu yang memberitahuku bahwa aku telah membunuhnya.”

Clary tertawa bergetar. “Kamu menghargaiiku karena berbohong kepadamu?”

“Kamu melakukannya karena kamu baik hati,” kata Alec. “Itu sangat berarti. Kamu tetap baik kepadaku, bahkan setelah aku memperlakukanmu dengan buruk.”

“Aku rasa Jace pasti marah aku berbohong kalau waktu itu dia tidak sedang sangat cemas,” kata Clary. “Tidak semarah kalau dia tahu apa yang aku bilang kepadamu sebelumnya sih.”

“Aku punya ide,” kata Alec. Dia tersenyum. “Kita jangan beri tahu dia saja. Maksudku, mungkin Jace *bisa* memenggal iblis Du’sien dari jarak lima puluh kaki hanya dengan pembuka tutup botol dan karet gelang, tapi kadang-kadang aku pikir dia tidak tahu banyak tentang manusia.”

“Aku pikir juga begitu,” Clary cengar-cengir.

Mereka telah mencapai dasar tangga putar yang mengarah ke atap. “Aku tidak bisa naik.” Alec mengetukkan tongkatnya ke anak tangga yang terbuat dari logam itu. Bunyinya seperti kaleng.

“Tidak apa-apa. Aku bisa jalan sendiri.”

Alec seperti mau berbalik, lalu kembali menghadap Clary. “Seharusnya aku sudah mengira kamu adiknya Jace,” katanya. “Kalian berdua punya bakat seni yang sama.”

Clary berhenti. Kakinya sudah berada di anak tangga terbawah. Ia mundur terkejut. “Jace bisa menggambar?”

“Tidak.” Ketika Alec tersenyum, matanya bersinar seperti lampu biru. Clary pun bisa melihat apa yang Magnus

anggap sangat menawan dari Alec. “Aku cuma bercanda. Dia bahkan tidak bisa membuat garis lurus.”

Sambil terkekeh-kekeh, Alec mengayunkan tongkatnya. Clary melihatnya pergi dengan bingung. Clary memang harus terbiasa dengan Alec yang melucu dan membuat lelucon tentang Jace, meskipun selera humornya aneh.

Rumah kaca itu masih seperti yang Clary ingat, meskipun langit di atas atap kaca sekarang berwarna nilam. Sambil menarik nafas dalam-dalam, Clary berjalan menembus dedaunan yang padat dan cabang pepohonan.

Clary menemukan Jace sedang duduk di bangku pualam di tengah-tengah rumah kaca. Kepalanya tertekuk, dan sepertinya dia sedang memutar-mutar sebuah benda di tangannya dengan aneh. Dia mendongak saat Clary menunduk di bawah sebuah cabang pohon, dan segera menutupkan tangannya di sekeliling benda itu.

“Clary.” Jace terkejut. “Sedang apa kamu di sini?”

“Aku datang untuk bertemu denganmu,” katanya. “Aku ingin tahu kabarmu.”

“Aku baik.” Jace sedang memakai jins dan kaus putih. Clary bisa melihat memarnya yang masih memudar, seperti totol-totol hitam di daging putih apel. Tentu saja, pikir Clary. Luka yang sebenarnya ada di dalam, tersembunyi dari mata setiap orang kecuali Jace sendiri.

“Apa itu?” Clary bertanya sambil menunjuk tangan pemuda itu.

Jace membuka jemarinya. Pecahan kaca runcing berwarna perak terbaring di telapak tangannya. Pinggirannya berkilauan warna biru dan hijau. “Sepotong cermin Portal.”

Clary duduk di bangku di sebelahnya. “Ada yang bisa dilihat di situ?”

Jace membalikinya sedikit, membiarkan cahaya melintasinya seperti air. “Ada langit. Pohon, jalan setapak... Aku terus mengganti-ganti arahnya, mencoba melihat rumahku. Ayahku.”

“Valentine,” Clary mengoreksi. “Kenapa kamu ingin melihatnya lagi?”

“Aku kira mungkin aku bisa melihat apa yang sedang dia lakukan dengan Piala Mortal,” kata Jace enggan. “Juga di mana Piala itu.”

“Jace, itu bukan tanggung jawab kita lagi. Bukan masalah kita. Sekarang karena Kunci sudah tahu apa yang telah terjadi, pasangan Lightwood sedang buru-buru kembali. Biarkan mereka yang mengurusnya.”

Sekarang Jace menatap Clary. Gadis itu heran bagaimana bisa mereka kakak adik tapi hanya mirip sedikit sekali. Tidak bisakah Clary setidaknya memiliki bulu mata gelap yang lentik itu atau tulang pipi kurus itu? Rasanya tidak adil.

Jace berkata, “Ketika aku melihat Idris melalui Portal, aku tahu apa yang Valentine sedang berusaha lakukan. Dia ingin melihatku goyah. Dan itu tidak jadi masalah..., aku masih ingin pulang lebih parah daripada yang bisa aku bayangkan.”

Clary menggeleng. “Aku tidak mengerti apa hebatnya Idris. Itu cuma tempat. Cara kamu dan Hodge berbicara tentang itu...” Ia berhenti.

Jace menutupkan tangannya ke pecahan itu lagi. “Dulu aku bahagia di sana. Itulah satu-satunya tempat aku pernah bahagia seperti itu.”

Clary memetik ranting dari semak-semak terdekat, dan mulai menggunduli daunnya. “Kamu menyesal tentang Hodge. Itulah kenapa kamu tidak memberi tahu Alec dan Isabelle tentang apa yang sebenarnya dia lakukan.”

Jace mengangkat bahu.

“Mereka akan tahu juga pada akhirnya, kamu tahu kan,” kata Clary.

“Aku tahu. Tapi aku tidak mau jadi orang yang memberi tahu mereka.”

“Jace...” Permukaan kolam itu menjadi hijau akibat dedaunan yang jatuh. “Bagaimana kamu bisa bahagia di sana? Aku tahu apa yang kamu pikirkan, tapi Valentine adalah ayah yang jahat. Dia membunuh peliharaanmu, membohongimu, dan aku tahu dia pasti memukulmu. Jangan pura-pura dia tidak pernah memukulmu.”

Sekilas senyuman menghantui wajah Jace. “Kadang-kadang di hari Kamis.”

“Kalau begitu, bagaimana bisa...”

“Hanya pada saat itulah aku merasa yakin tentang siapa diriku. Di mana aku seharusnya berada. Kedengarannya bodoh, tapi...” Jace mengangkat bahu. “Aku membunuh iblis karena itulah yang bisa aku lakukan dengan baik. Aku

juga memang dilatih untuk melakukan itu. Tapi itu bukan diriku. Aku bisa melakukannya dengan baik, sebagian karena aku kira ayahku sudah mati, jadi aku..., terbebas. Tidak ada konsekuensi. Tidak ada yang perlu disesali. Tidak ada orang yang membatasi hidupku karena mereka telah berjasa di dalamnya.” Wajah Jace tampak seakan-akan terpahat dari sesuatu yang keras. “Aku tidak merasa begitu lagi.”

Ranting itu sudah botak sekarang. Clary melemparkannya ke samping. “Kenapa tidak?”

“Karena kamu,” kata Jace. “Kalau bukan karena kamu, aku pasti sudah pergi bersama ayahku menembus Portal. Kalau bukan karena kamu, aku sedang mengejarnya sekarang.”

Clary menunduk memandangi kolam yang tersumbat. Tenggorokannya terasa terbakar. “Aku kira aku membuatmu merasa terganggu.”

“Sudah lama sekali,” kata Jace sungguh-sungguh, “sejak aku berpikir bahwa aku terganggu untuk merasa aku seharusnya berada di suatu tempat. Tapi kamu membuatku merasa seharusnya ada di sini.”

“Aku ingin kamu ikut aku ke suatu tempat,” kata Clary tiba-tiba.

Jace menatap Clary dari samping. Sesuatu dari cara rambut keemasannya terjatuh ke matanya membuat Clary sangat sedih. “Ke mana?” tanya Jace.

“Aku harap kamu mau datang ke rumah sakit bersamaku.”

“Aku sudah tahu.” Mata Jace menyipit sampai tampak seperti pinggiran koin. “Clary, wanita itu...”

“Ia ibumu juga, Jace.”

“Aku tahu,” katanya. “Tapi ia orang asing bagiku. Aku hanya pernah punya satu orang tua, dan dia sudah pergi. Lebih parah daripada mati.”

“Aku tahu. Aku juga tahu tidak ada gunanya memberitahumu betapa hebatnya ibuku, betapa luar biasa dan mengagumkannya ibuku, dan bahwa kamu pasti beruntung kalau mengenalnya. Aku tidak memintamu datang demi dirimu, tapi demi aku. Aku kira kalau ia mendengar suaramu...”

“Lalu apa?”

“Ia mungkin bangun.” Clary menatap Jace dengan mantap.

Jace menahan tatapannya, lalu memecahkannya dengan senyuman. Senyum itu bengkok dan agak penyok, tapi itu senyuman yang sesungguhnya. “Baiklah. Aku akan pergi bersamamu.” Dia berdiri. “Kamu tidak perlu memberitahuku hal-hal baik tentang ibumu,” dia menambahkan. “Aku sudah tahu.”

“Sudah?”

Jace mengangkat bahu sedikit. “Dia yang membesarkanmu, kan?” Jace mendongak ke atap kaca. “Matahari hampir terbenam.”

Clary berdiri. “Kita harus berangkat ke rumah sakit. Aku akan bayar taksinya,” ia menambahkan setelah sejenak. “Luke memberiku uang.”

“Itu tidak perlu.” Senyum Jace melebar. “Ayo. Ada yang mau aku tunjukkan kepadamu.”

“Tapi, dari mana kamu mendapatkannya?” Clary bertanya. Ia terbelalak memandangi sepeda motor yang bertengger di pinggiran atap katedral. Warnanya hijau racun bersinar. Rodanya berlingkaran perak dan gambar api yang menyala dicat di joknya.

“Magnus mengeluh ada orang yang meninggalkan motor ini di luar rumahnya terakhir kali dia membuat pesta,” kata Jace. “Aku meyakinkannya untuk memberikannya kepadaku.”

“Lalu kamu menerbangkannya ke sini?” Clary masih terbelalak.

“He-eh. Aku mulai jago menaikinya.” Jace mengayunkan sebelah kakinya melewati jok, dan memberi isyarat kepada Clary untuk ikut duduk di belakangnya. “Ayo. Aku tunjukkan kepadamu.”

“Yah, setidaknya kali ini kamu tahu motornya memang bisa terbang,” kata Clary sambil naik ke belakangnya. “Kalau kita menghantam lahan parkir supermarket Key Food, aku akan membunuhmu, tahu kan?”

“Jangan konyol,” kata Jace. “Tidak ada lahan parkir di daerah Upper East. Kenapa repot-repot naik kendaraan kalau kamu bisa minta belanjaanmu diantarkan?” Motor itu meraung menyala, menenggelamkan tawa Jace. Sambil menjerit, Clary mencengkeram ikat pinggang Jace saat sepeda

motor itu meluncur ke bawah di atap miring Institut, lalu naik ke udara.

Angin mengacak-acak rambut Clary saat mereka naik, naik di atas katedral, naik di atas atap-atap gedung pencakar langit terdekat dan bangunan-bangunan apartemen. Kota itu pun tersebar di depan mata Clary seperti kotak perhiasan yang terbuka tidak sengaja. Ternyata kota itu lebih padat dan lebih mengagumkan daripada yang pernah Clary lihat.

Ada yang berbentuk zamrud perseg di Central Park. Di sana istana-istana peri mengadakan pertemuan setiap malam pertengahan musim panas. Ada lampu-lampu klub dan bar di bagian kota yang ramai. Di sana para vampir berdansa sepanjang malam di Pandemonium. Ada lorong-lorong Chinatown di mana para manusia serigala menyelinap di malam hari. Bulu mereka memantulkan lampu-lampu kota.

Di sana berjalanlah para warlock dengan sayap kelelawar atau mata kucing mereka dengan bangga. Sementara di sini, saat melompat keluar dari sungai, Clary melihat kilasan ekor warna-warni di bawah permukaan air yang keperakan. Ada kilauan rambut panjang yang ditaburi mutiara. Clary pun mendengar tawa yang tinggi dan beriak dari para putri duyung.

Jace berbalik untuk melihat ke belakang bahunya. Angin mencambuki rambutnya sampai kusut. “Kamu sedang memikirkan apa?” dia berseru kepada Clary.

“Cuma tentang sangat berbedanya semuanya di bawah sini sekarang, tahu kan, karena sekarang aku bisa *melihat*.”

“Semuanya di bawah sana sama saja,” kata Jace sambil mengarahkan motornya menuju Sungai East. Mereka menuju Jembatan Brooklyn lagi. “Kamulah yang berbeda.”

Tangan Clary bertambah erat di ikat pinggang Jace saat mereka menukik turun dan turun di atas sungai. “Jace!”

“Jangan khawatir.” Pemuda itu terdengar senang dan gila. “Aku tahu apa yang aku lakukan. Aku tidak akan membuat kita tenggelam.”

Clary mengerjapkan mata akibat pukulan angin. “Kamu sedang mencoba yang Alec bilang bahwa beberapa motor ini bisa berjalan di bawah air?”

“Tidak.” Jace menyejajarkan motornya dengan hati-hati saat mereka naik dari permukaan sungai. “Menurutku itu cuma cerita.”

“Tapi Jace,” kata Clary. “Semua cerita itu benar.”

Ia tidak mendengar Jace tertawa, tapi ia merasakannya. Ada getaran di tulang rusuknya sampai ke ujung jemari Clary. Gadis itu bertahan dengan erat saat Jace menaikkan motor itu lagi, mempercepatnya sehingga melesat ke atas dan berlari cepat di sisi jembatan seperti burung yang bebas dari sangkarnya. Rasanya perut Clary terjatuh ke bawah saat sungai perak itu berputar menjauh dan puncak-puncak jembatan menggelincir di bawah kakinya. Tapi kali ini Clary tetap membuka mata, sehingga ia dapat melihat semuanya.

* * *

Ucapan Terima Kasih

Aku ingin berterima kasih kepada kelompok penulisan, the Massachusetts All-Stars: Ellen Kushner, Delia Sehrman, Kelly Link, Gavin Grant, Holly Black, dan Sarah Smith. Juga kepada Tom Hotl dan Peg Kerr yang menyemangati sebelum bukuku jadi, dan Justine Larbalestier dan Eve Sinaiko yang telah menyumbangkan pikiran mereka untuk buku ini. Ibu dan ayahku untuk pengabdian, kasih sayang, dan kepercayaan teguh mereka bahwa pada akhirnya aku akan menerbitkan sesuatu. Jim Hill dan Kate Connor untuk semangat dan dukungan dari mereka. Eric untuk sepeda motor vampir yang dijalankan dengan energi iblis, dan Elka untuk kelihatan lebih cocok memakai baju hitam daripada para janda musuh-musuhnya. Theo dan Val untuk membuat gambaran-gambaran indah untuk mendampingi ceritaku. Barry Goldblatt agenku yang mempesona dan Karen Wojtyla editorku yang berbakat. Holly yang hidup melalui buku ini bersamaku, dan Josh yang membuat semua ini jadi berarti.

*

Tentang Penulis

Cassandra Clare dilahirkan di tengah lautan (lintas negara/benua) dan menghabiskan masa kecilnya dengan mengunjungi banyak tempat bersama keluarganya berikut sejumlah koper yang berisikan bermacam-macam buku fantasi. Dia tinggal di Brooklyn bersama pacarnya, dua kucing peliharaannya, dan—kini—sejumlah buku. Kunjungi situsnya di www.cassandraclare.com.

*

Mari Gabung di Milis Ufuk Publishing House

Anggota milis bisa:

- mendapatkan info terbaru buku-buku Ufuk Publishing House
- mendapatkan info acara-acara yang diadakan Ufuk Publishing House
- mengikuti forum diskusi dengan beragam tema menarik, baik itu tentang buku Ufuk Publishing House ataupun hal-hal umum lainnya
- mendapatkan undian berhadiah buku-buku terbaru Ufuk Publishing House
- dan banyak lagi yang lainnya...

Untuk bergabung, caranya mudah:

Daftarkan diri Anda ke **ufukpress@yahoogroups.com**

Dan kirim e-mail ke **ufukpress-subscribe@yahoogroups.com**

Baca ulasan buku Ufuk Publishing House dari Media masa melalui

alamat blog kami: **<http://www.ufukpress.blogspot.com>**

Kunjungi situs kami di **www.ufukpress.com**

Bagi para pembaca yang mempunyai saran dan kritik yang membangun (baik dari sisi tampilan, kualitas tulisan, bahasa, dll.) silahkan kirim ke: **info@ufukpress.com**

Distributor kami:

JABODETABEK, CDS (Center Distribution Services), Jl. Warga 23A, Pejaten Barat, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510, Tel. 021-7976587, 79192866, Fax. 021-79190995 — **CDS-MEDAN**, Jl. Dorowati Gg. Wongso No. 20, Medan-Sumatra Utara 20236, Telp./Fax. 061-4147406, E-mail: cds.medan@gmail.com — **PALEMBANG & SUMSEL, CDS-PALEMBANG**, Jl. Ali Gathmyr, Lorong PKK No. 304 (Samping TK Kamiliyah), Kel. 10 Ilir, Kec. Ilir Timur 2, Palembang, Tel. 0711-7327403 — **BANDUNG & JAWA BARAT, AMILS AGENCY**, Jl. Padasuka No. 130, Bandung, Tel. 022-91616726, 91997072, Fax. 022 - 7204937 — **JAWA TIMUR, PT. BONE PUSTAKA**, Jl. Kampar No.16, Surabaya 60241, Tel. 031 - 5660437 — **JAWA TENGAH & JOGJAKARTA, KADIR AGENCY**, Jl. Glagahsari 116, Jogjakarta 55164, Tel./Fax. 0274-374964 — **MAKASSAR & SULAWESI SELATAN, PESANTREN AGENCY**, Jl. Tala'salapang Raya No. 11, Makassar, Telp./Fax. 0411-880667

MENERIMA TAWARAN NASKAH

Ufuk Publishing House menerima tawaran naskah berbagai genre buku lokal maupun asing; psikologi (*self help*, pengembangan diri), agama Islam, isu baru, marketing, bisnis, kesehatan, fiksi (novel, memoir), otobiografi/biografi, humor, hobi, sains populer, dll. Naskah dapat dikirimkan ke: **redaksi@ufukpress.com** atau Jl. Warga 23 A, Pejaten Barat, Ps. Minggu, Jakarta Selatan 12510, Telp. 021-7976587/79192866, Fax. 021-79190995

Cantumkan tulisan **TAWARAN NASKAH** di pojok kanan atas amplop bagi Anda yang mengirimkan via pos. Terima kasih.



HUSH, HUSH

Becca Fitzpatrick

SC; 14x21 cm

488 halaman

Rp. 69.900,-

Bagi Nora Grey, jatuh cinta tak ada dalam kamusnya. Dia bukan cewek yang gampang tertarik dengan cowok di sekolah. Betapa pun sahabatnya, Vee, tak jarang menyodorkan cowok-cowok kepadanya. Patch pun datang, semua berubah. Nora jatuh cinta kepadanya meskipun akal sehatnya melarang.

Ia tak bisa memutuskan, apakah ia ingin jatuh ke dalam pelukan Patch, ataukah harus melenyapkan diri. Dan ketika berusaha memperoleh jawaban, Nora menemukan sekelumit fakta yang justru membuatnya resah, lebih dari yang ditimbulkan Patch selama ini terhadap dirinya.

Waktu memilih pun tiba, keputusan harus diambil, nyawa milik siapa yang harus diserahkan?



THE MALICE BOX

Martin Langfield

SC; 14 x 20,5 cm

620 halaman

Rp. 69.900,-

Ketika Robert Reckliss, seorang wartawan senior, menerima sebuah paket berisi seperangkat tabung logam kemerahan yang asing, ia tidak menyangka hidupnya akan berubah secara dramatis. Malam itu seorang narasumbernya bunuh diri dalam situasi yang ganjil; esok harinya, seorang teman lama mengungkapkan keberadaan sebuah bom misterius yang mampu menyapu habis peradaban Barat dari muka bumi.

Robert, sang Unicorn, harus menghadapi lawannya, Minotaurus, dan bertarung sampai akhir...

"Diceritakan dengan mengasyikkan, Martin Langfield mengajak Anda menyingskap tabir berbalut sains, spiritual, dan thriller."

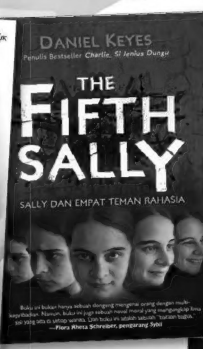
—*Publishers Weekly*

SERI DANIEL KEYES



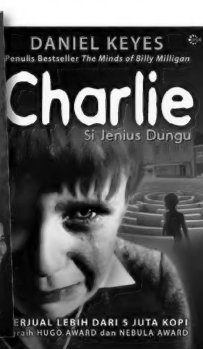
THE TOUCH

SC; 14 x 20,5 cm
365 halaman
Rp. 49.900,-



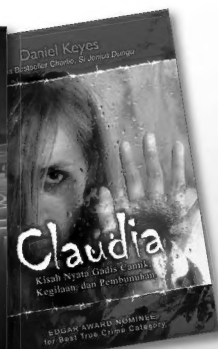
THE FIFTH SALLY

SC; 14 x 20,5 cm
492 halaman
Rp. 59.900,-



CHARLIE

SC; 12 x 18 cm
457 halaman
Rp. 39.000,-



CLAUDIA

Kisah Nyata Gadis Cantik,
Kegilaan, dan Pembunuhan
SC; 14 x 20,5 cm
428 halaman
Rp. 49.900,-

TRILOGI princess

Karya JEAN P. SASSON



PRINCESS

Kisah Tragis
Putri Kerajaan
Arab Saudi

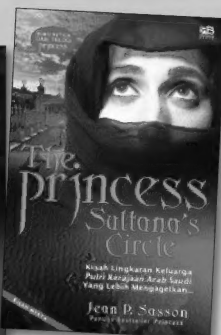
SC; 388 halaman
12,5 x 19 cm
Rp. 40.000,-



THE PRINCESS SULTANA'S DAUGHTER

Kisah blak-blakan yang menyingkap
tentang seks, cinta, perkawinan
perempuan Arab Saudi—dan takdir anak-
anak perempuan mereka—di balik cadar

SC; 408 halaman
12,5 x 19 cm
Rp. 45.000,-



THE PRINCESS SULTANA'S CIRCLE

Kisah Lingkaran Keluarga
Putri Kerajaan Arab Saudi
Yang Lebih Mengagetkan...

SC; 416 halaman
12,5 x 19 cm
Rp. 49.500,-

Selama ini Clary yang hampir berusia 16 tahun, mengira dirinya hanyalah anak seorang pelukis biasa. Tapi sejak ibunya diculik dan Clary sendiri hampir mati oleh serangan iblis, ia terpaksa masuk ke dalam dunia baru yang gelap sekaligus menawan, yaitu Dunia Bayangan.

Ternyata sejak ribuan tahun yang lalu, hanya kaum Nephilim (manusia keturunan malaikat) yang membasmi iblis demi melindungi manusia. Mereka disebut Pemburu Bayangan. Salah satunya adalah Jace yang kasar, sombong, dan luar biasa menyebalkan. Tapi justru itulah yang membuat cowok berambut keemasan itu lebih menggemaskan. Lagipula, bagaimana Clary bisa tahan kalau ada cowok yang selalu siap menerjang iblis, vampir, bahkan manusia serigala demi melindunginya?

Lalu mengapa iblis mengincar seorang gadis biasa seperti Clary? Bagaimanakah tiba-tiba Clary mendapatkan "penglihatan", sehingga kini ia bisa melihat peri, warlock, dan nephilim? Para Pemburu Bayangan pun benar-benar ingin mengetahuinya....

City of Bones

Ufuk Publishing House
www.ufukpress.com

UFUK
fiction
Bebaskan Imajinasimu

NOVEL

ISBN 978-602-8224-80-2



9 786028 224802

Didistribusikan oleh:

cds

Center of
Distribution
Services

Jl. Kebagisan III, Kompleks Nuansa Kebagisan 99,
Kebagisan, Per. Minggu, Jakarta Selatan 12501
Telp. 021 78647001, 78647002, Fax. 021 78647012